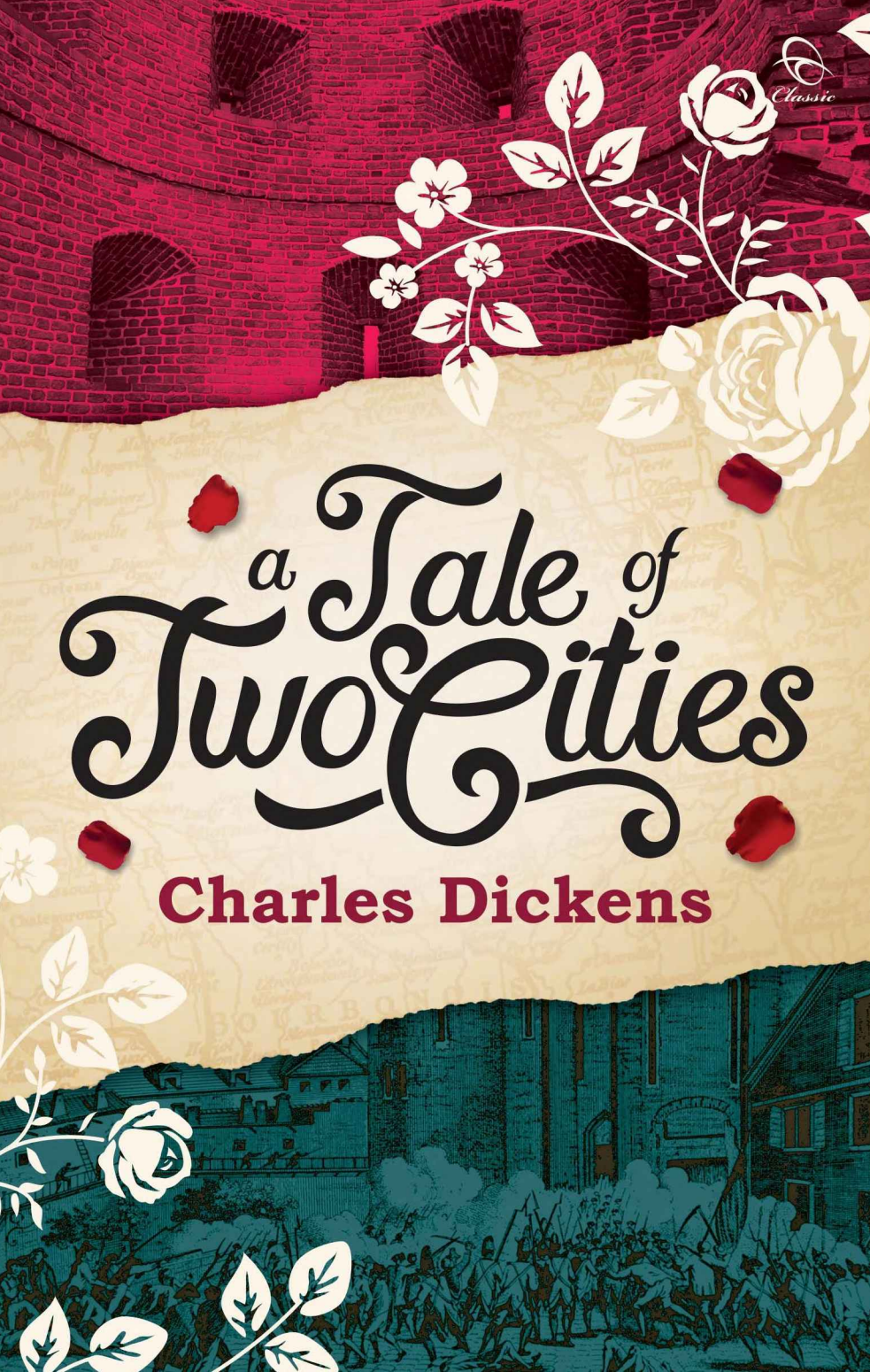
Classic
A Tale of Two Cities
Charles Dickens

Kemerdekaan, kesetaraan, persaudaraan, atau kematian.
Wahai Guillotine, rupanya kematianlah yang paling
mudah terwujud.

***—A Tale of Two Cities***

qanita

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

qanita

# A Tale of Two Cities

**Charles Dickens**

A TALE OF TWO CITIES
Diterjemahkan dari *A Tale of Two Cities*
Karya Charles Dickens
Penerjemah: Reinitha Lasmana
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Enfira

All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita
Februari 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: PenerbitMizan; twitter: @penerbitqanita
Desain sampul: A. M. Wantoro
Digitalisasi: Ibn' Maxum

E- ISBN 978-602-402-000-2

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

# Tentang Penulis

Charles Dickens lahir pada 1812 di Portsmouth, Inggris, kemudian pindah ke Kent dan London. Saat Dickens masih anak-anak, sang Ayah dijebloskan ke penjara karena berutang. Masa kanak-kanak Dickens yang tadinya riang, berubah menjadi penuh ketidakpastian. Peristiwa itu membuat Dickens mulai berpikir tentang ketidakadilan sosial dan perlunya reformasi sosial sebelum Era Victoria. Kedua hal ini kemudian menjadi tema utama karya-karya sastranya.

Karya Dickens kali pertama diterbitkan pada 1833, saat dia berusia dua puluh satu tahun. Hingga kematiannya tahun 1870, dia telah menyelesaikan sembilan belas novel. A Tale of Two Cities kali pertama diterbitkan secara mingguan pada 1859, dan dengan penjualan kurang lebih dua ratus juta eksemplar di seluruh dunia, novel ini ialah yang terlaris sepanjang masa.[]

# BUKU I
# HIDUP KEMBALI

# Bab 1
# Pada Suatu Masa

Inilah masa terbaik, sekaligus masa terburuk. Zaman kebijaksanaan, juga zaman kebodohan. Zaman iman, sekaligus zaman keraguraguan. Musim Terang, sekaligus musim Kegelapan. Musim saat pengharapan bersemi, tetapi juga musim keputusasaan yang dingin. Di hadapan kita, segala sesuatunya terbentang. Di hadapan kita pula, kehampaan membayang. Kita semua akan langsung diangkat ke Surga, atau akan berbondong-bondong ke jalan sebaliknya. Singkat kata, masa itu begitu mirip dengan masa sekarang. Para ahli pada masa itu hanya melukiskan keadaan, yang baik maupun yang buruk, dari kedua sisi yang sangat berlawanan.

Inggris diperintah oleh raja berahang lebar dan ratu berwajah jelek. Perancis dipimpin oleh raja berahang lebar dan ratu berwajah cantik. Di kedua negeri itu, kaum penguasa yang memegang kelimpahan roti dan ikan sangat yakin bahwa keadaan tidak akan pernah berubah.

Tahun 1775 Masehi. Turunnya wangsit gaib sedang marak di Inggris pada masa itu, seperti halnya pada masa kini. Mrs. Southcott[1] menginjak usia dua puluh lima tahun; hari kelahirannya ditandai dengan ramalan

1 Joanna Southcott (1750-1814) mengaku sebagai nabiah, mulai bernubuat pada tahun 1792.

menghebohkan seorang serdadu pasukan berkuda kerajaan, yang menyatakan bahwa London dan Westminster akan hancur. Sementara itu, hantu di jalan Cock Lane telah beristirahat dalam damai selama dua belas tahun, sesudah mengetuk-ngetukkan pesannya untuk yang kali terakhir, sama seperti para arwah panggilan (karena fenomena supernatural bukanlah ide yang orisinal) yang mengetuk-ngetukkan pesan mereka pada tahun lalu. Sejumlah pesan duniawi belum lama ini disampaikan kepada Raja dan rakyat Inggris, dari dewan perwakilan warga negara Inggris di Benua Amerika. Dan rupanya, pesan mereka terbukti jauh lebih penting bagi umat manusia ketimbang pesan-pesan yang tersiar dari jalan Cock Lane.

Perancis, yang tidak begitu tertarik dengan hal-hal spiritual seperti negeri tetangganya, sedang melaju ke ambang kehancuran. Uang kertas dicetak dan dihambur-hamburkan. Dalam bimbingan kaum rohaniwan Kristiani, Perancis justru menggemari hiburan yang lebih manusiawi seperti memenggal tangan, mencabut lidah, atau membakar hidup-hidup seorang pemuda, hanya karena dia tidak mau berlutut di bawah guyuran hujan untuk menghormat arak-arakan biarawan yang melintas di dekatnya. Sementara si pemuda dihukum mati, ada pohon-pohon di hutan pedalaman Perancis dan Norwegia yang sudah ditandai oleh si penebang kayu, yakni sang Takdir. Pohon-pohon ini kelak akan ditebang dan diolah menjadi kayu, lalu dijadikan perangkat yang dilengkapi karung dan mata pisau, sebuah alat penghukum paling mengerikan dalam sejarah. Sementara itu pula, di lumbung-lumbung kumuh di luar kota Paris, si petani yang juga sang Maut, telah menyiapkan pedati-pedati terciprat lumpur, diendusi ternak babi, dan ditenggeri ayam untuk dijadikan pedati Revolusi. Meski sang Penebang Kayu dan sang Petani bekerja tanpa henti, mereka bekerja dalam diam. Tak seorangpun mendengar langkah kedua makhluk yang sibuk itu. Bahkan siapa pun yang curiga bahwa keduanya tengah bekerja, justru akan dianggap tidak bertuhan atau pengkhianat.

Inggris nyaris tidak memiliki keteraturan dan keamanan yang dapat dibanggakan. Perampokan rumah oleh penjahat bersenjata maupun perampokan di jalan raya terjadi di ibu kota setiap malam. Masyarakat dianjurkan untuk menyimpan perabotan di gudang penitipan sebelum bepergian ke luar kota. Perampok jalanan pada malam hari bekerja sebagai pedagang pada siang hari. Dan apabila si korban mengenali dan melawannya dalam aksinya sebagai "bajing loncat", dia takkan segan menembak kepala si korban, lalu melarikan diri. Kereta pengangkut surat pernah dicegat oleh tujuh perampok, tiga di antara perampok-perampok itu ditembak mati oleh pengawal kereta. Lalu si pengawal ditembak mati oleh empat perampok sisanya "karena senjatanya gagal berfungsi", dan setelah itu terjadi, kereta pengangkut surat pun dijarah dengan leluasa. Bahkan pempimpin yang gagah berani, sang Walikota London, terpaksa merelakan harta bendanya ke tangan seorang perampok di taman Turnham Green, di depan rombongannya sendiri. Narapidana di seluruh London berkelahi dengan sipir penjara, sehingga para sipir menembaki para narapidana. Penjambret merenggut salib bertabur berlian dari leher bangsawan terhormat di acara kenegaraan. Massa menembaki satu regu serdadu yang sedang mencari barang selundupan di kawasan kumuh St. Giles, dan para serdadu membalas tembakan massa. Namun, semua kejadian itu dianggap lumrah. Dan di tengah berbagai kejadian tersebut, sang algojo selalu kebanjiran pekerjaan, meskipun dia sibuk dan kinerjanya buruk. Sekali waktu, sang algojo menghukum gantung aneka ragam penjahat yang telah mengantre. Pada hari Sabtu, dia menggantung perampok rumah yang ditangkap Selasa sebelumnya. Pada lain waktu, dia mengecap tangan narapidana penjara Newgate dengan besi panas, dan pada lain kesempatan, dia membakar selebaran-selebaran di depan Westminster Hall. Hari ini, dia menghukum mati pembunuh keji. Esok, dia menghukum mati pencuri kelas teri yang merebut uang receh seorang anak.

Seluruh peristiwa ini, serta ribuan peristiwa lain yang serupa, terjadi pada tahun 1775 nan istimewa. Sementara semuanya berlangsung, Takdir dan Maut bekerja tanpa ada yang menghiraukan. Dua raja berahang lebar, ratu berwajah jelek, dan ratu berwajah cantik, memerintah dengan percaya diri, dan masih menikmati hak ilahiah mereka dengan sewenang-wenang. Maka demikianlah, tahun 1775, Raja dan Ratu, serta sekian banyak insan—termasuk tokoh-tokoh cerita ini—menempuh garis nasib mereka.[]

# Bab 2
# Kereta Surat

Tokoh pertama kisah ini sedang berada di jalanan menuju Dover, pada suatu Jumat malam akhir November. Bersama tokoh kita, sebuah kereta pengangkut surat jurusan Dover turut melaju di jalanan itu, menanjak perlahan ke puncak Shooter's Hill. Sang lelaki melangkah menaiki bukit di tanah berlumpur di sisi kereta surat, seperti halnya para penumpang lain kereta itu. Alih-alih ingin menggerakkan badan, mereka berjalan kaki lantaran bukit, pakaian kuda, lumpur jalanan, dan beban angkutan, semuanya amat memberatkan perjalanan. Sudah tiga kali kuda-kuda berhenti dan satu kali, mereka menyeret kereta berputar arah, hendak kembali ke persinggahan sebelumnya di Blackheath. Sang kusir dan sang pengawal kereta tahu bahwa kuda sebaiknya tidak dibiarkan bertingkah sekehendak hati, meskipun konon kuda memiliki akal. Maka, dengan bantuan tali kekang dan pecut, kuda-kuda itu pasrah dan kembali menjalankan tugas.

Dengan kepala merunduk dan ekor bergetar, kuda-kuda menjejak tanah berlumpur tebal sambil sesekali terhuyung dan tersandung, seolah-olah sendi-sendi mereka akan terlepas. Setiap kali sang kusir menghentikan laju mereka dengan aba-aba waspada, kuda terdepan menggelengkan kepala dan seluruh atributnya keras-keras—seakan-

akan ingin berkata bahwa kereta takkan bisa sampai di puncak bukit. Setiap kali si kuda berguncang, sang penumpang, yang juga tokoh kita, terperanjat kaget saking gugupnya dan merasa risau.

Kabut mengambang di lembah-lembah, lalu membubung lesu ke puncak bukit, bagai arwah penasaran yang tak kunjung menemukan istirahat. Kabut lembap yang sangat dingin itu perlahan mengudara dalam riak yang susul-menyusul, seperti ombak di lautan yang resah. Betapa tebalnya kabut itu, sehingga tiada yang tampak selain cahaya lampu kereta dan beberapa meter jalanan di depan sana. Tubuh kuda-kuda yang bekerja keras melesapkan uap ke udara, seolah-olah kabut itu berasal dari mereka.

Dua penumpang lain, bersama tokoh kita, melangkah tertatih-tatih di samping kereta pengangkut surat. Ketiganya terbalut baju hangat hingga pipi dan telinga, dan memakai sepatu bot tinggi. Mereka tidak dapat menerka seperti apa rupa penumpang lainnya. Setiap orang bersikap sangat tertutup, tidak mungkin ditebak oleh pikiran maupun penglihatan. Pada zaman itu, pelancong biasanya enggan beramah-tamah, sebab siapa pun yang ditemui dalam perjalanan boleh jadi ialah perampok atau berkomplot dengan kawanan perampok. Mereka yang berkomplot dengan perampok lebih sering ditemukan, sebab mereka ada di setiap pos persinggahan dan kedai minum, mulai dari pemilik tempat hingga pesuruh yang bekerja serabutan. Itulah yang dipikirkan oleh sang pengawal kereta surat, pada Jumat malam akhir November 1775, saat kereta menanjak ke puncak Shooter's Hill. Sang pengawal bertengger di belakang kereta, menjejak-jejakkan kaki, dan menjaga sebuah peti senjata di hadapannya. Peti senjata itu berisi senapan pemuras penuh peluru, enam hingga delapan pistol yang juga penuh peluru, dan sederet pedang pendek di dasarnya.

Suasana di kereta surat jurusan Dover begitu hangat seperti biasanya: sang pengawal curiga kepada para penumpang, para penumpang

curiga kepada satu sama lain, juga kepada sang pengawal. Mereka semua saling curiga dan sang kusir hanya percaya pada kuda-kudanya, walaupun dia berani bersumpah di atas Alkitab bahwa kuda-kudanya tidak akan sanggup menempuh perjalanan ini.

"Wooo!" seru sang kusir. "Ayo! Satu tarikan lagi, kalian akan sampai di puncak. Ah, sial, aku harus mati-matian membawa kalian ke sana!—Joe!"

"Ya?" jawab sang pengawal.

"Kira-kira, jam berapa sekarang, Joe?"

"Jam sebelas lewat sepuluh menit."

"Astaga!" seru sang kusir, jengkel. "Kita belum sampai di puncak! Ck! Hus! Ayo maju!"

Begitu merasakan lecutan keras sang kusir, kuda terdepan mengerahkan segenap tenaganya, ketiga kuda lainnya turut melaju. Sekali lagi, kereta surat jurusan Dover terhuyung maju, sementara sepatu bot para penumpang melangkah di sisinya. Para penumpang berhenti melangkah setiap kali kereta berhenti, dan selalu berada dekat-dekat. Seandainya salah seorang penumpang berani mengajak yang lainnya berjalan lebih dulu menembus kabut dan kegelapan malam, dia akan langsung ditembak karena dianggap sebagai perampok jalanan.

Tarikan terakhir mengantarkan kereta ke puncak bukit. Kuda-kuda berhenti untuk menghela napas. Sang pengawal memasangi roda kereta dengan rantai agar tidak tergelincir saat menuruni bukit, lalu dia membuka pintu kereta supaya penumpang dapat naik.

"Husss! Joe!" seru sang kusir, memperingatkan dari atas kursinya.

"Ada apa, Tom?"

Mereka berdua menyimak.

"Kurasa ada kuda berlari ke arah sini, Joe."

"Menurutku, itu kuda yang berlari kencang, Tom," balas sang pengawal. Dia melepaskan tangan dari pintu dan naik ke tempatnya di belakang kereta. "Tuan-Tuan! Demi nama Raja, cepat masuk!"

Sambil tergesa-gesa mengucapkan perintah, dia mengokang senapan pemurasnya dan bersiap menembak.

Sang penumpang, tokoh cerita ini, tengah berada di undakan kereta, hendak naik. Dua penumpang lainnya berdiri di belakangnya, juga hendak naik. Sang penumpang terpaku di undakan itu, tubuhnya sudah separuh masuk ke kereta, sedangkan dua penumpang lainnya masih menjejak tanah. Mereka bertiga bergantian memandangi sang kusir dan sang pengawal, lalu menyimak. Sang kusir menoleh ke belakang, sang pengawal menoleh ke belakang, bahkan si kuda terdepan pun menegakkan telinganya dan ikut menoleh ke belakang.

Malam terasa sangat sunyi, semakin sunyi setelah kereta diam dan berhenti berkeretak. Desah napas kuda-kuda membuat kereta bergidik gelisah. Jantung para penumpang berdegup sangat kencang. Kesunyian malam melukiskan perasaan mereka yang kelelahan, waspada, dan cemas menantikan datangnya sesuatu.

Derap kuda yang berlari kencang terdengar kian dekat di puncak bukit.

"Hei!" teriak sang pengawal selantang mungkin. "Kau yang di sana! Berhenti atau kutembak!"

Suara berderap itu tiba-tiba melambat jadi bunyi pijakan kaki-kaki kuda di tanah basah. Lalu, dari dalam kabut, terdengar seruan seorang lelaki, "Apakah ini kereta surat jurusan Dover?"

"Itu bukan urusanmu!" jawab sang pengawal. "Siapa kau?"

"Apa *benar* ini kereta surat jurusan Dover?"

"Untuk apa kau bertanya?"

"Kalau benar, aku mau bertemu dengan penumpang kalian."

"Penumpang yang mana?"

"Mr. Jarvis Lorry."

Sang penumpang sekaligus tokoh kisah ini, mengaku bahwa namanya Jarvis Lorry. Sang pengawal, sang kusir, dan dua penumpang lain menghujaninya dengan tatapan curiga.

"Tetap di tempatmu," seru sang pengawal kepada suara dari dalam kabut. "Kalau aku sampai membuat kesalahan, aku tidak akan bisa menebusnya selagi kau hidup. Tuan yang bernama Lorry, bicaralah!"

"Ada masalah apa?" tanya sang penumpang, dengan suara sedikit gemetar. "Siapa yang mencari saya? Apakah Jerry?"

("Aku tak suka suara si Jerry ini, kalau memang benar itu namanya," gerutu sang pengawal dalam hati. "Menurutku suaranya terlalu serak.")

"Betul, Mr. Lorry."

"Ada apa?"

"Ada pesan untuk Tuan dari T. and Co."

"Saya kenal dengan kurir ini, Pengawal," kata Mr. Lorry sambil turun ke jalanan. Kedua penumpang di belakangnya lekas-lekas membantu dia turun, agar mereka bisa segera naik ke kereta, menutup rapat pintu dan jendelanya. "Biarkan dia mendekat, tidak apa-apa."

"Kuharap begitu, tapi aku tidak begitu yakin," gerutu sang pengawal dalam hati. "Hei, kau!"

"Hei juga, kau!" balas Jerry dengan suara yang lebih parau dari sebelumnya.

"Maju sedikit! Kau dengar, tidak? Kalau ada sarung pistol di pelana kudamu, jangan sampai kulihat tanganmu menyentuhnya. Aku sering sekali berbuat ceroboh, dan kecerobohanku biasanya berupa timah panas. Sekarang, tunjukkan rupamu."

Sesosok penunggang kuda perlahan-lahan menyeruak dari kabut yang bergolak, mendekat ke sisi kereta surat, tempat para penumpang tadi berdiri. Sang penunggang kuda berhenti, dan tanpa mengalihkan pandang dari sang pengawal, diserahkannya secarik kertas berlipat ke tangan Mr. Lorry. Kudanya kelelahan, ia maupun penunggangnya, dari kaki si kuda hingga topi sang penunggang, bergelimang cipratan lumpur.

"Pengawal!" panggil Mr. Lorry dengan suara berbisik.

Sang pengawal yang waspada masih memegang senapan pemuras dengan kedua tangannya dan mengawasi sang penunggang kuda. Dia menjawab singkat, "Tuan?"

"Tidak perlu khawatir. Saya bekerja di Bank Tellson. Anda pasti tahu Bank Tellson di London. Saya dalam perjalanan dinas ke Paris. Bolehkah saya membaca surat ini? Akan saya beri Anda satu *crown* untuk minum-minum."

"Kalau begitu, lekaslah, Tuan."

Mr. Lorry membuka surat itu di bawah sorotan lampu kereta dan membacanya—dalam hati, kemudian keras-keras, "'Tunggu *Mademoiselle* di Dover'. Anda dengar sendiri, Pengawal, isinya pendek. Jerry, sampaikan bahwa jawabanku adalah, 'HIDUP KEMBALI'."

Jerry tampak terkejut di atas pelana. "Balasan yang sangat aneh," ujarnya dengan suara yang sangat parau.

"Sampaikan balasan itu, mereka akan tahu aku memahami betul pesan ini. Semoga perjalanan pulangmu menyenangkan. Selamat malam."

Setelah berkata demikian, Mr. Lorry membuka pintu kereta dan naik. Dia tidak dibantu oleh dua kawan seperjalanannya, yang diam-diam sudah menyembunyikan jam dan dompet mereka dalam sepatu bot, dan kini sedang berpura-pura tertidur lelap. Mereka tidak bermaksud apa-apa selain menghindari masalah.

Kereta kembali terhuyung dan mulai menuruni bukit di tengah selimut kabut yang kian tebal. Sang pengawal segera menyimpan senapan pemuras dalam peti. Setelah memeriksa peti senjata dan pistol tambahan yang bertengger di pinggangnya, dia menengok isi sebuah kotak kecil di bawah tempat duduknya, yang rupanya berisi beberapa perkakas, suluh, dan pemantik api. Dengan perlengkapan itu, apabila lampu kereta padam tertiup angin atau badai, sang pengawal dapat

menyalakannya dari dalam kereta dengan mudah dalam lima menit saja (jika sedang beruntung).

"Tom!" panggil sang pengawal, dengan suara pelan.

"Ya, Joe?"

"Kau dengar pesan tadi?"

"Ya, Joe."

"Menurutmu, apa artinya itu, Tom?"

"Tidak berarti apa-apa, Joe."

"Kebetulan sekali," renung sang pengawal. "Aku juga berpikir begitu."

Jerry, yang ditinggal seorang diri dalam kabut dan kegelapan, turun dari kudanya. Selain agar si kuda dapat beristirahat sejenak, dia ingin menyeka cipratan lumpur dari wajahnya dan membuang endapan embun di lipatan topinya yang dapat menampung sebanyak dua liter air. Tangannya yang kotor menggenggam tali kekang hingga bunyi roda kereta tak terdengar lagi, dan malam kembali senyap seperti sediakala, kemudian dia berbalik menuruni bukit.

"Nyonya tua, kau kubawa berlari kencang sekali dari Temple Bar, aku tidak bakal menunggangimu sebelum kita sampai di tanah datar," ujarnya serak sambil menatap kuda betinanya. "'Hidup kembali.' Pesan yang aneh bukan alang kepalang. Kau tak bakal suka itu, Jerry. Sungguh, Jerry! Kau dalam bahaya besar kalau orang mati beramai-ramai hidup kembali."[]

# Bab 3
# Bayang-Bayang Malam

Ada suatu kenyataan luar biasa yang patut direnungkan, yakni bahwa setiap manusia ialah rahasia dan misteri besar bagi sesamanya. Setiap kali kita masuk ke sebuah kota besar pada malam hari, bayangkanlah bahwa rumah-rumah yang berimpitan dalam kegelapan memiliki rahasianya masing-masing, tiap ruangan di dalamnya punya rahasia juga, dan tiap hati dalam dada penghuninya, menyimpan rahasia dari hati orang-orang terdekatnya!

Ini adalah sesuatu yang buruk, dan sebanding dengan betapa buruknya Kematian. Kita tak dapat lagi membalik lembar-lembar kehidupan yang kita cintai, dan punahlah harapan kita untuk membaca seluruhnya. Kita tak dapat lagi menyelami lautan misteri yang dalamnya tak terukur, meskipun kita pernah melihat sepintas lalu, harta benda yang terpendam di dalamnya. Buku kehidupan akan tertutup rapat selamanya, kendati kita baru membacanya selembar saja. Lautan misteri akan beku selamanya, sementara cahaya bermain-main di permukaannya, dan kita hanya dapat berdiri di tepiannya, tidak mengerti apa-apa. Seandainya sahabat kita, tetangga kita, cinta kita, jantung hati kita, semua telah mati, rahasia yang ada pada mereka semakin kuat dan kekal, sebagaimana rahasia

yang kita bawa mati kelak. Apakah bagi kita, para penghuni pekuburan kota lebih misterius ketimbang penduduknya yang masih hidup, atau justru kitalah yang lebih misterius bagi mereka?

Dalam berahasia, hak alamiah setiap manusia, sang kurir berkuda menyimpan harta yang sama dengan sang Raja, Perdana Menteri, bahkan pengusaha terkaya di London sekalipun. Demikian pula dengan tiga penumpang dalam kereta surat yang masih berayun-ayun. Mereka saling menyimpan rahasia, seolah-olah sedang melaju dalam kereta berbeda, ke arah yang berbeda pula.

Sang kurir menempuh perjalanan pulang dengan santai, sering kali singgah di kedai-kedai sepanjang jalan untuk minum. Namun, dia lebih banyak berdiam diri dan menyamarkan kedua matanya dengan topi. Dia punya mata yang sangat serasi dengan penampilannya: hitam legam dan terlalu berdekatan—seolah-olah keduanya takut kedapatan tengah asyik sendiri jika terlalu berjauhan. Mata sang kurir menyorot bengis dalam naungan topi segitiganya, di atas syal tebal yang membalut leher serta dagunya dan menjuntai hingga ke lutut. Setiap kali hendak minum, syal itu disingkapnya dengan tangan kiri, sementara dia mereguk minuman dengan tangan kanannya. Begitu selesai, syal itu dia rapatkan kembali.

"Tidak, Jerry, tidak!" ujar sang kurir berulang-ulang dalam perjalanan. "Ini gawat buatmu, Jerry. Kau pedagang yang jujur, ini bakalan mengganggu bisnismu! Hidup kemb ... ah! Orang itu pasti lagi mabuk!"

Pesan dari Mr. Lorry membuat Jerry bingung bukan main hingga dia beberapa kali mencopot topi untuk menggaruk-garuk kepalanya. Kecuali ubun-ubun yang nyaris botak, kepalanya dipenuhi rambut hitam kaku yang mencuat ke segala arah, hampir mencapai hidungnya yang lebar dan tumpul. Rambutnya begitu mirip paku-paku besi di atas tembok. Pemain loncat katak terbaik di dunia pun tidak akan berani menantangnya, karena dia orang paling berbahaya untuk diloncati.

Sementara Jerry membawa pesan yang harus disampaikannya pada petugas jaga malam Bank Tellson di dekat Temple Bar, yang kemudian akan meneruskan pesan itu pada pejabat penting di dalam bank, bayang-bayang malam tampak bagai orang-orang mati yang hidup kembali. Kuda betina Jerry pun melihat bayang-bayang mengerikan akibat ketakutannya sendiri. Sepertinya si kuda takut pada banyak hal, sehingga ia berjengit oleh setiap bayangan yang ditemuinya di jalan.

Sementara itu pula, seraya mengangkut tiga penumpang misteriusnya, kereta pengangkut surat melaju lamban, tersentak, berderak-derak, dan tersandung di sepanjang perjalanan yang menjemukan. Kepada ketiga penumpang itulah bayang-bayang malam menjelma aneka wujud, sesuai dengan penglihatan mereka yang dirundung kantuk dan pikiran mereka yang berkelana.

Dalam kereta itu, Mr. Lorry tersungkuk-sungkuk karena kantuk—berpegangan pada tali kulit agar badannya tidak bertumbukan dengan penumpang di sebelahnya, atau terimpit ke pojok setiap kali kereta berguncang keras—dan dilihatnya nasabah membanjiri Bank Tellson untuk menarik uang mereka. Jendela mungil, lampu remang-remang, dan penumpang lain yang terbalut selimut tebal, menjelma bank yang tengah sibuk. Keretak pakaian kuda terdengar laksana kerincing uang logam. Bank Tellson, yang nasabahnya berasal dari dalam dan luar negeri, mencairkan lebih banyak cek dalam lima menit, ketimbang yang biasa dicairkannya dalam lima belas menit. Lalu terbukalah di hadapan Mr. Lorry, ruang penyimpanan bawah tanah Bank Tellson yang penuh dengan barang berharga dan rahasia, sebagaimana Mr. Lorry sendiri mengetahuinya (dan dia tahu banyak soal ini). Lelaki itu masuk ke dalamnya sambil membawa seikat kunci besar dan lilin yang berpendar lemah, dan didapatinya ruangan itu aman, kuat, utuh, dan hening, seperti kali terakhir dia ke sana.

Tapi, kendati dia hampir selalu berada dalam bank sekaligus dalam kereta (rasanya membingungkan, seperti nyeri yang kebas oleh obat bius), Mr. Lorry merasakan suatu kesan di sepanjang malam itu. Dia sedang menempuh perjalanan untuk menggali seseorang dari liang kuburnya.

Di antara sekian banyak wajah yang bermunculan dalam benak Mr. Lorry, manakah wajah sang lelaki yang terkubur itu? Bayang-bayang malam tidak menjawab. Wajah-wajah itu adalah wajah seorang lelaki berusia empat puluh lima tahun. Yang berbeda-beda hanyalah emosi yang terpancar darinya, dan kengeriannya yang mengenaskan. Raut bangga, jijik, berontak, keras kepala, patuh, dan sedih, hadir silih berganti, demikian juga pipi cekung, kulit pucat pasi, serta tangan dan badannya yang kurus kering, tetapi semua wajah itu satu belaka, dan seluruh rambut di kepalanya telah memutih sebelum waktunya. Dalam tidurnya, ratusan kali Mr. Lorry bertanya kepada sang wajah, "Sudah berapa lama kau terkubur?"

Jawabannya selalu sama, "Hampir delapan belas tahun."

"Apakah kau telah berhenti berharap ada yang menggali kuburmu?"

"Sudah lama sekali."

"Tahukah kau bahwa kau terpanggil untuk hidup kembali?"

"Begitulah kata mereka."

"Masih inginkah kau hidup?"

"Entahlah."

"Haruskah kubawa gadis itu menemuimu? Maukah kau mengikutiku untuk bertemu dengannya?"

Jawabannya bermacam-macam dan saling bertentangan. Terkadang, lelaki itu menjawab terbata-bata, "Jangan! Aku akan mati jika terlalu cepat bertemu dengannya." Terkadang, dia menjawab lembut dalam cucuran air mata, "Bawalah aku kepadanya." Terkadang, dia

melongo dan bingung, lalu menjawab, "Aku tidak kenal gadis itu. Aku tak mengerti."

Setelah percakapan khayal tersebut usai, Mr. Lorry bermimpi menggali dan menggali tanpa henti, mengeluarkan lelaki itu dari liang kubur—dengan sekop, dengan kunci-kunci besarnya, bahkan dengan kedua tangannya sendiri. Sang lelaki akhirnya bangkit, wajah dan rambutnya penuh tanah, tapi tiba-tiba dia hancur menjadi debu. Mr. Lorry tersentak bangun, lalu diturunkannya jendela kereta supaya kabut dan rintik hujan menerpa wajahnya.

Namun, walaupun dia telah menatap terpaan kabut dan hujan, pendar lampu yang bergerak-gerak, dan semak perdu yang berlalu di tepian jalan, bayang-bayang malam dari luar kereta kembali menjelma bayang-bayang mimpi. Gedung bank di samping Temple Bar, kegiatan usaha pada hari kemarin, ruang penyimpanan harta, pesan yang ditujukan kepadanya, dan pesan yang disampaikannya sebagai jawaban, semuanya hadir. Di antara semua itu, wajah sang hantu bangkit kembali, dan Mr. Lorry menanyainya lagi.

"Sudah berapa lama kau terkubur?"

"Hampir delapan belas tahun."

"Masih inginkah kau hidup?"

"Entahlah."

Mr. Lorry menggali dan menggali lagi—hingga salah seorang penumpang bergerak risi supaya dia menutup jendela. Digenggamnya lagi tali kulit itu erat-erat, dipandanginya dua sosok yang terlelap di hadapannya, hingga benaknya hanyut kembali ke bank dan liang kubur.

"Sudah berapa lama kau terkubur?"

"Hampir delapan belas tahun."

"Apakah kau sudah berhenti berharap ada yang menggali kuburmu?"

"Sudah lama sekali."

Kata-kata itu terngiang di telinga—sungguh jelas seakan-akan terucap di kehidupan nyata—tatkala Mr. Lorry terjaga di tengah sinar pagi dan mendapati bayang-bayang malam telah pergi.

Dia membuka jendela untuk menatap matahari terbit. Tampaklah hamparan ladang, dengan sebuah bajak yang teronggok semenjak kudanya dilepaskan tadi malam. Lebih jauh di sana, ada hutan yang senyap, pepohonannya masih dihiasi daun-daun merah membara dan kuning keemasan. Kendati bumi dingin dan lembap, langit begitu cerah. Matahari bersinar terang, tenang, dan indah.

"Delapan belas tahun!" kata Mr. Lorry seraya menatap matahari. "Ya Tuhan yang Maha Pemurah! Seperti apa rasanya terkubur selama delapan belas tahun!"[]

# Bab 4
# Persiapan

Begitu kereta surat tiba di Dover dengan selamat menjelang tengah hari, pintu kereta dibuka oleh kepala pelayan Hotel Royal George, yang memang bertugas menyambut tamu. Sang kepala pelayan melakukannya dengan gaya berlebihan, sebab para pelancong yang nekat bepergian pada musim dingin dengan kereta surat dari London, layak diberi ucapan selamat.

Siang itu, hanya tersisa satu pelancong nekat yang dapat diberi ucapan selamat, karena dua pelancong lainnya sudah turun di tempat tujuan masing-masing di tepi jalan. Tak ubahnya kandang anjing besar, kereta surat itu berjamur bagian dalamnya, penuh serakan jerami yang lembap dan kotor, berbau tak sedap, dan gelap. Mr. Lorry, sang penumpang, turun dari kereta itu dengan batang-batang jerami di sekujur badan, pakaian kusut yang longgar, topi yang terkulai, serta kaki penuh lumpur, persis seekor anjing besar.

"Apakah besok ada kapal surat ke Calais, Pelayan?"

"Ada, Tuan. Kalau cuaca dan angin sedang baik, pasang naik akan terjadi sekitar pukul dua siang. Perlu kami siapkan tempat tidur untuk Tuan?"

"Saya tidak akan tidur sebelum malam, tapi saya ingin memesan kamar dan tukang cukur."

"Dan menu sarapan, Tuan? Baiklah. Silakan ke sebelah sana. Antarkan tamu kita ke kamar Concord! Angkut kopernya, bawakan air panas ke kamar Concord, lepaskan sepatu bot tuan ini. (Kami punya penghangat ruangan dengan batu bara murni, Tuan). Kirim tukang cukur ke kamar Concord. Ke Concord, cepat!"

Kamar Concord selalu disewakan kepada penumpang kereta surat, yang selalu terbalut pakaian tebal dari kepala hingga ujung kaki. Dan kamar Concord merupakan kamar ajaib di Hotel Royal George: meskipun semua penyewa yang masuk ke sana tampak sama, yang keluar dari dalamnya beraneka ragam. Maka kala itu, ketika sang kepala pelayan, dua portir, beberapa pelayan wanita, bahkan sang nyonya pemilik hotel, tengah hilir mudik antara kamar Concord dan ruang makan, seorang lelaki berusia enam puluh tahun—dalam setelan cokelat rapi yang terawat meski tidak baru lagi, dengan manset lebar dan saku bertutup—melintas hendak menikmati sarapannya.

Menjelang tengah hari itu, tiada orang lain di ruang makan kecuali sang lelaki berbaju cokelat. Meja sarapannya disiapkan dekat perapian, dan saat duduk menunggu makanannya, dengan wajah bergelimang cahaya api, lelaki itu tidak bergerak sama sekali, seolah-olah dia sedang duduk untuk dilukis.

Lelaki itu tampak sangat tertib dan tertata, setiap tangan dia letakkan di kedua lututnya. Sebuah jam saku berdetik nyaring di balik rompi panjangnya, seakan-akan tengah mengadu keseriusan dan kekekalannya dengan kobar api yang remeh dan fana. Tungkai lelaki itu kokoh, dan untuk menonjolkannya, dia mengenakan kaus kaki cokelat halus yang pas. Sepatu dan gesper sepatunya terawat meski tidak istimewa. Wig kecil berwarna pirang melekat erat di kepalanya; wig itu barangkali terbuat dari rambut sungguhan, tetapi terlihat bagai serabut

sutra atau kaca. Kemeja linennya, meskipun tak sebagus kaus kakinya, putih laksana ombak yang pecah di pantai, atau bintik layar yang berbinar jauh di lautan. Di bawah wig model kuno itu, roman mukanya yang terbiasa kaku dan tenang, cerah berkat sepasang matanya yang cemerlang. Dengan mata secemerlang itu, pastilah dia sangat menderita selama bertahun-tahun ini, harus memasang tampang dingin dan ketus saat bekerja di Bank Tellson. Pipinya merona sehat, dan meskipun berkeriput, tiada jejak-jejak kegelisahan di wajahnya. Mungkin itu karena para kerani Bank Tellson hanya memedulikan masalah orang lain, dan masalah orang lain, seperti halnya pakaian bekas, sangat mudah dikenakan dan ditanggalkan.

Sebagai pelengkap kemiripannya dengan seorang model lukisan, Mr. Lorry duduk sembari terlelap. Dia terjaga begitu menu sarapannya datang, dan seraya memindahkan kursi ke meja makan, dia berkata kepada sang pelayan:

"Saya minta disiapkan kamar untuk seorang nona yang akan datang hari ini entah pukul berapa. Dia akan menanyakan Mr. Jarvis Lorry, mungkin dia hanya akan menanyakan orang dari Bank Tellson. Tolong beri tahu saya nanti."

"Baik, Tuan. Bank Tellson di London, bukan?"

"Ya."

"Siap, Tuan. Kami sering mendapat kehormatan melayani tuan-tuan dari bank Anda, setiap mereka bepergian antara London dan Paris. Pegawai Tellson and Company sangat sering melancong, Tuan."

"Benar. Selain di Inggris, kami memiliki kantor cabang di Prancis."

"Ya, Tuan. Tapi saya lihat, Anda jarang bepergian untuk dinas?"

"Beberapa tahun terakhir ini memang jarang. Sudah lima belas tahun semenjak kami—semenjak saya kali terakhir mengunjungi Prancis."

"Wah, begitu ya, Tuan? Lima belas tahun lalu saya belum bekerja di sini. Kami semua belum bekerja di sini. Waktu itu, Royal George dikelola pihak lain."

"Saya rasa begitu."

"Tapi saya berani bertaruh, Tuan, badan usaha semacam Bank Tellson sudah maju, tidak hanya lima belas tahun lalu, tapi juga lima puluh tahun lalu!"

"Lipatgandakan tiga kali, katakanlah, seratus lima puluh tahun lalu, dan Anda benar."

"Oh!"

Seraya membulatkan bibir dan mata, sang pelayan mundur dari meja, memindahkan serbet dari lengan kanan ke lengan kirinya, lalu berdiri dengan tenang. Dia memerhatikan sang tamu yang sedang bersantap, bagai mengamati sesuatu dari observatorium atau menara pengawas, sebab memang demikianlah adab para pelayan di segala zaman.

Sehabis sarapan, Mr. Lorry keluar untuk berjalan-jalan di pantai. Kota Dover yang sempit dan berkelok tidak tampak dari pantai, kepalanya tersembunyi di balik tebing-tebing kapur, bagai seekor burung unta yang ketakutan. Pantai itu berupa hamparan bebatuan yang dilamun ombak. Ombak berbuat sesuka hatinya, dan yang disukainya adalah kehancuran. Ia mengancam kota, mengancam tebing-tebing, dan menggempur pesisir. Udara kota berbau amis menyengat, seolah-olah ikan-ikan sakit muncul untuk mengaso di daratan, sebagaimana orang-orang sakit berendam di lautan. Hanya segelintir orang yang memancing di pelabuhan, namun banyak yang berkeliaran ke arah laut pada malam hari, terutama jika air pasang dan hampir membanjir. Mereka pedangang-pedagang kecil yang tak punya pekerjaan apa-apa, tetapi kadang kala memperoleh banyak uang yang tidak jelas muasalnya,

dan anehnya, orang-orang di kawasan permukiman mereka tidak suka pada penerangan lampu.[2]

Menjelang sore, cuaca kembali berkabut tebal sehingga daratan Prancis tak kelihatan lagi, dan benak Mr. Lorry ikut buram. Malamnya, seraya duduk di depan perapian ruang makan, menanti santap malamnya seperti menanti sarapannya tadi pagi, Mr. Lorry kembali menggali dan menggali dalam lamunannya, meskipun dia hanya memandangi nyala merah batu bara.

Sebotol anggur merah yang dinikmatinya setelah makan, membuatnya tenang dan bahkan membuyarkan lamunannya. Mr. Lorry diam lama sekali, lalu dituangnya segelas anggur terakhir dengan wajah memerah puas, sebagaimana lazimnya wajah lelaki sebayanya saat menghabiskan sebotol anggur. Ketika itulah terdengar keretak roda kereta memasuki halaman penginapan.

Sebelum sempat meneguk anggurnya, Mr. Lorry meletakkan gelas. "Gadis itu datang!" dia berujar.

Tidak lama berselang, sang pelayan mengumumkan bahwa Miss Manette telah tiba dari London dan ingin bertemu dengan tuan dari Bank Tellson.

"Sekarang juga?"

Miss Manette tidak akan bersantap malam sebab dia sudah makan di perjalanan, dan sangat ingin menemui tuan dari Bank Tellson secepatnya, apabila sang tuan berkenan.

Mr. Lorry tak punya pilihan. Dia meneguk habis anggur itu dengan wajah putus asa, merapikan letak wig pirangnya, dan mengikuti sang pelayan ke kamar Miss Manette. Kamar itu luas, gelap, dilengkapi sofa-sofa berlapis bulu kuda hitam, dan disesaki meja-meja besar dari kayu gelap. Meja-meja itu telah sering kali diminyaki sehingga dua lilin panjang di atas meja di tengah ruangan hanya terpantul samar di

2 Di Dover pada masa itu, banyak penyelundup yang memasukkan barang-barang dari Prancis ke Inggris, biasanya berupa kebutuhan pokok, terutama brendi.

permukaannya, bagai terkubur dalam kayu mahoni hitam, dan takkan bisa bersinar terang sebelum digali keluar.

Kegelapan kamar itu sangat pekat. Saat berjalan di atas permadani Turki yang sudah usang, Mr. Lorry sempat mengira Miss Manette berada di ruangan lain. Namun, setelah melewati sepasang lilin panjang itu, dia mendapati sesosok perempuan belia menantinya di sisi meja dekat perapian. Gadis itu berusia kira-kira tujuh belas tahun, terbalut jubah bepergian, dan tangannya masih menggenggam pita topi anyamannya. Mr. Lorry memerhatikan sosok mungil nan cantik itu: rambutnya pirang keemasan, sepasang mata birunya menatap penuh tanya, dan keningnya yang halus mengeryit oleh segaris raut wajah, perpaduan antara raut bingung, heran, gelisah, dan penasaran. Tatkala menatapnya, Mr. Lorry terkenang seorang anak yang pernah digendongnya menyeberang dari Prancis ke Inggris—pada suatu hari yang dingin di tengah hujan es dan ombak yang bergelora. Kenangan itu hilang dalam sekejap, bagai uap napas yang diembuskan di cermin besar di belakang gadis itu—cermin berbingkai malaikat-malaikat cilik berbadan hitam, banyak di antaranya yang cacat dan tanpa kepala, sedang mempersembahkan keranjang buah kepada seorang dewi yang juga berbadan hitam. Mr. Lorry membungkuk hormat di hadapan Miss Manette.

"Silakan duduk, Tuan." Suara gadis itu jernih dan segar. Ada dialek asing yang begitu samar dalam ucapannya.

"Tabik, Nona," balas Mr. Lorry, dikecupnya tangan Miss Manette dengan kesantunan tempo dulu, sembari membungkuk lagi, lalu duduk di kursi.

"Kemarin, saya menerima surat dari Bank Tellson, Tuan. Saya diberi tahu bahwa ada informasi ... ada penemuan ...."

"Tidak masalah apa pun istilahnya, Nona. Kedua kata itu sama saja."

"... tentang sedikit harta peninggalan almarhum ayah saya. Saya tidak pernah mengenalnya, dia sudah meninggal lama sekali ...."

Mr. Lorry bergerak di kursinya dan melempar tatapan cemas kepada para malaikat cilik di bingkai cermin, seakan-akan berharap ada pertolongan dalam keranjang yang mereka bawa!

"Menurut surat itu, saya harus pergi ke Paris untuk berbicara dengan seorang bankir yang juga akan diutus ke sana untuk urusan tersebut."

"Sayalah orangnya."

"Saya sudah menduga, Tuan."

Miss Manette menekuk kedua lututnya sejenak (begitulah cara gadis muda pada zaman itu memberi hormat) untuk menunjukkan bahwa dia menganggap Mr. Lorry lelaki yang dituakan dan lebih bijaksana. Mr. Lorry membungkuk lagi.

"Karena Tuan-Tuan baik hati yang mengerti persoalan ini menyarankan saya untuk pergi, saya membalas bahwa saya akan pergi ke Prancis. Tapi, saya yatim piatu dan tak punya kawan yang bisa diajak. Oleh sebab itu, saya minta agar diperbolehkan pergi bersama Anda, supaya Anda bisa melindungi saya di perjalanan. Anda sudah lebih dulu berangkat dari London, tapi saya rasa ada kurir yang menyampaikan pesan agar Anda menunggu saya di sini."

"Dengan senang hati, saya menerima tugas ini," kata Mr. Lorry. "Dengan lebih bersenang hati lagi, saya akan menjalankannya."

"Terima kasih banyak, Tuan. Bank berkata bahwa Anda akan menjelaskan duduk perkaranya, dan saya harus siap mendengar sesuatu yang mengejutkan. Saya sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin, saya sungguh-sungguh ingin tahu persoalan tersebut."

"Tentu saja," kata Mr. Lorry. "Benar ... Saya ...."

Setelah diam sejenak, lelaki itu membetulkan letak wignya dan melanjutkan, "Sulit sekali memulainya."

Mr. Lorry terdiam, dan dalam kebimbangannya, matanya beradu dengan tatapan gadis itu. Kening sang gadis kembali mengernyit oleh aneka raut gelisah, tetapi dia tetap terlihat cantik. Tiba-tiba gadis itu mengangkat tangan, seolah-olah ingin menangkap sekelebat bayangan.

"Rasanya Anda tidak asing bagi saya, Tuan."

"Masa iya?" Mr. Lorry merentangkan kedua tangannya dan tersenyum menyangkal.

Di atas alis, dan hidungnya yang mungil dan lentik, raut gelisah Miss Manette bertambah kentara. Dia mendudukkan diri di kursi dekat tempatnya berdiri. Mr. Lorry memandanginya ketika sang gadis merenung, dan begitu gadis itu menatapnya lagi, Mr. Lorry melanjutkan, "Di Inggris sini, negeri perantauan Anda, bolehkah saya menyapa Anda seperti menyapa gadis Inggris pada umunya, Miss Manette?"

"Tentu saja, Tuan."

"Miss Manette. Aku ini orang bisnis. Aku punya urusan bisnis yang harus diselesaikan. Maka, anggaplah aku semacam perkakas yang bisa bicara—sungguh, aku tak lebih dari sekadar alat. Jika kau berkenan, akan kusampaikan padamu sebuah cerita tentang salah satu nasabah kami."

"Cerita?"

Mr. Lorry sepertinya sengaja memberi tanggapan yang salah, sebab dia lekas-lekas menambahkan, "Nasabah, benar. Dalam bidang perbankan, kami menyebut pelanggan sebagai nasabah. Nasabah kami yang satu ini adalah seorang lelaki terhormat asal Prancis, lelaki yang berilmu dan berbakat ... seorang dokter."

"Dia berasal dari Beauvais?"

"Benar sekali, dari Beauvais. Seperti Monsieur Manette, ayahmu, lelaki itu berasal dari Beauvais. Dan seperti ayahmu, dia dokter yang sangat terkenal di Paris. Aku sangat senang pernah mengenalnya di sana. Kami terlibat hubungan bisnis empat mata. Waktu itu, aku sudah bekerja di cabang Paris selama kurang lebih dua puluh tahun!"

"Boleh saya tahu, tahun berapa itu, Tuan?"

"Dua puluh tahun yang lalu, Nona. Sang Dokter menikah dengan seorang perempuan Inggris, dan aku salah satu orang yang mengurus surat-suratnya. Urusan rumah tangganya, seperti juga urusan rumah tangga pria-pria terhormat dan keluarga Prancis lainnya, ditangani oleh Bank Tellson. Aku menjadi orang kepercayaan nasabah lainnya juga. Hubungan kami hanya menyangkut pekerjaan, Nona, bukan pertemanan, tidak ada kepentingan pribadi maupun perasaan. Nasabah datang dan pergi di sepanjang pekerjaanku, seperti nasabah yang datang dan pergi setiap harinya di bank kami. Pendeknya, aku tidak menaruh perasaan apa pun. Aku hanyalah alat. Kemudian ...."

"Tapi itu sama dengan kisah hidup ayah saya, Tuan. Dan saya rasa," Miss Manette menatap Mr. Lorry lekat-lekat, "setelah ibu saya meninggal, dua tahun setelah kematian ayah saya, Andalah yang membawa saya ke Inggris. Saya yakin Anda orangnya."

Mr. Lorry menyambut tangan sang Gadis yang terulur ragu-ragu hendak menjabat tangannya, lalu mengecupnya dengan sopan. Kemudian, dia mengantar Miss Manette kembali ke kursinya. Tangan kiri Mr. Lorry memegangi sandaran kursi, sementara tangan kanannya mengusap dagu, membetulkan letak wig, dan bergerak-gerak menekankan maksud perkataannya, saat dia menatap wajah Miss Manette yang tengadah memandanginya. "Miss Manette, memang akulah orangnya. Kau akan mengerti bahwa aku tidak bermain perasaan sama sekali, bahwa hubunganku dengan nasabah adalah urusan bisnis belaka, karena setelah membawamu, aku tidak pernah menemuimu lagi. Kau menjadi anak tanggungan Bank Tellson, tetapi aku sibuk dengan urusan lain. Aku tidak punya waktu untuk perasaan. Hidupku habis untuk menjalankan mesin uang."

Setelah menjelaskan pekerjaan sehari-harinya dengan cara yang aneh, Mr. Lorry menekan-nekan wig pirangnya dengan kedua tangan

(kendati sebenarnya tidak perlu, sebab wignya yang menyilaukan sudah sedemikian pipih), dan melanjutkan, "Sejauh ini, Nona, (kau pun sudah menyadari) kisah lelaki itu mirip kisah ayahmu yang malang. Tapi kelanjutannya berbeda. Seandainya ayahmu tidak meninggal dunia—Jangan takut! Tak perlu terkejut seperti itu!"

Namun, Miss Manette terperanjat dan telah mencengkeram erat pergelangan tangan Mr. Lorry.

"Tenang," ucap lelaki itu. Dia menenangkan sang Gadis, meletakkan tangan kirinya di jemari yang meremas kuat-kuat sambil gemetar. "Kendalikan emosimu ... ini hanya urusan bisnis. Nah, kataku tadi ...."

Gadis itu tampak begitu kecewa sampai-sampai Mr. Lorry lupa apa yang hendak dikatakannya, sebelum memulai kembali, "Seperti yang kukatakan tadi, seandainya saja Monsieur Manette tidak meninggal. Seandainya dia hanya menghilang tiba-tiba atau dilarikan orang, mungkin keberadaannya dapat diterka, meskipun mungkin tiada yang bisa menemukannya. Seandainya ayahmu memiliki musuh yang sangat berkuasa di Prancis, dan sang musuh punya hak khusus yang menakutkan bagi orang-orang pada zaman itu, yaitu hak untuk menjebloskan siapa saja ke penjara sesuka hatinya hanya dengan secarik surat. Seandainya saja istri Monsieur Manette telah memohon-mohon pada raja, ratu, kaum bangsawan, dan kaum ruhaniwan, untuk mengetahui kejelasan nasib suaminya, tetapi sia-sia. Apabila itu semua terjadi pada ayahmu, maka barulah kisahnya sama persis dengan kisah sang Dokter dari Beauvais, lelaki malang itu."

"Saya mohon, teruslah bercerita, Tuan."

"Aku akan terus bercerita. Tapi, apakah kau sanggup mendengarnya?"

"Saya sanggup menerima apa pun kecuali rasa penasaran ini."

"Kau berbicara dengan tenang, sikapmu ... juga tenang. Bagus!" (Meski Mr. Lorry sepertinya tidak terlalu yakin). "Pandanglah persoalan

sebagai urusan bisnis yang harus diselesaikan. Nah, seandainya istri sang Dokter Beauvais, meskipun dia seorang perempuan yang sangat tegar, menanggung derita tak terperi ini sebelum anaknya lahir—"

"Anaknya pasti perempuan, Tuan."

"Anaknya memang perempuan. I-i-ini urusan bisnis ... kau harus tetap tenang. Jadi, seandainya perempuan malang itu sangat menderita sebelum putrinya lahir, sehingga dia bertekad agar putrinya tidak merasakan kesusahan yang sama, lalu membesarkan putrinya dengan cerita bahwa sang ayah sudah meninggal dunia—Jangan berlutut! Demi Tuhan, mengapa kau berlutut di hadapanku?"

"Karena kebenaran, Tuan yang baik. Karena kebenaran yang sudah Anda ceritakan!"

"I-ini urusan bisnis. Kau membuatku bingung. Bagaimana aku bisa bekerja kalau aku bingung? Kita harus tetap berpikir jernih. Kalau kau mampu menjawab, misalnya, berapa sembilan kali sembilan *penny*, atau ada berapa *shilling* dalam dua puluh *guinea*, aku tidak akan khawatir pada kesehatan ruhanimu."

Miss Manette tidak segera menjawab, dia duduk terpekur tatkala Mr. Lorry mengangkat badannya perlahan-lahan. Kedua tangannya tidak lagi mencengkeram terlalu erat saat gadis itu meredakan kecemasan Mr. Lorry dengan jawabannya.

"Betul sekali. Semangat! Ingat, ini perkara bisnis! Kau punya urusan bisnis yang penting. Miss Manette, itulah yang dilakukan ibumu. Ibumu meninggal dunia—kurasa dengan hati yang penuh duka—setelah berjuang tanpa kenal lelah mencari ayahmu. Ibumu meninggal saat kau berusia dua tahun, seraya berharap agar kau tumbuh menjadi perempuan cantik yang bahagia, agar kau tidak hidup dalam ketidakpastian apakah ayahmu telah mati ataukah menderita selama bertahun-tahun dalam penjara."

Seraya mengucapkan kata-kata itu, Mr. Lorry menunduk, menatap rambut pirang keemasan Miss Manette dengan hati iba, seolah-olah terbayang olehnya bahwa rambut itu kini memutih.

"Kau tahu harta orangtuamu tidak banyak, dan seluruh harta itu telah menjadi milikmu dan ibumu. Tidak ada penemuan baru, baik berupa uang maupun kekayaan, akan tetapi ...."

Mr. Lorry merasa pergelangan tangannya diremas lagi dengan kuat, dan dia berhenti bicara. Raut gelisah yang sedari tadi menarik perhatian Mr. Lorry tak kunjung sirna dari kening gadis itu, dan kini melukiskan rasa pilu dan takut.

"Akan tetapi, ayahmu ... ditemukan. Dia masih hidup. Kemungkinan besar, dia telah berubah dan keadaannya memprihatinkan, meski kita berharap semoga tidak demikian. Namun, toh, dia masih hidup. Ayahmu dipindahkan ke rumah seorang mantan pelayannya di Paris, dan kita akan pergi ke sana. Aku akan berusaha memastikan bahwa dia memang Monsieur Manette, dan kau akan memulihkannya agar dia bisa hidup kembali dalam kasih sayangmu, dapat bekerja dan beristirahat dengan nyaman."

Tubuh Miss Manette bergetar hebat hingga Mr. Lorry ikut merasakannya. Gadis itu berkata dengan suara pelan yang jernih dan lirih, seakan-akan tengah berbicara dalam mimpi, "Aku akan bertemu dengan hantu ayahku! Hantunya! Bukan ayahku!"

Mr. Lorry mengusap tangan sang gadis. "Tenang, tenang. Sekarang kau sudah tahu bagian yang terburuk. Kau akan menemui lelaki malang itu. Jika perjalanan kita lancar dan selamat, kau akan segera berada di sisinya."

Gadis itu berbicara lagi dengan nada yang sama, tetapi suaranya lesap menjadi bisikan, "Selama ini aku bebas, selama ini aku bahagia, hantu Ayah tak pernah mengganggu ku!"

"Ada satu hal lagi," Mr. Lorry menekankan ucapannya agar dapat menarik perhatian Miss Manette. "Ayahmu ditemukan dengan nama lain. Nama aslinya sudah lama dilupakan atau sengaja disamarkan, tapi tidak ada gunanya kita mencari tahu. Tidak ada gunanya juga kita mencari tahu apakah ayahmu telantar di penjara, ataukah memang ada yang sengaja menahannya selama bertahun-tahun ini. Bukan hanya tidak berguna, menyelidiki hal itu akan berbahaya bagi kita. Lebih baik kita tutup mulut, kapan pun dan di mana pun, lalu kita bawa ayahmu keluar dari Prancis. Memang, sebagai warga negara Inggris, aku aman, dan Bank Tellson dianggap penting oleh Prancis. Meskipun demikian, tak sedikit pun aku menyinggung persoalan kita. Aku sama sekali tidak membawa surat yang menyatakan urusan ini, karena ini sebuah tugas rahasia. Semua dokumen penting yang berkaitan hanya tertuang dalam sebaris kata: 'Hidup Kembali', dan itu toh bisa berarti apa saja. Tapi—Ya ampun! Anak ini tak mendengar, rupanya! Miss Manette!"

Miss Manette membeku, tak menyadari sedikit pun keadaan di sekitarnya. Kedua matanya membelalak, menatap Mr. Lorry lekat-lekat, kegelisahan telah terpatri di keningnya. Lengan Mr. Lorry dicengkeramnya dengan sangat kuat, sehingga lelaki itu takut melukai Miss Manette apabila dia menarik lengannya secara paksa. Mr. Lorry pun berteriak memanggil pertolongan.

Seorang perempuan bertampang galak menyeruak ke kamar itu, diikuti beberapa pelayan hotel. Dalam kepanikannya, Mr. Lorry sempat memperhatikan bahwa wajah perempuan itu merah padam, rambutnya juga berwarna merah, gaunnya sangat ketat, dan di kepalanya, dia memakai topi yang kebesaran seperti topi pengawal istana, atau centong kayu, atau keju *stilton* bundar raksasa. Tak lama kemudian, perempuan itu berhasil melepaskan tangan Miss Manette yang melekat, dengan memegang dada Mr. Lorry dan menghempaskan lelaki itu ke dinding. ("Perempuan ini pasti laki-laki!" pikir Mr. Lorry dengan napas tersengal, saat menabrak tembok.)

"Dasar kalian ini!" bentak perempuan itu kepada para pelayan hotel. "Pergi dan ambilkan sesuatu untuk Nona, jangan melongo saja! Kalian pikir aku cantik, ya? Pergi sana, bawakan sesuatu! Kalian bakal tahu rasa kalau tidak segera mengambil garam hirup, air dingin, dan cuka!"

Para pelayan hotel berhamburan keluar kamar. Perempuan itu merebahkan Miss Manette di sofa, merawatnya dengan begitu lembut dan telaten, memanggilnya "sayangku" dan "manisku", lalu pelan-pelan merapikan rambut emasnya dengan rasa bangga.

"Kau, yang baju cokelat!" hardiknya, berpaling kepada Mr. Lorry. "Tak bisakah kau sampaikan apa pun yang ingin kau sampaikan tanpa membuat dia ketakutan setengah mati? Lihat dia, wajahnya pucat, tangannya dingin. Apa seperti ini cara bankir bekerja?"

Mr. Lorry sangat bingung menghadapi pertanyaan yang begitu sulit dijawab. Dia hanya bisa memperhatikan dari jauh dengan perasaan tidak enak, tatkala sang perempuan perkasa, yang telah mengancam para pelayan hotel dengan hukuman misterius berupa "tahu rasa" apabila mereka hanya melongo saja, perlahan-lahan mengembalikan kesadaran Miss Manette dan menegakkan kepalanya yang terkulai.

"Saya harap dia baik-baik saja," kata Mr. Lorry.

"Walaupun dia baik-baik saja, ini tetap salahmu, Baju Cokelat. Oh, Sayangku yang cantik!"

"Saya harap," lanjut Mr. Lorry setelah terdiam lagi karena merasa tidak enak, "Anda bersedia menemani Miss Manette ke Prancis."

"Yang benar saja!" tanggap sang perempuan perkasa. "Kalau aku ditakdirkan untuk menyeberangi lautan, mengapa Tuhan menempatkanku di negeri berbentuk pulau?"

Menghadapi pertanyaan yang lagi-lagi sulit dijawab, Mr. Jarvis Lorry mohon diri untuk berpikir.[]

# Bab 5
# Kedai Anggur

Sebuah tong anggur jatuh dan pecah di jalanan. Ini terjadi ketika tong itu hendak diturunkan dari pedati. Setelah menggelinding cepat, simpainya patah, dan tong itu teronggok di jalan berbatu, di depan sebuah kedai anggur, hancur berkeping-keping bagai kulit kacang kenari.

Semua orang di sekitar tempat itu berhenti bekerja, juga berhenti berpangku tangan, dan berlari mendekat untuk mereguk tumpahan anggur. Bebatuan jalan yang tajam, tidak rata, dan mampu melukai siapa saja yang berjalan di atasnya, membendung anggur menjadi genangan-genangan kecil. Setiap genangan dikelilingi oleh orang-orang yang saling berdesakan sesuai dengan luasnya. Beberapa pria berlutut, meraup anggur dengan tangkupan tangan, dan lantas meminumnya. Kadang mereka memberi minum para wanita yang membungkuk di atas mereka, yang ingin mencicipi sebelum anggur itu surut dari tangan. Yang lain, baik pria maupun wanita, menciduk anggur dengan cawan tembikar usang, juga dengan selubung kepala, yang kemudian diperas hingga kering di mulut bayi-bayi mereka. Ada yang membuat pema-

tang dari lumpur untuk membendung aliran anggur. Ada yang kalang-kabut menghentikan rembesan anggur ke berbagai arah, sementara orang-orang yang menonton dari jendela loteng meneriakkan petunjuk. Sebagian lagi menjilati dengan tekun, bahkan menggerogoti dengan lahap pecahan tong yang basah dan merah oleh ampas anggur. Tidak ada saluran pembuangan tempat anggur itu dapat mengalir, tetapi tumpahan anggur tandas bersama banyak sekali lumpur dan sampah. Jalanan itu seolah-olah baru dibersihkan oleh pemulung, kendati kehadiran seorang pemulung di kawasan yang begitu kumuh itu dapat dianggap suatu mukjizat.

Gelak tawa dan suara-suara riang para pria, wanita, dan anak-anak, terdengar di jalanan itu tatkala mereka menikmati anggur. Nyaris tidak ada baku hantam dalam kegiatan mereka, hanya keceriaan. Rasa kebersamaan yang kental menggugah setiap orang untuk bergabung dengan kawannya. Mereka yang tak terlalu merasakan susah hati, terlihat berpelukan gembira, bersulang, berjabat tangan, bahkan bergandengan tangan untuk menari-nari. Saat anggur telah habis, dan genangan terbesarnya tinggallah sisa-sisa lumpur penuh goresan tangan, kegiatan itu pun berhenti secepat dimulainya. Pria yang barusan membiarkan daun gergajinya menancap di kayu, mulai bekerja lagi. Wanita yang meninggalkan seperiuk abu panas di pintu, sebagai pereda nyeri bagi jemari tangan dan kaki, kembali mengangkatnya. Para buruh bertangan telanjang, berambut kusam, dan berwajah pucat pasi, yang muncul dari gudang bawah tanah ke terpaan matahari musim dingin, kini beranjak untuk turun lagi. Tempat itu kembali diliputi kesuraman yang lebih sesuai untuknya ketimbang cahaya mentari.

Anggur itu merah, dan ia telah tertumpah, menodai jalanan sempit di Faubourg Saint-Antoine, pinggiran kota Paris. Ia pun menodai banyak tangan, wajah, kaki telanjang, juga sepatu-sepatu kayu. Tangan pria yang sedang menggergaji, meninggalkan bercak merah pada batang kayu.

Dahi wanita yang sedang menyusui bayinya, merah oleh kain rombeng yang dililitkannya lagi di kepala. Mereka yang menggerogoti tong dengan rakusnya, telah menodai bibir mereka sendiri dengan seringai harimau. Seorang lelaki jangkung bertopi kain panjang yang lusuh, masih terlena dalam kegembiraan, sampai-sampai dia mencelupkan jari ke ampas anggur bercampur lumpur, dan menulis di tembok: *DARAH*.

Kelak, darah akan tertumpah di bebatuan jalan kota itu dan merahnya akan melumuri banyak manusia.

Kini, setelah cahaya sempat menyinari, mendung pekat kembali menyelimuti wajah Saint-Antoine. Hawa dingin, kotoran, penyakit, kebodohan, dan kemiskinan, semua bagai kesatria yang tak pernah lepas mengawalnya. Mereka begitu perkasa, terutama kemiskinan. Orang-orang yang tergerus kemiskinan menggigil di kelokan jalan, menengok dari balik jendela, keluar masuk pintu, berkeliaran dengan aneka jenis pakaian. Kemiskinan ibarat batu penggiling yang melumat kaum muda menjadi tua, sehingga anak-anak memiliki wajah uzur dan suara yang berat. Dalam setiap galur-galur usia di raut mereka maupun raut orangtua mereka, terukir kelaparan. Kelaparan hadir di setiap sudut. Kelaparan berembus dari rumah bertingkat, dan pakaian compang-camping yang menggantung di tiang maupun tali jemuran. Kelaparan melekat di pakaian yang mereka jahit dari jerami, potongan kain, kayu, dan kertas. Kelaparan tampak di setiap balok kayu bakar yang selesai digergaji. Kelaparan meruap dari cerobong yang tak pernah berasap, sampah jalanan yang tak pernah berupa sisa makanan. Kelaparan terpampang di rak tukang roti, di setiap tangkup kecil roti basi yang dijajakan; juga di kios sosis, di setiap potong sosis bangkai anjing yang dijual. Tulang belulang yang lapar berkertak bersama kacang kastanye dalam panggangan, dan meregah bersama serpihan kentang yang digoreng dalam beberapa tetes minyak.

Tempat itu begitu serasi dengan kelaparan. Sebuah jalan sempit berliku, sangat kotor dan berbau busuk, bercabang-cabang menjadi jalanan sempit lain yang juga berliku. Orang-orang memakai baju kumal dan topi kain lusuh yang tengik. Semua terlihat suram dan sakit. Dalam ketidakberdayaan mereka, orang-orang itu masih menyimpan naluri binatang liar yang ingin memberontak saat terpojok. Kendati amat tertindas, mata mereka menyala-nyala, bibir mereka mampat dan pucat karena terlalu lama bungkam, kerut merut di dahi mereka melukiskan tali gantungan yang ingin mereka kenakan atau pakaikan di leher orang lain. Setiap plakat di depan kios-kios menggambarkan kemelaratan yang muram. Tukang daging menggambar potongan daging kurus kering, tukang roti menggambar roti kempis yang kasar. Orang-orang yang minum di kedai anggur dilukiskan sedang merengut dan saling mendelik pasrah di depan gelas berisi anggur dan bir encer. Tidak ada yang baik keadaannya kecuali perkakas dan senjata, tetapi pisau dan kapak sangat tajam dan menyilaukan, godam si pandai besi amatlah berat, dan senapan si tukang bedil membahayakan nyawa. Jalanan berbatu tajam, yang penuh genangan comberan, terbentang hingga ke pintu-pintu rumah. Air selokan mengalir di tengah jalan—tapi itu pun hanya terjadi sehabis hujan lebat, lalu airnya akan meluap ke dalam rumah. Lampu digantung dengan tali katrol di tiang-tiang tepi jalan, dalam jarak yang cukup jauh satu dengan lainnya. Pada malam hari, sesudah petugas penyala lampu menurunkannya, menyalakannya, lalu mengereknya lagi, lampu-lampu itu berayun hebat bagai berada di tengah lautan. Tapi sesungguhnya, mereka memang berada di tengah badai samudra yang mengancam bahtera serta nyawa para pelautnya.

Sebab akan tiba saatnya, para boneka jerami yang kurus kering itu mengawasi si penyala lentera sembari terlalu lama diam menahan lapar, sehingga mereka ingin meniru yang dilakukannya dengan lebih baik. Mereka akan mengerek manusia ke atas tiang lampu, dengan tali dan

katrol yang sama, untuk menerangi hidup mereka yang begitu kelam. Akan tetapi, saat itu belum tiba, angin yang berembus di Prancis tak menggugah para boneka jerami itu sebab burung-burung masih bernyanyi merdu dan belum mengantar peringatan.

Kedai anggur itu terletak di sudut jalan, bangunannya tampak lebih baik daripada kios-kios lain di sekitarnya. Sang pemilik kedai berdiri di luar, dalam balutan rompi kuning dan celana hijau, menyaksikan orang-orang memperebutkan anggur yang tercecer. "Bukan urusanku," ujarnya seraya mengangkat bahu. "Itu salah pedagang pasar. Kutunggu saja mereka membawakan anggur baru."

Matanya menangkap sosok lelaki jangkung ceria yang sedang menulis lawakannya di tembok. Sang pemilik kedai berseru kepadanya dari seberang jalan, "Hei, Gaspard, apa yang kau lakukan?"

Lelaki jangkung itu menunjuk tulisannya dengan amat bangga, seperti lazimnya orang yang suka melawak. Tetapi lawakannya tidak mengena, malah tidak lucu sama sekali, sebagaimana lazimnya lawakan orang yang suka melawak.

"Apa-apaan itu? Kau sudah gila, ya?" kata sang pemilik kedai anggur. Dia menyeberang jalan dan sengaja mengeruk lumpur untuk melumuri tulisan di dinding itu. "Mengapa kau menulis di tempat umum? Apa tidak ada tempat lain untuk menulis kata-kata semacam ini?"

Seraya memperingatkan, sang pemilik kedai (mungkin sengaja, mungkin juga tidak) menepukkan tangannya yang masih bersih ke dada si pelawak. Si pelawak menepuk tangannya, melompat, dan mendarat dengan gerakan dansa, sembari sebelah kakinya melempar sepatunya yang bernoda merah ke tangannya. Dalam keadaan seperti itu, dia tampak seperti seorang pelawak yang sangat senang bertingkah.

"Pakai lagi sepatumu," kata sang pemilik kedai. "Sebutlah anggur sebagai anggur, bukan yang lain." Sambil menasihati, dia sengaja menyeka tangannya yang penuh lumpur di baju Gaspard, sebab lelaki

itulah yang membuatnya kotor. Kemudian, dia menyeberang kembali dan masuk ke kedainya.

Sang pemilik kedai anggur adalah seorang lelaki tiga puluh tahun yang berleher kekar dan berwajah sangar. Wataknya pastilah panas, sebab dia hanya menyampirkan mantelnya di bahu kendati cuaca begitu dingin menyengat. Lengan kemejanya pun digulung, dan tangannya yang terbakar matahari telanjang hingga siku, sementara kepalanya hanya dihiasi rambut pendek yang keriting. Kulitnya kecokelatan, sepasang matanya yang tajam berjarak agak jauh satu sama lain. Sepintas lalu, dia tampak bagai seorang lelaki baik hati, sekaligus keras kepala. Tapi, kemauannya yang keras dan prinsipnya yang kuat sangat kentara. Dia bukan lelaki yang ingin kita temui di jalan setapak di antara dua jurang, sebab dia tidak akan berbalik arah untuk alasan apa pun.

Madame Defarge, istrinya, sedang duduk di belakang meja kasir saat lelaki itu masuk. Madame Defarge seorang perempuan bertubuh gempal yang seusia dengan suaminya. Matanya yang waspada jarang menatap apa pun, tangannya yang besar dihiasi aneka cincin tebal, air mukanya tegas, garis-garis wajahnya keras, dan pembawaannya sangat tenang. Dari rautnya, orang akan merasa bahwa perempuan itu nyaris tak pernah membuat penilaian yang salah. Madame Defarge tidak tahan cuaca dingin, karena itu dia memakai mantel bulu dan kepalanya terbungkus syal tebal berwarna cerah, meskipun giwangnya yang besar masih tampak. Dia meletakkan perangkat merajutnya di hadapannya karena hendak mencungkil gigi dengan sebatang tusuk gigi. Karena sibuk mencungkili giginya, dengan siku kanan bertumpu di tangan kiri, Madame Defarge tidak berkata apa-apa saat suaminya datang. Dia hanya berdeham satu kali dan dalam sekejap mata, menjungkitkan alisnya yang tebal dan rapi. Dengan cara itu, dia memberikan isyarat pada sang suami untuk mencari di seantero kedai, beberapa pengunjung yang baru datang saat lelaki keluar kedai.

Sang pemilik kedai memandang ke sekitar, hingga mendapati sosok seorang lelaki tua dan seorang gadis belia yang duduk di sudut. Kedai itu penuh pelanggan lainnya: dua orang sedang bermain kartu, dua lagi sedang bermain domino, dan tiga tengah berdiri di dekat meja layan, berlama-lama menikmati segelas kecil anggur. Ketika Monsieur Defarge berjalan ke belakang meja layan, didapatinya sang lelaki tua melempar pandang pada sang gadis belia, "Itu orang yang kita cari."

"Apa pula yang kalian lakukan di situ?" gumam Monsieur Defarge dalam hati. "Aku tak kenal kalian."

Tapi dia berpura-pura tidak melihat, dan disapanya tiga pria yang minum di meja itu.

"Apa kabar, Jacques?" tanya salah seorang dari mereka kepadanya. "Semua anggur yang tumpah sudah habis?"

"Habis sampai tetes terakhir, Jacques," jawab Monsieur Defarge.

Saat mereka saling menyapa dengan nama depan, Madame Defarge yang masih mencungkil giginya, berdeham sekali lagi dan lekas-lekas menjungkitkan alisnya lebih tinggi.

"Orang-orang sengsara itu," ujar salah satu dari ketiga pria itu pada Monsieur Defarge, "jarang sekali mencicipi anggur atau apa pun selain roti hitam dan kematian. Bukankah begitu, Jacques?"

"Begitulah, Jacques," tanggap Monsieur Defarge.

Saat mereka bercakap-cakap dengan nama depan untuk kali kedua, Madame Defarge yang masih juga mencungkil giginya dengan tenang, berdeham lagi dan lekas-lekas menjungkitkan alisnya lebih tinggi.

Pria yang ketiga kini berbicara sambil meletakkan gelas kosongnya dan berdecak. "Ah, malah lebih buruk! Selalu ada rasa pahit di mulut mereka, dan hidup mereka sangat sengsara, Jacques. Benar, bukan?"

"Benar, Jacques," jawab Monsieur Defarge.

Percakapan itu berakhir tatkala Madame Defarge selesai mencungkil giginya, menjungkitkan alisnya tanpa henti, dan bergerak-gerak di kursinya.

"Nah! Betul!" gumam sang suami. "Tuan-Tuan, ini istriku!"

Ketiga lelaki itu mengangkat topi sebagai tabik kepada Madame Defarge. Sang nyonya menerima tabik mereka dengan mengangguk dan menatap mereka sepintas lalu. Sejenak, dia mengamati seluruh kedai, lalu mengambil perangkat merajutnya dengan tenang, dan hanyut dalam keasyikannya merajut.

"Tuan-Tuan," kata Monsieur Defarge yang sedari tadi mengamati istrinya, "aku pamit. Kamar yang ingin kalian lihat dan kalian tanyakan sewaktu aku berada di luar, terletak di lantai lima. Pintu tangganya ada di pelataran kecil di sebelah kiri sini," tangannya menunjuk, "di luar jendela kedaiku. Tapi aku ingat, salah satu dari kalian pernah ke atas dan tahu jalannya. Selamat berpisah, Tuan-Tuan!"

Ketiga lelaki itu membayar anggur yang mereka minum, lalu meninggalkan kedai. Mata Monsieur Defarge masih mengamati istrinya yang sedang merajut, tatkala Mr. Lorry menghampirinya dari ujung ruangan dan meminta izin untuk berbicara.

"Tentu saja, Tuan," Monsieur Defarge menjawab, lalu mengajaknya ke dekat pintu.

Pembicaraan mereka berlangsung sangat singkat, tetapi sangat padat. Semenjak kata pertama diucapkan, Monsieur Defarge terkejut dan perhatiannya langsung tersita. Tidak sampai semenit kemudian, lelaki itu mengangguk dan pergi ke luar. Mr. Lorry memberikan isyarat kepada Miss Manette, dan keduanya ikut keluar. Madame Defarge tetap merajut dengan jemari cekatan dan wajah tenang. Dan dia tidak melihat apa pun.

Setelah keluar dari kedai anggur, Mr. Jarvis Lorry dan Miss Manette menyusul Monsieur Defarge ke sebuah pintu yang barusan ditunjukkan kepada tiga lelaki bernama Jacques. Pintu itu berada di ujung suatu pelataran sempit yang gelap dan berbau busuk, dan merupakan jalan masuk ke rumah-rumah susun padat huni. Di ruang kecil temaram

yang berlapis ubin, di kaki tangga yang juga temaram dan berlapis ubin, Monsieur Defarge bersimpuh dengan sebelah lutut di hadapan putri mantan majikannya, lalu mengecup tangan gadis itu. Meskipun sikapnya baik, dia tidak melakukannya dengan tulus, sebab roman muka lelaki itu berubah dalam sekejap. Monsieur Defarge tidak lagi tampak ramah dan terbuka, melainkan tertutup, murka, dan berbahaya.

"Tangganya tinggi sekali, agak sulit menaikinya. Lebih baik kita naik pelan-pelan," ujarnya ketus kepada Mr. Lorry saat mereka mulai menapaki anak tangga.

"Apakah dia sendirian?" Mr. Lorry berbisik.

"Sendirian? Ya Tuhan, memangnya siapa yang mau menemaninya?" jawab lelaki itu sembari berbisik juga.

"Jadi, dia selalu seorang diri?"

"Ya."

"Atas kemauannya sendiri?"

"Dia butuh kesendirian. Sejak saya berjumpa dengannya—setelah mereka menghubungi saya dan meminta saya merawatnya diam-diam dengan risiko saya sendiri—keadaannya selalu seperti itu, sampai sekarang."

"Apakah dia banyak berubah?"

"Berubah?"

Pemilik kedai anggur itu berhenti melangkah. Dia memukul dinding dengan tangannya dan mengumpat kasar. Rupanya itulah jawaban paling lugas untuk pertanyaan Mr. Lorry. Hati sang lelaki tua kian terbebani sementara mereka bertiga naik semakin tinggi.

Tangga semacam itu, dengan segala tetek-bengeknya, di permukiman tua yang sangat padat di Paris, pastilah mengerikan bagi kita pada zaman sekarang. Namun, pada zaman itu pun, tangga semacam itu sangat menjijikkan bagi mereka yang tidak terbiasa. Dalam gedung tinggi yang sumpek dan bacin itu, semua penghuni rumah-rumah

petak—yang pintunya membuka ke arah tangga utama—membuang sampah ke depan pintu mereka sendiri, sementara sisanya mereka campakkan ke luar jendela. Timbunan sampah busuk yang tak tertanggulangi dapat mencemari udara, meskipun sampah-sampah itu bukan sampah penduduk miskin. Namun, perpaduan antara sampah dan kemiskinan membuat baunya sungguh tak tertahankan. Tangga curam yang temaram itu tegak di tengah-tengah hawa menyengat, di antara berbagai kotoran dan racun. Dua kali sudah Mr. Jarvis Lorry berhenti melangkah, letih oleh beban pikirannya sendiri, serta keresahan Miss Manette, yang semakin besar seiring bergulirnya waktu. Setiap kali, Mr. Lorry berhenti di dekat sebuah tingkap sempit, tempat sisa-sisa angin segar meloloskan diri ke luar, dan udara busuk bertiup ke dalam. Di sela jeruji berkarat, alih-alih mengintip pemandangan, lidah Mr. Lorry mengecap rasa dari permukiman yang semrawut itu. Dari tempat itu hingga ke puncak dua menara katedral Notre-Dame, tidak ada sebersit pun tanda-tanda kehidupan yang sehat ataupun harapan yang utuh.

Akhirnya, mereka tiba di puncak tangga, dan mereka berhenti untuk kali ketiga. Mereka masih harus menaiki sebuah jalur tangga yang lebih curam dan sempit, untuk mencapai loteng bawah atap. Di sini, Monsieur Defarge—yang selalu melangkah lebih dulu dan berada sejajar dengan Mr. Lorry, seolah-olah ingin menghindar dari pertanyaan Miss Manette—berbalik badan. Secara saksama, dia merogoh saku mantelnya yang tersampir di bahu, lalu mengeluarkan sebuah anak kunci.

"Jadi, pintunya dikunci?" tanya Mr. Lorry, terkejut.

"Benar," jawab Monsieur Defarge, dingin.

"Haruskah lelaki malang itu dikurung seperti ini?"

"Menurut saya, harus." Monsieur Defarge berbisik lebih dekat ke telinga Mr. Lorry, wajahnya mengernyit hebat.

"Mengapa?"

"Mengapa? Karena dia terlalu lama terkurung di penjara. Dia akan ketakutan, menggila, melukai dirinya sendiri, lalu mati—entahlah hal buruk apa yang bisa dilakukannya—kalau pintunya dibiarkan terbuka."

"Mana mungkin!" seru Mr. Lorry.

"Tentu saja mungkin!" timpal Defarge getir. "Dunia tempat tinggal kita ini sangat indah, karena hal semacam itu mungkin terjadi. Ada banyak hal lain yang mungkin terjadi, dan bukan hanya mungkin, tapi sudah terjadi—sungguh-sungguh terjadi—setiap hari di kolong langit ini. Iblis memang berjaya. Ayo, kita naik lagi."

Mereka berbincang dalam bisik-bisik yang sangat halus, hingga tidak sepatah kata pun terdengar oleh Miss Manette, tapi gadis itu gemetar oleh perasaan yang berkecamuk. Wajahnya diwarnai kegelisahan dan ketakutan yang amat sangat, sehingga Mr. Lorry merasa dia perlu ditenangkan.

"Beranikan dirimu, Nona! Berani! Ini urusan pekerjaan! Hal terburuk sebentar lagi berakhir, hanya dengan masuk ke pintu itu, selesailah semuanya. Selanjutnya hanya ada kebaikan, kelegaan, dan kebahagiaan yang bisa kau berikan pada ayahmu. Biarlah Defarge, kawan baik kita ini, membantumu. Ayo, mari bekerja!"

Perlahan-lahan, mereka naik. Tangga itu pendek, mereka segera sampai di atas. Setelah menyusuri lorong yang menikung tajam, mereka mendapati tiga pria sedang merunduk bersama di pinggir sebuah pintu, tekun mengintip dari celah retakan dinding. Begitu mendengar langkah kaki, ketiganya berbalik dan bangkit. Ternyata mereka adalah tiga lelaki yang barusan minum-minum di kedai anggur.

"Karena kunjungan Anda mendadak, saya lupa mereka ada di sini," tutur Monsieur Defarge. "Tolong tinggalkan kami, Kawan-Kawan. Kami sedang ada urusan."

Ketiga lelaki itu menyingkir dan turun tanpa bicara.

Tidak ada pintu lain di loteng itu, dan Monsieur Defarge langsung mendekatinya tatkala mereka tinggal bertiga di sana. Mr. Lorry bertanya kepada lelaki itu sambil berbisik, sedikit gusar, "Anda mempertontonkan Monsieur Manette?"

"Seperti yang Anda lihat, saya menjadikan dia tontonan, tapi hanya bagi orang-orang tertentu."

"Apakah itu pantas?"

"Menurut *saya*, itu pantas."

"Siapa orang-orang tertentu itu? Bagaimana Anda menentukannya?"

"Saya memilih pria sejati, para pria yang bernama sama dengan saya—Jacques—dan yang bisa mendapat manfaat dari tontonan ini. Cukup! Anda orang Inggris, Anda tidak akan paham. Tolong diam di tempat, sebentar saja."

Dengan isyarat agar mereka tidak melangkah, Monsieur Defarge merunduk dan mengintip dari celah retakan dinding. Dia segera tegak, lalu mengetuk pintu dua atau tiga kali, sepertinya tanpa maksud lain kecuali membuat suara gaduh. Dengan maksud yang sama pula, lelaki itu menggoreskan anak kunci beberapa kali sebelum menancapkannya dengan susah payah ke lubang kunci dan memutarnya dengan sekuat tenaga.

Pintu perlahan membuka ke dalam, Monsieur Defarge menjulurkan kepala ke dalam kamar dan mengucapkan sesuatu. Sebuah suara lemah menjawabnya. Setiap suara hanya berbicara sebentar saja.

Monsieur Defarge menoleh ke belakang, memberikan isyarat agar mereka masuk. Mr. Lorry merangkul pinggang Miss Manette sebab dia merasa gadis itu nyaris pingsan.

"U-u-u-urusan pekerjaan!" desak Mr. Lorry, kendati pipinya mengilap bukan karena urusan pekerjaan. "Mari masuk!"

"Saya takut pada ...," jawab Miss Manette gemetar.

"Pada apa?"

"Pada dia. Pada ayah saya."

Khawatir akan keadaan Miss Manette, dan terdesak oleh isyarat Monsieur Defarge, Mr. Lorry akhirnya menarik lengan gemetar gadis itu ke bahunya, dan memapahnya ke dalam. Dia mendudukkan Miss Manette di dekat pintu, tetapi mereka tetap saling berpegangan.

Defarge mencabut anak kunci, menutup pintu, menguncinya dari dalam, mencabut lagi anak kunci itu, dan menggenggamnya. Semua ini sengaja dia lakukan sembari menimbulkan suara gaduh. Akhirnya, lelaki itu melangkah ke jendela di dalam kamar. Dia berhenti di sana dan berbalik.

Kamar bawah atap yang temaram itu dibangun sebagai gudang kayu bakar atau barang sejenisnya. Jendelanya yang mencuat dari atap sebenarnya merupakan pintu, lengkap dengan derek kecil di atasnya untuk menaikkan barang dari jalanan. Jendela itu tidak berkaca, kedua daunnya menutup ke arah tengah layaknya pintu-pintu Prancis pada umumnya. Supaya udara dingin tidak masuk, salah satu daun jendela ditutup rapat, sedangkan satunya lagi dibiarkan agak menganga. Hanya sedikit sinar yang masuk melalui jendela, sehingga siapa pun akan sulit melihat begitu memasuki kamar. Butuh waktu sangat lama untuk membiasakan mata di kegelapan itu, apalagi untuk mengerjakan sesuatu yang rumit. Tetapi justru pekerjaan rumitlah yang terjadi dalam kamar itu. Sembari memunggungi pintu, menghadap jendela tempat sang pemilik kedai berdiri mengamati, seorang lelaki berambut putih duduk terbungkuk di bangku pendek, dan sibuk membuat sepatu.[]

# Bab 6
# Tukang Sepatu

"Selamat siang!" kata Monsieur Defarge sambil memperhatikan kepala berambut putih yang tertunduk di atas perkerjaannya.

Kepala itu terangkat sebentar, sapaan Monsieur Defarge dibalas oleh suara lamat-lamat yang seakan-akan berasal dari jauh, "Selamat siang!"

"Masih bekerja juga rupanya!"

Setelah keheningan panjang, kepala sang lelaki terangkat lagi untuk sesaat, dan suara itu menjawab, "Ya, aku sedang bekerja." Kali ini, sepasang matanya yang cekung menatap Monsieur Defarge, kemudian wajahnya terunduk lagi.

Suara yang sangat redup itu mengenaskan dan mengugah rasa iba. Redupnya suara itu bukan buah dari kelemahan badan, kendati penjara dan perlakuan buruk pastilah telah menjadi penyebabnya. Suara itu redup akibat kesepian dan tak terpakai. Ia bagaikan sayup-sayup gema terakhir dari bunyi yang terdengar jauh pada masa lalu. Denyut dan gaung kehidupan telah hilang darinya, laksana warna indah yang kini tak lebih dari sekadar noda samar. Ia begitu redam bagai suara dari dalam tanah. Ia begitu sedih dan putus asa, bagai suara seorang musafir

kelaparan di alam bebas, saat dia mengucapkan rindunya pada keluarga dan sahabat-sahabatnya, sebelum rebah dan mati.

Lelaki berambut putih itu bekerja dalam diam untuk beberapa saat. Kemudian, mata cekungnya mendelik lagi, bukan karena tertarik atau rasa ingin tahu, melainkan dengan serta-merta, karena satu-satunya tamu yang dikenalnya belum juga pergi.

"Aku ingin," kata Defarge yang masih menatap si tukang sepatu, "supaya lebih banyak sinar masuk ke sini. Apakah kau akan tahan?"

Si tukang sepatu menghentikan pekerjaannya, menyimak sembari menatap hampa ke lantai di sisinya. Dan dengan cara yang sama, dia menatap lantai di sisi lain tubuhnya. Lalu diliriknya Monsieur Defarge.

"Apa katamu tadi?"

"Kau bisa menahan jika lebih banyak sinar masuk?"

"Aku harus tahan dengan sinar yang masuk." (Dia sangat tertekan tatkala mengucapkan kata 'harus'.)

Daun jendela yang sedikit menganga, kini membuka lebih lebar dan bergeming. Sinar matahari jatuh ke dalam loteng, menampakkan sosok lelaki tua dengan sepatu yang belum jadi di pangkuannya. Dia berhenti bekerja. Perkakas pembuat sepatu dan aneka serpihan kulit berserakan di kaki dan bangkunya. Janggut lelaki itu putih kasar, wajahnya cekung, dan sepasang matanya sangat cerah. Barangkali, wajahnya terlalu cekung dan kurus sehingga matanya tampak begitu besar di bawah alis hitam dan rambut putihnya yang kusut, mungkin pula sebaliknya. Tetapi mata lelaki itu memang besar, dan karenanya tampak semakin besar dan aneh. Kemejanya butut dan kekuningan, terbuka di bawah leher, menunjukkan dadanya yang kerempeng. Lelaki itu, mantel kanvasnya, kaus kakinya yang longgar, serta pakaiannya yang compang-camping, semua berwarna kuning kusam akibat terlalu lama terhindar dari sinar matahari dan udara segar. Sulit membedakan mana manusia dan mana pakaiannya.

Si tukang sepatu mengangkat tangan, menghalangi matanya dari terpaan sinar, dan setiap belulang di jemarinya seakan-akan tembus cahaya. Dia duduk, menghentikan kegiatannya, dan menatap hampa. Tidak pernah dia memandang orang yang tegak di hadapannya, tanpa menunduk terlebih dulu untuk memandang ke sisi tubuhnya, seolah-olah dia tidak tahu lagi caranya mencari sumber suara. Tidak pernah dia berbicara tanpa tercenung terlebih dulu, dan kemudian lupa hendak berkata apa.

"Kau akan menyelesaikan sepatu itu hari ini?" tanya Monsieur Defarge seraya memberikan isyarat kepada Mr. Lorry untuk mendekat.

"Apa katamu tadi?"

"Apa kau akan menyelesaikan sepatu itu hari ini?"

"Aku tidak bermaksud begitu. Mungkin saja. Entahlah."

Tetapi, pertanyaan itu membuatnya teringat pada pekerjaannya, dan dia kembali terbungkuk.

Mr. Lorry diam-diam menghampirinya, meninggalkan Miss Manette di dekat pintu. Saat Mr. Lorry berdiri di samping Defarge, si tukang sepatu mendongak. Dia tidak terkejut mendapati kehadiran manusia lain, tapi begitu melihat Mr. Lorry, jari-jarinya yang gemetar menutup bibirnya (bibir dan kuku-kukunya pun berwarna kuning). Kemudian, tangannya kembali bekerja dan dia terbungkuk lagi di atas sepatu buatannya. Tatapan dan gerakan itu berlangsung amat singkat.

"Kau kedatangan tamu, kau tahu itu?" kata Monsieur Defarge.

"Apa katamu tadi?"

"Ada tamu."

Si tukang sepatu mendongak lagi, tetapi tangannya tetap bekerja.

"Kemarilah!" kata Defarge. "Tuan ini tahu seperti apa sepatu yang bagus. Tunjukkan padanya sepatu yang kau kerjakan itu. Ambillah, Tuan."

Mr. Lorry mengambil sepatu itu.

"Jelaskan pada Tuan, sepatu apa ini, dan siapa nama pembuatnya."

Keheningan berlangsung lebih lama sebelum si tukang sepatu menjawab, "Aku lupa pertanyaanmu. Apa katamu tadi?"

"Kataku, bisakah kau jelaskan kepada Tuan, sepatu jenis apakah ini?"

"Sepatu perempuan. Sepatu remaja putri, untuk dipakai berjalan-jalan. Itu model terbaru. Aku tak pernah melihatnya. Aku membuatnya dari pola yang kupunya." Dia menatap sepatu itu dengan sebersit rasa bangga.

"Dan siapa nama pembuatnya?" tanya Defarge.

Karena tidak lagi memegang sepatu yang sedang dikerjakannya, si tukang sepatu meremas-remas kepalan tangannya, lalu membelai janggutnya, itu dia lakukan bergantian tanpa jeda. Menggugah lelaki itu dari lamunannya sama saja seperti mencegah seseorang yang sangat lemah agar tidak pingsan, atau berusaha membuat orang sekarat tetap hidup agar bisa ditanyai.

"Kau menanyakan namaku?"

"Benar."

"Seratus Lima, Menara Utara."

"Hanya itu?"

"Seratus Lima, Menara Utara."

Dengan suara lelah yang bukan desahan dan bukan pula erangan, lelaki itu kembali membungkuk untuk bekerja sampai keheningan di antara mereka pecah lagi.

"Kau bukan tukang sepatu sungguhan?" tanya Mr. Lorry seraya menatapnya.

Mata cekung si tukang sepatu melempar tanya kepada Defarge. Namun karena tidak ada tanggapan, matanya kembali menatap Mr. Lorry, setelah memandangi lantai.

"Tukang sepatu sungguhan? Bukan, aku bukan tukang sepatu sungguhan. A-Aku belajar membuat sepatu di sini. Aku belajar sendiri. Aku minta izin untuk ...."

Tiba-tiba, lelaki itu menerawang sembari meremas-remas kepalan tangannya secara bergantian. Tatapannya perlahan kembali kepada Mr. Lorry, dia terkesiap dan melanjutkan kata-katanya, bagai orang yang terjaga dari tidur dan melanjutkan percakapan yang terpotong kemarin malam. "Aku minta izin untuk belajar, dan sesudah sangat lama meminta, aku diizinkan. Sejak itu, aku membuat sepatu."

Saat si tukang sepatu mengulurkan tangan untuk meminta sepatu yang diambil darinya, Mr. Lorry masih menatapnya dalam-dalam, dan berkata, "Monsieur Manette, masih ingatkah Anda pada saya?"

Sepatu itu terjatuh, dan lelaki tua itu menatap Mr. Lorry.

"Monsieur Manette." Mr. Lorry meletakkan tangan di lengan Defarge. "Tidakkah Anda ingat lelaki ini? Lihatlah dia. Lihatlah saya. Tidak ingatkah Anda pada bankir tua, bisnis lama, atau pelayan Anda pada masa lampau, Monsieur Manette?"

Saat lelaki yang terpenjara selama bertahun-tahun itu menatap Mr. Lorry dan Defarge bergiliran, secercah kecerdasan yang sudah lama sirna perlahan membersit dari wajahnya yang kelam. Kecerdasan itu benar-benar muncul, meski kini kembali tersamar, melemah, lalu lenyap. Raut itu membayang juga di wajah belia Miss Manette. Gadis itu mengendap-endap di dekat dinding agar dapat melihat lelaki itu. Dia menghentikan langkah dan menatap si tukang sepatu seraya mengulurkan tangan dengan rasa ngeri, untuk mencegah si tukang sepatu mendekat, dan untuk menutupi sosoknya dari pandangan. Namun, kini tangan gadis itu bergetar oleh hasrat untuk merengkuh dan mendekap mesra lelaki itu, untuk mencurahinya kasih sayang, agar dia dapat hidup lagi dan memiliki harapan. Raut si tukang sepatu tampak jelas di wajah Miss Manette, seakan-akan wajahnya beralih kepada gadis itu melalui sorotan cahaya.

Kegelapan kembali melingkupi si tukang sepatu. Perhatiannya kepada Defarge dan Mr. Lorry semakin berkurang, dan mata sendunya menerawang lantai di sekitarnya. Akhirnya, seraya mendesah panjang, dia memungut sepatu itu dan melanjutkan pekerjaannya.

"Anda bisa mengenalinya, Tuan?" bisik Defarge pada Mr. Lorry.

"Ya, untuk sekilas. Awalnya saya putus asa, tapi saya yakin dialah orang yang dulu saya kenal. Ssst! Ayo, kita mundur. Diam!"

Miss Manette mendekati bangku si tukang sepatu. Kelengahan lelaki itu sungguh memprihatinkan, dia tidak sadar bahwa gadis itu berdiri sangat dekat, bahkan dapat menyentuhnya.

Tiada kata yang terucap, tiada suara yang terdengar. Miss Manette hadir di sisinya bagai malaikat penjaga, sementara lelaki itu terus membungkuk dan bekerja.

Tapi, toh, si tukang sepatu harus mengganti perkakas dalam genggamannya dengan pisau. Pisau itu tergeletak di sisinya, tetapi bukan di tempat Miss Manette berdiri. Dia memungut pisau, lalu membungkuk lagi untuk bekerja, dan pada saat itulah matanya menangkap ujung gaun gadis itu. Dia tengadah dan mendapati wajah Miss Manette. Defarge dan Mr. Lorry tergopoh maju, tetapi gadis itu memberikan tanda agar mereka diam di tempat. Keduanya takut si tukang sepatu akan menyerang Miss Manette dengan pisau, tetapi tidak demikian halnya dengan gadis itu.

Si tukang sepatu menatap ngeri pada Miss Manette, kemudian bibirnya hendak mengucapkan sesuatu, tetapi tiada suara terdengar. Perlahan-lahan, di antara hela napasnya yang berat dan cepat, dia bertanya, "Ada apa ini?"

Air mata bercucuran di pipi Miss Manette. Gadis itu menutup bibir dengan kedua tangannya, dan mengembuskan kecupan kepada sang lelaki tua. Lalu dikatupkannya kedua tangannya erat-erat di dada, seolah-olah dia tengah mendekap kepala ayahnya.

"Kau bukan anak sipir penjara?"

Miss Manette mendesah. "Bukan."

"Siapakah kau?"

Gadis itu duduk di bangku, di samping si tukang sepatu, sebab dia belum sanggup berkata-kata. Si tukang sepatu beringsut menjauh, tetapi Miss Manette menjamah lengannya. Dia gemetar tatkala tangan sang gadis menyentuhnya, dan getaran itu tampak di sekujur badannya. Perlahan, dia meletakkan pisaunya dan duduk memandangi sang gadis.

Rambut emasnya yang panjang dan ikal dibiarkan tergerai menyamping di sisi lehernya. Si tukang sepatu mengulurkan tangannya pelan-pelan, meraup sejumput rambut emas itu, dan mengamatinya sambil menerawang jauh. Kemudian, dengan helaan napas yang dalam, dia kembali mengerjakan sepatunya.

Namun, itu tidak berlangsung lama. Tangan Miss Manette berpindah ke bahu si tukang sepatu. Setelah melirik tangan itu beberapa kali, seakan-akan ragu tangan itu ada di sana, si tukang sepatu menaruh perkakasnya. Dia meraba lehernya sendiri dan menarik seutas tali kusam. Pada tali itu, ada secarik kain yang dilipat. Si tukang sepatu membuka kain itu dengan hati-hati di atas lututnya. Kain itu berisi beberapa helai rambut, kira-kira hanya satu atau dua helai panjang rambut emas, rambut yang pernah tersangkut di jemarinya, dulu sekali.

Si tukang sepatu meraup lagi rambut emas Miss Manette dan mengamatinya lekat-lekat. "Rambut yang sama. Mana mungkin! Bagaimana bisa!"

Saat keningnya kembali berkerut, lelaki itu sepertinya tersadar bahwa ketegangan yang sama tergambar juga di kening Miss Manette. Dia memalingkan wajah gadis itu ke sorotan cahaya dan memandanginya.

"Malam ketika aku dipanggil, kepalanya rebah di bahuku. Dia ketakutan dan tidak ingin aku pergi, tapi aku tidak takut pada apa pun. Dan ketika aku dibawa ke Menara Utara, mereka menemukan helai rambutnya di lengan bajuku. 'Bolehkah aku menyimpannya? Rambut ini takkan mampu membuat tubuhku terbebas, tapi jiwaku bisa merdeka karenanya.' Itulah yang kukatakan. Aku ingat betul."

Sebelum si tukang sepatu bertutur, bibirnya terbata-bata tanpa suara. Namun saat dia berhasil mengucapkannya, kata-kata itu meluncur dengan jernih kendati perlahan.

"Bagaimana ini bisa terjadi? KAUKAH ITU?"

Mr. Lorry dan Monsieur Defarge kembali tergopoh maju saat si tukang sepatu sekonyong-konyong menyergap Miss Manette. Namun, gadis itu bergeming dalam cengkeraman tangannya, dan hanya berkata dengan tenang, "Saya mohon, Tuan-Tuan, jangan mendekat, jangan bicara, jangan bergerak!"

"Dengar!" jerit si tukang sepatu. "Suara siapa itu?"

Tatkala menjerit, lelaki itu melepas cengkeramannya dan lantas menarik-narik rambut putihnya. Namun kepanikannya sirna, seperti semua yang telah hilang dari dirinya, kecuali kegemarannya membuat sepatu. Lalu dia melipat lagi kain kecil itu dan berusaha menyimpannya di dada. Namun, dia masih memandangi Miss Manette, dan kepalanya menggeleng lesu.

"Tidak, tidak ... Kau terlalu muda, terlalu ranum. Tidak mungkin kau dirinya. Pandanglah narapidana ini. Ini bukan tangan yang dikenalnya, ini bukan wajah yang dikenalnya, ini bukan suara yang pernah didengarnya. Bukan .... Perempuan itu, dan suaminya, hidup pada masa yang sangat jauh, sebelum tahun-tahun panjang yang kulewatkan di Menara Utara. Siapakah namamu, Malaikat Cantik?"

Begitu menyadari sikap dan nada bicaranya yang melembut, Miss Manette berlutut di hadapan si tukang sepatu, seraya meletakkan kedua tangan di dada lelaki itu.

"Oh, Tuan, kau akan mengetahui namaku pada lain waktu, juga siapa ibu dan ayahku, serta mengapa aku tak pernah tahu kisah hidup mereka yang kelam. Tapi saat ini, di tempat ini, aku tak bisa memberitahumu. Saat ini, di sini, satu-satunya yang bisa kulakukan ialah memohon kepadamu ... belailah aku dan berkatilah aku. Kecuplah aku ... kecuplah aku, Sayangku!"

Rambut putih Monsieur Manette bersatu dengan rambut emas putrinya yang seakan-akan menyinarinya bagai cahaya kemerdekaan.

"Seandainya engkau mendengar suaraku .... Aku tak tahu, tapi bila memang suaraku membuatmu teringat pada suara yang pernah menghibur telingamu bagai musik yang merdu, maka menangislah! Apabila dengan menyentuh rambutku, kau merasa sedang menyentuh kepala kekasih yang pernah rebah di dadamu saat kalian masih muda dan merdeka, menangislah ... menangislah! Jika aku berkata bahwa ada rumah yang menanti kita, tempat aku akan merawatmu dengan segenap pengabdian dan kesetiaan, dan itu membuatmu terkenang akan rumah yang jauh pada saat hatimu terpenjara, menangislah ... menangislah!"

Gadis itu mendekap kepala ayahnya dan membuainya bagai membuai seorang anak.

"Kukatakan padamu, Tuan yang terkasih bahwa penderitaanmu telah usai, aku datang untuk membawamu, kita akan pergi ke Inggris dan hidup dengan tenang. Dan apabila itu membuatmu merasa hidupmu telah tersia-sia, dan Prancis, negeri leluhur kita, telah begitu kejam kepadamu, menangislah, menangislah! Dan bila kelak, saat kuberitahukan namaku, nama ayahku yang masih hidup, dan nama mendiang ibuku, engkau merasa aku patut berlutut di kakimu dan memohon pengampunanmu, sebab aku tak pernah menangisi ayahku siang dan malam, karena ibuku menyembunyikan deritanya dariku, menangislah, menangislah! Tangisilah dia dan tangisilah aku! Tuan-Tuan yang baik, syukur kepada Tuhan! Saya merasakan air mata Ayah di wajah saya,

dan isak tangisnya di dada saya. Lihatlah! Terima kasih, Tuhan, terima kasih!"

Monsieur Manette luluh dalam pelukan putrinya, wajahnya tertunduk di dadanya. Alangkah haru dan pilunya pemandangan itu, mengingat betapa hebat ketidakadilan dan derita yang mendahuluinya, sampai-sampai dua lelaki yang menyaksikannya menutupi wajah mereka.

Keheningan di kamar itu berlangsung lama. Dada Monsieur Manette yang terisak dan tubuhnya yang gemetar kini tenang seperti badai yang telah usai—seperti badai bernama kehidupan yang niscaya reda dalam kematian yang sunyi. Mr. Lorry dan Monsieur Defarge maju untuk mengangkat ayah dan putrinya dari lantai. Lelaki tua itu telah terduduk di lantai karena lelah. Putrinya ikut bersimpuh bersamanya, mendekap kepalanya, dan rambut emas gadis itu menutupi wajahnya dari terpaan cahaya.

"Tanpa mengganggu ayah saya," ujar Miss Manette sambil mengulurkan tangan pada Mr. Lorry yang membungkuk ke arahnya, setelah berkali-kali melesit hidung, "bisakah kita mengatur supaya dia dapat langsung dibawa pergi dari Paris?"

"Tapi pikirkanlah dulu, apakah dia siap bepergian?" tanya Mr. Lorry.

"Saya rasa dia lebih siap bepergian, daripada harus tinggal di kota yang mengerikan baginya."

"Benar," kata Defarge yang berlutut dan menyimak. "Bukan hanya itu, lebih baik Monsieur Manette berada di luar Prancis. Bagaimana kalau saya menyewa kereta kuda?"

"Ini urusan bisnis," kata Mr. Lorry, sikapnya kembali tertib. "Untuk urusan bisnis, sebaiknya saya yang mengerjakannya."

"Kalau begitu, saya mohon," desak Miss Manette, "tinggalkan kami di sini. Anda lihat, ayah saya sudah tenang, dan Tuan-Tuan tidak perlu cemas meninggalkan dia di sini bersama saya. Tak ada yang perlu

dikhawatirkan. Jika Anda mengunci pintu agar kami tak terganggu, saya yakin saat Anda kembali, dia akan tetap tenang. Pokoknya, saya akan menjaganya sampai Anda semua kembali, lalu kita akan langsung membawanya."

Baik Mr. Lorry maupun Monsieur Defarge sebenarnya tidak setuju, dan lebih suka jika salah satu dari mereka tetap tinggal. Namun, yang harus dikerjakan bukan hanya menyewa kereta kuda, melainkan mengurus surat-surat jalan. Waktu semakin sempit dan hari mulai menjelang malam. Akhirnya, mereka lekas-lekas berbagi tugas dan pergi untuk menyelesaikannya.

Ketika kegelapan malam datang, Miss Manette rebah di sisi ayahnya di lantai yang keras dan memandanginya. Kegelapan semakin pekat dan keduanya berbaring dalam diam sampai seberkas cahaya menerobos celah retakan dinding.

Mr. Lorry dan Monsieur Defarge selesai mempersiapkan perjalanan. Selain jubah bepergian dan selimut, mereka membawa roti, daging, anggur, dan kopi panas. Monsieur Defarge meletakkan barang bawaan serta lentera yang dipegangnya di bangku si tukang sepatu, sebab tiada perabotan lain di kamar itu kecuali ranjang jerami. Dia dan Mr. Lorry membangunkan Monsieur Manette dan memapahnya berdiri.

Tidak seorang pun mampu menyingkap misteri dalam benak Monsieur Manette melalui rautnya yang hampa. Apakah dia tahu yang telah terjadi, apakah dia ingat perkataan mereka padanya, apakah dia tahu kini dia telah bebas, semuanya merupakan pertanyaan tanpa jawaban. Mereka mencoba bicara kepadanya, tapi dia begitu ganar dan lamban menanggapi, sehingga mereka pun ngeri melihatnya, dan memutuskan untuk membiarkannya saja. Sesekali, Monsieur Manette meremas-remas kepalanya dalam kegelisahan yang belum pernah dia tampakkan. Tapi dia senang mendengar suara putrinya, dan selalu berpaling ke arahnya setiap kali gadis itu berbicara.

Dengan sikap seseorang yang terbiasa patuh terhadap paksaan, Monsieur Manette menyantap makanan dan minuman yang disediakan untuknya, lalu memakai jubah dan selimut yang diberikan kepadanya. Dia menyambut uluran tangan putrinya, dan menggenggamnya dengan kedua tangannya sendiri.

Mereka mulai menuruni tangga. Monsieur Defarge berjalan di muka sambil membawa lampu pijar, Mr. Lorry berjalan di paling belakang. Mereka belum lama menuruni tangga yang panjang itu tatkala Monsieur Manette berhenti, memandangi atap dan dinding di sekitarnya.

"Ayah ingat tempat ini? Ayah ingat sewaktu datang ke sini?"

"Apa katamu?"

Namun, sebelum Miss Manette mengulangi pertanyaannya, sang ayah bergumam menjawab. "Ingat? Tidak, aku tidak ingat. Sudah lama sekali."

Jelaslah bagi mereka, Monsieur Manette tidak ingat sama sekali bagaimana dia dibawa ke gedung itu dari penjara. Mereka mendengarnya bergumam lagi, "Seratus Lima, Menara Utara," saat dia menoleh ke sekitarnya, mencari tembok-tembok penjara yang telah lama mengungkungnya. Begitu tiba di pelataran, Monsieur Manette mempercepat langkahnya, seolah-olah berharap dirinya menemukan jembatan gantung penjara. Namun, tatkala mendapati sebuah kereta kuda yang menanti di tepi jalan, alih-alih jembatan gantung, dia melepaskan tangan putrinya dan meremas-remas kepalanya lagi.

Tidak ada orang di sekitar pintu gedung itu, tidak seorang pun terlihat di balik jendela-jendela rumah susun, bahkan tidak seorang pejalan kaki pun melintas. Suasana tempat itu terlalu lengang. Hanya tampak satu sosok manusia, yaitu Madame Defarge—yang tengah bersandar di ambang pintu, merajut, dan tidak melihat apa pun.

Monsieur Manette naik ke kereta, disusul oleh putrinya. Tapi kaki Mr. Lorry terhenti di undakan kereta sebab Monsieur Manette me-

minta-minta perkakas dan sepatu yang belum selesai dibuatnya. Madame Defarge segera berseru kepada suaminya bahwa dialah yang akan mengambilkannya. Sambil terus merajut, perempuan itu menjauhi sinar lampu dan pergi ke pelataran. Tak lama berselang, dia kembali dengan perkakas tukang sepatu dan menyerahkannya ke dalam kereta. Lalu dia segera bersandar lagi di ambang pintu, merajut, dan tidak melihat apa pun.

Defarge duduk di samping kusir dan berkata, "Ke gerbang kota!" Sang kusir melecut kudanya, dan kereta berketepak di bawah deretan lampu jalan yang temaram.

Lampu-lampu jalan berayun—bersinar lebih terang di jalan-jalan indah, tetapi lebih temaram lagi di kawasan kumuh—dan di bawahnya, mereka melewati berbagai toko yang benderang, kerumunan pejalan kaki yang gembira, kedai kopi, dan gedung teater yang meriah menuju salah satu gerbang perbatasan kota. Di pos jaga, mereka disambut beberapa serdadu yang membawa lentera. "Mana surat jalan kalian?"

"Ini, Tuan Petugas," kata Defarge setelah turun, lalu diajaknya sang serdadu menjauh dari kereta. "Ini surat jalan milik Tuan berambut putih dalam kereta. Saya ditugaskan menjaga mereka, dan lelaki itu, di ...." Monsieur Defarge memelankan suara. Salah satu lentera bergerak mendekat, dan seorang serdadu menyinari isi kereta dengan lentera itu. Mereka menyaksikan sang serdadu ketika dia mengamati sang Tuan berambut putih secara saksama. "Baiklah. Jalan!" ujarnya.

"*Adieu*!" sahut Defarge. Kereta melaju lagi di bawah sederet pendek lampu jalanan yang kian temaram, hingga akhirnya mereka hanya diterangi oleh bintang-bintang.

Konon, beberapa bintang berada jauh sekali sehingga cahayanya belum sampai ke bumi kecil kita—sebuah titik di antariksa tempat kita menanggung segala derita. Dan dalam naungan gemintang nan abadi, bayang-bayang malam tampak besar dan hitam. Mr. Jarvis Lorry duduk

di hadapan Monsieur Manette—lelaki yang telah digali dari kuburnya—seraya merenungkan apa yang telah hilang selamanya dari lelaki itu, dan apa pula yang masih dapat dipulihkan. Pada sepanjang malam yang dingin dan resah, hingga fajar menyingsing, bayang-bayang malam membisikkan sebuah pertanyaan lama di telinga Mr. Lorry. "Inginkah kau hidup kembali?"

Dan jawabannya masih sama. "Entahlah."[]

# BUKU II
# BENANG EMAS

# Bab 1
# Lima Tahun Kemudian

Bank Tellson di dekat Temple Bar adalah tempat yang kuno, bahkan di tahun 1780. Tempatnya sangat kecil, gelap, jelek, dan sungguh tidak menyenangkan. Para pemilik bank—yang tidak kalah kunonya—bangga akan betapa kecil, gelap, jelek, dan tidak menyenangkannya Bank Tellson. Mereka justru menyombongkan hal-hal buruk yang ada pada bank itu—dan sangat yakin bahwa seandainya bank mereka tidak seburuk itu, orang-orang tidak akan menyegani Bank Tellson. Tidak hanya meyakini, mereka pun menggunakan keburukan bank untuk menjatuhkan perusahaan-perusahaan pesaing mereka. Kata mereka, Bank Tellson tidak perlu ruangan yang luas, pencahayaan yang baik, atau perabotan yang indah. Mungkin Noakes & Company atau Snooks Brothers memerlukannya, tetapi Bank Tellson, tidak!

Seorang pemilik Bank Tellson tidak akan segan-segan membuang anak kandungnya sendiri apabila sang anak menyarankan agar bank itu diperbarui. Dalam hal ini, Bank Tellson sangat mirip dengan Inggris, yang sering kali membuang anak negerinya sendiri hanya karena mereka menyuarakan pembaruan atas hukum dan adat istiadat yang sudah sekian lama usang, tetapi justru semakin disegani karenanya.

Maka demikianlah, Bank Tellson menjadi sebuah teladan ketidaknyamanan. Setelah bersusah payah mendorong daun pintunya, yang keras kepala dan berderik lamban, kita akan tersungkur ke kaki dua undakannya. Lalu, kita tersadar bahwa kita tengah berada di sebuah ruangan sempit yang muram berisi dua meja layan. Di ruangan ini, cek kita diterima oleh kerani yang bukan main uzurnya, sehingga cek itu bergetar seolah-olah ditiup angin, lalu tanda tangan kita diperiksa di bawah sinar buram dari jendela berjeruji besi yang suram karena sering terkena cipratan lumpur dari jalan Fleet Street dan dijatuhi bayang-bayang Temple Bar. Apabila kita harus menemui "Pemimpin Bank", kita disuruh menunggu di ruangan belakang yang lebih mirip sel bawah tanah. Di situ, kita dapat meratapi hidup kita yang tersia-sia, sampai Pemimpin Bank datang dengan kedua tangan dalam sakunya, dan mata kita harus membelalak mencari sosoknya dalam kesuraman itu.

Uang nasabah disimpan dalam laci-laci tua yang lapuk, debunya beterbangan ke hidung dan tenggorokan saat laci-laci itu dibuka dan ditutup. Uang kertas berbau jamur, seolah-olah membusuk menjadi kain gombal. Barang-barang perak disimpan di ruang bawah tanah di antara dua pelimbahan sehingga hawa kotor membuat kilaunya pudar dalam sehari atau dua hari saja. Berkas-berkas akta disimpan hingga lisut di dapur dan ruang cuci yang diubah menjadi ruang brankas, karena semua kelembapan kertasnya melesap ke udara dalam bank. Kotak-kotak berisi dokumen keluarga diletakkan dalam ruang berisi meja makan besar yang tak pernah terpakai. Barulah tahun 1780, surat cinta dari kekasih atau putra-putri para nasabah tidak lagi diintip oleh kepala-kepala para terhukum mati yang ditancapkan di pagar Temple Bar sehabis dipenggal—sebab perbuatan biadab semacam itu hanya dilakukan oleh bangsa-bangsa primitif.

Akan tetapi, pada masa itu, hukuman mati sangat digandrungi oleh semua jenis pekerjaan dan badan usaha, tidak terkecuali Bank

Tellson. Kematian adalah obat alami bagi segala hal, termasuk perkara hukum. Karenanya, orang yang memalsukan dokumen maupun uang kertas, yang membongkar surat orang lain, yang menilap uang receh, yang melarikan kuda milik nasabah, yang membuat koin palsu, sampai-sampai mereka yang memegang tiga perempat dari uang haram mana pun, semuanya dihukum mati. Alih-alih mencegah, hukuman mati justru meningkatkan jumlah kejahatan. Namun, hukuman mati dapat menuntaskan setiap kejahatan tanpa sisa-sisa persoalan yang mesti dibereskan lagi. Maka Bank Tellson pada masa jayanya, sebagaimana badan usaha besar lainnya pada zaman itu, sudah menghilangkan banyak nyawa. Apabila kepala manusia yang dipenggal karena Bank Tellson tidak dibuang diam-diam, tetapi disusun di Temple Bar, lantai dasar Bank Tellson pastilah gelap gulita oleh bayangannya.

Para karyawan tua renta di ruang-ruang sempit Bank Tellson sangat serius dalam pekerjaan mereka. Apabila mereka menerima seorang pegawai muda untuk bekerja di cabang London, mereka menyembunyikan pemuda itu sampai dia tua. Seperti sebongkah keju, pemuda itu ditempatkan di ruangan gelap sampai dia terasa seperti Bank Tellson, dan jamur biru tumbuh di permukaan badannya. Jika sudah demikian, barulah dia boleh terlihat oleh nasabah, sedang menekuni buku-buku besar, atau berlalu-lalang di dalam bank layaknya orang penting.

Seorang lelaki pekerja serabutan, kadang portir dan kadang kurir, menanti di luar Bank Tellson bagai sebuah papan nama hidup—dia tidak pernah berada di dalam, kecuali saat dipanggil. Apabila tidak sedang pergi mengerjakan tugas, lelaki itu selalu hadir di situ di sepanjang jam buka bank. Ketika pergi, dia digantikan oleh putranya: seorang bocah kumal berusia dua belas tahun yang sangat mirip ayahnya. Orang-orang maklum bahwa Bank Tellson bermurah hati membiarkan lelaki pekerja serabutan itu. Sejak dulu, bank selalu membiarkan orang-orang yang demikian, dan seiring berjalannya waktu, lelaki itulah yang kini

mendapat pekerjaan di sana. Nama keluarganya Cruncher, dan sewaktu dia masih bayi, saat dibaptis di gereja di ujung jalan Houndsditch, dia dinamai Jerry.

Kisah ini beralih ke kediaman Mr. Cruncher di jalan Hanging Sword Alley, kawasan Whitefriars. Jam menunjukkan pukul tujuh tiga puluh pagi, pada suatu hari yang berangin bulan Maret, tahun 1780 Masehi. (Mr. Cruncher selalu menyebut tahun Masehi, atau Anno Domini dalam bahasa Latin, sebagai Anna Dominoes. Sebab dia mengira tahun Masehi dimulai saat seorang perempuan bernama Anna menciptakan permainan domino.)

Apartemen Mr. Cruncher terletak di lingkungan yang kurang baik, dan hanya terdiri dari dua ruangan, itu pun jika kamar sempit berjendela satu dapat dihitung sebagai ruangan. Meski kecil, apartemennya rapi. Pada jam sepagi itu, di bulan Maret yang berangin, ruangan tempat dia tidur sudah bersih, meja makannya telah ditata dengan taplak putih dan peralatan makan untuk sarapan.

Mr. Cruncher terbalut selimut tambal sulam warna-warni, tak ubahnya badut Harlequin yang sedang tidur. Mula-mula, dia tidur nyenyak, kemudian dia mulai bergerak-gerak, dan akhirnya dia bangkit dari balutan selimut. Rambutnya mencuat seperti paku yang seakan-akan mampu mencabik-cabik selimut itu hingga halus. Lantas dia mengumpat, "Celaka dua belas! Lagi-lagi dia berulah!"

Seorang perempuan berpakaian rapi sontak berdiri dari posisi berlututnya di sudut ruangan, terkejut dan ketakutan sebab dialah orang yang dimaksud.

"Sial!" ujar Mr. Cruncher sambil mencari sepatu botnya. "Kau berulah lagi, kan?"

Setelah membentak untuk kali kedua, Mr. Cruncher melempar sepatu botnya ke arah si perempuan. Sepatu bot itu kotor oleh lumpur, dan lumpur itu berbicara banyak tentang keadaan ekonomi rumah

tangga pemiliknya. Lelaki itu selalu pulang dari bank dengan sepatu bersih, tetapi setiap kali dia bangun pagi hari, sepatu yang sama selalu bergelimang lumpur.

"Bilang," kata Mr. Cruncher setelah sepatu botnya memeleset dari sasaran, "apa yang kau lakukan di situ, Berengsek?"

"Aku hanya berdoa."

"Berdoa! Kau memang jempolan! Kenapa kau ambruk ke lantai dan berdoa supaya aku gagal?"

"Aku tidak berdoa supaya kau gagal. Aku berdoa untuk kebaikanmu."

"Bukan. Kalaupun iya, aku tak sudi didoakan. Dengar, Jerry kecil, ibumu ini orang baik, dia berdoa supaya ayahmu tetap miskin. Kau punya ibu yang penurut, Nak. Dia taat beribadah, sangat suka ambruk ke lantai dan berdoa semoga anak tunggalnya tidak bisa makan!"

Jerry Cruncher Kecil (yang masih mengenakan baju tidur) gusar mendengarnya. Dia berpaling kepada sang ibu dan mencelanya habis-habisan karena telah berdoa untuk keburukan.

"Dan kau, Wanita Sombong," ujar Mr. Cruncher, tiba-tiba mengatai istrinya, "kau pikir doamu berharga? Sebut, berapa harga doamu?"

"Doaku tulus dari hati, Jerry, di situlah nilainya."

"Di situlah nilainya," ulang Mr. Cruncher. "Kalau begitu, nilainya cuma seuntil. Yang jelas, aku tidak sudi didoakan supaya gagal, mengerti? Tidak bakal kuizinkan. Aku tak mau nasibku sial karena kau diam-diam berdoa. Kalau memang kau ingin ambruk ke lantai, doakan yang baik-baik untuk suami dan anakmu, bukan sebaliknya. Kalau saja istriku, ibunya bocah ini, wanita normal, aku pasti sudah dapat uang minggu lalu. Dia malah berdoa supaya aku gagal, sampai nasibku sial bukan kepalang. Celaka tiga belas!" Mr. Cruncher bersungut-sungut sambil berpakaian. "Berkat ketaatanmu itu, minggu lalu aku buntung sebuntung-buntungnya, padahal aku ini pedagang yang jujur! Jerry

kecil, ganti bajumu, Nak. Selagi aku membersihkan sepatuku, awasi ibumu, kalau sampai dia ambruk lagi, panggil aku." Lalu dia berkata kepada istrinya, "Kuperingatkan kau, aku tak mau diperlakukan seperti ini lagi. Aku sudah reyot seperti kereta tambangan, sudah teler seperti madat, dan kalau bukan karena rasa ngilu, aku pasti mengira tangan dan kakiku sudah copot semua. Tapi kantongku kering melulu, dan aku yakin itu gara-gara kau berdoa siang malam. Aku tak bakal tinggal diam, Berengsek! Paham?"

Kemudian Mr. Cruncher menggerutu dengan kalimat-kalimat seperti, "Oh, iya! Kau, kan, taat beribadah. Tidak mungkin kau mendoakan yang buruk-buruk untuk suami dan anakmu, kan? Mana mungkin!" serta bertubi-tubi sindiran lainnya. Lelaki itu lalu membersihkan sepatu botnya dan bersiap-siap pergi bekerja. Sementara itu, Jerry kecil—yang rambut pakunya tidak terlalu tajam, tetapi matanya berjarak dekat satu sama lain, persis ayahnya—mengawasi sang ibu seperti yang diperintahkan. Anak itu beberapa kali keluar tiba-tiba dari kamar sempit tempatnya berganti pakaian, sengaja mengagetkan ibunya sambil berteriak, "He, Ibu berlutut! Ayaaah!" Dan sehabis meneriakkan pengaduan palsu itu, dia bersembunyi lagi di kamarnya dengan senyum usil.

Rupanya kekesalan Mr. Cruncher belum reda saat mereka menyantap sarapan. Dia tidak suka istrinya mengucapkan doa sebelum makan.

"Dasar Berengsek! Apa-apaan lagi ini?"

Istrinya menjawab bahwa dia hanya memohon berkat.

"Jangan!" bentak Mr. Cruncher seraya memandang ke sana ke mari, ketakutan bila roti di atas meja akan raib karena doa istrinya. "Aku tak mau kehilangan rumah ini gara-gara berkat. Aku tak mau makanan ini lenyap! Diam!"

Dengan mata merah dan wajah cemberut, seolah-olah baru pulang dari pesta pora semalam suntuk yang berakhir kacau, Mr. Cruncher

melahap sarapannya lekas-lekas, sembari menggeram-geram layaknya hewan peliharaan berkaki empat. Menjelang pukul sembilan, dia meluruskan wajahnya yang kusut masai, dan setelah sebisa mungkin memantaskan penampilan, dia pergi untuk memulai harinya.

Kendati Mr. Cruncher selalu menyebut dirinya "pedagang yang jujur", mata pencahariannya tidak dapat digolongkan sebagai niaga. Peralatan dagangnya tak lebih dari sebuah bangku kayu, dibuat dari kursi bekas yang sandarannya sudah dibuang. Bangku ini selalu dijinjing Jerry kecil saat berjalan setiap pagi di samping ayahnya, ke jendela Bank Tellson di sisi Temple Bar. Di sanalah Mr. Cruncher berdiam seharian. Tak lupa dia meraup sejumput jerami dari kereta yang melintas, untuk dijadikan alas agar kakinya tidak kebasahan dan kedinginan. Dan di tempatnya bekerja, Jerry Cruncher sama terkenalnya dengan Temple Bar, bahkan sama-sama sering dilirik oleh para pejalan kaki.

Sebelum pukul sembilan, Jerry tiba tepat waktu, sehingga dia dapat menyentuh ujung topi segitiganya untuk menyapa setiap kerani uzur yang masuk ke Bank Tellson. Kemudian, dia duduk di tengah pagi bulan Maret yang berangin itu. Jerry kecil selalu berdiri di samping ayahnya, kecuali jika dia sedang berkeliaran ke Temple Bar untuk memukuli dan mengejek anak-anak lain yang lebih kecil darinya. Ayah dan anak, bagai pinang dibelah dua, mengamati lalu lintas pagi di Fleet Street dalam diam. Dengan kepala yang saling berdekatan, seperti mata mereka yang saling berdekatan, keduanya sangat mirip sepasang monyet. Kemiripan itu semakin kentara lantaran Jerry besar menggigiti batang jerami dan meludahkannya, sementara mata Jerry kecil berbinar-binar mengamati ayahnya dan segala sesuatu yang ada di Fleet Street.

Kepala seorang kurir tetap Bank Tellson menyembul dari pintu masuk dan berkata, "Kami butuh kurir!"

"Hore, Ayah! Pagi-pagi sudah ada kerjaan!"

Setelah mengucapkan selamat jalan pada ayahnya, Jerry kecil duduk di bangku, menatap batang jerami yang sedari tadi digigiti ayahnya, dan merenung.

"Selalu karatan! Jari Ayah selalu karatan!" gumam Jerry kecil. "Dari mana asalnya karat itu? Di sini tidak ada besi berkarat!"[]

# Bab 2
# Pertunjukan

"Kau tahu gedung pengadilan Old Bailey, bukan?" tanya salah seorang kerani tua renta kepada Jerry.

"I-Iya, Tuan," jawab Jerry waswas. "Aku tahu Old Bailey."

"Baiklah. Dan kau mengenal Mr. Lorry?"

"Aku lebih kenal Mr. Lorry daripada Old Bailey, Tuan," kata Jerry, gugup layaknya saksi di gedung pengadilan yang tengah dibicarakan. "Sebagai pedagang yang jujur, mudah-mudahan aku tidak bakal mengenal Old Bailey sebaik mengenal Mr. Lorry."

"Bagus. Pergilah ke pintu masuk saksi dan tunjukkan surat untuk Mr. Lorry ini kepada penjaga pintu. Lalu kau akan diperbolehkan masuk."

"Ke ruang sidang, Tuan?"

"Ke ruang sidang."

Mata Mr. Cruncher semakin dekat satu sama lain, seolah-olah ingin saling bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

"Apa aku harus menunggu di ruang sidang, Tuan?" tanya Mr. Cruncher kemudian, setelah kedua matanya saling berunding.

"Akan kujelaskan padamu. Penjaga pintu akan menyerahkan surat ini ke tangan Mr. Lorry, dan gerakkanlah badanmu untuk memancing perhatian Mr. Lorry, tunjukkan padanya tempatmu berdiri. Lalu yang harus kau lakukan hanya menunggu sampai Mr. Lorry memanggilmu."

"Itu saja, Tuan?"

"Ya. Mr. Lorry meminta kurir yang siap sedia. Surat ini memberitahunya bahwa kau hadir di sana."

Sang kerani tua melipat surat itu perlahan-lahan dan menulis sesuatu di sana. Mr. Cruncher diam mengamati sampai sang kerani tua menyegel surat itu, lalu bertanya, "Apa betul ada pemalsu surat yang diadili pagi ini?"

"Seorang pembelot!"

"Dia bakal dipotong jadi empat," kata Jerry. "Biadab!"

"Seperti itulah hukumannya," ujar sang kerani tua, menatap Jerry dengan kaget dari balik kacamatanya. "Hukum harus ditegakkan."

"Menurutku, itu hukuman yang kejam. Hukuman mati saja sudah cukup kejam, apalagi hukuman siksa sampai mati, Tuan."

"Sama sekali tidak," sangkal sang kerani tua. "Jangan menjelek-jelekkan hukum. Jaga saja kesehatan badan dan suaramu, Kawan, dan biarkan hukum berjalan. Itu petuahku untukmu."

"Suaraku serak seperti ini karena udara lembap, Tuan," sahut Jerry. "Terserah Tuan mau bilang apa, aku memang kerja di tempat yang lembap."

"Yah, tidak apa-apa," kata sang kerani tua. "Mata pencaharian orang berbeda-beda. Ada yang bekerja di tempat lembap, ada yang bekerja di tempat kering. Ini suratnya. Pergilah sekarang."

Jerry mengambil surat itu. Dia membungkuk hormat kepada sang kerani, tapi dalam hati, dia mengumpat, "Dasar tua bangka kerempeng." Lalu, sebelum pergi ke Old Bailey, dia memberitahukan tempat tujuannya kepada Jerry kecil.

Zaman itu, hukuman gantung dilaksanakan di Tyburn, maka jalanan di depan penjara Newgate belum terkenal seperti saat ini. Tetapi, Newgate merupakan penjara yang sangat mengerikan. Di dalamnya, segala macam kebiadaban dan kekejian berlangsung, segala jenis penyakit menyeramkan berkembang biak. Para tahanan membawa penyakit ke ruang sidang dan menularkannya kepada sang hakim agung sehingga beliau jatuh sakit. Tidak hanya sekali hakim bertopi hitam terjangkit penyakit mematikan tatkala memvonis mati seorang tahanan, bahkan meninggal sebelum sang tahanan dieksekusi.

Sementara itu, Old Bailey terkenal sebagai penginapan maut. Para pelancong selalu keluar dari sana dalam gerobak ataupun pedati, mengarungi perjalanan yang mengerikan ke alam kubur, melintasi jalan raya sepanjang empat kilometer, dan membangkitkan rasa malu penduduk kota yang baik, itu pun jika penduduk seperti itu masih ada. Alangkah berpengaruhnya suatu tradisi, dan pada mulanya, tradisi tercipta untuk kebaikan. Old Bailey terkenal akan istiadatnya yang kuno lagi bijaksana, dalam rupa tiang pasungan, sebuah alat penghukum yang akibatnya tak dapat terbayangkan; juga tiang cambukan, yang jika sedang digunakan akan menggugah rasa kemanusiaan dan meluluhkan hati siapa saja yang menyaksikannya. Di gedung pengadilan itu, sangat sering terjadi transaksi uang darah—sisa-sisa kearifan tempo dulu, yang perlahan, tapi pasti telah menjadi tindak pengkhianatan terkeji di muka bumi. Maka, Old Bailey pada zaman itu adalah wujud sempurna dari pepatah "Apa pun yang sudah terjadi, pasti benar adanya." Sebuah pepatah malas yang tak dapat lagi diganggu gugat, dan malah menyiratkan bahwa apa pun yang telah terjadi tidak mungkin salah.

Sambil menyelinap kian kemari dengan tangkas, layaknya orang yang terbiasa melarikan diri diam-diam, Mr. Cruncher menerobos kerumunan warga di sekitar gedung pengadilan. Setelah menemukan pintu yang dicarinya, dia menyisipkan surat ke dalam lubang di pintu

itu. Orang-orang harus membayar untuk menonton pertunjukan di dalam gedung pengadilan Old Bailey, sebagaimana mereka membayar untuk melihat pertunjukan di rumah sakit jiwa Bedlam—hanya saja, pertunjukan di Old Bailey lebih digemari. Oleh karenanya, semua pintu masuk Old Bailey dijaga ketat. Pintu yang dibiarkan terbuka lebar tentu saja hanyalah pintu tempat para kriminal diboyong masuk.

Lama kemudian, pintu ruang sidang akhirnya membuka sedikit, dan Mr. Cruncher menyelipkan diri ke dalam.

"Sidang apa ini?" bisiknya kepada pria di sebelahnya.

"Sidangnya belum dimulai."

"Apa yang bakal disidangkan?"

"Kasus pembelotan."

"Yang hukumannya dipotong jadi empat itu, kan?"

"Ah!" tanggap pria itu bersemangat. "Dia akan dibelenggu dan digantung sampai pingsan, lalu diturunkan dan badannya dibelek. Dia akan melihat isi perutnya dikeluarkan dan dibakar, sesudah itu, kepalanya dipenggal, barulah badannya dipotong jadi empat. Itu hukumannya."

"Itu kalau dia terbukti bersalah, kan?" timpal Jerry berandai-andai.

"Dia pasti terbukti bersalah," balas pria itu. "Jangan khawatir."

Perhatian Mr. Cruncher teralih kepada si penjaga pintu, yang sedang menghampiri Mr. Lorry dengan surat di tangan. Mr. Lorry duduk di depan sebuah meja, di antara pria-pria yang mengenakan wig putih. Tidak jauh dari mereka, duduklah pengacara sang tahanan, setumpuk besar kertas teronggok di hadapannya. Di seberangnya, seorang lelaki dengan wig putih duduk sambil melesakkan tangan ke saku, dan di sepanjang sidang nanti, Mr. Cruncher akan melihat bahwa lelaki itu hanya memusatkan seluruh perhatiannya pada langit-langit ruang sidang. Sesudah terbatuk-batuk keras, mengusap-usap dagu, dan

melambai-lambaikan tangan, Jerry akhirnya berhasil menarik perhatian Mr. Lorry, yang tengah berdiri mencari sosoknya, kemudian mengangguk dan duduk kembali.

"Apa urusan orang itu di persidangan ini?" tanya pria di samping Jerry.

"Mana kutahu?" kata Jerry.

"Lalu, kalau boleh tahu, apa urusan Anda di persidangan ini?"

"Aku sendiri tak tahu," jawab Jerry.

Percakapan mereka terhenti oleh kedatangan hakim, dan kegaduhan para hadirin di ruang sidang, yang kemudian mereda. Kini, perhatian mereka terpusat pada kursi terdakwa. Dua sipir, yang sedari tadi berdiri di situ, keluar dan memboyong sang tahanan ke ruang sidang.

Seluruh hadirin, kecuali lelaki dengan wig putih yang sedang memandangi langit-langit, mengamati sang tahanan. Segala napas manusia di ruangan itu berembus ke arahnya bagai gulungan ombak, terpaan angin, dan serbuan lidah api. Wajah-wajah penuh semangat berdesakan di pinggir pilar-pilar dan pojok ruangan, ingin melihatnya. Para penonton di barisan belakang berdiri agar dapat menatapnya. Orang-orang yang tidak kebagian tempat duduk, menumpukan tangan pada bahu orang di depannya dan berusaha dengan segala cara untuk mengamati sang tahanan. Ada yang berjinjit, ada yang memanjat ke balkon, bahkan ada pula yang bertengger meski nyaris tanpa pijakan. Di antara orang-orang itu, Jerry Cruncher dan rambut pakunya, yang tak ubahnya paku-paku di atas tembok penjara Newgate, tampak sangat menyolok. Napasnya berembus ke arah sang tahanan, membawa aroma bir yang diminumnya dalam perjalanan ke sana, bercampur-baur dengan napas-napas lain berbau bir, *gin*, teh, kopi, dan sebagainya, yang juga berembus ke arah sang tahanan, sehingga jendela-jendela di belakangnya buram oleh embun kotor.

Sang tahanan, pusat dari semua perhatian mereka, ialah seorang lelaki muda berusia sekitar dua puluh lima tahun. Tubuhnya jangkung, wajahnya tampan, sementara pipinya merona terbakar matahari, dan matanya berwarna cokelat. Dia tampak seperti lelaki muda dari kalangan berada. Pakaiannya yang hitam, atau abu-abu tua, sangat sederhana. Dan rambut panjangnya yang kecokelatan diikat di belakang lehernya dengan sehelai pita, tetapi pita itu dikenakannya bukan untuk bergaya, melainkan agar rambutnya tidak menutupi wajahnya. Pipinya yang merona mulai tampak pucat, sebab raga selalu menggambarkan suasana hati serta pikiran, dan jiwa lebih kuat daripada sengatan matahari. Namun, lelaki itu masih sanggup menguasai dirinya. Dia membungkuk kepada sang Hakim, dan berdiri dengan tenang.

Minat seluruh penonton sidang terhadap lelaki muda itu bukanlah semacam ketertarikan yang manusiawi. Andai dia terancam hukuman yang lebih ringan—jika dia masih punya kesempatan untuk lolos dari kebiadaban yang menantinya—lelaki itu akan kehilangan pesonanya. Pertunjukan sesungguhnya ialah tubuh itu sendiri, yang sebentar lagi akan terkoyak-koyak oleh malapetaka. Perasaan mereka akan tergugah saat memandangi tubuh itu dijagal dan dihancurkan. Apa pun alasan dan penyangkalan yang mereka ajukan, sesungguhnya ketertarikan mereka kepada sang tahanan ialah ketertarikan yang bengis.

Hadirin harap tenang! Kemarin, terdakwa Charles Darnay mengaku tidak bersalah atas gugatan pembelotan (yang panjang dan menggegerkan) terhadap Baginda Raja kita Yang Mulia dan Yang Amat Termasyhur dan lain sebagainya, yang menyatakan bahwa terdakwa, dalam berbagai kesempatan dan dengan berbagai cara, telah membantu Louis, Raja Prancis, dalam peperangan melawan Raja kita Yang Mulia dan Yang Amat Termasyhur dan lain sebagainya; yakni dengan cara bepergian keluar masuk negeri ini dan negeri Louis, Raja Prancis, dan dengan kelicikan, kebohongan, pengkhianatan, serta segala kejahatan

berakhiran '-an' lainnya, membocorkan kepada Louis, Raja Prancis, persiapan pasukan perang kita yang akan dikirim ke Kanada dan Amerika Utara oleh Raja kita Yang Mulia dan Yang Amat Termasyhur dan lain sebagainya.

Rambut paku Jerry semakin runcing oleh rumitnya perkataan sang Hakim, tapi akhirnya dia senang dapat mengerti bahwa sang terdakwa dalam persidangan itu, yang telah berulang-ulang disebutkan di atas, bernama Charles Darnay, para juri kini sedang disumpah, dan Jaksa Agung siap untuk berbicara.

Sang terdakwa, yang tahu bahwa semua orang di ruangan itu tengah membayangkan dirinya digantung, dipenggal, dan dibelah menjadi empat, tetap bergeming dan tidak sedikit pun mengubah air mukanya. Dia mengikuti jalannya sidang dengan tenang dan penuh perhatian, seraya berdiri dan meletakkan kedua tangan pada palang kayu di hadapannya. Betapa tenangnya dia, sehingga tidak sehelai pun dedaunan obat yang bertebaran di palang itu bergeser. Tumbuh-tumbuhan obat dan cuka memang sengaja ditebar di seluruh ruang sidang untuk mencegah penularan penyakit yang terbawa dari penjara.

Di atas kepala sang tahanan, sebuah cermin menyorotkan cahaya kepadanya. Cermin itu telah memantulkan berbagai sosok manusia yang jahat dan yang menderita, yang kini telah lenyap dari muka bumi bersama pantulan mereka. Ruang sidang akan menjadi sangat angker apabila cermin itu mampu mengeluarkan semua nyawa yang pernah terpantul di permukaannya, seperti kelak saat samudra menyerahkan kembali semua orang mati yang ada di dalamnya. Mungkin, di benak sang tahanan, terlintas rasa malu serta aib yang terpancar dari cermin itu. Saat bergerak, dia menyadari sinar yang jatuh ke wajahnya; sang tahanan menengadah, tapi begitu mendapati cermin itu, wajahnya memerah, lalu tangan kanannya menyingkirkan dedaunan yang bertebaran.

Tanpa sengaja, dia menoleh ke sisi ruang sidang di sebelah kirinya. Perhatiannya segera tertuju pada dua sosok yang duduk sejajar dengan matanya, di dekat kursi hakim. Sang tahanan menoleh tiba-tiba, dan rautnya seketika berubah, sampai-sampai semua mata yang tengah menatapnya, kini menatap kedua sosok itu.

Mereka melihat seorang perempuan muda yang baru menginjak usia dua puluhan, dan seorang lelaki yang jelas-jelas adalah ayahnya. Penampilan lelaki itu sangat mengagumkan, sebab seluruh rambut di kepalanya berwarna putih, dan mimik serius di wajahnya tak dapat dilukiskan: bukan kobar semangat, melainkan permenungan mendalam. Saat merenung, dia terlihat tua, tetapi tatkala rautnya mencair—seperti kini, saat dia berbicara dengan putrinya—dia menjelma seorang lelaki tampan yang masih dalam masa jayanya.

Perempuan muda itu duduk di sisi ayahnya seraya menggamit lengannya erat-erat. Dia merapatkan badannya ke dekat sang ayah, sebab suasana ruang sidang membuatnya takut, dan sang tahanan membuatnya iba. Kening perempuan itu menyiarkan kengerian dan belas kasih yang teramat dalam terhadap nasib sang tahanan. Betapa kuat dan alami raut perempuan itu sehingga para penonton yang tak menaruh iba kepada sang tahanan, kini terharu dibuatnya. Mereka pun mulai berbisik-bisik, "Siapakah dua orang itu?"

Jerry, sang kurir, yang juga melihat kedua sosok itu sembari mengisap karat di jemarinya sampai bersih, menjulurkan leher untuk menguping jawaban. Dari orang-orang di sekitar Jerry, pertanyaan itu diteruskan sambung-menyambung dengan cepat kepada seorang pria yang duduk paling dekat dengan keduanya. Dan dari pria itu, jawaban tersebar dari mulut ke mulut dengan lambat, hingga sampai ke telinga Jerry. "Mereka saksi."

"Saksi siapa?"

"Saksi yang memberatkan."

"Memberatkan siapa?"

"Si tahanan."

Sang hakim, yang turut menatap kedua sosok itu, mengalihkan tatapan dan bersandar di kursinya. Kini, dia memandang lurus-lurus lelaki yang nyawanya berada di tangannya, sementara sang Jaksa Agung bangkit untuk mengulur tali gantungan, mengasah kapak, dan mendirikan panggung eksekusi.[]

# Bab 3
# Kecewa

Sang Jaksa Agung menyampaikan kepada para juri bahwa sang terdakwa di hadapan mereka, meski masih berusia muda, sudah sangat lama menjalankan pembelotan yang kini harus dia bayar dengan nyawanya. Bahwa persekongkolan terdakwa dengan musuh negara tidak hanya dilakukannya hari ini, kemarin sore, tahun lalu, maupun tahun sebelumnya. Bahwa terdakwa diyakini sudah sejak lama sering bepergian dari Inggris ke Prancis dan sebaliknya, untuk suatu urusan rahasia yang tidak diakui dengan jujur oleh terdakwa sendiri. Bahwa, seandainya tindak pembelotan kerap kali berhasil (untungnya tidak demikian), kejahatan di balik urusan rahasia ini pasti tidak akan terungkap. Bahwa Tuhan ternyata berkehendak menyentuh nurani seseorang yang sangat pemberani dan lurus hati, sehingga orang ini menyelidiki rencana licik terdakwa, dan melaporkannya kepada Menteri Dalam Negeri Inggris serta Komite Yudisial yang terhormat. Bahwa patriot kita ini, yang akan dihadirkan di ruang sidang sebagai saksi, ialah orang baik-baik dengan perilaku terpuji. Bahwa dulunya dia merupakan teman terdakwa, tetapi dalam suatu kesempatan dia mengendus perbuatan jahat terdakwa dan memutuskan untuk mengorbankan terdakwa demi negeri yang dicintainya, sebab

di hatinya tiada tempat bagi seorang pengkhianat seperti terdakwa. Bahwa apabila di Inggris ada undang-undang yang mewajibkan pendirian patung untuk menghormati warga negara teladan, seperti halnya di Yunani dan Romawi kuno, tentu patung orang ini akan didirikan. Bahwa, karena tidak ada undang-undang yang demikian di Inggris, orang ini tentu tidak akan dibuatkan patungnya. Bahwa kebajikan bersifat menular, demikianlah yang tertuang dalam puisi-puisi para pujangga (sang Jaksa Agung yakin para juri hafal puisi-puisi besar semacam itu di luar kepala, tapi dari mimik para juri, tampaknya mereka sama sekali tidak hafal), terutama kebajikan dalam wujud patriotisme atau rasa cinta tanah air. Bahwa saksi yang terpuji dan tanpa cela ini merupakan teladan luhur patriotisme dan membicarakannya saja merupakan suatu kehormatan. Bahwa patriotisme dalam dirinyalah yang menular kepada seorang pelayan terdakwa, sehingga sang pelayan bertekad memeriksa isi laci dan saku pakaian terdakwa untuk mengambil dokumen rahasianya. Bahwa sang Jaksa Agung maklum apabila banyak orang akan menghujat pengkhianatan sang pelayan, tetapi sejujurnya, sang Jaksa Agung lebih menghormati sang pelayan daripada saudara kandung maupun orangtua sang Jaksa Agung sendiri. Bahwa sang Jaksa Agung mengimbau para juri untuk melakukan hal yang sama. Bahwa kedua saksi ini, beserta dokumen yang mereka temukan, akan dihadirkan di persidangan dan dokumen itu akan menunjukkan bahwa terdakwa memegang perincian tempat dan persiapan pasukan perang Inggris, baik di laut maupun di darat dan bahwa sudah pasti terdakwa memberikan informasi itu kepada pihak musuh. Bahwa perincian ini tidak terbukti sebagai tulisan tangan terdakwa sendiri, tetapi fakta ini justru akan lebih memberatkan, sebab terbukti bahwa terdakwa sangat berhati-hati dalam menjalankan kejahatannya. Bahwa melalui perincian ini, terdakwa terbukti melakukan kejahatannya sejak lima tahun lalu, dimulai beberapa minggu sebelum pecahnya perang antara

pasukan Inggris dan orang-orang Amerika. Bahwa karenanya, suka atau tidak suka, para juri yang setia dan bertanggung jawab (sang Jaksa Agung meyakini hal itu) harus membuktikan bahwa terdakwa bersalah dan menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Bahwa para juri tidak akan bisa tidur nyenyak, istri para juri tidak akan bisa tidur nyenyak, anak-anak para juri tidak akan bisa tidur nyenyak. Pendeknya, semua orang tidak akan bisa tidur nyenyak barang sekejap sebelum kepala terdakwa dipenggal. Sang Jaksa Agung mengakhiri dakwaan dengan memohon hukuman mati bagi terdakwa, atas nama segala kebaikan, dan menyatakan dengan segenap kesungguhan hati bahwa dia telah menganggap terdakwa sudah mati.

Ketika sang Jaksa Agung selesai berbicara, para penonton sidang berdengung bagai kawanan lalat hijau yang menanti-nantikan jasad sang tahanan. Tatkala dengung mereka reda, sang patriot yang terpuji maju ke kursi saksi.

Jaksa Agung Muda melanjutkan pekerjaan atasannya, memeriksa saksi itu: seorang lelaki bernama John Barsad. Kesaksiannya sebagai orang bersih, persis seperti yang dikemukakan sang Jaksa Agung—malah mungkin terlalu persis. Setelah menuturkan kesaksian, lelaki itu diperbolehkan kembali ke tempatnya, tetapi pengacara dengan wig putih yang duduk di dekat Mr. Lorry, di hadapan setumpuk kertas, meminta kepada sang Hakim supaya dia boleh mengajukan beberapa pertanyaan. Sementara itu, lelaki dengan wig putih yang duduk di seberangnya masih memandangi langit-langit ruang sidang.

Apakah Anda pernah menjadi mata-mata? Tidak, jawab si saksi, dia tidak suka dengan tuduhan tak langsung sang pengacara. Dari mana sumber penghidupan Anda sehari-hari? Dari tanah milik saya. Di mana letak tanah Anda? Saya tidak begitu ingat letaknya. Apa yang ada di tanah Anda? Itu bukan urusan orang. Apakah tanah itu warisan? Benar. Dari siapa? Kerabat jauh. Kerabat jauh sekali? Begitulah. Anda pernah

dipenjara? Tentu saja tidak. Pernah dipenjara gara-gara utang? Saya tidak paham apa kaitannya hal itu dengan kasus ini. Pernahkah Anda dipenjara karena utang piutang? Tolong ulangi pertanyaannya. Pernah atau tidak? Pernah. Berapa kali? Dua atau tiga kali. Bukan lima atau enam kali? Bisa jadi. Apa pekerjaan Anda? Pengusaha. Pernahkah Anda ditendang orang? Rasanya pernah. Sering? Tidak. Pernah ditendang jatuh dari tangga? Tidak dengan sengaja, saya pernah ditendang di atas tangga, tapi saya jatuh sendiri. Anda ditendang karena curang saat bermain dadu? Itulah kata si pemabuk yang menendang saya, tapi itu tidak benar. Anda bersumpah bahwa itu tidak benar? Sumpah. Pernah mendapat banyak uang karena mencurangi lawan judi? Tidak pernah. Pernah menang besar dalam judi? Pernah, tapi dalam jumlah wajar. Apakah Anda pernah berutang uang pada terdakwa? Pernah. Pernahkah Anda membayar utang itu? Tidak. Bukankah Anda tidak punya hubungan dekat dengan terdakwa, kecuali bertemu sesekali di kereta, penginapan, atau kapal? Tidak. Anda yakin pernah melihat terdakwa membawa dokumen berisi perincian ini? Yakin. Anda tahu banyak tentang perincian ini? Tidak. Anda mengambil sendiri dokumen ini? Tidak. Anda mengincar keuntungan atas barang bukti ini? Tidak. Apakah Anda dibayar atau dipekerjakan oleh pemerintah untuk menjebak orang? Astaga, tentu saja tidak. Atau untuk melakukan pekerjaan apa pun? Tidak, tidak. Sumpah? Berapa kali pun saya rela bersumpah. Tidak ada motif lain kecuali patriotisme belaka? Benar, tidak ada sama sekali.

Roger Cly, sang pelayan berhati lurus, diperiksa dengan cepat. Dia bekerja untuk terdakwa sejak empat tahun lalu. Mereka bertemu di kapal menuju Calais, dan dia bertanya kepada terdakwa apakah terdakwa membutuhkan pelayan, lalu terdakwa mempekerjakannya. Dia tidak meminta untuk dipekerjakan tanpa bayaran—hal itu tak pernah terpikir olehnya. Dia curiga kepada terdakwa, lalu mulai mengawasinya

diam-diam. Setiap membereskan pakaian terdakwa dalam perjalanan, dia sering melihat surat-surat yang mirip dengan dokumen perincian itu dalam saku terdakwa. Dia mengambil dokumen itu dari laci meja tulis terdakwa. Bukan dia yang sengaja menaruhnya di sana. Dia pernah melihat terdakwa menunjukkan dokumen perincian yang sejenis kepada beberapa pria Prancis di Calais dan Boulogne. Dia tidak sanggup berdiam diri lagi karena dia cinta pada tanah airnya, maka dia melaporkan terdakwa. Tidak, dia tidak pernah dicurigai mencuri teko teh dari perak—memang, dia pernah dituduh mencuri wadah mostar dari perak, tapi ternyata wadah itu hanya perak sepuhan. Dia mengenal saksi pertama selama tujuh atau delapan tahun, tapi itu hanya kebetulan. Menurutnya, itu bukan suatu kebetulan yang aneh karena semua kebetulan memang aneh. Menurutnya, bukan kebetulan yang aneh juga bahwa motifnya sama-sama patriotisme belaka. Dia putra Inggris sejati dan berharap Inggris masih memiliki banyak putra sejati seperti dirinya.

Kerumunan lalat hijau berdengung lagi, dan sang Jaksa Agung memanggil Mr. Jarvis Lorry.

"Mr. Jarvis Lorry, Anda bekerja sebagai kerani di Bank Tellson?"

"Benar."

"Pada suatu Jumat bulan November tahun 1775, Anda bepergian dari London ke Dover dengan kereta pengangkut surat dalam perjalanan dinas?"

"Benar."

"Adakah penumpang lain di kereta itu?"

"Ada dua."

"Apakah malam itu keduanya turun dari kereta?"

"Ya."

"Mr. Lorry, amatilah si terdakwa. Apakah dia salah seorang dari dua penumpang kereta?"

"Saya tidak bisa memberi jawaban pasti."

"Apakah dia mirip salah satu penumpang?"

"Kedua penumpang itu terbalut pakaian yang sangat tebal, dan malam sangat gelap. Kami tidak saling berbicara sama sekali, jadi saya tidak bisa menjawab Anda."

"Mr. Lorry, amatilah lagi si terdakwa. Seandainya dia terbalut pakaian tebal seperti kedua penumpang itu, akankah tinggi badan dan perawakannya mirip dengan salah satu penumpang?"

"Ya."

"Jadi, Mr. Lorry, Anda yakin bahwa terdakwa adalah salah satu penumpang itu?"

"Tidak."

"Tapi menurut Anda, masih ada kemungkinan bahwa terdakwa adalah salah satu dari penumpang itu?"

"Ya. Tetapi saya ingat, mereka berdua—termasuk saya—sangat ketakutan pada perampok jalanan, sedangkan terdakwa sepertinya bukan penakut."

"Anda pernah melihat orang yang berpura-pura takut, Mr. Lorry?"

"Ya, tentu saja."

"Mr. Lorry, harap Anda mengamati lagi si terdakwa. Sejauh ingatan Anda, pernahkah Anda bertemu dengannya?"

"Ya."

"Kapan?"

"Dalam perjalanan pulang dari Prancis, beberapa hari setelah Jumat itu. Di Calais, terdakwa naik ke kapal surat yang saya tumpangi dan menyeberang bersama saya."

"Jam berapa dia naik ke kapal?"

"Kira-kira lewat tengah malam."

"Pada malam-malam buta. Apakah dia satu-satunya yang naik ke kapal pada jam yang tidak wajar itu?"

"Kebetulan, dia satu-satunya."

"Tidak perlu berkata 'kebetulan', Mr. Lorry. Apakah dia satu-satunya penumpang yang naik ke kapal pada malam buta itu?"

"Ya."

"Anda bepergian seorang diri atau bersama orang lain?"

"Dengan dua orang. Seorang lelaki dan seorang perempuan. Mereka hadir di sini."

"Mereka ada di sini. Anda bercakap-cakap dengan terdakwa?"

"Tidak. Malam itu, cuaca sangat buruk, perjalanan terasa panjang, dan ombak sangat besar. Saya berbaring di sofa sejak kapal berlayar hingga berlabuh."

"Miss Manette!"

Perempuan muda yang sempat menjadi pusat perhatian penonton, dan kini kembali menjadi pusat perhatian, bangkit dari kursinya. Ayah perempuan itu ikut berdiri seraya terus menggamit lengan putrinya.

"Miss Manette, amatilah si terdakwa."

Bagi sang terdakwa, lebih berat rasanya berhadapan dengan belas kasihan dari wajah yang begitu muda dan cantik daripada harus menghadapi kerumunan penonton sidang. Kini, lelaki itu tak mampu berdiri tenang sebab antara dia dan perempuan itu terbentang liang kuburnya sendiri, serta ratusan pasang mata yang menyaksikannya. Tangannya tergesa merapikan helai-helai daun di hadapannya, sementara dia membayangkan petak-petak bunga di taman. Dan saat dia berusaha menenangkan deru napasnya, bibirnya bergetar dan menyemburkan rona ke jantungnya. Dengung lalat hijau kembali riuh.

"Miss Manette. Pernahkah Anda bertemu dengan terdakwa?"

"Pernah, Tuan."

"Di mana?"

"Di atas kapal pengangkut surat yang barusan tadi disebutkan, dalam kesempatan yang sama."

"Andakah perempuan yang dimaksud Mr. Lorry?"

"Oh, sayangnya, benar!"

Suaranya yang mendayu-dayu oleh belas kasihan redam oleh suara sang Hakim yang kaku dan tegas, "Jawab saja pertanyaannya, tidak perlu menambah-nambahi."

"Miss Manette, apakah Anda berbicara dengan terdakwa dalam perjalanan menyeberangi Selat Channel?"

"Ya, Tuan."

"Ceritakan pada kami."

Setelah diam seribu basa, perempuan itu menjawab lirih, "Saat Tuan ini naik ke kapal ...."

"Terdakwa, maksud Anda?" tanya sang Hakim dengan dahi berkerut.

"Benar, Yang Mulia."

"Kalau begitu, katakan, 'terdakwa.'"

"Saat terdakwa naik ke kapal, dia melihat bahwa ayah saya," sang perempuan menatap ayahnya dengan penuh cinta, "sangat kelelahan dan kurang sehat. Ayah saya sakit keras, jadi saya tidak berani membawanya ke dalam. Saya membuat tempat berbaring untuknya di dek, di dekat tangga kabin, dan berjaga di sisinya. Tidak ada penumpang lain kecuali kami berempat. Dengan sangat sopan, terdakwa memberikan saran bagaimana supaya ayah saya lebih terlindung dari angin dan hujan. Saya tidak tahu caranya, karena saya tidak mengerti arah angin di lautan. Dialah yang menolong saya. Dia sangat lembut dan baik kepada ayah saya yang sedang sakit, dan saya yakin ayah saya pun merasakan kebaikannya. Itulah awal mula terjadinya percakapan kami."

"Izinkan saya memotong Anda. Apakah dia naik ke kapal seorang diri?"

"Tidak."

"Berapa orang yang mengantarnya?"

"Dua pria Prancis."

"Apakah mereka saling berbicara?"

"Mereka bercakap-cakap sampai kapal siap berlayar, sehingga dua pria Prancis itu harus kembali ke pelabuhan dengan sampan."

"Mereka memegang surat-surat yang mirip dokumen perincian ini?"

"Mereka memegang surat-surat, tapi saya tidak tahu surat apa."

"Samakah bentuk dan ukurannya dengan dokumen ini?"

"Mungkin, tapi saya sungguh tidak tahu. Mereka memang berbisik-bisik di dekat saya, di atas tangga kabin, di bawah lampu gantung. Tetapi, sinar lampu itu sangat redup dan suara mereka pelan sekali. Saya tidak mendengar pembicaraan mereka, saya hanya melihat mereka memeriksa surat-surat."

"Ceritakan pembicaraan Anda dengan terdakwa."

"Karena tidak ada seorang pun yang menolong saya, terdakwa bersikap terbuka kepada saya, seperti sikapnya yang baik dan ringan tangan kepada ayah saya. Saya harap," tiba-tiba air mata perempuan itu menetes, "hari ini saya tidak membalas kebaikannya dengan keburukan."

Kerumunan lalat hijau berdengung lagi.

"Miss Manette, di ruangan ini, mungkin hanya terdakwalah yang tidak menyadari bahwa Anda sangat enggan memberikan kesaksian yang sesungguhnya wajib Anda berikan tanpa tawar-menawar. Silakan lanjutkan."

"Terdakwa bercerita bahwa dia sedang bepergian untuk urusan pekerjaan yang rumit dan bisa membuat orang lain tertimpa masalah. Oleh karena itu, dia bepergian dengan nama samaran. Katanya, untuk urusan inilah dia mengunjungi Prancis selama beberapa hari, dan nanti, dia akan sering bepergian dari Inggris ke Prancis."

"Bukankah dia mengatakan sesuatu tentang Amerika? Jelaskan dengan terperinci."

"Dia mencoba menjelaskan kepada saya bagaimana terjadinya perselisihan antara Inggris dan Amerika. Menurut penilaiannya, Inggris telah melakukan kesalahan bodoh. Dia bergurau bahwa suatu saat nama George Washington akan seharum nama George III. Tapi dia tidak bermaksud serius, dia mengatakan itu sambil tertawa, sekadar untuk menghabiskan waktu."

Para penonton tidak sadar bahwa mereka meniru raut siapa pun yang sedang menjadi pelakon utama pertunjukan sekaligus pusat perhatian. Kening Miss Manette mengernyit hebat saat dia menuturkan kesaksiannya, dan setiap kali sang Hakim mencatat, dia berhenti berbicara untuk memperhatikan wajah pengacara kedua belah pihak. Seluruh penonton di ruang sidang mengambil ekspresi wajah Miss Manette, dahi mereka bagai cermin yang memantulkan dahi perempuan itu, bahkan ketika mata sang Hakim terbelalak mendengar penghujatan yang melibatkan nama George Washington.

Sang Jaksa Agung menyampaikan pada sang Hakim bahwa Dokter Manette, ayah perempuan itu, perlu memberikan kesaksian. Maka, Dokter Manette dipanggil.

"Dokter Manette, harap Anda amati si terdakwa. Pernahkah Anda bertemu dengannya?"

"Satu kali. Dia pernah datang ke rumah saya di London, sekitar tiga atau tiga setengah tahun lalu."

"Bisakah Anda mengenalinya sebagai penumpang di kapal atau memberikan keterangan soal percakapannya dengan putri Anda?"

"Saya tidak bisa melakukan keduanya, Tuan."

"Adakah alasan khusus mengapa Anda tidak bisa?"

Dokter Manette menjawab pelan, "Ada."

"Bukankah Anda pernah dipenjara lama tanpa proses pengadilan, bahkan tanpa tuduhan apa pun, di negeri asal Anda, Dokter Manette?"

Lelaki itu menjawab dengan suara yang menelusup ke hati setiap orang, "Saya dipenjarakan lama sekali."

"Apakah pada kesempatan tadi, Anda baru dibebaskan?"

"Begitulah kata orang-orang."

"Anda tidak ingat kejadiannya?"

"Tidak sama sekali. Pikiran saya kosong sejak saya mulai sibuk membuat sepatu di penjara—saya bahkan tidak tahu kapan persisnya—sampai saya sadar bahwa saya tinggal di London dengan putri saya. Saat Tuhan Yang Maha Pengasih memulihkan ingatan saya, saya dapat mengenali putri saya. Tapi saya tidak tahu kapan saya mulai mengenalinya. Saya tidak ingat prosesnya."

Sang Jaksa Agung duduk, ayah dan putrinya pun duduk.

Sebuah fakta baru muncul di sidang itu. Terdakwa diduga bepergian dengan kereta pengangkut surat ke Dover bersama seorang kaki tangannya, pada Jumat malam, November lima tahun lalu. Mereka turun dari kereta itu di tengah malam di suatu tempat. Terdakwa tidak berada di tempat itu untuk waktu lama, melainkan segera pergi sejauh beberapa belas kilometer ke sebuah pos militer dan galangan kapal, lalu menerima suatu informasi di sana. Seorang saksi dipanggil untuk memastikan bahwa pada waktu dan tempat yang dimaksud, terdakwa sedang menunggu seseorang di ruang makan sebuah hotel, di dekat pos militer dan galangan kapal tersebut. Pengacara terdakwa memeriksa saksi itu, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa kecuali pengakuan bahwa saksi tidak pernah bertemu dengan terdakwa dalam kesempatan lain.

Lelaki dengan wig putih, yang sedari tadi memandangi langit-langit ruang sidang, menulis di secarik kertas, meremas kertas itu, dan melemparkannya kepada sang pengacara terdakwa. Setelah membuka gulungan kertas, sang pengacara melempar tatapan penasaran kepada sang terdakwa.

"Sekali lagi, Anda yakin Anda melihat terdakwa di hotel itu?"

Si saksi sangat yakin.

"Pernah melihat orang lain yang sangat mirip terdakwa?"

Si saksi menjawab, tidak pernah, apalagi sampai salah mengenali.

"Lihatlah lelaki itu, rekan saya yang duduk di sana," ujar sang pengacara sembari menunjuk lelaki dengan wig putih yang melemparkan kertas kepadanya. "Lalu, amatilah terdakwa. Bagaimana menurut Anda? Apakah mereka sangat mirip?"

Apabila mereka mengabaikan penampilan rekan sang pengacara, yang serampangan dan kusut masai—jika tidak bisa dikatakan amburadul—maka lelaki itu dan sang terdakwa sangat mirip satu sama lain. Si saksi dan seluruh hadirin di ruang sidang terkejut oleh kemiripan mereka. Sang pengacara terdakwa meminta izin sang Hakim agar rekannya boleh melepas wig, dan setelah sang Hakim mengizinkan dengan enggan, kemiripan mereka semakin menjadi-jadi. Sang Hakim bertanya kepada Mr. Stryver (pengacara terdakwa), apakah ini berarti mereka harus mengadili Mr. Carton (rekan pengacara terdakwa) untuk kasus pembelotan juga? Mr. Stryver menjawab tidak, tetapi dia ingin mengajukan pertanyaan kepada si saksi. Mungkinkah suatu peristiwa yang pernah terjadi dapat terulang lagi? Apakah saksi tetap yakin akan kesaksiannya setelah melihat kemiripan ini? Sang pengacara mengajukan berbagai pertanyaan lain, hingga akhirnya keterangan si saksi menjadi tidak berguna.

Selama pemeriksaan saksi berlangsung, Mr. Cruncher telah mengisap habis sisa-sisa karat di jemari tangannya. Kini, dia mendengar Mr. Stryver membuktikan kepada para juri bahwa sang terdakwa tidak bersalah. Dia menjelaskan bahwa patriot kita, Barsad, ialah pembelot dan mata-mata bayaran, pencari uang darah yang tak tahu malu, salah satu pengkhianat terkeji di muka bumi setelah Yudas Iskariot—bahkan mungkin keduanya mirip. Bahwa Cly, sang pelayan yang baik budi,

adalah kawan sekaligus rekan kerja Barsad dan dia pantas bergaul dengan orang semacam itu. Dua penipu yang bersumpah palsu ini menjadikan terdakwa sebagai korban, sebab sebagai orang keturunan Prancis, terdakwa punya urusan keluarga di negeri asalnya, dan karenanya terdakwa sering menyeberangi selat Channel—urusan keluarga terdakwa tidak boleh diketengahkan di sini untuk alasan apa pun karena dapat membahayakan orang-orang terdekat yang dikasihi terdakwa. Kesaksian Miss Manette, yang diperoleh secara paksa dan dipelintir, tidak berarti apa-apa, tidak lebih dari percakapan biasa antara pemuda dan pemudi. Dan seloroh terdakwa tentang George Washington terlalu berlebihan sehingga patutlah dianggap sebagai lelucon yang buruk. Dan betapa lemahnya negara ini apabila membiarkan pihak-pihak tertentu memanfaatkan antipati dan ketakutan rakyat demi keuntungan pribadi, seperti yang dilakukan sang Jaksa Agung. Bukti-bukti yang diajukan di persidangan ini tidak berdasar dan hanya merupakan bukti palsu yang sering digunakan untuk menghukum banyak orang tak bersalah di Pengadilan Negeri. Tetapi sang Hakim keburu menyela perkataan Mr. Stryver dengan wajah gusar, seolah-olah hal yang diutarakan sang pengacara tidak benar dan sang Hakim berkata dia tidak ingin lagi mendengar sindiran-sindiran semacam itu.

Kemudian, Mr. Stryver memanggil beberapa saksi dari pihaknya. Mr. Cruncher menyimak tatkala sang Jaksa Agung memutar balik perkataan Mr. Stryver di hadapan para juri, mengungkapkan bahwa Barsad dan Cly ratusan kali lipat lebih baik daripada yang mereka sangka, sedangkan sang terdakwa justru sebaliknya. Akhirnya, sang Hakim memberikan pendapat yang memberatkan terdakwa, lalu pendapat yang meringankan terdakwa, tetapi secara garis besar, tampaknya sang Hakim berpendapat bahwa terdakwa bersalah.

Para juri pun berembuk untuk mengambil putusan, sementara kerumunan lalat hijau mulai berdengung lagi.

Mr. Carton, yang masih juga duduk seraya menatap langit-langit ruangan, tidak bergerak maupun mengubah sikapnya di tengah keriuhan itu. Rekannya, Mr. Stryver, mengumpulkan dan merapikan tumpukan berkas di meja, berbisik-bisik kepada seorang pria di dekatnya sambil sesekali melirik para juri yang tengah berkumpul. Para penonton masih menunggu di ruang sidang. Sang Hakim berdiri dari kursinya, mondar-mandir di undakan mimbar, sementara beberapa penonton mulai curiga bahwa beliau terkena demam. Mr. Carton duduk bersandar, jubahnya tersampir separuh, wignya terpasang asal saja setelah tadi dilepas, kedua tangannya melesak ke saku, dan dia masih juga menatap langit-langit seperti yang dilakukannya sepanjang hari. Ada semacam keteledoran dalam perilakunya, yang tidak hanya membuat lelaki muda itu tampak bagai berandal, tapi juga membuat kemiripannya dengan sang tahanan jauh berkurang (sebaliknya, saat rautnya serius, kemiripan mereka bertambah). Para penonton sidang bergunjing bahwa kini mereka merasa kedua lelaki itu tidak terlalu mirip. Mr. Cruncher juga mengatakan itu kepada pria di sampingnya, dan menambahi, "Aku berani taruhan setengah *guinea*, dia pasti pengacara yang malas. Tampangnya saja seperti pengangguran."

Walaupun tampak acuh tak acuh, Mr. Carton sangat jeli terhadap keadaan di sekelilingnya. Saat kepala Miss Manette terkulai di dada ayahnya, dialah orang pertama yang melihat dan berseru, "Petugas! Tolong perempuan itu. Bantu ayahnya membawa dia keluar. Apa kalian tidak lihat dia akan pingsan?"

Para penonton jatuh iba kepada Miss Manette yang dibawa keluar dari ruang sidang dan bersimpati kepada ayahnya. Jelaslah bahwa Dokter Manette merasa sangat tidak nyaman begitu diingatkan pada masa-masa yang dihabiskannya dalam penjara. Kecamuk batinnya terlihat jelas saat dia ditanyai, dan semenjak itu, raut murung yang membuatnya tua

merundung wajahnya bagai mendung tebal. Setelah Dokter Manette keluar, para juri selesai berembuk dan ketua juri berbicara.

Rupanya juri belum mencapai kata sepakat, dan ingin mengadakan rapat tertutup. Hal itu mengejutkan bagi sang Hakim (yang mungkin sedang memikirkan George Washington), tetapi dia mengizinkan mereka mengadakan rapat tertutup di bawah pengawasan, lalu sang Hakim pun meninggalkan ruang sidang. Persidangan telah berlangsung sepanjang hari, lampu-lampu gedung pengadilan kini dinyalakan. Beredar desas-desus bahwa juri akan berembuk untuk waktu lama. Oleh karenanya, para penonton meninggalkan ruangan untuk makan dan sang tahanan duduk kembali di kursinya.

Mr. Lorry, yang mengikuti Dokter Manette dan putrinya keluar, sudah kembali ke ruangan dan memanggil Jerry. Jerry, yang mulai terlihat bosan, dapat dengan mudah menghampirinya.

"Jerry, kalau boleh pergi untuk makan, tapi jangan jauh-jauh. Kau harus tahu saat juri kembali ke ruangan. Jangan sampai terlambat, karena aku ingin kau menyampaikan vonisnya ke bank. Kau kurir tercepat yang kukenal, kau akan tiba di Temple Bar lebih cepat daripada aku."

Jerry menyentuh dahi dengan buku jarinya, menyatakan kesiapannya menjalankan perintah Mr. Lorry, dengan upah satu *shilling*. Ketika itu juga, Mr. Carton datang dan menyentuh lengan Mr. Lorry. "Bagaimana keadaan Nona Muda itu?"

"Dia sangat gelisah, tapi ayahnya sedang menenangkannya. Dia merasa agak baikan setelah keluar dari ruang sidang."

"Saya akan mengabari sang tahanan. Pegawai bank yang terhormat seperti Anda sebaiknya tidak berbicara dengan tahanan di muka umum."

Wajah Mr. Lorry memerah, seolah-olah malu karena dia sendiri pun berpikir demikian, lalu Mr. Carton berjalan menuju kursi sang tahanan. Jalan keluar dari gedung pengadilan terletak di sana juga

sehingga Jerry mengekor Mr. Carton, sambil memasang mata, telinga, dan rambut pakunya.

"Mr. Darnay!"

Sang tahanan segera maju mendekat.

"Mungkin Anda ingin tahu keadaan Miss Manette. Dia baik-baik saja, kecemasannya sudah jauh berkurang."

"Saya sangat menyesal karena sayalah penyebabnya. Bisakah Anda sampaikan permohonan maaf saya kepada Miss Manette?"

"Bisa. Tentu saja, kalau itu yang kau mau."

Sikap Mr. Carton begitu acuh tak acuh, bahkan terkesan tidak sopan. Dia berdiri menyamping sembari menumpukan siku di palang kayu.

"Ya, itulah yang saya mau. Terima kasih banyak."

"Apa harapan Anda dalam sidang ini, Mr. Darnay?" tanya Carton, masih berdiri menyamping.

"Vonis terburuk."

"Itu harapan yang sangat bijaksana dan yang paling mungkin terwujud. Tapi saya rasa, rapat panjang mereka akan membawa hasil baik untuk Anda."

Karena tak seorang pun diperbolehkan berdiri di sekitar pintu ruang sidang, Jerry tidak mendengar kelanjutan pembicaraan mereka. Dia meninggalkan kedua lelaki muda itu—yang sangat mirip satu sama lain, namun sangat berbeda perilakunya—berdiri berdampingan, badan keduanya terpantul pada cermin di atas mereka.

Satu setengah jam bergulir sangat lama bagi para penonton yang berkerumun di lantai bawah, walaupun mereka sudah bersantap malam. Setelah makan, Jerry, sang kurir bersuara parau, duduk dengan risi di sebuah bangku dan terlelap sekejap. Lalu, dia terjaga oleh keriuhan orang-orang dan ikut terbawa arus yang berduyun-duyun naik ke ruang sidang.

"Jerry! Jerry!" Setibanya dia di atas, Mr. Lorry memanggil-manggil di pintu.

"Di sini, Tuan! Susah betul aku berjalan ke atas. Aku di sini!"

Di tengah padatnya kerumunan orang, Mr. Lorry menyerahkan secarik kertas kepada Jerry. "Cepat! Sudah kau pegang?"

"Ya, Tuan."

Di kertas itu, terdapat kata-kata yang ditorehkan dengan tergesa-gesa: *DIBEBASKAN.*

Jerry bergumam sambil berbalik, "Kalau kali ini kau menulis 'hidup kembali', aku pasti mengerti maksudmu."

Jerry Cruncher tidak sempat mengatakan atau memikirkan hal lain sampai dia meninggalkan Old Bailey, sebab para penonton sidang berhamburan keluar dengan cepat, sehingga dia nyaris jatuh terdorong. Dengung memekakkan pun menyebar ke jalanan, kawanan lalat hijau yang kebingungan membubarkan diri untuk mencari bangkai lain.[]

# Bab 4
# Ucapan Selamat

Sisa-sisa terakhir kerumunan manusia yang sepanjang hari memenuhi ruang sidang, telah keluar melalui lorong-lorong temaram gedung pengadilan. Dokter Manette, Lucie Manette putrinya, Mr. Lorry, serta Mr. Stryver sang pengacara, berdiri mengelilingi Mr. Charles Darnay yang baru dibebaskan, mengucapkan selamat atas lolosnya dia dari pelukan maut.

Jejak si tukang sepatu dari kamar loteng Saint-Antoine nyaris tak berbekas dalam sosok Dokter Manette yang gagah dan berwajah cerdas. Siapa pun yang melihat sang Dokter, pasti ingin meliriknya lagi dan lagi. Namun, mereka belum mendengar suaranya yang pelan dan sedih, atau melihat rautnya yang terkadang hampa tanpa sebab apa-apa. Ada satu hal yang selalu membangkitkan masa-masa suram itu dari dasar jiwanya—yakni bilamana seseorang mengungkitnya, seperti di persidangan tadi. Akan tetapi, masa-masa suram itu kadang kala menyeruak dengan sendirinya dan menuangkan kegelapan di wajahnya. Mereka yang tidak tahu kisah hidup Dokter Manette, tidak akan mengerti mengapa sepertinya bayang-bayang penjara Bastille jatuh di

wajah lelaki itu, meskipun matahari sangat cerah, dan Bastille berada lima ratus kilometer jauhnya dari London.

Hanya putrinya yang sanggup mengenyahkan mendung yang bergelayut di pikiran Dokter Manette. Lucie adalah benang emas yang mempertautkan masa lampau dan masa kini, masa sebelum dia mengenal derita dan masa setelah deritanya usai. Suara perempuan itu, rona wajahnya, dan sentuhan tangannya, hampir selalu menenteramkan hati Dokter Manette. Hampir, sebab terkadang perempuan itu gagal, tetapi itu sangatlah jarang terjadi dan Miss Manette merasa ayahnya kini sudah cukup sehat.

Mr. Darnay mengecup tangan Miss Manette dengan segenap hati dan rasa syukur. Dia berpaling kepada Mr. Stryver dan menyampaikan terima kasihnya dengan tulus. Mr. Stryver masih berusia sekitar tiga puluh tahun, tetapi dia tampak dua puluh tahun lebih tua. Badannya gendut, bicaranya lantang, wajahnya merah, sikapnya penuh lagak, dan pembawaannya kasar. Dia selalu mendesakkan dirinya (baik secara moral maupun mental) dalam berbagai pergaulan dan percakapan, dan tentu saja dia pun selalu mendesakkan diri dalam kehidupannya.

Dengan wig dan jubah yang masih terpasang, seraya mendesakkan diri ke dekat mantan kliennya, hingga Mr. Lorry yang malang terpental dari lingkaran itu, Mr. Stryver berkata, "Saya merasa terhormat dapat mewakili Anda, Mr. Darnay. Tuntutan yang dikenakan kepada Anda memang keji, sungguh keji ... dan sangat mungkin berakibat fatal."

"Saya berutang kepada Anda seumur hidup saya—di dunia maupun di akhirat," ujar Charles Darnay, menjabat tangan Mr. Stryver.

"Saya sudah berupaya sebaik mungkin, Mr. Darnay, tapi saya rasa, upaya saya sama baiknya dengan upaya orang lain."

Jelaslah Mr. Stryver ingin agar seseorang berkata, "Upaya Anda jauh lebih baik." Mr. Lorry mengucapkan kalimat itu, tetapi bukan dengan

tulus, melainkan karena dia tengah berusaha bergabung kembali dalam pembicaraan mereka.

"Begitukah menurut Anda?" tanya Mr. Stryver. "Yah! Anda hadir di persidangan sepanjang hari, Anda pasti mengerti. Lagi pula, Anda pun orang bisnis."

"Dan sebagai orang bisnis," kata Mr. Lorry, yang kini diajak kembali oleh sang pengacara ke dalam lingkaran percakapan, "saya ingin meminta kepada Dokter Manette agar pembicaraan ini disudahi dan kita semua pulang. Miss Lucie tampaknya kurang sehat, Mr. Darnay baru saja melewati hari yang berat, kita semua kelelahan."

"Itu menurut Anda, Mr. Lorry," kata Stryver. "Saya masih punya banyak pekerjaan malam ini."

"Memang, itu menurut saya," tanggap Mr. Lorry, "dan menurut Mr. Darnay, dan menurut Miss Lucie—Miss Lucie, apakah saya mewakili kita semua?" Lelaki itu bertanya langsung kepada Miss Manette sambil melirik sang Dokter.

Wajah Dokter Manette membeku. Dia mengamati Darnay dengan tatapan rancu: tatapan yang dalam, yang lantas berubah menjadi sorot benci, curiga, berpadu dengan rasa takut. Dengan wajah itu, benak Dokter Manette berkelana.

"Ayah," panggil Lucie, menjamah tangannya dengan lembut.

Dokter Manette membuyarkan bayang-bayang di wajahnya, dan berpaling pada Lucie.

"Apakah sebaiknya kita pulang, Yah?"

Dengan desahan napas panjang, dia menjawab, "Ya."

Kawan-kawan Charles Darnay pun membubarkan diri, sebab mereka mengira dia tidak akan dibebaskan malam itu juga—Darnay sendiri berkata demikian. Nyala lampu di lorong-lorong gedung hampir padam, gerbang besi berderak-derak gaduh saat ditutup, tempat yang suram itu lengang hingga esok datang, saat orang-orang yang tertarik

pada tiang gantungan, pasungan, tiang cambukan, dan cap besi panas, kembali meramaikannya. Seraya diapit oleh ayahnya dan Mr. Darnay, Lucie Manette melangkah ke luar gedung. Kereta tambangan dipanggil, lalu ayah dan putrinya beranjak dari tempat itu.

Mr. Stryver memisahkan diri dari mereka di lorong gedung untuk pergi ke ruang ganti pakaian. Ada satu orang lain yang sedari tadi tidak bergabung dalam rombongan itu, ataupun bercakap-cakap dengan mereka, melainkan hanya bersandar ke dinding, di bawah bayang-bayang tergelap. Dia ikut berjalan di belakang mereka dalam diam, dan menatap kereta tambangan yang menjauh. Kini, dia menghampiri Mr. Lorry dan Mr. Darnay yang berdiri di pelataran gedung.

"Jadi, Mr. Lorry, rupanya sekarang orang bisnis seperti Anda boleh berbicara dengan seorang tahanan?"

Tidak seorang pun mengucapkan terima kasih atas jasa Mr. Carton dalam persidangan hari ini, sebab tidak ada yang mengetahuinya. Lelaki itu tak lagi berjubah, tetapi penampilannya tidak lebih baik daripada sebelumnya.

"Kalau saja Anda tahu kegalauan dalam diri orang bisnis, saat dia harus memilih antara berbuat baik dan menjaga gengsi, Anda akan terhibur, Mr. Darnay."

Wajah Mr. Lorry memerah, tapi dia membalas dengan ramah, "Anda sendiri yang mengatakannya, Tuan. Orang bisnis yang bekerja untuk suatu perusahaan, seperti kami ini, tidak bebas berbuat sesuka hati. Kami harus mengutamakan perusahaan ketimbang urusan pribadi."

"Ya, ya, saya tahu," timpal Mr. Carton masa bodoh. "Jangan tersinggung, Mr. Lorry. Saya yakin Anda karyawan yang baik, lebih baik daripada karyawan lainnya, malah."

"Sungguh, Tuan," lanjut Mr. Lorry tanpa menghiraukan kata-kata Mr. Carton, "saya tidak paham apa sebenarnya maksud Anda. Sebagai orang yang jauh lebih tua, mohon maaf bila saya harus berkata: apa pun yang saya kerjakan bukan urusan Anda."

"Urusan? Ya ampun, saya tidak punya urusan apa-apa," sahut Mr. Carton.

"Sangat disayangkan."

"Saya setuju."

"Seandainya Anda punya," lanjut Mr. Lorry, "mungkin Anda akan sibuk dengan urusan Anda sendiri."

"Ya Tuhan, tidak! Saya tidak mau," balas Mr. Carton.

"Baiklah, Tuan!" bentak Mr. Lorry, gerah oleh sikap masa bodoh Mr. Carton. "Bekerja adalah perbuatan yang sangat baik dan bermartabat. Apabila dalam pekerjaan, saya terpaksa menahan diri untuk tidak berbicara atau berbuat sesuatu, saya yakin pemuda baik hati seperti Mr. Darnay dapat memaklumi. Selamat malam, Mr. Darnay, kiranya Tuhan memberkati Anda! Semoga hidup Anda makmur dan bahagia untuk seterusnya.—Tandu!"

Mungkin, selain gusar oleh sang pengacara muda, Mr. Lorry kesal pada dirinya sendiri. Lekas-lekas dia masuk ke tandu, dan berangkat ke Bank Tellson. Carton—yang berbau anggur porto dan tampak sedikit mabuk—tertawa menyaksikannya, lalu berpaling kepada Darnay, "Kita ditakdirkan berjumpa dalam peristiwa yang janggal. Pasti aneh rasanya bagimu, berdiri di jalanan bersama orang yang sangat mirip dengan dirimu."

"Rasanya," ujar Charles Darnay, "aku belum benar-benar kembali ke dunia ini."

"Tidak heran, kau sudah berjalan cukup jauh menuju dunia lain. Suaramu lemah."

"Kurasa aku memang lemas."

"Lantas, mengapa kau tidak segera makan? Aku sudah makan tadi, sewaktu kumpulan orang dungu itu berembuk memutuskan di alam mana kau boleh hidup—alam ini atau alam kubur. Mari kuantar kau ke kedai minum terdekat yang menyediakan makanan enak."

Mr. Carton menarik lengan Mr. Darnay dan membawanya berjalan menyusuri Ludgate Hill, masuk ke Fleet Street, lalu ke sebuah gang kecil, hingga mereka tiba di kedai minum itu. Mereka dipersilakan masuk ke sebuah ruangan kecil, dan di sanalah Charles Darnay memulihkan tenaga dengan makanan sederhana serta anggur yang nikmat. Carton duduk di seberangnya, di meja yang sama, di hadapan sebotol anggur untuknya sendiri, dengan sikapnya yang serampangan.

"Sudah benar-benar kembali ke dunia ini lagi, Mr. Darnay?"

"Aku masih sangat linglung, tapi kurasa aku sudah berada di dunia kita."

"Pasti sangat puas rasanya!"

Carton mengatakan itu dengan getir. Lalu, dia mengisi lagi gelas anggurnya yang besar.

"Kalau aku, hasrat terbesarku ialah melupakan bahwa aku sedang berada di dunia ini. Dunia tak pernah memberiku kebaikan—kecuali anggur seperti ini—dan aku pun tak pernah memberikan kebaikan pada dunia. Jadi, dalam hal itu, kita berdua tidak terlalu mirip. Malahan aku merasa kau dan aku tidak mirip dalam hal apa pun."

Charles Darnay tak tahu bagaimana harus menanggapi. Dia masih nanar akibat peristiwa hari itu, dan merasa sedang bermimpi, duduk bersama kembarannya yang lebih urakan. Tapi, akhirnya dia menjawab bahwa mereka sama sekali tidak mirip.

"Kau sudah selesai makan," kata Carton, "mengapa kau tidak bersulang saja, Mr. Darnay?"

"Bersulang? Bersulang untuk apa?"

"Ah, namanya sudah di ujung lidahmu. Kau pasti tahu, aku yakin."

"Untuk Miss Manette!"

"Baiklah, Miss Manette!"

Sambil mereguk anggurnya, Carton menatap Darnay lekat-lekat. Lalu, dia melempar gelas itu ke dinding di belakangnya hingga pecah

berkeping-keping. Dia pun membunyikan lonceng pemanggil pelayan dan memesan gelas baru.

"Cantik sekali perempuan yang tadi kau antar naik ke kereta, Mr. Darnay!" ujar Carton seraya mengisi gelas barunya.

Darnay mengernyit sejurus, dan menjawab singkat, "Ya."

"Bagaimana rasanya dikasihani dan ditangisi perempuan secantik dia? Apakah diadili hidup dan mati sebanding dengan simpati dan kasih sayang darinya, Mr. Darnay?"

Lagi-lagi Darnay tidak menanggapi.

"Perempuan itu gembira sekali saat kusampaikan pesanmu padanya. Memang tidak kelihatan, tapi kurasa dalam hatinya dia senang."

Darnay teringat bahwa lelaki serampangan itu telah menolongnya dengan sukarela, pada saat-saat yang paling genting. Dia mengalihkan pokok pembicaraan dengan mengucapkan terima kasih.

"Tidak perlu berterima kasih, lagi pula aku tak pantas menerimanya," jawab lelaki itu, acuh tak acuh. "*Pertama*, karena itu hal kecil. *Kedua*, karena aku tidak tahu mengapa aku melakukannya. Mr. Darnay, izinkan aku bertanya."

"Silakan, anggaplah sebagai balas jasa."

"Menurutmu, apakah aku menyukaimu?"

"Wah, Mr. Carton," balas Darnay risi, "pertanyaanmu tak pernah terlintas di benakku."

"Sekarang, coba pikirkan."

"Kau bersikap seolah-olah kau menyukaiku, tapi kurasa sebenarnya tidak."

"Memang sebenarnya tidak," kata Carton. "Aku mulai salut pada kecerdasanmu."

"Tetapi," imbuh Darnay seraya berdiri hendak membunyikan lonceng, "meski kau tidak menyukaiku, kuharap aku bisa membayar jasamu dan kita dapat berpisah tanpa rasa dengki."

Carton menyahut, "Tentu saja!" Darnay membunyikan lonceng pemanggil pelayan. "Jadi, kau yang bayar?" tanya Carton. Begitu Darnay menjawab ya, dia berkata kepada pelayan kedai, "Bawakan sebotol anggur lagi, dan bangunkan aku jam sepuluh."

Setelah membayar tagihan, Charles Darnay bangkit dan mengucap salam perpisahan. Tanpa membalas salam itu, Carton ikut berdiri dan berkata dengan nada menantang, "Sebelum berpisah, Mr. Darnay, apa menurutmu aku mabuk?"

"Kurasa kau terlalu banyak minum, Mr. Carton."

"Kau rasa? Kau *tahu* aku sudah terlalu banyak minum."

"Sejujurnya, aku memang tahu."

"Kalau begitu, ada baiknya kau tahu alasannya. Aku hanyalah binatang jalang. Aku tak peduli pada siapa pun di dunia ini dan tak seorang pun peduli padaku."

"Sayang sekali. Padahal kau bisa menggunakan bakatmu untuk sesuatu yang lebih baik."

"Mungkin benar, Mr. Darnay, mungkin juga tidak. Jangan terlalu bangga karena dirimu bukan pemabuk, kau takkan tahu apa yang akan kau hadapi pada masa depan. Selamat malam!"

Sesudah ditinggal seorang diri, Carton mengambil lilin, mendatangi cermin yang tergantung di dinding, dan mengamati pantulan wajahnya.

"Apa kau suka pada orang itu?" dia bergumam pada wajahnya sendiri. "Untuk apa menyukai orang yang mirip denganmu? Tak ada yang pantas disukai dari dirimu, kau tahu itu. Ah, kau bingung? Kau sudah berubah rupanya! Kau punya alasan kuat untuk membencinya, karena dia memiliki semua yang seharusnya kau miliki, dialah dirimu seandainya kau tidak seperti sekarang ini! Jika kau bertukar tempat dengannya, apakah kau juga akan dipandangi oleh mata biru gadis itu,

dan dilimpahi belas kasihan olehnya, seperti dia? Sudahlah, terus terang saja! Kau benci lelaki itu."

Carton menenangkan diri dengan sebotol anggur, mereguknya hingga tandas dalam beberapa menit saja. Kemudian, dia terlelap dengan lengan terlipat di meja. Sementara rambutnya terurai, lilin yang menetes-netes ke atasnya, menjuntai bagai kafan.[]

# Bab 5
# Anjing Hutan

Pada zaman itu, orang gemar minum-minum, dan sebagian besar pria pada zaman itu minum dalam jumlah banyak. Betapa besar perubahan yang dibawa oleh waktu atas kebiasaan manusia, sehingga pada zaman itu, apabila seorang pria menghabiskan anggur atau *punch* dalam jumlah wajar dalam semalam, sehingga tidak sampai membahayakan nama baiknya sebagai pria terhormat, dia justru akan dianggap berlebihan. Profesi bermartabat seperti pengacara, tak lepas dari profesi lainnya dalam kegemaran minum hingga mabuk. Tak terkecuali Mr. Stryver yang telah mendesakkan dirinya ke posisi tinggi dan bergengsi, walaupun dia tidak minum sebanyak koleganya sesama pengacara dan sesama hamba hukum lainnya.

Setelah menjadi pengacara favorit di Old Bailey dan di pengadilan rendah, Mr. Stryver perlahan-lahan mulai memapas papan terbawah jenjang karier yang dititinya. Maka, baik pengadilan rendah maupun Old Bailey kini harus mengundang Mr. Stryver secara khusus supaya dia mau datang. Sementara setiap harinya, Mr. Stryver yang nyentrik terlihat sedang mendesakkan diri ke hadapan Hakim Agung di Pengadilan Mahkamah Raja, mencuat di tengah hamparan wig putih,

seperti bunga matahari yang menyembul dari kumpulannya, mencari cahaya.

Para koleganya tahun, bahwa kendati Mr. Stryver pengacara yang licin mulut, culas, sigap, dan berani, dia kurang pandai mengambil intisari dari setumpuk berkas pernyataan. Padahal, ini merupakan keahlian istimewa yang perlu dimiliki setiap pengacara. Tetapi dalam hal ini, dia mengalami peningkatan yang menakjubkan. Semakin tinggi jam terbangnya, semakin pandai pula dia menyerap pokok dan saripati setiap kasus. Dan hingga selarut apa pun dia dan Sydney Carton minum-minum, keesokan paginya Mr. Stryver selalu mampu mengajukan pendapat yang tajam.

Sydney Carton, lelaki termalas yang sangat tidak meyakinkan, adalah rekan terbaik Stryver. Minuman keras yang mereka nikmati bersama dari termin Hilary hingga termin Michaelmas[3] akan dapat mengapungkan kapal kerajaan. Stryver tidak pernah menangani kasus apa pun tanpa Carton di sisinya—duduk memandangi langit-langit ruang sidang dengan kedua tangan melesak ke saku. Mereka mengikuti Sidang Keliling yang sama, dan bahkan ketika bepergian ke antero negeri, mereka tetap minum-minum hingga larut malam. Menurut kabar burung, Carton pernah terlihat pulang ke rumahnya pada siang bolong, diam-diam dan sempoyongan seperti kucing liar. Akhirnya, tersiarlah di antara orang-orang yang senang bergunjing tentang hal itu bahwa meskipun Sydney Carton bukan seekor singa, dia seekor anjing hutan yang sangat cerdik, dan dalam kesahajaannya, dia mendampingi dan membantu Stryver.

"Jam sepuluh, Tuan," ujar pelayan kedai, yang tadi diperintahkan untuk membangunkan Carton. "Jam sepuluh, Tuan."

"Apa-apaan ini?"

---

3 Dalam tradisi hukum Inggris, satu tahun dibagi menjadi empat termin/masa kerja, diawali dengan termin Hilary (Januari-April), diakhiri dengan termin Michaelmas (Oktober-Desember).

"Jam sepuluh, Tuan."

"Apa maksudmu? Jam sepuluh malam?"

"Ya. Tuan menyuruh saya membangunkan."

"Oh! Aku ingat. Benar, benar."

Setelah usahanya untuk tidur lagi digagalkan beberapa kali oleh si pelayan, yang sengaja mengaduk-aduk perapian tanpa henti selama lima menit, Sydney Carton berdiri, memakai topinya, dan pergi. Dia melangkah ke arah kompleks Temple, dan setelah mengumpulkan nyawa dengan berjalan bolak-balik di depan gedung King's Bench dan Paper Buildings, dia masuk ke kantor Stryver.

Juru tulis Stryver, yang tidak pernah ikut dalam pertemuan semacam ini, sudah pulang. Stryver sendirilah yang membukakan pintu. Dia memakai sandal kamar dan jubah tidur longgar, tetapi dasinya telah ditanggalkan. Pelupuk matanya yang nanar dan kemerahan merupakan ciri kaum pemabuk, seperti yang tampak dalam aneka lukisan Hakim Jeffries[4], maupun dalam berbagai lukisan seni pada segala zaman.

"Kau agak terlambat, Dewa Ingatan," kata Stryver.

"Tidak juga, aku hanya terlambat seperempat jam."

Mereka masuk ke sebuah ruangan gelap yang dinding-dindingnya tertutup lemari buku dan lantainya penuh dengan tumpukan kertas. Lidah api menari-nari di perapian, sementara ceret di atas para-paranya menyemburkan uap. Dan di tengah kertas yang porak-poranda, berdirilah sebuah meja yang penuh dengan botol anggur, brendi, rum, gula, dan jeruk limun.

"Sepertinya kau sudah minum sebotol, Sydney."

"Dua botol, kurasa. Aku makan malam dengan klien kita hari ini, maksudku, menonton dia makan malam—ah, sama saja!"

---

4 George Jeffreys (1645–1689), sering disebut Hakim Jeffries, ialah salah satu hakim terkemuka di Inggris pada abad ke-17. Beliau terkenal akan ketegasannya saat menghukum mati kurang lebih 300 terdakwa pemberontakan Monmouth (1685).

"Kau mengajukan satu gagasan luar biasa di persidangan tadi, Sydney, soal kemiripanmu dengan si terdakwa. Mengapa bisa terpikir olehmu? Kapan ide itu muncul?"

"Menurutku dia laki-laki yang lumayan gagah, dan aku pasti gagah seperti dia, seandainya aku beruntung."

Mr. Stryver terbahak-bahak hingga perut buncitnya berguncang. "Kau dan keberuntunganmu, Sydney! Nah, mari kita mulai bekerja."

Sambil merengut, si anjing hutan melonggarkan kemejanya dan pergi ke ruangan sebelah. Dia kembali membawa sebuyung air dingin, baskom, dan beberapa helai handuk. Setelah merendam handuk di air dingin dan memerasnya sedikit, dilipatnya handuk itu di kepala hingga dia tampak menggelikan. Lalu dia duduk di sisi meja, dan berkata, "Sekarang aku siap!"

"Tidak banyak yang harus disarikan malam ini, Dewa Ingatan," ujar Mr. Stryver ceria, seraya menilik berkas-berkasnya.

"Seberapa banyak?"

"Dua bundel saja."

"Berikan padaku yang paling sulit terlebih dulu."

"Ini, Sydney. Serang!"

Mr. Stryver, sang singa, berbaring di sofa di sisi meja minuman, sementara Carton, si anjing hutan, duduk di meja lain yang penuh dengan tumpukan kertas, di sisi lain meja minuman, sehingga tangannya masih dapat menjangkau botol-botol. Kedua lelaki itu mengambil minuman sekehendak hati mereka, walaupun dengan cara berbeda. Mr. Stryver lebih banyak berbaring memegangi tali pinggangnya, menatap perapian, dan sesekali menengok berkas-berkas tipis. Sydney Carton tekun membaca, dengan dahi berkerut dan wajah serius, sampai-sampai matanya tidak melirik tangannya yang terulur hendak meraih gelas—dia kerap meraba-raba lama sekali sebelum menemukan gelasnya. Beberapa kali, saat menemukan hal yang terlampau rumit, Carton bangkit untuk

membasahi handuknya lagi. Setiap kali dia kembali ke meja, handuk itu membalut kepalanya dalam berbagai bentuk yang luar biasa ajaib, dan dia tampak semakin menggelikan justru karena rautnya yang serius.

Lama berselang, si anjing hutan selesai mengumpulkan intisari kasus, yang kemudian diserahkannya untuk jadi santapan sang singa. Mr. Stryver memeriksanya secara teliti, memilah-milahnya, dan membubuhkan catatan pribadi, dibantu oleh Carton. Sesudah membahasnya hingga tuntas, sang singa kembali memegangi tali pinggang dan berbaring tenang. Si anjing hutan menenggak segelas penuh anggur, menaruh handuk segar di kepala, dan mulai memeriksa berkas kedua. Hasilnya sama-sama diserahkan kepada sang singa untuk dibahas tuntas, hingga jam menunjukkan pukul tiga dini hari.

"Kita selesai, Sydney, minumlah segelas *punch*," ujar Mr. Stryver.

Si anjing hutan melepaskan handuk yang berasap dari kepalanya, mengguncang badan, menguap, menggigil, dan menurut.

"Kau sangat hebat, Sydney, dalam perkara Barsad dan Cly siang tadi. Semua pertanyaan itu ampuh."

"Jadi, aku tidak selalu hebat?"

"Aku tidak bilang tidak. Mengapa kau jadi kesal begini? Minumlah lagi supaya kau tenang."

Seraya menggeram kesal, si anjing hutan lagi-lagi menurut.

"Sydney Carton dari sekolah Shrewsbury," kata Stryver, mengangguk-angguk sembari merenungkan sosok Sydney, dulu dan kini. "Sydney yang angin-anginan. Cepat gembira, cepat kecewa, barusan bersemangat, tapi sekarang loyo sekali!"

"Ah!" desah Carton. "Benar! Sydney yang tak pernah beruntung. Bahkan di sekolah dulu, aku lebih sering mengerjakan tugas teman-temanku ketimbang tugasku sendiri."

"Mengapa seperti itu?"

"Hanya Tuhan yang tahu. Mungkin sudah jalan hidupku."

Carton duduk memandangi api, tangannya melesak ke saku dan kakinya terjulur ke depan.

"Carton," Stryver melempar tatapan menggertak, seolah-olah perapian itu adalah tungku yang dapat menempa semangat, dan satu-satunya yang mesti dilakukan adalah mendesak Sydney Carton ke dalamnya. "Cara hidupmu itu, sejak dulu sampai sekarang, adalah cara hidup yang buruk. Karena kau tidak punya semangat dan tujuan. Lihatlah aku."

"Aduh, ampun!" balas Sydney sambil tertawa geli. "Jangan khotbahi aku!"

"Mengapa aku bisa sukses seperti ini?" lanjut Stryver. "Bagaimana caraku melakukan pekerjaanku?"

"Salah satunya dengan membayarku untuk membantumu. Tapi tak ada gunanya kau mececar aku perihal hidupku. Kau melakukan apa yang ingin kau lakukan. Kau selalu ada di depan, sedangkan aku selalu di belakang."

"Aku mesti berusaha maju ke jajaran depan. Aku, kan, tidak lahir di sana."

"Aku tidak menonton proses kelahiranmu, tapi kurasa begitu lahir kau langsung maju ke depan," jawab Carton. Dia pun tertawa lagi, mereka berdua terbahak-bahak.

"Sebelum Shrewsbury, di Shrewsbury, dan setelah Shrewsbury," sambung Carton, "kita sudah menduduki tempat kita masing-masing. Bahkan sewaktu kita masih mahasiswa di Quartier Latin[5]—belajar bahasa Prancis, hukum Prancis, dan remeh-temeh Prancis lainnya yang tak terlalu berguna untuk kita—kau selalu punya tujuan, dan aku selalu tanpa arah."

"Salah siapa itu?"

"Sejujurnya, aku yakin itu salahmu. Kau selalu memaksa, menyerang, dan mendesak untuk maju, di mana dan kapan pun, sampai-sampai

5 Kawasan pendidikan di Paris. Salah satu perguruan tinggi ternama yang berada di sana ialah Universitas Paris (Sorbonne).

tidak tersisa kesempatan untukku kecuali diam dan berkarat. Omong-omong, membicarakan masa lalu pada waktu sepagi ini membuat susah hati saja. Ubahlah topik percakapan kita sebelum aku pulang."

"Baiklah! Mari bersulang untuk kesehatan saksi kita yang manis," kata Stryver, mengangkat gelas. "Apakah itu topik yang lebih menyenangkan?"

Sepertinya tidak, sebab Carton merengut lagi.

"Saksi yang manis," gumamnya, tertunduk menatap gelas. "Terlalu banyak saksi yang kutangani seharian dan semalaman ini. Siapa saksi yang kau maksud?"

"Perempuan cantik, putri sang Dokter. Miss Manette."

"Dia? Manis?"

"Dia manis, bukan?"

"Tidak."

"Dia pusat perhatian semua orang di ruang sidang!"

"Persetan dengan mereka! Sejak kapan Old Bailey menjadi tolak ukur kecantikan wanita? Dia hanya boneka berambut emas!"

"Kau tahu, Sydney," kata Mr. Stryver, melirik tajam dan pelan-pelan mengusap wajahnya yang kemerahan, "di persidangan tadi, aku sempat berpikir, kau bersimpati pada boneka pirang itu dan sangat peka terhadap kesehatannya."

"Peka? Seorang pria tak butuh kaca pembesar untuk tahu ada gadis yang nyaris pingsan di jarak dua meter darinya, cantik ataupun tidak. Mari bersulang untuknya, tapi bagiku, dia tidak cantik. Sekarang aku tak mau minum lagi. Aku ingin tidur."

Saat Stryver mengantar Carton menuruni tangga, sambil membawa lilin untuk menerangi jalannya, subuh yang dingin mengintip dari luar jendela. Begitu Carton keluar dari gedung itu, udara terasa dingin dan sedih, langit muram terbentang, sungai berwarna kelam, dan segalanya lengang bagai gurun tanpa denyut nadi. Debu bergulung diembus angin

pagi, badai pasir seakan-akan tengah bergolak di tempat yang jauh, dan tiupannya mulai menyerbu kota.

Dengan hati yang kandas, di tengah gurun kehampaan, lelaki itu terdiam tatkala berjalan melintasi sebuah teras. Untuk sekejap, di padang gurun itu, terbentanglah cita-cita luhur, pengorbanan, dan semangat yang tak kunjung padam. Dia membayangkan sebuah kota yang indah, tempat cinta dan berkah menaunginya, buah-buah kehidupan meranum baginya, dan kemilau harapan bercahaya di matanya. Tapi sekejap kemudian, segalanya lenyap. Lelaki itu naik ke kamarnya di lantai atas sekumpulan rumah susun, dan tanpa melepas pakaian, dia menjatuhkan diri di ranjang yang berantakan, bantalnya basah oleh air mata yang sia-sia.

Matahari terbit dengan sedih, sedih sekali. Tak pernah ia menyinari insan yang sungguh-sungguh memilukan—lelaki yang cemerlang dan tulus hati, yang tak mampu mengaryakan budi dan bakatnya demi kebaikan, tak sanggup mengurusi diri, dan tak kuasa meraih kebahagiaan. Dia sadar akan penyakitnya, tetapi dia menyerah, dan dibiarkannya penyakit itu menggerogotinya.[]

# Bab 6
# Ratusan Orang

Kediaman Dokter Manette yang sunyi berada di sudut jalan sepi, tidak jauh dari Soho Square. Pada suatu Minggu siang yang cerah, empat bulan setelah sidang perkara pembelotan itu, ketika orang-orang sudah melupakannya, Mr. Jarvis Lorry menelusuri jalanan bergelimang cahaya matahari dari rumahnya di Clerkenwell, menuju kediaman sang Dokter untuk makan siang. Meskipun kadang kala Mr. Lorry terlalu sibuk bekerja, kini dia telah menjadi sahabat Dokter Manette, dan sudut jalan sepi itu merupakan surga kecil baginya.

Pada hari Minggu yang cerah seperti ini, tatkala siang beranjak sore, Mr. Lorry biasanya bertandang ke Soho untuk tiga alasan. *Pertama*, karena bilamana cuaca cerah, dia sering berjalan-jalan dengan Dokter Manette dan Lucie sebelum makan siang. *Kedua*, karena, jika cuaca sedang buruk, dia terbiasa menemani mereka mengobrol, membaca, menikmati pemandangan dari jendela, dan menghabiskan waktu senggang. *Ketiga*, karena terkadang dia punya persoalan-persoalan kecil untuk dipecahkan, dan dia tahu bahwa Minggu sore ialah waktu terbaik untuk memecahkannya bersama keluarga Manette.

Tidak ada sudut jalan yang lebih antik di seluruh London, daripada sudut jalan tempat tinggal Dokter Manette. Jalanan itu buntu dengan jendela depan kediaman sang Dokter mengarah ke sebuah pemandangan jalan yang indah, terpencil, namun hangat. Pada masa itu, di utara Oxford Road hanya ada sedikit bangunan. Di tanah-tanah lapang yang kini tiada, pohon-pohon masih rimbun, bunga-bunga liar bermekaran, dan pohon *hawthorn* berbunga. Oleh karenanya, angin segar perdesaan berembus bebas di penjuru Soho, alih-alih bertiup kuyu bagai para tunawisma yang berkeliaran di kota. Tidak jauh dari rumah itu, ada tembok-tembok pembatas tempat pohon persik tumbuh merambat dan berbuah saat musimnya tiba.

Matahari musim panas bersinar terang di sudut itu sepanjang pagi. Tapi ketika jalanan mulai membara, sudut itu terlindung oleh bayang-bayang, kendati bukan bayangan yang begitu lebar, sehingga kita masih dapat menengok silaunya langit. Tempat itu sungguh sejuk, lengang, tetapi berseri. Di situ, bunyi-bunyian dapat bergema dengan nyaring, dan hiruk pikuk jalan raya tidak terdengar.

Sudah selayaknya, pelabuhan yang teduh ditambati bahtera yang tenang. Dokter Manette menempati apartemen dua lantai sebuah gedung besar. Beberapa kegiatan usaha konon terdapat di gedung itu, tetapi suara-suara gaduhnya tidak pernah terdengar pada siang hari, dan malah sangat senyap pada malam hari. Sebuah bangunan di belakang gedung, di seberang pekarangan tempat sebatang pohon platanus besar berkerisik, kabarnya merupakan tempat pembuatan orgel gereja, ukiran perak, dan hiasan emas. Sepotong lengan emas raksasa yang misterius terjulur dari dinding depan bangunan itu—seakan-akan si raksasa telah menempa dirinya menjadi emas dan mengancam hendak melakukan hal serupa terhadap semua pengunjung. Seluruh kegiatan usaha ini, termasuk seorang penghuni yang kabarnya tinggal di lantai teratas dan seorang pembuat jok kereta kuda yang konon berkantor di

lantai dasar, begitu jarang terdengar maupun terlihat. Sesekali, tampak seorang pekerja melangkah di koridor sambil memasang mantelnya, atau seorang pejalan kaki tak dikenal melihat-lihat ke dalam gedung. Kadang, dari seberang pekarangan, terdengar denting yang sayup atau debam si raksasa emas. Namun selebihnya, di sepanjang pekan, hanya ada kicau burung gereja dari rerimbunan pohon platanus di belakang gedung dan bunyi-bunyian yang bergema di sudut jalan.

Di apartemen itulah Dokter Manette melayani pasien seperti dulu kala. Mereka datang karena tertarik pada reputasi baik sang Dokter pada masa lalu, dan pada desas-desus perihal kisah hidupnya. Namun selain itu, Dokter Manette mendapat banyak pasien karena wawasan ilmiah yang dimilikinya, serta ketelitian dan keahliannya dalam bereksperimen, sehingga dia memperoleh penghasilan yang cukup.

Hal ini diketahui oleh Mr. Lorry dan hal ini pula yang sedang dipikirkannya tatkala membunyikan bel gedung di sudut jalan, pada Minggu siang yang cerah itu.

"Dokter Manette ada di rumah?"

Sebentar lagi pulang.

"Miss Lucie?"

Sebentar lagi pulang.

"Miss Pross?"

Pelayan yang membukakan pintu menjawab bahwa dia tidak tahu apakah Miss Pross ada di rumah atau sedang pergi.

"Karena ini sudah seperti rumah saya sendiri, saya akan naik ke atas," kata Mr. Lorry.

Lucie Manette memang tidak mengenal negeri kelahirannya sama sekali, tetapi dalam dirinya ada salah satu sifat paling baik dan menyenangkan dari orang Prancis, yaitu mampu berbuat banyak hanya dengan sedikit uang. Perabotan yang ada, walaupun sederhana, tampak indah karena diberi ornamen kecil-kecil yang bercita rasa tinggi

kendati tidak mahal harganya. Semua benda di apartemen itu, dari yang terbesar hingga yang terkecil, seluruh keragaman bentuk dan warnanya, ditata oleh tangan-tangan lembut, mata jeli, dan selera tinggi Lucie, terlihat menawan dan sangat mencerminkan pribadi sang nona rumah. Sampai-sampai, ketika Mr. Lorry memandang ke sekitar, kursi dan meja menjelma raut perempuan muda yang begitu dikenalnya, dan mereka bertanya apakah Mr. Lorry menyukai penataan mereka.

Satu lantai apartemen memiliki tiga ruangan, dan setiap pintu ruangan selalu dibuka agar udara segar masuk dengan leluasa. Mr. Lorry melangkah dari satu ruangan ke ruangan lainnya sambil tersenyum mendapati wajah Miss Manette di mana-mana. Ruangan pertama adalah ruangan yang terindah, di dalamnya terdapat barang-barang Lucie: burung-burung peliharaan, rangkaian bunga, buku-buku, meja tulis, perangkat menjahit, dan kotak cat air. Ruangan kedua merupakan ruang konsultasi Dokter Manette sekaligus ruang makan. Ruangan ketiga ialah kamar Dokter Manette sendiri. Kamar itu dijatuhi bayangan berbintik-bintik pohon platanus yang berkerisik di pekarangan, dan di suatu sudut, tampak bangku dan perkakas tukang sepatu, yang kini tak lagi terpakai—masih sama seperti saat bangku dan perkakas itu teronggok di rumah kumuh di Faubourg Saint-Antoine.

"Aku heran," ucap Mr. Lorry, berhenti melangkah. "Kenapa dia masih menyimpan benda yang mengingatkan dia pada deritanya?"

"Mengapa harus heran?" Mr. Lorry terperanjat oleh sebuah pertanyaan yang tiba-tiba terdengar.

Pertanyaan itu datang dari Miss Pross—perempuan galak berwajah merah yang besar tenaganya. Setelah perjumpaan pertama mereka di Hotel Royal George, Mr. Lorry dan Miss Pross kini lumayan akrab.

"Kupikir, seharusnya ...." Mr. Lorry memulai.

"Bah! Kau pikir!" sela Miss Pross. Mr. Lorry terdiam.

"Apa kabar?" tanya perempuan itu. Meski ketus, dia seakan-akan ingin menunjukkan bahwa niatnya baik.

"Baik-baik saja, terima kasih," jawab Mr. Lorry lembut. "Apa kabar?"

"Biasa-biasa saja," jawab Miss Pross.

"Sungguh?"

"Sungguh!" kata Miss Pross. "Aku sedang kesal karena suatu hal menyangkut Manisku, Miss Manette."

"Sungguh?"

"Demi Tuhan, jangan lagi kau berkata 'sungguh', bisa-bisa aku mati bosan," kata Miss Pross yang kesabarannya sangat pendek, walaupun tubuhnya jangkung.

"Kalau begitu ... benarkah?" ralat Mr. Lorry.

"'Benarkah'? Kata yang buruk," balas Miss Pross, "tapi itu lebih baik. Benar, aku sangat kesal."

"Boleh kutanya apa sebabnya?"

"Aku tak suka ada puluhan orang datang kemari dan memberikan perhatian pada Manisku, karena mereka sama sekali tidak layak untuknya," kata Miss Pross.

"Puluhan orang datang untuk memberinya perhatian?"

"Ratusan," kata perempuan itu.

Memang demikianlah watak Miss Pross (dan orang-orang lain pada segala zaman), bilamana perkataannya diragukan, dia akan membesar-besarkannya kemudian.

"Wah!" sahut Mr. Lorry, sebab hanya itulah tanggapan paling aman yang tercetus dalam benaknya.

"Aku hidup bersama gadis itu sejak usianya sepuluh tahun ... lebih tepatnya, dia membayarku untuk hidup bersamanya. Tapi catatlah kata-kataku, seandainya aku mampu membiayai hidup kami, dia tentu tidak

perlu membayarku. Dan ini rasanya sangat-sangat sulit," ungkap Miss Pross.

Karena tidak mengerti apa yang terasa sangat sulit, Mr. Lorry menggelengkan kepala. Bagi Mr. Lorry, gelengan kepala semacam itu bagaikan jubah ajaib yang sesuai untuk situasi apa pun.

"Berbagai macam lelaki, yang sedikit pun tidak layak bagi gadis itu, selalu saja datang," kata Miss Pross. "Semua ini bermula karena kau ...."

"Gara-gara *aku*, Miss Pross?"

"Bukankah memang begitu? Siapa yang menghidupkan kembali ayahnya?"

"Oh! Jadi, *itu* yang kau maksud sebagai permulaan ...." kata Mr. Lorry.

"Tentu saja itu bukan akhir ceritanya, kan? Nah, saat kau memulai semua kejadian ini, rasanya sudah lumayan sulit bagiku. Aku tidak menyalahkan Dokter Manette, meskipun sesungguhnya dia tak pantas menjadi ayah bagi Lucie, tapi itu bukan salahnya, karena siapalah yang ingin bernasib seperti dia. Tapi, rasanya sungguh sangat-sangat sulit melihat banyak lelaki berduyun-duyun menemui Dokter Manette (mungkin aku bisa memaafkannya) dan berusaha merebut kasih sayang Manisku dariku."

Mr. Lorry tahu Miss Pross sangat cemburu, tapi kini dia pun menyadari bahwa, di balik perilakunya yang eksentrik, Miss Pross ialah orang yang tulus hati dan ketulusan hati semacam itu hanya dimiliki kaum wanita. Berbekal kasih sayang murni dan rasa kagum belaka, perempuan seperti Miss Pross rela mengabdi kepada perempuan lain: perempuan cantik, meski dia sendiri tidak cantik; perempuan berpendidikan, meski dia sendiri tidak terpelajar; perempuan bermasa depan cerah, meski dia sendiri tak pernah mengecap keberuntungan dalam hidupnya yang susah. Mr. Lorry telah banyak merasakan asam garam, sehingga dia tahu bahwa tiada yang lebih berharga di dunia ini

daripada hati yang tulus setia. Mr. Lorry sangat menghargainya karena hati yang tulus setia gemar memberi, tidak ternoda oleh kepentingan diri sendiri. Maka, saat Mr. Lorry menghitung-hitung upah manusia di akhirat nanti—terkadang kita memikirkan hal semacam itu—menurutnya, Miss Pross layak berada sejajar dengan para malaikat, lebih layak ketimbang wanita-wanita lain yang jauh lebih cantik dan berada yang menyimpan uang mereka di Bank Tellson.

"Sampai kapan pun, hanya ada satu lelaki yang pantas untuk Manisku," kata Miss Pross. "Dan dialah adikku, Solomon, seandainya dia tidak berbuat salah dalam hidupnya."

Mr. Lorry sudah mengetahui kisah hidup Miss Pross. Solomon, sang adik, adalah bajingan yang menghabiskan seluruh harta benda Miss Pross di meja judi dan tanpa setitik pun penyesalan, dia meninggalkan kakaknya dalam keadaan miskin papa. Keyakinan Miss Pross yang teguh terhadap Solomon (perempuan itu tidak memperhitungkan kesalahan adiknya) membuat Mr. Lorry prihatin dan simpatinya bagi Miss Pross pun bertambah.

"Karena kebetulan kita hanya berdua saat ini, dan kita berdua orang bisnis," kata Mr. Lorry begitu mereka duduk-duduk di ruang tamu, "izinkan aku bertanya. Saat berbicara dengan Lucie, pernahkah Dokter Manette mengungkit masa-masa ketika dia membuat sepatu?"

"Tidak pernah."

"Lantas mengapa dia masih menyimpan bangku dan perkakas itu di kamarnya?"

"Ah!" jawab Miss Pross, menggeleng. "Aku, kan, tidak bilang bahwa Dokter tidak pernah memikirkan masa-masa itu."

"Menurutmu, dia sering memikirkannya?"

"Ya," jawab Miss Pross.

"Pernahkah kau bayangkan ..." Mr. Lorry memulai, tapi Miss Pross segera menukas, "Aku tak pernah membayangkan apa pun. Aku tak punya imajinasi."

"Baiklah, akan kuralat. Menurut dugaanmu—kau masih bisa menduga, bukan?"

"Kadang-kadang," kata Miss Pross.

"Menurut dugaanmu," lanjut Mr. Lorry sambil memandangi Miss Pross dengan mata ramah yang berbinar geli, "apakah selama belasan tahun itu, Dokter Manette diam-diam tahu apa yang menyebabkan dia dijebloskan ke penjara atau bahkan siapa yang menjebloskannya?"

"Aku tak tahu apa-apa soal itu, selain yang dikatakan Manisku."

"Apa yang dikatakannya?"

"Menurut Manisku, Dokter tahu."

"Jangan marah karena aku bertanya-tanya, aku ini hanya orang bisnis yang membosankan dan kau juga orang bisnis."

"Yang membosankan?" tanya Miss Pross tenang.

Menyesal telah menggambarkan dirinya sendiri dengan kata tersebut, Mr. Lorry menjawab, "Tidak, tidak. Kau tidak membosankan. Kembali ke pokok bahasan tadi ... bukankah aneh, Dokter Manette yang sudah pasti tidak bersalah apa-apa, tidak pernah menyinggung persoalan itu? Maksudku, bukan denganku—walaupun aku dan dia sempat terlibat bisnis bertahun-tahun lalu dan kami sekarang akrab—tapi dengan putri yang sangat dicintainya dan yang amat menyayanginya. Percayalah padaku, Miss Pross, aku bertanya bukan karena penasaran semata, tapi karena persoalan ini sangat menarik bagiku."

"Yah! Sepanjang pengetahuanku, dan sejujurnya, pengetahuanku sangat pendek," tutur Miss Pross, luluh oleh nada lembut Mr. Lorry, "Dokter takut membicarakan soal itu."

"Takut?"

"Menurutku, alasannya cukup jelas. Itu kenangan yang sangat buruk. Apalagi, Dokter sakit ingatan gara-gara dipenjara. Dia tak tahu bagaimana dia sampai sakit ingatan atau bagaimana dia dipulihkan. Jadi, tentu saja dia tidak yakin dirinya akan tetap sehat. Menurutku, hal ini saja sudah membuat persoalannya tak enak untuk dibahas."

Mr. Lorry tidak mengira akan mendengar pendapat yang begitu dalam dari Miss Pross. "Benar," jawabnya, "kenangan yang menakutkan. Tapi satu hal masih mengganjal di pikiranku, Miss Pross, apakah baik untuk Dokter Manette jika dia memendam persoalan itu sendirian? Inilah yang kadang kala membuatku resah, hingga aku terdorong untuk membahasnya denganmu seperti saat ini."

"Tidak ada yang bisa diperbuat," kata Miss Pross, menggeleng sedih. "Keadaan Dokter langsung memburuk begitu persoalan itu diungkit-ungkit. Jadi, lebih baik kita tak mengusiknya. Pendek kata, suka tidak suka, kita harus membiarkan persoalan itu. Kadang, Dokter bangun pada tengah malam dan kami di atas mendengar dia di kamarnya, mondar-mandir, mondar-mandir. Manisku tahu kalau itu berarti Dokter sedang teringat saat dia mondar-mandir dalam selnya. Manisku berlari ke kamarnya, dan mereka berdua mondar-mandir, mondar-mandir sampai Dokter tenang lagi. Tapi Dokter tidak pernah bercerita pada Manisku mengapa dia tak bisa tidur, dan Manisku merasa lebih baik dia tidak menanyakan itu kepada ayahnya. Mereka melangkah bersama tanpa bicara, mondar-mandir, mondar-mandir, sampai kasih sayang dan kehadiran Manisku membuat Dokter tersadar lagi."

Miss Pross memiliki imajinasi, kendati itu tidak diakuinya, sebab dengan mengucapkan 'mondar-mandir' berkali-kali, sepertinya dia menangkap betapa sakit rasanya terus-menerus dihantui oleh kenangan buruk yang sama.

Seperti telah disebutkan, bunyi-bunyian dapat bergema nyaring di sudut jalan itu. Bagaikan dipicu oleh ucapan 'mondar-mandir' Miss

Pross, terdengarlah gema langkah kaki-kaki yang berjalan semakin dekat, nyaring sekali.

"Mereka pulang!" seru perempuan itu, berdiri mengakhiri pembicaraan. "Sebentar lagi ratusan orang akan datang!"

Ibarat sebuah telinga yang ganjil, sudut jalan itu memantulkan bunyi-bunyian dengan cara yang aneh. Saat Mr. Lorry berdiri di balik jendela yang terbuka, menanti sosok ayah dan anak yang langkahnya bergema sedari tadi, dia merasa keduanya tidak akan pernah muncul. Sebab gema itu menghilang, seakan-akan Dokter Manette dan Lucie menjauh lagi, dan sebagai gantinya terdengar gema langkah baru dari sosok lain yang tak pernah muncul, kemudian gema itu menghilang lagi begitu terasa dekat. Namun, akhirnya Dokter Manette dan Lucie muncul juga dan Miss Pross menyambut mereka di pintu.

Miss Pross yang galak, berwajah merah, dan bermuka masam, begitu sedap dipandang tatkala melepas topi *bonnet* Miss Manette sesampainya gadis itu di atas, membersihkannya dengan ujung saputangan, dan meniup debu yang menempel. Lalu Miss Pross melipat dan meletakkan mantel Miss Manette, serta merapikan rambut tebalnya dengan rasa bangga, tak ubahnya perempuan cantik yang sedang membanggakan keindahan rambutnya sendiri. Lucie Manette pun begitu sedap dipandang, saat dia memeluk pengasuhnya dan berterima kasih, sambil sesekali memprotes perhatian Miss Pross yang berlebihan—tapi itu dilakukannya sambil bergurau, sebab jika tidak, Miss Pross akan sakit hati, lalu pergi ke kamarnya dan menangis. Dokter Manette pun sedap dipandang, ketika dia memperhatikan kedua perempuan itu, dan berkata bahwa Miss Pross terlalu memanjakan Lucie—meski nada bicara serta sorot matanya berkata bahwa dia sama-sama memanjakan Lucie, bahkan ingin memanjakannya kapan pun. Mr. Lorry tak kalah sedap dipandang, dia menatap mereka dengan wajah berseri di bawah wig kecilnya, seraya bersyukur bahwa kendati dia tetap melajang hingga

hari tua, dia dapat merasakan hangatnya keluarga. Akan tetapi, tidak ada ratusan orang yang datang untuk menikmati pemandangan sedap itu. Mr. Lorry belum melihat terwujudnya ramalan Miss Pross.

Waktu makan tiba, tetapi ratusan orang itu belum juga datang. Sesuai pembagian tugas di keluarga kecil itu, Miss Pross mengurus segala sesuatu di lantai bawah, dan dia sangat cakap dalam pekerjaannya. Tiada yang menandingi masakan Miss Pross, menu Prancis bercita rasa Inggris, yang kendati sederhana, diracik dengan cermat, dihidangkan dengan baik, dan terlihat menarik. Miss Pross memiliki gaya bergaul yang praktis, dia menjelajahi seluruh Soho dan kawasan sekitarnya, mencari keluarga Prancis miskin yang bersedia membocorkan resep rahasia mereka kepadanya dengan iming-iming beberapa *shilling* dan *half-crown*. Dari putra-putri Galia yang terlupakan[6] inilah Miss Pross memperoleh keahlian memasak yang memukau, sehingga dua pelayan rumah tangga mereka menganggapnya penyihir atau peri pelindung Cinderella: dia mampu mengubah ayam, kelinci, dan sayur-mayur dari kebun belakang, menjadi apa pun sekehendak hatinya.

Setiap hari Minggu, Miss Pross makan semeja dengan keluarga Manette, tapi pada hari lainnya dia bersikeras makan pada waktu-waktu yang tidak diketahui, di lantai bawah maupun di kamarnya di atas—kamar berdinding biru yang tidak boleh dikunjungi siapa pun kecuali Miss Manette. Dalam kesempatan kali ini, demi Miss Manette yang cantik dan selalu baik hati kepadanya, Miss Pross mengerahkan seluruh keahlian memasaknya, maka santap siang mereka terasa sungguh memuaskan.

Udara hari itu sangat panas. Setelah makan, Lucie ingin agar mereka duduk-duduk menikmati anggur di bawah pohon platanus. Karena mereka selalu bersedia mengabulkan keinginan Lucie, mereka pun

6 Tahun 1658, Louis XIV mencabut Maklumat Nantes dan menyatakan agama Protestan ilegal di Prancis. Sebanyak 400.000 warga Prancis Protestan (*Huguenot*) mengungsi ke luar negeri, 40.000-50.000 di antaranya mengungsi ke Inggris.

beranjak ke bawah pohon platanus, dan Lucie sendirilah yang membawakan sebotol anggur khusus untuk Mr. Lorry. Seperti pada waktu-waktu sebelumnya, Lucie menjadi penuang anggurnya dan selama mereka duduk berbincang-bincang dalam naungan pohon, perempuan itu selalu memastikan gelas Mr. Lorry terisi penuh. Dari tempat duduk mereka, atap dan tembok belakang rumah-rumah lain mengintip di kejauhan, sementara dedaunan pohon turut berbisik-bisik di atas sana.

Ratusan orang itu masih belum muncul juga. Mr. Darnay datang saat mereka duduk di bawah pohon. Tapi itu berarti, baru satu orang yang muncul.

Dokter Manette menyambut Darnay dengan ramah, demikian pula Lucie. Tapi kepala dan badan Miss Pross tiba-tiba berjengit-jengit, lalu dia masuk ke rumah. Miss Pross sering mengalami kelainan itu, dan kepada teman-teman akrabnya, dia menyebutnya sebagai "kedutan".

Keadaan Dokter Manette sangat baik hari itu, dan karenanya dia tampak muda. Dalam keadaan sehat, dia dan Lucie begitu mirip. Saat keduanya duduk berdampingan, Lucie bersandar ke bahu ayahnya dan ayahnya meluruskan tangan di atas sandaran kursi Lucie, kemiripan mereka memanjakan semua mata yang memandang.

Sepanjang hari, Dokter Manette berbicara mengenai banyak hal, dengan semangat yang luar biasa. "Katakanlah, Dokter Manette," ujar Mr. Darnay di bawah pohon platanus, melanjutkan pembicaraan mereka tentang bangunan-bangunan kuno di London, "Anda pernah melihat seluruh penjara Tower of London?"

"Aku dan Lucie pernah berkunjung ke sana secara kebetulan. Tidak banyak yang kami lihat, tapi kami rasa tempat itu sangat menarik."

"Anda pasti tahu, saya pernah ke sana ... walau bukan sebagai pengunjung," kata Darnay dengan senyuman, meski wajahnya sedikit memerah menahan rasa geram, "dan oleh karena itu, saya tidak bisa

melihat seluruh penjara. Saya mendengar kisah aneh sewaktu berada di sana."

"Kisah aneh apa?" tanya Lucie.

"Saat Tower of London akan dirombak, para tukang bangunan menemukan sel bawah tanah lama yang sudah bertahun-tahun terabaikan. Setiap batu di dinding sel itu penuh dengan tulisan yang dipahat oleh para tahanan. Ada tanggal, nama, keluh kesah, juga doa-doa. Di atas batu penjuru, di sudut sel itu, salah satu tahanan, yang sepertinya sudah dihukum mati, memahat tiga huruf sebagai tulisan terakhirnya. Tiga huruf itu seolah-olah dipahat terburu-buru dengan peralatan seadanya dan oleh tangan yang lemah. Mulanya, pahatan itu terbaca sebagai D. I. C. Tapi setelah diamati secara saksama, rupanya huruf terakhir ialah G. Tidak ada catatan atau cerita tentang tahanan dengan inisial itu, dan tidak seorang pun berhasil menebak siapa namanya. Lama sesudah peristiwa itu, barulah orang menyadari bahwa ketiga huruf itu bukan inisial, melainkan kata *'dig'* (gali). Lantai di bawah pahatan itu diperiksa dengan sungguh-sungguh, dan dalam timbunan tanah di bawah lempengan batu, atau ubin, atau pelapis lainnya, ditemukan abu sisa bakaran kertas, bercampur abu dari semacam tas kulit kecil. Kita tidak akan pernah tahu apa yang ditulis oleh narapidana tanpa nama itu, tapi dia telah menulis sesuatu dan menyembunyikannya dari sipir penjara."

"Ayah!" seru Lucie. "Ayah sakit lagi?"

Dokter Manette tiba-tiba bangkit seraya mencengkeram kepalanya sendiri. Gerak-gerik dan raut wajahnya membuat mereka semua ngeri.

"Tidak, Sayangku, aku tidak sakit. Aku terkejut karena rintik hujan yang besar-besar. Sebaiknya kita semua kembali ke dalam."

Kesadaran lelaki itu langsung pulih. Rintik-rintik hujan yang turun memang besar dan Dokter Manette menunjukkan tetesan air di punggung tangannya. Namun, dia tidak berkata apa-apa untuk menanggapi cerita Darnay, Setelah mereka berada di dalam, setiap kali Dokter

Manette memandang Charles Darnay, mata jeli Mr. Lorry mendapati—atau seolah-olah mendapati—tatapan rancu yang pernah dilemparkan sang Dokter kepada lelaki muda itu di lorong-lorong Old Bailey.

Tetapi tatapan itu segera sirna, sehingga Mr. Lorry meragukan kejelian matanya sendiri. Dokter Manette tampak sekuat lengan raksasa emas di pekarangan belakang, saat dia menghentikan langkah di bawahnya sembari berkata bahwa dia belum sanggup menghadapi kejutan-kejutan kecil, seperti rintik hujan yang telah mengagetkannya.

Waktunya makan malam. Miss Pross menyiapkan santap malam sambil berkedut-kedut, sementara ratusan orang itu belum juga muncul. Mr. Carton datang dan bergabung bersama mereka. Tapi dengan kedatangannya, baru dua orang yang muncul.

Udara malam terasa gerah sekali, mereka masih kepanasan walaupun semua pintu dan jendela sudah dibuka. Sesudah bersantap malam, mereka beranjak ke salah satu jendela dan memandangi langit yang berselimut mendung tebal. Lucie duduk di sisi ayahnya, Darnay duduk di sisi Lucie, sementara Carton tegak bersandar di ambang jendela. Tirai-tirai jendela itu panjang dan putih. Semilir angin badai yang menerpa sudut jalan itu, meniup tirai hingga ke langit-langit dan mengibarkannya bagai sayap-sayap hantu.

"Hujan masih turun, rintiknya besar-besar dan jarang," ujar Dokter Manette. "Badai datang perlahan-lahan."

"Tapi ia pasti datang," kata Carton.

Mereka berbicara dengan suara pelan, seperti lazimnya orang-orang yang tengah berhimpun di ruangan gelap, berjaga dan menanti datangnya petir.

Terdengar keriuhan para pejalan kaki yang bergegas masuk ke rumah mereka sebelum badai tiba. Sudut jalan itu ramai oleh gema langkah yang mendekat dan menjauh, meski tidak seorang pun melangkah di sana.

"Kedengarannya sangat ramai, tapi tidak ada siapa pun!" ujar Darnay setelah mereka menyimak untuk sejenak.

"Bukankah itu mengagumkan, Mr. Darnay?" tanya Lucie. "Pada malam hari, kadang aku duduk di jendela ini dan berkhayal ... tapi pada malam segelap dan sesunyi ini, aku merinding mengingat khayalan bodohku sendiri!"

"Buatlah kami merinding juga. Kami ingin tahu khayalanmu."

"Khayalanku tidak akan membuat kalian takut. Menurutku, khayalan semacam itu hanya berkesan dalam pikiran saja, tidak saat diceritakan kepada orang lain. Aku duduk sendirian di sini pada malam hari, mendengarkan, sampai aku merasa bahwa gema yang kudengar adalah langkah semua orang yang kelak hadir dalam kehidupan kita."

"Kalau benar demikian, banyak sekali orang yang akan datang dalam hidup kita," cetus Sydney Carton murung, seperti biasanya.

Derap langkah berbunyi tanpa henti, semakin dan semakin cepat. Sudut jalan itu menyiarkan gemanya, terus-menerus. Sebagian terdengar di bawah jendela, sebagian lagi di dalam ruangan; ada yang mendekat, menjauh, terputus-putus, bahkan ada pula yang terhenti begitu saja. Semua berasal dari jalanan yang jauh, dan tidak satu manusia pun terlihat di sana.

"Apakah seluruh langkah kaki itu ditakdirkan untuk datang dalam hidup kita semua, Miss Manette? Ataukah terbagi untuk hidup kita masing-masing?"

"Entahlah, Mr. Darnay. Sudah kubilang, ini hanya khayalan bodoh, tapi kau malah ingin mendengarnya. Aku sedang sendirian sewaktu berkhayal, jadi aku membayangkan mereka sebagai orang-orang yang akan datang dalam kehidupanku dan kehidupan ayahku."

"Aku siap menerima mereka semua dalam hidupku!" ujar Carton. "Tanpa pertanyaan ataupun syarat. Begitu banyak orang yang akan menyerbu kita, Miss Manette, dan aku menyaksikan mereka—dalam

kilau cahaya petir." Kata-kata terakhirnya dia ucapkan setelah kilat berkelebat sangat terang, menerangi sosoknya yang bersandar di ambang jendela.

"Dan aku mendengar kedatangan mereka!" imbuhnya lagi, setelah guntur menggelegar. "Inilah mereka, cepat, hebat, dan dahsyat!"

Carton melukiskan deru dan gerisik hujan, yang kemudian membuatnya terdiam, sebab segala suara manusia tenggelam di dalamnya. Badai guruh dan kilat mengamuk hebat bersamaan dengan datangnya guyuran air. Halilintar dan hujan tidak mengenal jeda sejenak pun, hingga semuanya reda tak lama sesudah bulan terbit di puncak malam.

Lonceng besar katedral Saint Paul berdentang satu kali di tengah udara bersih. Mr. Lorry bersiap-siap pulang ke Clerkenwell, diantar oleh Jerry yang bersepatu bot tinggi dan menjinjing lentera. Ada ruas-ruas jalan sepi antara Soho dan Clerkenwell, dan Mr. Lorry, yang takut pada perampok jalanan, selalu meminta Jerry mengantarnya, meskipun biasanya lelaki tua itu pulang dua jam lebih awal.

"Malam yang luar biasa, Jerry!" kata Mr. Lorry. "Hampir saja orang-orang mati terbangun dari kubur mereka."

"Aku belum pernah lihat kejadian semacam itu, Tuan—mudah-mudahan tidak akan pernah," sahut Jerry.

"Selamat malam, Mr. Carton," kata Mr. Lorry. "Selamat malam, Mr. Darnay. Mungkin kelak kita bisa berkumpul lagi pada malam yang luar biasa seperti ini!"

Mungkin. Mungkin mereka pun akan melihat begitu banyak manusia bergemuruh menyerbu mereka.[]

# Bab 7
# Paduka di Kota

Paduka, salah seorang bangsawan tinggi yang berpengaruh di Istana, mengadakan pesta di hotel mewahnya di Paris sekali setiap dua pekan. Paduka sedang berada di kamar pribadinya. Kamar pribadinya merupakan tempat mahakudus bagi para pemujanya yang memenuhi kamar-kamar lain di hotel itu. Paduka hendak menikmati segelas cokelat. Paduka mampu menelan begitu banyak hal dengan mudah, beberapa orang yang tidak suka padanya merasa bahwa Paduka justru sedang menelan seluruh Prancis dengan lahap. Tetapi, cokelat yang diminum Paduka setiap pagi rupanya tidak dapat meluncur ke tenggorokannya tanpa bantuan empat pesuruh yang kuat, termasuk juru masaknya.

Benar. Dibutuhkan empat pesuruh, yang kesemuanya berpakaian mewah, untuk mengantar cokelat lezat ke bibir Paduka. Ketua dari empat pesuruh itu bahkan tidak bisa hidup tanpa membawa sedikitnya dua jam emas di sakunya, sesuai teladan mulia dan suci sang Paduka. Pesuruh pertama membawakan poci berisi cokelat ke hadirat Paduka, pesuruh kedua mengaduk dan membuihkan cokelat dengan alat khusus yang dipegangnya, pesuruh ketiga membawakan serbet, lalu pesuruh keempat (yang memiliki dua jam saku emas), menuangkan cokelat ke

cangkir. Paduka tidak dapat membuang salah satu pesuruhnya tanpa kehilangan harga dirinya sebagai petinggi yang dikagumi. Apabila minuman cokelatnya hanya disiapkan oleh tiga pesuruh, nama besar keluarganya akan tercoreng. Dan seandainya minuman cokelatnya disiapkan oleh dua pesuruh saja, Paduka akan mati.

Semalam, Paduka bersantap malam di luar, di tempat pertunjukan komedi dan opera digelar. Hampir setiap malam Paduka makan di luar bersama teman-temannya yang menakjubkan. Betapa santun dan mudah terkesannya Paduka, sampai-sampai komedi dan operalah yang memengaruhi pendapatnya dalam urusan pemerintahan dan negara, alih-alih hajat hidup rakyat banyak. Ini situasi yang menggembirakan bagi Prancis, sebab hal serupa terjadi juga di negeri lain yang beruntung!—di Inggris, misalnya, saat sang raja dari wangsa Stuart menjual negerinya sendiri.

Paduka hanya punya satu pemikiran mulia dalam urusan masyarakat, yakni biarkan saja semua berjalan dengan sendirinya. Tapi untuk urusan-urusan tertentu, Paduka punya pemikiran lain yang tak kalah mulia, yakni bahwa semua harus berjalan sesuai dengan keinginan Paduka—keinginan untuk memperkuat kekuasaan dan mempertebal koceknya sendiri. Dalam urusan kesenangan, baik umum maupun khusus, Paduka memiliki pemikiran mulia lainnya, yaitu bahwa dunia diciptakan untuk memberikan kesenangan. Ayat yang diusung oleh kaum Paduka (setelah diubah sedikit saja dari aslinya) berbunyi: "Bumi serta segala isinya adalah milik-*ku*, demikian sabda Paduka."

Akan tetapi, lama-kelamaan Paduka mendapati bahwa aib mulai menggerogoti urusan keuangan publik dan pribadinya. Dan karena aib itu, Paduka terpaksa mendekatkan diri kepada seorang Penagih Pajak. Sang Penagih Pajak dapat menangani keuangan masyarakat—sebab Paduka tidak tahu apa-apa soal itu, dan membutuhkan orang lain yang lebih ahli—dan juga masalah keuangan Paduka sendiri—karena Penagih Pajak

biasanya kaya raya, dan Paduka semakin miskin akibat kebiasaan hidup mewah yang turun-temurun. Untuk itulah, Paduka menarik saudarinya dari sebuah biara, sebelum perempuan itu resmi menjadi biarawati dan hanya boleh mengenakan kerudung murah. Paduka menikahkan saudarinya dengan sang Penagih Pajak kaya raya yang sebetulnya berasal dari keluarga miskin. Sang Penagih Pajak kini berada di antara para pemuja Paduka di hotel itu, seraya menggenggam sebuah tongkat berhiaskan apel perselisihan. Kebanyakan orang merendahkan diri di hadapan sang Penagih Pajak, tetapi orang-orang yang lebih tinggi derajatnya, seperti Paduka dan bahkan istri sang Penagih Pajak sendiri, selalu memandang jijik kepadanya.

Sang Penagih Pajak senang kemewahan. Ada tiga puluh kuda di istalnya, dua puluh empat pesuruh di lorong-lorong rumahnya, dan enam dayang-dayang bagi istrinya. Walaupun keluarga istrinya memandang rendah kepadanya, sang Penagih Pajak ialah sosok paling jujur di antara semua orang di hotel Paduka hari itu, sebab dia tidak berpura-pura bahwa dia tak suka menjarah dan merenggut apa saja dalam setiap kesempatan.

Kamar-kamar di hotel itu, meski indah dan dihiasi segala jenis dekorasi termewah pada zamannya, sebenarnya tidak laku, malah sangat tidak laku, mengingat begitu banyak warga kota yang mengenakan pakaian compang-camping dan topi kain di luar sana (dari Notre-Dame, kawasan kumuh tempat tinggal mereka bahkan sama jaraknya dengan hotel Paduka). Tetapi, tidak seorang pun di hotel Paduka khawatir akan hal itu. Perwira militer yang tidak memiliki pengetahuan militer, perwira marinir yang tak tahu apa pun soal kapal, pejabat negara yang sama sekali tidak mengerti pemerintahan, ruhaniwan bermuka tebal yang hidup bergelimang percabulan dan dosa, orang-orang yang tidak layak mengemban jabatan, tetapi berpura-pura pantas, semuanya tergolong dalam kaum Paduka sehingga mereka diberi jabatan yang menguntung-

kan dan jumlah mereka sangat banyak. Orang-orang yang tidak tergolong kaum Paduka, tetapi hidup dalam dusta dan jauh dari jalan yang lurus, juga sama banyaknya. Dokter yang kaya karena membuat obat jadi-jadian untuk penyakit yang tak pernah ada, tersenyum menyapa pasien-pasien ningratnya di ruang tamu Paduka. Ekonom yang sudah menemukan penawar bagi segala penyakit masyarakat, tetapi tak pernah berusaha keras mencari akar masalahnya, mencurahkan bualannya ke telinga siapa pun. Filsuf tak beriman, yang ingin mengubah dunia dan menandingi Tuhan dengan omong kosong belaka, berbincang-bincang dengan ahli kimia tak beriman, yang hanya tertarik mengubah logam biasa menjadi emas. Semua berkumpul dalam perjamuan yang diselenggarakan Paduka.

Para lelaki bangsawan pada zaman itu—layaknya pada zaman ini—terkenal akan sikap apatis terhadap semua persoalan yang menarik bagi manusia, tetapi toh, mereka tampak sangat bosan dan lelah di hotel Paduka. Perangai khas seperti ini pulalah yang ada dalam rumah tangga kaum elite Paris: para mata-mata di antara kaum pemuja sang Paduka—separuh dari mereka jumlahnya—kesulitan menemukan satu perempuan ningrat pun yang tindak-tanduk dan penampilannya mencerminkan seorang ibu sejati. Menjadi ibu bukanlah sesuatu yang digemari oleh wanita bangsawan, selain untuk sekadar melahirkan makhluk baru yang dianggap merepotkan—dan itu tidak membuat mereka layak disebut ibu. Bayi mereka disusui dan diasuh oleh perempuan-perempuan miskin, sementara para nenek berbusana dan bertingkah layaknya gadis belia.

Penyakit dusta menjangkiti setiap manusia di sekeliling Paduka. Di ruang-ruang terluar hotel itu, ada setengah lusin orang yang selama beberapa tahun ini merasa waswas bahwa penyakit itu akan bertambah parah. Sebagai cara memulihkannya, separuh dari mereka bergabung

dalam sekte *convulsionnaires*[7] yang fanatik. Malah, terpikir oleh mereka untuk jatuh kejang-kejang dan meraung-raung dengan mulut berbusa di tempat itu juga, supaya mereka dapat menunjukkan pertanda terang dari masa depan kepada Paduka. Separuhnya lagi ikut dalam sekte lain yang gemar membicarakan "Pusat Kebenaran", mereka percaya bahwa manusia telah menjauh dari Pusat Kebenaran—itu cukup jelas terlihat—tapi belum berada di luar Lingkaran Kebenaran, maka manusia harus dijaga agar tidak keluar dari Lingkaran, bahkan wajib didesak kembali ke Pusat Kebenaran, melalui puasa dan penglihatan gaib. Karenanya, orang-orang ini sangat sering berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus—dan hal itu membawa manfaat besar yang tak pernah terwujud.

Untungnya, semua orang di hotel mewah Paduka mengenakan busana yang indah-indah. Andai kelak di Hari Penghakiman, manusia ditimbang berdasarkan penampilannya, semua orang itu tentulah akan masuk surga. Rambut mereka dikeriting, dibedaki, dan ditata tinggi-tinggi, kulit mereka dirawat dan ditutupi dengan riasan tebal, mereka membawa pedang yang sangat gagah, dan memakai wewangian yang sangat harum. Tentu saja semua itu akan membuat keadaan takkan berubah selamanya. Busana para lelaki bangsawan dihiasi pernak-pernik yang berkerincing bahkan saat mereka bergerak perlahan-lahan. Rantai emas berdenting bak lonceng-lonceng kecil, dan bersama gerisik sutra, brokat, serta linen, bunyinya menggetarkan udara, mengimbas jauh ke Saint-Antoine dan kelaparan yang merajalela di sana.

Busana adalah jimat terampuh yang menjamin segala sesuatu berjalan dengan semestinya. Semua orang berdandan untuk pesta pora yang tak pernah berakhir: keluarga kerajaan, Paduka dan semua bangsawan Istana, hakim-hakim di mahkamah tinggi maupun pengadilan rendah, bahkan segala lapisan masyarakat, kecuali kaum miskin. Bahkan, algojo kerajaan pun turut berbusana pesta, mengenakan rambut keriting yang

7 Sekte kebatinan yang berkembang di Prancis pada awal abad ke-18, disebut juga *Convulsionnaires de Saint-Médard.*

dibedaki, mantel bersulam emas, sepatu bertumit tinggi, dan kaus kaki sutra putih. Dengan dandanan seperti itulah *Monsieur de Paris* atau "Tuan dari Paris"[8]—demikian dia dijuluki oleh sesama algojo dari kota-kota lain, seperti *Monsieur d'Orléans* dan sejawatnya—berdiri di sisi tiang gantungan dan roda pematah tulang (kapak hanya digunakan untuk menghukum mati seorang bangsawan). Tapi rupanya seluruh tetamu pesta pora Paduka pada 1780 itu, sangat yakin bahwa sistem sosial yang mengandalkan algojo dengan wig keriting, bedak, mantel sulam emas, sepatu tumit tinggi, dan kaus kaki sutra, akan kekal selama-lamanya!

Paduka selesai minum cokelat dan telah menitahkan para pesuruhnya untuk pergi. Pintu kamar yang mahakudus itu membuka, dan Paduka melangkah ke luar. Semua orang membungkuk di hadirat Paduka, menghamba, bersembah sujud, dan berhina diri serendah-rendahnya! Begitu tekunnya sembah sujud mereka, baik jiwa maupun raga, sehingga tiada lagi sembah sujud yang tersisa untuk Tuhan—barangkali itu salah satu alasan mengapa para memuja Paduka tidak sempat menyembah-Nya.

Sambil menebar janji-janji, membagi senyum ke sana-sini, berbisik di telinga seorang umatnya, dan melambaikan tangan kepada umat yang lain, sang Paduka melangkah dari ruangan ke ruangan, menuju tepi luar Lingkaran Kebenaran. Kemudian, Paduka berbalik, berjalan kembali ke kamarnya yang mahakudus, mengunci diri bersama para malaikat penyaji cokelat, dan tidak muncul lagi.

Pertunjukan selesai. Geletar di udara melemah tatkala lonceng-lonceng kecil bergemerincing turun ke lantai bawah. Tak lama berselang, hanya ada satu orang tersisa di sana. Seraya mengempit topi dan

8 Algojo kerajaan yang bertugas di Paris pada 1780 ialah Charles-Henri Sanson (1739-1806). Setiap algojo mendapat julukan sesuai tempatnya bertugas, biasanya di ibu kota provinsi.

menjinjing kotak berisi bubuk tembakau, lelaki itu melewati cermin-cermin di dinding, berjalan perlahan keluar.

Dia berhenti di pintu terakhir, lalu berbalik menghadap kamar suci Paduka, dan berkata, "Matilah kau di pelukan Iblis!"

Kemudian, dia menyingkirkan bubuk tembakau dari jemarinya, seolah-olah mengebaskan debu dari kakinya, dan menuruni tangga dengan tenang.

Lelaki itu berusia enam puluhan, pakaiannya mewah, sikapnya angkuh, dan parasnya bagai sebuah topeng yang sangat tampan. Wajah itu bening dan pucat, bergaris tegas, dan memiliki satu mimik yang tetap. Hidungnya sungguh indah, meskipun ada lesung kecil di atas cupingnya. Pada kedua lesung di hidungnya itulah tampak satu-satunya perubahan di paras sang lelaki. Lesung itu kadang memerah, kadang berkembang kempis seolah-olah berdenyut-denyut lemah. Saat itu terjadi, wajahnya terlihat licik dan kejam. Dan apabila diamati dengan saksama, raut licik dan kejamnya disebabkan oleh garis-garis bibir serta matanya yang terlalu tipis dan halus. Akan tetapi, wajah itu tetaplah wajah yang luar biasa tampan.

Sang lelaki turun ke pelataran hotel, naik ke kereta kudanya dan pergi. Tidak banyak yang mengajaknya bicara di pesta tadi, sebab dia berdiri agak menyisih dan sang Paduka tidak memperlakukan dia dengan hangat. Oleh karena itu, sepertinya dia sungguh terhibur tatkala melihat rakyat jelata berhamburan di depan kuda-kudanya yang melaju, sebab banyak di antara mereka yang nyaris tertabrak. Sang kusir mengemudikan kereta seolah-olah ingin menerjang pasukan musuh, dan kelalaiannya tidak mengubah raut sang Tuan sedikit pun. Sesekali terdengar teriakan marah dari jalanan—meskipun Paris kota yang tuli dan penduduknya bisu—sebab kebiasaan para bangsawan melajukan kereta kencang-kencang di jalan sempit tanpa trotoar dapat mendatangkan petaka bagi rakyat kecil. Namun, hanya segelintir yang

peduli akan hal itu, dan dalam perkara apa pun, pada akhirnya rakyat jelata harus bergelut sendiri dengan derita mereka.

Sambil berkeretak nyaring, kereta itu memelesat di jalanan dan menikung di setiap kelokan tanpa mengindahkan keselamatan manusia lain, suatu perbuatan yang sulit dimengerti oleh kita pada zaman ini. Para perempuan menjerit, para pria merenggut kawannya dan meraih anak-anak kecil dari terjangan kereta. Akhirnya, tatkala kereta melintasi tikungan di dekat air mancur, salah satu rodanya mengalami guncangan kecil yang mengerikan. Suara-suara berteriak dan kuda-kuda mendadak menghentikan larinya.

Apabila kuda-kuda itu tidak berhenti, mungkin kereta akan terus melaju. Kereta-kereta bangsawan biasanya meninggalkan korban mereka begitu saja, karena tabrak lari adalah hal yang remeh. Namun kali itu, pelayan sang Tuan segera turun karena ketakutan, dan sepuluh pria sudah memegangi tali kekang kuda-kuda itu.

"Ada masalah apa ini?" tanya sang Tuan dengan tenang, seraya menjulurkan kepala di jendela.

Seorang lelaki jangkung bertopi kain mengambil sebuah buntelan dari antara kaki-kaki kuda, lalu meletakkannya di tepi air mancur. Dia bersimpuh di lumpur yang basah dan melolong-lolong di dekat buntelan itu seperti anjing liar.

"Mohon ampun, Tuanku Marquis!" ujar seorang pria kuyu berpakaian lusuh. "Ada bayi."

"Mengapa lelaki itu meraung-raung seperti binatang? Apakah itu bayinya?"

"Maaf, Tuanku Marquis, sayang sekali ... Anda benar."

Air mancur itu berada agak jauh, sebab jalanan itu mengarah ke sebuah pelataran seluas kira-kira sepuluh meter persegi. Si lelaki jangkung tiba-tiba bangkit dan berlari ke arah kereta. Sang Marquis segera mencengkeram hulu pedangnya.

"Mati!" jerit lelaki itu putus asa, sembari mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dan menatap sang Marquis. "Dia mati!"

Orang-orang mendekat ke kereta dan memandangi sang Marquis. Mata mereka tidak menampakkan ancaman ataupun amarah, melainkan rasa ingin tahu yang besar. Tiada kata terucap dari mulut mereka. Setelah teriakan tadi, mereka diam seribu basa. Suara si pria kuyu pun terdengar jinak dan lemah. Sang Marquis menatap jijik pada mereka, bagai memandangi sekawanan tikus yang keluar dari sarang.

Sang Marquis mengeluarkan dompetnya.

"Aku sangat heran," ujarnya, "orang-orang macam kalian tak pernah becus mengurus diri kalian sendiri dan anak-anak kalian. Selalu saja ada yang menghalangi jalan kereta. Kuda-kudaku bisa saja terluka gara-gara kalian. Ini! Berikan padanya!"

Sang Marquis melempar sekeping koin emas untuk dipungut oleh pelayannya. Semua kepala terjulur menyaksikan koin emas itu jatuh ke tanah. Si lelaki jangkung berteriak lagi dengan suara yang amat mengiris hati, "Dia mati!"

Teriakannya terhenti oleh seorang lelaki yang berlari ke sana, dan semua orang menyingkir memberikan jalan. Begitu melihat lelaki itu, si jangkung yang malang menangis tersedu-sedu di bahunya seraya menunjuk-nunjuk ke air mancur. Di pinggir air mancur, beberapa wanita berkerumun, membungkuk di sekitar buntelan yang tak bergerak. Namun, mereka pun diam seribu basa.

"Aku tahu, aku tahu," kata sang lelaki yang baru tiba. "Kau harus tegar, Gaspard! Lebih baik bayi malang itu mati daripada terus hidup. Dia mati tanpa rasa sakit. Seandainya dia hidup, bisakah dia merasakan satu jam saja tanpa penderitaan?"

"Kau yang di sana, kau seorang filsuf rupanya," ujar sang Marquis, tersenyum. "Siapa namamu?"

"Nama saya Defarge."

"Pekerjaanmu?"

"Penjual anggur, Tuanku Marquis."

"Ambillah, filsuf dan penjual anggur," kata sang Marquis seraya melemparkan lagi sekeping koin emas, "belanjakanlah sesukamu. Apa kudaku baik-baik saja?"

Tanpa sudi memandang orang-orang itu untuk kali kedua, sang Marquis bersandar di kursi. Sementara kereta mulai melaju, wajahnya tenang layaknya seorang pria terhormat yang tak sengaja merusak barang biasa dan sudah membayar ganti rugi, serta sanggup membayar ganti rugi itu. Namun, ketenangannya tiba-tiba terusik oleh sekeping koin emas yang melayang masuk ke keretanya dan berdenting di lantai.

"Berhenti!" seru sang Marquis. "Hentikan kudanya! Siapa yang melempar ini?"

Dia memandang ke tempat Defarge si penjual anggur berdiri sesaat tadi. Tetapi di sana hanya ada Gaspard yang malang, tengah bersujud meraung-raung, dan di sisinya, berdiri seorang wanita gempal berambut hitam yang sedang merajut.

"Kalian memang anjing!" ucap sang Marquis lembut. Kecuali dua lesung di cuping hidungnya, wajahnya bergeming. "Dengan senang hati kalian semua akan kulindas dan kubasmi dari muka bumi. Seandainya aku tahu siapa yang melempar koin ini, dan keparat itu ada di dekat keretaku, aku akan menggilasnya hingga remuk."

Orang-orang itu merasa ciut. Berbekal pengalaman buruk yang begitu panjang, mereka tahu apa yang sanggup dilakukan bangsawan seperti sang Marquis terhadap mereka, baik secara sah maupun tidak. Akibatnya, tidak ada suara yang menyahut, tangan yang teracung, atau mata yang berani menatap. Tak satu pun dari pria-pria itu—tetapi perempuan yang berdiri sambil merajut, menatap sengit ke wajah sang Marquis. Harga diri telah membuat tatapannya luput dari perhatian sang Marquis. Lelaki itu hanya memandang sepintas lalu kepadanya,

dan kepada tikus-tikus lainnya, kemudian dia kembali bersandar di kursi dan berseru, "Jalan!"

Setelah kereta sang Marquis berlalu, iring-iringan kereta lain melintas dengan cepat. Menteri, ekonom negara, penagih pajak, dokter, pengacara, ruhaniwan, pemirsa opera dan komedi, serta seluruh tetamu pesta pora sang Paduka, kereta mereka yang terang meluncur sambung-menyambung. Tikus-tikus miskin merayap dari lubangnya untuk melihat iring-iringan itu, dan mereka terus menyaksikannya selama berjam-jam. Serdadu dan polisi sering kali membuat pagar betis di antara para penonton dan tontonannya, dan di balik mereka, si miskin membungkuk untuk mengintip. Gaspard yang malang sudah sedari tadi pergi membawa mayat bayinya, sedangkan para wanita yang mengerumuni mayat bayi itu di tepi air mancur, kini duduk menyaksikan curahan air dan kirab kereta. Namun, sang perempuan perajut tetap tegak berdiri, merajut dengan pasti, seperti Takdir yang niscaya terjadi. Air mancur mengucur, sungai mengalir deras, siang bergulir menjadi malam, begitu banyak hidup manusia di kota itu telah berganti kematian, sebab sang Waktu tak pernah menunggu. Tikus-tikus kembali tidur berimpitan di lubang-lubang gelap, sementara pesta pora kembali gemerlap. Semua berjalan sesuai alurnya.[]

# Bab 8
# Tuanku di Desa

Alam perdesaan itu tampak indah. Bonggol-bonggol jagung menguning cerah, tetapi hanya sedikit jumlahnya. Gandum hitam tumbuh di tempat jagung biasanya tumbuh, kacang-kacangan yang kersang dan berbagai sayuran murah menggantikan tanaman gandum. Hampir seluruh tanaman di desa itu, seperti para petani yang menanamnya, terlihat enggan tumbuh—mereka seakan-akan lebih ingin menyerah dan mati saja.

Sang Marquis berada dalam kereta pelancong. Kereta itu (karena terlalu berat oleh barang) sedang bersusah payah mendaki lereng bukit terjal, ditarik oleh empat kuda sewaan serta dua pemandu kuda. Wajah sang Marquis merona merah, tetapi bukan akibat keturunan yang kurang baik. Rona merah itu bukan berasal dari dalam, melainkan dari keadaan di luar kuasa sang Marquis, yakni matahari sore.

Begitu kereta pelancong tiba di puncak bukit, matahari sore yang hampir terbenam menyorotkan sinar tajam ke dalamnya sehingga sang Marquis bergelimang cahaya merah. "Sebentar lagi cahayanya akan lenyap," gumamnya sambil memandang kedua tangannya.

Rupanya matahari telah jatuh begitu rendah di cakrawala dan terbenam pada saat itu juga. Ketika rantai roda selesai dipasang dan kereta mulai meluncur turun, di tengah bau abu dan kepulan debu, cahaya merah pun pudar dengan cepat. Matahari dan sang Marquis turun bersama-sama. Cahaya telah lenyap sepenuhnya saat rantai dilepaskan lagi dari roda kereta.

Tapi alam nan tandus itu masih terbentang. Ada desa kecil di kaki bukit yang lebar dan tinggi, menara gereja, kincir angin, hutan perburuan, tebing karang terjal, dan di puncak tebing karang itu terdapat benteng yang dijadikan penjara. Semua mulai tenggelam dalam kelamnya malam dan sang Marquis memandangnya dengan tenteram seperti orang yang sebentar lagi tiba di rumah.

Desa itu hanya memiliki satu ruas jalan yang miskin, kilang bir yang miskin, rumah penyamakan kulit yang miskin, kedai minum yang miskin, pos persinggahan yang miskin bagi kuda-kuda, air mancur yang miskin tempat berkumpulnya orang-orang miskin. Semua penduduknya melarat. Banyak di antara mereka duduk di pintu rumah, memarut sisa-sisa bawang atau sayuran lain untuk dijadikan makan malam, sementara sebagian lagi berada di air mancur, mencuci daun, rerumputan, serta apa pun tumbuhan lain yang sekiranya bisa dimakan. Sebab-sebab kemiskinan mereka tampak di mana-mana: pajak negara, pajak gereja, pajak untuk tuan tanah, untuk pemungut cukai lokal dan pemungut cukai nasional, wajib dibayar di sana dan di sini, sesuai dengan tulisan di plakat-plakat yang terpajang di penjuru desa—sehingga betapa ajaibnya desa itu masih bisa berdiri.

Hanya segelintir anak kecil tampak di sana, dan tidak seekor anjing pun berkeliaran. Para pria dan wanita hanya memiliki dua pilihan nasib—hidup semiskin-miskinnya di desa kecil di kaki bukit, atau dikurung dan mati di penjara di atas tebing.

Seorang kurir melaju di muka, mengumumkan kedatangan sang Marquis. Cemeti berdetar melingkar-lingkar bagai ular di atas kepala para pemandu kuda, seolah-olah sang Marquis dikawal oleh para dewi penghukum dosa. Kereta pelancong itu tiba di gerbang pos persinggahan. Pos persinggahan itu terletak di dekat air mancur dan para petani menghentikan kegiatan mereka untuk melihat sang Marquis. Sang Marquis menatap mereka, dan tanpa disadarinya, dia tengah menatap wajah dan tubuh yang semakin lama semakin tipis tergerus kesengsaraan. Bahkan hingga seratus tahun kemudian, orang Inggris masih memercayai sebuah takhayul bahwa semua orang Prancis berbadan kurus.

Sang Marquis memandangi wajah-wajah patuh yang tunduk di hadapannya, seperti dirinya sendiri tatkala tunduk di hadirat Paduka sang bangsawan Istana—bedanya, wajah-wajah mereka tertunduk akibat derita, alih-alih ingin mencari muka. Pada saat itulah seorang pemugar jalan yang sudah beruban datang ke tengah mereka.

"Bawa orang itu kemari!" titah sang Marquis kepada kurirnya.

Lelaki itu dipanggil menghadap. Dia menggenggam topinya dan beberapa pria lain ikut berkumpul di sekitarnya, ingin menyimak, seperti halnya orang-orang di air mancur Paris.

"Barusan aku berpapasan denganmu di jalan?"

"Betul, Tuanku. Saya senang sekali bisa berpapasan dengan Anda di jalan."

"Sewaktu kami naik ke bukit dan begitu sampai di atas bukit, bukan?"

"Betul, Tuan."

"Apa yang waktu itu kau amati?"

"Tuanku, waktu itu saya melihat orang."

Lelaki itu membungkuk sedikit, lalu tangannya yang menggenggam topi menunjuk ke kolong kereta. Kawan-kawannya ikut membungkuk dan menengok ke kolong kereta.

"Orang apa, cecunguk? Mengapa melihat ke kolong?"

"Mohon maaf, Tuanku, dia bergelantungan di rantai roda."

"Siapa?" tanya sang Marquis.

"Orang itu, Tuanku."

"Semoga makhluk-makhluk tolol ini lekas mati! Siapa nama orang itu? Kau mengenal semua penduduk wilayah ini. Siapa dia?"

"Ampun, Tuanku! Dia bukan orang sini. Seumur hidup, saya belum pernah melihatnya."

"Bergelantungan di rantai? Apa dia ingin mati tercekik?"

"Mohon maaf, Tuanku, tapi itulah anehnya. Kepalanya menggelantung—seperti ini!"

Lelaki itu menyamping dan mencondongkan badan jauh ke belakang hingga kepalanya terkulai. Kemudian, dia kembali menegakkan badannya, meremas-remas topinya, dan membungkuk hormat.

"Seperti apa rupanya?"

"Tuanku, dia lebih putih dari tukang giling gandum. Seluruh badannya tertutup debu, putih seperti hantu, jangkung seperti hantu!"

Gambaran dari lelaki itu membuat kawan-kawannya gempar, tetapi mata mereka hanya tertuju kepada sang Marquis. Mungkin, mereka ingin tahu apakah ada hantu juga dalam nurani sang Marquis.

"Bagus sekali," ucap sang Marquis, yang merasa bahwa orang hina seperti lelaki itu tidak akan bisa membuatnya cemas, "kau tidak membuka mulut besarmu itu saat melihat ada pencuri di keretaku. Cih! Singkirkan orang ini, Monsieur Gabelle!"

Monsieur Gabelle ialah kepala pos persinggahan merangkap penagih pajak. Dengan penuh semangat, dia keluar untuk membantu sang Marquis dalam interogasi itu, dan kini dia mencengkeram lengan baju si pemugar jalan dengan sikap yang kaku.

"Minggir kau!" hardik Monsieur Gabelle.

"Tangkap orang tak dikenal itu jika dia menginap di desa kalian malam ini, pastikan bahwa niatnya lurus, Gabelle."

"Tuanku, dengan senang hati saya akan mematuhi perintah Anda."

"Apa orang tak dikenal itu lari?—Mana laki-laki terkutuk itu?"

'Laki-laki terkutuk itu' sudah berada di kolong kereta bersama sekitar setengah lusin kawan-kawannya, menunjuk-nunjuk rantai roda dengan topi birunya. Kawannya yang setengah lusin lagi segera menariknya dari kolong kereta dan dengan napas terengah-engah, dia menghadap sang Marquis.

"Dasar tolol, apa orang tak dikenal itu lari saat kami melepas rantai roda?"

"Tuanku, dia buru-buru kabur ke lereng bukit, kepalanya lebih dulu, seperti sedang terjun ke sungai."

"Urus orang itu, Gabelle. Jalan!"

Setengah lusin pria yang mengintip kolong kereta masih berhimpun di sekitar roda tak ubahnya sekawanan domba. Roda kereta berputar dengan tiba-tiba, sehingga mereka beruntung masih bisa menyelamatkan tulang-tulang mereka yang berbalut kulit. Hanya badanlah yang mampu mereka selamatkan, jika tidak, nasib mereka tentu akan lebih sial.

Dengan kecepatan tinggi kereta meluncur keluar dari desa dan melintasi tanah yang mulai melereng. Tetapi laju kereta segera terhambat oleh curamnya bukit. Lama-kelamaan, kereta berjalan secepat langkah manusia, berayun tertatih-tatih di tengah hawa manis malam musim panas. Para pemandu kuda dengan tenang memperbaiki ujung cemeti mereka, sementara ribuan agas berkerubung di atas kepala mereka. Pelayan sang Marquis berjalan di sisi kuda-kuda dan sang kurir terdengar berketepak mendahului mereka ke kegelapan malam.

Di titik tercuram bukit itu ada sebuah pekuburan kecil yang ditandai salib besar berhias patung Kristus yang baru dibuat. Patung kayu buruk rupa itu adalah buah karya seorang pemahat desa yang kurang berpengalaman. Namun, pemahat itu pasti meniru figur nyata—

barangkali badannya sendiri—sebab Kristus yang dipahatnya sangat kurus kerempeng.

Di kaki salib, lambang derita hebat yang kian lama kian memburuk, seorang perempuan berlutut. Dia menoleh tatkala kereta mendekat ke arahnya, lekas-lekas bangkit, dan menghampiri pintu kereta.

"Ternyata Tuanku! Tuan, dengarkanlah permohonan saya."

Sang Marquis mengerang kesal, tapi dengan raut wajah yang tetap bergeming, dia menengok ke luar jendela.

"Permohonan apa? Selalu saja ada permohonan!"

"Tuanku, demi Tuhan Yang Maha Penyayang! Ini tentang suami saya, si penebang kayu."

"Ada apa dengan suamimu? Masalah kalian pasti sama saja, apa dia tak sanggup membayar sesuatu?"

"Dia sudah bayar semuanya, Tuanku. Dia sudah meninggal."

"Yah! Dia sudah tenang. Memangnya aku bisa menghidupkan dia lagi?"

"Sayangnya, tidak, Tuanku! Tapi suami saya dikubur di sana, di bawah gundukan kecil itu."

"Lalu?"

"Tuanku, ada banyak sekali gundukan kecil!"

"Ya, lantas?"

Meski masih muda, perempuan itu terlihat tua. Duka cita hebat terlukis dalam sikapnya; secara bergantian, dia meremas-remas erat tangannya yang bengkok dan berurat, lalu diletakkannya sebelah tangan ke pintu kereta—dia membelainya dengan lembut, seolah-olah pintu kereta itu dada manusia, mampu merasakan sentuhannya yang mengiba.

"Tuan, dengarkanlah saya! Dengarlah permohonan saya! Suami saya mati kelaparan ... banyak orang sudah mati kelaparan, dan banyak sekali yang akan mati kelaparan juga."

"Lalu bagaimana? Apa aku bisa memberi mereka makan?"

"Tuhan Maha Mengetahui, Tuanku, tapi saya tidak minta itu. Saya meminta sekeping batu atau kayu yang bertuliskan nama suami saya untuk menandai makamnya. Kalau tidak, makamnya akan terlupakan. Orang takkan bisa menemukannya jika nanti saya mati kelaparan juga, dan saya takkan bisa dikuburkan seliang dengan suami saya. Tuanku, makam di sini sangat banyak dan bertambah banyak dengan cepat sekali, kelaparan ada di mana-mana ... Tuanku! Tuanku!"

Sang pelayan menyingkirkan perempuan itu dari pintu, kereta beranjak dengan cepat sebab para pemandu menggegas langkah kuda-kuda, dan perempuan itu tertinggal jauh di belakang. Sang Marquis kembali dikawal oleh para dewi penghukum dosa, memelesat menuju istananya yang berjarak kurang lebih lima kilometer lagi dari situ.

Aroma manis malam musim panas meruap di sekeliling sang Marquis dan meruap juga secepat jatuhnya rintik hujan di antara orang-orang lusuh berpakaian rombeng yang berhimpun di sekeliling air mancur desa. Si pemugar jalan masih berkoar tentang hantu di bawah kereta, sambil menggerak-gerakkan topi biru yang tak pernah lepas darinya, kepada siapa saja yang mau mendengar. Satu demi satu mereka meninggalkan dia karena bosan dengan ceritanya dan cahaya mulai menyala di rumah-rumah desa. Tatkala rumah-rumah itu kembali gelap, gemintang semakin marak di angkasa, seolah-olah mereka lahir dari setiap cahaya lampu yang padam.

Pada saat yang sama, sebuah rumah megah beratap tinggi, serta deretan pohon rindang, menjatuhkan bayang-bayang di kereta sang Marquis. Bayangan itu berganti sinar obor begitu kereta berhenti. Gerbang istana sang Marquis pun membuka.

"Apakah Monsieur Charles yang kunanti sudah tiba dari Inggris?" tanya sang Marquis.

"Belum, Tuanku."[]

# Bab 9
# Kepala Medusa

Istana sang Marquis merupakan bangunan yang sangat besar. Di depannya ada pelataran batu dan dua tangga berkelok yang bertemu di teras batu, di depan pintu masuk utama. Semua terbuat dari batu, pagar langkan terbuat dari batu, jambangan serta bunganya terbuat dari batu, dan di sana-sini, terdapat pahatan wajah manusia dari batu dan kepala singa yang juga dari batu. Kepala Medusa seolah-olah melihat-lihat istana itu tatkala selesai dibangun, dua abad yang lampau.

Sang Marquis menapaki tangga berkelok itu setelah turun dari kereta, didahului pelayannya yang membawa obor. Cahaya obor membuyarkan kegelapan sehingga seekor burung hantu berdekut kesal di atap istal kuda, agak jauh di sela rerimbunan pohon. Malam begitu lengang obor yang dibawa naik dan obor sisi di pintu masuk menyala tenang, seolah-olah berada di suatu ruangan besar, alih-alih di udara terbuka. Tiada suara lain kecuali dekut si burung hantu dan gemercik air mancur di kolam batu. Malam yang pekat menahan napasnya, mendesah berat dan lamat-lamat, lalu kembali menahan napas.

Pintu masuk berdengkung di belakangnya, sang Marquis melintasi sebuah lorong besar yang tampak muram oleh tombak-tombak tua

untuk berburu babi hutan, pedang, dan pisau berburu. Lorong itu kian muram oleh tongkat pelecut dan cambuk kuda, yang pernah mendera banyak buruh tani hingga mati, bilamana tuan mereka sedang berang.

Sang Marquis melintas di depan ruangan-ruangan besar lainnya, yang gelap dan sengaja dikunci pada malam hari, didahului oleh pelayan pembawa obor. Lalu dia menaiki tangga dan tiba di sebuah pintu dalam koridor. Pintu membuka ke kamar pribadi sang Marquis yang terdiri atas tiga ruangan: satu kamar tidur dan dua ruangan lain. Langit-langit ruangan itu berkubah dan lantainya dingin tanpa permadani. Perapian yang pada musim dingin dipakai untuk membakar kayu, diberi dua besi pembatas besar. Kamar itu berisi segala kemewahan yang patut dimiliki seorang Marquis di negeri dan zaman yang mewah pula. Gaya dekorasi zaman Louis XIV—raja yang konon takhtanya akan turun-temurun selamanya—terkenal akan perabotan gemerlap, tetapi di kamar itu, banyak benda lain yang berasal dari berbagai masa lampau dalam sejarah Prancis.

Makan malam untuk dua orang disiapkan di ruangan ketiga—ruangan bundar di salah satu dari empat menara istana yang beratap kerucut. Ruangan itu kecil, letaknya di ketinggian, jendelanya terbuka lebar, tetapi kerainya ditutup sehingga pekatnya malam hanya tampak sebagai garis-garis hitam mendatar, berseling warna kelabu batu dari kerai itu.

"Aku diberi tahu," ujar sang Marquis seraya melirik persiapan makan malam, "bahwa keponakanku belum tiba."

Memang belum, para pelayan masih menanti kedatangannya.

"Ah! Belum tentu dia akan datang malam ini. Tapi tidak mengapa, biarkan saja mejanya. Aku akan siap seperempat jam lagi."

Seperempat jam kemudian sang Marquis siap untuk makan, lalu dia duduk sendirian di hadapan beraneka hidangan mewah. Kursinya menghadap ke jendela, Sang Marquis selesai menikmati sup dan

hendak meneguk segelas anggur Bordeaux, tetapi sekonyong-konyong, dia meletakkan gelasnya.

"Apa itu?" dia bertanya dengan tenang, mengamati garis-garis hitam berseling kelabu di jendela.

"Itu? Tuanku?"

"Di luar kerai. Buka kerainya."

Kerai pun dibuka.

"Ya?"

"Tuanku, tidak ada apa-apa. Hanya pohon-pohon dan kegelapan."

Pelayan yang menjawab telah membuka kerai lebar-lebar, menengok ke kegelapan yang hampa, dan kini dia berdiri berlatar kegelapan itu menoleh kepada sang Marquis untuk perintah selanjutnya.

"Bagus," kata sang majikan dengan sangat tenang. "Tutuplah lagi."

Kerai pun ditutup dan sang Marquis melanjutkan makan malamnya. Saat makan malamnya separuh jalan, lagi-lagi dia berhenti sambil memegang gelas, didengarnya bunyi roda kereta yang mendekat dengan cepat ke depan istana.

"Tanyakan siapa yang datang itu."

Ternyata, yang datang ialah keponakan sang Marquis. Sore tadi, kereta yang ditumpanginya hanya beberapa kilometer di belakang sang Marquis. Keretanya melaju dengan cepat, tetapi tidak sampai menyusul sang Marquis di jalan. Sang keponakan mendengar di pos persinggahan bahwa pamannya baru saja lewat.

Keponakan sang Marquis diberi tahu (sesuai titah sang Marquis) bahwa makam malam sudah disiapkan dan dia dipersilakan makan. Tak lama berselang, dia pun masuk ke ruang makan. Di Inggris, keponakan sang Marquis dikenal dengan nama Charles Darnay.

Sang Marquis menyambutnya dengan santun, tetapi mereka tidak berjabat tangan.

"Anda berangkat dari Paris kemarin, Tuan?" tanya lelaki itu pada sang Marquis, seraya duduk di kursi makan.

"Kemarin. Dan kau?"

"Saya datang langsung."

"Dari London?"

"Ya."

"Lama sekali kedatanganmu," kata sang Marquis, tersenyum.

"Sebaliknya, saya tidak berhenti di perjalanan."

"Oh, maaf! Maksudku bukan lama di perjalanan, kau sudah lama tidak berkunjung."

"Saya tertahan oleh ..." keponakan sang Marquis terdiam sejenak, "banyak urusan."

"Tentu saja," tanggap pamannya sopan.

Tidak ada tukar kata di antara mereka selagi pelayan hadir di ruangan itu. Begitu kopi terhidang dan mereka hanya berdua, sang keponakan menatap mata pamannya—si empunya wajah bak topeng yang sangat tampan—dan memulai pembicaraan.

"Anda sudah mengira, Tuan bahwa saya kembali untuk mengurus sesuatu hal yang membuat saya pergi dari Prancis. Saya sudah tertimpa masalah besar yang tak terduga akibat hal ini, tapi hal ini sangat istimewa, dan saya tidak berkeberatan jika saya harus mati karenanya."

"Jangan berkata 'mati,'" kata sang Marquis. "Tak perlu kau berkata 'mati.'"

"Itu karena saya yakin, Tuan," balas keponakannya, "bahwa seandainya nyawa saya dalam bahaya, Anda tidak akan berusaha menyelamatkan saya."

Lesung di cuping hidungnya yang semakin kentara, dan garis-garis yang kian memanjang di wajah bengisnya, menandakan dengan gamblang bahwa hal itu benar. Sang Marquis menyangkal dengan ge-

rak-gerik anggun, tetapi penyangkalannya tidak meyakinkan sebab dia memang hanya berbasa-basi.

"Malah," lanjut keponakannya, "setahu saya, Anda sudah berusaha keras supaya situasi saya yang mencurigakan ini bertambah mencurigakan."

"Sama sekali tidak," jawab sang Marquis lembut.

"Apa pun itu," sambung sang keponakan, mendelik kepada pamannya dengan kecurigaan besar, "Saya tahu Anda tidak akan segan-segan menempuh segala cara untuk mematikan langkah saya."

"Aku pernah memperingatkanmu, Kawan," kata sang Marquis, lesung di cuping hidungnya berdenyut samar. "Ingatlah apa yang kukatakan padamu dulu sekali."

"Saya masih ingat."

"Terima kasih," kata sang Marquis dengan sangat lembut.

Nada suara sang Marquis tertinggal di udara bagai musik yang mengalun.

"Tapi pada kenyataannya, Tuan," lanjut sang keponakan, "saya rasa, sampai saat ini saya tidak dipenjarakan di Prancis karena saya beruntung dan Anda sedang sial."

"Aku kurang mengerti," jawab sang Marquis, menyeruput kopinya. "Bisakah kau perjelas?"

"Saya rasa, apabila Anda tidak tersisih dari kalangan Istana, tidak seperti yang Anda alami selama bertahun-tahun ini, akan terbit surat perintah penahanan mutlak yang akan membuat saya dipenjarakan entah sampai kapan."

"Memang," kata sang Marquis dengan sangat tenang. "Aku rela merepotkanmu sampai sejauh itu demi menjaga kehormatan keluarga kita. Mohon maaf!"

"Untungnya bagi saya, Anda dikucilkan dari pesta yang diadakan kemarin dulu, seperti biasa," kata sang keponakan.

"Aku takkan berkata 'untung', Kawan," tanggap sang Marquis dengan santun sekali. "Aku tidak yakin kau beruntung. Penjara adalah kesempatan baik untuk berpikir masak-masak dalam kesendirian, dan itu akan memberimu keberuntungan hidup yang lebih besar ketimbang hasil usahamu sendiri. Tapi tak ada gunanya kita membahas soal ini. Seperti katamu tadi, aku memang sedang sial. Keleluasaan yang dapat membantu kita menjaga wibawa dan harkat keluarga, seperti surat sakti yang dapat mengurungmu di penjara, sekarang hanya bisa didapat melalui kepentingan dan usaha keras. Banyak yang menginginkannya, tapi sedikit sekali yang mendapatkannya! Dulu, keadaannya tidak seperti ini, tapi segala hal di Prancis sedang memburuk. Pada masa yang belum terlalu lampau, nenek moyang kita berkuasa atas nyawa orang-orang rendahan di wilayah ini. Banyak di antara anjing-anjing itu dibawa keluar dari ruangan ini untuk digantung. Dan di ruangan sebelah, kamar tidurku itu, kita sama-sama tahu, ada petani yang ditikam karena membeberkan aib anak gadisnya—anak gadisnya sendiri! Kita sudah kehilangan banyak hak istimewa, sebab ada pola pikir baru di masyarakat. Dan di zaman ini, kita mungkin harus mempertahankan kedudukan kita dengan susah payah. Ini keadaan yang buruk, buruk sekali!"

Sang Marquis menghirup sejumput kecil bubuk tembakau dan menggelengkan kepala seanggun mungkin, meski hatinya mendongkol karena negerinya telah banyak berubah.

"Sejak dulu hingga sekarang, keluarga kita terlalu keras memaksakan kedudukannya," ujar keponakan sang Marquis dengan wajah murung. "Saya pikir, nama kita sudah menjadi nama yang paling dibenci di seluruh Prancis."

"Semoga itu benar," ucap sang Marquis. "Kebencian pada kaum terpandang adalah penghormatan yang tanpa sengaja diberikan oleh kaum hina."

"Tidak satu pun penduduk wilayah ini, menatap saya dengan rasa hormat," lanjut sang keponakan. "Mereka menatap saya dengan ketakutan dan kepatuhan layaknya kaum budak."

"Itu suatu pujian," tanggap sang Marquis, "bagi keagungan keluarga kita, dan kita memperoleh keagungan itu melalui cara-cara yang kita jalankan turun-temurun. Hah!" Lalu dia menghirup lagi sejumput kecil bubuk tembakau dan duduk bersilang kaki dengan santai.

Tapi tatkala sang keponakan merenung kecewa, seraya menumpukan siku di meja dan menutup kedua matanya dengan tangan, topeng yang tampan itu meliriknya sengit dan penuh rasa benci, sungguh jauh berbeda dari sikapnya yang tak acuh.

"Satu-satunya paham yang abadi hanyalah penindasan," tutur sang Marquis. "Rasa hormat yang lahir dari ketakutan dan perbudakan akan membuat anjing-anjing tetap patuh pada cambuk, selama atap di istanaku ini," dia menengadah, "masih menaungi."

Pada kenyataannya, atap istana itu tidak akan bertahan lama seperti dugaan sang Marquis. Seandainya malam itu sang Marquis dapat melihat istananya dan puluhan istana lain yang serupa, beberapa tahun mendatang, dia takkan mampu membedakan mana miliknya di antara puing-puing yang hangus terbakar dan tandas dijarah. Sedangkan atap itu justru akan menaungi penghuninya dengan cara lain—ia menghalangi langit selamanya, dari mata orang-orang mati yang ditembaki ratusan ribu senapan lontak.

"Dan sementara itu," kata sang Marquis, "jika kau tak bersedia, akulah yang akan melestarikan martabat dan ketenteraman keluarga kita. Kau pasti lelah, bagaimana jika kita sudahi saja pembicaraan ini?"

"Sebentar."

"Satu jam lagi pun tak mengapa."

"Tuan," ujar keponakan sang Marquis, "kita telah berbuat salah dan sedang menuai buah dari kesalahan kita."

"Kita?" tukas sang Marquis, tersenyum sambil menunjuk pelan kepada keponakannya lalu kepada dirinya sendiri.

"Keluarga kita, keluarga kita yang terhormat, yang kehormatannya amat berharga bagi saya dan Anda, meskipun dalam cara yang sangat berbeda. Bahkan semasa ayah saya hidup, kita melakukan berjuta kesalahan, kita menyakiti semua manusia yang menghalangi kita dari kesenangan kita. Ah, mengapa pula saya bicara tentang zaman ayah saya? Zamannya adalah zaman Anda juga. Tentu saja ayah saya tak bisa dipisahkan dari saudara kembarnya, kalian menjadi ahli waris bersama, dan kini Anda menjadi penerusnya."

"Kematianlah yang memisahkan ayahmu dariku!" kata sang Marquis.

"Dan kematianlah yang telah membuat saya terkungkung dalam istiadat yang mengerikan bagi saya," jawab sang keponakan. "Saya terikat oleh tanggung jawab, tetapi saya tidak memegang kuasa apa pun. Saya berusaha memenuhi permintaan terakhir ibu saya, mematuhi titah yang terpancar di matanya, yaitu agar saya berbelas kasih dan menebus semua kesalahan kita. Mati-matian saya mencari pertolongan dan kekuasaan, tetapi semuanya percuma saja."

"Andai kau memintanya dariku, Keponakan," kata sang Marquis seraya menyentuhkan telunjuk ke dada keponakannya—mereka kini berdiri di dekat perapian—"yakinlah, kau takkan pernah mendapatkannya."

Setiap garis halus yang menghiasi wajah pucatnya tampak kejam dan licik, tatkala sang Marquis menatap sang keponakan dalam diam, sambil menggenggam kotak tembakaunya. Sekali lagi dia menyentuh dada lelaki muda itu, seolah-olah telunjuknya adalah ujung pedang yang perlahan-lahan ditikamkannya, dan berkata, "Kawan, saat aku mati nanti, istiadat yang berlaku semasa aku hidup akan terus lestari."

Selesai berujar, sang Marquis menghirup bubuk tembakau sekali lagi, lalu mengantongi kotaknya.

"Lebih baik kau gunakan akalmu," imbuhnya kemudian, sesudah membunyikan lonceng kecil di meja, "dan kau terima kodratmu. Tapi rupanya jalanmu sesat, Monsieur Charles, aku paham."

"Tanah ini memang bukan untuk saya, demikian juga negeri ini," kata keponakannya, sedih. "Saya menolak keduanya."

"Apa hakmu menolak keduanya? Mungkin kau bisa menolak negerimu, tapi tanah ini? Memang tidak penting untuk disinggung, tapi tanah ini belum menjadi milikmu."

"Walau saya berkata demikian, saya tidak berniat mengambil alih tanah ini. Jika Anda mewariskan tanah ini pada saya besok—"

"Aku yakin itu tidak akan terjadi."

"Atau dua puluh tahun lagi—"

"Itu kehormatan besar bagiku," kata sang Marquis, "semoga usiaku sepanjang itu."

"Saya akan meninggalkan tanah ini dan hidup di tempat lain dengan cara berbeda. Lagi pula, itu bukanlah pengorbanan berat. Apalah arti tanah ini kecuali sarang derita dan kehancuran!"

"Ah!" tandas sang Marquis sembari memandang ke ruangan mewah di sekelilingnya.

"Rumah ini memang indah dipandang, tapi pada hakikatnya, rumah ini hanyalah sampah bobrok yang salah urus, sumber pemerasan dan utang, akar segala penindasan, kelaparan, ketelanjangan, dan kesengsaraan."

"Ah!" tukas sang Marquis dengan sikap puas.

"Seandainya tanah ini milik saya, saya akan menyerahkannya kepada orang yang sekiranya sanggup membebaskannya dari beban yang mengimpit. Supaya anak cucu orang-orang melarat yang tak mampu pergi dari sini, yang selama ini diperas habis-habisan, dapat hidup tanpa derita. Tapi tanah ini bukan untuk saya. Ada kutuk yang menaungi rumah dan seluruh tanah ini."

"Dan bagaimana denganmu?" tanya pamannya. "Maaf jika aku terlalu ingin tahu, tapi bagaimana kau bisa hidup dengan segala pemikiran barumu itu?"

"Untuk hidup, saya harus melakukan yang dilakukan semua orang di negeri ini, yang suatu saat nanti pun harus dilakukan para penyandang gelar bangsawan, yaitu bekerja."

"Di Inggris, begitu?"

"Benar. Biarlah kehormatan keluarga kita tetap terjaga di Prancis. Dan di negeri lain, nama keluarga kita akan aman, sebab saya tidak memakainya."

Denting lonceng membuat kamar tidur di sebelah ruangan itu dinyalakan. Kini kamar itu tampak bercahaya terang dari pintu penghubung. Sang Marquis menoleh ke sana dan mendengarkan langkah pelayannya yang menjauh pergi.

"Kau sangat betah di Inggris, padahal hidupmu di sana sangat pas-pasan," tutur sang Marquis, berpaling kepada keponakannya dengan senyum tenang.

"Saya sudah bilang, berkat Andalah saya hidup pas-pasan di sana. Tapi di luar itu, Inggris ialah tempat saya berlindung."

"Orang-orang Inggris menyombongkan negeri mereka sebagai pelindung banyak orang. Apakah kau kenal dengan seorang Prancis yang juga berlindung di sana? Seorang dokter?'

"Ya."

"Dan anak perempuannya?"

"Ya."

"Benar," ucap sang Marquis. "Kau kelelahan. Selamat malam!"

Ketika sang Marquis menundukkan kepala dengan santun, mata dan telinga sang keponakan menangkap rahasia yang terpendam dalam senyumnya, serta misteri yang tersisa dari kata-katanya. Pada saat bersamaan, garis-garis mata dan bibirnya, juga lesung di hidungnya, melengkung oleh cemooh yang terlihat tampan sekaligus mengerikan.

"Benar," ulang sang Marquis. "Seorang dokter dan putrinya. Benar. Demikianlah paham baru itu lahir! Kau memang kelelahan. Selamat malam!"

Bertanya kepada wajah batu di luar istana sama sia-sianya dengan bertanya pada wajah sang Marquis. Tatkala melangkah keluar kamar, sang keponakan menatap sang paman, tetapi tidak mendapat jawaban.

"Selamat malam! Sampai berjumpa lagi esok pagi. Beristirahatlah! Pelayan, antarkan keponakanku ke kamarnya!" sang Marquis berkata. "Dan tolong bakar dia di ranjangnya," gumamnya pelan. Lalu dibunyikannya lagi lonceng kecil itu untuk memanggil pelayan ke kamar tidurnya sendiri.

Kemudian, setelah pelayannya pergi, sang Marquis mondar-mandir dalam balutan jubah tidurnya, mempersiapkan dirinya untuk tidur pada malam sunyi yang gerah itu. Kendati dia berjalan ke sana kemari, kakinya yang beralas sendal empuk tidak berbunyi di lantai. Sang Marquis bergerak bagai seekor harimau yang anggun—bagai Marquis berhati jahat dalam dongeng, yang sewaktu-waktu dapat menjelma menjadi harimau akibat kutukan, dan kini dia baru pulih menjadi manusia, atau mulai berubah ke wujud harimaunya.

Sang Marquis berjalan dari ujung ke ujung kamar tidurnya yang mewah, merenungkan peristiwa hari ini yang mengusik pikirannya: lambatnya kereta saat mendaki bukit sore tadi, matahari yang terbenam, perjalanan menuruni bukit, kincir angin, penjara di atas tebing batu, desa kecil di relung bukit, petani-petani di air mancur, si pemugar jalan dan topi birunya yang menunjuk-nunjuk ke rantai di kolong kereta. Air mancur itu membawa ingatannya pada air mancur di Paris, buntelan kecil yang tergolek di tepiannya, wanita-wanita yang berhimpun di atasnya, dan lelaki jangkung yang merentangkan tangannya tinggi-tinggi sambil menjerit, "Dia mati!"

"Sudah terasa sejuk," ucap sang Marquis, "aku bisa tidur sekarang."

Dengan membiarkan sebatang lilin tetap menyala di atas perapian, dia menurunkan kelambu di sekeliling ranjang dan menyimak malam sunyi yang mulai mendesah panjang. Lalu dia pun berbaring.

Wajah-wajah batu di dinding luar istana menatap hampa pada hitamnya malam selama tiga jam yang panjang. Selama tiga jam yang panjang, kuda-kuda bergerak gelisah dalam istal, anjing-anjing menyalak, dan burung hantu berdekut. Dekutnya sama sekali tidak serupa dengan dekut burung hantu dalam puisi-puisi karya para penyair. Namun, hewan memang tak pernah mau menuruti aturan yang ditetapkan untuknya.

Selama tiga jam yang panjang, wajah-wajah batu di istana, baik singa maupun manusia, menatap malam lekat-lekat. Kegelapan telah melanda seluruh perdesaan, kegelapan telak ikut berdesis mendiamkan debu tanah di jalan-jalan. Gundukan-gundukan makam di pekuburan desa tampak seragam, sosok Kristus mungkin telah turun dari salibnya diam-diam. Di desa, penagih pajak dan rakyat yang terbebani pajak sedang tertidur pulas. Mungkin seperti lazimnya orang-orang lapar, mereka memimpikan perjamuan makan. Barangkali, seperti lazimnya budak dan lembu pekerja yang lelah, mereka memimpikan kelegaan dan istirahat. Dalam tidur nyenyak, warga desa pun kenyang dan merdeka.

Selama tiga jam penuh kegelapan, air mancur desa dan air mancur istana sang Marquis mengucur tanpa ada yang melihat atau mendengar—keduanya tumpah bagaikan menit demi menit yang tercurah dari sang Waktu. Kemudian, air yang kelabu mulai mengilap oleh cahaya, dan wajah-wajah batu di dinding istana membuka mata.

Terang semakin benderang, hingga akhirnya matahari menyapa pucuk pohon-pohon yang bergeming, dan sinarnya membanjiri bukit. Dalam kemilau itu, air mancur istana seolah-olah menjelma darah dan wajah-wajah batu memerah segar. Senandung burung-burung begitu nyaring dan ceria. Di ambang jendela besar kamar sang Marquis, seekor

burung kecil menyanyikan dendang terindahnya dengan segenap hati. Wajah batu di dekat burung itu mendelik ke arahnya dengan mulut menganga lebar seakan-akan terpesona.

Kini matahari telah terbit sempurna dan gerak-gerik mulai tampak di desa itu. Jendela-jendela tersibak, pintu-pintu berderit terkuak, orang-orang muncul sambil menggigil kedinginan karena udara pagi. Lalu mereka mulai melakukan pekerjaan sehari-hari yang tak pernah terasa ringan. Beberapa orang pergi ke air mancur, sebagian lagi ke ladang; menggali-gali, mengurus ternak mereka yang kurus, menuntun sapi-sapi kerempeng dari kandang ke rerumputan mana pun yang dapat ditemukan di tepi jalan. Dalam gereja dan di hadapan salib besar kuburan desa, beberapa orang berlutut. Sementara mereka berdoa di kaki salib, sapi yang mereka bawa mencari-cari rumput untuk disantap.

Seperti biasanya, istana sang Marquis terjaga belakangan, perlahan tapi pasti. Pertama-tama, tombak babi hutan serta pisau berburu memerah bagai berlumur darah, sebelum akhirnya terbungkus cahaya matahari. Lalu, semua pintu dan jendela dibuka, kuda-kuda dalam istal menoleh ke arah sinar dan hawa segar yang masuk dari pintu, dedaunan yang gemerlap berkerisik di jendela-jendela terali besi, anjing-anjing menarik rantai mereka, tak sabar ingin segera dilepaskan.

Semua itu hanyalah kejadian-kejadian biasa saat menyambut pagi. Tetapi, ada sesuatu yang tidak biasa pada pagi itu: lonceng besar istana sang Marquis berdentang, orang-orang hilir mudik di tangga, sebagian lagi berjalan tergesa-gesa di teras istana, ada yang berlarian kian kemari, dan ada yang menaiki kuda-kuda untuk bergegas pergi.

Si pemugar jalan sudah mulai bekerja di puncak bukit, sementara bekal makan siangnya yang amat sedikit dia letakkan di atas seonggok bebatuan. Apakah angin membisikkan keresahan istana pada lelaki itu? Apakah burung-burung pembawa benih telah menjatuhkan secercah kabar kepadanya? Apa pun penyebabnya, si pemugar jalan berlari pada

tengah pagi yang panas itu, berlari sekencang-kencangnya menuruni bukit, mengepulkan debu di sekeliling kaki-kakinya, dan terus berlari sampai dia tiba di air mancur desa.

Seluruh warga sedang berada di sekitar air mancur, berdiri di sana-sini dengan kuyu sambil berbisik-bisik, tetapi mereka tak menunjukkan emosi apa pun kecuali rasa heran dan penasaran. Beberapa sapi, yang lekas-lekas digiring ke sana dan ditambatkan pada apa saja, menyaksikan mereka dengan tatapan bebal sambil berbaring dan memamah sedikit rumput yang mereka temukan di jalanan. Beberapa pekerja istana dan pos persinggahan, serta seluruh pejabat desa, berkerumun tidak karuan di seberang jalanan kecil itu, bersiap menggenggam senjata, meski tak tahu harus berbuat apa. Si pemugar jalan menerobos ke tengah-tengah lima puluhan warga, lalu dia menepuk-nepukkan topi birunya ke dada. Apakah arti kejadian itu? Dan apa pula artinya, saat Monsieur Gabelle lekas-lekas membonceng di belakang seorang pelayan istana yang berkuda, dan saat kuda mereka (yang memikul beban dua kali lipat) dipaksa berlari dalam kecepatan penuh?

Ternyata, seraut wajah batu yang baru telah ditemukan di istana sang Marquis.

Semalam, Medusa singgah untuk mengamati istana itu dan menambahkan satu wajah batu yang selama ini belum ada—wajah yang telah dinanti-nantikannya selama dua ratus tahun.

Wajah batu itu terbaring di bantal sang Marquis. Rautnya bagai topeng tampan, yang terkejut, berang, dan membeku seketika itu juga. Di dadanya yang juga terbuat dari batu, sebilah pisau tertancap dalam-dalam. Di hulu pisau itu, ada secarik kertas diikatkan, dan kertas itu bertuliskan:

*Antar dia cepat-cepat ke kuburnya. Dari, JACQUES.*[]

# Bab 10
# Dua Janji

Dua belas bulan telah berlalu. Charles Darnay kini hidup tenang di Inggris sebagai guru bahasa Prancis yang memiliki pengetahuan luas di bidang sastra Prancis. Pada masa sekarang, dia memenuhi syarat untuk disebut profesor, tetapi pada zaman itu, jabatannya hanyalah guru pembimbing. Dia mengajar kaum muda yang tertarik mempelajari bahasa hidup yang dituturkan di seluruh dunia, dan dia memupuk rasa cinta akan ilmu dan keelokan bahasa dalam diri mereka. Selain itu, Mr. Darnay mampu menulis telaah tentang bahasa Prancis, dalam bahasa Inggris yang baik, serta menerjemahkan bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris yang baik pula. Keahlian semacam itu jarang ditemukan pada zamannya. Sebab belum ada pangeran dan calon raja yang bekerja sebagai guru; belum ada bangsawan pailit yang tercoret dari daftar nasabah Bank Tellson dan menjadi juru masak atau tukang kayu. Sebagai guru pembimbing, yang selalu membagikan pengalaman menyenangkan dan bermanfaat bagi muridnya, dan sebagai penerjemah andal yang memiliki sentuhan tersendiri di setiap karyanya, nama Mr. Darnay muda semakin terkenal dan harum. Terlebih lagi, dia memahami keadaan terkini di negeri asalnya, sementara orang-orang di Inggris

semakin tertarik akan hal itu. Maka, berkat ketekunan dan kerja keras, Charles Darnay meraih keberhasilan.

Di London, dia tak berharap segalanya akan berjalan mulus. Seandainya dia mengharapkan itu, tentu dia tidak akan berhasil. Sebaliknya, dia tahu dirinya harus banting tulang, maka itulah yang dilakukannya dengan sebaik mungkin, dan oleh karena itulah dia hidup berkecukupan.

Sebagian waktu Darnay dihabiskan di Cambridge. Di sana, ibarat seorang penyelundup ilmu, dia mengajarkan bahasa lain kepada para mahasiswa, alih-alih bahasa Yunani dan Latin, bahasa asing resmi perguruan tinggi. Sedangkan sisa waktunya dia lewatkan di London.

Semenjak dulu, ketika musim panas yang kekal berlangsung di Firdaus, hingga kini, saat musim dingin panjang mendera bumi manusia, seorang pria niscaya akan mengalami satu hal yang sama: jatuh cinta kepada seorang wanita. Dan itulah yang dialami Charles Darnay.

Dia mencintai Lucie Manette semenjak hidupnya berada di ujung tanduk. Tak pernah dia mendengar suara yang lebih manis dan meluluhkan hati daripada suara Lucie yang penuh kasih. Tak pernah dia melihat wajah cantik yang begitu lembut, seperti wajah Lucie tatkala mereka bertatapan di tepi liang lahad yang telah digali untuknya. Namun, Darnay belum mengutarakan cintanya. Setahun telah berlalu sejak sang Marquis dibunuh di istananya yang terpencil, jauh di seberang lautan, di ujung jalan berdebu yang begitu panjang—dan istana itu kini hanyalah bayang-bayang samar dalam mimpinya. Tapi tak pernah sepatah pun dia mengungkapkan perasaannya kepada Lucie.

Charles Darnay tahu, ada alasan tersendiri mengapa hingga kini dia tetap bungkam. Musim panas telah kembali, dan setibanya Darnay di London pada suatu senja, sehabis mengajar di Cambridge, dia melangkah ke sudut jalan yang sepi di Soho, dengan niat mencurahkan isi hatinya kepada Dokter Manette. Karena saat itu ialah senja musim

panas, dia tahu Lucie pastilah sedang berjalan-jalan bersama Miss Pross.

Didapatinya Dokter Manette tengah membaca di kursinya, di dekat jendela. Kekuatan yang pernah menyokong Dokter Manette dalam derita, sekaligus membuat derita itu semakin perih, perlahan kembali pulih. Kini, sang Dokter adalah lelaki penuh semangat, tekad serta pendiriannya teguh, dan dia sangat giat. Saat kekuatannya pulih, terkadang dia tiba-tiba gelisah, seperti ketika kemampuannya yang lain mulai kembali; tapi kekambuhan itu jarang terjadi dan semakin jarang saja.

Dokter Manette banyak bekerja, sedikit beristirahat, mudah mengatasi rasa lelah, dan selalu ceria. Begitu melihat Charles Darnay muncul di hadapannya, Dokter Manette meletakkan bukunya dan mengulurkan tangan.

"Charles Darnay! Senang bertemu denganmu. Kami menanti-nanti kedatanganmu beberapa hari belakangan. Mr. Stryver dan Sydney Carton mampir ke sini kemarin, mereka bilang tumben sekali kau tidak datang selama ini."

"Saya berterima kasih kepada mereka, sudah memikirkan saya," jawab Darnay hangat, meskipun tidak terlalu hangat begitu mendengar kedua nama itu. "Miss Manette ...."

"Sehat-sehat saja," sela sang Dokter. "Kedatanganmu akan membuat kami semua gembira. Lucie sedang pergi untuk urusan rumah tangga, sebentar lagi dia akan pulang."

"Dokter Manette, saya tahu dia sedang pergi. Saya sengaja datang saat dia tidak di rumah, agar bisa berbicara dengan Anda."

Tiada jawaban dari sang Dokter.

"Baik," ujar Dokter Manette kemudian, dengan suara tertahan. "Bawa kursi itu kemari, dan bicaralah."

Darnay mendekatkan kursi, sesuai perintah sang Dokter, tetapi dia kesulitan saat hendak berbicara.

"Saya berbahagia, Dokter Manette," akhirnya dia memulai, "sebab selama lebih dari setahun, saya selalu diterima dengan hangat di rumah ini. Semoga pokok pembicaraan saya kali ini tidak ...."

Darnay terdiam tatkala Dokter Manette mengangkat tangan untuk mencegahnya bicara. Tak lama kemudian, sang Dokter menurunkan tangan dan bertanya, "Apakah ini tentang Lucie?"

"Benar."

"Dalam kesempatan lain pun, sulit bagiku untuk membicarakan dia. Dan sangat sulit rasanya mendengar kau berbicara tentangnya dalam nada suaramu itu, Charles Darnay."

"Nada suara saya lahir dari kekaguman, rasa hormat, dan cinta yang sungguh-sungguh, Dokter Manette!" ucap Darnay santun.

Sang Dokter terdiam lagi sebelum melanjutkan, "Aku percaya. Kuhargai pendapatmu apa adanya."

Jelas terlihat bahwa Dokter Manette sedang menahan diri, dan bahwa sesungguhnya dia enggan membicarakan Lucie, sehingga Charles Darnay merasa sungkan.

"Bolehkah saya melanjutkan, Tuan?"

Tidak ada jawaban.

"Ya, lanjutkanlah."

"Anda tentu tahu apa yang ingin saya sampaikan, meski Anda takkan tahu betapa sungguh-sungguh saya mengatakannya dan merasakannya, apabila Anda tidak memahami harapan, ketakutan, dan kecemasan yang telah lama saya pendam dalam hati. Dokter Manette yang terhormat, saya mencintai putri Anda dengan sepenuh kasih dan sayang, segenap kejujuran dan kesungguhan. Jika cinta benar-benar ada di dunia ini, saya mencintai dia. Anda pun pernah mencintai, biarlah cinta lama itu melukiskan perasaan saya!"

Sang Dokter memalingkan wajah, kedua matanya menatap lantai. Begitu mendengar kalimat terakhir, dia segera menaikkan lagi

tangannya dan berseru, "Jangan bicarakan itu! Kumohon, jangan kau ungkit-ungkit soal itu!"

Seruan Dokter Manette tak ubahnya jerit kesakitan, suaranya bergaung di telinga Charles Darnay lama setelah dia selesai berbicara. Tangannya yang terulur memberikan isyarat bagi Darnay agar diam. Darnay memahami isyarat itu dan tak berkata apa-apa.

"Aku mohon maaf," ucap sang Dokter kemudian, dengan suara yang lebih tenang. "Aku tak meragukan cintamu pada Lucie, percayalah."

Dokter Manette berpaling lagi pada lelaki muda itu, tanpa memandangnya, bahkan menaikkan matanya. Dia menumpukan dagu pada kedua tangannya, dan rambut putihnya tergerai menutupi wajahnya. "Kau sudah bicara dengan Lucie?"

"Belum."

"Menulis surat?"

"Tidak pernah."

"Rasanya tak sopan bila aku berpura-pura tidak tahu bahwa kau sengaja menahan dirimu demi aku, ayahnya. Aku berterima kasih kepadamu."

Sang Dokter mengulurkan tangan untuk berjabatan, tetapi matanya masih menatap ke bawah.

"Saya mengerti," kata Darnay dengan penuh hormat. "Dokter Manette, saya mengamati Anda dan Miss Manette dari hari ke hari, mana mungkin saya tidak memahami bahwa kasih sayang di antara kalian begitu istimewa dan menyentuh. Kasih sayang itu tumbuh dari peristiwa yang kalian alami, sehingga hanya segelintir cinta—bahkan cinta antara ayah dan anak—yang dapat menandingi kasih sayang kalian. Saya tahu, Dokter Manette, bahwa selain cinta dan pengabdian seorang anak yang kini telah dewasa, di lubuk hatinya, Miss Manette menyayangi Anda dan bergantung kepada Anda layaknya seorang gadis kecil. Saya mengerti, Miss Manette tumbuh besar tanpa orangtua, maka

kini dia mengabdikan dirinya untuk Anda dengan penuh semangat, juga dengan harapan dan kelekatan yang tak pernah dirasakannya semasa kecil, saat Anda tak berada di sisinya. Saya tahu, seandainya Anda tidak dibangkitkan kembali dari kematian, dia akan tetap menjunjung tinggi sosok Anda sebagai ayah yang selalu hidup di hatinya. Saya tahu, setiap kali dia memeluk Anda, tangan yang melingkar di leher Anda ialah tangan bayi, tangan gadis kecil, sekaligus tangan perempuan dewasa. Saya tahu, dengan mencintai Anda, dia memandang dan mencintai sosok ibunya saat sebaya dengannya, dia memandang dan mencintai sosok Anda ketika sebaya dengan saya. Dia mengasihi ibunya yang berduka hati, mengasihi Anda yang telah menanggung derita dan beroleh kesembuhan. Saya mengetahui itu semua sepanjang waktu, sejak saya mengenal kalian di rumah ini."

Sang ayah duduk dalam diam, wajahnya tertunduk. Napasnya sedikit memburu, tapi dia mengubur seluruh pertanda kegelisahannya.

"Dokter Manette, karena saya mengetahui semua itu dan menyaksikan kalian yang begitu bahagia, saya menahan diri dan terus menahan diri sejauh ambang batas kekuatan manusia. Saya merasa, jika saya meletakkan cinta saya di antara kalian, hidup kalian akan ternoda oleh sesuatu yang kurang layak. Tetapi saya mencintai dia. Surgalah saksi cinta saya kepadanya!"

"Aku percaya kau mencintainya," jawab sang Dokter murung. "Aku sudah menduga, dan aku percaya padamu."

"Tapi janganlah Anda percaya bahwa," ujar Darnay begitu merasa nada murung sang Dokter adalah penolakan, "saya akan memisahkan Anda darinya apabila saya beruntung dapat menikahi Miss Manette kelak. Jika saya berniat demikian, tentu saya takkan sanggup menyampaikan semua ini kepada Anda. Lagi pula, itu tak mungkin saya lakukan, karena saya tahu itu bukanlah hal yang baik. Andai niat semacam itu tersimpan dalam pikiran dan hati saya, pada kemudian hari

maupun pada masa lalu, tentu saat ini saya tidak akan berani menyentuh tangan yang saya hormati."

Darnay menjamah tangan Dokter Manette.

"Sungguh, Dokter Manette. Seperti Anda, saya meninggalkan Prancis, terusir akibat kekacauan, penindasan, dan penderitaan yang merajalela. Seperti Anda, saya banting tulang untuk hidup baru dan masa depan yang bahagia. Saya hanya ingin berbagi dengan Anda dalam anugerah ini, berbagi kehidupan dan keluarga bersama Anda, dan setia kepada Anda hingga ajal menjemput saya. Saya tak mau merebut kasih sayang Lucie, sebagai putri, teman hidup, dan sahabat Anda; justru saya ingin lebih memperkuatnya, dan lebih mendekatkan dia kepada Anda, seandainya saya berkesempatan melakukan itu."

Sentuhan Darnay masih terasa di tangan Dokter Manette. Sebagai jawaban, sang Dokter meletakkan kedua tangannya di lengan kursi Darnay, dan untuk kali pertama semenjak pembicaraan itu dimulai, dia tak lagi menundukkan pandang. Wajahnya penuh kecamuk, melawan raut curiga dan benci yang sesekali tampak.

"Kau berbicara dengan penuh perasaan dan keberanian, Charles Darnay. Aku sungguh berterima kasih, dan akan kubuka pintu hatiku lebar-lebar untukmu. Apakah kau yakin Lucie juga mencintaimu?"

"Saya tidak tahu."

"Apakah kau menyampaikan semua ini untuk mencari tahu dariku?"

"Sama sekali tidak. Selama berminggu-minggu ini, saya tak pernah berharap banyak. Tapi mungkin besok (meski entah cinta saya berbalas atau tidak) saya akan berani berharap."

"Kau ingin meminta nasihatku?"

"Saya tidak meminta, Tuan. Tetapi saya tahu Anda dapat memberi saya nasihat bila Anda merasa itu diperlukan."

"Kalau begitu, apakah kau mengharapkan suatu janji dariku?"

"Benar, itu yang saya harapkan."

"Janji apa?"

"Saya paham bahwa tanpa Anda, saya tidak punya harapan. Kalaupun saat ini Miss Manette mencintai saya dalam hati—ini hanya pengandaian saja—saya tahu, saya tidak akan bertahan lama di hatinya jika Anda tidak merestui."

"Baiklah, tapi adakah hal lain yang memengaruhinya?"

"Saya mengerti, Miss Manette lebih menghargai pendapat ayahnya tentang seorang lelaki, ketimbang pertimbangannya sendiri maupun pendapat orang lain. Karena itulah, Dokter Manette," ujar Darnay dengan santun, tetapi tegas, "saya mohon Anda tidak berpendapat buruk tentang saya, demi kelangsungan hidup saya."

"Itu pasti. Charles Darnay, selalu ada rahasia di hati orang terdekat kita, seperti orang lain yang tidak kita kenal. Rahasia orang terdekat kita sangatlah halus dan rapuh, tetapi sulit untuk menyingkapnya. Dalam hal ini, putriku Lucie adalah misteri. Aku tak dapat menerka isi hatinya."

"Boleh saya bertanya, Tuan, apakah Miss Manette ...." Darnay terdiam ragu, dan sang Dokter menyambung ucapannya.

"Disukai oleh peminang lain?"

"Itulah yang ingin saya tanyakan."

Dokter Manette berpikir sejenak sebelum menjawab, "Kau pernah bertemu sendiri dengan Mr. Carton di sini. Kadang, Mr. Stryver juga datang. Jika ada lelaki lain yang menyukai Lucie, pastilah salah seorang dari mereka orangnya."

"Atau keduanya," ujar Darnay.

"Aku tak pernah berpikir begitu, malah kurasa bukan kedua-duanya. Kau menginginkan janjiku. Katakanlah, apa yang kau minta."

"Begini, seandainya suatu saat Miss Manette menyampaikan pada Anda bahwa dia mencintai saya, berjanjilah Anda akan memberi-

tahunya semua yang saya ceritakan ini, dan bahwa Anda memercayai perkataan saya. Saya harap, Anda berpikir baik tentang saya sehingga pendapat Anda dapat membantu saya. Hanya itu permintaan saya, tidak lebih. Saya siap memenuhi syarat yang berhak Anda ajukan demi permintaan ini."

"Aku berjanji," ucap Dokter Manette, "tanpa syarat apa pun. Aku percaya kata-katamu jujur dan tulus, seperti yang telah kau ungkapkan sendiri. Aku percaya kau berniat menguatkan, bukan melemahkan, jalinan kasih antara aku dan belahan jiwaku yang sangat kucintai. Seandainya Lucie berkata bahwa kebahagiaannya takkan lengkap tanpamu, aku akan merestui kalian. Seandainya, Charles Darnay, seandainya ...."

Lelaki muda itu menjabat tangan Dokter Manette dengan penuh rasa syukur. Mereka masih berpegangan tangan tatkala sang Dokter melanjutkan, "... seandainya ada gagasan, pertimbangan, ketidaksukaan, atau apa pun, baik masa kini maupun masa lalu, yang menyulitkan lelaki dambaan hati putriku—asalkan itu bukan karena kesalahannya sendiri—semua akan kulupakan demi kebahagiaan Lucie. Dia segalanya bagiku; dia lebih berharga dari segala derita, segala ketidakadilan, lebih dari .... Ah! Aku melantur."

Betapa aneh sikap dan raut Dokter Manette saat terdiam seketika, sampai-sampai tangan Darnay terasa dingin karenanya. Sang Dokter perlahan melepaskan genggamannya.

"Tadi kau mengatakan sesuatu," ujar Dokter Manette, tersenyum. "Apa yang tadi kau katakan padaku?"

Darnay bingung harus menjawab apa, hingga dia ingat bahwa dia tengah menanyakan syarat. Dengan rasa lega, dia menjawab, "Kepercayaan Anda sudah sepantasnya dibalas oleh kepercayaan penuh dari saya. Anda harus tahu, nama saya saat ini, walaupun sedikit diubah dari nama gadis ibu saya, bukanlah nama asli saya. Saya ingin menjelaskan siapa nama asli saya, dan mengapa saya berada di Inggris."

"Hentikan!" seru sang Dokter dari Beauvais.

"Saya ingin bercerita supaya saya lebih layak Anda percayai, agar tidak ada rahasia saya yang tersembunyi dari Anda."

"Diam!"

Untuk sesaat, Dokter Manette menutup kedua telinganya dengan tangan; sesaat kemudian, dia menutup bibir Darnay dengan kedua tangannya.

"Ceritakanlah saat aku memintanya, jangan sekarang. Andai kau berhasil meminang anakku, andai Lucie mencintaimu, kau akan menceritakannya pada pagi pernikahan kalian. Kau berjanji?"

"Dengan sungguh-sungguh."

"Jabatlah tanganku. Lucie akan segera pulang, sebaiknya dia tak melihat kita bersama-sama malam ini. Pergilah! Semoga Tuhan memberkatimu!"

Langit sudah gelap tatkala Charles Darnay meninggalkan Dokter Manette. Satu jam berselang, saat langit lebih gelap, Lucie tiba di rumahnya. Dia masuk ke ruangan itu sendirian, sebab Miss Pross langsung naik ke lantai atas, dan perempuan itu terkejut mendapati kursi ayahnya kosong.

"Ayah!" panggilnya. "Ayahku sayang!"

Tidak ada jawaban. Namun dia mendengar palu berkeletuk sayup-sayup dari kamar ayahnya. Lucie Manette mengendap-endap ke ruang tengah dan mengintip dari pintu kamar ayahnya, lalu dia berlari karena ngeri. Hatinya terasa tawar saat dia berkomat-kamit, "Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kulakukan?"

Tetapi keresahannya hanya berlangsung singkat. Perempuan itu bergegas mengetuk pintu kamar ayahnya dan memanggilnya dengan lembut. Keletuk palu berhenti begitu dia bersuara, dan sang Dokter keluar dari kamarnya. Lalu mereka berdua mondar-mandir lama sekali.

Malam itu, Lucie Manette turun dari ranjang untuk melihat ayahnya yang sedang terlelap. Lelaki itu tidur pulas. Wadah perkakas tukang sepatu dan sepatu lama yang belum selesai, ada di tempatnya masing-masing.[]

# Bab 11
# Dua Sahabat

"Sydney," ujar Mr. Stryver pada anjing hutannya sehabis mereka bekerja semalam suntuk. "Buatlah semangkuk *punch* lagi. Aku harus bicara denganmu."

Sydney bekerja dua kali lipat lebih berat malam itu, dan malam kemarin, dan berturut-turut pada malam sebelumnya, memilah setumpuk besar berkas Mr. Stryver sebelum libur panjang dimulai. Akhirnya semua berkas itu selesai dipilah, utang-utang pekerjaan Mr. Stryver terbayar; semuanya disingkirkan hingga November tiba, saat cuaca berkabut, ketika kasus-kasus hukum tak kalah buramnya, dan pintu rezeki mereka terbuka lagi.

Sydney begitu penat dan mabuk setelah bekerja keras. Dia lebih sering membasahi handuk sepanjang malam tadi dan minum lebih banyak anggur sebelum memakai handuknya. Keadaannya sungguh kacau saat dia mencopot serban handuk di kepalanya, dan melemparkannya ke baskom yang dipakainya untuk mencelup handuk itu selama enam jam belakangan.

"Kau sedang mencampur *punch*?" tanya si gendut Stryver sambil memegangi tali pinggang, menoleh ke sekitarnya dari sofa tempatnya berbaring.

"Ya."

"Nah, dengarlah! Akan kuceritakan sesuatu yang mungkin membuatmu kaget, dan barangkali kau akan berpikir aku tidak secermat biasanya. Aku ingin menikah."

"Oh, ya?"

"Ya. Dan bukan demi uang. Bagaimana menurutmu?"

"Entahlah. Dengan siapa?"

"Coba tebak."

"Aku mengenalnya?"

"Tebak."

"Aku tak mau main tebak-tebakan pukul lima subuh, saat otakku sedang masak dalam kepala. Jika kau ingin aku menebak, ajaklah aku makan siang."

"Kalau begitu, akan kuberi tahu," sahut Stryver seraya bangkit duduk perlahan-lahan. "Sydney, pasti susah sekali menjelaskannya padamu, karena kau bocah bebal."

"Sedangkan kau," balas Sydney, sibuk mencampur *punch*, "adalah lelaki yang sungguh peka dan puitis?"

"Ya ampun!" potong Stryver, tertawa angkuh. "Aku memang bukan orang romantis (kurasa aku lebih cerdas ketimbang mereka), tapi aku orang yang lebih perasa daripada kau."

"Lebih beruntung, maksudmu."

"Bukan. Maksudku, aku lelaki yang lebih .... lebih ...."

"'Galan', ucapkan sajalah," saran Carton.

"Tepat! Lelaki yang galan. Artinya," kata Stryver, membusungkan dada ke arah kawannya yang sedang mencampur *punch*, "aku peduli pada pesonaku di mata wanita, aku berusaha keras menjadi lelaki menarik, dan tahu caranya menjadi lelaki menarik. Tidak seperti dirimu."

"Lanjutkan ceritamu," kata Sydney Carton.

"Tidak, sebelum kulanjutkan ceritaku," Stryver menggelengkan kepada dengan lagak menggurui, "aku ingin mencurahkan unek-unek. Kau dan aku sering berkunjung ke rumah Dokter Manette, malah kau lebih sering. Aku malu pada sikap murungmu setiap kita berada di sana! Kau selalu saja diam dan memasang wajah kecut, sampai-sampai akulah yang merasa malu, Sydney!"

"Rasa malu sangat besar manfaatnya bagi seorang pengacara sepertimu," balas Sydney, "seharusnya kau berterima kasih kepadaku."

"Kau tak boleh dibiarkan begitu saja," tanggap Stryver memaksa. "Sydney, aku wajib menyampaikan ini padamu—dan akan kukatakan langsung di depan mukamu, demi kebaikanmu sendiri—bagi masyarakat, kau manusia tak beradab. Karena kau orang yang menyebalkan."

Sydney menenggak segelas *punch* yang dibuatnya, dan terbahak-bahak.

"Bandingkan dengan aku!" kata Stryver, menatapnya lurus-lurus. "Sebenarnya aku tidak perlu bersusah payah membuat diriku menyenangkan, tak seperti dirimu, karena aku lebih mapan dan sukses. Tapi mengapa aku tetap berusaha?"

"Bagiku kau tak pernah menyenangkan," gumam Carton.

"Aku tetap berusaha karena itu hal yang bijaksana, karena itu menyangkut prinsip. Dan lihat aku sekarang! Aku berhasil."

"Kau belum berhasil menceritakan rencana pernikahanmu," jawab Carton masa bodoh. "Kembalilah ke pokok pembicaraan. Kalau tentang diriku, kapan kau akan mengerti bahwa keburukanku mustahil diperbaiki!"

Carton mengatakan itu dengan wajah kesal.

"Kau tidak berhak memustahilkan keburukanmu," jawab Stryver tanpa tenggang rasa.

"Aku tidak berhak atas apa pun, sama sekali," kata Sydney Carton. "Siapa perempuan yang kau incar?"

"Begini, jangan merasa risi setelah mendengar namanya, Sydney," dengan sikap sok, Mr. Stryver mempersiapkan kawannya untuk berita besar yang ingin diungkapnya. "Aku tahu kau tak pernah bersungguh-sungguh setiap kali berbicara, tapi kalaupun iya, perkataanmu tidak penting bagiku. Ini kukatakan karena kau pernah menghina perempuan itu di hadapanku."

"Menghina?"

"Benar. Ruangan ini saksinya."

Sydney Carton menatap gelasnya, lalu menatap Stryver yang tampak berpuas diri. Dia menenggak *punch*-nya dan menatap lagi pada Stryver.

"Kau menjulukinya boneka berambut emas. Perempuan muda yang ingin kunikahi ialah Miss Manette. Andai kau lelaki yang peka dan halus budi, Sydney, aku pasti tersinggung oleh penghinaanmu terhadapnya, tapi kau bukan lelaki yang demikian. Kau tak punya kepekaan dan kehalusan budi. Oleh karena itu, aku tidak terganggu oleh penghinaanmu pada calon istriku. Tentu saja aku tak perlu tersinggung saat karyaku dihina oleh orang yang buta seni, atau gubahanku dicerca oleh orang yang buta nada."

Sydney Carton menenggak minumanya banyak-banyak, segelas demi segelas, seraya terus menatap kawannya.

"Sekarang kau sudah tahu, Syd," ujar Mr. Stryver. "Aku tak peduli soal kekayaannya. Miss Manette perempuan cantik dan aku bertekad menyempurnakan kebahagiaanku. Kurasa aku sanggup membuat hidupku bahagia. Dalam diriku, dia akan menemukan sosok lelaki mapan, dengan karier yang menanjak pesat dan kedudukan yang terhormat. Perempuan itu beruntung mendapatkanku, tapi, toh, dia berhak mendapat keberuntungan. Kau terkejut?"

Masih menenggak minumannya, Carton menjawab, "Mengapa aku harus terkejut?"

"Jadi, kau setuju?"

Masih menenggak minumannya, Carton menjawab, "Mengapa aku harus tidak setuju?"

"Wah!" sahut Stryver. "Ternyata kau mencerna kabar ini lebih mudah daripada yang kubayangkan. Kupikir kau akan sangat protektif terhadapku, walaupun kau tahu persis sahabatmu ini keras kepala. Begitulah, Sydney, aku jenuh dengan gaya hidup yang begini-begini saja. Alangkah enaknya jika seorang lelaki bisa pulang ke rumahnya sendiri kapan pun dia mau (dia tak perlu pulang jika tak ingin). Menurutku, Miss Manette akan menonjol di segala kalangan, dan aku akan bangga memilikinya. Jadi, keputusanku untuk menikahinya sudah bulat. Sekarang, Sydney, sahabatku, aku ingin mengatakan sesuatu tentang masa depan-*mu*. Keadaanmu memprihatinkan, tahu? Sangat memprihatinkan. Kau tidak mengerti betapa bernilainya uang, hidupmu berantakan, suatu hari kau akan kehilangan pekerjaanmu, jatuh sakit dan miskin. Kau harus mencari seseorang yang bisa merawatmu."

Nada bicara Stryver yang pongah membuat badannya dua kali lipat lebih besar dan perkataannya empat kali lipat lebih tajam.

"Ini nasihatku untukmu," sambungnya, "hadapilah kenyataan hidupmu. Aku menghadapi kenyataan hidupku dengan caraku, maka hadapilah hidupmu dengan caramu sendiri. Menikahlah. Milikilah seorang istri untuk merawatmu. Jangan lagi kau berdalih bahwa kau tidak suka bergaul dengan wanita, tidak paham atau tidak peka soal wanita. Carilah seseorang. Carilah wanita terhormat yang memiliki sedikit harta—baik rumah, tanah, atau penginapan—dan nikahi dia supaya kau punya simpanan uang. Itulah yang harus kau lakukan. Pikirkanlah, Sydney."

"Akan kupikirkan," ujar Sydney.[]

# Bab 12
# Lelaki yang Halus Budi

Mr. Stryver telah tertekad untuk memberikan keberuntungan bagi putri Dokter Manette dengan melamarnya. Dan sebelum berlibur panjang di luar kota, dia ingin membawa sendiri kabar gembira itu kepada Miss Manette. Setelah berpikir-pikir, Mr. Stryver menyimpulkan bahwa segala persiapan harus segera tuntas supaya mereka dapat leluasa menentukan tanggal pernikahan: satu atau dua minggu sebelum termin Michaelmas, atau selama libur Natal singkat sebelum termin Hilary dimulai.

Mengenai kasus lamar-melamar itu sendiri, Mr. Stryver yakin amar putusan akan berpihak padanya. Ditinjau dari harta benda duniawi—sebab itulah satu-satunya dasar yang penting—gugatan Mr. Stryver sangat terang dan tidak memiliki titik lemah. Lalu dia memanggil dirinya sendiri sebagai pengacara penggugat, dikemukakannya bukti-bukti yang begitu kuat sehingga pengacara tergugat hilang akal dan mencampakkan ringkasan kasusnya, bahkan para juri tidak perlu berdiskusi untuk mengambil putusan. Setelah menjatuhkan vonis, Hakim Agung Stryver berpuas diri sebab tiada kasus yang lebih mudah dari kasus ini.

Maka, Mr. Stryver membuka Libur Panjangnya dengan menulis surat kepada Miss Manette, untuk mengajaknya berjalan-jalan ke Vaux-

hall Gardens. Setelah ajakan itu ditolak, dia mengajak perempuan itu ke Ranelagh Gardens. Setelah ajakannya lagi-lagi ditolak, dia merasa perlu bertandang langsung ke Soho untuk menyatakan cintanya yang mulia.

Maka, beberapa hari kemudian, Mr. Stryver berjalan mendesakkan dirinya menuju Soho, kendati saat itu, dia masih berada di kawasan Temple Bar. Siapa pun yang melihat dia di depan gereja Saint Dunstan—melangkah dengan dada terbusung, seraya mendobrak semua pejalan kaki yang lemah—akan tahu betapa kebal dan tangguhnya Mr. Stryver.

Kebetulan, dia melintas di depan Bank Tellson. Karena dia adalah nasabah bank itu, dan tahu bahwa Mr. Lorry merupakan sahabat keluarga Manette, maka tercetuslah ide dalam benak Mr. Stryver untuk mampir ke bank dan bercerita kepada Mr. Lorry betapa cerahnya masa depan Lucie Manette. Mr. Stryver mendorong pintu bank yang berderik lamban, menuruni dua undakan, melewati dua kerani tua renta, lalu mendesakkan diri ke kantor sempit berbau apak tempat Mr. Lorry berada. Mr. Lorry sedang duduk di hadapan setumpuk buku besar berisi kolom-kolom angka, jendela kantornya berjeruji tegak lurus bagai kolom angka, dan pemandangan di luarnya seolah-olah bilangan uang.

"Selamat pagi!" sapa Mr. Stryver. "Apa kabar? Semoga Anda sehat-sehat saja!"

Mr. Stryver memiliki suatu keanehan, yaitu tubuhnya selalu tampak terlampau besar di tempat dan ruangan mana pun. Saking besarnya dia di dalam Bank Tellson, kerani-kerani jompo di pojok ruangan menatap gusar ke arahnya, seolah-olah Mr. Stryver sedang menggencet mereka ke dinding. Bahkan Pemimpin Bank, yang duduk membaca koran di pinggir ruangan itu, menurunkan korannya dengan wajah berang, seakan-akan kepala Mr. Stryver telah menyeruduk perutnya.

Mr. Lorry membalas pelan, dengan nada bicara yang disesuaikannya dengan tempat, "Apa kabar, Mr. Stryver? Apa kabar?" Mereka berjabat tangan, tetapi ada kejanggalan dalam cara Mr. Lorry menjabat

tangan. Cara itu tampak pada setiap kerani Bank Tellson yang menjabat tangan nasabah, pada saat Pemimpin Bank berada di ruangan yang sama. Mr. Lorry menjabat tangan Mr. Stryver seperlunya, sebab dia tengah mewakili seluruh jajaran Tellson and Company.

"Ada yang bisa saya bantu, Mr. Stryver?" tanya Mr. Lorry santun.

"Oh, tidak, terima kasih. Saya berkunjung untuk urusan pribadi, Mr. Lorry. Saya ingin berbincang-bincang."

"Oh, begitu!" ujar Mr. Lorry. Dia memiringkan telinga seraya melirik Pemimpin Bank di pinggir ruangan.

"Saya akan," kata Mr. Stryver, mendekat dan menumpukan tangan di meja. Meja itu sangat besar, tetapi tampak bagai meja tulis mungil baginya. "Saya akan melamar Miss Manette, sahabat Anda yang manis itu, Mr. Lorry."

"Astaga!" sahut Mr. Lorry sembari mengusap dagu dan melempar tatapan ragu pada Stryver.

"'Astaga,' Tuan?" ulang Stryver, menegakkan badan. "Astaga! Apa maksud Anda, Mr. Lorry?"

"Tentu saja," jawab Mr. Lorry, "saya bermaksud baik dan menghargai Anda—pendek kata, sesuai dengan apa pun harapan Anda. Tapi pastilah Anda mengerti, Mr. Stryver ...." Mr. Lorry terdiam, menggelengkan kepala dengan aneh, seakan-akan berat baginya untuk berkata, bahkan di dalam hati, "Kau terlalu besar kepala!"

"Apa?" tukas Stryver, menggebrak meja keras-keras dengan mata melotot, dan menarik napas panjang, "Saya sungguh heran dengan tanggapan Anda!"

Mr. Lorry membetulkan letak wig kecilnya di kedua telinga dan menggigit bulu penanya.

"Peduli setan, Tuan!" ujar Stryver sambil menatapnya lurus-lurus. "Apa saya bukan lelaki yang pantas?"

"Bukan! Eh, iya, iya, Anda lelaki yang pantas!" kata Mr. Lorry. "Dilihat dari kepantasan, Anda pantas."

"Apa saya tidak mapan?" tanya Stryver.

"Oh! Soal kemapanan, Anda mapan," kata Mr. Lorry.

"Dan sukses?"

"Jika kita bicara tentang kesuksesan," kata Mr. Lorry, bersemangat menanggapi, "tak seorang pun ragu akan hal itu."

"Lantas apa maksud Anda, Mr. Lorry?" tanya Stryver kecewa.

"Begini, saya ... apakah Anda akan pergi ke rumah Miss Manette sekarang?" tanya Mr. Lorry.

"Saat ini juga!" jawab Stryver, mengepalkan tangannya yang bulat di meja.

"Jika saya jadi Anda, saya tidak akan pergi."

"Mengapa?" tanya Stryver. "Sekarang, suka tidak suka, Anda harus menjawab," dia menggoyang-goyangkan telunjuknya ke arah Mr. Lorry. "Sebagai orang bisnis, Anda pasti memiliki alasan yang kuat. Nyatakan alasan Anda. Mengapa Anda tidak akan pergi?"

"Karena saya tidak akan melakukan suatu hal jika tak ada peluang untuk berhasil," kata Mr. Lorry.

"Celaka!" pekik Stryver. "Ini benar-benar gila."

Mr. Lorry melirik Pemimpin Bank, lalu menatap Stryver yang berang.

"Anda orang bisnis yang sudah tua dan punya segudang pengalaman kerja—di sebuah bank!" kata Stryver. "Setelah tahu tiga alasan kuat keberhasilan saya, Anda malah berkata tidak ada peluang untuk berhasil? Dan Anda mengatakannya dengan kepala masih terpasang di badan?" tanggap Mr. Stryver keheranan, seolah-olah dia takkan seheran ini jika Mr. Lorry mengatakannya dengan kepala terpisah dari badan.

"Keberhasilan yang saya maksud adalah keberhasilan melamar perempuan itu. Peluang yang saya maksud adalah peluang untuk merebut

hatinya. Miss Manette, Tuan," ujar Mr. Lorry, menepuk lembut lengan Stryver. "Miss Manette-lah yang terpenting dalam hal ini."

"Kalau begitu, Mr. Lorry, dengan kata lain" tanggap Stryver sembari bersedekap, "Anda berpikir bahwa Miss Manette seorang perempuan tolol?"

"Sama sekali tidak. Dengan kata lain, Mr. Stryver," jawab Mr. Lorry, wajahnya memerah, "saya tidak mau mendengar kata-kata tidak sopan untuk Miss Manette dari mulut siapa pun. Semoga ini tidak terjadi, tapi kalau sampai saya tahu ada lelaki yang sangat kasar, kurang ajar, dan tak tahu menjaga ucapannya, sehingga dia menghina Miss Manette di hadapan saya, Bank Tellson sekalipun tidak akan sanggup melarang saya untuk mendampratnya."

Urat leher Mr. Stryver telah membengkak karena menahan amarah. Tapi kini urat leher Mr. Lorry, yang biasanya tertib dan tertata, ikut membengkak.

"Begitulah maksud saya, Tuan," kata Mr. Lorry. "Semoga Anda paham."

Mr. Stryver mengisap-isap ujung sebilah penggaris, lalu dengan penggaris itu, dia mengetuk salah satu giginya, dan barangkali merasa ngilu. Lelaki itu pun memecah keheningan di antara mereka dengan berkata, "Saya masih tidak mengerti, Mr. Lorry. Anda menyarankan saya agar tidak datang ke Soho dan mengajukan diri sebagai calon suami? Saya? Stryver, pengacara andalan Mahkamah Raja?"

"Apakah Anda meminta saran saya, Mr. Stryver?"

"Ya."

"Baiklah. Saran itu sudah Anda ulangi sendiri barusan."

"Dan menurut saya," Stryver tertawa pahit, "saran Anda ... ha, ha, ha! Tak ada duanya, pada masa lalu, masa kini, dan masa depan!"

"Mengertilah," sambung Mr. Lorry, "sebagai orang bisnis, saya tak pantas memberikan saran dalam masalah ini. Karena sebagai orang bis-

nis, saya tidak mengerti apa-apa soal pernikahan. Tapi sebagai orang berusia lanjut yang pernah menggendong Miss Manette kecil, menjadi sahabat Miss Manette dan ayahnya, dan yang sangat menyayangi mereka, saya telah mengajukan pendapat. Ingat, bukan saya yang memulai perbincangan ini. Nah, apa menurut Anda pendapat saya salah?"

"Tidak!" tandas Stryver sambil meniupkan napas. "Memang susah sekali menemukan pihak ketiga yang berakal sehat, selain diri saya sendiri. Saya percaya orang-orang tertentu punya akal sehat, ternyata Anda percaya omong kosong belaka. Ini aneh bagi saya, tapi saya rasa pendapat Anda benar."

"Mr. Stryver, apa yang saya percayai biarlah menjadi urusan saya. Dan harap Anda tahu, Tuan," kata Mr. Lorry, wajahnya langsung memerah lagi, "di mana pun, bahkan di Bank Tellson, saya tidak akan membiarkan seorang pun ikut campur dalam urusan itu."

"Baiklah, baiklah! Saya minta maaf!" ucap Stryver.

"Maaf diberikan. Terima kasih. Begini, Mr. Stryver, maksud saya tadi: Anda akan merasa sakit hati jika ternyata lamaran Anda ditolak, Dokter Manette dan putrinya akan merasa risi jika harus menolak. Anda tahu hubungan saya dengan mereka sangat dekat. Bila Anda mau, supaya saya bisa memberikan nasihat yang lebih bijak, saya akan mengamati dan menilai keadaan di rumah Manette saat ini, tapi saya tidak melakukannya demi Anda atau untuk mewakili Anda sama sekali. Apabila Anda tidak puas dengan saran saya nantinya, silakan Anda buktikan sendiri. Namun sebaliknya, jika Anda puas, semua pihak tak perlu tersakiti atau risi. Bagaimana?"

"Berapa lama saya harus menunggu kabar?"

"Oh, beberapa jam saja. Saya akan pergi ke Soho malam ini, lalu ke kantor Anda setelahnya."

"Baiklah kalau begitu," kata Stryver. "Saya batal pergi ke Soho, lagi pula, rasanya saya tidak ingin buru-buru. Saya setuju, saya tunggu kedatangan Anda malam ini. Selamat pagi."

Kemudian, Mr. Stryver berbalik dan melangkah keluar dari Bank. Udara bergegar keras saat dia melintas sehingga dua kerani jompo yang membungkuk ke arahnya harus mengerahkan sisa-sisa tenaga mereka agar tidak terpelanting. Dari luar bank, kedua kerani jompo itu selalu terlihat sedang membungkuk hormat. Kata orang, setiap kali mereka membungkuk pada nasabah yang pergi, mereka tetap membungkuk meski bank sudah lengang, sampai nasabah lain masuk ke sana.

Sang pengacara cukup jeli untuk tahu bahwa Mr. Lorry tak mungkin berpendapat dengan keras apabila tidak didasari keyakinan moral yang kuat. Dan kendati tidak siap, Mr. Stryver menelan juga pil pahit yang diterimanya. "Sekarang," ujarnya sehabis menudingkan telunjuk ke seluruh Temple Bar, "agar aku menang, akan kubuktikan bahwa kalian semua salah."

Dia menemukan kelegaan besar dalam sebuah taktik yang kerap digunakan para pengacara di Old Bailey. "Kau tidak perlu membuktikan bahwa aku salah, Miss Manette," ujarnya. "Aku akan melakukannya sendiri."

Oleh karena itu, saat Mr. Lorry berkunjung ke tempatnya pada pukul sepuluh malam, Mr. Stryver sedang berada di tengah bertumpuk-tumpuk buku dan berkas yang sengaja diserakkan. Perbincangan pagi tadi seolah-olah luput dari ingatannya. Dia bahkan terkejut tatkala Mr. Lorry datang, dan benaknya seakan-akan melayang ke perkara yang lain.

"Jadi!" ujar Mr. Lorry setelah berbicara kian kemari selama setengah jam, berusaha mengangkat pokok persoalan mereka. "Saya sudah bertandang ke Soho."

"Ke Soho?" tukas Mr. Stryver, dingin. "Oh, benar! Saya sampai lupa!"

"Sekarang saya yakin," tutur Mr. Lorry, "bahwa pendapat saya ternyata benar, dan nasihat saya untuk Anda tetap sama dengan nasihat saya tadi pagi."

Mr. Stryver membalas dengan sangat ramah, "Sungguh, saya turut sedih mendengarnya, saya bersedih untuk Anda dan ayah perempuan itu. Saya tahu, ini pasti persoalan sulit dalam keluarga mereka. Lebih baik kita tidak membahasnya lagi."

"Saya tidak mengerti," kata Mr. Lorry.

"Tidak heran," tanggap Stryver sembari mengangguk-angguk tenang. "Tapi tak masalah."

"Ini masalah penting!" desak Mr. Lorry.

"Tidak, sungguh, tidak apa-apa. Saya mengira Miss Manette punya akal sehat dan cita-cita, ternyata saya salah besar, tapi, toh, tiada yang tersakiti. Perempuan muda kerap kali berbuat bodoh seperti itu, mereka akhirnya menyesal setelah jatuh miskin dan terlupakan. Sebagai orang yang tulus, saya sedih pertunangan itu batal, karena imbasnya buruk pada kehidupan saya. Tapi dari sudut pandang egoistis, saya senang pertunangan itu batal, karena imbasnya pun buruk pada kehidupan saya. Jadi jelas sekali, pertunangan itu tidak ada gunanya bagi saya. Tapi sungguh, tidak apa-apa. Saya, toh, belum melamar Miss Manette. Lagi pula, setelah direnungkan kembali, saya ragu untuk melamarnya. Mr. Lorry, kita tak mungkin bisa menaklukkan kepongahan dan kesembronoan wanita yang otaknya kosong. Jangan berharap kita akan sanggup, karena kita akan selalu gagal. Sekarang, tak usahlah kita membahasnya lagi. Seperti kata saya tadi, saya turut prihatin terhadap mereka, tapi saya sendiri merasa lega. Dan saya sangat berterima kasih kepada Anda yang sudah mengizinkan saya bertanya dan memberi saya nasihat. Anda lebih mengenal perempuan itu, dan Anda benar, saya tidak akan berhasil."

Alangkah terkejutnya Mr. Lorry, sehingga dia hanya melongo memandangi Mr. Stryver saat lelaki besar itu mendesaknya ke pintu keluar dengan sikap murah hati, tabah, dan bersahabat, seolah-olah dia telah salah menilai. "Ambil saja hikmahnya, Tuan yang baik," kata Stryver.

"Tak perlu dibicarakan lagi. Sekali lagi terima kasih telah mengizinkan saya meminta nasihat Anda. Selamat malam!"

Sebelum sempat menyadari, tahu-tahu Mr. Lorry sudah berdiri di tengah kegelapan malam. Mr. Stryver rebah di sofanya, berkedip menatap langit-langit.[]

# Bab 13
# Lelaki yang Tebal Muka

Kalaupun Sydney Carton bisa bergembira, dia tidak pernah bergembira di rumah Dokter Manette. Dia sering berkunjung ke sana selama setahun ini, tetapi dia selalu saja menjadi tamu yang murung dan kusut muka. Sewaktu-waktu, saat ingin berbicara, dia berbicara dengan baik, tetapi sikap masa bodoh selalu bergelayut di wajahnya bagai mendung pekat dan cahaya hatinya sangat jarang terpancar.

Meskipun demikian, Sydney Carton peduli pada jalanan di sekitar kediaman Manette, serta bebatuan bisu yang melapisinya. Sering kali, pada malam hari, ketika anggur tak lagi mampu memberinya rasa senang, dia berkeliaran di sana dengan hati sedih. Dalam subuh yang temaram, sosoknya masih tampak di sana seorang diri dan dia tetap berada di sana sampai hatinya terasa amat lega oleh cahaya matahari pertama yang mulai menyamarkan puncak-puncak gereja serta gedung-gedung tinggi, sebab mungkin kesendirian telah membuatnya ingat pada semua kebaikan yang terlupakan dan tak dapat diraihnya. Akhir-akhir ini, Sydney semakin jarang tidur di ranjangnya yang berantakan di Temple Court. Setelah merebahkan diri selama beberapa saat, dia selalu bangun lagi dan berkeliaran di sekitar rumah keluarga Manette.

Suatu hari di bulan Agustus, ketika Mr. Stryver tengah berlibur di Devonshire bersama dengan segala kehalusan budinya (dia memberi tahu Sydney bahwa dia "sudah menimbang ulang niatnya untuk menikahi Miss Manette"), saat bunga-bunga bermekaran dan mengharum di penjuru kota, menebar kebaikan di hati yang jahat, kesehatan bagi yang sakit, dan kemudaan bagi yang lanjut usia, kaki-kaki Sydney masih melangkah di bebatuan jalanan. Jikalau dulu langkahnya ragu dan tanpa tujuan, kini dia digerakkan oleh sebuah niat. Dan untuk melaksanakan niat itu, kaki-kakinya membawa dia ke pintu gedung kediaman Dokter Manette.

Setelah dipersilakan naik ke lantai atas, dia mendapati Lucie sedang sibuk menjahit sendirian. Lucie selalu canggung di dekat Sydney, maka dia sedikit tersipu tatkala lelaki itu duduk di sisi mejanya. Namun saat mereka bertukar basa-basi, Lucie menyaksikan perubahan pada wajah Sydney.

"Kau terlihat kurang sehat, Mr. Carton!"

"Tidak. Tapi aku hidup dengan cara yang tidak sehat, Miss Manette. Apalah yang bisa diharapkan dari lelaki urakan sepertiku?"

"Maafkan pertanyaanku ini, tapi bukankah sangat disayangkan jika kau terus hidup dengan cara yang buruk?"

"Tuhan pun tahu, ini memang memalukan!"

"Lalu, mengapa kau tak mengubahnya?"

Lucie menatapnya dengan lembut, tetapi dia terkejut sekaligus sedih mendapati mata Sydney berkaca-kaca. Suara lelaki itu lirih oleh tangis saat menjawab, "Sudah terlambat. Aku takkan menjadi orang yang lebih baik. Aku hanya akan terpuruk semakin dalam."

Sydney menumpukan siku di meja seraya menutup kedua matanya dengan tangan. Meja itu bergetar dalam keheningan yang menyusul.

Lucie sangat gundah karena dia tidak pernah melihat lelaki itu dalam kelemahannya. Tanpa perlu menatapnya, Sydney tahu kegun-

dahan Lucie, dan berkata, "Maafkan aku, Miss Manette. Aku tak kuasa menahan diri, sebab ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu. Maukah kau mendengarnya?"

"Jika itu baik bagimu, Mr. Carton, kalau itu dapat membuatmu gembira, dengan senang hati aku akan mendengar!"

"Terberkatilah kau karena belas kasihmu!"

Lelaki itu menampakkan kembali wajahnya beberapa saat kemudian dan bertutur dengan tenang. "Jangan takut saat mendengarnya. Tak perlu sungkan terhadap apa pun yang kusampaikan ini. Aku seumpama orang yang mati muda. Seluruh hidupku sudah berakhir."

"Tidak, Mr. Carton. Aku yakin hal terbaik dalam hidupmu belum kau alami. Kau akan menjadi orang yang jauh lebih berharga."

"Miss Manette, meskipun jauh di lubuk hatiku yang mengenaskan ini aku tahu itu tidak benar, aku takkan melupakan kata-katamu!"

Wajah Lucie memucat dan tubuhnya gemetar. Namun, Sydney menenangkan perempuan itu dengan mengungkapkan keputusasaannya sehingga percakapan mereka sungguh berbeda dari percakapan mana pun.

"Miss Manette, seandainya engkau bisa membalas cinta lelaki yang kini ada di hadapanmu—lelaki pemabuk yang serampangan, sia-sia, dan bejat ini—dia akan bahagia, tetapi detik itu juga, dia akan sadar bahwa dia hanya akan memberimu derita, duka, dan penyesalan. Dia akan menyakitimu, mempermalukanmu, dan menarikmu terpuruk bersamanya. Aku tahu kau tak mungkin mencintaiku. Aku tidak memohon cintamu. Malah aku bersyukur kau tidak mencintaiku."

"Tak bisakah aku menolongmu, Mr. Carton, walaupun aku tidak mencintaimu? Tak bisakah aku mengajakmu ke kehidupan yang lebih baik? Bagaimana aku harus membalas kepercayaanmu padaku? Sebab aku tahu, ini rahasiamu." Setelah ragu sejenak, perempuan itu berujar dengan kerendahan hati, sambil berurai air mata. "Aku tahu kau

tak mungkin menyampaikan ini pada orang lain. Bisakah aku menjadikannya sesuatu yang baik bagimu, Mr. Carton?"

Sydney menggelengkan kepala.

"Tidak, Miss Manette. Tidak bisa. Dengarkanlah aku sedikit lagi, hanya itu yang dapat kau perbuat untukku. Aku ingin kau tahu, kaulah impian terakhir jiwaku. Aku belum sepenuhnya terpuruk, sebab ketika aku melihatmu dan ayahmu, juga rumah yang penuh dengan kehangatanmu, angan-angan lama yang kukira telah mati bergelora kembali. Sejak aku mengenalmu, aku gelisah oleh penyesalan yang kukira takkan mencercaku lagi, dan bisikan-bisikan masa silam yang kukira telah bungkam selamanya, mendesakku untuk bangkit. Aku mulai membayangkan diriku membuka lembaran baru, meninggalkan kemalasan dan kesenangan dunia, dan berjuang hingga titik darah penghabisan. Itu semua hanyalah mimpi yang berakhir dalam kehampaan, meninggalkan sang pemimpi di tempatnya berbaring, tetapi aku ingin kau tahu, kaulah yang mengilhami mimpiku."

"Adakah yang tersisa dari mimpimu itu? Oh, Mr. Carton, jangan menyerah! Berusahalah terus!"

"Tidak, Miss Manette. Seumur hidupku, aku tahu aku tidak layak. Namun sejak dulu hingga kini, aku sangat ingin kau menyadari bahwa kau telah mengobarkan geloraku, aku sejumput abu yang telah kau sulut menjadi api—sayangnya, api sepertiku tak membakar dan menerangi apa pun, tidak akan berguna kecuali padam dengan sia-sia."

"Aku bersalah, Mr. Carton, kau semakin merana semenjak mengenalku—"

"Jangan berkata begitu, Miss Manette. Seandainya aku masih bisa diselamatkan, kaulah orang yang akan menyelamatkanku. Kau tak pernah memperberat kesusahanku."

"Maksudku—jika aku boleh berterus terang—aku turut berperan dalam pergulatan batin yang kau ungkapkan tadi. Oleh karena itu,

tidak bisakah aku berperan untuk membantumu? Dapatkah perananku membuatmu jadi lebih baik?"

"Satu-satunya hal terbaik yang bisa kulakukan saat ini, Miss Manette, ialah menyampaikan ini semua. Biarlah aku melanjutkan hidupku yang sesat, sambil mengenang bahwa hanya kepadamulah kucurahkan perasaanku untuk kali terakhir, dan bahwa masih ada sesuatu dalam diriku yang dapat kau sesalkan dan kau kasihani."

"Tetapi, Mr. Carton, kumohon kepadamu lagi dan lagi, dengan segenap hatiku, percayalah kau masih bisa meraih hidup yang lebih baik!"

"Tak perlu kau memintaku untuk percaya, Miss Manette. Aku telah membuktikannya, dan aku tahu betul siapa diriku. Aku membuatmu sedih, maka akan kuakhiri pembicaraan ini. Dapatkah aku percaya, saat aku mengenang hari ini, serta rahasia terakhir hidupku yang kusimpan dalam dadamu, kau akan selalu menjaga rahasia ini dan tidak membaginya kepada siapa pun?"

"Kalau itu bisa membuatmu lega, ya."

"Bahkan kepada orang yang paling kau cintai sekalipun?"

"Mr. Carton," jawab Lucie setelah terdiam resah, "rahasiamu adalah milikmu, bukan milikku. Aku berjanji akan menjaganya."

"Terima kasih. Semoga Tuhan memberkatimu."

Sydney Carton mengecup tangan perempuan itu, lalu melangkah ke pintu.

"Jangan khawatir, Miss Manette, aku tidak akan membicarakan ini lagi, tak sepatah kata pun. Mulai detik ini, aku tidak akan menyinggungnya, seolah-olah aku sudah mati. Saat ajal menjemputku kelak, aku akan meluhurkan kenangan indah ini—dan aku akan berterima kasih kepadamu—karena pengakuan terakhirku telah kuucapkan di telingamu, dan karena kau mengenang namaku, segala dosa dan deritaku, di dalam hatimu. Namun, kuharap hatimu senantiasa bersukacita dan berbahagia!"

Lelaki itu sangat berbeda dari sosok yang diperlihatkannya selama ini, dan betapa sedih rasanya, membayangkan begitu banyak hal telah tersia-sia dalam hidupnya yang penuh cela, sehingga Lucie Manette menangis pilu saat Sydney menoleh ke arahnya.

"Janganlah menangis," ujar lelaki itu. "Aku tidak pantas menerima belas kasihanmu, Miss Manette. Satu atau dua jam lagi, aku akan kembali dalam pergaulan dan kebiasaan burukku. Gelandangan mana pun di luar sana lebih patut kau tangisi daripada aku. Tenanglah! Tapi, di lubuk hatiku, aku akan selalu mencintaimu sebagai diriku yang sekarang, walaupun dari luar, aku tetaplah diriku yang kau kenal. Dan permintaan terakhirku kepadamu adalah percayalah akan cintaku."

"Aku percaya, Mr. Carton."

"Hanya itu pintaku. Dan karena aku sudah memintanya, aku akan pergi supaya kau lega. Kau dan aku sungguh jauh berbeda, di antara kita ada jurang yang mustahil diarungi. Aku tahu, tak ada gunanya aku mengatakan ini, tapi inilah ungkapan jiwaku. Demi kau dan semua yang kau kasihi, aku rela melakukan apa pun. Seandainya jalan hidup memberiku kesempatan dan kesanggupan untuk berkorban, aku akan mengorbankan apa saja untukmu dan mereka yang kau cintai. Pada saat-saat heningmu, ingatlah bahwa aku bersungguh-sungguh dalam hal ini. Akan segera tiba saatnya, kau menjalin kasih dengan keluargamu yang baru—jalinan kasih itu akan lebih mendekatkanmu pada rumah yang kau rawat sepenuh hati, dan menjadi sumber sukacita bagimu. Oh, Miss Manette, saat raut bahagia suamimu tergambar di wajah putra kecilmu, saat kau menatap putri kecilmu yang jelita seperti dirimu, ingatlah bahwa ada seorang lelaki yang rela menyerahkan nyawanya, agar kehidupan yang kau cintai senantiasa berada dalam dekapanmu!"

Lelaki itu akhirnya berkata, "Selamat tinggal! Semoga Tuhan memberkatimu!" dan meninggalkannya.[]

# Bab 14
# Pedagang yang Jujur

Mata Mr. Jeremiah Cruncher melihat berbagai hal berlalu-lalang di Fleet Street setiap hari, sementara dia duduk di bangkunya, ditemani putranya yang kumal. Siapa pun yang duduk di pinggir Fleet Street pada jam sibuk, akan penat dan pekak menyaksikan dua arus kendaraan mengalir deras tanpa terputus—yang satu selalu mengarah ke barat, yang lain ke ufuk timur, keduanya tampak hingga ujung cakrawala merah dan nila, tempat matahari terbenam!

Dengan jerami di mulut, Mr. Cruncher duduk menyaksikan dua arus itu bagai seorang penunggu sungai yang telah berabad-abad menjalankan tugasnya—bedanya, Jerry tak perlu khawatir sungainya mengering. Tentu saja, bukan itu yang dia harapkan, sebab sebagian kecil penghasilan Jerry didapat dengan menolong perempuan-perempuan yang takut menyeberang dari Bank Tellson ke sisi seberang jalan (biasanya mereka berpakaian rumit dan berusia paruh baya). Kendati hanya menemani sebentar saja, Mr. Cruncher selalu bersikap hangat pada mereka, bahkan kerap berkata bahwa dia akan bersulang untuk kesehatan mereka. Dan upah atas pertolongannya itulah yang menjadi sumber penghasilan Mr. Cruncher—sejauh penglihatan orang.

Dahulu kala, seorang pujangga duduk di bangku dan merenung di tengah keramaian. Mr. Cruncher pun duduk di bangku, tetapi karena dia bukan pujangga, dia tidak merenung, melainkan hanya memandang ke sekitarnya.

Ternyata dia berada di sana ketika sedikit pejalan kaki melintas, maka sedikit pula perempuan-perempuan yang ingin menyeberang jalan. Begitu keringnya pendapatan Mr. Cruncher hari itu, sehingga dia mulai curiga bahwa istrinya pastilah sedang "ambruk" mendoakan nasib sial bagi sang suami. Pada saat itulah perhatiannya teralih pada keramaian yang tumpah ruah ke arah barat di Fleet Street. Mr. Cruncher melihat iring-iringan jenazah, dan massa yang tidak senang pada iring-iringan itu turut berarak dalam ingar bingar.

"Jerry kecil," kata Mr. Cruncher pada putranya. "Ada pemakaman."

"Hore, Ayah!" teriak Jerry kecil.

Teriakan anak itu seolah-olah memendam arti rahasia sehingga sang ayah gusar mendengarnya, dan begitu tidak seorang pun melihat, ditamparnya Jerry kecil.

"Apa maksudmu? Kenapa kau berhore-hore? Kau mau bilang apa pada ayahmu, bocah bengal? Lama-lama aku muak dengan anak ini!" tandas Mr. Cruncher, memelototi anaknya. "Enak saja kau berhore-hore! Kalau sampai kudengar lagi, kuberi kau pelajaran. Paham?"

"Aku, kan, tidak nakal," protes Jerry kecil seraya mengusap-usap pipi.

"Kalau begitu, diam," kata Mr. Cruncher. "Jangan membantah kata-kataku. Duduk sana di bangku, dan perhatikan orang-orang itu."

Anaknya menurut, sementara ingar bingar massa semakin dekat. Mereka memekik-mekik dan bersuit-suit di sekitar kereta jenazah dan kereta perkabungan yang tampak muram. Hanya ada satu orang dalam kereta perkabungan itu. Dia memakai busana berkabung dan memasang wajah sedih yang sesuai untuk upacara pemakaman, tetapi dia

terlihat tidak nyaman, apa lagi dengan bertambah riuhnya orang-orang di sekitar kereta, mencemoohnya, menyeringai ke arahnya, dan tanpa henti meneriakkan, "Bah! Mata-mata! Cuh! Mata-mata!" serta berbagai hinaan kasar lainnya.

Mr. Cruncher selalu tertarik pada upacara pemakaman. Segenap indranya menajam dan bersemangat setiap kali iring-iringan jenazah melintas di depan Bank Tellson. Tak heran, upacara pemakaman yang aneh ini membuatnya sungguh tertarik, dan dia bertanya pada orang pertama yang dijumpainya, "Ada ramai-ramai apa ini, Bung?"

"Tak tahu," jawab orang itu. "Mata-mata! Bah! Cuh! Mata-mata!"

Mr. Cruncher bertanya kepada orang lain. "Siapa yang dimakamkan?"

"Saya tidak tahu," jawab orang itu sembari menangkupkan kedua tangan ke mulut dan berteriak-teriak dengan penuh semangat, "Mata-mata! Cuh! Mata-mataaa!"

Akhirnya, Mr. Cruncher berpapasan dengan orang yang lebih mengerti duduk perkaranya. Dari orang itu, dia tahu bahwa yang dimakamkan ialah seorang lelaki bernama Roger Cly.

"Dia mata-mata?" tanya Mr. Cruncher.

"Mata-mata Old Bailey," jawab narasumbernya. "His! Cuh! Mata-mata Old Bailey!"

"Ah, benar!" seru Jerry, teringat pada sidang yang pernah dihadirinya. "Aku pernah lihat orang itu. Jadi, dia sudah mati?"

"Lebih mati dari kutu," jawab narasumbernya. "Itu pun belum cukup. Keluarkan mereka dari sana! Mata-mata! Seret mereka!"

Karena tidak ada usul lain yang tercetus, usul itu terdengar begitu cemerlang. Massa pun menerimanya dan meneriakkannya berulang-ulang, keluarkan mereka, seret mereka. Kemudian, mereka menyerbu kereta jenazah dan kereta perkabungan hingga keduanya terpaksa berhenti. Begitu pintu kereta dibuka, orang yang berkabung itu berlari

keluar dan jatuh ke tangan massa. Tapi dia sangat sigap dan lincah, sehingga tak lama kemudian, dia berhasil lolos ke sebuah jalan kecil, setelah melepas jubah, topi, pita topinya yang panjang, sapu tangan putih, serta semua simbol dukacita dari tubuhnya.

Dengan gembira, massa mencabik-cabik dan menghamburkan busana perkabungan yang tertinggal. Para pemilik toko lekas-lekas menutup tokonya, sebab pada zaman itu, massa adalah monster mengerikan yang akan menerjang apa pun. Mereka telah membuka pintu kereta jenazah, siap mengeluarkan peti mati, tetapi seseorang menyarankan agar kereta itu diarak ke tujuannya dalam sukaria. Dan karena mereka membutuhkan saran yang menyenangkan, saran itu pun disambut dengan hangat. Kereta jenazah langsung dijejali delapan orang, sementara selusin orang bertengger di luarnya, dan atap kereta penuh sesak oleh sangat banyak manusia yang entah bagaimana caranya mampu bertahan di sana. Jerry Cruncher termasuk di antara orang-orang pertama yang masuk ke dalam kereta. Di sudut kereta jenazah, dia menutupi rambut pakunya agar tak terlihat oleh siapa pun di Bank Tellson.

Para pengurus jenazah memprotes perubahan yang terjadi. Tetapi protes itu melemah dan berhenti, sebab mereka semua berada tepat di tepi Sungai Thames, dan beberapa suara mengancam akan melempar mereka ke sungai yang dingin supaya mereka menurut. Prosesi baru pun dimulai. Penyapu cerobong asap mengemudikan kereta jenazah—sementara kusir yang asli duduk di sampingnya dan memberinya arahan ketat. Penjual pai mengemudikan kereta perkabungan, juga di bawah arahan ketat dari pembimbingnya. Pawang beruang, sosok yang kerap dijumpai di jalanan pada zaman itu, turut bergabung ketika iring-iringan belum jauh memasuki jalan Strand. Beruang hitamnya yang kudisan ikut melangkah dengan wajah murung layaknya seorang pengurus jenazah.

Demikianlah, prosesi yang kacau balau itu melaju, onar oleh massa yang menenggak bir, mengisap pipa tembakau, bernyanyi-nyanyi nyaring, juga berpura-pura menangis sedih. Seiring langkah, jumlah massa kian bertambah, dan semua toko yang akan mereka lintasi segera tutup. Tujuan mereka ialah gereja tua Saint Pancras, jauh di luar kota. Setelah sekian lama, massa tiba di sana dan membanjiri lahan pekuburan. Akhirnya, mereka puas telah memakamkan Roger Cly dengan cara mereka sendiri.

Sesudah menyingkirkan almarhum, massa masih membutuhkan hiburan lain. Seseorang (mungkin orang yang tadi) mencetuskan saran yang lebih genius, yaitu untuk menuduh dan menyerang pejalan kaki sebagai mata-mata Old Bailey. Beberapa pejalan kaki tak berdosa, yang bahkan belum pernah melihat gedung Old Bailey sama sekali, menjadi sasaran keusilan massa, didorong-dorong dengan kasar, dan dilecehkan. Lalu, dengan begitu mudahnya, acara mereka berganti dengan kegiatan memecahkan kaca-kaca jendela dan menjarah kedai serta penginapan. Beberapa jam kemudian, saat pondok-pondok tempat berteduh di taman telah rata dengan tanah, dan pagar-pagar rumah rusak dicabuti—untuk dijadikan senjata oleh mereka yang lebih beringas—tersiarlah desas-desus bahwa pasukan tentara akan datang. Begitu mendengarnya, massa berangsur membubarkan diri. Mungkin tentara akan datang, mungkin juga tidak, tetapi kericuhan massa biasanya berakhir karena desas-desus semacam itu.

Mr. Cruncher tidak turut serta dalam huru-hara setelah pemakaman, dia tetap tinggal di pekuburan belakang gereja, bercakap-cakap dan berbagi belasungkawa dengan para pengurus jenazah. Tempat itu membuat hatinya tenteram. Dia mendapatkan pipa tembakau dari kedai setempat, dan diisapnya pipa itu seraya memandangi pagar pekuburan, dan merenung.

"Jerry," dia menyapa dirinya sendiri, seperti biasa. "Kau melihat Cly hari itu dengan mata kepalamu sendiri, dia laki-laki muda yang sehat walafiat."

Selesai mengisap pipa dan merenung selama beberapa saat, Mr. Cruncher kembali supaya dirinya terlihat di depan Bank Tellson pada jam tutup. Entah karena permenungan itu telah membuat organ hatinya bermasalah, atau karena dia memang merasa kurang sehat, atau barangkali dia hanya ingin menyapa seseorang yang terkemuka; yang pasti, dalam perjalanan kembali ke bank, Mr. Cruncher mengunjungi dokter pribadinya—seorang ahli bedah terkenal.

Jerry kecil melaksanakan tugas dari ayahnya dengan patuh dan melapor bahwa tidak ada pekerjaan saat sang ayah pergi. Bank pun tutup, para kerani tua renta keluar, para penjaga keamanan mulai bertugas, Mr. Cruncher dan putranya pulang untuk makan malam.

"Sekarang kau kuberi tahu, ya!" ujar Mr. Cruncher pada istrinya begitu dia masuk ke rumah. "Kalau nanti malam usahaku sebagai pedagang yang jujur kacau balau, aku yakin itu gara-gara kau berdoa supaya aku sial, dan akan kuhajar kau seperti saat tertangkap basah."

Mrs. Cruncher menggelengkan kepala dengan kesal.

"Berani kau berdoa di depan mukaku?" bentak Mr. Cruncher berang.

"Aku tidak berkata apa-apa."

"Kalau begitu, jangan bicara dalam hati. Itu sama saja dengan berdoa. Sama saja dengan berkhianat. Hentikan semuanya."

"Ya, Jerry."

"Ya, Jerry," ulang Mr. Cruncher saat duduk untuk makan. "Huh! 'Ya, Jerry'. Benar, kau boleh bilang 'Ya, Jerry'."

Omelan Mr. Cruncher tidak mengandung arti, tapi dia, seperti kebanyakan orang, mengomel untuk menyindir dan menunjukkan rasa tidak senangnya.

"Kau dan 'Ya, Jerry'-mu itu," kata Mr. Cruncher sambil melahap roti beroles mentega dengan wajah muak bagaikan menelan kerang mentah. "Baiklah. Aku percaya padamu."

"Kau akan keluar malam ini?" tanya sang istri saat dia menggigit rotinya lagi.

"Ya."

"Boleh aku ikut, Yah?" putranya langsung bertanya.

"Tidak boleh. Ibumu tahu, aku akan pergi memancing. Benar, itu yang kulakukan. Memancing."

"Alat memancing Ayah, kan, sudah karatan."

"Bukan urusanmu."

"Ayah akan pulang membawa ikan?"

"Kalau tidak ada ikan, makananmu besok cuma sedikit," jawab ayahnya, menggelengkan kepala. "Sudah, jangan tanya-tanya lagi. Aku tak bakal pergi sebelum kalian tidur."

Sepanjang malam itu, Mr. Cruncher mengawasi istrinya dengan ketat, mengomelinya terus-menerus supaya perempuan itu tak dapat berdoa dalam hati untuk kesialannya. Dia juga menyuruh putranya untuk terus berbicara dengan sang ibu, dan dia merongrong perempuan malang itu dengan berbagai keluhan yang sengaja dicari-cari, supaya tiada waktu sedetik pun bagi istrinya untuk berpikir. Kecurigaan Mr. Cruncher pada istrinya lebih teguh daripada kepercayaan orang saleh akan kemanjuran sebuah doa. Dia bagai orang yang mengaku tak percaya pada hantu, tetapi ketakutan mendengar cerita hantu.

"Ingat!" kata Mr. Cruncher. "Aku tidak akan main-main besok! Kalau aku, sebagai pedagang yang jujur, berhasil membawa pulang daging barang sepotong atau dua potong, jangan kau tolak dan makan roti saja. Kalau aku, sebagai pedagang yang jujur, bisa membawa pulang sedikit bir, jangan cuma minum air. Saat kau ke Roma, lakukan yang Roma

lakukan. Kalau tidak, Roma akan menghajarmu. Akulah Roma-mu, paham?"

Lalu lelaki itu mulai mengomel lagi, "Selalu saja menolak makanan dan minuman! Padahal susah sekali mencari makanan dan minuman gara-gara doa licikmu dan tingkahmu yang tak berperasaan. Lihat anakmu, dia anakmu, kan? Badannya sudah sekurus papan. Bisa-bisanya kau sebut dirimu ibu, apa kau tahu tugas utama ibu ialah membuat anaknya gemuk?"

Pertanyaan itu menyinggung hati Jerry kecil. Dia mendesak ibunya untuk melaksanakan tugas utama seorang ibu, serta berbagai tugas yang dilalaikannya, namun yang terutama, dia mendesak ibunya untuk membuatnya gemuk, sesuai dengan wejangan ayahnya.

Demikianlah malam itu bergulir di kediaman keluarga Cruncher hingga Jerry kecil disuruh tidur, ibunya pun menurut saat disuruh tidur. Lalu Mr. Cruncher mengisi waktu malamnya dengan mengisap pipa tembakau, sebab kegiatannya baru dimulai menjelang pukul satu. Pada jam angker itu, dia bangkit dari kursi, mengambil anak kunci dari sakunya, dan membuka lemari yang terkunci rapat. Dikeluarkannya karung, linggis besar, tambang, rantai, serta "peralatan memancing" lainnya. Seraya menjinjing alat-alat itu dengan terampil, dia mengumpat pada Mrs. Cruncher sebagai ucapan pamitnya, mematikan lampu, dan pergi.

Jerry kecil, yang hanya berpura-pura mengganti bajunya saat disuruh tidur, menyusul jejak ayahnya tidak lama kemudian. Dalam kegelapan, dia mengekor sang ayah keluar dari ruangan itu, menuruni tangga, melintasi pelataran, dan melangkah di jalanan. Anak itu tidak takut terjebak di luar rumah, sebab gedung tempat tinggal mereka penuh penghuni, dan pintu selalu menganga sepanjang malam.

Jerry kecil terdorong oleh suatu kehendak mulia, yaitu mengetahui dan mempelajari pekerjaan jujur sang ayah. Sembari berjalan dekat-dekat

dengan dinding dan pintu masuk rumah, seperti kedua matanya yang saling berdekatan, dia mengawasi sosok ayahnya. Sang ayah berjalan ke utara, dan seorang penggemar Izaak Walton[9] lain ikut bergabung sebelum dia berjalan jauh. Kedua lelaki itu berjalan bersama.

Setengah jam kemudian, mereka berada di jalanan sepi, jauh dari kelap-kelip lampu kota dan lentera petugas ronda yang masih berjaga. Di sana, seorang pemancing lain bergabung dengan diam-diam sekali. Apabila Jerry kecil memercayai hal gaib, pastilah dia akan mengira lelaki pertama yang mengikuti ayahnya tiba-tiba membelah jadi dua.

Tiga lelaki itu terus melangkah, Jerry kecil terus mengikuti, ketiganya pun berhenti di kaki tanah melereng di pinggir jalan. Di puncak tanah melereng itu, ada tembok bata rendah dengan pagar besi di atasnya. Dalam bayang-bayang tanah melereng dan temboknya, tiga lelaki itu berbelok ke sebuah jalan buntu. Tembok itu membatasi salah satu sisi jalan, dan di sana tingginya mencapai sekitar tiga ratus meter. Ketika merangkak di belokan dan mengintip jalanan itu, hal pertama yang dilihat Jerry kecil adalah sosok sang ayah di bawah remang-remang cahaya bulan, tengah memanjat gerbang besi dengan mahirnya. Ayahnya segera mendarat di balik gerbang, dan dua pemancing lainnya menyusul. Ketiganya menjejak tanah dengan perlahan, dan diam sejenak—barangkali untuk mendengarkan sesuatu. Kemudian, mereka maju sambil bertiarap.

Kini, giliran Jerry kecil mendekati gerbang itu. Dia melakukannya dengan napas tertahan. Seraya merangkak lagi di pinggir gerbang dan menengok ke dalam, dilihatnya ketiga pemancing ikan sedang merayap di tengah rerumputan panjang! Mereka berada di pekarangan luas sebuah gereja. Seluruh nisan di pekarangan itu putih seperti hantu, sementara menara gereja menjulang bagai hantu raksasa yang menyeramkan.

---

9 Izaak Walton (1593-1683), penulis Inggris, pada 1653 menerbitkan buku panduan memancing berjudul *The Compleat Angler*.

Ketiga lelaki itu tidak merayap jauh-jauh, mereka berhenti dan bangkit berdiri. Dan mereka pun mulai memancing.

Mula-mula, mereka memancing dengan sekop. Setelahnya, Mr. Cruncher terlihat sedang memasang alat mirip pembuka sumbat botol tetapi ukurannya besar. Dengan aneka peralatan, mereka bekerja keras, hingga lonceng gereja berdentang keras dan mengagetkan Jerry kecil. Anak itu lari ketakutan, rambut pakunya kini setegang rambut paku ayahnya.

Namun rasa ingin tahunya yang besar membuat Jerry kecil berhenti berlari dan mendorongnya untuk kembali. Tiga lelaki itu masih memancing tanpa kenal lelah saat Jerry kecil mengintip dari pinggir gerbang untuk kali kedua, dan kini sepertinya mereka mulai mendapat hasil. Terdengar bunyi berderit dari dalam tanah, tubuh ketiga lelaki itu terbungkuk dan merejan, seolah-olah sedang mengangkat benda berat. Perlahan-lahan, benda berat itu membuncahkan tanah dan muncul ke permukaan. Jerry kecil tahu persis apa benda itu, tapi saat melihatnya, dan saat melihat ayahnya hendak membuka benda itu, dia begitu ketakutan sebab dia tak pernah menyaksikan hal semacam itu sebelumnya. Anak itu berlari lagi dan baru berhenti lebih dari satu kilometer kemudian.

Seandainya tak perlu menarik napas, dia akan terus berlari, karena dia seolah-olah berpacu dengan hantu, dan sangat ingin mencapai garis akhir. Jerry kecil membayangkan peti mati yang dilihatnya tadi sedang mengejarnya; dan dia tidak mau dikejar-kejar peti mati yang tegak dan melompat-lompat di belakangnya, bahkan nyaris menyusulnya untuk melompat-lompat di sisinya—mungkin hendak mencengkeram lengannya. Peti mati itu pun seolah-olah mampu muncul di mana-mana, membuat malam yang diarungi Jerry kecil terasa menyeramkan. Oleh karenanya, anak itu lari ke jalan raya karena takut peti mati akan meloncat keluar dari gang gelap, menampakkan wujudnya yang bagai

layang-layang tanpa ekor dan benang. Peti mati itu muncul di pintu-pintu rumah, menggarit daun pintu dengan bahunya seraya tertawa terbahak-bahak. Peti mati itu tiba-tiba menyembul dari bayangan di permukaan jalan, tergolek begitu saja seolah-olah berniat menjegal Jerry kecil. Peti mati itu terus melompat-lompat mengejarnya, bahkan nyaris menangkapnya, dan begitu Jerry kecil tiba di pintu gedung kediamannya, dia merasa nyaris tewas kelelahan. Di sana pun, peti mati itu masih mengejarnya, mengikutinya ke atas, berdebam-debam di setiap anak tangga, ikut naik ke kasurnya, dan menindih dadanya saat dia telah terlelap.

Dari tidur yang gelisah itu, Jerry kecil terjaga di kamar sempitnya setelah fajar, oleh kehadiran ayahnya di ruang tengah. Ayahnya baru saja mengalami nasib sial, begitulah dugaan Jerry kecil, sebab dia melihat ayahnya mencengkeram kedua telinga ibunya, dan membentur-benturkan kepala perempuan itu ke sandaran ranjang.

"Sudah kubilang, kau akan kuhajar," kata Mr. Cruncher. "Ini buktinya."

"Jerry, Jerry, Jerry!" istrinya memohon-mohon.

"Kau tidak suka kalau usahaku berhasil," kata Jerry, "akibatnya, aku dan rekan-rekanku sial. Kau seharusnya hormat dan patuh pada suamimu, kenapa tidak kau lakukan?"

"Aku hanya berusaha jadi istri yang baik, Jerry," sanggah perempuan malang itu dengan air mata bercucuran.

"Apa istri yang baik menentang usaha suaminya? Apa istri yang hormat pada suami membuat runyam usaha suaminya? Apa istri penurut membangkang pada suaminya dalam urusan dagang yang paling penting?"

"Dulu kau tidak menjalani bisnis celaka ini, Jerry."

Mr. Cruncher menyanggah, "Sudah untung suamimu ini pedagang yang jujur, jangan penuhi otakmu dengan macam-macam pikiran ten-

tang urusan suamimu. Istri yang hormat dan patuh tidak bakal menggerecoki urusan suaminya. Kau anggap dirimu taat beribadah? Kalau begitu, lebih baik aku punya istri yang tidak beriman! Rasa tanggung jawabmu sama saja dengan tiang pancang di pinggir Sungai Thames, harus dipantak ke kepalamu."

Adu mulut itu berlangsung dengan suara pelan, dan berhenti saat sang pedagang yang jujur mencopot sepatu botnya yang berlumur tanah, lalu berbaring di lantai. Setelah mengintip ayahnya, yang berbaring seraya menyangga kepala dengan tangan-tangan penuh karat, Jerry kecil rebah di ranjangnya dan tertidur lagi.

Tidak ada ikan dalam menu sarapan mereka, hanya ada sedikit makanan. Mr. Cruncher letih dan gusar, tutup panci siap sedia di dekatnya untuk dilemparkan pada Mrs. Cruncher kalau-kalau perempuan itu hendak mengucap doa makan. Lelaki itu merapikan diri pada jam biasanya, lalu pergi bersama Jerry kecil untuk menjemput rezekinya yang lain.

Jerry kecil melangkah di sisi sang ayah sambil menjinjing bangku, menyusuri Fleet Street yang cerah dan ramai. Dia tampak berbeda, bukan lagi Jerry kecil yang tadi malam berlari pulang sendirian dan ketakutan dikejar hantu peti mati. Hari yang baru telah menyegarkannya, dan kegelisahannya lenyap bersama malam—mungkin banyak orang merasakan hal serupa pada pagi yang cerah itu, di Fleet Street maupun di seluruh London.

"Ayah," kata Jerry kecil ketika mereka berjalan. Dia sengaja menjauh sejangkauan tangan ayahnya, menjinjing bangkunya di antara mereka. "Apa artinya 'pembangkit manusia'[10]?"

Langkah Mr. Cruncher terhenti di trotoar, dia menjawab, "Mana kutahu?"

---

10 *'Resurrection man'* atau *'resurrectionist'* adalah pencuri jenazah. Jenazah curian lalu dijual kepada dokter atau praktisi medis untuk kebutuhan penelitian. Praktik ini ilegal, tetapi marak di akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19.

"Aku kira Ayah tahu segalanya," kata anak lugu itu.

"Hm, begini," balas Mr. Cruncher, melangkah lagi dan mengangkat topi untuk mengacak rambut pakunya. "Pembangkit manusia itu semacam pedagang."

"Apa barang dagangannya, Yah?" tanya Jerry kecil.

"Dagangannya," ujar Mr. Cruncer setelah berpikir sejenak, "termasuk barang ilmiah."

"Mayat orang, bukan, Yah?" tanya anak itu ceria.

"Ya, kira-kira begitulah," kata Mr. Cruncher.

"Ayah, kalau besar nanti, aku ingin sekali jadi pembangkit manusia!"

Mr. Cruncher senang mendengarnya, tetapi dia menggelengkan kepala dengan lagak bijaksana. "Itu bergantung dari bakat yang kau kembangkan. Latih bakatmu dengan hati-hati, dan jangan pernah beri tahu yang tak perlu diberitahukan kepada orang lain. Sekarang ini, kita belum tahu pekerjaan apa yang bisa kau lakukan pada masa depan." Jerry kecil bersemangat mendengar petuah ayahnya, dia maju mendahului sang ayah dan menaruh bangku dalam bayang-bayang Temple Bar. Mr. Cruncher lantas bergumam sendiri, "Jerry, pedagang jujur, mungkin nanti anakmu bakal membawa berkah untukmu, dan mengganti kesialan yang disebabkan oleh ibunya!"[]

# Bab 15
# Perempuan Perajut

Para pelanggan berkunjung ke kedai anggur milik Monsieur Defarge lebih awal daripada biasanya. Sedari pukul enam pagi, wajah-wajah pucat yang mengintip dari balik jeruji jendela sudah mendapati banyak wajah lainnya dalam kedai, sedang membungkuk di hadapan gelas anggur mereka. Monsieur Defarge menjual anggur yang sangat encer bahkan ketika situasi negara berlangsung baik, dan pada masa-masa ini, sepertinya dia menjual anggur yang terlalu encer. Selain itu, anggurnya terasa asam, serta sanggup membuat suasana hati para peminumnya masam dan muram pula. Tiada jilat-jilat api sukaria dalam anggur Monsieur Defarge, melainkan bara yang terpendam dalam kegelapan, tersembunyi di bawah ampasnya.

Pagi itu merupakan pagi ketiga, setelah dua hari berturut-turut para pelanggan berkumpul lebih awal daripada biasanya di kedai Monsieur Defarge. Kebiasaan ini dimulai Senin lalu, dan sekarang hari Rabu. Ketimbang minum, mereka lebih banyak bersusah hati, sebab para pria itu—yang kerjanya hanya mendengarkan, berbisik-bisik, dan duduk di sana-sini sejak kedai dibuka—bukanlah orang-orang yang mampu membeli anggur sama sekali. Namun, sepertinya mereka sungguh ingin

berada di kedai itu, seakan-akan mereka sanggup memesan beberapa tong anggur. Mereka beringsut dari kursi ke kursi, beranjak dari sudut ke sudut, dan dengan wajah rakus, mereka menenggak perbincangan alih-alih minuman.

Kendati banyak pengunjung datang, sang pemilik kedai tak tampak batang hidungnya. Tiada yang menyadari hal itu, sebab tidak seorang pun pelanggan kedai mencarinya, bertanya tentangnya, atau heran melihat Madame Defarge duduk sendirian di kursinya. Perempuan itu melayani pesanan anggur, di hadapan sebuah mangkuk berisi koin kecil usang, seusang dan sekusam manusia-manusia yang mengeluarkannya dari saku mereka.

Kejemuan dan kehampaan, barangkali hanya itu yang didapati oleh para mata-mata saat mengamati isi kedai anggur Defarge—para mata-mata mengawasi setiap tempat, di kalangan bangsawan maupun di tengah rakyat jelata, dari istana raja hingga penjara. Permainan kartu berjalan lamban, pemain domino membangun menara dari bidak-bidaknya sambil melamun, peminum menggambari meja dengan tetesan anggur, bahkan Madame Defarge sendiri menelusuri corak lengan bajunya dengan tusuk gigi, sementara mata dan telinganya mengembara sangat jauh.

Demikianlah suasana kedai anggur di Saint-Antoine, dari pagi hingga tengah hari. Tepat tengah hari, dua lelaki lusuh menyusuri jalanan di kawasan itu, di bawah lampu-lampu jalan yang berayun. Mereka adalah Monsieur Defarge dan si pemugar jalan bertopi biru. Penuh debu dan rasa dahaga, keduanya masuk ke kedai anggur. Kedatangan mereka menyulut semacam gairah di jantung Saint-Antoine. Gairah itu merembet dengan cepat saat mereka melangkah, memantik api di wajah-wajah warga yang menatap dari celah pintu dan jendela. Namun tidak seorang pun mengikuti langkah mereka, dan tatkala mereka masuk ke kedai, meski semua mata tertuju ke arah mereka, tidak satu pelanggan pun bicara.

"Selamat siang, Tuan-Tuan!" kata Monsieur Defarge.

Bagai sebuah isyarat untuk melenturkan lidah, sapaan Monsieur Defarge disambut balasan serempak, "Selamat siang!"

"Cuaca di luar sangat buruk, Tuan-Tuan," ujar Defarge, menggelengkan kepala.

Begitu mendengarnya, mereka semua saling bertukar pandang, lalu menunduk dan bungkam. Kecuali satu orang, yang bangkit dari kursi dan meninggalkan kedai.

"Istriku," kata Defarge keras-keras pada Madame Defarge. "Aku sudah berjalan jauh dengan pemugar jalan yang baik hati ini, namanya Jacques. Aku berjumpa dengan dia—secara tidak sengaja—sehari separuh perjalanan jauhnya di luar Paris. Pemugar jalan bernama Jacques ini orang baik. Berilah dia minuman, istriku!"

Lagi-lagi, seorang pelanggan bangkit dari kursi dan meninggalkan kedai. Madame Defarge meletakkan segelas anggur di depan si pemugar jalan bernama Jacques, yang kemudian mengangkat topinya sebagai tanda hormat, dan minum. Di balik kemejanya, dia membawa sedikit roti hitam yang keras. Roti itu dimakannya sesekali ketika dia duduk, makan dan minum di dekat meja Madame Defarge. Pelanggan ketiga bangkit dan meninggalkan kedai.

Defarge melepas dahaganya dengan segelas anggur, tapi dia minum lebih sedikit dari si pemugar jalan, sebab anggur bukanlah barang langka baginya. Lalu dia berdiri, menunggu hingga si pemugar jalan selesai makan. Monsieur Defarge tidak memandang siapa pun dalam kedainya, dan tak seorang pun memandangnya; tidak juga Madame Defarge, yang telah mengambil rajutannya dan sibuk merajut.

"Sudah selesai makan, Kawan?" tanya Monsieur Defarge kemudian.

"Ya, terima kasih."

"Kalau begitu, ayo! Mari lihat apartemen yang kataku bisa kau tempati. Apartemen itu sangat bagus untukmu."

Mereka keluar ke jalanan. Dari jalanan, mereka pergi ke suatu pelataran. Dari pelataran itu, mereka menaiki tangga sempit, menuju loteng di bawah atap—kamar tempat seorang lelaki berambut putih pernah duduk di bangku pendek, membungkuk, dan sangat sibuk membuat sepatu.

Kini, tidak ada lelaki berambut putih di kamar itu, melainkan tiga lelaki yang barusan keluar diam-diam dari kedai. Tapi ada suatu kaitan antara ketiga lelaki itu dan lelaki berambut putih yang berada jauh di negeri lain. Merekalah yang pernah mengintipnya dari celah-celah dinding.

Defarge menutup pintu rapat-rapat, lalu berbicara dengan suara pelan, "Jacques Satu, Jacques Dua, Jacques Tiga! Inilah saksi yang aku, Jacques Empat, sengaja temui. Dia akan menceritakan semuanya pada kalian. Ceritakanlah, Jacques Lima!"

Dengan topi birunya, si pemugar jalan mengusap dahinya yang legam terbakar matahari, dan bertanya, "Dari mana saya harus mulai, Tuan?"

"Mulailah dari permulaan," Monsieur Defarge memberikan jawaban yang masuk akal.

"Saya melihat orang itu musim panas tahun lalu, Tuan-Tuan," si pemugar jalan memulai ceritanya, "di bawah kereta sang Marquis, sedang bergelantungan di rantai roda. Begini ceritanya. Saat itu, saya hendak pulang sesudah bekerja di jalanan, matahari tenggelam, kereta sang Marquis menanjak pelan-pelan di bukit, dan orang itu berpegangan ke rantai—seperti ini."

Si pemugar jalan kembali memperagakan kesaksiannya. Tentu saja peragaannya sudah sempurna, sebab selama setahun ini, dialah satu-satunya sumber hiburan warga di desa asalnya.

Jacques Satu menyela, bertanya apakah si pemugar jalan pernah bertemu dengan orang itu sebelumnya.

"Tidak pernah," jawabnya sambil menegakkan badan.

Jacques Tiga bertanya mengapa dia bisa mengenali orang itu setelah kejadian.

"Karena badannya jangkung," jawabnya pelan, sembari menyentuh hidung dengan jarinya. "Sewaktu Tuanku Marquis bertanya, 'Katakan, seperti apa penampilannya?', saya jawab, 'Jangkung seperti hantu.'"

"Seharusnya kau menjawab 'pendek seperti kurcaci'," tanggap Jacques Dua.

"Tapi apalah yang saya tahu? Waktu itu belum terjadi pembunuhan, orang itu juga tidak bilang apa-apa pada saya. Dengarlah! Bukan saya yang menawarkan kesaksian. Tuan Marquis-lah yang menunjuk saya sewaktu saya sedang berdiri dekat air mancur, katanya, 'Bawa bajingan itu ke hadapanku!' Sumpah, Tuan-Tuan, bukan saya yang menawarkan diri."

"Dia benar, Jacques," gumam Defarge pada lelaki yang memotong cerita. "Lanjutkan ceritamu!"

"Baik!" si pemugar jalan berujar dengan nada misterius. "Orang jangkung itu buron ... selama berapa bulan, ya? Sembilan, sepuluh, sebelas bulan?"

"Tidak penting berapa lama," kata Defarge. "Keberadaannya disembunyikan rapat-rapat, tapi sayangnya dia tertangkap. Lanjutkan!"

"Saya sedang bekerja di lereng bukit, dan matahari sebentar lagi tenggelam. Lalu saya mengumpulkan perkakas, sebelum saya turun dari bukit, pulang ke gubuk saya di desa, yang langitnya sudah gelap. Sewaktu saya mengangkat kepala, saya melihat enam serdadu datang dari balik bukit. Di tengah mereka, orang jangkung itu berjalan dengan tangan diikat—diikat ke sisi badannya—seperti ini!"

Masih menggenggam topinya, dia meniru seseorang yang sikunya melekat ke pinggang dan tangannya terikat tali di belakang tubuhnya.

"Saya minggir ke dekat seonggok batu, Tuan-Tuan, untuk melihat serdadu-serdadu dan tahanan itu melintas (jalan itu sepi sekali, jadi apa saja yang lewat pasti menarik untuk dilihat). Mula-mula, sewaktu mereka datang, saya hanya melihat enam serdadu bersama satu laki-laki jangkung yang terikat, dan mereka terlihat hampir hitam seluruhnya—tapi pinggiran badan mereka berwarna merah karena terkena sinar matahari tenggelam, Tuan-Tuan. Saya juga melihat bayangan panjang mereka di lembah bukit seberang jalan, juga di lerengnya, besar seperti bayang-bayang raksasa. Saya juga melihat badan mereka tertutup debu, dan debu beterbangan di sekitar mereka saat mereka berjalan, gedebak, gedebuk! Tapi begitu mereka sudah dekat, saya mengenali orang jangkung itu, dia juga mengenali saya. Ah, tapi sayangnya dia tak bisa lari lagi ke lereng bukit, seperti saat kami pertama berjumpa, di tempat yang hampir sama pula!"

Si pemugar jalan bertutur seolah-olah dia sedang berada di tempat itu, dan jelaslah bahwa dia ingat seluruh kejadian itu dengan rinci. Mungkin tidak banyak yang pernah dia saksikan sepanjang hidupnya.

"Saya tidak menunjukkan ke serdadu-serdadu itu bahwa saya mengenali si jangkung. Dia tidak menunjukkan ke mereka bahwa dia mengenali saya. Kami saling tahu dari tatapan mata kami. 'Ayo!' kata ketua serdadu sambil menunjuk ke arah desa, 'cepat antar dia ke kuburannya!' dan mereka berjalan lebih cepat lagi. Saya mengikuti. Tangan si jangkung bengkak karena diikat terlalu kuat, sepatu kayunya besar dan kaku, dan dia berjalan terseok-seok. Karena terseok-seok, jalannya jadi lamban dan mereka mendorong-dorong dia dengan senapan—seperti ini!"

Dia meniru gaya seseorang yang terdesak maju oleh pangkal senapan lontak.

"Mereka menuruni bukit seperti orang gila dikejar-kejar setan, si jangkung terjatuh. Mereka tertawa dan mengangkat badannya lagi. Wajahnya berdarah dan penuh debu, tapi dia tak bisa memegangnya, dan melihat itu, mereka tertawa lagi. Mereka membawa dia lewat desa. Semua orang di desa berlarian keluar ingin melihatnya. Dia digiring melewati rumah penggilingan, ke penjara di atas tebing. Semua warga melihat, gerbang penjara membuka pada malam yang gelap itu dan menelan si jangkung—seperti ini!"

Dia membuka mulutnya lebar-lebar dan mengatupkannya dengan kertak gigi. Begitu melihat bahwa si pemugar jalan enggan merusak keseruan cerita dengan membuka lagi mulutnya, Defarge berkata, "Lanjutkan, Jacques."

"Di desa," lanjutnya pelan-pelan sambil berjinjit, "semua orang bubar. Semuanya berbisik-bisik dekat air mancur. Semuanya lalu tidur, memimpikan orang malang itu, terkurung dalam penjara di atas tebing, tak bisa keluar lagi, dan pasti mati. Paginya, saat berjalan ke tempat kerja, sambil memikul perkakas dan makan roti hitam, saya mengitari penjara. Saya melihat dia dikurung di kerangkeng besi yang digantung jauh di atas. Dia menatap ke luar, badannya masih berdarah-darah dan berdebu seperti semalam. Kedua tangannya terikat, jadi dia tak bisa melambai pada saya. Saya tidak berani memanggilnya. Dia menatap saya seperti orang yang sudah mati."

Defarge dan ketiga lelaki itu bertukar tatapan murung. Saat mendengar cerita si pemugar jalan, mereka semua tampak murung, menahan gejolak perasaan dan dendam. Walaupun memendam perasaan, sikap mereka tetap berwibawa, tak ubahnya hakim-hakim di tengah suatu persidangan yang alot: Jacques Satu dan Dua duduk di ranjang jerami tua, masing-masing bertopang dagu dan menatap si pemugar jalan lekat-lekat; Jacques Tiga, dengan tatapan yang sama lekatnya, bersimpuh dengan sebelah lutut di belakang mereka, sementara tangannya

yang resah mengusap-usap sekeliling bibir dan hidungnya; Defarge berdiri di antara mereka dan si pemugar jalan, yang disuruhnya berdiri di bawah sorotan cahaya jendela, sambil sesekali menoleh bergantian kepada ketiga kawannya dan kepada si pemugar jalan.

"Lanjutkan, Jacques," kata Defarge.

"Orang itu dikerangkeng selama beberapa hari. Warga desa mencuri-curi pandang ke arahnya karena mereka takut. Tapi mereka selalu menatap penjara di atas tebing itu dari jauh. Malam hari, sesudah mereka selesai bekerja dan berkumpul di air mancur untuk bergosip, semua wajah menoleh ke arah penjara. Dulu, mereka suka menoleh ke pos persinggahan kuda, sekarang, mereka menoleh ke penjara. Menurut bisik-bisik di air mancur, orang itu tidak akan dieksekusi meskipun sudah dijatuhi hukuman mati. Kata mereka, ada petisi yang diajukan ke Paris; menurut petisi itu, si jangkung mata gelap dan gila karena kematian anaknya. Kata mereka, petisi itu disampaikan langsung pada Raja. Tapi apalah yang saya tahu? Mungkin itu benar, mungkin tidak."

"Dengar, Jacques," kata Jacques Satu dengan tegas. "Ketahuilah, sebuah petisi memang telah disampaikan kepada Raja dan Ratu. Kami semua di sini, kecuali kau, melihat sendiri Raja menerima petisi itu sewaktu keretanya melintas di jalan raya, dan dia duduk bersama Ratu. Defarge, orang yang kau lihat ini, mempertaruhkan nyawa dengan maju ke depan kereta Raja sambil membawa petisi itu di tangannya."

"Sekali lagi, dengar, Jacques!" tukas Jacques Tiga yang berlutut; jemarinya masih mengusap-usap dagu serta mulutnya, rautnya seperti orang tamak yang lapar akan sesuatu—tapi bukan makanan atau minuman. "Pengawal kerajaan, baik yang berkuda maupun berbaris, mengepung Defarge dan memukulinya. Paham?"

"Saya paham, Tuan-Tuan."

"Lanjutkanlah," kata Defarge.

Orang kampung itu pun memulai lagi ceritanya, "Sebaliknya, ada desas-desus di air mancur bahwa orang itu akan dibawa dan dieksekusi di desa bahwa dia pasti dihukum mati. Kata mereka, karena orang itu sudah membunuh Paduka Marquis, dan karena Paduka adalah ayah bagi petani-petani penyewa tanahnya—walaupun lebih cocok disebut petani-petani budaknya—orang itu akan dihukum mati sebagai *parricide*[11]. Ada kakek-kakek di air mancur yang berkata, tangan kanan orang itu akan disuruh menggenggam pisau lalu dibakar. Lengan, dada, dan kakinya akan disayat, lalu lukanya disiram minyak mendidih, timah cair, getah panas, lilin, dan belerang. Akhirnya, semua tangan dan kakinya bakal ditarik oleh empat kuda yang kuat. Kakek-kakek itu bilang, hukuman itu pernah dilakukan pada seorang tahanan yang mencoba membunuh Raja Louis Lima Belas. Tapi mana saya tahu apakah cerita kakek-kakek itu benar? Saya bukan orang pandai."

"Dengarkan lagi kata-kataku, Jacques!" ujar lelaki berwajah tamak yang tangannya gelisah. "Nama tahanan itu Damiens. Dia dihukum pada siang bolong, di tengah keramaian Paris. Yang paling menonjol dari semua penonton hukuman itu ialah segerombol perempuan kaya raya yang sangat senang menyaksikannya sampai detik terakhir. Sampai detik terakhir, Jacques, dan hukuman itu diperpanjang hingga malam. Damiens kehilangan dua kaki dan satu tangan, tapi masih hidup! Itu terjadi ... memangnya berapa usiamu?"

"Tiga puluh lima," jawab si pemugar jalan yang tampak berusia enam puluh tahun.

"Itu terjadi sewaktu kau berumur sekitar sepuluh tahun. Mungkin kau melihatnya sendiri."

"Cukup!" tandas Defarge tak sabar. "Jayalah Iblis! Lanjutkan ceritamu."

---

11 Pembunuh orang tua.

"Yah! Ada yang bilang begini, ada yang bilang begitu. Mereka tidak bicara tentang hal lain sampai-sampai air mancur pun ikut bergosip. Beberapa lama kemudian, hari Minggu malam, sewaktu semuanya sedang tidur, datanglah pasukan serdadu dari penjara, senapan mereka berdencing-dencing di bebatuan jalan. Para pekerja menggali dan memukul-mukulkan palu. Para serdadu tertawa dan bernyanyi-nyanyi. Paginya, tiang gantungan setinggi sepuluh meter sudah dibangun di air mancur, mengotori airnya."

Si pemugar jalan menerawang ke langit-langit loteng, seakan-akan menunjuk ke tiang gantungan yang dilihatnya di angkasa.

"Kami menghentikan semua pekerjaan dan berkumpul di sana, tidak ada yang menggiring sapi merumput, karena sapi-sapi berada di sana juga. Tengah hari, terdengar genderang ditabuh. Semalam, pasukan serdadu sudah pulang ke penjara, tapi sekarang si jangkung ada di tengah-tengah mereka. Badannya diikat seperti sebelumnya, mulutnya disumpal—diikat kuat-kuat dengan tali, sampai wajahnya kelihatan tertawa." Sebagai gambaran, si pemugar jalan menarik sudut bibirnya ke arah telinga dengan kedua jempol tangan. "Ada pisau ditancapkan di pucuk tiang gantungan, mata dan ujungnya mencuat ke udara. Orang itu digantung sepuluh meter di atas sana—dan dibiarkan menggantung, mengotori air mancur."

Mereka bertukar pandang sementara si pemugar jalan menggunakan topi birunya untuk menyeka wajahnya yang mulai berkeringat saat dia mengenang peristiwa itu.

"Ini mengerikan, Tuan-Tuan. Bagaimana ibu-ibu dan anak-anak bisa mengambil air? Siapa yang bisa bergosip santai di sana, di bawah bayangan mayat orang itu? Di bawah mayat, Tuan-Tuan! Saat saya pergi dari desa, Senin sore sewaktu matahari tenggelam, dan saya menoleh ke desa, bayang-bayang orang itu jatuh ke gereja, rumah penggilingan,

penjara—bayangannya menutupi seluruh dunia, Tuan-Tuan, sampai ke ujung langit!"

Lelaki berwajah tamak menggigit salah satu jemarinya sembari menatap ketiga kawannya, dan jarinya gemetar oleh rasa lapar dalam dirinya.

"Sampai di situ ceritanya, Tuan-Tuan. Saya pergi pada senja hari (sesuai perintah) dan berjalan semalaman hingga tengah hari berikutnya, sampai saya bertemu dengan (sesuai perintah) kawan kita yang satu ini. Saya melanjutkan perjalanan bersama dia, kadang berkuda, kadang berjalan, seharian kemarin dan semalaman tadi. Akhirnya saya ada di sini!"

Sesudah terdiam murung, Jacques Satu berkata, "Bagus! Kau sudah menuruti perintah dan bercerita dengan jujur. Maukah kau menunggu kami sebentar di luar kamar?"

"Dengan senang hati," jawab si pemugar jalan. Defarge mengantarnya ke mulut tangga, membiarkannya duduk, lalu kembali ke ruangan.

Ketiga Jacques telah berdiri berdampingan sewaktu Defarge masuk.

"Bagaimana menurutmu, Jacques?" tanya Jacques Satu. "Dimasukkan ke daftar?"

"Dimasukkan ke daftar dan dihabisi," jawab Defarge.

"Bagus sekali!" lelaki berwajah lapar berkuak.

"Istana dan seluruh keluarganya?" tanya si Satu.

"Istana dan seluruh keluarganya," jawab Defarge, "harus dibasmi."

Jacques berwajah lapar berkuak girang mengulang kata-katanya, "Bagus sekali!" lalu mengigit jarinya yang lain.

"Apakah kau yakin," tanya Jacques Dua pada Defarge, "cara kita menyimpan daftar nama takkan menyulitkan kita? Memang, daftar itu aman karena tidak ada yang mengerti sandinya selain kita. Tapi apa kita akan tetap bisa mengartikannya? Atau, kalau boleh bertanya, apakah *istrimu* bisa?"

"Jacques," kata Defarge, menegakkan badan. "Seandainya istriku menyimpan daftar itu dalam ingatannya saja, dia tidak akan lupa satu kata pun—satu suku kata pun. Dia merajut daftar itu dengan pola dan simbolnya sendiri. Daftar itu seterang siang baginya. Percayalah pada Madame Defarge. Lebih mudah bagi seorang pengecut terlemah di dunia ini untuk bunuh diri ketimbang menghapus sehuruf pun nama dan kejahatannya dari daftar Madame Defarge."

Mereka bergumam percaya dan setuju, lalu lelaki berwajah lapar bertanya, "Apa orang kampung itu langsung dipulangkan? Kurahap begitu. Dia sangat lugu, bukankah itu agak berbahaya?"

"Dia tak tahu apa-apa," jawab Defarge. "Setidaknya, takkan melakukan apa pun yang bisa membuatnya dihukum gantung sepuluh meter. Serahkan padaku, biarkan dia bersamaku, akan kuurus dan kupulangkan dia. Dia ingin melihat kehidupan kalangan atas—Raja, Ratu, dan para bangsawan Istana. Biarlah dia melihat mereka Minggu ini."

"Ha?" seru lelaki berwajah lapar, terbelalak. "Apa itu pertanda baik, ingin melihat Raja dan bangsawan?"

"Jacques," ujar Defarge, "berilah susu pada seekor kucing kalau kau ingin dia haus akan susu. Perkenalkan seekor anjing pada mangsanya kalau kau ingin dia memburunya suatu saat nanti."

Mereka tak saling bicara lagi. Mereka menyuruh si pemugar jalan, yang terlelap di tangga, untuk beristirahat di ranjang jerami. Dia menurut dan segera tertidur.

Masih banyak tempat di Paris yang lebih kumuh dan sesuai untuk orang desa tak terdidik seperti si pemugar jalan, daripada kedai anggur Defarge. Hidupnya di sana terasa baru dan menyenangkan. Hanya saja, dia selalu dihantui rasa ngeri yang aneh terhadap Madame Defarge. Sang nyonya kedai duduk seharian di belakang meja layan, sama sekali tak menghiraukan dia, dan berpura-pura tak peduli bahwa keberadaan lelaki itu berkaitan dengan suatu rencana rahasia. Kaki si pemugar

jalan gemetaran dalam sepatu kayunya setiap kali melihat Madame Defarge, sebab dia berpikir alangkah mustahil menebak apa kepura-puraan perempuan itu berikutnya. Dan dia yakin, apabila Madame Defarge ingin berpura-pura menyaksikannya membunuh dan menguliti seseorang, perempuan itu akan terus berpura-pura hingga si pemugar jalan selesai dihukum mati.

Oleh karenanya, pada hari Minggu, si pemugar jalan tidak senang (meski dia mengaku sebaliknya) ketika tahu bahwa sang nyonya akan menemani suaminya dan dirinya ke Istana Versailles. Terlebih lagi, si pemugar jalan merasa risi melihat Madame Defarge terus merajut dalam kendaraan umum di sepanjang perjalanan. Dia lebih risi lagi melihat perempuan itu tetap merajut di tengah kerumunan rakyat yang menanti di depan Versailles, ingin menyaksikan kedatangan kereta Raja dan Ratu.

"Anda rajin sekali, Nyonya," ujar seorang pria di sampingnya.

"Ya," jawab Madame Defarge. "Masih banyak yang harus saya kerjakan."

"Apa yang Anda buat, Nyonya?"

"Banyak."

"Misalnya?"

"Misalnya," jawab Madame Defarge tenang, "kain kafan."

Pria itu segera beringsut menjauh, dan si pemugar jalan mengipas-ngipas diri dengan topi birunya, sesak napas mendengar jawaban Madame Defarge. Seandainya dia memerlukan Raja dan Ratu untuk memulihkannya, dia beruntung, sebab tak lama kemudian, kereta kencana datang membawa sang Raja berwajah lebar dan sang Ratu berwajah cantik, yang didampingi rombongan bangsawan pengiring mereka, sejumlah pria gagah dan wanita yang tertawa-tawa riang. Si pemugar jalan lupa daratan tatkala menyaksikan rombongan pria dan wanita ningrat itu dalam gelimang permata, sutra, bedak, kemuliaan, keanggunan

yang angkuh, serta ketampanan yang pongah, sampai-sampai lelaki desa itu pun bersorak, hiduplah Raja, hiduplah Ratu, hiduplah semua orang dan segalanya! Seolah-olah dia tidak pernah mengenal para Jacques yang ada di mana-mana. Kemudian, dia menikmati keindahan taman-taman, pelataran, serambi, air mancur, dan bukit-bukit hijau di lingkungan istana. Setelahnya, dia menyaksikan lagi Raja dan Ratu beserta rombongan bangsawan lelaki dan perempuan, dan kembali bersorak-sorai sampai meneteskan air mata haru. Banyak pula orang-orang yang memekik sambil menangis terharu di sekelilingnya saat semua itu berlangsung, kira-kira tiga jam lamanya. Dan selama tiga jam itu pula, Defarge mencengkeram kerah baju si pemugar jalan, bagaikan ingin mencegah lelaki itu menerkam sosok-sosok pujaannya dan mencabik-cabik mereka.

"Bagus!" ujar Defarge, ditepuknya punggung si pemugar jalan dengan sikap kebapakan sehabis acara. "Kau anak yang baik!"

Si pemugar jalan kini tersadar lagi, dan dia khawatir tingkah polahnya barusan adalah suatu kesalahan. Untungnya, itu tidak benar.

"Kami perlu orang sepertimu," bisik Defarge padanya. "Kau membuat bangsawan-bangsawan tolol itu percaya kejayaan mereka akan berlangsung selamanya. Lalu mereka akan lebih sewenang-wenang, sehingga kejayaan mereka lebih cepat berakhir."

"Wah!" sahut si pemugar jalan sambil berpikir. "Itu benar."

"Bangsawan tolol tidak tahu apa-apa. Memang, mereka membencimu, mereka lebih senang menghabisi nyawamu dan nyawa seratus rakyat daripada membunuh kuda atau anjing peliharaan mereka. Tapi mereka hanya tahu apa yang kita perlihatkan pada mereka. Biarkan mereka tertipu lebih lama lagi, tidak ada ruginya."

Madame Defarge menatap angkuh pada tamunya dan mengangguk setuju.

"Dan kau," kata perempuan itu, "kau pasti mau berteriak dan menangis selama itu bisa menciptakan tontonan dan keributan. Benar, bukan?"

"Benar, Nyonya, saya pikir begitu. Untuk saat ini."

"Kalau ada setumpuk boneka di hadapanmu, dan kau boleh merusak dan mencabik-cabiknya sesukamu, kau pasti memilih boneka termewah yang paling mencolok mata. Benar bukan?"

"Benar sekali, Nyonya."

"Dan kalau ada sekawanan burung yang tak bisa terbang di hadapanmu, dan kau boleh mencabuti bulu-bulu mereka sesukamu, kau akan memilih burung dengan bulu terindah, bukan?"

"Benar, Nyonya."

"Hari ini, kau sudah melihat boneka dan burung-burung," kata Madame Defarge, tangannya menunjuk ke tempat Raja dan Ratu terlihat beberapa saat yang lalu. "Sekarang, pulanglah!"[]

# Bab 16
# Masih Merajut

Madame dan Monsieur Defarge kembali ke Saint-Antoine dengan hati senang. Sementara itu, lelaki bertopi biru melangkah perlahan dalam kegelapan malam, di tepi jalanan panjang yang berdebu, pulang ke perdesaan tempat istana milik mendiang sang Marquis menyimak bisik-bisik pepohonan. Wajah-wajah batu di istana itu kini tenang menikmati suara pohon-pohon dan air mancur. Segelintir warga desa terkadang berkeliaran di pekarangan batu dan tangga serambi, hendak mencari tetumbuhan untuk dimakan atau cabang-cabang patah untuk dijadikan kayu bakar; dan dalam khayalan yang timbul akibat rasa lapar, mereka melihat wajah-wajah batu di istana itu telah berubah. Sebuah rumor baru tersiar di desa, meski hanya desas-desus yang lemah, selemah warganya. Konon, saat pisau tertancap di dada sang Marquis, wajah-wajah batu mengubah raut angkuh mereka menjadi raut murka yang kesakitan. Konon juga, ketika pembunuh sang Marquis digantung sepuluh meter di atas air mancur, wajah-wajah itu berubah bengis, seolah-olah dendam mereka telah terbalaskan, dan hingga kini, raut bengis mereka tak berubah lagi. Dua lesung muncul di hidung seraut wajah batu di atas jendela besar kamar sang Marquis.

Lesung itu tak pernah ada sebelumnya, tapi kini semua orang dapat melihatnya. Terkadang, dua atau tiga petani miskin mendekat untuk mengamati wajah batu yang mirip sang Marquis. Telunjuk kurus mereka hanya berani menuding wajah itu sekejap saja, dan mereka pun berlarian kembali ke semak-semak, bagai sekawanan kelinci. Namun di tanah itu, bahkan hidup seekor kelinci lebih menyenangkan ketimbang hidup para petani.

Istana sang Marquis dan gubuk petani, wajah batu dan mayat yang menggelantung, sinar merah di lantai batu, air jernih di sumur desa—ribuan hektar tanah—seluruh provinsi di Prancis—bahkan negeri Prancis dan segala sesuatu di kolong langit, semua hanyalah seutas rambut tipis di belantara waktu. Seluruh keagungan dan kehinaan dunia berlangsung sekerlip cahaya bintang belaka. Dan sebagaimana pengetahuan manusia dapat memecah cahaya dan mempelajari warna-warna yang menyusunnya, orang-orang tertentu memiliki ketajaman untuk membaca pikiran, sikap, serta kebiasaan baik dan buruk setiap insan di bumi ini.

Malam itu, dalam perjalanan pulang, suami istri Defarge duduk di kereta angkutan umum yang membawa mereka perlahan-lahan ke gerbang Paris. Seperti biasa, mereka dihentikan di pos jaga, dan seperti biasa pula, serdadu-serdadu pembawa lentera mendekat untuk memeriksa dan menanyai. Monsieur Defarge turun sebab dia mengenal beberapa serdadu jaga dan salah seorang polisi. Polisi itu kawan akrabnya, mereka saling menyapa dengan pelukan.

Suami istri Defarge pulang ke pelukan Saint-Antoine yang kelam. Mereka turun di pinggiran kawasan itu, melangkah di tengah serakan lumpur dan sampah di jalan-jalannya. Saat itulah Madame Defarge berkata pada suaminya, "Ceritakan, Suamiku. Apa yang dikatakan Jacques si polisi?"

"Semua yang diketahuinya, tapi tidak banyak. Ada mata-mata baru yang diutus ke kawasan kita. Mungkin masih banyak mata-mata lainnya, tapi Jacques tahu satu orang."

"Oh, baiklah!" kata Madame Defarge, menjungkitkan alis dengan wajah dingin. "Orang itu harus kita masukkan dalam daftar. Siapa namanya?"

"Dia orang Inggris."

"Itu lebih baik lagi. Namanya?"

"Barsad." Defarge mengucapkannya dengan aksen Prancis. Tapi dia melafalkannya dengan benar supaya nama itu tidak salah tercatat.

"Barsad," tukas istrinya. "Bagus. Nama kecilnya?"

"John."

"John Barsad," ulang Madame Defarge setelah bergumam satu kali. "Bagus. Ada yang tahu bagaimana rupanya?"

"Umurnya sekira empat puluh tahun, tingginya kira-kira 175 sentimeter, rambutnya hitam, kulitnya kecokelatan. Dia lumayan tampan, matanya hitam, wajahnya tirus, panjang, dan pucat. Hidungnya melengkung dan bengkok ke kiri, oleh karena itu tampangnya terlihat jahat."

"Ya ampun, sejelas lukisan!" ujar Madame Defarge sambil tertawa. "Besok, dia akan kumasukkan ke daftar."

Mereka tiba di kedai anggur yang tutup (karena sudah tengah malam), dan Madame Defarge segera duduk di belakang meja layan, menghitung uang receh yang didapat selagi mereka pergi, melihat persediaan anggur, memeriksa catatan keuangan, membubuhkan catatannya sendiri, menanyai pelayan kedai secara saksama, dan akhirnya menyuruh pelayan itu tidur. Lalu Madame Defarge menumpahkan isi mangkuk koin untuk kali kedua dan mulai mengikatnya dalam saputangan, membuat simpul berjajar agar koin itu aman disimpan pada malam hari. Sementara itu, Defarge mondar-mandir sambil mengisap pipa tembakau, mengagumi tingkah laku istrinya, tetapi tidak turut campur. Begitu pula dalam ke-

hidupannya, dia tak pernah mencampuri urusan dagang dan rumah-tangganya.

Malam itu hawa terasa panas. Kedai berbau busuk karena tertutup rapat dan berada di tengah lingkungan yang sangat kotor. Penciuman Monsieur Defarge tidaklah peka, tetapi persediaan anggurnya menebar aroma menyengat yang lebih kental ketimbang rasanya, demikian juga persediaan rum, brendi, dan *anisette*. Dia mendengus-denguskan aroma itu sambil meletakkan pipa tembakau yang selesai diisapnya.

"Kau lelah," ujar Madame Defarge, melirik suaminya sambil mengikat saputangan berisi koin. "Ini, toh, bau biasa."

"Aku memang agak lelah," suaminya mengaku.

"Kau juga agak murung," kata istrinya. Mata jelinya tidak hanya terpaku pada uang, tapi juga keadaan suaminya. "Ah, dasar lelaki!"

"Tapi, Sayangku!" Defarge memulai.

"Tapi, Sayangku!" tukas istrinya, mengangguk tegas. "Kau murung malam ini, Sayang!"

"Yah, begitulah," kata Defarge, seolah-olah ada beban yang telah terlepas dari dadanya. "Semua berjalan *sangat* lamban."

"Semua berjalan sangat lamban," istrinya mengulangi. "Kata siapa semua akan berjalan cepat? Pembalasan memerlukan waktu yang sangat lama. Memang begitulah adanya."

"Petir bisa menyambar orang dengan cepat," kata Defarge.

Istrinya bertanya dengan tenang, "Berapa lama badai tercipta sampai petir menyambar? Jawab."

Defarge tengadah, merenungkan kata-kata istrinya.

"Memang," kata istrinya, "gempa bumi bisa meruntuhkan seluruh kota dengan cepat! Tapi jawablah, berapa waktu yang diperlukan sampai gempa bumi itu terjadi?" kata istrinya.

"Sangat lama, kurasa," jawab Defarge.

"Tapi saat mereka siap, mereka terjadi dan menghancurkan semua yang ada. Sebelum itu terjadi, mereka selalu bersiap-siap meski tak terlihat atau terdengar. Ingatlah itu, supaya hatimu tenang."

Madame Defarge mengikat simpul dengan mata nanar, seolah-olah sedang mencekik musuhnya.

"Dengar aku," tandasnya sambil mengangkat satu tangan, "meski kita harus menunggu lama, pembalasan pasti akan datang. Dia pantang mundur, pantang berhenti, dan selalu maju. Lihat ke sekitarmu, renungkan kehidupan semua orang yang kita kenal, bayangkan wajah mereka, bayangkan kemarahan dan ketidakpuasan yang setiap jam semakin meradang dalam diri para Jacques. Apakah mereka akan diam selamanya? Huh! Kau konyol."

"Istriku yang pemberani," balas Defarge, berdiri di hadapan istrinya dengan kepala sedikit tertunduk dan tangan bersilang di belakang, bagai murid yang patuh pada gurunya, "aku tidak meragukan itu. Tapi semuanya berjalan lambat sekali. Mungkin saja ... kau pasti mengerti, Istriku bahwa mungkin saja perubahan zaman tidak akan terjadi semasa kita hidup."

"Ya! Lantas?" tanya Madame Defarge, mengikat satu simpul lagi, seolah-olah mencekik musuhnya yang lain.

"Yah!" ujar Defarge sambil mengangkat bahu, separuh mengeluh dan separuh menyesal. "Artinya, kita tidak bisa menyaksikan kemenangan."

"Tapi kita akan membantu terwujudnya kemenangan," sanggah istrinya, kembali mengangkat tangan dengan tegas. "Semua yang kita lakukan tidak akan sia-sia. Aku percaya dengan sepenuh jiwaku, kita akan menyaksikan kemenangan. Tapi kalaupun tidak, bahkan jika sudah pasti tidak, beri aku leher bangsawan dan tiran, maka akan ku—"

Rahang perempuan itu mengeras, dan dia mengikat simpul dengan beringas.

"Sudah, sudah!" Defarge berseru, wajahnya sedikit memerah sebab dia merasa telah dituduh sebagai pengecut. "Sayangku, aku pun takkan berhenti untuk alasan apa pun."

"Ya! Tapi, kekuranganmu ialah, kau hanya bersemangat saat mangsa dan peluang tampak di depan matamu. Kau harus bisa bersemangat tanpa itu. Bila saatnya datang, lepaskan harimau dan iblis dalam dirimu. Tapi sebelum waktunya, rantai dan sembunyikan mereka dalam keadaan siap menerkam."

Madame Defarge mengakhiri wejangannya dengan membanting bungkusan koinnya keras-keras ke meja layan. Lalu dia menggamit buntelan yang berat itu dengan tenang, dan berkata bahwa sudah waktunya mereka tidur.

Tengah hari berikutnya, perempuan luar biasa itu berada di kedai anggurnya seperti biasa, duduk merajut dengan tekun. Setangkai mawar tergolek di sisinya, dan sesekali dia melirik bunga itu meski wajahnya terlihat tak acuh. Hanya ada sedikit pengunjung, baik yang minum maupun tidak, sedang berdiri, duduk, dan menyebar di sana-sini. Cuaca sangat panas. Sekawanan lalat yang penasaran tengah merubung gelas-gelas lengket di dekat Madame Defarge, dan mati di dasarnya. Lalat-lalat lain tak terpengaruh oleh kematian itu, mereka menatap bangkai sesamanya dengan tenang (berlagak layaknya gajah atau hewan lain yang sama sekali berbeda) hingga mereka sendiri mengalami nasib serupa. Lihatlah, betapa gegabahnya lalat-lalat! Barangkali sama gegabahnya dengan para bangsawan Istana pada musim panas yang gerah itu.

Seseorang muncul di ambang pintu, menjatuhkan bayang-bayangnya yang asing ke Madame Defarge. Perempuan itu menaruh rajutannya dan menyematkan mawar di topinya, lalu ditatapnya sosok itu.

Anehnya, begitu Madame Defarge menyematkan mawar, para pelanggan kedai berhenti bicara, dan satu demi satu mereka pergi.

"Selamat siang, Nyonya," sapa si pengunjung baru.

"Selamat siang, Tuan."

Perempuan itu berbicara keras-keras, tapi berkata dalam hatinya sambil merajut kembali, "Ha! Umur sekitar empat puluh tahun, tinggi kira-kira 175 sentimeter, rambut hitam, lumayan tampan, kulit cokelat, mata hitam, wajah tirus, panjang, dan pucat, hidung melengkung yang bengkok ke kiri sehingga tampangnya terlihat jahat! Selamat siang, semuanya!"

"Berkenankah Anda memberi saya segelas kecil *cognac* dan sedikit air minum segar, Nyonya?"

Sang nyonya melayani pesanannya dengan sopan.

"*Cognac* ini luar biasa, Nyonya!"

Ini kali pertama *cognac* Madame Defarge dipuji, padahal sang nyonya tahu betul asal-usul dan mutunya. Namun, dia berkata bahwa *cognac* itu merasa tersanjung, dan kembali melanjutkan rajutannya. Lelaki asing itu mengamati jemari Madame Defarge selama beberapa saat, kemudian memperhatikan suasana kedai anggur sepintas lalu.

"Anda mahir merajut, Nyonya."

"Saya sudah terbiasa."

"Pola yang indah!"

"Benarkah?" kata Madame Defarge, tersenyum menatap lelaki itu.

"Sungguh. Boleh saya bertanya untuk apa rajutan ini?"

"Hanya pengisi waktu luang," jawabnya, masih tersenyum menatap lelaki itu, sementara jemarinya bergerak dengan tangkas.

"Bukan untuk dipakai?"

"Bergantung. Mungkin suatu saat nanti diperlukan. Dan kalau memang diperlukan," jawab perempuan itu, menghela napas dan mengangguk-angguk genit, "saya pasti memakainya!"

Sungguh mengherankan bahwa warga Saint-Antoine sepertinya membenci mawar di topi Madame Defarge. Dua pria masuk ke kedai dalam waktu berlainan, tetapi saat hendak memesan minuman, begitu

melihat mawar itu, mereka gelagapan, berpura-pura mencari kawan yang tak ada di sana, lalu pergi. Para pelanggan yang tadinya duduk sewaktu pengunjung asing itu masuk, kini telah raib. Semuanya pergi. Sang mata-mata asing mencermati keadaan sekitarnya, tapi gerak-gerik mereka luput dari pengamatannya. Mereka semua tak ubahnya orang melarat tanpa tujuan, dan pergi tanpa meninggalkan kejanggalan ataupun memancing kecurigaan.

"*John*," ucap Madame Defarge dalam hati, seraya merajut nama itu dan menatap sang mata-mata. "Tunggulah, aku akan selesai merajut *Barsad* sebelum kau pergi."

"Anda punya suami, Nyonya?"

"Ya."

"Anak?"

"Kami tak punya anak."

"Kedai ini sepi, ya?"

"Sepi sekali. Orang-orang sangat miskin."

"Ah, orang-orang malang yang sengsara! Memang, mereka sangat tertindas—seperti kata Anda."

"Itu kata-kata *Anda*," ralat Madame Defarge. Jemarinya yang cekatan merajut pola tambahan pada nama lelaki itu, membubuhkan tanda petaka baginya.

"Maaf. Benar, itu kata-kata saya sendiri. Tapi itulah yang Anda pikirkan, bukan?"

"*Saya*? Berpikir?" balas Madame Defarge, suaranya meninggi. "Saya dan suami bersusah payah agar kedai anggur ini tetap buka. Tidak ada waktu untuk berpikir. Satu-satunya yang kami pikirkan hanyalah bertahan hidup. Itulah yang *kami* pikirkan, dan itu pun sudah menyita perhatian kami siang dan malam. Mana mungkin kami sempat memikirkan orang lain?"

Sang mata-mata, yang berada di situ untuk mengais keterangan sekecil apa pun, memendam keheranannya dalam hati supaya tidak

terpancar di wajah jahatnya. Dia berdiri dengan santai, tak ubahnya orang yang sekadar ingin bertukar gosip, seraya menumpukan siku di meja layan Madame Defarge dan sesekali menyesap *cognac*.

"Hukuman mati untuk Gaspard sangat mengerikan, Nyonya! Ah, Gaspard yang malang!" Lelaki itu mendesah iba.

"Yang benar saja!" tanggap perempuan itu, ringan dan tenang. "Kalau orang memakai pisau untuk membunuh, maka dia harus membayar kejahatannya. Gaspard sudah tahu harga yang harus dibayarnya, dan dia sudah melunasinya."

"Saya yakin," sang mata-mata berbisik seolah-olah ingin berbagi rahasia, segenap otot di wajahnya memasang simpati palsu, "saya yakin banyak warga sini yang terenyuh dan marah oleh kematian Gaspard, bukankah begitu, Nyonya?"

"Masa iya?" tanya perempuan itu lugu.

"Iya, kan?"

"Nah, ini suami saya!" kata Madame Defarge.

Saat Monsieur Defarge melangkah ke kedai anggur, sang mata-mata menyapanya dengan menyentuh topi dan tersenyum akrab, "Selamat siang, Jacques!" Defarge terdiam dan menatapnya.

"Selamat siang, Jacques!" tukas sang mata-mata. Kepercayaan diri dan senyumnya memudar oleh tatapan Defarge.

"Anda keliru, Tuan," jawab Defarge. "Mungkin Anda salah orang. Itu bukan nama saya. Saya Ernest Defarge."

"Tak mengapa," ujar sang mata-mata dengan ceria, sekaligus resah. "Saya tetap ingin menyapa. Selamat siang!"

"Selamat siang!" jawab Defarge dingin.

"Senang sekali saya dapat mengobrol dengan Nyonya sebelum Anda datang. Saya berkata kepada Nyonya, saya dengar banyak warga Saint-Antoine merasa terenyuh dan marah—dan itu tidaklah aneh—oleh kemalangan yang menimpa Gaspard."

"Tidak ada yang bilang begitu pada saya," kata Defarge, menggelengkan kepala. "Saya tak tahu soal itu."

Kemudian, Defarge beranjak ke belakang meja layan dan berdiri memegangi sandaran kursi istrinya. Ditatapnya lelaki di hadapan mereka, lelaki yang dengan senang hati akan mereka tembak sampai mati.

Sang mata-mata tidak mengubah sikapnya yang tak acuh, sebab dia telah terbiasa dengan pekerjaannya. Dia mengosongkan gelas kecilnya, menyeruput air, dan meminta segelas *cognac* lagi. Madame Defarge menuang *cognac* dan kembali merajut sambil bersenandung pelan.

"Sepertinya Anda sangat mengenal daerah ini. Maksud saya, Anda tahu lebih banyak ketimbang saya," kata Defarge.

"Sama sekali tidak, tapi saya ingin tahu lebih banyak. Saya tertarik sekali dengan penduduknya yang melarat."

"Oh!" gumam Defarge.

"Pembicaraan ini membuat saya teringat, Monsieur Defarge," lanjut sang mata-mata, "bahwa saya mengetahui satu hal menarik tentang Anda."

"Benarkah?" tanggap Defarge, tak tertarik.

"Benar. Saat Dokter Manette dibebaskan, saya tahu Andalah yang menampungnya karena Anda mantan pelayannya. Dia diserahkan kepada Anda. Benar seperti itu kejadiannya, bukan?"

"Memang benar," kata Defarge. Istrinya, sembari terus merajut dan bersenandung, memberikan isyarat lewat senggolan siku, supaya Defarge menjawab dengan baik, tapi ringkas.

"Kepada Andalah putrinya datang," kata sang mata-mata. "Dan dari tangan Andalah dia membawa ayahnya ke Inggris, ditemani laki-laki necis berbaju cokelat itu—ah, siapa namanya? Yang memakai wig kecil ... Lorry! Lorry dari Bank Tellson and Company."

"Itu benar," ulang Defarge.

"Hebat juga ingatan saya!" kata sang mata-mata. "Di Inggris, saya mengenal Dokter Manette dan putrinya."

"Oh, ya?" kata Defarge.

"Bukankah Anda masih sering mendengar kabar mereka?" tanya sang mata-mata.

"Tidak."

"Sebenarnya," sela Madame Defarge sambil mengangkat tatapan, menghentikan rajutan dan senandungnya, "kami tak pernah mendengar kabar mereka. Kami mendapat berita bahwa mereka tiba di Inggris dengan selamat, lalu satu atau dua pucuk surat. Tapi sesudahnya, kami menjalani kehidupan masing-masing, tidak saling bertukar kabar."

"Baiklah, Nyonya," tanggap sang mata-mata. "Putri sang Dokter akan menikah."

"Akan?" ulang Madame Defarge. "Dia perempuan yang lumayan cantik, seharusnya dia sudah menikah sejak dulu. Kalian orang Inggris sepertinya memang dingin."

"Oh! Anda tahu saya orang Inggris?"

"Anda berlogat Inggris," balas sang Nyonya. "Saya rasa logat bicara seseorang mencerminkan asal-usulnya."

Sang mata-mata tidak menganggap hal itu sebagai pujian, tapi dia berusaha menanggapi sebaik mungkin, yaitu dengan tertawa santai. Setelah menghabiskan *cognac*, dia menambahkan, "Ya, Miss Manette akan menikah. Bukan dengan orang Inggris, melainkan dengan orang kelahiran Prancis, sama seperti dirinya. Dan omong-omong soal Gaspard (ah, Gaspard yang malang! Alangkah biadabnya mereka!), sungguh mengherankan Miss Manette akan menikah dengan keponakan Marquis yang menyebabkan Gaspard digantung tinggi-tinggi. Dengan kata lain, calon suaminya ialah Marquis yang sekarang. Tapi dia tinggal di Inggris

diam-diam, dan di sana, dia bukan Marquis; namanya Mr. Charles Darnay. D'Aulnais[12] ialah nama gadis ibunya."

Madame Defarge terus merajut, tetapi berita itu sepertinya sangat berpengaruh bagi suaminya. Di belakang meja layan itu, dia menyulut korek api dan membakar pipa tembakaunya, berusaha keras agar tidak gelisah, tetapi tangannya gemetaran. Sang mata-mata tentu saja takkan jadi mata-mata apabila keresahan Defarge tidak tertangkap oleh penglihatannya, atau tercatat dalam ingatannya.

Setelah menjaring sedikitnya sebuah pertanda, meski entah berapa nilainya, Mr. Barsad membayar minumannya dan pergi. Lagi pula, tidak ada pengunjung lain yang bisa dikorek keterangannya di kedai itu. Sebelum pergi, dia menyempatkan diri berbasa-basi dengan santun, bahwa dia sangat ingin bertemu lagi dengan Monsieur dan Madame Defarge. Beberapa menit setelah lelaki itu beranjak ke jalanan Saint-Antoine, suami istri Defarge bergeming di tempat mereka, berjaga kalau-kalau lelaki itu kembali ke kedai.

"Apa benar yang dikatakannya tentang Mademoiselle Manette?" tanya Defarge pelan, menatap istrinya seraya mengisap tembakau, sementara tangannya masih memegang sandaran kursi.

"Karena dia yang bercerita," tanggap sang istri seraya menjungkitkan alisnya sekejap, "kemungkinan besar kabar itu bohong. Tapi bisa saja benar."

"Kalau ternyata benar ..." Defarge menghentikan bicaranya.

"Kalau ternyata benar?" tukas istrinya.

"Dan kalau revolusi terjadi pada masa hidup kita ... aku berdoa untuk gadis itu, supaya Takdir menjauhkan suaminya dari Prancis."

"Takdir akan membawa suaminya ke tempat semestinya," kata Madame Defarge, tenang seperti biasanya, "dan menuntun dia ke ajal yang sudah seharusnya. Itulah yang kutahu,"

12 'D'Aulnais' dalam pelafalan Prancis, memiliki bunyi yang mirip dengan 'Darnay' dalam pelafalan Inggris.

"Tapi tidakkah ini sangat aneh ... apalagi sekarang," Defarge seolah-olah memohon pada istrinya untuk mengakui, "setelah kita bersimpati pada gadis itu dan ayahnya, nama suaminya malah harus dirajut ke dalam daftarmu, di sebelah nama anjing neraka yang barusan pergi!"

"Akan ada banyak hal yang lebih aneh saat masa jaya kita tiba nanti," jawab istrinya. "Sudah pasti nama mereka berdua kurajut di sini, dan itu akibat perbuatan mereka sendiri. Sudahlah."

Sambil berbicara, Madame Defarge menggulung rajutannya dan mencabut mawar dari topi di kepalanya. Mungkin, secara naluriah, warga Saint-Antoine tahu mawar yang mengerikan itu telah dilepaskan, atau barangkali selama ini mereka menunggu hingga mawar itu menghilang. Apa pun alasannya, tak lama berselang, warga berani berkunjung lagi, dan kedai anggur itu kembali ramai seperti sediakala.

Malam hari musim panas seperti ini, warga Saint-Antoine keluar dari rumah masing-masing, duduk di undakan pintu dan ambang jendela, atau berkumpul di kelokan jalan dan pojok pelataran yang kotor, untuk mencari udara segar. Dengan rajutan di tangan, Madame Defarge sering bertandang dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kerumunan ke kerumunan lain, layaknya seorang misionaris—ada banyak orang seperti Madame Defarge, dan dia jenis manusia yang sebaiknya tidak berkembang biak di bumi ini. Semua wanita di Saint-Antoine merajut. Rajutan mereka tidaklah berharga, tapi tangan yang senantiasa sibuk dapat melipur mulut yang lapar dan haus. Tangan mereka bergerak menggantikan rahang dan saluran cerna, sebab jika jemari-jemari kurus itu diam saja, perut mereka akan merasakan perihnya lapar.

Namun selama jemari bergerak, mata dan pikiran pun bergerak. Dan ketika Madame Defarge berpindah dari kerumunan ke kerumunan lain, semakin gesit dan tangguh pula jemari, mata, serta pikiran wanita-wanita yang diajaknya bicara dan kemudian ditinggalkannya.

Monsieur Defarge mengisap pipa tembakau di ambang pintu kedainya sambil terkagum-kagum mengamati sang istri. "Perempuan hebat," ucapnya, "Perempuan kuat, perempuan luar biasa, menyeramkan tapi luar biasa!"

Malam melingkupi kota, dan lonceng-lonceng gereja berdentang di kejauhan, mengalahkan genderang tentara yang berderam di pelataran Istana, sementara para wanita Saint-Antoine duduk merajut dan terus merajut. Kegelapan menyelubungi mereka. Ada kegelapan lain yang niscaya datang pada kemudian hari, saat lonceng-lonceng gereja yang berdentang riang di seluruh Prancis akan dilebur dan dijadikan meriam yang menggelegar; saat genderang tentara ditabuh untuk meredam jerit pekik rakyat kecil, yang kelak begitu lantang menyuarakan kedaulatan dan kemakmuran, kemerdekaan dan kehidupan. Sangat banyak peristiwa akan terjadi di sekeliling wanita-wanita yang merajut tanpa henti. Kelak, mereka sendiri akan berhimpun di sekeliling suatu mesin yang kini belum dirakit, dan di sana, mereka akan duduk merajut, dan terus merajut, sambil menghitung berapa kepala sudah terpenggal.[]

# Bab 17
# Malam Terakhir

Tak pernah ada senjakala yang lebih kemilau di ujung jalan sunyi di Soho, seperti senja ketika Dokter Manette dan putrinya duduk bersama di bawah pohon platanus. Rembulan tak pernah berpendar begitu lembutnya di atas London, seperti pada malam saat keduanya masih duduk di bawah pohon, dan cahayanya jatuh ke wajah mereka dari sela dedaunan.

Besok, Lucie akan menikah. Secara khusus, dia ingin melewatkan malam terakhirnya bersama sang ayah, dan hanya ada mereka berdua dalam naungan pohon platanus.

"Apakah Ayah bahagia?"

"Sangat bahagia, Nak."

Mereka tidak banyak bercakap-cakap, kendati mereka sudah lama duduk di sana. Dan walaupun malam masih terang, Lucie tidak menjahit atau membacakan buku untuk sang ayah seperti biasanya. Di bawah pohon itu, Lucie sering duduk di sisi Dokter Manette, menjahit atau membacakan buku, tetapi malam itu berbeda dari malam biasanya, dan tiada yang bisa membuatnya sedemikian istimewa.

"Aku bahagia malam ini, Ayah. Aku sangat berbahagia atas karunia cinta dari Tuhan—cintaku pada Charles, dan cinta Charles padaku. Tapi seandainya aku tak bisa lagi berbakti pada Ayah, atau pernikahanku memisahkan kita meski hanya beberapa ruas jalan saja, aku takkan bahagia dan akan menyalahkan diriku sendiri. Meskipun ...."

Meskipun demikian, suara perempuan itu menghilang.

Dalam cahaya bulan yang sedih, Lucie merangkul leher Dokter Manette dan menyandarkan wajahnya di dada sang ayah. Cahaya bulan senantiasa pilu, bagaikan cahaya matahari—dan pelita kehidupan manusia—saat keduanya lahir dan sirna.

"Ayahku tersayang, untuk kali terakhir, katakanlah padaku bahwa Ayah yakin kasih sayang kita takkan terhalang oleh cintaku pada suamiku dan tugasku sebagai istri. Aku sangat yakin akan hal itu, tapi apakah Ayah juga? Apakah Ayah yakin dengan sepenuh hati?"

Dokter Manette menjawab dengan keteguhan tulus dari hatinya, "Ayah sangat yakin, Sayang!" Lalu dia mengecup putrinya dan berkata, "Terlebih lagi, dengan adanya pernikahanmu, hari depanku jauh lebih cerah daripada sebelumnya, Lucie."

"Semoga itu benar, Ayah!"

"Percayalah, Putriku! Itu benar. Bayangkanlah betapa jelas alasannya. Kau masih muda dan sangat berbakti, kau tak memahami kegelisahan yang kurasakan saat aku takut bila hidupmu tersia-sia—"

Lucie menjamah bibir ayahnya, namun Dokter Manette menggenggam jemari putrinya, dan mengulangi kata-katanya, "aku takut hidupmu tersia-sia, Anakku, tersia-sia dan tersingkir dari jalan yang semestinya—karena diriku. Kau tak pernah mementingkan dirimu sendiri, sehingga sulit bagimu memahami betapa resahnya aku. Tanyakanlah pada dirimu sendiri, mungkinkah aku berbahagia apabila putriku tidak bahagia?"

"Ayah, seandainya aku tak pernah bertemu dengan Charles, aku bahagia hidup bersama Ayah."

Dokter Manette tersenyum mendengar pengakuan tak sengaja putrinya, Lucie kini berbahagia sebab dia telah bertemu dengan Charles. "Tapi kau bertemu dengannya, dan lelaki itu Charles. Jika bukan Charles, tentu kau akan bertemu dengan lelaki lain. Tapi jika kau tidak bertemu dengan lelaki lain, pasti akulah penyebabnya, itu berarti masa laluku yang kelam telah menyebar ke luar diriku dan membayang-bayangimu juga."

Semenjak persidangan Charles Darnay, itulah kali pertama Lucie mendengar sang ayah berbicara tentang penderitaan masa lalunya. Saat kata-kata itu merasuk ke telinga Lucie, dia dirundung perasaan yang asing, dan dia masih mengingat perasaan itu lama setelahnya.

"Lihatlah!" ujar sang Dokter dari Beauvais, sembari menunjuk ke arah rembulan. "Aku melihat bulan dari balik jendela penjara, namun sinarnya terasa perih bagiku, sebab aku membayangkan ia menerangi segalanya yang telah direnggut dariku, dan aku amat tersiksa sampai kubentur-benturkan kepalaku ke dinding penjara. Aku melihat bulan saat aku begitu lemah dan lelah, tak mampu berbuat apa-apa kecuali menghitung berapa garis melintang dan membujur yang bisa kugambar di permukaannya." Lelaki itu bergumam sendiri seraya menatap rembulan. "Masing-masing dua puluh garis, aku masih ingat, dan sangat sulit memuat garis yang kedua puluh."

Perasaan asing yang merundung Lucie bertambah kuat saat mendengar cerita ayahnya tentang masa itu. Namun, Dokter Manette tak bermaksud menakut-nakuti putrinya. Tampaknya dia hanya ingin membandingkan kebahagiaannya saat ini dengan kemalangan yang telah lalu.

"Saat melihat bulan, ribuan kali aku menerka-nerka seperti apakah anak yang kutinggalkan dalam kandungan istriku. Apakah dia hidup. Apakah dia lahir dengan selamat, ataukah mati karena kesedihan ibunya. Apakah dia bayi laki-laki yang kelak akan membalaskan dendam

ayahnya (di dalam penjara aku sempat merasakan dendam kesumat). Apakah putraku takkan pernah tahu kisah hidupku, atau bahkan menduga aku meninggalkannya karena keinginanku sendiri. Apakah dia bayi perempuan yang kelak akan menjadi wanita dewasa."

Lucie mengeratkan dekapannya, mengecup pipi dan tangan ayahnya.

"Dalam bayanganku, putriku sudah melupakanku—dia bahkan tak tahu apa pun tentang aku, dan tak pernah memikirkanku. Setiap tahun, aku selalu mengingat-ingat berapa usianya. Kubayangkan dia menikah dengan seorang lelaki yang tak tahu bagaimana nasibku. Aku terhapus dari ingatan orang-orang hidup, dan keturunanku tidak akan mengenal aku."

"Ayah! Meskipun Ayah berbicara tentang anak dalam khayalan, aku merasa seolah-olah akulah anak itu."

"Kau, Lucie? Justru karena penghiburan dan pemulihan yang kau bawa bagiku, kenanganku bangkit lagi saat ini, dan kita sekarang membicarakannya di bawah bulan, pada malam terakhir sebelum pernikahanmu.—Sampai di mana ceritaku tadi?"

"Putri Ayah tidak tahu apa-apa tentang Ayah, dan dia tidak peduli pada Ayah."

"Benar! Tapi pada malam purnama tertentu, aku merasakan kesedihan dan kesepian yang berbeda—hatiku diliputi kedamaian yang sendu, sebab perasaan itu lahir dari penderitaan. Dan aku membayangkan putriku datang ke selku, menuntunku keluar menuju kebebasan. Aku sering menatap wajahnya dalam cahaya bulan, sama seperti menatap wajahmu saat ini. Bedanya, aku tak pernah memeluknya; dia berdiri di antara pintu selku dan jendela sempit yang berkarat. Apa kau mengerti, dia bukan anak yang sebelumnya kubicarakan?"

"Jadi, sosok itu bukan dalam khayalan Ayah?"

"Bukan. Sama sekali lain. Dia berdiri di depan mataku yang kacau, tapi dia tak pernah bergerak. Hantu dalam penglihatanku adalah sosok lain anakku yang lebih nyata. Dia sangat mirip ibunya. Sosok dalam khayalanku juga seperti itu—mirip denganmu—tapi keduanya berbeda. Kau mengerti, Lucie? Kurasa tidak. Orang harus menjadi narapidana yang kesepian untuk bisa memahami perbedaan yang aneh itu."

Meski Dokter Manette bersikap tenang, Lucie tetap bergidik mendengar pemaparannya tentang derita masa lalu itu.

"Dalam kedamaian yang sendu, kubayangkan putriku datang di bawah cahaya purnama, menghampiriku dan membawaku keluar. Dia menunjukkan padaku rumah keluarganya, yang penuh dengan benda-benda kenangan akan ayahnya yang hilang. Lukisanku ada di kamarnya dan namaku terucap di setiap doanya. Hidupnya bahagia dan penuh manfaat, tapi kisah hidupku tetap menghantuinya."

"Akulah anak itu, Yah. Mungkin aku tidak sebaik dia, tapi aku menyayangi Ayah seperti dia."

"Dia menunjukkan anak-anaknya padaku," tutur Dokter Manette. "Cucu-cucuku tahu kisah kakek mereka, dan mereka diajari untuk mengasihani aku. Setiap kali mereka melintas di depan sebuah penjara, mereka berjalan jauh-jauh dari dindingnya, tengadah memandang jeruji jendela, lalu berbisik-bisik. Tapi sosok putriku tak bisa membebaskanku; dia selalu mengantarku kembali ke sel setelah menunjukkan bermacam-macam hal. Dalam selku, setelah hatiku tenteram oleh air mata, aku berlutut dan memberkatinya."

"Semoga akulah anak itu, Ayah. Oh, Ayahku tersayang, maukah Ayah memberkatiku dengan sungguh-sungguh seperti itu esok?"

"Lucie, aku mampu mengenang masa-masa pahit itu karena aku mencintaimu lebih dari apa pun, dan aku bersyukur pada Tuhan atas kebahagiaanku yang besar. Kebahagiaan dalam anganku tak bisa

menyamai kebahagiaan yang kurasakan di sisimu, dan kebahagiaan kita pada masa mendatang."

Sang ayah memeluk putrinya. Dengan khusyuk, dia meminta agar Tuhan senantiasa menjaga Lucie, dan bersyukur karena Dia telah menganugerahkan Lucie dalam hidupnya. Tak lama kemudian, mereka masuk ke rumah

Tidak seorang pun diundang ke pernikahan Lucie Manette, kecuali Mr. Lorry; tidak ada pengiring pengantin selain Miss Pross. Pernikahan itu tidak mengubah apa pun di kediaman Manette. Malah, Lucie dan Charles akan tinggal di apartemen atas, bekas kediaman penghuni yang tak pernah tampak batang hidungnya. Dan semua itu cukup bagi mereka.

Dokter Manette sangat ceria saat makan malam. Mereka makan bertiga, bersama Miss Pross. Dokter Manette menyayangkan ketidakhadiran Charles, bahkan memprotes persiapan pernikahan yang telah menyita waktu lelaki muda itu, lalu sang Dokter bersulang untuk calon menantunya tercinta.

Tibalah waktunya bagi Dokter Manette untuk mengucapkan selamat tidur pada Lucie, dan mereka berpisah. Namun pada pukul tiga dini hari yang hening, Lucie turun dan menyelinap ke kamar ayahnya, sebab dia merasa khawatir.

Akan tetapi semua baik-baik saja. Suasana begitu tenang, sang ayah tertidur lelap, rambut putihnya berkilauan di atas bantal, dan tangannya tenteram di atas selimut. Lucie meletakkan lilin yang tak digunakannya, jauh di sudut kamar yang gelap. Dia naik ke ranjang dan dikecupnya sang ayah; kemudian dia merunduk di atas tubuh lelaki itu dan mengamatinya.

Pahitnya derita telah menodai wajah tampan Dokter Manette, namun keteguhan niatnya telah menutupi derita itu, sehingga tak tampak lagi bahkan saat dia sedang terlelap. Tiada yang lebih menakjubkan dari

wajah Dokter Manette yang hening dan tegas, tatkala jiwanya bergumul dengan musuh tak kasat mata, malam itu, di antara seluruh insan yang tidur.

Perlahan, Lucie meletakkan tangan di dada ayahnya. Dipanjatkannya doa agar dia dapat berbakti kepada sang ayah dengan sepenuh cinta, serta membayar segala derita masa lalunya. Kemudian, Lucie menarik tangannya, mengecup ayahnya sekali lagi, dan meninggalkan kamar. Matahari pun terbit, bayang-bayang dedaunan pohon platanus beringsut ke wajah lelaki tua itu, begitu perlahan bagai gerak bibir putrinya saat merapal doa untuk untuknya.[]

# Bab 18
# Sembilan Hari

Matahari bersinar cerah pada hari pernikahan Lucie Manette. Dokter Manette berbicara dengan Charles Darnay dalam kamar tertutup, sementara mempelai wanita yang cantik jelita, Mr. Lorry, dan Miss Pross bersiap-siap di luar kamar, hendak berangkat ke gereja. Miss Pross akhirnya menerima kenyataan bahwa cepat atau lambat, Lucie pasti menikah, dan hari ini, kegembiraannya akan sempurna seandainya dia dapat berhenti memikirkan bahwa yang seharusnya menjadi mempelai pria ialah adiknya, Solomon.

Mr. Lorry tak henti-hentinya mengagumi kecantikan sang mempelai wanita, dan mengamati gaun pengantinnya yang anggun dan sederhana dari berbagai sisi. Ujarnya, "Ternyata untuk inilah aku membawamu menyeberangi Selat Channel saat kau masih kecil, Lucie Sayang! Ya, Tuhan, aku tak mengira itu sebuah tugas besar! Alangkah berat tanggung jawab yang kupikul demi sahabatku, Mr. Charles!"

"Kau hanya asal bicara," tanggap Miss Pross yang ceplas-ceplos, "mana mungkin kau tahu sejak dulu mereka akan menikah? Omong kosong!"

"Benarkah? Yah, baiklah, tapi hentikan tangismu," ucap Mr. Lorry lembut.

"Aku tidak menangis," kata Miss Pross. "Kaulah yang menangis."

"Aku, Sayang?" (Kini, Mr. Lorry berani sesekali mengakrabkan diri pada Miss Pross.)

"Barusan kau menangis, aku lihat sendiri, dan aku tak heran. Perangkat makan yang kau hadiahkan sanggup membuat semua mata berkaca-kaca," kata Miss Pross. "Semalam, waktu bingkisanmu datang, seluruh sendok garpu di dalamnya berhasil membuat air mataku membanjir, sampai-sampai aku tak bisa melihatnya."

"Terima kasih banyak," kata Mr. Lorry. "Walau sebetulnya aku tak ingin orang menangis karena kado pengantinku. Wah! Peristiwa semacam ini mengingatkanku pada banyak hal yang kurang dalam hidupku. Aduh, aduh! Andai saja selama lima puluh tahun terakhir ini aku berumah tangga dengan seorang Mrs. Lorry!"

"Mustahil!" tandas Miss Pross.

"Menurutmu, aku tak mungkin beristri?" tanya Mr. Lorry.

"Wah!" seru Miss Pross. "Kau ditakdirkan membujang sejak lahir."

"Yah," tanggap Mr. Lorry ceria sambil membetulkan letak wignya, "mungkin itu benar."

"Dan kau diciptakan sebagai bujangan sebelum kau lahir," imbuh Miss Pross.

"Wah, kalau begitu," kata Mr. Lorry, "sial sekali nasibku. Seharusnya aku bebas memilih untuk membujang atau tidak. Sudah, sudah! Sekarang, Lucie Sayang," Mr. Lorry merangkul pinggang Lucie lembut, "Sepertinya mereka sebentar lagi keluar kamar. Aku dan Miss Pross ingin menggunakan kesempatan terakhir ini untuk menyampaikan sesuatu yang menyenangkan hatimu. Lucie, ayahmu akan kau tinggalkan di tengah orang-orang yang sangat menyayanginya. Kami akan menjaganya selama dua minggu ke depan, saat kau berbulan madu di Warwickshire dan sekitarnya, Bank Tellson pun akan kubuang jauh-jauh demi ayahmu. Dan dua minggu lagi, ayahmu akan menyusul

sebelum kalian bepergian ke Wales selama dua minggu. Kalian akan menjumpainya dalam keadaan sehat dan gembira. Nah, kudengar ada yang melangkah ke pintu. Biarlah bujangan tua ini memberkati anak gadis kesayangannya dengan sebuah ciuman, sebelum lelaki lain mengambilmu sebagai miliknya."

Untuk sesaat, Mr. Lorry mengenggam wajah Lucie dan mengamati raut yang begitu dikenalnya di kening perempuan itu. Lalu rambut emas Lucie dan wig kecil Mr. Lorry saling berbaur tatkala lelaki tua itu memberinya kecupan penuh sayang, suatu tanda berkat yang keberadaannya setua peradaban manusia.

Pintu kamar membuka, Dokter Manette keluar bersama Charles Darnay. Lelaki tua itu pucat pasi, tiada sedikit pun semburat warna di wajahnya—padahal tidak demikian halnya saat mereka berdua masuk ke kamar. Meskipun tidak ada yang berubah dari perilakunya, mata jeli Mr. Lorry menangkap raut benci yang dulu pernah dilihatnya, berkelebat bagai angin dingin di wajah sang Dokter.

Dokter Manette memberikan lengannya untuk digandeng Lucie, dan membawa putrinya turun ke lantai bawah, ke kereta pengantin yang disewa Mr. Lorry khusus untuk hari itu. Yang lain menyusul dalam kereta berbeda. Sesaat kemudian, Charles Darnay dan Lucie Manette menikah dalam upacara tertutup di gereja, tidak jauh dari kediaman mereka.

Mata para hadirin berbinar oleh air mata setelah upacara pernikahan selesai. Sebentuk berlian, yang keluar dari gelapnya saku Mr. Lorry, berkilau terang di jari sang pengantin perempuan. Mereka pulang untuk makan pagi bersama, semua berjalan lancar. Ketika waktunya tiba, rambut emas Lucie dan rambut putih ayahnya, yang dahulu pernah bersatu di loteng bawah atap, kini bersatu kembali dalam cahaya pagi di ambang pintu rumah, saat pasangan pengantin hendak berangkat.

Sulit bagi Dokter Manette dan Lucie untuk berpisah, meski perpisahan itu tidak akan berlangsung lama. Tetapi sang ayah menyemangati putrinya, dan saat melepas tangan Lucie, dia berkata, "Bawalah dia, Charles! Kini dia milikmu!"

Tangan Lucie melambai-lambai pada mereka dari jendela kereta, dan dia pun berlalu.

Maka tinggallah Dokter Manette, Mr. Lorry, dan Miss Pross saja, sebab sudut jalan itu jauh dari keramaian, dan pernikahan Lucie digelar secara sederhana sekali. Barulah ketika mereka masuk ke dalam, Mr. Lorry mendapati perubahan besar pada Dokter Manette; tangan raksasa emas di belakang rumah seolah-olah telah turun dan menghantamnya keras-keras.

Tentu saja, Dokter Manette memendam banyak perasaan, dan emosinya pasti akan meluap saat dia tak perlu lagi menutup-nutupinya. Namun raut linglung dan ketakutan Dokter Manette membuat Mr. Lorry khawatir. Saat melihat sang Dokter mencengkeram kepala dengan tatapan kosong, seraya berjalan ke kamarnya begitu tiba di lantai atas, Mr. Lorry teringat Defarge sang pemilik kedai anggur, dan perjalanan mereka di bawah bintang-bintang.

"Kurasa," bisik Mr. Lorry pada Miss Pross, setelah menimbang-nimbang dengan cemas, "kurasa sebaiknya kita tidak mengajaknya bicara atau mengganggunya sama sekali. Aku harus mampir ke Tellson, jadi aku akan pergi sekarang dan secepatnya kembali ke sini. Nanti, kita bawa dia ke perdesaan untuk makan siang, semuanya akan baik-baik saja."

Bagi Mr. Lorry, masuk ke Bank Tellson lebih mudah daripada keluar. Dia tertahan di dalam selama dua jam. Begitu kembali, dia menaiki tangga tua rumah Manette tanpa menyapa pelayan; tetapi saat mendatangi kamar sang Dokter, langkahnya terhenti oleh sayup-sayup bunyi berkeletuk.

"Ya, Tuhan!" Mr. Lorry terperanjat. "Apa itu?"

Miss Pross menghampiri Mr. Lorry dengan wajah takut. "Aduh! Aduh! Gawat!" serunya sambil meremas-remas tangan. "Apa yang harus kukatakan pada Manisku? Dokter tidak mengenaliku, dia sedang membuat sepatu!"

Mr. Lorry berusaha keras menenangkan Miss Pross, lalu masuk ke kamar Dokter Manette. Bangku itu diputar menghadap cahaya jendela, sebagaimana dahulu saat Mr. Lorry melihat sosok si tukang sepatu, kepalanya tertunduk, dan dia sangat sibuk.

"Dokter Manette. Sahabatku, Dokter Manette!"

Lelaki itu menatap sekilas pada Mr. Lorry—separuh penasaran dan separuh gusar karena diajak bicara—lalu dia membungkuk lagi untuk bekerja.

Mantel dan rompinya telah ditanggalkan, kerah kemejanya membuka hingga ke dada, seperti dulu ketika dia bekerja, bahkan wajahnya kembali tampak tua dan lelah. Dia bekerja keras—dan dengan kesal—seolah-olah pekerjaannya terganggu oleh sapaan Mr. Lorry.

Mr. Lorry melirik sepatu di tangan lelaki itu, sebuah sepatu yang sama bentuk dan ukurannya dengan sepatu yang dulu dikerjakannya. Mr. Lorry mengambil sebelah sepatu yang tergeletak di sisi sang Dokter, dan bertanya benda apakah itu.

"Sepatu remaja putri, untuk dipakai berjalan-jalan," gumam Dokter Manette tanpa mengangkat kepala. "Seharusnya sudah selesai sejak dulu sekali. Jangan ganggu."

"Tapi, Dokter Manette. Tataplah aku!"

Lelaki itu menatap Mr. Lorry, kaku dan sungkan, tanpa menghentikan pekerjaannya.

"Tak kenalkah kau padaku? Ingat-ingatlah. Ini bukan pekerjaan aslimu. Ingat-ingatlah, Kawan!"

Dokter Manette tidak tergerak untuk bicara. Tatapannya hanya terangkat sejenak ketika diminta, namun tiada bujukan yang mampu membuatnya berkata sepatah pun. Dia bekerja dan terus bekerja dalam diam, tanpa mendengar atau membalas kata-kata Mr. Lorry. Satu-satunya harapan yang masih ada dalam hati Mr. Lorry ialah bahwa Dokter Manette sesekali meliriknya tanpa diminta. Wajahnya terlihat sedikit penasaran dan bingung—seakan-akan dia tengah berusaha meluruskan syak wasangka dalam benaknya.

Tiba-tiba Mr. Lorry teringat dua hal yang amat penting; pertama, ini harus dirahasiakan dari Lucie; kedua, ini harus dirahasiakan dari semua kenalan Dokter Manette. Maka, bersama Miss Pross, Mr. Lorry segera membereskan perkara kedua, dengan memberi tahu kepada semua orang bahwa sang Dokter sedang kurang sehat dan butuh istirahat penuh selama beberapa hari. Untuk membantu mengelabui Lucie, Miss Pross akan bercerita melalui surat, bahwa Dokter Manette sedang bertugas di luar kota, dan mencantumkan beberapa baris tulisan singkat yang seolah-olah dikirimkan ayahnya kepada Miss Pross.

Kedua langkah ini dilakukan Mr. Lorry seraya berharap Dokter Manette akan pulih. Apabila dia pulih dengan cepat, Mr. Lorry telah menyiapkan sebuah rencana, yaitu meminta nasihat seorang ahli mengenai kasus Dokter Manette.

Sambil menanti-nantikan kesembuhan sang Dokter, juga kesempatan untuk melaksanakan rencananya, Mr. Lorry bertekad mengawasi Dokter Manette dengan ketat, namun itu akan dilakukannya sehalus mungkin. Oleh sebab itu, untuk kali pertama dalam hidupnya, Mr. Lorry mengambil cuti dari Bank Tellson, kemudian duduk di dekat jendela kamar sang Dokter.

Mr. Lorry segera tahu bahwa sia-sialah mengajak Dokter Manette bicara, sebab bila didesak, lelaki itu akan gelisah. Maka, sejak hari pertama, Mr. Lorry tidak menyapanya. Dia hanya berniat menampakkan

diri di depan Dokter Manette saja, untuk melawan delusi yang mungkin sedang diderita lelaki berambut putih itu. Mr. Lorry duduk di kursi dekat jendela, seraya membaca atau menulis, dan menunjukkan dengan berbagai cara lembut yang terpikir olehnya, bahwa semua orang dapat berbuat sesuka hati di kamar itu.

Dokter Manette makan dan minum apa saja yang diberikan kepadanya, dan terus bekerja pada sepanjang hari pertama, sampai terlalu gelap untuk melihat sesuatu—bahkan tetap bekerja setengah jam lebih lama kendati Mr. Lorry tak dapat membaca atau menulis lagi saking gelapnya. Saat Dokter Manette meletakkan perkakasnya, menunda pekerjaannya hingga esok pagi, Mr. Lorry bangkit dan berkata, "Maukah kau keluar?"

Sang Dokter menatap lantai di kiri dan kanannya dan mengangkat tatapan, lalu menjawab dengan suaranya yang pelan, persis dahulu, "Keluar?"

"Ya, berjalan-jalan denganku. Tak mengapa, bukan?"

Lelaki itu tidak menjawab, dia hanya diam. Tetapi dia membungkuk di bangkunya dalam cahaya senja, sembari menumpukan siku di lutut dan memegangi kepala, Mr. Lorry melihatnya berbisik-bisik sendiri, "Tak mengapa, bukan?" Sebagai orang bisnis yang jeli, Mr. Lorry menangkap suatu peluang, dan bertekad mengejar peluang itu.

Dia dan Miss Pross bergiliran menjaga sang Dokter pada malam hari, mengawasinya sebentar-sebentar dari ruang sebelah. Dokter Manette mondar-mandir lama sekali di kamarnya sebelum merebahkan diri, namun begitu rebah, dia langsung terlelap. Keesokan harinya, dia bangun pagi-pagi sekali dan segera duduk di bangkunya untuk bekerja.

Pada hari kedua ini, Mr. Lorry menyapa nama Dokter Manette dengan ceria dan mengajaknya berbincang tentang topik yang baru-baru ini mereka bahas. Tiada jawaban dari sang Dokter, namun jelas-

lah bahwa dia masih mendengar perkataan Mr. Lorry, bahkan memikirkannya walaupun dengan linglung. Saat gejala itu timbul, Mr. Lorry mengajak Miss Pross mengerjakan kegiatan rumah tangganya di kamar itu, beberapa kali dalam sehari; ketika itulah keduanya bercakap-cakap pelan perihal Lucie dan ayahnya—yang ada di kamar itu—seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Perbincangan mereka tidaklah mencolok, tidak berlangsung lama maupun terlalu sering, sehingga Dokter Manette tidak terganggu. Hati Mr. Lorry agak lega tatkala mendapati sang Dokter lebih sering mengangkat tatapannya dan sedikit menyadari keadaan yang berbeda di sekitarnya.

Ketika hari beranjak gelap, Mr. Lorry menanyainya lagi, "Dokter, maukah kau keluar?"

Seperti kemarin, Dokter Manette hanya menukas, "Keluar?"

"Ya, berjalan-jalan denganku. Tak mengapa, bukan?"

Kali ini, saat sang Dokter tidak menjawab, Mr. Lorry berpura-pura pergi keluar kamar, dan setelah satu jam, Mr. Lorry kembali. Rupanya Dokter Manette telah duduk di kursi dekat jendela seraya memandangi pohon platanus di luar sana. Tapi begitu Mr. Lorry datang, dia duduk kembali di bangkunya.

Waktu berjalan sangat lamban, harapan Mr. Lorry meredup, hatinya semakin terbeban, dan beban itu terasa semakin berat seiring dengan bergulirnya hari. Hari ketiga datang dan pergi, berganti hari keempat, hari kelima. Lima hari, enam hari, tujuh hari, delapan hari, sembilan hari.

Dengan harapan yang hampir padam, dan hati yang lelah menanggung beban, Mr. Lorry melewati masa-masa sulit itu. Rahasia sang Dokter aman, Lucie tidak mengetahuinya dan masih berbahagia. Tetapi tak luput dari perhatian Mr. Lorry bahwa si tukang sepatu, yang mulanya bekerja dengan canggung, kini semakin cekatan saja. Dia tidak pernah bekerja sebegitu khusyuknya, dan tangan-tangannya tak pernah sedemikian terampil dan piawai, seperti pada senja hari kesembilan itu.[]

# Bab 19
# Nasihat

Mr. Lorry tertidur di kursinya karena kelelahan. Pada pagi kesepuluh setelah hari-hari yang menegangkan itu, dia terperanjat oleh sinar matahari yang menyeruak ke dalam ruangan, sebab dia tertidur saat langit masih gelap.

Mr. Lorry mengusap-usap matanya dan bangkit, tetapi setelah berdiri, dia merasa dirinya masih berada di alam tidur. Sebab ketika dia pergi ke kamar Dokter Manette dan menengok ke dalam, didapatinya bangku dan perkakas pembuat sepatu telah disingkirkan, dan sang Dokter sedang duduk membaca di dekat jendela. Lelaki itu mengenakan busana paginya yang biasa, dan wajahnya (Mr. Lorry melihatnya dengan jelas), kendati masih sangat pucat, tampak serius dan penuh perhatian.

Meskipun kini Mr. Lorry yakin dirinya telah terjaga, dia sempat ragu apakah pembuatan sepatu yang terjadi belakangan ini hanyalah mimpi buruknya belaka. Kini, dengan mata kepalanya sendiri, dia melihat Dokter Manette di hadapannya, berpenampilan selazimnya dan sedang melakukan kebiasaannya. Adakah tanda bahwa kekambuhan sang Dokter sungguh-sungguh pernah terjadi?

Hanya itu pertanyaan dalam benak Mr. Lorry di tengah kebimbangan dan keheranan. Tetapi jawabannya jelas, apabila peristiwa sembilan

hari kemarin tidak sungguh-sungguh terjadi, bagaimana mungkin dia, Jarvis Lorry, berada di situ? Mana mungkin dia tertidur dalam pakaian lengkap, di sofa ruang konsultasi Dokter Manette, dan bertanya-tanya seperti ini pada pagi hari, di depan pintu kamar sang Dokter?

Beberapa menit kemudian, Miss Pross mendekatinya dan berbisik-bisik. Seandainya Mr. Lorry masih bimbang, tentulah kehadiran Miss Pross akan menuntaskan kebimbangannya; tapi saat itu, Mr. Lorry tidak lagi merasa ragu. Menurutnya, lebih baik mereka menunggu hingga waktu sarapan tiba, dan menjumpai Dokter Manette seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu yang aneh. Nanti, apabila sang Dokter sudah pulih benar, Mr. Lorry akan diam-diam meminta petunjuk dan nasihat seorang ahli, yang sangat ingin didengarnya akibat kecemasannya selama ini.

Miss Pross menurut, rencana mereka terlaksana dengan rapi. Setelah berlama-lama menata dan merapikan penampilan, Mr. Lorry muncul pada jam sarapan, dalam kemeja linen putihnya dan kaus kaki rapinya yang biasa. Dokter Manette pun dipanggil makan seperti biasanya, dan dia datang ke meja sarapan.

Mr. Lorry tidak ingin gegabah saat membuka pembicaraan, sehingga sejauh ini, hanya sedikit keterangan yang dapat diperolehnya dari sang Dokter. Mulanya, Dokter Manette mengira pernikahan putrinya berlangsung kemarin, tapi tatkala Mr. Lorry sengaja menyinggung hari dan tanggal, sang Dokter berpikir dan menghitung, lalu dia pun gelisah. Kendati demikian, Dokter Manette bersikap sebagaimana mestinya, dan bertambah kuatlah niat Mr. Lorry untuk meminta pertolongan dari sang ahli. Pertolongan itu akan dimintanya dari Dokter Manette sendiri.

Maka, begitu sarapan selesai dan piring-piring telah disingkirkan, ketika hanya mereka berdua di ruang makan, Mr. Lorry berkata dengan sangat lembut, "Manette, Kawanku, aku sangat ingin mendengar pendapatmu tentang sebuah kasus yang sungguh-sungguh menarik perha-

tianku. Bagiku, kasus ini sangat aneh, tapi mungkin, dengan pengetahuanmu yang lebih luas, kasus ini tidak aneh bagimu."

Saat melirik kedua tangannya yang ternoda sehabis membuat sepatu, Dokter Manette tampak cemas, kemudian dia mendengarkan Mr. Lorry dengan saksama. Namun, tak hanya sekali dia melirik kedua tangannya.

"Dokter Manette," ujar Mr. Lorry, menyentuh lengan sang Dokter dengan hangat, "kasus ini terjadi pada sahabat yang amat kusayangi. Kumohon, curahkanlah pemikiranmu pada kasus ini, dan berilah aku nasihat yang baik demi sahabatku itu—terutama demi putrinya—putrinya, Manette."

"Apabila pemahamanku benar," kata Dokter Manette pelan, "ini sebuah kasus guncangan jiwa ...?"

"Benar!"

"Ceritakanlah dengan jelas," kata sang Dokter. "Dan dengan terperinci."

Mr. Lorry merasa mereka sudah sama-sama mengerti, lalu melanjutkan.

"Manette, Kawanku, guncangan ini berlangsung sejak dulu dan berlarut-larut, dan pengaruhnya sangat besar bagi emosi, perasaan, dan ... yah, seperti yang kau sebutkan tadi, bagi kejiwaan sahabatku. Bagi jiwanya. Tiada yang tahu sudah berapa lama sahabatku menderita guncangan ini, karena aku yakin dia pun tak mampu mengingat-ingatnya, lagi pula tidak ada cara untuk mencari tahu soal itu. Kemudian, dia sembuh dari guncangan itu melalui suatu proses yang tak sanggup digambarkannya—aku ingat dia pernah mengakui itu secara terang-terangan. Setelah sembuh, dia kembali menjadi lelaki yang sangat cerdas, mampu berpikir tajam, bekerja keras, dan selalu memperkaya pengetahuannya yang sudah luas itu. Tetapi sayangnya, akhir-akhir ini ..." Mr. Lorry berhenti sejenak untuk menghela napas dalam-dalam, "dia kambuh lagi."

Dokter Manette bertanya dengan suara pelan, "Berapa lama rentang waktunya?"

"Sembilan hari sembilan malam."

"Apa gejala-gejalanya? Menurut perkiraanku," sang Dokter melirik kedua tangannya, "sahabatmu kembali melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan guncangan jiwa itu?"

"Benar."

"Kau pernah melihat dia melakukan kegiatan itu sebelum dia sembuh?" tanya Dokter Manette tenang, meski suaranya masih terdengar pelan.

"Satu kali."

"Dan saat dia kambuh, apakah keadaannya mirip—atau sama persis—seperti dulu?"

"Sama persis, kurasa."

"Kau menyinggung soal putrinya. Apakah putrinya tahu penyakit ayahnya kambuh?"

"Tidak. Hal itu dirahasiakan dari putrinya, dan kuharap putrinya takkan pernah tahu. Yang mengetahuinya hanya aku dan satu orang lain yang bisa dipercaya."

Dokter Manette meremas tangan Mr. Lorry dan bergumam, "Kau baik sekali. Itu langkah yang sungguh arif!" Mr. Lorry balas meremas tangan sang Dokter, dan keduanya diam untuk beberapa saat.

"Nah, Manette," akhirnya Mr. Lorry berucap, dengan penuh perhatian dan kehangatan, "aku ini hanyalah orang bisnis, dan aku tidak mampu menangani perkara yang terlalu rumit. Pengetahuanku tidak cukup, kecerdasanku tidak memadai, jadi aku membutuhkan petunjuk. Tidak ada orang lain di dunia ini yang paling pantas kumintai petunjuk kecuali dirimu. Katakanlah, mengapa sahabatku kambuh? Apakah dia akan kambuh lagi nantinya? Adakah cara untuk mencegahnya? Bagaimana aku harus menanganinya jika kelak dia kambuh lagi? Apa

sesungguhnya yang menyebabkan kekambuhan itu? Apa yang bisa kuperbuat bagi sahabatku? Niaktu untuk membantu sahabatku teramat besar, seandainya aku sanggup.

"Tapi dalam kasus seperti ini, aku tak tahu caranya. Dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pengalamanmu, aku akan mampu melakukan hal yang benar dan berbuat banyak. Tanpa petunjuk dan bimbingan, aku tidak berdaya. Bicaralah denganku, tolong bukakan mataku, dan ajari aku, supaya aku berguna bagi sahabatku."

Dokter Manette terdiam mendengar perkataan tulus sahabatnya, dan Mr. Lorry tidak mendesaknya untuk menanggapi.

"Kurasa, besar kemungkinannya," ujar Dokter Manette, berupaya memecah keheningan, "sahabatmu itu sudah tahu dirinya akan kambuh, Kawan."

"Apakah dia takut itu terjadi?" tanya Mr. Lorry.

"Sangat takut." Tubuh Dokter Manette bergidik saat menjawab. "Kau tidak akan bisa membayangkan betapa takutnya si penderita, dan betapa sulitnya—bahkan hampir mustahil—baginya untuk membicarakan hal yang membebani jiwanya."

"Bukankah dia akan sangat lega jika dia menceritakan beban pikirannya kepada orang lain?" tanya Mr. Lorry.

"Memang. Tapi seperti kataku tadi, itu hampir mustahil. Kurasa, dalam beberapa kasus, hal itu sangat mustahil."

Setelah keduanya terdiam sejenak, Mr. Lorry menyentuh lagi lengan sang Dokter, "Kalau begitu, menurutmu apa yang menyebabkan kekambuhannya?"

"Menurutku," jawab Dokter Manette, "ada hal besar yang membangkitkan rantai ingatannya, serta kenangan yang menjadi sebab utama penyakitnya. Kurasa, semacam peristiwa mengerikan terbayang begitu jelas dalam pikirannya. Mungkin, selama ini, sesungguhnya dia sangat takut kenangan itu akan bangkit sewaktu-waktu—misalnya, aki-

bat keadaan atau kejadian tertentu. Dia berusaha menguatkan dirinya, tetapi sia-sia. Mungkin upayanya untuk menguatkan diri malah membuat dia semakin lemah."

"Apakah dia ingat segala yang terjadi saat kambuh?" tanya Mr. Lorry ragu.

Dokter Manette melempar tatapan sendu ke sekeliling ruangan, menggelengkan kepala, dan menjawab pelan, "Tidak sama sekali."

"Lalu, bagaimana untuk masa mendatang?" kata Mr. Lorry.

"Untuk masa mendatang," ujar Dokter Manette setelah ketegarannya pulih, "harapanku sangat besar. Karena Tuhan memulihkan dia dengan cepat, maka aku bisa berharap banyak. Sahabatmu sudah menyerah di bawah tekanan hebat, yang sekian lama ditakutinya dan dilawannya, tetapi setelah kecamuk batinnya reda, dia pun sembuh, oleh karena itu kurasa masa-masa terburuknya sudah berakhir."

"Ah, baiklah! Aku sangat lega mendengarnya. Aku bersyukur sekali!" kata Mr. Lorry.

"Aku pun bersyukur sekali!" sahut Dokter Manette, menundukkan kepala dengan hormat.

"Ada dua hal lain yang sangat ingin kutanyakan. Bolehkah?" kata Mr. Lorry.

"Tiada cara yang lebih baik untuk membantu sahabatmu." Sang Dokter menjabat tangannya.

"Baiklah, yang pertama. Sahabatku itu orangnya sangat rajin dan bersemangat. Dia sungguh giat menimba ilmu yang berkaitan dengan profesinya, bereksperimen, dan melakukan banyak hal lainnya. Tidakkah itu berat baginya?"

"Kurasa tidak. Mungkin pikirannya perlu disibukkan oleh sesuatu, setiap waktu. Barangkali separuh penyebabnya adalah sifat alamiah si penderita, separuhnya lagi adalah akibat guncangan jiwanya. Semakin jarang pikirannya disibukkan oleh hal-hal sehat, semakin rentan pula ia

terhadap hal-hal yang kurang sehat. Bisa jadi sahabatmu sudah menyadari hal ini."

"Kau yakin bebannya tidak terlalu berat?"

"Aku sangat yakin."

"Manette, Kawanku, seandainya dia bekerja terlalu keras—"

"Lorry, tidak mungkin dia bekerja terlalu keras. Ada tekanan berat yang telah membuatnya timpang, maka dia memerlukan beban penyeimbang."

"Maaf, tapi aku orang bisnis yang gigih, marilah berandai-andai, jika dia bekerja terlalu keras, bukankah penyakitnya dapat kambuh lagi?"

"Menurutku, tidak," kata Dokter Manette yakin. "Menurutku, tidak ada yang bisa membuatnya kambuh selain kenangan buruknya. Mulai saat ini, dia akan kambuh hanya bila kenangan mengerikan itu terungkit secara luar biasa, tetapi sulit bagiku membayangkan kejadian semacam itu, apalagi setelah dia mengalaminya baru-baru ini dan berhasil pulih. Aku sangat yakin takkan ada lagi peristiwa yang akan membuatnya kambuh."

Dokter Manette berbicara dengan rasa rendah diri, sebab dia tahu betapa rapuhnya jiwa manusia, tetapi ada pula rasa percaya diri dalam suaranya, layaknya seseorang yang berhasil meneguhkan diri setelah menempuh berbagai kesulitan. Tentu saja Mr. Lorry tidak ingin mengusik kepercayaan diri sahabatnya. Mr. Lorry mengaku dirinya lega dan besar hati, meski sesungguhnya tidak demikian, lalu dia menanyakan hal yang kedua dan terakhir. Baginya, inilah hal terberat di antara semuanya, tetapi begitu teringat pembicaraannya dengan Miss Pross pada Minggu pagi yang silam, serta segala yang disaksikannya selama sembilan hari terakhir, Mr. Lorry tahu dia harus mengajukan pertanyaan itu.

"Saat sahabatku kambuh, dia melakukan suatu kegiatan yang ..." Mr. Lorry berdeham, "kita sebut saja kegiatannya sebagai pekerjaan pandai besi—pekerjaan pandai besi. Sebagai gambaran untuk kasus

ini, katakanlah, pada masa-masa kelamnya, sahabatku pernah bekerja di sebuah bengkel kecil. Saat dia kambuh, kami mendapati dia sedang bekerja menempa besi. Bukankah sangat disayangkan bahwa ternyata dia masih menyimpan perkakasnya?"

Dokter Manette menutupi dahinya dengan tangan, dan dengan resah, dia menjejak-jejakkan kakinya ke lantai.

"Selama ini dia menyimpan perkakas itu di dekatnya," kata Mr. Lorry, cemas menatap sahabatnya. "Nah, bukankah lebih baik bila dia membuangnya?"

Dokter Manette masih menutupi dahinya dan menjejak-jejakkan kaki dengan resah ke lantai.

"Kau kesulitan memberiku nasihat?" tanya Mr. Lorry. "Aku tahu, pertanyaanku memang pelik. Tapi kupikir ..." lelaki tua itu menggelengkan kepala dan berhenti bicara.

"Begini," setelah diam dalam kecemasan, Dokter Manette menoleh pada Mr. Lorry, "jalan pikiran lelaki malang ini sangat sulit dipaparkan dengan tepat. Dia pernah sangat lama menginginkan pekerjaan pandai besi itu, dan merasa sangat bahagia saat akhirnya dapat melakukannya. Deritanya reda saat dia bekerja, sebab rasa bimbang dalam benaknya tergantikan oleh kecanggungan jari-jarinya; dan semakin dia terampil, jiwanya yang tersiksa tergantikan oleh tangan-tangannya yang cekatan. Karena itulah, dia tak sanggup dijauhkan dari perkakasnya. Walaupun sekarang dia berharap banyak akan kesembuhannya, bahkan berbicara tentang dirinya dengan percaya diri, dia ngeri membayangkan bahwa dia tak bisa bekerja lagi saat sedang memerlukannya. Dia ketakutan seperti anak kecil yang tersesat di tengah keramaian."

Seperti itulah wajah ketakutan Dokter Manette, saat menatap Mr. Lorry.

"Tetapi, bukankah .... Kau harus ingat, aku meminta petunjukmu, aku ini orang bisnis yang keras kepala karena selalu berurusan dengan

uang logam dan uang kertas .... Bukankah dengan menyimpan perkakas itu, kenangan buruknya ikut tersimpan? Jika perkakasnya dibuang, Manette, mungkinkah ketakutannya akan lenyap juga? Pendek kata, dengan menyimpan perkakas, bukankah sama saja dengan menyerah pada penyakitnya?"

Ada keheningan lagi di antara mereka.

"Kau harus mengerti," kata sang Dokter dengan suara bergetar, "perkakas itu sudah seperti kawan lamanya."

"Aku tidak akan menyimpannya," kata Mr. Lorry sambil menggelengkan kepala, bicaranya menjadi tegas tatkala melihat kegundahan Dokter Manette. "Aku akan menyuruh dia membuangnya, hanya saja, aku tidak punya otoritas seorang dokter. Tapi aku yakin perkakas itu tidak baik baginya. Ayolah! Beri aku perintahmu, kumohon dengan sangat. Ini demi putrinya, Manette!"

Sungguh aneh melihat pergumulan hebat dalam batin Dokter Manette!

"Demi putrinya, lakukanlah. Aku setuju. Tapi aku tidak akan membuang perkakasnya saat dia di rumah. Buanglah sewaktu dia sedang pergi, supaya dia tak langsung merasa kehilangan kawan lamanya."

Mr. Lorry siap menjalankan titah sang Dokter, dan pembicaraan mereka berakhir. Kedua sahabat itu menghabiskan hari di perdesaan, dan Dokter Manette sudah pulih benar. Selama tiga hari berikutnya, dia sehat walafiat, dan pada hari keempat belas, dia pergi menyusul Lucie dan Charles. Mr. Lorry menjelaskan pada Dokter Manette bahwa dia telah menutupi keadaan sang Dokter selama ini dengan menyampaikan alasan lain kepada Lucie lewat surat, sehingga Lucie tidak curiga.

Pada malam setelah sang Dokter pergi dari rumah, Mr. Lorry masuk ke kamarnya dengan membawa kapak, gergaji, pahat, dan palu, ditemani Miss Pross yang membawakan lilin. Di kamar itu, di balik pintu tertutup, dengan diam-diam dan rasa bersalah, Mr. Lorry menghancurkan

bangku si tukang sepatu hingga berkeping-keping, sementara Miss Pross memegangi lilin seolah-olah sedang membantu jalannya suatu pembunuhan—apa lagi wajahnya yang suram begitu sesuai dengan kegiatan itu. Bangku yang telah hancur (sesudah dipecah-pecah menjadi serpihan kecil) langsung dibakar di tungku dapur; perkakas, sepatu, dan kulit dikubur di pekarangan. Bagi orang jujur, merusak barang orang lain secara diam-diam adalah perbuatan yang amat mengerikan, sehingga—saat menghancurkan dan melenyapkan semua jejak perkakas sang Dokter—Mr. Lorry dan Miss Pross merasa, dan bahkan terlihat, bagai sepasang penyamun biadab.[]

# Bab 20
# Permohonan

Ketika pengantin baru telah kembali dari bulan madu, orang pertama yang berkunjung untuk mengucapkan selamat ialah Sydney Carton. Baru beberapa jam mereka kembali, saat lelaki itu datang. Kebiasaan hidupnya, penampilan, serta perilakunya masih seperti dulu, tapi kini dia menampakkan sikap setia yang tidak pernah dilihat oleh Charles Darnay sebelumnya.

Carton mencari kesempatan untuk mengajak Darnay ke ambang jendela, dan berbicara dengannya saat tiada orang lain mendengar.

"Mr. Darnay," kata Carton, "kuharap kita bisa berteman."

"Kukira kita sudah berteman sejak dulu."

"Kau berkata begitu karena kau baik dan hanya berbasa-basi, tapi aku tidak ingin berbasa-basi. Saat aku berkata kuharap kita bisa berteman, maksudku bukan itu."

Tentu saja, dengan ramah, Charles Darnay bertanya apa maksud Carton.

"Sumpah mati," ucap Carton, tersenyum, "lebih mudah memikirkannya daripada mengutarakannya kepadamu. Tapi biar kucoba. Kau masih ingat kejadian istimewa kita, sewaktu aku mabuk—lebih mabuk daripada biasanya?"

"Aku ingat sewaktu kau memaksaku berkata bahwa kau terlalu banyak minum."

"Aku pun masih ingat. Aku dihantui penyesalan besar setelah kejadian itu, karena aku tak pernah bisa melupakannya. Kuharap Tuhan menimbang penyesalanku ini di akhirat kelak! Jangan khawatir, aku tidak bermaksud menceramahimu."

"Aku tidak khawatir sama sekali. Mana mungkin aku khawatir mendengar bicaramu yang tulus."

"Ah!" sahut Carton, melambaikan tangan dengan acuh, seolah-olah ingin menepis kata-kata Darnay. "Saat aku mabuk malam itu (kau pun tahu, malam-malam seperti itu sangat sering terjadi), aku berkata-kata sangat kasar perihal menyukaimu atau tidak. Kuharap kau mau melupakannya."

"Aku sudah melupakannya sedari dulu."

"Basa-basi lagi! Tapi, Mr. Darnay, tidak mudah bagiku melupakannya, tak semudah bagimu. Aku belum lupa sama sekali, dan jawaban santai darimu takkan bisa membuatku melupakannya."

"Jika jawabanku terdengar santai," balas Darnay, "maafkanlah aku. Aku hanya bermaksud mengabaikan suatu kejadian kecil yang tak kusangka merupakan perkara besar bagimu. Aku bersumpah, sebagai laki-laki sejati, kejadian itu sudah sejak lama kulupakan. Demi Tuhan, apalah yang harus dilupakan? Satu-satunya hal penting untuk dikenang hari itu hanyalah jasa besarmu padaku!"

"Mengenai jasa besarku," kata Carton, "setelah mendengarmu barusan, aku harus mengaku bahwa jasaku hanyalah omong kosong pekerjaan. Saat aku membantumu waktu itu, aku tidak peduli pada nasibmu—ingat, 'waktu itu', aku sedang membahas masa lampau."

"Kau meremehkan jasamu sendiri," balas Darnay, "tapi aku tak ingin mengeluhkan jawabanmu yang santai ini."

"Aku bicara jujur, Mr. Darnay, percayalah! Aku jadi melantur, tadi aku berbicara soal pertemanan kita. Sekarang kau sudah mengenalku, kau tahu aku tidak sanggup menjadi lelaki yang lebih baik. Kalau kau tidak percaya, bertanyalah pada Stryver, dia akan membuatmu yakin."

"Aku lebih senang menentukan pendapatku sendiri tanpa bantuannya."

"Yah, bagaimanapun juga, kau tahu aku ini laki-laki bejat yang tak berguna dan takkan pernah berguna."

"Aku belum yakin bahwa kau 'takkan pernah'."

"Tapi aku yakin, dan kau harus yakin padaku. Nah, seandainya kau tidak berkeberatan rumahmu sewaktu-waktu dikunjungi orang dengan reputasi buruk sepertiku, bolehkah aku minta izin untuk datang dan pergi sebagai tamu istimewa? Anggap saja aku perabotan usang yang dibuang sayang meski tak terpakai lagi (dan kalau saja wajah kita tidak mirip, pasti sudah kusebut diriku perabotan yang jelek). Aku berjanji tidak akan menyalahgunakan izinmu. Aku hanya akan datang paling banyak empat kali dalam setahun. Sejujurnya, mendapatkan izinmu saja sudah membuatku senang sekali."

"Tapi kau akan tetap datang, bukan?"

"Kuanggap itu caramu mengabulkan permintaanku. Terima kasih, Darnay. Boleh aku menyapamu dengan nama saja?"

"Tentu saja, Carton, mulai detik ini."

Mereka berjabat tangan, dan Sydney menjauh. Beberapa menit kemudian, sosoknya kembali terabaikan seperti biasanya.

Setelah Sydney Carton pulang, Charles Darnay melewatkan malamnya bersama Miss Pross, Dokter Manette, dan Mr. Lorry. Dia menyinggung percakapannya dengan lelaki itu sepintas lalu, dan berkata betapa tak acuh dan sembrononya Sydney Carton. Darnay mengatakan itu bukan dengan kebencian, atau dengan maksud menjelek-jelekkan,

melainkan dari sudut pandang orang lain yang melihat perilaku Carton.

Darnay tidak tahu istrinya yang jelita sedang memikirkan Carton juga. Saat dia masuk ke kamar tidur mereka, didapatinya Lucie tengah menantinya dengan dahi berkerut yang manis.

"Sedang banyak pikiran malam ini, ya?" ucap Darnay seraya merangkul istrinya.

"Ya, Charles Sayang," kata Lucie, meletakkan tangan di dada suaminya, dan menatapnya lekat-lekat dengan raut serius, "aku sedang banyak pikiran malam ini, sebab ada yang ingin kusampaikan kepadamu."

"Ada apa, Lucie-ku?"

"Berjanjilah, kau tidak akan memaksakan pertanyaanmu saat aku tidak mau menjawabnya."

"Berjanji? Aku rela berjanji apa saja demi jantung hatiku!"

Darnay tak kuasa menolak saat dia menyibak rambut pirang yang menutupi pipi Lucie, dan meletakkan tangan di dada yang berdetak untuknya!

"Charles, kurasa Mr. Carton pantas menerima lebih banyak pengertian dan penghargaan daripada yang kau tunjukkan malam ini."

"Benarkah, Sayang? Mengapa?"

"Inilah yang tak boleh kau tanyakan padaku. Tapi kurasa ... aku yakin ... dia layak menerimanya."

"Kalau kau memang yakin, itu cukup bagiku. Kau ingin aku melakukan apa, Cintaku?"

"Sayang, aku ingin kau selalu baik padanya, dan maklumilah kekurangannya saat dia sedang tidak di sini. Kuminta padamu, percayalah bahwa dia memiliki nurani yang sangat jarang diperlihatkannya, dan ada banyak luka di hatinya. Charles, aku pernah melihat luka itu berdarah."

"Aku merasa tidak enak hati," kata Charles Darnay, terkejut, "karena aku sudah melakukan hal buruk padanya. Aku tak pernah berpikir seperti itu tentang dia."

"Begitulah adanya, Suamiku. Sayangnya, dia tak bisa diselamatkan lagi; sifat dan nasibnya hampir mustahil diperbaiki saat ini. Tapi aku yakin dia mampu melakukan perbuatan baik, perbuatan kasih, bahkan perbuatan mulia."

Lucie terlihat begitu cantik oleh kepercayaannya yang murni terhadap lelaki yang kandas itu, sehingga suaminya bersedia menatapnya seperti saat ini selama berjam-jam lamanya.

"Cintaku!" desak Lucie seraya mendekap Charles, menyandarkan kepala di dadanya, dan menatap matanya. "Ingatlah betapa kuatnya kita dalam kebahagiaan kita, tapi betapa lemahnya dia dalam penderitaannya!"

Permohonan Lucie menggugah sanubari Darnay. "Aku akan selalu mengingat itu, Sayang! Akan kuingat seumur hidupku."

Darnay merunduk di atas rambut istrinya yang keemasan untuk mengecupnya, lalu memeluknya. Apabila lelaki yang kini melangkah tak tentu arah di jalanan gelap, dapat mendengar pengakuan tulus Lucie, serta menyaksikan sang suami mengecup mata birunya dengan penuh cinta untuk meredakan derai air mata ibanya, lelaki itu akan berseru pada sang malam—mengucapkan lagi kata-kata yang pernah meluncur dari bibirnya—

"Terberkatilah dia karena belas kasihnya!"[]

# Bab 21
# Langkah yang Bergema

Seperti yang telah diketahui, bunyi-bunyian dapat bergema nyaring di sudut jalan kediaman Dokter Manette. Lucie duduk di rumahnya yang sunyi, dalam kententeraman hidupnya—di sela kesibukannya memintal benang emas yang menautkan suaminya, ayahnya, dirinya, serta pengasuhnya—dan dia menyimak gema langkah sang waktu.

Meskipun Lucie adalah istri belia yang bahagia, di awal pernikahannya, dia sering kali kewalahan memikul seluruh tanggung jawabnya, dan menangis sedih. Karena sesuatu datang bersama gema di sudut jalan itu, sebuah bunyi sayup-sayup yang sangat jauh, yang membuat hatinya sangat resah. Dalam dada Lucie, debar-debar harapan dan keraguan silih berganti—harapan akan cinta pada masa depan, serta keraguan akan seberapa panjang usianya di bumi ini agar dia dapat mengecap cinta itu. Pada masa itu, terkadang Lucie mendengar gema ajal yang menjemputnya terlalu cepat, dan tatkala memikirkan betapa besar dukacita dan penderitaan Charles karena kehilangannya, air matanya pun mengalir deras.

Tetapi masa-masa itu telah berlalu, Lucie kecil kini ada dalam gendongannya. Di antara gema langkah yang mendekat, ada derap kaki-kaki

mungil dan ceracau putrinya. Kendati gema-gema lain berkumandang nyaring, sang ibu muda selalu mendengarnya di sisi buaian bayinya. Gema itu akhirnya datang, rumah nan teduh itu cerah oleh gelak tawa si kecil. Tuhan, Sahabat semua kanak-kanak, tempat Lucie mengadukan segala permasalahan hidupnya, seakan-akan mendekap Lucie kecil seperti anak-Nya sendiri, dan menjadikannya sumber sukacita bagi sang ibu.

Lucie semakin giat memintal benang emas yang mengikat keluarganya. Dia menenunkan kebahagiaannya hingga merasuk ke dalam hidup mereka semua, dan hanya ke dalam hidup mereka saja. Di antara gema langkah sang waktu, Lucie hanya mendengar suara-suara lembut yang hangat. Langkah suaminya mapan dan kuat, langkah ayahnya mantap dan seimbang. Bahkan Miss Pross bagai kuda tangguh yang telah takluk, mendengus dan mengais-ngais tanah di kaki pohon platanus di taman, turut mengumandangkan gemanya!

Meskipun gema duka pernah terdengar, bunyinya tidaklah nyaring dan sembilu. Saat anak laki-laki Lucie, yang berambut emas seperti ibunya, terbaring sakit di ranjang, dia berkata seraya tersenyum manis, "Papa dan Mama tersayang, aku sedih harus meninggalkan kalian dan kakakku yang cantik. Tapi aku sudah dipanggil dan aku harus pergi!" Lucie tidak menangis sedih tatkala melepas buah hati yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Nya. Sebab merekalah yang menatap wajah sang Empunya Surga!

Maka, gerisik sayap malaikat berbaur dengan gema lain di sudut jalan itu, suaranya bukan berasal dari bumi, melainkan Surga. Gema itu bersatu pula dengan desah angin dari taman pusara mungil putranya, dan sang ibu mendengar keduanya berbisik lembut—seperti desir ombak di pantai musim panas. Sementara Lucie kecil, dengan mimiknya yang lucu saat belajar pada pagi hari atau bermain boneka di kaki kursi

ibunya, berceloteh riang dalam bahasa Inggris dan Prancis, bahasa dua kota—London dan Paris—yang berpadu dalam hidupnya.

Gema itu jarang mengumandangkan langkah Sydney Carton. Hanya enam kali dalam setahun lelaki itu datang tanpa diundang, untuk duduk di tengah-tengah mereka sepanjang malam, seperti yang kerap dilakukannya dahulu kala. Dia tidak pernah datang dalam keadaan mabuk. Dan gema di sudut jalan itu membisikkan sesuatu yang lain tentang Sydney Carton, sesuatu yang selalu dibisikkan gema-gema lainnya selama berabad-abad.

Tak pernah ada lelaki yang begitu mencintai seorang perempuan, kehilangannya, tetapi tetap mencintainya dengan tulus, meskipun kini perempuan itu telah menikah dan menjadi ibu, sehingga anak-anak Lucie menunjukkan simpati yang aneh kepada Carton—suatu rasa iba yang timbul begitu saja. Tidak seorang pun tahu mengapa anak-anak Lucie begitu peka, tapi demikianlah kenyataannya, dan itulah yang terjadi. Selain keluarganya, kepada Carton-lah Lucie kecil kali pertama menggapaikan tangan-tangan mungilnya yang menggemaskan, dan Carton selalu istimewa bagi gadis kecil itu hingga kini. Putra Lucie bahkan mengingat lelaki itu tepat di akhir hayatnya, "Carton yang malang! Sampaikan peluk ciumku untuknya!"

Sementara itu, Mr. Stryver mendesakkan dirinya untuk meraih kesuksesan dalam kancah hukum, laksana sebuah kapal uap yang mengarungi air deras. Dan dia menyeret rekan kerjanya di belakang, bagai menunda perahu. Hidup Sydney memang perahu bobrok yang tergenang, dan karenanya pantas ditunda di belakang. Namun dia telah nyaman dan terbiasa, malah terlalu nyaman dan terbiasa, hingga dia tak ingin lagi menyelamatkan hidupnya dari keterasingan dan aib. Seperti anjing hutan sungguhan, dia tidak bernafsu mengubah kodratnya menjadi seekor singa. Stryver kini kaya raya dan telah menikahi seorang janda menor beranak tiga, yang memiliki sebidang tanah. Tidak ada

yang menonjol dari ketiga anak itu kecuali rambut lurus dan wajah mereka yang tembam.

Mr. Stryver menjadi figur ayah yang sangat buruk bagi anak-anak tirinya. Dibawanya ketiga anak itu bagai menggiring tiga domba ke ujung jalan sepi di Soho, dan dipersembahkannya mereka kepada suami Lucie untuk dijadikan murid, sambil berkata dengan halus, "Halo! Kuberi kau tiga anak ini supaya anak istrimu bisa makan, Darnay!" Ketika Darnay menolak rezeki itu dengan sopan, Mr. Stryver sangat tersinggung. Maka dia pun mengajari anak-anak tirinya untuk waspada terhadap kesombongan orang miskin seperti guru bernama Darnay itu. Sambil minum anggur, Stryver kerap berkoar kepada istrinya bahwa Lucie Darnay pernah menggunakan cara-cara licik untuk "menggait"-nya semasa masih lajang, dan untungnya, dia sekeras berlian sehingga tak dapat "digait". Beberapa kenalan Stryver di Mahkamah Raja, yang sesekali minum-minum bersamanya dan mendengar bualannya, memaklumi bahwa Stryver terlalu sering menceritakan dusta itu sehingga dia sendiri memercayainya—tetapi memaklumi seorang pendusta adalah tindakan yang sangat buruk, sama buruknya dengan menculik dan menggantung si pendusta di tempat sepi.

Itulah beberapa gema kehidupan yang didengar Lucie di sudut jalan—sambil bermenung, terkadang sambil bergembira dan tertawa—hingga usia putrinya menginjak enam tahun. Hatinya selalu dekat dengan gema langkah putrinya, gema langkah ayahnya yang selalu bersemangat dan sibuk, dan tentu saja, gema langkah suaminya tercinta. Gema tersayup dari rumahnya, yang asri dan dirawatnya dengan apik, bagaikan alunan musik merdu baginya. Dan suara-suara lain bergema manis di telinga Lucie: ayahnya sering berkata bahwa Lucie semakin berbakti setelah menikah, dan suaminya pun berkata bahwa cinta dan bakti Lucie sebagai istri tak pernah lekang oleh masalah atau tugas apa pun, dan lelaki itu bertanya, "Apa rahasia ajaibmu, Sayang? Kau selalu mencurahkan

perhatian penuh pada kami semua, seolah-olah kami hanyalah satu orang, tetapi kau tak pernah tampak sibuk atau kerepotan."

Namun sementara itu, di tempat yang jauh, gema-gema lain bergemuruh murka. Dan kini, saat Lucie kecil akan genap berusia enam tahun, gemuruh itu kian mengerikan. Badai mengamuk di Prancis, dan lautan mulai bergelora.

Suatu malam pada tengah bulan Juli 1789, Mr. Lorry mampir terlambat sepulangnya dari Bank Tellson, lalu duduk bersama Lucie dan Charles di dekat jendela yang menampakkan malam. Udara begitu gerah, sehingga ketiganya terkenang Minggu malam dahulu kala, sewaktu mereka menyaksikan petir dari ruangan yang sama.

"Setelah dipikir-pikir," kata Mr. Lorry, merapikan wig kecilnya yang berwarna cokelat, "tampaknya aku harus lembur semalaman di Bank Tellson. Kami sibuk sekali sepanjang hari tadi, sampai-sampai kami bingung harus melakukan apa atau harus meladeni siapa lebih dulu. Paris sedang gempar, nasabah beramai-ramai memasukkan uang ke bank kami! Nasabah Paris sepertinya ingin secepat mungkin menitipkan harta mereka ke tangan kami. Beberapa dari mereka sungguh kalang kabut mengirimkan harta ke Inggris."

"Kedengarannya buruk," kata Darnay.

"Buruk, katamu, Darnay? Betul, tapi kita tidak tahu alasan mereka. Orang sering berbuat di luar akal sehat! Kami di Bank Tellson sudah tua, dan tak ingin direpotkan oleh sesuatu yang tidak jelas penyebabnya."

"Tetap saja," kata Darnay, "Anda tahu betapa mencekamnya situasi di Paris."

"Aku tahu," tanggap Mr. Lorry setuju, berusaha meyakinkan diri bahwa dia sedang kesal dan hanya menggerutu. "Tapi aku ingin bersungut-sungut karena sangat penat seharian tadi. Mana Manette?"

"Ada di sini," sahut sang Dokter saat masuk ke ruangan yang gelap itu.

"Syukurlah kau ada di rumah. Semua keonaran yang kualami, dan ramalan-ramalan yang kudengar sepanjang hari ini membuatku risau tanpa alasan. Kau tidak akan keluar, bukan?"

"Tidak, malah aku ingin mengajakmu bermain *backgammon*, kalau kau mau," kata Dokter Manette.

"Sebenarnya, aku tak ingin bermain. Aku tidak siap bertarung melawanmu malam ini. Apakah masih ada sisa teh di baki, Lucie? Bakinya tak terlihat."

"Tentu, masih ada teh untukmu."

"Terima kasih, Sayang. Anakmu sudah tidur?"

"Tidurnya sangat nyenyak."

"Baiklah, berarti semuanya aman! Pastilah semuanya aman dan baik-baik saja di rumah ini, syukur kepada Tuhan! Hanya saja, aku sedang kelelahan, dan aku tidak muda lagi! Oh, ini tehku, Lucie? Terima kasih. Sekarang bergabunglah di sini, mari kita duduk dengan tenang, aku ingin mendengar teorimu tentang gema di sudut jalan."

"Bukan teori, itu hanya khayalanku saja."

"Baiklah, khayalanmu, Sayang," kata Mr. Lorry, menepuk tangan Lucie. "Begitu banyak langkah yang bergema nyaring, bukan? Dengarlah!"

Sementara mereka duduk melingkar di London, derap langkah bergemuruh di Saint-Antoine yang jauh. Derap langkah yang deras, beringas, berbahaya, dan siap menggempur tanpa pandang bulu, dari kaki-kaki yang sulit dibersihkan apabila telah ternoda merah.

Pagi tadi, Saint-Antoine adalah lautan yang menggelegak, manusia-manusia sekurus boneka jerami berlalu-lalang, belati baja dan sangkur berkilauan memantulkan sinar matahari di atas kepala mereka. Saint-Antoine mengaum keras, ribuan tangan telanjang mengunjuk ke udara, tak ubahnya cabang-cabang kering di hutan musim dingin: jemari me-

reka mencengkeram berbagai senjata maupun benda serupa senjata, yang seolah-olah dilontarkan begitu saja dari kedalaman perut bumi.

Tidak seorang pun tahu siapa yang mempersenjatai mereka, kapan dan dari mana datangnya senjata-senjata itu, atau bagaimana hingga akhirnya senjata-senjata itu teracung dengan kasar di atas kepala orang-orang, secara serempak, bagai gelegar halilintar. Namun yang pasti, senapan lontak dibagikan—juga kantong peluru, bubuk mesiu, peluru meriam, tongkat besi dan kayu, pisau, kapak, tembiang, serta segala sesuatu yang dapat dianggap atau digunakan sebagai senjata. Mereka yang tidak kebagian, mencabut paksa batu dan bata dari dinding-dinding rumah hingga tangan mereka berdarah. Saint-Antoine panas dan mengerang dalam demam amarah. Setiap jiwa di sana tak lagi mementingkan kehidupan, bahkan bersemangat untuk mengorbankan nyawa mereka sendiri.

Layaknya pusaran air mendidih yang memiliki titik pusat, semua ingar bingar itu berkisar di sekeliling kedai anggur Defarge, dan setiap insan dalam gelegak lautan Saint-Antoine mengalir semakin ramai ke sekitar kedai itu, tempat Defarge sendiri—yang lusuh bergelimang peluh dan bubuk mesiu—menyuarakan perintah, memberikan senjata, menyuruh orang ini mundur dan menarik orang itu maju, melucuti senjata yang satu untuk diberikan kepada yang lain, dan bekerja sangat keras di puncak prahara.

"Jangan jauh-jauh dariku, Jacques Tiga!" teriak Defarge. "Jacques Satu dan Dua, berpencar dan pimpinlah sebanyak mungkin patriot kita. Mana istriku?"

"Aku di sini!" sahut Madame Defarge tenang, seperti biasanya, namun hari ini dia tidak merajut. Alih-alih jarum rajut, tangan kanan perempuan itu menjinjing sebilah kapak, sementara pistol dan pisau tajam tersemat di tali pinggangnya.

"Ke mana kau akan pergi, istriku?"

Istrinya menjawab, "Untuk sekarang, aku ikut denganmu. Aku akan segera memimpin para wanita."

"Kalau begitu, jalan!" pekik Defarge membahana. "Kawan-kawan patriot, kita siap! Ke Bastille!"

Auman mereka menggelegar, seluruh Prancis seakan-akan memadukan napas dalam sepatah kata yang mereka benci—Bastille. Lautan manusia melimpah ruah, gelombang demi gelombang bergulung tanpa henti, membanjiri kota hingga ke tujuan. Lonceng tanda darurat dibunyikan, genderang ditabuh, terjangan ombak telah tiba di pantainya, serangan dimulai.

Parit-parit dalam, dua jembatan tarik, tembok-tembok tebal, delapan menara tinggi, meriam, senapan lontak, api dan asap. Di tengah api dan kepulan asap, laut mendamparkan Defarge pada sebuah meriam, maka seketika itu juga, jadilah dia seorang juru meriam. Dan dalam api serta kepulan asap, selama dua jam penuh, Defarge sang penjual anggur berjuang layaknya prajurit gagah perkasa.

Satu parit, satu jembatan tarik, tembok-tembok tebal, delapan menara tinggi, meriam, senapan lontak, api dan asap. Satu jembatan tarik sudah rebah! "Maju, kawan-kawanku semua, majulah! Ayo, Jacques Satu, Jacques Dua, Jacques Seribu, Jacques Dua Ribu, Jacques Dua Puluh Lima Ribu. Demi seluruh Malaikat dan Iblis, manapun yang kalian pilih—serang!" Demikian pekik Defarge sang penjual anggur di dekat meriamnya yang telah lama panas.

"Para wanita, berkumpullah di dekatku!" pekik Madame Defarge. "Seperti para pria, kita pun mampu membunuh begitu benteng itu takluk!" Maka, seraya menjerit beringas, para wanita berderap ke arahnya, menggenggam senjata yang berbeda-beda, tetapi merasakan lapar dan dendam yang sama belaka.

Meriam, senapan lontak, api dan asap. Tetapi masih ada parit yang dalam, satu jembatan tarik, tembok-tembok batu nan tebal, serta dela-

pan menara tinggi. Lautan manusia membuncah oleh mereka yang jatuh terluka. Moncong senapan menyala-nyala, obor berkobar, gerobak jerami terbakar, orang-orang berjuang menjaga barikade di segenap penjuru. Jeritan, tembakan, sumpah serapah, keberanian tanpa batas, dentam, kerdam, dan kerotak, lautan manusia bergemuruh murka. Namun parit dalam masih menganga, satu jembatan tarik masih tersisa, tembok-tembok batu nan tebal dan delapan menara tinggi masih berdiri, dan Defarge sang penjual anggur masih siaga bersama meriamnya yang semakin panas sesudah bekerja empat jam penuh.

Bendera putih berkibar dari dalam benteng, perundingan diajukan—keduanya nyaris tak terlihat dan terdengar oleh bisingnya huru-hara. Tiba-tiba lautan manusia kian bergelora, menghanyutkan Defarge ke jembatan tarik yang telah rebah, menembus tembok-tembok batu nan tebal, masuk ke tengah delapan menara tinggi yang kini sudah menyerah!

Defarge tak kuasa melawan arus yang menghanyutkannya; sangat sulit baginya untuk sekadar menghela napas atau menoleh, rasanya seperti bergumul melawan liarnya ombak Lautan Teduh, hingga akhirnya dia berlabuh di pelataran luar Bastille. Di situ, dia memanjat sebuah tembok dan berusaha memandang ke sekitarnya. Jacques Tiga berada di dekatnya; Madame Defarge tampak di kejauhan, masih memimpin segerombol wanita sembari menggenggam pisau. Di mana-mana, ada kekacauan, sukaria, karut-marut yang memekakkan telinga, kebisingan yang merajalela, serta gegap gempita.

"Para narapidana!"

"Arsip penjara!"

"Sel rahasia!"

"Alat penyiksaan!"

"Narapidana!"

Di antara sepuluh ribu jerit pekik yang tak dapat dipahami, "Narapidana!" merupakan teriakan yang akhirnya diulang-ulang oleh lautan manusia itu. Mereka tak henti-hentinya membanjir, bagai ruang dan waktu yang senantiasa bergulir. Gelombang pertama telah menciduk para pejabat penjara, dan mengancam akan segera menghabisi nyawa mereka apabila tidak membeberkan semua sudut-sudut rahasia di benteng itu. Defarge mencengkeram dada salah seorang sipir—lelaki berambut kelabu, dengan obor yang menyala dalam genggaman—merenggutnya dari kerumunan, dan mendesaknya ke dinding.

"Tunjukkan padaku Menara Utara!" kata Defarge. "Cepat!"

"Saya janji akan menunjukkan," jawab lelaki itu, "kalau Anda mau mengikuti saya. Tapi di sana tidak ada siapa-siapa."

"Apa artinya 'Seratus Lima, Menara Utara'?" tanya Defarge. "Cepat jawab!"

"Artinya, Tuan?"

"Apakah nomor tahanan, atau nomor sel? Atau artinya aku harus membunuhmu sekarang?"

"Habisi dia!" kuak Jacques Tiga yang telah menghampiri mereka.

"Nomor sel, Tuan."

"Tunjukkan tempatnya!"

"Lewat sini."

Jacques Tiga, yang selalu terlihat lapar, sepertinya kecewa karena percakapan itu tak membuahkan ceceran darah. Dia memegang lengan Defarge, sementara Defarge memegangi lengan sang sipir. Meskipun kepala ketiganya sangat berdekatan saat berbicara, mereka kesulitan mendengar satu sama lain dengan jelas lantaran gaduhnya lautan manusia yang berderai ke dalam benteng, membanjiri seluruh pelataran, setiap lorong dan tangga. Dari luar, gemuruhnya menggetarkan tembok-tembok Bastille, dan sesekali terdengar jeritan melengking di antara gemuruh itu.

Defarge, Jacques Tiga, dan sang sipir berjalan secepat mungkin sambil bergandengan tangan, melintasi kamar-kamar bawah tanah yang tak pernah mengenal cahaya matahari, pintu-pintu gua dan kurungan yang mengerikan, menuruni undakan curam, lalu menaiki tangga batu yang lebih mirip air terjun kering. Pada mulanya, mereka sering berpapasan dengan orang-orang yang berkeliaran, tetapi, sesudah mereka turun dan mulai menaiki tangga menara yang berkitar, mereka hanya bertiga. Terkurung dalam menara itu, oleh tembok serta kubahnya yang tebal, gemuruh Bastille redam dan sayup-sayup, seakan-akan pendengaran mereka telah rusak akibat kegaduhan tadi.

Sang sipir merunduk di depan sebuah pintu rendah, memasukkan anak kunci, lalu mendorong pintu dengan perlahan. Saat mereka bertiga merunduk untuk masuk, dia berkata, "Sel nomor seratus lima, Menara Utara!"

Di salah satu dinding sel, terdapat jendela kecil berjeruji dan tanpa kaca yang ditutupi kerai batu, sehingga langit hanya dapat dilihat jika kita merangkak dan tengadah. Beberapa meter dari pintu sel, ada cerobong asap kecil yang dirintangi jeruji tebal. Sejumput abu sisa kayu bakar teronggok di perapian. Ada bangku kecil, meja, dan ranjang jerami. Cincin besi berkarat menempel di salah satu dari empat dinding sel yang telah menghitam.

"Terangi pelan-pelan seluruh dindingnya dengan obor, supaya aku bisa melihatnya," kata Defarge pada sang sipir.

Sang sipir menurutinya, mata Defarge mencermati arah cahaya.

"Berhenti! Lihat ini, Jacques!"

"A.M.!" Jacques Tiga berkuak rakus saat membaca huruf di dinding.

"Alexandre Manette," bisik Defarge padanya, telunjuknya menelusuri huruf yang legam oleh bubuk mesiu. "Di sini dia menulis 'dokter yang malang'. Pasti dia juga yang menggoreskan kalender di batu ini. Apa yang kau pegang itu? Linggis? Berikan padaku!"

Defarge masih menggenggam tongkat penyulut meriamnya. Segera ditukarnya tongkat itu dengan linggis milik kawannya, dihampirinya bangku dan meja yang lapuk digerogoti ulat, lalu dihancurkannya dengan beberapa hantaman.

"Angkat obornya lebih tinggi lagi!" bentak Defarge pada sang sipir. "Periksa pecahan kayu ini, Jacques. Ini, ambillah pisauku." Defarge melempar pisau pada Jacques Tiga. "Sobek kasur itu dan geledah jeraminya. Kau, angkat obornya tinggi-tinggi!"

Sesudah memelototi sang sipir, Defarge merangkak di atas perapian. Dia mengintip ke dalam cerobong, menusuk-nusuk dindingnya dengan linggis, dan mengamati jeruji besinya. Beberapa menit kemudian, serbuk kapur dan debu berjatuhan, dia memalingkan muka agar tidak terkena. Kemudian, dengan saksama, Defarge meraba-raba serbuk kapur dan debu, abu sisa kayu bakar, serta celah di dinding cerobong tempat ujung linggisnya tersangkut.

"Ada yang kau temukan di pecahan kayu atau jerami, Jacques?"

"Tidak."

"Kumpulkan semuanya di tengah sel. Nah! Kau, bakar semuanya!

Sang sipir membakar tumpukan rongsokan itu, api berkobar tinggi. Sembari merunduk, mereka keluar melalui pintu rendah, meninggalkan rongsokan yang terbakar, lalu menelusuri jalan kembali ke pelataran Bastille. Pendengaran mereka sepertinya telah pulih, sampai mereka berada lagi di tengah huru-hara.

Lautan manusia bergerak liar mencari Defarge. Saint-Antoine berseru-seru agar sang penjual anggur memimpin mereka saat mengawal gubernur Bastille, yang sudah mempertahankan penjara dan menembaki orang-orang. Jika tidak, sang gubernur takkan digiring ke Hôtel de Ville (Balai Kota) untuk dihakimi. Jika tidak, sang gubernur bisa saja meloloskan diri, dan tumpahan darah rakyat (yang kini berharga setelah bertahun-tahun dianggap hina) urung terbalaskan.

Gelora dan angkara mengelilingi gubernur tua itu—yang murung dalam balutan mantel kelabu dan pita merahnya—tetapi hanya ada satu sosok yang tenang, dan dia seorang perempuan. "Lihatlah, itu suamiku!" teriaknya sembari menunjuk. "Itu Defarge!" Madame Defarge berdiri diam di dekat sang gubernur tua dan tetap berada di dekatnya; tetap di dekatnya tatkala Defarge dan yang lainnya menggiring sang gubernur di jalanan; tetap di dekatnya ketika sang gubernur hampir tiba di Hôtel de Ville dan mereka mulai memukulinya dari belakang, menghujaninya tikaman dan hantaman bertubi-tubi; dia berdiri sangat dekat tatkala sang gubernur tewas akibat serangan mereka, dan hanya pada saat itulah Madame Defarge tiba-tiba bergerak. Dipijakkannya sebelah kaki ke leher sang gubernur, dan dengan pisau tajamnya yang sedari tadi telah siap, dipenggalnya kepala sang gubernur.

Tibalah waktunya bagi Saint-Antoine untuk menjalankan rencana mengerikan mereka, yakni menggantung manusia di tiang lampu jalanan, untuk menunjukkan siapa mereka dan apa yang sanggup mereka perbuat. Darah Saint-Antoine tersirap, sedangkan darah para penguasa bertangan besi telah tercurah—tumpah di undakan Hôtel de Ville, tempat jenazah sang gubernur tergolek—mengalir di sol sepatu Madame Defarge, saat dia memijak jenazah itu agar tak bergerak-gerak ketika dipenggal. "Turunkan lampunya!" pekik warga Saint-Antoine setelah mencari-cari korban lain untuk dibunuh. "Biarkan salah satu pengawalnya tetap berjaga!" Pengawal sang gubernur digantung, dan lautan manusia terus bergolak.

Lautan manusia itu keruh dan berbahaya, gelombangnya yang garang mengundang petaka, kedalamannya belum terukur, dan kekuatannya belum diketahui. Mereka membuncah liar, gemuruhnya menyuarakan pembalasan, wajah-wajah mereka keras oleh api kesengsaraan, sehingga tak tersisa setitik pun belas kasihan di sana.

Wajah-wajah beringas itu bergerak dan hidup, tetapi ada dua kelompok wajah yang tampak berbeda dari semuanya, masing-masing tujuh jumlahnya, dan bahkan samudra pun tak pernah menghanyutkan wajah-wajah seistimewa mereka. Tujuh narapidana terbebas begitu saja setelah badai manusia menghancurkan kuburan mereka; mereka diusung tinggi-tinggi, sementara wajah mereka terlihat takut, kalut, heran, dan terpukau, seolah-olah Hari Akhir telah tiba dan orang-orang yang bergembira ria di sekeliling mereka adalah jiwa-jiwa yang sesat. Tujuh wajah lainnya diusung lebih tinggi lagi: tujuh wajah mati yang menanti datangnya Hari Akhir, dengan kelopak mata sayu dan tatapan sendu. Wajah mereka dingin, tetapi ekspresi mereka masih tersisa—tidak terhapus. Mereka beku dalam kengerian, sebelum mata sayu mereka sempat membelalak dan bibir pucat mereka sempat berucap, "Kalianlah yang membunuh kami!"

Tujuh narapidana dibebaskan, tujuh mayat kepala berlumur darah ditancapkan di pucuk-pucuk tembiang. Mereka merebut kunci seluruh benteng bermenara delapan itu, surat-surat dan kenang-kenangan milik para narapidana yang telah lama mati merana, serta bemacam-macam barang lainnya—inilah yang dibawa serta bersama derap langkah Saint-Antoine, yang bergema nyaring di jalanan Paris, pertengahan Juli 1789. Semoga Surga urung mewujudkan khayalan Lucie Darnay, dan menjaga agar derap langkah itu tetap jauh dari kehidupannya! Sebab mereka deras, beringas, berbahaya, dan bahkan bertahun-tahun setelah pecahnya tong anggur di depan kedai Defarge, kaki-kaki mereka sulit dibersihkan setelah ternoda merah.[]

# Bab 22
# Laut Masih Bergelora

Satu minggu sudah warga Saint-Antoine bersukacita, roti yang keras dan pahit pun terasa cukup nikmat, terlebih dengan bumbu berupa peluk persaudaraan dan ucapan selamat. Sementara itu, Madame Defarge duduk di belakang meja layan, seperti biasa, meladeni para pelanggannya. Perempuan itu tidak mengenakan bunga mawar di kepala, sebab dalam kurun waktu seminggu saja, para mata-mata tak lagi berani mempertaruhkan nyawa di tengah warga, sebab lampu-lampu jalanan di seluruh Saint-Antoine menebar pertanda maut bagi mereka.

Madame Defarge duduk bersedekap di tengah cahaya pagi yang panas, menerawang kedai anggurnya dan jalanan di depan sana. Baik di dalam kedai maupun di jalanan, ada beberapa kerumunan manusia lusuh dan sengsara, tapi kini, mereka seolah-olah menggenggam kuasa atas penderitaan mereka. Orang paling sengsara bertopi kain terlusuh sekalipun seakan-akan berkata, "Aku tahu betapa sulitnya mempertahankan hidupku, tapi tahukah kau, betapa mudahnya bagiku untuk menghancurkan hidupmu?" Tangan-tangan telanjang yang dulu selalu menganggur, kini siap untuk melakukan satu pekerjaan, yaitu menyerang. Jemari para wanitanya kini merajut dengan ganas, sebab mereka pernah mencabik-cabik manusia. Wajah

Saint-Antoine telah berubah. Selama ratusan tahun, wajah itu ditempa, dan perstiwa belakangan ini merupakan hantaman terakhir yang telah mengubahnya.

Madame Defarge duduk menyaksikan perubahan itu, tetapi sebagai pemimpin para wanita Saint-Antoine, dia menutupi rasa puasnya. Salah seorang saudari seperjuangannya duduk merajut di sisinya. Perempuan itu pendek, bertubuh tambun meskipun bersuamikan pedagang kelontong yang kelaparan, dan bahkan memiliki dua anak. Sebagai kaki tangan Madame Defarge, dia mendapat gelar kebanggaan, yakni "Sang Pembalas".

"Dengar!" kata Sang Pembalas. "Siapa yang datang itu?"

Bagai bubuk mesiu yang terbakar, kabar merambat dengan cepat dari batas luar Saint-Antoine ke dalam kedai anggur.

"Itu Defarge," jawab sang nyonya. "Diam, kawan-kawan patriot!"

Defarge masuk ke kedainya dengan napas tersengal-sengal, kemudan mencopot topi merah di kepalanya dan melempar tatapan ke sekitarnya. "Dengar, semuanya!" seru Madame Defarge. "Dengarkan dia!" Defarge berdiri sambil terengah-engah, menghadapi kerumunan manusia di luar pintu kedai, yang menatapnya dengan rasa penasaran dan mulut menganga; seluruh pelanggan kedai telah bangkit berdiri.

"Katakan, Suamiku, ada apa?"

"Ada kabar dari alam baka!"

"Apa maksudmu?" bentak Madame Defarge gusar. "Alam baka?"

"Kalian masih ingat si tua Foulon[13], yang pernah menyuruh orang-orang miskin makan rumput, yang sudah mati dan masuk neraka?"

"Kami ingat!" jawab mereka semua.

"Ini kabar tentang dia. Dia ada di tengah-tengah kita!"

"Di tengah-tengah kita?" tanggap mereka semua. "Apa dia sudah mati?"

13 Joseph Foulon de Doué (1715-1789), Menteri Keuangan semasa pemerintahan Louis XVI.

"Belum! Dia sangat takut pada kita—dan memang sepantasnya—jadi dia berpura-pura mati dan membuat upacara pemakaman besar. Tapi dia tertangkap hidup-hidup, sedang bersembunyi di perdesaan, dan dia sudah dibawa ke Paris. Barusan aku melihatnya digiring ke Hôtel de Ville sebagai tahanan. Seperti kataku tadi, dia memang sepantasnya takut pada kita semua. Jawab aku! Bukankah memang sepantasnya?"

Seorang tua renta berusia tujuh puluhan seperti Foulon, yang tidak tahu jawabannya, akan segera tahu seandainya dia dapat mendengar jerit pekik mereka.

Lalu semua menjadi sangat hening. Defarge dan istrinya saling bertukar tatapan nyalang. Sang Pembalas membungkuk, dan terdengarlah bunyi genderang dipindahkan ke dekat kakinya di belakang meja layan.

"Sahabat patriot!" seru Defarge tegas. "Apakah kita siap?"

Tak lama berselang, pisau telah tersemat di tali pinggang Madame Defarge, genderang ditabuh di sepanjang jalan, genderang dan penabuhnya seakan-akan muncul dengan ajaib. Sang Pembalas menjerit-jerit nyaring seraya melambai-lambaikan lengannya di atas kepala, seperti sepasukan dewi penghukum dosa, keluar masuk dari rumah ke rumah, menghasut para wanita.

Para pria Saint-Antoine menengok dari jendela-jendela dengan wajah garang, lalu mengambil senjata apa saja dan turun membanjiri jalanan. Namun orang paling berani sekalipun akan merinding bila melihat para wanitanya. Mereka berlarian dengan rambut berkibar, meninggalkan apa pun pekerjaan rumah tangga yang masih disisakan oleh kemiskinan, meninggalkan anak-anak mereka, serta orang-orang tua dan sakit yang terbaring beralas tanah, lapar dan telanjang. Mereka memaksa sesama mereka, termasuk diri mereka sendiri, untuk membuat kericuhan dan teriakan-teriakan liar. Si jahat Foulon tertangkap, Saudariku! Si tua bangka Foulon tertangkap, Ibu! Si bangsat Foulon

tertangkap, Putriku! Beberapa wanita turun ke tengah kericuhan itu sambil memukul-mukul dada, menarik-narik rambut, dan menjerit-jerit. Foulon masih hidup! Foulon yang menyuruh orang kelaparan makan rumput! Foulon yang menyuruh ayahku yang sudah tua makan rumput saat tidak ada roti untuknya! Foulon yang menyuruh bayiku mengisap rumput saat air susuku kering karena kelaparan! Ya Tuhan, teganya dia! Alangkah menderitanya kami! Bayiku yang sudah mati, ayahku yang tergolek lemah, dengarlah aku: di atas bebatuan jalan ini aku bersujud dan berikrar untuk membalaskan derita kalian pada Foulon! Suamiku, Saudaraku, para pemuda, beri kami darah Foulon, kepala Foulon, jantung Foulon, jiwa dan raga Foulon! Cincang dan kuburkan dia di tanah, supaya rumput bisa tumbuh dari mayatnya! Dalam teriakan-teriakan itu, para wanita membabi buta, saling serang dan memukul hingga mereka terkulai tak sadarkan diri, dan para suami meraih tubuh istri mereka agar tidak terinjak-injak.

Meskipun demikian, mereka tak ingin menyia-nyiakan waktu sedetik pun! Foulon ditahan di Hôtel de Ville dan barangkali akan dibebaskan. Itu tidak boleh terjadi, sebab Saint-Antoine tahu betapa mereka telah menderita, dilecehkan, dan dianiaya! Pria dan wanita bersenjata lekas-lekas meninggalkan kawasan itu, menyedot siapa saja untuk ikut bersama mereka, sehingga dalam lima belas menit, tiada makhluk tersisa di Saint-Antoine kecuali beberapa lansia dan anak-anak yang merengek.

Ya. Mereka semua kini menjejali ruang pemeriksaan di Hôtel de Ville, tempat lelaki tua yang bengis itu berada, sampai-sampai banyak di antara mereka harus berdiri di pelataran dan jalanan. Di ruangan itu, suami istri Defarge, Sang Pembalas, dan Jacques Tiga berada di tempat terdepan, tidak jauh dari Foulon.

"Lihatlah!" pekik Madame Defarge, menunjuk dengan pisaunya. "Lihat bajingan tua yang diringkus ini. Bagus sekali mereka sudah

mengikatkan rumput di punggungnya, ha, ha, ha! Bagus sekali. Biar dia memakannya sekarang!" Perempuan itu mengempit pisaunya dan bertepuk tangan, seolah-olah sedang menonton sandiwara.

Orang yang berada tepat di belakang Madame Defarge menjelaskan pada orang di belakangnya mengapa perempuan itu begitu senang, dan orang itu pun bercerita kepada orang lain, demikian seterusnya hingga jalanan di luar gedung bergemuruh oleh tepuk tangan. Demikian pula, saat perundingan atas nasib Foulon berlangsung alot selama dua atau tiga jam, raut jengkel Madame Defarge ditiru dengan cepat oleh mereka yang berada jauh di luar: bahkan sangat cepat, sebab beberapa pria yang mengenal Madame Defarge telah memanjat gedung untuk mengintip ke dalam dan mereka menyiarkan raut wajah perempuan itu pada warga di luar.

Beberapa lama kemudian, matahari tiba di puncak langit, cahayanya menyorot kepala Foulon tua, bagai sinar harapan dan perlindungan. Namun mereka tak sudi membiarkan itu terjadi, dan segera saja, debu jalanan yang telah lama diam segera mengepul. Saint-Antoine merenggut sang tahanan!

Kerumunan di luar Hôtel de Ville langsung tahu apa yang terjadi. Defarge melompati pagar pembatas dan sebuah meja, lalu merenggut lelaki tua itu untuk digiring pada ajalnya—Madame Defarge mengikuti suaminya dan mencengkeram erat tali yang meringkus sang tahanan—Sang Pembalas dan Jacques Tiga belum menyusul mereka, dan para pria di jendela belum melompat ke dalam ruangan, tetapi di luar sana, terdengar jeritan seluruh rakyat, "Bawa dia keluar! Gantung dia di tiang lampu!"

Foulon diangkat dari lantai, dan dicampakkan ke undakan gedung, kepalanya terlebih dulu; kini dia jatuh berlutut, lalu bangkit berdiri; kemudian dia jatuh telentang, diseret dan dipukuli, sementara mulutnya disumpali rumput serta jerami oleh ratusan tangan. Tubuhnya

penuh luka dan lebam, napasnya tersengal-sengal, dia berlumuran darah, tetapi tak putus-putusnya dia memohon belas kasihan. Kini, dia meringis kesakitan, dan di belakangnya, orang-orang menjaga jarak dan berdesakan supaya dapat melihatnya. Lalu, ibarat sebatang kayu mati yang ditarik di tengah kumpulan kaki manusia, lelaki tua itu diseret ke belokan jalan terdekat, ke kaki sebuah tiang lampu maut. Di sanalah Madame Defarge melepaskan cengkeramannya—bagai kucing yang sedang mempermainkan tikus—dan meskipun Foulon memohon belas kasihannya, Madame Defarge hanya diam menatapnya dengan tenang, sementara orang-orang bersiap menggantung lelaki tua itu. Para wanita meneriaki Foulon tanpa henti, para pria berseru agar dia dibantai dengan mulut tersumpal rumput. Foulon dikerek satu kali, tetapi tali terputus, dan dia menjerit saat mereka menangkapnya di bawah. Untuk kali kedua, dia dikerek, tetapi tali terputus lagi, dan dia menjerit lagi saat mereka menangkapnya. Akhirnya tali itu tidak terputus lagi, Foulon berhasil digantung. Tak lama kemudian, kepalanya telah tertancap di pucuk tombak, dengan mulut penuh berisi rumput, sehingga Saint-Antoine berjingkrak-jingkrak gembira melihatnya.

Namun tidak sampai di situ saja perbuatan keji mereka hari itu. Tarian gembira dan sorak-sorai telah membuat darah mereka tersirap, dan menjelang senja, mereka pun mendidih lagi tatkala mendengar bahwa menantu Foulon, yang juga merupakan musuh dan penindas rakyat, akan datang ke Paris dengan pengawalan lima ratus prajurit berkuda. Warga Saint-Antoine menulis daftar kejahatannya di kertas dan membakarnya, kemudian merenggut lelaki itu dari pasukan pengawalnya untuk dibantai seperti mertuanya. Mereka menancapkan kepala serta jantungnya di pucuk-pucuk tombak, dan mengarak ketiga hasil buruan mereka di jalanan.

Setelah malam tiba, barulah para pria dan wanita itu kembali kepada anak-anak mereka yang meraung dan kelaparan. Toko roti yang melarat

kembali dipenuhi warga yang rela mengantre panjang-panjang untuk membeli roti basi. Sementara menanti dengan perut kosong, mereka mengisi waktu dengan saling memberikan selamat atas kemenangan hari ini, dan bergosip untuk menghidupkan lagi kemenangan itu. Pada akhirnya, antrean itu memendek dan lenyap. Jendela-jendela di loteng rumah mulai bersinar buram, api unggun kecil dinyalakan di jalanan agar tetangga dapat memasak bersama, dan kemudian makan malam di ambang pintu masing-masing.

Makanan mereka amatlah sedikit dan tidak mengenyangkan, tiada daging atau saus sebagai teman roti basi. Namun, kebersamaan memberikan gizi ke dalam hidangan yang mengenaskan itu dan membangkitkan keceriaan di antara mereka. Ayah dan ibu, yang turut andil dalam kekejian hari ini, bermain bersama anak-anak kerempeng mereka dengan penuh kelembutan. Pasangan kekasih saling berbagi cinta dan memupuk harapan, walaupun mereka hidup di tengah dunia yang kejam.

Hampir dini hari, pelanggan terakhir meninggalkan kedai anggur Defarge. Dengan suara serak, seraya mengunci pintu, Monsieur Defarge berkata pada istrinya, "Akhirnya, kemenangan datang juga, Sayang!"

"Yah!" tanggap istrinya. "Hampir."

Saint-Antoine terlelap, suami istri Defarge terlelap, bahkan Sang Pembalas terlelap di sisi suaminya yang kelaparan itu, dan genderang pun beristirahat. Di Saint-Antoine, hanya suara genderanglah yang tidak berubah oleh pertumpahan darah dan huru-hara. Seandainya Sang Pembalas, yang bertugas menyimpannya, menabuhnya sekarang, suara genderang itu akan tetap sama seperti sebelum jatuhnya Bastille, atau sebelum Foulon tua tertangkap. Tetapi suara serak para pria dan wanita Saint-Antoine tidak akan sama lagi untuk selamanya.[]

# Bab 23
# Api Mulai Berkobar

Perubahan terjadi di desa tempat air mancur mengucur, desa yang setiap hari ditinggalkan si pemugar jalan untuk memecah batu di jalanan desa, demi sesuap roti agar jiwanya yang lugu tak tercabut dari badannya yang kerempeng. Penjara di puncak tebing tidak mengerikan seperti dulu kala; beberapa serdadu masih berjaga, tapi hanya sedikit jumlahnya; beberapa sipir masih mengatur para sedardu, tapi tak seorang pun dari para sipir itu tahu apa yang sanggup dilakukan para serdadunya—kecuali bahwa mereka barangkali akan membangkang perintah.

Alam perdesaan yang gersang membentang luas, tak berisi apa-apa kecuali kebinasaan. Setiap dedaunan hijau, setiap helai rumput serta gandum, mengerut dan layu seperti warganya yang melarat. Segalanya terbungkuk lesu, tertindas, dan rusak. Rumah-rumah, pagar, hewan peliharaan, pria, wanita, anak-anak, dan tanah tempat mereka berpijak—semuanya telah usang.

Sang Paduka (biasanya seorang Paduka adalah lelaki yang sangat terhormat) pernah menjadi berkah bagi negerinya. Dia membuat segala sesuatunya beradab, menjadikan kehidupan mewah yang indah sebagai sumber teladan, dan melakukan banyak hal mulia lainnya. Walaupun

demikian, justru para Padukalah yang menebar kesengsaraan di tanah ini. Sungguh mengherankan bahwa alam semesta, yang diciptakan secara khusus bagi Paduka dan kaumnya, dapat habis dan mengering dengan cepat sekali! Pastilah ada yang salah dengan penciptaan semesta! Namun begitulah adanya. Tatkala tetes darah terakhir telah diperas dari batu api yang keras, dan alat peremuk tulang rakyat sudah rusak akibat terlalu sering dipakai, barulah Paduka melarikan diri dari kenyataan yang teramat mengenaskan.[14]

Tetapi bukan itu perubahan yang terjadi di desa, tidak juga di desa-desa lain yang serupa. Selama puluhan tahun, Paduka memeras desa, dan dia jarang berada di sana kecuali untuk berburu—terkadang berburu manusia, terkadang berburu hewan; dan demi perburuan itu Paduka membiarkan alam tetap liar dan tandus. Tidak. Perubahan itu adalah bangkitnya wajah-wajah rakyat jelata, bukan menghilangnya wajah-wajah anggun dari kalangan Paduka.

Pada masa inilah si pemugar jalan bekerja sendirian di tengah kepulan debu. Tak pernah dia memikirkan bahwa dirinya pun berasal dari debu dan kelak akan kembali menjadi debu, namun dia kerap memikirkan betapa sedikit makan malamnya, dan betapa banyak yang ingin dimakannya seandainya bisa. Setiap kali dia mengangkat tatapan dari pekerjaannya, biasanya dia mendapati sosok compang-camping berjalan ke arahnya; dahulu, ini jarang terjadi di perdesaan itu, tidak seperti sekarang. Ketika sesosok manusia berjalan ke arahnya, si pemugar jalan dapat melihat dengan jelas tanpa rasa heran, bahwa sosok itu adalah seorang lelaki berambut kusut dan bertampang garang, jangkung, memakai sepatu kayu yang tampak kaku bahkan menurut seorang pemugar jalan, berwajah muram, kasar, kehitam-hitaman, bergelimang lumpur serta debu akibat perjalanan panjangnya, lembap oleh

14 Banyak bangsawan dan perwira tinggi militer Prancis beremigrasi dari Prancis dalam kurun waktu 1789-1792.

rawa-rawa yang dilintasinya, bertabur duri, dedaunan, dan lumut dari hutan yang ditembusnya.

Pada tengah hari pada bulan Juli, seorang lelaki semacam itu muncul tiba-tiba di hadapan si pemugar jalan, ketika dia sedang duduk di setumpuk batu di lereng bukit, berusaha melindungi diri dari hujan es.

Lelaki itu menatapnya, menatap desa di kaki lembah, rumah penggilingan, dan penjara di atas tebing. Sehabis merekam semua dalam benaknya yang misterius, lelaki itu berbicara dalam dialek yang sangat sulit dipahami, "Apa kabar, Jacques?"

"Kabar baik, Jacques."

"Mari berjabat tangan!"

Mereka berjabatan tangan, lalu lelaki itu duduk di batu.

"Tidak makan siang?"

"Aku cuma bisa makan malam," kata si pemugar jalan dengan wajah lapar.

"Sudah lazim rupanya," gerutu lelaki itu. "Di mana-mana, tidak seorang pun makan siang."

Lelaki asing itu mengeluarkan pipa tembakau yang sudah menghitam, mengisinya, menyulutnya dengan batu api dan sepotong baja, lalu mengisapnya hingga membara. Tiba-tiba, pipa itu dijauhkannya, lelaki itu membubuhinya dengan sesuatu yang kemudian berkobar dan padam menjadi kepulan asap.

"Mari berjabat tangan." Kali ini, si pemugar jalan berkata, setelah menyaksikan apa yang diperbuat si lelaki asing. Mereka pun kembali berjabat tangan.

"Malam ini?" tanya si pemugar jalan.

"Malam ini," jawab lelaki itu sembari memasukkan pipa tembakaunya ke mulut.

"Di mana?"

"Di sini."

Si pemugar jalan dan lelaki itu duduk di tumpukan batu, saling memandang tanpa bicara. Hujan es terus menghunjam bagai serbuan bayonet mungil, hingga angkasa di atas desa mulai cerah kembali.

"Tunjukkan tempatnya!" kata si lelaki pengembara, mengalihkan tatapannya ke arah bukit.

"Ke sana!" sahut si pemugar jalan sambil menunjuk. "Turunlah di sini, ikuti terus jalanan itu sampai kau melewati air mancur—"

"Persetan semua itu!" sela si pengembara seraya memutar bola matanya. "Aku tidak boleh menyusuri jalanan dan melewati air mancur. Paham?"

"Baiklah! Sepuluh kilometer selepas puncak bukit di belakang desa."

"Bagus. Kapan pekerjaanmu selesai?"

"Saat matahari terbenam."

"Maukah kau membangunkan aku sebelum pulang? Aku sudah berjalan dua hari dua malam tanpa henti. Sehabis mengisap pipa, aku akan tidur pulas. Maukah kau membangunkanku?"

"Tentu saja."

Sang pengelana mengisap habis tembakaunya, menyimpan pipanya di saku dadanya, menanggalkan sepatu kayunya yang kebesaran, dan berbaring di atas tumpukan batu. Dia langsung tertidur.

Sementara si pemugar jalan bekerja, hujan es mereda, menampakkan gurat-gurat angkasa yang menjatuhkan cahaya perak di hamparan perdesaan. Lelaki berbadan mungil itu (kini dia tidak memakai topi biru, tetapi merah) terheran-heran oleh sosok yang berbaring di atas batu. Matanya kerap melirik sang pengelana, sehingga pekerjaannya dia lakukan sekadarnya saja, bahkan asal-asalan. Dia terpukau oleh wajah kecokelatan milik sang pengelana, rambut dan janggut hitamnya yang kusut, topi wol merahnya yang kusam, pakaian lusuhnya yang terbuat dari kain tenunan rumahan dan bulu binatang, tubuh tegapnya yang

menipis oleh kemiskinan, serta bibirnya yang mengatup putus asa saat terlelap. Sang pengelana telah berjalan jauh, kakinya terasa sakit, tumitnya terkelupas dan berdarah; sepatu kayunya, meski diisi rumput dan dedaunan, pastilah terasa berat saat dipakai berjalan sepanjang itu, pakaiannya robek di sana-sini, dan sekujur badannya terasa nyeri. Seraya membungkuk di atas sang pengelana, si pemugar jalan berusaha mengintip senjata yang barangkali disembunyikan, namun sia-sia, sebab sang pengelana tidur sembari bersedekap erat, seerat bibirnya yang terkatup. Bagi si pemugar jalan, Benteng Bastille serta segala senjatanya, pos jaga, gerbang kota, parit, dan jembatan tarik, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan lelaki itu. Dan saat dia mengalihkan pandang ke segenap penjuru cakrawala, dibayangkannya sosok-sosok serupa sang pengelana, tengah berjalan tanpa dapat dicegah ke berbagai kota di seluruh Prancis.

Sang pengelana masih terlelap tanpa menghiraukan hujan es, angkasa yang sesekali cerah, sinar maupun bayangan yang jatuh ke wajahnya, maupun butir-butir es di tubuhnya yang berkilauan diterpa cahaya, sampai matahari kembali ke ufuk barat dan langit berpendar. Setelah mengumpulkan perkakasnya dan bersiap kembali ke desa, si pemugar jalan membangunkan lelaki itu.

"Bagus!" ujar sang pengelana, menumpukan tubuhnya di siku. "Sepuluh kilometer selepas puncak bukit itu?"

"Kira-kira."

"Kira-kira. Bagus!"

Si pemugar jalan pulang, ditemani debu yang mengepul diembus angin di hadapannya. Dia segera tiba di air mancur, bergabung bersama sapi-sapi kurus yang dibawa ke sana untuk minum, dia bahkan tampak berbisik pada mereka saat dia berbisik pada seluruh warga desa. Sehabis warga menyantap makan malam yang sedikit, alih-alih segera tidur seperti biasanya, mereka keluar dari rumah dan menanti di

luar. Mereka saling berbisik, dan saat berkumpul di air mancur, mereka semua memandang ke satu titik di langit, menanti sesuatu. Monsieur Gabelle, kepala pejabat desa, merasa resah karenanya. Dia memanjat atap rumahnya dan memandang ke titik yang sama. Dari balik cerobong asap, sesekali dia melirik wajah-wajah muram di sekitar air mancur, kemudian Gabelle memberikan pesan kepada penjaga sakristi yang memegang kunci gereja bahwa lonceng peringatan mungkin harus segera dibunyikan.

Malam semakin larut. Pepohonan yang terasing di sekeliling istana tua tertiup angin, seolah-olah mengangkat dahan-dahannya untuk menakut-nakuti istana megah yang berselimut keremangan. Rintik hujan deras menerpa teras di puncak dua tangga berkelok dan pintu besar istana, bagai pembawa pesan yang tergesa-gesa ingin masuk. Angin berembus kencang di dalam istana, menyambar tombak-tombak tua dan pisau berburu, derunya meraung hingga ke atas tangga dan mengibarkan tirai kamar mendiang sang Marquis. Dari Timur, Barat, Utara, dan Selatan, empat sosok lusuh melintasi hutan, mengarungi ilalang, meremukkan ranting-ranting di tanah, dan melangkah dengan hati-hati untuk berkumpul di pelataran istana. Empat nyala api berkobar di sana, kemudian berpencar ke empat penjuru, segalanya kembali gelap gulita.

Namun kegelapan itu tak berlangsung lama. Istana mulai menyala dari dalam, ibarat lampu yang berpendar. Kelip-kelip cahaya menari di balik tampak muka istana, terlihat di balik kaca-kaca, kemudian menerangi pagar langkan, lengkungan dinding, dan ambang jendela. Cahaya berkelip itu menari lebih tinggi lagi, membesar dan bertambah terang. Tak lama berselang, lidah api menjulur dari jendela-jendela besar, dan wajah-wajah batu terjaga di tengah kobaran api.

Terdengar sayup-sayup suara gaduh di istana itu, dari beberapa penghuni yang masih tinggal di sana. Seorang di antaranya naik ke atas

kuda dan memelesat pergi. Lelaki itu memacu kudanya tanpa henti menembus kegelapan hingga dia tiba di pelataran dekat air mancur desa, dan turun dari kudanya—yang mulutnya telah berbuih—tepat di depan rumah Monsieur Gabelle. "Tolong, Gabelle! Semuanya, tolong!" Lonceng peringatan dibunyikan kencang-kencang di gereja, namun tidak seorang pun menolong. Si pemugar jalan, serta dua ratus lima puluh warga, berdiri bersedekap di air mancur, memandangi pilar api di angkasa. "Pasti tingginya sepuluh meter," tutur mereka dingin, dan mereka hanya diam.

Si penunggang pergi dari desa, memacu kuda yang mulutnya berbuih itu sekencang mungkin di lereng berbatu, menuju penjara di atas tebing. Di gerbang penjara, beberapa sipir tengah menyaksikan api; tak jauh dari mereka, beberapa serdadu melakukan hal yang sama. "Tuan-Tuan, tolonglah! Tuan Sipir! Istana terbakar, banyak barang berharga bisa selamat dengan pertolongan kalian! Tolonglah! Tolonglah!" Para sipir melempar pandang pada para serdadu; tapi alih-alih memberikan perintah, mereka hanya menjawab seraya mengangkat bahu dan menggigit bibir, "Sudah seharusnya istana itu terbakar."

Tatkala si penunggang kembali menuruni lereng bukit dan tiba di jalanan, desa dipenuhi cahaya. Si pemugar jalan serta kedua ratus lima puluh warga, terilhami oleh istana yang terbakar, masuk ke rumah masing-masing dan menyalakan lilin di balik jendela-jendela buram. Karena desa itu sangat miskin, mereka memaksa Monsieur Gabelle meminjamkan beberapa batang lilin; dan begitu Gabelle menunjukkan keengganannya, si pemugar jalan—yang biasanya amat patuh pada penguasa—mengancam akan membuat api unggun dari kereta kuda, dan memanggang kuda-kuda di pos persinggahan.

Istana itu dibiarkan terbakar. Di tengah amukan api, angin merah yang panas berembus seolah-olah hendak meruntuhkan bangunan itu. Wajah-wajah batu tampak tersiksa oleh jilatan api yang menari-nari.

Bongkahan batu serta kayu berjatuhan, menutupi wajah dengan dua lesung di hidung; tapi wajah itu mencuat kembali dari kepulan asap, seolah-olah sang Marquis yang kejam tengah dihukum di tiang bakaran dan berjuang melawan api.

Istana masih terbakar. Pepohonan di sekitarnya ikut tersambar api dan mengeriput; pepohonan di kejauhan rupanya disulut juga oleh empat sosok pemberani itu, istana yang membara terkepung hitamnya asap tebal. Timah dan besi cair menggelegak di dasar air mancur marmer, sedangkan airnya telah mengering. Atap-atap menara, yang runcing seperti pemadam lilin, meleleh dan runtuh, menyisakan puing-puing menara yang tak ubahnya sumur-sumur api. Keretakan menjalar di mana-mana, seolah-olah tembok istana berubah menjadi kristal. Burung-burung yang kebingungan terbang mengitari istana, namun terjatuh dalam jilatan api. Empat sosok pemberani melangkah pergi sembari membawa obor, mengarungi jalan berselimut kegelapan malam, ke Timur, ke Barat, ke Utara, ke Selatan, ke tempat tujuan mereka selanjutnya. Di desa yang benderang itu lonceng peringatan tak lagi terdengar sebab warganya sudah menyingkirkan penjaga sakristi dan membunyikan lonceng sukacita.

Tidak hanya itu, setelah mabuk oleh kelaparan, api, dan dentang lonceng, seluruh warga desa berpikir bahwa Monsieur Gabelle-lah yang mengumpulkan uang sewa tanah dan pajak—meski sesungguhnya, pada masa itu, Gabelle hanya mengumpulkan sedikit pajak tanpa uang sewa tanah sama sekali. Oleh karena itu, mereka ingin segera berbicara dengannya. Rumahnya dikepung dan lelaki itu dipanggil keluar untuk ditanyai. Tapi Monsieur Gabelle telah mengunci pintu dengan palang besi dan tengah berpikir keras di dalam rumahnya. Akhirnya, dia memutuskan untuk memanjat ke atap, bersembunyi di balik deretan cerobong asap. Pikirnya, apabila pintu rumahnya didobrak (Gabelle berasal

dari Prancis selatan dan berwatak panas meski tubuhnya kecil), dia akan melompat dan menerjang satu atau dua orang di bawah sana.

Monsieur Gabelle melewati malam yang terasa amat panjang di atap rumahnya. Penerangannya hanya istana yang membara di kejauhan, musik yang menemaninya hanya gedoran keras di pintu rumah, serta dentang lonceng sukacita. Apalagi, dia tahu ada sebuah tiang lampu di depan pos persinggahan, dan seluruh desa bernafsu mengganti lampu itu dengan mayatnya. Sungguh menegangkan bagi Monsieur Gabelle, menghabiskan malam musim panas di ambang maut, walaupun dia telah siap bila sewaktu-waktu harus melompat ke dalamnya! Tapi subuh datang membawa keselamatan, lilin-lilin desa sudah lindap, warga membubarkan diri dengan senang hati, dan Monsieur Gabelle dapat turun membawa nyawanya untuk sementara waktu.

Seratus lima puluh kilometer dari desa itu, ada banyak kobaran api yang sama. Malam itu maupun pada malam-malam berikutnya, banyak pejabat desa tidak seberuntung Gabelle. Saat matahari terbit, mereka tergantung di tiang lampu, di jalan-jalan desa yang dulunya damai, desa yang melahirkan dan membesarkan mereka. Banyak pula warga yang tidak seberuntung si pemugar jalan; mereka kalah oleh perlawanan para pejabat dan serdadu, lalu digantung di tempat serupa. Namun, keempat sosok pemberani terus berjalan ke Timur, ke Barat, ke Utara, ke Selatan, ke mana pun mereka berkehendak; dan tak peduli siapa yang digantung, api senantiasa berkobar. Kendati telah mengerahkan segala ilmu hitung, tidak seorang pejabat negara pun dapat menaksir tinggi tiang gantungan yang perlu didirikan agar api itu dapat padam.[]

# Bab 24
# Karang Sembrani

Api dan lautan manusia senantiasa bergolak, prahara telah berlangsung tiga tahun lamanya—bumi gonjang-ganjing oleh angkara yang tak kunjung surut, malah kian lama kian melimpah ruah, sehingga mereka yang berada di luar negeri tercengang menyaksikannya dengan rasa ngeri. Sementara itu pula, tiga tahun terjalin dalam benang emas kehidupan Lucie kecil di rumahnya yang penuh kedamaian.

Siang dan malam, para penghuni rumah Manette menyimak gema di sudut jalan, dan jantung mereka mencelus setiap mendengar gema langkah berderap-derap. Sebab mereka membayangkan derap langkah suatu negeri yang kacau balau di bawah bendera merah revolusi dan ancaman perang dari negara-negara tetangga, sementara rakyatnya yang telah sekian lama terpasung kini tak ubahnya binatang buas.

Kaum Paduka menolak kenyataan bahwa mereka dibenci oleh rakyat: kehadiran mereka begitu tidak diinginkan di Prancis, sampai-sampai mereka berada dalam bahaya besar, yaitu diasingkan oleh negara, atau dikirimkan ke alam baka. Mereka bagai tokoh petani tua dalam sebuah dongeng kuno, berusaha sekuat tenaga untuk memanggil Iblis, tetapi begitu sang Iblis hadir di hadapannya, dia lari ketakutan

tanpa pernah mengajukan permintaannya; demikianlah kaum Paduka, bertahun-tahun sudah mereka mengucapkan doa terbalik dan melancarkan berbagai mantra pemanggil si Jahat, tetapi mereka langsung angkat kaki begitu ia datang membawa petaka.

Para bangsawan tinggi Istana telah raib, sebab jika tidak, mereka akan dihujani peluru oleh seluruh negeri. Selama ini, mereka tak mampu melihat dengan benar—keangkuhan dan keserakahan telah membuat mereka serabun tikus mondok—tetapi mereka telah pergi. Tiada lagi bangsawan Istana, mulai dari lingkar terdalam hingga lingkar terluar yang semuanya busuk oleh intrik, korupsi, dan tipu muslihat. Tiada lagi keluarga kerajaan karena mereka telah ditangkap dan "ditangguhkan" ketika rakyat menyerbu Istana.

Bulan Agustus 1792 telah tiba, kaum Paduka telah berpencar jauh dari negerinya.

Sungguh wajar apabila di London, Bank Tellson menjadi markas sekaligus tempat berhimpun bagi kaum Paduka. Arwah biasanya bergentayangan di tempat tubuhnya pernah lama berada, maka Paduka yang kini miskin pun bergentayangan di tempat uangnya pernah disimpan. Apalagi, kabar tepercaya dari Prancis selalu sampai lebih dulu di Bank Tellson. Bank begitu murah hati dan sangat baik kepada para nasabah lamanya yang sedang tertimpa musibah. Namun, beberapa bangsawan Prancis sudah menduga revolusi akan pecah sehingga berhasil menyelamatkan harta benda ke Bank Tellson jauh-jauh hari, sebelum dijarah maupun disita, dan mereka malah menjadi bahan pergunjingan sesama kaumnya yang kerap bersungut-sungut. Perlu diketahui pula, hampir semua bangsawan yang baru datang dari Prancis melaporkan keadaannya secara gamblang pada pihak bank. Untuk berbagai alasan inilah Bank Tellson kala itu ibarat bursa perdagangan berita dari Prancis; masyarakat mengetahui hal ini, dan akibatnya, mereka mengajukan begitu banyak pertanyaan tentang kea-

daan di Prancis, sehingga terkadang pihak bank memajang kabar terkini di jendela Bank Tellson, agar semua pejalan kaki di Temple Bar dapat membacanya.

Pada suatu sore yang berkabut, Mr. Lorry duduk di belakang mejanya dan Charles Darnay berdiri bersandar di hadapannya, berbincang pelan dengan lelaki tua itu. Ruangan mirip sel tahanan, yang tadinya merupakan tempat tatap muka dengan Pemimpin Bank, kini beralih guna menjadi bursa berita dan orang-orang berdesakan di dalamnya hingga tak kebagian tempat. Saat itu, kira-kira tiga puluh menit menjelang jam tutup bank.

"Tapi meskipun Anda laki-laki termuda yang ada di dunia," ujar Charles Darnay ragu, "saya tetap menyarankan pada Anda—"

"Aku paham. Maksudmu, aku terlalu tua?" tanya Mr. Lorry.

"Cuaca sedang tak menentu, perjalanan Anda panjang, entah kendaraan apa yang bisa Anda tumpangi, negeri itu kacau balau, dan Paris sepertinya rawan untuk Anda."

"Charles, Kawanku," kata Mr. Lorry, tersenyum yakin, "justru karena itulah aku harus pergi, bukan malah menghindar. Perjalanan ini cukup aman bagiku; takkan ada yang mau mengganggu orang jompo karena ada banyak orang lain yang lebih menyenangkan untuk diganggu. Katamu Paris kacau balau, tentu saja itu benar, sebab jika tidak, tak ada alasan bagi Tellson mengirimkan orangnya ke cabang Paris. Aku kenal benar kota itu serta bisnis lama Tellson, dan aku orang kepercayaan mereka. Meskipun perjalananku panjang tak menentu, dan ini musim dingin, kalau bukan aku yang harus repot demi kepentingan Tellson, setelah bertahun-tahun aku bekerja di sini, lantas siapa lagi?"

"Andai saja saya bisa pergi," kata Charles Darnay resah, membeberkan isi hatinya.

"Aduh! Apa kau sadar sedang bicara apa?" seru Mr. Lorry. "Kau ingin pergi? Kau yang asli Prancis? Sungguh bijaksana."

"Mr. Lorry, justru karena saya berasal dari Prancis, keinginan itu sering tebersit dalam hati saya (sebenarnya saya tidak bermaksud menyebutkannya). Saya bersimpati terhadap kesengsaraan rakyat Prancis, dan saya sudah meninggalkan sesuatu di tangan mereka," Darnay berbicara lagi dengan hati-hati, "sehingga saya merasa yakin mereka mau mendengarkan saya, dan mungkin saya sanggup mengimbau mereka untuk mengendalikan diri. Baru kemarin malam, setelah Anda pulang, saya berbicara dengan Lucie—"

"Kau berbicara dengan Lucie?" tukas Mr. Lorry. "Sungguh, aku heran kau masih sanggup menyebut nama istrimu saat kau ingin pergi ke Prancis dalam situasi seperti ini!"

"Tentu saja saya tidak akan pergi," kata Charles Darnay, tersenyum. "Saya berbicara begini untuk menanggapi kepergian Anda."

"Dan aku pasti pergi. Sebenarnya, Charles," Mr. Lorry melirik Pemimpin Bank yang berada jauh di sana, dan memelankan suara, "kau tak mengerti betapa sulitnya bisnis kami berjalan, arsip dan berkas kami di Paris terancam bahaya. Hanya Tuhan yang tahu betapa celakanya bagi banyak orang apabila sebagian berkas itu hilang atau hancur; dan itu sangatlah mungkin terjadi kapan saja, karena siapa yang bisa menjamin Paris tidak terbakar hari ini, atau tandas dijarah besok? Nah, hanya aku satu-satunya yang sanggup (karena waktu sangat berharga) memilah arsip dan berkas dengan cepat, lalu menguburnya atau menyelamatkannya dari bahaya. Apakah aku harus berdiam diri ketika Tellson tahu hal ini dan melimpahiku tugas—Bank Tellson, sumber mata pencaharianku selama enam puluh tahun—hanya karena aku sudah agak tua? Wah, ketimbang semua pegawai di bank ini, aku masih remaja!"

"Saya sungguh kagum pada keberanian dan jiwa muda Anda, Mr. Lorry."

"Ck! Omong kosong! Oh, ya, Charles," ujar Mr. Lorry, melirik lagi pada Pemimpin Bank, "ingatlah, hampir mustahil mengirim apa pun keluar Paris saat ini. Surat-surat dan barang berharga dibawa ke bank ini oleh beraneka rupa orang, dan mereka semua melewati gerbang Paris dengan nyawa yang hampir melayang (ini rahasia; rasanya tidak profesional bagiku menceritakan ini pada orang lain, bahkan kepadamu). Dulu, surat-menyurat kami dengan Prancis berlangsung semudah di Inggris; tapi kini, semuanya terhenti."

"Anda benar-benar akan berangkat malam ini?"

"Aku benar-benar akan berangkat malam ini, karena urusan tak boleh ditunda lagi."

"Adakah yang menemani Anda?"

"Ada beberapa orang yang ditawarkan padaku, tapi semuanya akan kudiamkan saja. Aku berniat mengajak Jerry. Sudah lama Jerry menjagaku dalam perjalanan pulang setiap Minggu malam, sehingga aku terbiasa dengannya. Semua orang akan mengira Jerry hanyalah anjing penjaga, tak cukup cerdas untuk apa pun kecuali menyerang siapa saja yang mengganggu tuannya."

"Lagi-lagi, saya sangat kagum pada keberanian dan jiwa muda Anda."

"Lagi-lagi omong kosong! Omong kosong! Setelah aku menyelesaikan tugas kecil ini, mungkin aku akan menerima tawaran pensiun dari Bank Tellson, lalu aku bisa hidup tenang. Saat itu, barulah aku punya banyak waktu untuk merencanakan hari tua."

Percakapan itu berlangsung di meja Mr. Lorry, sementara dua meter dari mereka, para bangsawan berkerumun, berkoar-koar tentang apa yang tak lama lagi hendak mereka perbuat untuk balas dendam pada para bajingan jelata. Memang demikianlah perangai para bangsawan kendati mereka kini hanyalah pengungsi, dan demikian pula sifat kolot beberapa orang Inggris, sehingga mereka berbicara seolah-

olah Revolusi adalah hasil panen yang muncul begitu saja—tanpa sebab maupun pemicu—seolah-olah orang-orang yang menyaksikan derita jutaan rakyat Prancis, serta kekayaan negeri yang disalahgunakan dan dihamburkan, tidak pernah menduga bertahun-tahun sebelumnya bahwa revolusi pasti terjadi atau mencatat pengamatan mereka dengan gamblang. Omong kosong para bangsawan itu, ditambah rencana besar mereka untuk memulihkan Prancis ke keadaan semula, yaitu keadaan yang telah membuat Surga dan dunia lelah, sangat sulit dicerna tanpa rasa mual oleh manusia mana pun yang tahu kebenarannya. Omong kosong semacam itu merongrong kepala Charles Darnay, dan ditambah kerisauan terpendam dalam benaknya, lelaki itu pun semakin resah.

Stryver, sang Pengacara Mahkamah Raja, ada di antara orang-orang yang berbual. Dia tengah mempromosikan diri untuk jabatan penting di pemerintahan, dan karenanya, dia berbicara keras-keras perihal revolusi: dijelaskannya pada kaum Paduka, rencananya untuk meledakkan rakyat jelata hingga lenyap dari muka bumi, dan untuk menjalankan negeri tanpa keberadaan rakyat kecil, serta rencana-rencana lain yang terdengar konyol, sekonyol takhayul yang berkata bahwa orang dapat membasmi semua elang dengan membubuhkan garam di ekornya. Darnay tersinggung oleh perkataan Stryver; dan Darnay tidak tahu apakah sebaiknya dia pergi saja supaya tak mendengar bualan itu lagi, atau bertahan di situ untuk menyela Stryver sewaktu-waktu.

Pemimpin Bank menghampiri Mr. Lorry, meletakkan sehelai amplop lusuh yang masih tertutup di mejanya, dan bertanya apakah Mr. Lorry sudah mendapat kabar perihal si penerima surat itu. Pemimpin Bank meletakkan surat begitu dekat dengan Darnay, sehingga Darnay dapat membaca nama orang yang dimaksud. Dia membacanya dengan sangat cepat, sebab nama itu adalah namanya sendiri. Tulisan di amplop itu, apabila diterjemahkan, berbunyi:

"Sangat mendesak. Kepada Tuan mantan Marquis de Saint-Evrémonde dari Prancis. Dengan alamat Bank Tellson and Company, London, Inggris."

Pagi ketika Charles Darnay menikah, Dokter Manette mendesaknya agar nama itu dirahasiakan di antara mereka berdua saja—sampai sang Dokter memutuskan sebaliknya. Tidak ada yang tahu nama itu adalah nama asli Darnay; istrinya sendiri tak menaruh curiga, apalagi Mr. Lorry.

"Belum," jawab Mr. Lorry pada Pemimpin Bank. "Saya sudah bertanya pada semua orang di sini, tapi tidak ada yang tahu di mana Tuan ini berada."

Jarum jam sesaat lagi menunjukkan jam tutup bank. Para bangsawan berjalan melewati meja Mr. Lorry. Lelaki tua itu menunjukkan surat tersebut sambil bertanya; seorang Paduka melihat surat itu, dan naik darah; seorang lagi melihatnya, dan naik darah; Paduka-Paduka yang lain mengucapkan berbagai celaan, dalam bahasa Prancis maupun Inggris, begitu melihat nama sang Marquis yang berada entah di mana.

"Saya rasa, dia ini kemenakan Marquis rupawan yang tewas terbunuh—tapi pastilah dia ahli waris yang kurang layak," ujar salah satu dari mereka. "Untung saja saya tidak pernah mengenalnya."

"Dia pengecut yang meninggalkan tanggung jawabnya beberapa tahun lalu," kata seorang lagi—Paduka yang satu ini berhasil lolos dari Paris dengan badan jungkir balik dan nyaris mati kehabisan napas dalam timbunan jerami.

"Dia terjangkiti doktrin baru," kata Paduka ketiga, sambil membaca alamat itu sepintas lalu dengan kaca pembesar. "Dia membangkang pada Marquis yang lama, lalu meninggalkan tanah warisannya ke tangan orang-orang bedebah. Semoga mereka memberinya balasan yang setimpal."

"Ha?" seru Stryver. "Benarkah dia melakukan itu? Orang semacam itukah dia? Mana, saya ingin lihat namanya. Manusia terkutuk!"

Darnay tidak sanggup lagi menahan diri. Disentuhnya bahu Mr. Stryver, ujarnya, "Saya kenal orang itu."

"Demi Jupiter! Sungguh?" tanya Stryver. "Saya turut prihatin."

"Mengapa?"

"Mengapa, Mr. Darnay? Tidakkah Anda dengar perbuatannya? Pada masa-masa seperti ini, Anda seharusnya tak perlu bertanya mengapa."

"Tapi saya ingin tahu. Mengapa?"

"Kalau begitu, saya ulangi, Mr. Darnay, saya turut prihatin. Saya prihatin Anda mengajukan pertanyaan yang luar biasa. Orang ini terjangkiti asas-asas paling berbahaya yang bisa menular, dia meninggalkan tanahnya ke tangan sampah dunia yang membantai manusia secara besar-besaran, dan Anda masih ingin tahu mengapa saya prihatin bahwa Anda, guru para pemuda, mengenal dia? Yah, tapi saya akan menjawab Anda. Saya prihatin sebab saya percaya bajingan seperti dia menyebarkan penyakit. Itu alasannya."

Berhati-hati menjaga rahasianya, Darnay mengendalikan diri dengan susah payah, dan berkata, "Mungkin Anda tidak memahami keadaan orang itu."

"Tapi saya paham cara memenangkan perdebatan dengan Anda, Mr. Darnay," gertak Stryver, "dan saya akan melakukannya. Apabila orang itu lelaki terhormat, ya, saya tidak memahaminya. Silakan Anda sampaikan kata-kata saya kepadanya. Katakan juga padanya bahwa setelah dia membuang harta dan kedudukannya pada segerombol tukang jagal, saya heran mengapa dia tidak menjadi ketua mereka. Tapi tidak, Tuan-Tuan," tutur Stryver sambil menatap ke sekeliling dan menjentikkan jari, "saya hafal perilaku manusia, dan saya katakan ini pada Tuan-Tuan, orang seperti dia tidak akan memercayakan nyawanya di

tangan rakyat rendahan. Tidak, Tuan-Tuan, dia akan selalu menjadi orang pertama yang angkat kaki dari setiap keributan."

Setelah selesai berbicara, Mr. Stryver menjentikkan jarinya untuk kali terakhir dan pergi mendesakkan diri menuju Fleet Street, menembus kerumunan pendengar yang mengamini kata-katanya. Ketika seluruh nasabah dan pegawai telah meninggalkan bank, tinggallah Mr. Lorry dan Charles Darnay di meja.

"Maukah kau mengambil surat ini?" tanya Mr. Lorry. "Kau tahu ke mana akan mengantarnya?"

"Ya."

"Tolong sampaikan pada orang ini, bahwa surat dialamatkan ke bank karena pengirimnya mengira kami tahu harus meneruskannya ke mana, dan bahwa sudah agak lama surat ini tertahan di bank."

"Akan saya sampaikan. Anda berangkat ke Paris dari sini?"

"Dari sini, jam delapan."

"Saya akan kembali untuk melepas Anda."

Seraya memendam kekecewaan pada dirinya sendiri, pada Stryver dan para bangsawan tadi Darnay melangkah dengan berat hati ke Temple Bar yang sepi. Dia membuka surat itu dan membacanya. Beginilah isinya:

Penjara Abbaye, Paris, 21 Juni 1792,

Kepada Tuan yang dulu bergelar Marquis,

Setelah nyawa saya terancam oleh penduduk desa, saya ditangkap dengan cara-cara kasar dan dilecehkan, lalu saya dibawa jauh-jauh ke Paris dengan berjalan kaki. Di perjalanan, saya sangat menderita. Bukan itu saja, rumah saya dihancurkan hingga rata dengan tanah.

Kejahatan yang menyebabkan saya dipenjara, Tuan Mantan Marquis, yang akan membuat saya diadili dan kehilangan nyawa (seandainya Anda tidak menolong), menurut mereka ialah pengkhianatan

terhadap kedaulatan rakyat, yaitu karena saya melawan mereka demi kepentingan seorang emigran. Sia-sialah usaha saya menjelaskan bahwa saya selalu membela kepentingan mereka, bukan sebaliknya, seturut perintah Anda. Sia-sialah usaha saya menjelaskan bahwa sebelum negara menyita tanah emigran, saya menghapus pajak warga sebab mereka tak sanggup membayar; bahwa saya tidak memungut sewa tanah dan tidak menagih tunggakan mereka. Jawab mereka hanya, saya sudah bekerja untuk seorang emigran, dan mereka ingin tahu di mana sang emigran berada.

Oh! Tuan Mantan Marquis yang murah hati, di manakah sang emigran berada? Saya menjerit dalam tidur, di manakah dia? Saya berdoa kepada Tuhan, akankah dia datang menyelamatkan saya? Tapi tidak ada jawaban. Ah, Tuan Mantan Marquis, saya kirimkan ratap tangis ini ke seberang lautan, semoga ratap tangis saya sampai ke telinga Anda melalui bank besar Tellson yang terkenal di Paris!

Demi kasih Tuhan, demi keadilan, kemurahan hati, dan kehormatan nama Anda, saya mohon, Tuan Mantan Marquis, kiranya Anda menolong dan membebaskan saya. Kesalahan saya hanyalah setia kepada Anda. Wahai, Tuan Mantan Marquis, semoga Anda pun setia kepada saya!

Dari penjara mengerikan, tempat saya menanti ajal yang kian dekat, terimalah salam bakti saya dalam duka.

Saya yang menderita,

Gabelle.

Keresahan Darnay yang terpendam semakin menjadi-jadi setelah membaca surat itu. Pelayan lamanya yang baik hati kini dalam bahaya, dan satu-satunya kejahatannya hanyalah setia pada sang majikan dan keluarganya. Hal itu membuat Darnay merasa malu, sehingga saat ber-

jalan mondar-mandir di Temple Bar sambil memikirkan langkah selanjutnya, dia nyaris menutupi wajahnya agar tidak dilihat orang.

Dia tahu benar, kengeriannya pada perbuatan keji dan reputasi buruk keluarganya sendiri, rasa benci dan curiganya terhadap sang paman, dan keengganannya memikul tanggung jawabnya sebagai bangsawan, semua telah membuat dia berlaku gegabah. Dia tahu benar, karena cintanya kepada Lucie, penolakannya terhadap kedudukan yang terpandang—meski telah dipikirkan masak-masak—sangatlah terburu-buru dan belum rampung. Dia tahu seharusnya dia melakukannya dengan rapi dan penuh pengawasan; dan memang demikianlah rencananya, namun itu tak pernah terwujud.

Di Inggris, dia hidup bahagia dalam rumah tangganya dan selalu ingin menyibukkan diri dengan pekerjaan, tapi keadaan zaman berubah dengan sangat cepat—rencana-rencananya yang belum matang minggu lalu kandas oleh peristiwa minggu ini, dan akibat peristiwa minggu depan, rencana itu harus disusun kembali. Dia tahu dirinya telah menyerah pada keadaan—dengan hati resah, memang, namun dia tidak berusaha keras melawan keadaan itu. Dia hanya menanti saat yang tepat untuk bertindak, namun zaman terus bergolak hingga kesempatan yang dinantinya pun berlalu. Para bangsawan berduyun-duyun mengungsi dari Prancis, tanah mereka menunggu penyitaan dan kehancuran, sementara nama mereka akan dihapus; Darnay memahami semua ini, seperti halnya pemerintah baru yang kini berkuasa di Prancis yang mungkin akan menagih tanggung jawabnya juga.

Tetapi dia tidak pernah menindas siapa pun atau memenjarakan seorang pun. Dia tidak pernah memeras rakyat dengan haknya sebagai tuan tanah, justru dia menanggalkan haknya atas kehendaknya sendiri, dan menceburkan diri ke dunia yang keras, hingga berhasil memperoleh tempatnya sendiri dengan membanting tulang. Monsieur Gabelle mengelola tanah yang runyam dan miskin itu melalui instruksi

tertulis darinya: Gabelle harus mementingkan warga, memberi mereka apa pun yang dapat diberikan walau sedikit—sedikit bahan bakar pada musim dingin, juga sedikit bahan pangan pada musim panas. Tentu saja, untuk berjaga-jaga, semua dicatatnya sebagai bukti, dan dalam keadaan seperti ini, bukti itu dapat dia ajukan.

Hal itu membuat tekad Charles Darnay semakin kuat, dia akan pergi ke Paris.

Benar. Bagai pelaut dalam dongeng kuno, angin dan arus samudra bergerak menariknya ke karang sembrani[15]. Prancis menariknya pulang, dan dia harus pergi. Semua yang berkecamuk dalam benaknya menghanyutkan dia, semakin cepat dan pasti, ke jantung prahara. Darnay memendam keresahan karena tanah keluarganya yang moratmarit kini dikuasai oleh tangan-tangan yang kurang cakap, dan dia, sebagai orang yang lebih berilmu, tidak ada di sana untuk berusaha agar darah berhenti tertumpah, serta menuntut haknya atas kemurahan hati dan kemanusiaan. Sebagian dari keresahannya telah reda, namun sebagian lagi mencercanya. Dia membandingkan diri dengan Mr. Lorry yang begitu berani menjalankan tugas meski sudah uzur; dia langsung teringat pada cemooh para bangsawan yang terasa menyengat, juga hinaan Stryver yang baginya sangat kasar dan menyakitkan hati. Namun yang terutama, dia teringat isi surat Gabelle: permohonan seorang tahanan tak bersalah, yang terancam mati demi keadilan, kehormatan, dan nama baiknya.

Tekadnya kini benar-benar bulat. Dia harus pergi ke Paris.

Ya. Karang sembrani mengisapnya, dan dia harus terus berlayar hingga terdampar. Tapi dia tidak tahu mara bahaya yang menantinya di sana. Dia mengira niat baik dan usahanya selama ini, meski belum sempurna, akan diterima dengan rasa syukur oleh rakyat Prancis begitu

15 Dongeng itu ialah *The Third Calender's Tale* (Kisah Darwis Ketiga) dalam hikayat Seribu Satu Malam. Ajib bin Khazib terdampar di sebuah pulau karena kapalnya terisap dan hancur oleh karang magnet yang sangat besar.

dia menjelaskannya pada mereka. Lalu dia membayangkan perbuatan mulia yang sanggup dilakukannya, dan inilah yang sering kali menjadi angan-angan para manusia berwatak baik. Dia bahkan membayangkan dirinya turut andil dalam mengawal revolusi yang kini bergulir di luar kendali.

Tatkala Charles Darnay mondar-mandir dalam kebulatan tekadnya, dia berpikir Lucie maupun Dokter Manette tidak perlu tahu sebelum dia pergi. Janganlah Lucie sampai bersedih saat harus mengucapkan selamat jalan; dan ayah Lucie, yang selalu enggan mengenang masa lalu yang kelam, sebaiknya mengetahui rencana ini setelah terlaksana, sehingga dia tak perlu dilanda ketegangan. Darnay tidak berpikir bahwa rencananya selama ini tak dapat berjalan mulus akibat mertuanya, karena dia khawatir akan mengungkit kenangan pahit Dokter Manette di Prancis. Tetapi, toh, keputusannya saat ini juga dipengaruhi oleh keadaan mertuanya.

Dia mondar-mandir sambil terus berpikir, sampai tiba saatnya untuk kembali ke Bank Tellson dan melepas kepergian Mr. Lorry. Segera setelah tiba di Paris, dia akan menemui Mr. Lorry, namun kini dia tidak boleh menceritakan maksudnya.

Kereta kuda menunggu di depan pintu bank, Jerry telah berpakaian lengkap dan siap berangkat.

"Saya sudah menyampaikan surat itu," kata Charles Darnay pada Mr. Lorry. "Saya tidak ingin Anda repot membawa balasan tertulis, tapi maukah Anda menerima pesan lisan?"

"Tentu saja, dengan senang hati," jawab Mr. Lorry, "kalau isinya tidak berbahaya."

"Tidak sama sekali, walaupun ditujukan untuk seorang tahanan di penjara Abbaye."

"Siapa namanya?" kata Mr. Lorry, membuka buku sakunya.

"Gabelle."

"Gabelle. Apa pesan untuk Gabelle yang malang di penjara?"

"Hanya, 'Dia sudah menerima surat, dan akan datang.'"

"Dia menyebutkan waktunya?"

"Dia berangkat besok malam."

"Ada orang lain yang disebutkan?"

"Tidak."

Darnay membantu memakaikan berlapis-lapis mantel dan jubah pada Mr. Lorry, lalu berjalan bersamanya keluar dari ruangan bank yang hangat ke Fleet Street yang berkabut. "Sampaikan salam sayangku pada Lucie dan Lucie kecil," ujar Mr. Lorry saat berangkat. "Jaga mereka baik-baik sampai aku kembali." Charles Darnay menggelengkan kepala dan tersenyum sangsi tatkala kereta meluncur pergi.

Malam itu, tanggal 14 Agustus, dia tidak tidur hingga larut malam. Dia menulis dua surat panjang: kepada Lucie, dia menjelaskan bahwa dia harus pergi ke Paris demi suatu tugas penting, dan memaparkan panjang lebar mengapa dia yakin dirinya tidak akan terancam bahaya di kota itu; kepada Dokter Manette, dia menitipkan Lucie dan putri mereka, menjelaskan perkara yang sama, dan meyakinkan mertuanya juga. Kepada keduanya, dia menulis bahwa setibanya di Paris dengan selamat, dia akan segera mengabari.

Hari berikutnya terasa sulit bagi Darnay, sebab pada hari itulah dia merasakan kecemasan pertama dalam kehidupan rumah tangganya. Sangat sulit baginya, menyembunyikan rahasia dari orang-orang yang tak menaruh curiga sedikit pun. Namun tatkala memandangi istrinya, yang begitu sibuk dan gembira, dia semakin yakin untuk tidak bercerita (hampir saja dia mengaku, sebab sungguh ganjil rasanya melakukan sesuatu tanpa dukungan Lucie), dan hari itu pun berlalu dengan cepat. Menjelang malam, Darnay memeluk anak istrinya, dan berjanji akan segera pulang (dia berkata harus pergi untuk suatu urusan, tapi diam-diam dia menyelundupkan koper berisi pakaian). Maka, dia pun me-

langkah ke jalan raya yang murung di tengah kabut tebal, dengan hati yang begitu berat.

Karang sembrani mengisap semakin kuat, seluruh angin dan arus samudra mengalir kian cepat ke sana. Darnay menitipkan kedua suratnya pada seorang kurir tepercaya untuk disampaikan tak kurang setengah jam sebelum tengah malam. Kemudian, dia menunggang kuda ke Dover dan memulai perjalanannya. "Demi kasih Tuhan, demi keadilan, kemurahan hati, dan kehormatan nama Anda!" melalui jeritan Gabelle, dia menguatkan hatinya tatkala meninggalkan semua orang yang teramat dicintainya, dan hanyut menuju karang sembrani.[]

# BUKU III
# MENITI BADAI

# Bab 1
# Terasing

Seorang pelancong yang bepergian dari Inggris ke Paris pada musim gugur tahun 1792, akan menempuh perjalanan yang panjang. Perjalanannya akan mulur oleh begitu banyak jalanan rusak, kereta bobrok, dan kuda yang lemah, bahkan semasa Raja dan Ratu Prancis yang malang masih berjaya di atas takhta; namun perubahan zaman justru menambah kendala di perjalanan. Setiap gerbang kota dan pabean desa dijaga segerombol patriot revolusi bersenjatakan senapan lontak yang selalu siap menembak. Setiap pelancong yang melintas akan dicegat dan ditanyai, diperiksa surat-surat jalannya, dicari namanya dalam daftar milik mereka, disuruh kembali atau dibolehkan untuk pergi, bahkan ditangkap dan ditahan. Semuanya bergantung pada penilaian tak menentu, atau yang dianggap terbaik bagi Republik yang Satu dan Utuh, bersemboyan "Kemerdekaan, Kesetaraan, Persaudaraan, atau Kematian!"

Perjalanan di tanah Prancis baru ditempuh Charles Darnay sejauh beberapa belas kilometer saja, tatkala dia menyadari bahwa di jalan-jalan perdesaan ini, tidak ada harapan baginya untuk kembali ke Inggris, sampai dia tiba di Paris dan dinyatakan sebagai warga negara yang baik.

Apa pun yang akan terjadi, perjalanan harus dilanjutkan hingga tujuan. Dia tahu, setiap desa yang ditinggalkannya, dan gerbang kota yang menutup di belakangnya, telah menjadi serangkaian rintangan berat di jalan pulangnya ke Inggris. Semua orang mengawasinya dengan sangat ketat, sampai-sampai dia tak perlu lagi merasa kemerdekaannya lenyap seandainya kini dia dijaring dengan pukat dan diangkut ke Paris dalam sebuah kandang.

Orang-orang yang mengawasi dengan ketat tidak hanya memberhentikan Darnay sebanyak dua puluh kali di setiap babak perjalanan, tapi juga melambatkan perjalanannya sebanyak dua puluh kali lipat dalam sehari. Mereka menyalip keretanya untuk menyuruhnya mundur, menyalip dan menanti di depan untuk mencegatnya kemudian, atau berkuda bersamanya dan memantaunya dari dekat. Berhari-hari sudah perjalanannya berlangsung, akhirnya Darnay pun kelelahan dan bermalam di sebuah kota kecil di jalan desa, masih sedemikian jauhnya dari Paris.

Satu-satunya yang membuat Darnay selamat sejauh ini hanyalah surat dari Gabelle di penjara Abbaye. Namun di gerbang kota kecil itu, dia benar-benar dipersulit sehingga dia merasa perjalanannya telah memasuki masa genting. Oleh karena itu, dia tidak terlalu terkejut tatkala dibangunkan pada tengah malam, di pemondokan kecil tempatnya menginap.

Dia dibangunkan oleh seorang pejabat kota yang tampak malu-malu, dan tiga patriot bersenjata, yang bertopi merah lusuh dan mengulum pipa tembakau. Mereka duduk di ranjangnya.

"Emigran," sapa si pejabat kota, "aku akan mengirimmu ke Paris dengan pengawalan."

"Citoyen[16], saya memang ingin pergi Paris, tapi saya tidak perlu pengawal."

16 Untuk menekankan kesetaraan derajat, para patriot revolusi memakai sapaan *'Citoyen'* (dan *'Citoyenne'* bagi wanita) yang bermakna 'warga negara'.

"Diam!" hardik salah satu pria bertopi merah, menghantam selimut dengan gagang senapannya. "Tutup mulutmu, aristokrat!"

"Benar apa yang dikatakan patriot ini," kata si pejabat kota. "Kau seorang aristokrat, jadi kau harus dikawal—dan harus membayar biayanya."

"Kalau begitu, saya tak punya pilihan lain," ujar Charles Darnay.

"Pilihan? Kalian dengar itu?" seru si topi merah yang barusan menghardik. "Sudah untung kau kami lindungi supaya tidak digantung di tiang lampu!"

"Benar apa kata patriot ini," kata si pejabat kota. "Bangun dan berpakaianlah, emigran."

Darnay menurut, kemudian dia dibawa kembali ke pos jaga di gerbang kota, tempat segerombol patriot bertopi merah mengisap tembakau, minum-minum, dan tidur di sekitar api unggun. Di sana, Darnay membayar mahal untuk pengawalan itu, dan bersama para pengawalnya, dia memulai lagi perjalanannya ke Paris, menelusuri jalanan becek pada pukul tiga dini hari.

Pengawal Darnay adalah dua patriot berkuda yang memakai topi merah berhias lencana triwarna. Mereka membawa senapan lontak serta pedang kebangsaan dan keduanya mengapit dia di sepanjang perjalanan.

Darnay menungangi kudanya sendiri, namun seutas tali longgar dipasang pada tali kekang, dan ujungnya dililitkan di pergelangan tangan salah satu patriot pengawalnya. Seperti itulah keadaan mereka saat berangkat di bawah derai hujan yang menerpa wajah: kuda mereka berderap-derap melintasi jalanan kota yang tidak rata, menuju jalanan berlumpur. Mereka terus berjalan tanpa mengubah apa-apa, kecuali mengganti kuda serta kecepatan lajunya, di sepanjang jalan berlumpur yang membawa mereka ke ibu kota.

Perjalanan tetap dilanjutkan pada malam hari, tetapi satu atau dua jam selepas fajar, mereka berhenti dan mengaso hingga senja kala. Pakaian kedua pengawal itu sangat compang-camping, jerami membungkus kaki-kaki telanjang mereka dan tersampir di bahu supaya tubuh mereka tidak kebasahan. Kendati merasa risi karena pengawalan itu, dan waswas oleh salah seorang pengawalnya yang tampak selalu mabuk dan menjinjing senapan dengan sembrono, Charles Darnay tidak takut sedikit pun dengan perlakuan ketat mereka kepadanya. Pikirnya, ini sama sekali tidak berkaitan dengan alasan kedatangannya ke Perancis, karena dia belum menyatakannya. Kalaupun demikian, Gabelle di penjara Abbaye dapat memperkuat alasannya itu, bila memang diperlukan.

Tapi begitu mereka tiba di Kota Beauvais—menjelang malam, ketika jalan-jalan ramai oleh warga—Darnay tidak mampu lagi menutup mata. Ternyata persoalan ini sungguh gawat. Segerombol warga berhimpun menyaksikan dia turun di halaman pos persinggahan, dengan tatapan berang, dan suara-suara mereka mulai menyahut nyaring, "Ganyang emigran!"

Demi keselamatan dirinya, Darnay mengurungkan niat untuk turun dari pelana, dan berkata, "Emigran, Kawan-Kawan? Tahukah kalian, saya datang ke Prancis atas kemauan sendiri?"

"Kau emigran terkutuk!" pekik seorang tukang ladam. Pria itu menghampiri Darnay, menerobos kerumunan warga sambil menjinjing palu. "Dan kau aristokrat laknat!"

Kepala pos persinggahan beranjak ke hadapan si tukang ladam untuk menenangkannya dan mencegahnya merebut tali kekang kuda Darnay, "Biarkan saja, biarkan dia! Dia akan diadili di Paris."

"Diadili!" tukas si tukang ladam sembari mengayun-ayunkan palunya. "Betul! Dan dia harus dihukum sebagai pembelot." Seluruh warga bersorak mengamini.

Darnay menghentikan kepala pos persinggahan yang hendak menuntun kudanya ke halaman (karena si pengawal mabuk hanya menonton sembari duduk tenang di atas pelana, walaupun tali masih melilit pergelangan tangannya). Segera setelah sorak-sorai warga mereda, Darnay berkata, "Kawan-Kawan, kalian keliru, atau mungkin kalian mendengar kabar yang keliru. Saya bukan pembelot."

"Bohong!" jerit si tukang ladam. "Sejak dekrit berlaku, dia pembelot. Hidupnya ada di tangan rakyat. Nyawanya yang terkutuk bukan miliknya lagi!"

Sebelum kepala pos persinggahan menarik kudanya ke halaman, Darnay sempat melihat kilat-kilat kebencian di mata mereka, kebencian yang sewaktu-waktu dapat dilampiaskan kepadanya. Kedua pengawal Darnay melaju dekat di kanan dan kirinya, sementara kepala pos persinggahan menutup dan mengunci gerbang besar di halaman itu. Si tukang ladam memukul gerbang dengan palunya, mereka mengerang kecewa, namun tidak melakukan apa-apa lagi.

"Dekrit apa yang dimaksud oleh si tukang besi itu?" tanya Darnay kepada kepala pos persinggahan, setelah mengucapkan terima kasih dan berdiri di sampingnya.

"Dekrit penjualan tanah milik emigran."

"Kapan dekrit itu terbit?"

"Tanggal 14."

"Itu tanggal keberangkatan saya dari Inggris!"

"Saya dengar, itu hanya satu dari sekian dekrit, dan akan ada dekrit-dekrit berikutnya—malah mungkin sudah ada—berisi perintah untuk mengasingkan semua emigran, dan untuk menghukum mati semua emigran yang kembali ke Prancis. Itulah maksudnya, hidup Anda bukan milik Anda lagi."

"Tapi dekrit semacam itu belum terbit, bukan?"

"Saya tidak tahu!" ujar kepala pos persinggahan, mengangkat bahu. "Mungkin sudah terbit atau akan diterbitkan. Sama saja. Apalah yang bisa kita perbuat?"

Mereka beristirahat di antara tumpukan jerami, di loteng sebuah gudang, hingga tengah malam. Lalu mereka berkuda lagi tatkala seluruh kota sedang terlelap. Perjalanannya seakan-akan berlangsung dalam khayalan sebab begitu banyak perubahan besar telah terjadi pada kehidupan rakyat, dan salah satu perubahan itu ialah jarangnya mereka tidur. Setelah menelusuri jalanan kelam yang sepi dan panjang, Darnay kerap mendapati sekumpulan gubuk reyot yang benderang di tengah kegelapan. Para penghuninya tampak bagai hantu pada malam buta, berkeliling di kaki pohon kemerdekaan sambil bergandengan tangan dan menyanyikan kidung kemerdekaan. Tetapi mujur baginya, Kota Beauvais tertidur malam itu, sehingga mereka dapat pergi dengan aman untuk melanjutkan perjalanan mereka yang lengang. Mereka menembus cuaca dingin dan hujan yang datang terlalu cepat, melintasi ladang-ladang gersang yang pada tahun itu tak membuahkan hasil panen, dan sesekali melihat puing-puing rumah yang hangus; terkadang, mereka disergap atau dihadang tiba-tiba oleh pasukan patriot yang berpatroli di seluruh jalan desa.

Akhirnya, pagi itu, mereka sampai di gerbang Paris. Gerbang ditutup dan dijaga ketat saat mereka menghampiri.

"Mana surat jalan tahanan ini?" tanya seorang lelaki berwajah tegas yang berwenang di pos jaga, setelah dipanggil keluar oleh pengawal.

Begitu mendengar kata yang tak sedap itu, Charles Darnay menjelaskan pada lelaki itu bahwa dia pelancong bebas dan warga negara Prancis, bahwa keadaan negeri yang kacau mengharuskannya bepergian bersama pengawal, dan dia telah membayar kedua lelaki itu untuk mengawalnya.

"Mana," ulang lelaki itu tanpa menggubris Darnay, "surat jalan tahanan ini?"

Si patriot mabuk mengeluarkan surat-surat Darnay, yang disimpannya di balik topi. Saat membaca surat dari Gabelle, lelaki berwajah tegas itu tampak gelisah dan terkejut, ditatapnya Darnay lekat-lekat.

Dia meninggalkan Darnay dan kedua pengawalnya tanpa berkata sepatah pun, lalu masuk ke ruang jaga. Sementara itu, mereka menunggu di atas kuda masing-masing di luar gerbang kota. Tatkala memandang ke sekeliling dengan perasaan tegang, Charles Darnay melihat gerbang itu dijaga oleh serdadu dan patriot, namun jumlah patriot jauh melebihi jumlah serdadu; arus masuk ke Paris, bagi kereta petani yang mengangkut kebutuhan pokok, dan pedagang lain yang serupa, terlihat lancar; tetapi keluar Paris sangatlah sulit, bahkan bagi penduduk termiskin sekalipun. Pria, wanita, hewan ternak, dan berbagai jenis kendaraan, mengantre panjang-panjang untuk diizinkan keluar; laju mereka begitu lamban sebab pemeriksaan berlangsung sangat ketat. Beberapa dari mereka tahu giliran mereka masih lama, maka mereka berbaring di jalanan untuk tidur atau mengisap tembakau, sebagian lagi saling berbincang atau hilir mudik. Semua orang, baik pria maupun wanita, memakai topi merah berhias lencana triwarna.

Setelah Darnay mengamati semua itu dari atas kudanya selama setengah jam, sang lelaki berwajah tegas muncul lagi di hadapannya dan memerintahkan pengawal untuk membuka gerbang. Lelaki itu menyerahkan tanda terima kepada dua patriot pengawal Darnay, dan meminta sang aristokrat turun dari kuda. Darnay turun, dan kedua patriot itu menuntun kudanya yang lelah, kemudian berbalik arah, dan pergi tanpa menginjakkan kaki di Paris.

Darnay mengikuti lelaki itu ke sebuah ruang jaga yang berbau anggur murah dan tembakau. Di sana, serdadu dan patriot berdiri dan berbaring di sana-sini, ada yang tidur dan yang terjaga, ada yang

mabuk dan yang waras, ada pula yang tidak tidur maupun bangun, tidak mabuk ataupun waras. Cahaya di ruangan itu sama-sama tak menentu, separuhnya bersumber dari lampu minyak yang hendak padam, separuhnya lagi dari langit bersaput mendung. Setumpuk catatan terkembang di meja, seorang petugas berwajah sangar tengah memeriksa catatan-catatan itu.

"Citoyen Defarge," ucapnya pada lelaki yang mengantar Darnay, seraya mengambil secarik kertas untuk ditulisi. "Jadi, ini emigran bernama Evrémonde?"

"Benar."

"Berapa umurmu, Evrémonde?"

"Tiga puluh tujuh tahun."

"Sudah menikah, Evrémonde?"

"Ya."

"Di mana?"

"Di Inggris."

"Benar saja. Mana istrimu, Evrémonde?"

"Di Inggris."

"Sudah kuduga. Evrémonde, kau akan ditahan di penjara La Force."

"Ya, Tuhan!" seru Darnay. "Berdasarkan undang-undang yang mana, dan atas kesalahan apa?"

Si petugas sejenak menangkat tatapannya dari kertas.

"Ada undang-undang baru, Evrémonde, juga tindak pidana baru, berbeda dengan kali terakhir kau ada di negeri ini." Lelaki itu tersenyum sinis, lalu menulis lagi.

"Saya mohon, pertimbangkanlah bahwa saya datang atas kemauan sendiri, untuk memenuhi permintaan saudara setanah air saya, yang suratnya ada di hadapan Anda. Saya hanya ingin meminta kesempatan untuk menunaikan tugas saya secepatnya. Bukankah itu hak saya?"

"Emigran tidak punya hak apa pun, Evrémonde," jawab si petugas dengan dingin. Dia menulis hingga selesai, membaca tulisannya dalam hati, menyegel kertas itu, dan memberikannya kepada Defarge sembari berucap, "Terasing."

Dengan surat itu di tangan, Defarge memberikan isyarat pada Darnay untuk mengikutinya. Sang tahanan mematuhinya, sementara dua patriot bersenjata mengawal mereka.

"Bukankah kau," kata Defarge pelan, saat mereka menuruni undakan pos jaga dan berjalan ke Paris, "yang menikahi putri Dokter Manette, mantan narapidana Bastille tempo dulu?"

"Ya," jawab Darnay, terkejut menatap Defarge.

"Namaku Defarge, aku pemilik kedai anggur di Faubourg Saint-Antoine. Mungkin kau pernah mendengar tentang aku."

"Benar! Istri saya datang ke rumah Anda untuk menjemput ayahnya."

Kata "istri" membuat Defarge murung dan tiba-tiba hilang kesabaran, "Demi perempuan tajam bernama La Guillotine yang baru lahir, mengapa kau datang ke Prancis?"

"Tadi Anda mendengar sendiri alasan saya. Anda tidak percaya saya mengatakan yang sebenarnya?"

"Itu kebenaran yang buruk buatmu," kata Defarge sambil mengernyit, dengan tatapan lurus ke depan.

"Sungguh, saya tak tahu apa-apa. Semuanya baru bagi saya, semua telah banyak berubah, terlalu mendadak dan tidak adil, saya tak mengenal negeri ini sama sekali. Maukah Anda membantu saya sedikit saja?"

"Tidak," jawab Defarge, masih menatap lurus ke depan.

"Maukah Anda menjawab satu pertanyaan?"

"Mungkin. Bergantung pertanyaannya. Sebutkan saja."

"Di penjara tempat saya akan dijebloskan dengan semena-mena, apakah saya bebas berkomunikasi dengan dunia luar?"

"Kita lihat saja nanti."

"Apakah saya akan membusuk di sana tanpa diadili, tanpa kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri?"

"Kita lihat saja nanti. Kalaupun iya, lantas mengapa? Banyak orang sudah membusuk di dalam penjara yang lebih mengerikan."

"Tapi bukan saya yang memenjarakan mereka, Citoyen Defarge."

Sebagai jawabannya, Defarge hanya melirik dingin pada Darnay, dan terus berjalan dalam diam. Pikir Darnay, semakin lama Defarge diam, semakin sulitlah baginya untuk melunakkan hati sang pemilik kedai anggur. Maka, dia lekas-lekas berkata, "Ini sangatlah penting bagi saya (Anda tentu lebih tahu, Citoyen, betapa pentingnya bagi saya), saya harus menghubungi Mr. Lorry dari Bank Tellson, orang Inggris yang kini ada di Paris, dan memberitahunya secara ringkas bahwa saya dijebloskan ke penjara La Force. Maukah Anda melakukannya untuk saya?"

"Aku," tanggap Defarge tegas, "tidak akan melakukan apa-apa untukmu. Aku mengabdi pada negara dan rakyat. Aku sudah bersumpah setia pada keduanya, untuk melawan orang-orang sepertimu. Aku tidak akan membantumu."

Charles Darnay merasa tidak ada gunanya lagi memohon pada Defarge, lagi pula, harga dirinya sudah cukup tercoreng. Sementara mereka berjalan dalam diam, Darnay merasa penduduk Paris telah terbiasa menyaksikan seorang tahanan digiring di jalanan. Bahkan anak-anak pun tidak menghiraukannya. Beberapa pejalan kaki menoleh ke arahnya, beberapa mengibas-ngibaskan telunjuk kepadanya karena dia seorang aristokrat; namun seorang lelaki berpakaian rapi yang digiring ke penjara tidak ada bedanya dengan seorang buruh berpakaian lusuh yang hendak pergi bekerja. Saat melintasi jalan sempit yang gelap dan kotor,

seorang pria berdiri di atas bangku, dan berceramah dengan penuh semangat kepada pada para penontonnya yang menyimak dengan penuh semangat pula, tentang kejahatan raja dan keluarga kerajaan terhadap rakyat. Melalui beberapa kata yang ditangkapnya dari lelaki itu, Charles Darnay tahu bahwa raja telah dipenjara dan semua duta besar negara sahabat telah meninggalkan Prancis. Selama perjalanan (kecuali di Beauvais), dia tidak mendengar apa pun. Pengawalan dan pengawasan ketat telah membuatnya terasing.

Kini dia tahu, dia telah terjerumus dalam mara bahaya besar yang berkembang pesat sejak kepergiannya dari Inggris. Kini dia tahu, cengkeraman mara bahaya di sekelilingnya sangat erat, bahkan mungkin akan semakin kuat. Dia hanya dapat mengaku pada dirinya sendiri, bahwa perjalanan ini takkan dilakukannya seandainya dia mengetahui keadaan Prancis beberapa hari belakangan. Tetapi kekhawatiran Darnay tidak begitu besar, sebab hingga saat ini pun dia masih hidup. Kendati kelam, masa depan tidak dapat diterka, dan dalam kekelaman itu masih ada ruang bagi harapan yang naif. Pembantaian biadab di Paris, berhari-hari dan bermalam-malam lamanya, yang akan membuat masa panen penuh syukur ternoda oleh genangan darah, sama sekali tak terbayang dalam benak Darnay, seolah-olah peristiwa itu berada ribuan tahun cahaya jauhnya. Dia dan sebagian besar rakyat Prancis belum mengenal nama La Guillotine, "perempuan tajam" yang baru lahir itu. Kekejian yang sebentar lagi akan terjadi bahkan belum tercetus dalam kepala para pelakunya. Bagaimana mungkin hal-hal keji lahir dalam benak orang-orang yang lembut hati?

Darnay menduga, dan barangkali meyakini, bahwa dia akan diperlakukan sewenang-wenang di penjara, tertimpa kesusahan besar, dan direnggut secara paksa dari istri serta putrinya. Tapi di luar itu, tidak ada yang sungguh-sungguh membuatnya gentar. Seraya memikirkan semua itu, dia melintasi halaman penjara, dan tiba di La Force.

Seorang lelaki berwajah bengkak membuka pintu kecil di sisi gerbang. Defarge memperkenalkan Darnay kepadanya, "Ini emigran bernama Evrémonde."

"Demi Setan! Berapa banyak lagi emigran semacam dia?" seru lelaki berwajah bengkak itu.

Tanpa menghiraukan, Defarge mengambil tanda terima, lalu pergi bersama dua kawan patriotnya.

"Demi Setan!" sang kepala sipir kembali berseru kepada istrinya yang ada di sisinya. "Berapa banyak lagi?"

Istri sang kepala sipir tak tahu jawabannya dan hanya berkata, "Kita harus sabar, Sayang!" Tiga orang sipir, yang datang setelah perempuan itu membunyikan lonceng, mengatakan hal serupa, bahkan salah satu dari mereka mengimbuhkan, "Demi cinta kita pada Kemerdekaan!" meskipun kalimat itu sangat tidak sesuai dengan tempat.

La Force merupakan penjara yang suram, gelap, kotor, dan penuh aroma kelesuan yang memuakkan. Alangkah cepatnya bau busuk kelesuan timbul di penjara-penjara yang tak terurus!

"Terasing, pula," gerutu sang kepala sipir saat membaca surat. "Kita sudah penuh sesak dan hampir meledak!"

Dengan kesal, sang kepala sipir menyisipkan surat itu ke dalam berkas. Charles Darnay menunggu kekesalan si kepala sipir mereda, setengah jam lamanya. Di ruangan tertutup dengan langit berkubah itu, sang tahanan melangkah kian kemari; terkadang, dia duduk di kursi batu. Yang pasti, dia ditahan cukup lama sampai wajahnya terekam dalam ingatan sang kepala sipir dan anak buahnya.

"Ayo!" akhirnya sang kepala sipir mengambil seikat kunci. "Ikut aku, emigran."

Dalam cahaya senja yang redup di penjara itu, sang kepala sipir membawa Darnay melewati koridor dan tangga. Pintu demi pintu berkelentang dan mengunci di belakangnya, hingga tibalah mereka di suatu

ruangan besar dengan langit-langit rendah berbentuk kubah, yang penuh berisi tahanan pria dan wanita. Para wanitanya duduk di meja panjang, tengah membaca, menulis, merajut, menjahit, dan merenda. Sementara para pria berdiri di belakang kursi atau menyebar di penjuru ruangan.

Darnay menarik diri dari mereka, karena secara naluriah, dia memautkan tahanan dengan kejahatan yang buruk dan hina. Tapi justru inilah puncak dari perjalanan yang terasa bagai khayalan baginya: para tahanan itu serentak berdiri menyambutnya dengan sikap yang amat santun, penuh keluwesan dan keelokan budi.

Alangkah janggalnya kesantunan mereka di tengah penjara yang muram, dan betapa pucatnya wajah mereka akibat kesengsaraan yang mereka alami, sehingga Charles Darnay merasa tengah berhadapan dengan orang-orang mati. Mereka semuanya hantu! Hantu keindahan, hantu kemegahan, hantu keanggunan, hantu kebanggaan, hantu kebodohan, hantu kecerdasan, hantu masa muda, dan hantu usia senja, semuanya tengah menanti pembebasan dari alam ini, semuanya menatap Darnay dengan mata yang telah berubah oleh kematian, sebab mereka telah mati begitu tiba di penjara itu.

Darnay terpaku. Sang kepala sipir, yang berdiri di sisinya, dan ketiga anak buahnya, yang berjalan ke sana-sini, tampak biasa-biasa saja dalam balutan seragam dinas mereka. Tapi mereka tampak amat kasar bila dibandingkan dengan hantu para ibu yang merana dan putri-putri mereka yang jelita—hantu si centil, si gadis cantik, dan si nyonya tua, yang penuh kelembutan. Perbedaan itu membuat dunia Darnay semakin terasa berjungkir balik. Mereka pasti hantu sungguhan. Perjalanan panjang itu hanyalah khayalannya, dampak dari suatu penyakit mematikan yang kini telah mengantarnya ke alam baka!

"Atas nama kami semua yang dilanda musibah," seorang pria berpakaian indah berkata dengan santun, seraya maju menghampirinya,

"izinkan saya mengucapkan selamat datang di La Force. Saya turut berduka atas musibah yang membawa Anda ke tengah-tengah kami. Semoga permasalahan Anda segera berakhir bahagia! Di tempat lain, mungkin pertanyaan saya dapat dianggap lancang, tapi tidak di tempat ini, siapakah nama Anda, dan bagaimana latar belakang Anda?"

Charles Darnay menguatkan diri untuk menjawab lelaki itu, dengan kata-kata terpantas yang mampu diucapkannya.

"Tetapi mudah-mudahan Anda tidak terasing," ujar sang bangsawan, tatapannya mengikuti sang kepala sipir yang berkeliling di ruangan itu.

"Saya tidak paham maksud istilah itu, tapi begitulah kata mereka."

"Ah, sungguh disayangkan! Kami turut prihatin! Tapi kuatkanlah hati Anda; beberapa dari kami di sini pada mulanya terasing, tapi hanya sebentar saja." Kemudian, dia meninggikan suaranya, "Saudara-Saudara, dengan berat hati harus saya umumkan, beliau terasing."

Terdengar gumam simpati saat Charles Darnay melintasi ruangan, ke sebuah pintu jeruji tempat sang kepala sipir menantinya. Suara-suara lain mendoakan dan membesarkan hatinya—di antaranya, terdengar jelas suara lembut dan penuh kasih dari para wanita. Di pintu, Darnay berbalik untuk menyampaikan isyarat terima kasih; sang kepala sipir menutup pintu, dan hantu-hantu itu lenyap selamanya dari pandangannya.

Pintu itu mengarah ke jalur tangga batu yang menuju ke atas. Setelah menapaki empat puluh anak tangga (Darnay menghitungnya), sang kepala sipir membuka pintu rendah berwarna hitam, dan mereka masuk ke sebuah sel kecil. Sel itu dingin dan lembap, namun tidak gelap.

"Ini tempatmu," kata sang kepala sipir.

"Mengapa saya dikurung sendirian?"

"Mana kutahu!"

"Bisakah saya membeli pena, tinta, dan kertas?"

"Aku tidak berhak mengabulkannya. Kau akan dikunjungi, barulah kau bisa memintanya. Sekarang, kau hanya boleh membeli makananmu."

Dalam sel itu, ada kursi, meja, dan kasur jerami. Sang kepala sipir memeriksa seluruh isi sel dan keempat dindingnya sebelum keluar, sementara Darnay bersandar di salah satu dinding sembari melamunkan betapa bengkaknya kepala sipir ini, baik wajah maupun tubuhnya, seperti orang yang tenggelam dan menggelembung oleh air. Saat sang kepala sipir pergi, Darnay masih melamun, "Aku ditinggal di sini layaknya orang yang sudah mati." Setelah berhenti melamun, ditatapnya kasur jerami, lalu dia berpaling karena jijik, dan berpikir, "Penuh belatung, seperti jasad manusia setelah kematian datang."

"Lima kali empat setengah langkah, lima kali empat setengah langkah, lima kali empat setengah langkah." Sang tahanan mondar-mandir di selnya seraya menghitung panjang dan lebarnya. Gemuruh Paris bagai deram genderang yang teredam, diselingi lengking suara-suara manusia. "Dia membuat sepatu, membuat sepatu, membuat sepatu." Sang tahanan kembali menghitung panjang dan lebar selnya, mondar-mandir lebih cepat untuk mengalihkan pikirannya. "Hantu-hantu yang lenyap saat pintu kecil itu ditutup .... Salah satu dari mereka hantu perempuan bergaun hitam, sedang bersandar di ceruk jendela, cahaya menyinari rambutnya emasnya, dan dia mirip dengan .... Demi Tuhan, ayo lanjutkan perjalanan, kita lalui desa-desa terang yang penduduknya bangun semua! Dia membuat sepatu, membuat sepatu, membuat sepatu .... Lima kali empat setengah langkah, lima kali empat setengah langkah." Tatkala secarik demi secarik pikiran bercampur baur dalam kepalanya, dia melangkah kian cepat, menghitung dan terus menghitung. Gemuruh Paris ikut berubah—masih berderam bagai genderang yang teredam, tetapi di antara lengking suara-suara manusia, ada ratap tangis orang-orang yang dikenalnya.[]

# Bab 2
# Batu Gerinda

Bank Tellson cabang Paris terletak di kawasan Saint-Germain-des-Prés, di sayap sebuah rumah megah berhalaman luas, yang terlindung dari jalan raya oleh tembok tinggi dan gerbang besar. Rumah itu tadinya didiami seorang bangsawan Istana, tapi sang bangsawan melarikan diri dari keadaan genting dalam pakaian juru masaknya sendiri, dan berhasil melintasi perbatasan negara. Sang bangsawan yang lari seperti hewan buruan itu sedang berusaha menitis ke dalam tubuh lain, dan dia tak lain adalah Paduka yang selalu minum cokelat dengan bantuan tiga pesuruh tangguh, selain juru masaknya.

Dengan kepergian Paduka, ketiga pesuruh tangguh itu bertekad menebus dosa atas pengabdian mereka selama ini kepada Paduka, yakni dengan niat menyembelih leher bekas majikan mereka di altar Republik baru yang satu dan utuh, berasaskan kemerdekaan, kesetaraan, persaudaraan, atau kematian. Pertama-tama, rumah Paduka disita, kemudian diambil alih sepenuhnya. Karena semua berlangsung pesat, dan dekrit demi dekrit terbit secepat kilat, kini, pada malam musim gugur tanggal 3 September, para patriot penegak hukum telah memegang hak milik atas rumah Paduka. Mereka menandainya dengan

bendera triwarna, dan menikmati brendi dalam kamar-kamarnya yang mewah.

Tempat usaha seperti Bank Tellson cabang Paris, apabila berada di London, pastilah akan langsung membuat Pemimpin Bank hilang ingatan dan banknya dinyatakan bangkrut. Entah apa tanggapan segenap jajaran Tellson cabang Inggris, yang serius, bertanggung jawab, dan terhormat, apabila mendapati pot berisi pohon jeruk hias di halaman bank, belum lagi patung Eros di atas meja layan. Tetapi itulah yang terdapat di Bank Tellson cabang Paris. Kendati patung Eros itu sudah dilabur hingga putih, ia masih bercokol di langit-langit meja layan, hanya berbalut secarik linen, dan kerjanya membidik uang dari pagi hingga petang (seperti lazimnya cinta). Di Lombard Street, London, seandainya dewa cilik itu ada dalam bank, ditambah ruang kecil tertutup tirai di belakangnya, dinding berhias kaca, serta kerani-kerani yang sama sekali tidak tua renta dan malah senang berdansa ria di tempat umum, bank itu pasti mengalami kebangkrutan. Namun Bank Tellson cabang Prancis tidak terpengaruh pada itu semua. Selama negeri itu aman, tidak seorang nasabah pun akan menarik semua uangnya karena ketakutan pada dekorasi bank.

Tapi, berapa jumlah uang yang akan ditarik dari Bank Tellson mulai saat itu, dan berapa pula yang akan tertinggal dan terlupakan? Berapa banyak perangkat makan dan perhiasan perak yang akan pudar kilaunya di gudang rahasia bank, sementara pemiliknya berkarat di penjara atau tewas mengenaskan? Berapa banyak utang nasabah, yang alih-alih lunas di dunia ini, akan terbawa ke akhirat? Malam itu, tidak seorang pun tahu jawabannya, termasuk Mr. Lorry, walaupun dia merenungkan semua pertanyaan itu dalam-dalam. Lelaki tua itu duduk di dekat perapian yang baru dinyalakan (cuaca dingin datang lebih cepat pada tahun yang kering itu). Di wajahnya yang jujur dan berani, ada bayangan gelap yang bukan berasal dari lampu gantung maupun benda-benda lain di ruangan itu—bayangan ketakutan.

Mr. Lorry tinggal di ruang-ruang dalam Bank Tellson, karena kesetiaannya pada perusahaan, dan karena dia telah menjadi bagian dari bank, tak ubahnya tumbuhan rambat yang menempel erat ke dinding. Rupanya, Bank Tellson merasa aman oleh kehadiran para patriot di rumah utama, namun Mr. Lorry tua yang berhati lurus tidak pernah memikirkan hal itu. Semua keadaan di sekitarnya tidaklah penting baginya, sebab dia hanya ingin melaksanakan tugas. Di depan sederet pilar di seberang halaman rumah, terdapat pelataran luas yang diperuntukkan untuk kereta kuda—dan memang, beberapa kereta milik Paduka masih tersimpan di sana. Obor besar menempel pada dua pilar, dan di bawah cahaya obor, di udara terbuka, teronggoklah sebuah batu gerinda besar. Batu gerinda itu sepertinya diletakkan secara sembarangan saja dan dipindahkan lekas-lekas dari bengkel pandai besi terdekat, atau bengkel lainnya. Setelah bangkit dan memandangi benda-benda yang tidak berbahaya itu dari balik jendela, Mr. Lorry bergidik. Kemudian, dia kembali duduk di dekat perapian. Dia telah membuka kaca jendela serta kerainya yang bersirip, namun kini keduanya sudah ditutup lagi, dan tubuhnya gemetar hingga ke sumsum tulang.

Dari jalanan kota di luar tembok pagar dan gerbang besar, terdengar deru malam kota Paris. Sesekali terdengar bunyi berdering yang tak dapat diterka sumbernya, sungguh aneh dan tidak wajar, seolah-olah bunyi itu tersiar dari sesuatu yang mengerikan.

"Syukur kepada Tuhan," ucap Mr. Lorry, mengatupkan kedua tangannya. "Malam ini, semua sahabat yang kusayangi tidak berada di kota celaka ini. Semoga Tuhan menolong mereka yang tertimpa mara bahaya!"

Tak lama berselang, lonceng di gerbang rumah berdentang. "Mereka kembali lagi!" pikir Mr. Lorry sembari duduk mendengarkan. Tapi tak seperti dugaannya, tidak ada kegaduhan apa pun di halaman rumah, dan gerbang kedengaran berdentang lagi, lalu semua kembali lengang.

Rasa gugup dan takut membuat Mr. Lorry sedikit cemas akan keselamatan Bank Tellson, sebab rasa cemas, gugup, dan takut, selalu mengiringi perubahan besar. Namun bank itu dilindungi, dan Mr. Lorry baru saja berdiri, hendak mendatangi para patriot penjaga bank, tatkala pintu sekonyong-konyong membuka. Dua sosok menghambur ke ruangan dan Mr. Lorry terlonjak mundur saking kagetnya.

Lucie dan ayahnya! Lucie mengulurkan kedua lengan ke arah Mr. Lorry, dan kekhawatiran yang kelewat pekat tampak di keningnya, seolah-olah kekhawatiran itu terpatri di wajah Lucie untuk memberinya kekuatan dalam peristiwa pahit yang dialaminya kini.

"Apa-apaan ini?" seru Mr. Lorry bingung, dengan napas tertahan. "Lucie! Manette! Apa yang terjadi? Mengapa kalian ada di sini?"

Seraya menatap Mr. Lorry, Lucie yang pucat dan kalut terengah-engah dalam dekapan lelaki tua itu, dan meratap, "Oh, Sahabatku tersayang! Suamiku!"

"Suamimu, Nak?"

"Charles."

"Ada apa dengan Charles?"

"Di sini."

"Di Paris?"

"Charles sudah beberapa hari di sini—tiga atau empat hari—aku tak tahu berapa lama—aku tak ingat. Dia ke Paris untuk menolong seseorang, tanpa sepengetahuan kami; dia ditahan di perbatasan kota, dan dimasukkan ke penjara."

Mr. Lorry tak mampu menahan teriakan. Hampir pada saat yang sama, lonceng gerbang berdentang lagi. Halaman rumah berangsur dipenuhi oleh derap kaki dan gaduhnya suara-suara manusia.

"Ribut-ribut apa itu?" tanya Dokter Manette, beranjak ke arah jendela.

"Jangan lihat!" pekik Mr. Lorry. "Jangan melihat ke luar! Manette, demi hidupmu, jangan sentuh kerai jendela itu!"

Sang Dokter menoleh, tangannya telah menjamah kunci jendela, lalu dia berkata dengan senyum tenang, "Kawan, aku pernah menjalani hidup yang luar biasa di kota ini. Aku mantan narapidana Bastille. Tidak ada patriot pada Paris, maupun di seluruh Prancis, yang berani menyentuhku bila mereka tahu aku pernah dipenjarakan di Bastille. Justru aku akan dihujani pelukan, bahkan diusung dan dielu-elukan. Berkat pengalaman pahitku di masa lalu, kami dapat lolos dari gerbang kota dan memperoleh kabar tentang Charles di sana, sampai kami tiba di sini. Aku tahu itu, dan aku yakin Charles dapat kuselamatkan dari bahaya, itulah yang kukatakan pada Lucie. Nah, suara apakah itu di luar sana?" Tangan Dokter Manette kembali menjamah jendela.

"Jangan lihat!" jerit Mr. Lorry putus asa. "Kau juga, Lucie, jangan!" Dia memeluk Lucie untuk menahannya. "Janganlah kau ketakutan seperti itu, Nak. Aku bersumpah, aku belum mendengar kabar buruk apa pun perihal Charles. Malah aku sama sekali tidak mengira dia ada di kota celaka ini. Di manakah dia dipenjara?"

"Di La Force!"

"La Force! Lucie, Anakku, kau selalu berani dan senang menolong, jadi tenangkanlah dirimu dan lakukan apa yang kuperintahkan; kau takkan mengira, dan aku tak dapat menjelaskan bahwa ini sungguh penting bagi kita semua. Tidak ada yang dapat kau perbuat malam ini, karena kau tak bisa keluar. Perintahku kepadamu, meskipun sangat sulit dilakukan, demi kebaikan Charles. Kau harus patuh, tenang, dan diam. Masuklah ke kamar di belakang sana, biarkan aku dan ayahmu bicara selama beberapa menit. Lakukanlah sekarang, sebab ini perkara hidup dan mati."

"Aku akan mematuhimu. Aku tahu kau benar, tidak ada lagi yang dapat kuperbuat. Aku percaya padamu."

Mr. Lorry mengecup pipi Lucie, mengantar perempuan itu ke kamarnya, dan mengunci pintu dari luar. Dia bergegas menghampiri Dokter Manette untuk membuka kaca jendela dan separuh kerainya. Mr. Lorry berpegangan pada lengan sang Dokter, dan mereka memandang ke halaman rumah.

Ada kerumunan pria dan wanita. Jumlah mereka tidaklah banyak, hanya sekitar lima puluh orang, tidak sampai memenuhi seluruh halaman. Para patriot yang menduduki rumah itu telah membuka gerbang supaya mereka dapat masuk lekas-lekas, dan bekerja di sekitar batu gerinda. Jelaslah batu gerinda itu sengaja ditaruh di halaman untuk mereka, selain karena letaknya nyaman dan tersembunyi.

Tapi mereka mengerjakan sesuatu yang sungguh-sungguh mengerikan!

Batu gerinda itu bergagang dua, dan keduanya diputar kencang-kencang oleh dua orang pria. Tatkala memutar gagang gerinda, rambut panjang mereka berkepak di belakang kepala, dan mereka menampakkan wajah—wajah yang lebih beringas dari topeng-topeng manusia primitif terganas sekalipun. Dua wajah itu dipasangi alis dan kumis palsu, berlumuran darah serta keringat, dan pencong-mencong ketika mereka melolong; mata mereka membelalak oleh sukaria dan nanar akibat kurang tidur. Dua pria garang itu memutar batu gerinda tanpa henti, rambut kusut mereka berayun ke mata, lalu tersibak ke belakang leher, sementara beberapa wanita menyodorkan gelas anggur ke bibir mereka supaya mereka dapat meminumnya. Darah mengucur, anggur menetes-netes, bunga api menyembur-nyembur dari batu gerinda, udara seakan-akan pampat oleh aroma darah kental dan api. Sejauh mata memandang, tidak ada seorang pun dari mereka yang bersih dari darah. Semuanya berdesakan hendak mendekati batu gerinda: pria-pria bertelanjang dada, dengan tangan, kaki, dan sekujur badan berlumuran darah; pria-pria dengan pakaian butut bernoda merah; pria-pria yang

memakai renda, pita, dan sutra rampasan yang basah kuyup oleh darah. Kapak, belati, bayonet, dan pedang yang mereka bawa ke sana untuk diasah, semuanya merah. Beberapa pria mengikatkan pedang di pergelangan tangan dengan secarik kain linen atau sobekan gaun—berbagai jenis kain, namun semuanya berwarna sama. Tatkala mereka menarik senjata dari bunga api batu gerinda, dan beranjak ke jalan raya, warna darah tampak di bola mata mereka yang nyalang—setiap manusia waras pasti rela dihukum dua puluh tahun di penjara, asalkan dapat menembak mati pemilik mata seperti itu.

Kejadian itu hanya berlangsung sekejap, bagai dunia yang berkelebat dalam penglihatan orang tenggelam, dan orang-orang lain di ambang maut. Mr. Lorry dan Dokter Manette menyingkir dari jendela. Sang Dokter menatap wajah pucat sahabatnya, meminta penjelasan.

"Mereka," bisik Mr. Lorry, menoleh dengan resah ke kamar yang terkunci, "mereka membantai para narapidana. Jika kau yakin; kalau kau benar-benar punya pengaruh yang kuat—dan aku yakin kau memilikinya—tunjukkan dirimu pada gerombolan iblis itu, biar mereka membawamu ke La Force. Mungkin sekarang sudah terlambat, entahlah, tapi jangan sampai kita menyia-nyiakan semenit lagi!"

Dokter Manette menggenggam tangan Mr. Lorry, lalu bergegas keluar tanpa memakai topi. Lelaki itu telah berada di halaman rumah saat Mr. Lorry mendekat lagi ke jendela.

Rambut putihnya berkibar, wajahnya terlihat tampan. Dengan kepercayaan diri yang begitu besar, Dokter Manette menepis senjata-senjata yang terhunus bagai menyibak ilalang, dan melangkah ke batu gerinda di tengah kerumunan. Selama beberapa saat, hanya ada keheningan, kemudian terdengar riuh rendah, dan suara Dokter Manette tak tertangkap kata-katanya. Tahu-tahu, Mr. Lorry menyaksikan sang Dokter di tengah dua puluh pria berjajar, yang saling merangkul bahu

dan berjalan cepat seraya memekik, "Hidup narapidana Bastille! Ayo, kita tolong menantu narapidana Bastille di La Force! Beri jalan untuk narapidana Bastille! Selamatkan Evrémonde di La Force!" serta beribu teriakan lainnya.

Dengan dada berdebar, Mr. Lorry menutup kerai, kaca jendela, dan tirai. Dia buru-buru mendatangi Lucie untuk bercerita bahwa rakyat sedang membantu ayahnya mencari Charles. Mr. Lorry mendapati Lucie kecil dan Miss Pross di kamarnya; tapi kehadiran mereka baru disadarinya lama kemudian, saat dia menjaga mereka di tengah keheningan malam.

Lucie terduduk lemas di lantai, di kaki Mr. Lorry, seraya terus menggenggam tangan lelaki tua itu. Miss Pross telah membaringkan Lucie kecil di ranjang Mr. Lorry, dan perlahan-lahan kepalanya terkulai di bantal, di sisi wajah cantik si kecil. Malam terasa amat panjang, ratap tangis meluncur dari bibir Lucie yang malang! Malam terasa amat panjang, tiada kabar dari sang ayah yang belum pulang!

Lonceng gerbang berdentang dua kali malam itu, kegaduhan terdengar lagi, batu gerinda kembali berputar dan menyemburkan bunga api. "Bunyi apa itu?" seru Lucie ketakutan. "Ssst! Mereka mengasah pedang prajurit di halaman," kata Mr. Lorry. "Sekarang, rumah ini milik negara dan dipakai sebagai gudang senjata, Nak."

Rangkaian bunyi itu terdengar dua kali lagi, namun pada kali yang terakhir, bunyi itu melemah. Tak lama berselang, fajar menyingsing, Mr. Lorry perlahan melepaskan cengkeraman tangan Lucie, dan melihat keadaan di luar dengan hati-hati. Seorang pria bangkit berdiri di sisi batu gerinda dan memandang ke sekitarnya dengan tatapan kosong; dia berlumuran banyak darah, bagai prajurit yang terluka parah dan siuman di antara gelimpangan mayat. Tukang jagal yang kelelahan itu segera menemukan salah satu kereta mewah milik Paduka dalam kere-

mangan fajar, dan setelah terhuyung-huyung menghampirinya, dia naik ke dalam, dan menutup pintu untuk tidur di bantal-bantalnya yang mewah.

Bumi, sang batu gerinda raksasa, telah berputar saat Mr. Lorry memandang lagi ke luar dan pelataran rumah memerah oleh sinar matahari. Namun batu gerinda itu tegak sendirian di halaman, berselimut lengangnya suasana pagi, berlumur warna merah yang tak berasal dari sang surya dan takkan terhapus olehnya.[]

# Bab 3
# Bayang-Bayang

Saat bank dibuka hari itu, inilah salah satu pertimbangan yang tercetus dalam benak Mr. Lorry: dia tidak berhak membahayakan keselamatan Bank Tellson dengan melindungi istri seorang emigran di bawah atapnya. Tentu saja, dia tidak akan berpikir dua kali untuk mengorbankan harta benda miliknya sendiri, keselamatannya, bahkan nyawanya demi Lucie dan Lucie kecil. Tetapi kepercayaan besar yang dipikulnya bukan miliknya sendiri, dan bila suatu hal berkaitan dengan pekerjaan, Mr. Lorry adalah orang bisnis yang disiplin.

Mulanya, pikiran Mr. Lorry tertuju pada Defarge, terpikir olehnya untuk mencari kedai anggur Defarge dan meminta pendapat sang empunya, tentang tempat tinggal teraman di tengah kota yang kisruh. Namun, dia membatalkan niatnya tersebut justru karena pertimbangan yang sama. Defarge tinggal di kawasan paling berbahaya, sangat berpengaruh di Saint-Antoine, dan sudah pasti terlibat dalam malapetaka yang lahir dari sana.

Menjelang tengah hari, Dokter Manette belum juga kembali, dan karena setiap menit yang bergulir merupakan ancaman bagi Bank Tellson, Mr. Lorry berunding dengan Lucie. Perempuan itu berkata

bahwa ayahnya pernah mengusulkan agar mereka menyewa sebuah apartemen untuk sementara waktu di kawasan itu, tidak jauh dari bank. Rencana sang Dokter sejalan dengan pertimbangan bisnis Mr. Lorry, lagi pula, seandainya Charles selamat dan berhasil dibebaskan, dia tidak bisa segera angkat kaki dari Paris. Oleh sebab itu, Mr. Lorry pergi mencari tempat tinggal sementara untuk Lucie, dan menemukan sebuah apartemen yang terletak di lantai paling atas, di sebuah jalan tikus terpencil. Semua kerai jendela di sekitarnya tertutup, menandakan bahwa gedung-gedung kuno itu telah ditinggal oleh para penghuninya.

Ke apartemen itulah Mr. Lorry segera membawa Lucie, Lucie kecil, dan Miss Pross. Dia berusaha membuat mereka hidup senyaman mungkin di sana, bahkan lebih dari yang pernah diusahakannya untuk dirinya sendiri. Jerry disuruh menjaga mereka, sebab Jerry adalah lelaki yang sanggup menerima bertubi-tubi pukulan di kepala, dan Mr. Lorry kembali menjalankan pekerjaannya di bank. Namun, dia bekerja sambil membawa beban kekhawatiran serta kesedihan dalam pikirannya, sehingga harinya berjalan sangat lambat.

Hari itu pun berlalu hingga bank ditutup, dan Mr. Lorry merasa amat letih. Dia tengah berada di kamarnya sendirian seperti kemarin malam, menimbang-nimbang apa yang harus diperbuatnya kemudian, tatkala didengarnya langkah kaki menaiki tangga. Tak lama berselang, seorang lelaki muncul di hadapannya. Sambil menatap lekat-lekat, lelaki itu menyebut nama Mr. Lorry.

"Saya," kata Mr. Lorry. "Apakah Anda mengenal saya?"

Lelaki itu berbadan kekar, rambutnya yang ikal berwarna hitam, usianya antara empat puluh lima hingga lima puluh tahun. Sebagai jawabannya, dia mengulang pertanyaan Mr. Lorry tanpa mengubah nada sedikit pun, "Apakah Anda mengenal saya?"

"Rasanya, saya pernah bertemu dengan Anda, entah di mana."

"Di kedai anggur saya, mungkin?"

Mendengar itu, Mr. Lorry bersemangat, dan berkata, "Anda diutus oleh Dokter Manette?"

"Ya. Saya diutus oleh Dokter Manette."

"Apa katanya? Apa pesannya untuk saya?"

Ke tangan Mr. Lorry yang gelisah, Defarge menyerahkan secarik kertas terbuka. Kertas itu berisi tulisan tangan sang Dokter:

> Charles baik-baik saja, tetapi aku belum bisa meninggalkan tempat ini dengan aman. Aku telah meminta tolong pada pembawa surat ini untuk menyerahkan pesan Charles kepada istrinya. Pertemukanlah pembawa surat ini dengan istri Charles.

Surat itu ditulis dari penjara La Force, satu jam yang lalu.

"Maukah Anda ikut dengan saya ke tempat istri Charles?" tanya Mr. Lorry, senang dan lega setelah membacakan pesan Dokter Manette keras-keras.

"Ya," jawab Defarge.

Tanpa menyadari tindak-tanduk Defarge yang terlampau kaku dan berhati-hati saat berbicara, Mr. Lorry memakai topi dan turun bersamanya ke halaman rumah. Di sana, mereka mendapati dua orang perempuan, salah satunya tengah merajut.

"Madam Defarge, bukan?" sapa Mr. Lorry, yang kali terakhir melihatnya sedang merajut juga, kira-kira tujuh belas tahun lalu.

"Benar, ini istri saya," kata suaminya.

"Apakah Nyonya akan ikut dengan kami?" tanya Mr. Lorry saat melihat perempuan itu melangkah bersama mereka.

"Ya. Supaya dia bisa mengenali wajah orang-orang itu. Demi keselamatan mereka."

Sikap Defarge mulai tampak janggal bagi Mr. Lorry. Dia melempar tatapan curiga pada lelaki Prancis itu, dan memimpin jalan. Kedua

perempuan masih mengikuti; perempuan yang menemani Madame Defarge adalah Sang Pembalas.

Mereka menelusuri jalan demi jalan secepat mungkin, menaiki tangga apartemen, dipersilakan masuk oleh Jerry, dan mendapati Lucie sedang menangis sendirian. Lucie gembira menerima kabar dari Mr. Lorry perihal suaminya, dan digenggamnya tangan Defarge, yang telah membawakan surat Charles—tak terbayang selintas pun di benak Lucie, apa yang dilakukan tangan itu di La Force semalam, dan apa yang akan diperbuatnya pada Charles, seandainya nasib berkata lain.

*Sayang, tegarkanlah hatimu. Aku baik-baik saja, dan pengaruh ayahmu telah melindungiku. Kau tak bisa membalas pesan ini. Sampaikan ciumku untuk anak kita.*

Hanya itu yang ditulis Charles. Kendati singkat, pesan itu sungguh berarti bagi Lucie, sampai-sampai dia berpaling pada Madame Defarge dan mengecup sebelah tangannya yang sedang merajut. Lucie melakukannya dengan sepenuh hati, cinta, dan rasa syukur, tapi tangan itu tidak membalasnya—ia lantas terkulai dengan berat dan dingin, lalu meneruskan rajutannya.

Lucie terkesiap oleh betapa dinginnya tangan itu. Dia berhenti menciumi tangan Madame Defarge, kemudian merengkuh surat suaminya di dada, dan seraya menyentuh leher, ditatapnya perempuan itu dengan rasa ngeri. Madame Defarge mendelik pada dahi Lucie yang mengernyit, dengan tatapan beku yang tenang.

"Anakku," sela Mr. Lorry, hendak menjelaskan. "Huru-hara sangat sering terjadi di jalanan, dan walaupun kecil kemungkinannya mereka menganggumu, Madame Defarge ingin bertemu dengan orang-orang yang dapat dilindunginya dalam keadaan genting ini, supaya dia dapat menghafal wajah kalian dan mengenalinya." Mr. Lorry terbata-bata saat

meyakinkan Lucie, sebab dia semakin tertekan oleh sikap dingin ketiga orang itu. "Bukankah demikian, Citoyen Defarge?"

Defarge menatap murung pada istrinya, tidak memberikan jawaban kecuali geraman setuju.

"Lucie, sebaiknya kau panggil anakmu dan Miss Pross kemari," kata Mr. Lorry lagi, berusaha keras mencairkan suasana. "Defarge, Miss Pross ini perempuan Inggris, dia tidak bisa berbahasa Prancis."

Miss Pross sama sekali tidak ciut oleh kesusahan dan mara bahaya, apalagi dia percaya bahwa derajatnya lebih tinggi ketimbang orang asing mana pun, maka dia muncul di hadapan mereka sembari bersedekap, dan berkata dalam bahasa Inggris pada Sang Pembalas, perempuan pertama yang dilihatnya, "Kabar baik, Muka Tebal! Semoga kabar-*mu* juga!" Pada Madame Defarge, dia hanya berdeham tak acuh, namun kedua perempuan itu tidak menggubris Miss Pross.

"Jadi, ini anaknya?" ujar Madame Defarge. Dia berhenti merajut untuk kali pertama, dan mengacungkan jarum rajutnya ke arah Lucie kecil, bagai telunjuk sang Takdir.

"Benar, Nyonya," jawab Mr. Lorry. "Ini anak kesayangan tahanan kita yang malang, putri tunggalnya."

Bayang-bayang Madame Defarge dan kedua orang itu begitu gelap mengancam Lucie kecil, sampai-sampai ibunya segera berlutut di lantai dan mendekapnya di dada. Bayang-bayang Madame Defarge dan kedua orang itu pun seolah-olah begitu gelap dan mengancam sang ibu dan putrinya.

"Cukup, Suamiku," kata Madame Defarge. "Aku sudah melihat mereka. Mari kita pulang."

Kendati samar dan terpendam, ada bahaya yang bergolak dalam sikap dingin mereka, sehingga Lucie tergerak untuk menjamah gaun Madame Defarge, seraya memohon, "Perlakukanlah suami saya yang malang dengan baik. Jangan sakiti dia. Maukah Anda membantu sebisa Anda supaya saya dapat bertemu dengannya?"

"Suamimu bukan urusanku," sergah Madame Defarge, menatap Lucie tanpa bergeming. "Urusanku ialah anak Dokter Manette."

"Kalau begitu, kasihanilah Charles demi saya. Demi putri saya! Dia akan mengatupkan tangannya dan memohon belas kasihan Anda. Kami lebih takut pada Anda daripada orang-orang lainnya."

Madame Defarge menganggap ucapan Lucie sebagai pujian, lalu melirik suaminya. Defarge, yang sedari tadi menggigiti kuku ibu jarinya sambil memandangi istrinya, mengubah raut wajahnya menjadi sengit.

"Apa yang dikatakan suamimu dalam suratnya?" tanya Madame Defarge, tersenyum mengejek. "Pengaruh? Dia menyinggung soal pengaruh?"

"Bahwa dia terlindung oleh pengaruh besar ayah saya," ujar Lucie. Dia menjauhkan kertas dari dadanya namun tatapannya tak beranjak dari Madame Defarge.

"Pengaruh ayahmu pasti akan membebaskannya!" kata Madame Defarge. "Biarlah itu terjadi."

"Sebagai seorang istri dan ibu," seru Lucie dengan segenap hatinya, "saya mohon, kasihanilah saya. Jangan gunakan kemampuan Anda untuk menjerumuskan suami saya yang tak bersalah, tapi tolonglah dia. Kita sama-sama perempuan, pikirkanlah nasib saya. Saya seorang istri dan ibu!"

Madame Defarge masih menatapnya dengan dingin, lalu berpaling pada Sang Pembalas, dan berkata, "Tidak seorang pun pernah memikirkan para istri dan ibu yang kita lihat semenjak kita masih sekecil anak ini, bahkan lebih kecil darinya. Sudah terlalu sering kita melihat suami dan ayah *mereka*, dipenjarakan dan direnggut dari mereka. Seumur hidup, kita menyaksikan saudari-saudari kita dan anak-anak mereka menderita. Mereka miskin, telanjang, kelaparan, kehausan, sakit, sengsara, tertindas, dan tersia-sia!"

"Memang hanya itulah yang kita lihat," tanggap Sang Pembalas.

"Sudah terlalu lama kami menanggung semua ini," kata Madame Defarge, memalingkan tatapan kepada Lucie. "Nilailah sendiri! Apa mungkin penderitaan satu orang istri dan ibu berarti besar bagi kami?"

Dia kembali merajut dan pergi. Sang Pembalas mengekornya. Defarge keluar belakangan dan menutup pintu.

"Tegarlah, Sayangku Lucie," ucap Mr. Lorry sembari memapahnya berdiri. "Kuatkan dirimu! Sejauh ini, segalanya berlangsung baik bagi kita—jauh lebih baik ketimbang nasib orang-orang lain. Redakan susah hatimu dan bersyukurlah."

"Tentu saja aku sangat bersyukur, tapi bayang-bayang perempuan yang mengerikan itu seolah-olah merundung aku dan segala harapanku."

"Wah, wah!" ucap Mr. Lorry. "Itu tak boleh membuat keberanianmu luntur! Bayangan memang gelap, Lucie, tapi ia tidak berwujud."

Namun, Mr. Lorry pun dirundung bayang-bayang gelap suami istri Defarge, dan dalam hatinya, dia merasa sangat resah.[]

# Bab 4
# Damai di Sela Badai

Dokter Manette kembali pada pagi keempat setelah kepergiannya. Beberapa peristiwa besar yang berlangsung pada masa-masa mencekam itu sengaja disembunyikan rapat-rapat dari Lucie, sehingga barulah pada kemudian hari, lama setelah meninggalkan Prancis, Lucie tahu bahwa seribu seratus narapidana tak berdaya, baik pria maupun wanita, muda dan tua, dibantai oleh massa. Empat hari dan empat malam kepergian Dokter Manette merupakan masa-masa yang kelam oleh kebiadaban dan udara di sekitar Lucie terpapar oleh aroma kematian. Perempuan itu hanya tahu bahwa penjara-penjara diserang massa, semua tahanan politik berada dalam bahaya, dan beberapa dari mereka diseret ke jalanan untuk dijagal.

Meski sebenarnya tidak perlu, Dokter Manette tetap meminta Mr. Lorry menjaga rahasia atas cerita yang disampaikannya ini. Orang-orang membawa Dokter Manette ke penjara La Force melewati jalanan yang ricuh oleh pembantaian. Di penjara, sang Dokter mendapati persidangan jadi-jadian tengah berlangsung. Para tahanan diboyong satu demi satu, dan segera dijatuhi putusan, yaitu digiring ke jalanan untuk dibantai, dibebaskan, atau (ini sangat jarang) dikembalikan ke sel mereka. Orang-orang itu mengajukan Dokter Manette ke tengah persidangan.

Di sana, sang Dokter memperkenalkan diri dan pekerjaannya, juga bercerita bahwa dia pernah diasingkan di Bastille selama delapan belas tahun tanpa tindak pidana apa pun. Salah seorang dari majelis hakim di persidangan jadi-jadian itu bangkit dan membenarkan identitas Dokter Manette, dan ternyata orang itu adalah Defarge.

Dokter Manette berkata, dari setumpuk daftar di meja, dia telah memastikan bahwa menantunya ada di antara para tahanan yang masih hidup. Sang Dokter memohon dengan sangat agar menantunya dibebaskan dan tidak dihukum mati. Beberapa orang di persidangan itu ketiduran, dan beberapa masih terjaga, sebagian dari mereka kotor oleh darah, tetapi sebagian lagi tampak bersih, ada yang mabuk, dan ada pula yang tidak. Pengakuan Dokter Manette sebagai korban kezaliman rezim yang telah jatuh, mengundang sorak-sorai massa, sehingga akhirnya mereka setuju untuk membawa Charles Darnay ke tengah persidangan jadi-jadian itu untuk diperiksa. Darnay hampir saja dijatuhi vonis bebas, namun keberuntungannya terhenti saat itu juga (Dokter Manette pun tidak tahu alasannya), lalu para majelis hakim saling berbisik. Pria yang menjabat sebagai ketua hakim berkata pada Dokter Manette bahwa Darnay akan tetap ditahan, namun demi sang Dokter, mereka akan menjamin keamanan Darnay dalam tahanan. Segera saja mereka memberikan isyarat supaya Darnay dikembalikan ke penjara. Tetapi Dokter Manette memohon lagi dengan sangat agar dia diizinkan tinggal, untuk memastikan menantunya tidak mengalami nasib sial dan digiring ke tengah massa yang pekik beringasnya di luar gerbang penjara sering kali mengganggu jalannya sidang. Dokter Manette diberi izin, dan dia tetap berada ruang sidang berdarah itu hingga bahaya tak lagi mengintai.

Apa yang disaksikan Dokter Manette di penjara, di sela waktu makan dan tidurnya yang berlangsung cepat, tidak pernah diceritakannya. Gegap gempita bagi para tahanan yang dibebaskan, maupun gemuruh amarah saat tahanan lainnya dicabik-cabik massa, tidak mengejutkan

lagi bagi Dokter Manette. Sang Dokter berkata, ada seorang tahanan yang dibebaskan saat itu juga, tapi seseorang tidak sengaja menikamnya dengan tombak tatkala si tahanan keluar dari gerbang penjara. Massa meminta Dokter Manette merawat luka si bekas tahanan, dan sang Dokter keluar melalui gerbang yang sama. Dia mendapati kerumunan massa tengah mendekap si bekas tahanan yang terluka itu dengan penuh kasih sayang, seraya duduk di atas mayat korban-korban mereka. Perilaku mereka yang begitu bertolak belakang terasa sungguh mengerikan, saat mereka membantu sang Dokter, dan mengurus si terluka dengan segenap perhatian—bahkan mereka merakit tandu dan mengangkut si terluka dari jalanan dengan sangat hati-hati. Namun setelahnya, mereka memungut senjata masing-masing dan kembali membantai manusia. Alangkah biadabnya pembantaian itu, sampai-sampai Dokter Manette menutup mata dengan kedua tangannya dan hilang kesadaran di tengah lautan darah.

Sementara Mr. Lorry mendengar kisah rahasia itu, seraya menatap wajah sahabatnya yang kini berusia 62 tahun, dia mulai merasa khawatir Dokter Manette akan kambuh lagi oleh kejadian-kejadian buruk itu.

Namun, belum pernah Mr. Lorry melihat sang Dokter dalam keadaan seperti sekarang: Dokter Manette yang dikenalnya selama ini bukanlah lelaki yang dilihatnya kini. Untuk kali pertama, sang Dokter menganggap seluruh deritanya sebagai daya dan kuasa. Untuk kali pertama, lelaki itu merasa bahwa masa lalu telah menempanya menjadi besi yang kini mampu menghancurkan jeruji penjara menantunya. "Pada akhirnya, semuanya baik, Kawan. Deritaku tidaklah sia-sia. Sebagaimana putriku sudah merawatku hingga pulih, sekarang aku akan mengembalikan belahan jiwanya ke sisinya. Dengan pertolongan Tuhan, aku akan melakukannya!" demikian ucap Dokter Manette. Jarvis Lorry melihat matanya yang membara, rautnya yang tegas, serta sikapnya yang teguh. Ibarat sebuah jam, hidupnya pernah terhenti bertahun-tahun

lamanya, namun kini jam itu kembali berputar oleh daya yang selama ini terpendam. Dan Mr. Lorry percaya kepada sahabatnya.

Dengan keteguhan niatnya, Dokter Manette sanggup mengatasi berbagai persoalan yang lebih besar daripada persoalannya saat ini. Dia tetap menjalankan profesinya sebagai dokter yang melayani semua kalangan, tahanan maupun orang bebas, kaya dan miskin, baik dan jahat. Dia menggunakan pengaruh baiknya dengan bijaksana, sehingga tidak lama kemudian, dia diangkat menjadi dokter penilik di tiga penjara, termasuk La Force. Sekarang dia dapat meyakinkan Lucie bahwa suaminya tidak lagi dikurung sendirian, melainkan bersama beberapa tahanan lainnya. Sang Dokter menjenguk menantunya setiap pekan, dan pulang membawa pesan cinta untuk Lucie dari bibir Charles sendiri. Terkadang, Lucie menerima surat suaminya (walaupun tak pernah melalui perantaraan Dokter Manette), tetapi dia dilarang membalasnya, sebab ada desas-desus santer tentang persekongkolan para tahanan, dan para emigranlah yang paling dicurigai karena mereka biasanya memiliki kawan atau kenalan di luar negeri.

Memang, kehidupan baru Dokter Manette sering kali diwarnai kecemasan; namun Mr. Lorry yang arif mendapati rasa bangga di dalamnya. Kendati rasa bangga Dokter Manette adalah kebanggaan yang wajar, dan bahkan mulia, tanpa setitik pun noda, Mr. Lorry melihatnya sebagai sesuatu yang mengherankan. Sang Dokter tahu, sampai pada saat itu, Lucie dan Mr. Lorry menganggap deritanya di Bastille sebagai kemalangan, kerugian, dan kelemahannya. Kini, semuanya berubah, Dokter Manette tahu bahwa derita telah memberinya kekuatan besar untuk menolong dan membebaskan Charles, dan sang Dokter terangkat oleh perubahan dalam dirinya. Dia menjadi pembimbing bagi keluarganya dan meminta Lucie dan Mr. Lorry memercayakan hidup mereka ke tangannya yang teguh. Dia dan Lucie telah bertukar kedudukan, namun pertukaran itu didasari oleh rasa syukur dan kasih sayang semata; dan Dokter Manette tak mungkin merasa bangga, jika

dia tidak dapat membalas jasa-jasa putrinya selama ini. "Semua ini memang mengherankan," pikir Mr. Lorry, tajam, tapi tulus, "tapi semuanya wajar dan pantas. Yah, pimpinlah jalan, Kawan, dan tetaplah memimpin sebab tiada lagi yang lebih cakap selain engkau."

Namun, kendati Dokter Manette berusaha keras tanpa kenal lelah agar Charles dibebaskan, atau paling tidak, agar kasusnya dapat diajukan ke pengadilan, dia tidak mampu melawan arus zaman yang teramat deras. Era baru telah dimulai. Raja Prancis diadili, dijatuhi hukuman mati, dan dipenggal. Republik berasaskan kemerdekaan, kesetaraan, persaudaraan, atau kematian, telah menyatakan siap berperang hingga titik darah penghabisan dengan siapa pun yang menentangnya. Bendera hitam berkibar siang dan malam di puncak menara-menara Notre-Dame. Tiga ratus ribu orang bangkit dari tanah Prancis, terpanggil untuk meruntuhkan tirani dari muka bumi; gigi-gigi naga seolah-olah disemai di seluruh negeri dan membuahkan bala tentara di segala bentang alam—di perbukitan, di tanah mendatar, di bebatuan, di hamparan kerikil, di endapan lumpur, di kolong langit nan cerah di Selatan, dalam naungan mega-mega di Utara, di ladang dan hutan, di kebun anggur dan zaitun, di antara tanaman jerami dan jagung yang telah dituai, di tanah subur, di bantaran sungai-sungai besar, maupun di pasir di tepi lautan. Kepentingan satu orang tidak akan mampu melawan air bah yang datang pada tahun 1 Kemerdekaan[17]—air bah itu meluap dari bumi, tidak turun dari langit, sebab pintu-pintu Surga tertutup rapat!

Zaman bergulir tanpa henti, tanpa belas kasihan, tanpa kedamaian, tanpa ampunan, tanpa takaran waktu. Kendati siang dan malam tetap silih berganti seperti pada hari pertama penciptaan, saat semesta masih muda, waktu tak lagi diukur. Layaknya penderita demam, negeri yang sedang gegar telah melupakan waktu. Paris yang bungkam kini bersorak-

17 Kalender Republik Prancis digunakan dari tahun 1793 sampai 1806, menggantikan penanggalan Masehi. Tahun 1 Kemerdekaan dihitung sejak berdirinya Republik Pertama (22 September 1792).

sorai tatkala sang algojo mengangkat potongan kepala sang Raja—dan sorak-sorai itu belum reda saat sang algojo mengangkat potongan kepala sang Ratu berwajah cantik, yang telah menjanda dan menderita selama delapan bulan dalam penjara, sehingga seluruh rambutnya memutih.

Dan suatu hukum pertentangan yang ganjil berlaku dalam semua hal pada zaman itu, sehingga waktu terasa amat lambat meskipun ia bergulir secepat kilat. Pengadilan Revolusi dibentuk di ibu kota, sementara empat puluh hingga lima puluh ribu panitia pengawas revolusi dibentuk di seluruh negeri. *Loi des suspects*[18] merenggut jaminan atas kemerdekaan dan kehidupan, mereka yang baik dan tidak bersalah dapat dikenai tuduhan oleh mereka yang jahat dan bersalah. Penjara-penjara penuh sesak oleh warga negara taat hukum, dan mereka tidak diberi kesempatan untuk bersuara di pengadilan. Hal-hal tersebut menjadi hukum dan ketetapan yang seolah-olah sudah berlaku sejak zaman kuno, kendati sebenarnya baru berusia beberapa minggu. Tapi di antara semua itu, ada satu sosok mengerikan yang lama-kelamaan menjadi sangat terkenal, seolah-olah ia telah ada pada saat dunia tercipta—sosok perempuan tajam bernama La Guillotine.

La Guillotine sangat sering dijadikan bahan senda gurau. Ia obat paling mujarab untuk sakit kepala, ampuh mencegah tumbuhnya uban, dan berkhasiat membuat kulit menjadi lebih putih. Ia Pisau Cukur Kebangsaan yang mencukur dengan bersih: siapa pun yang mencium La Guillotine, pasti menjulurkan kepala di "jendela kecil"-nya dan bersin ke dalam karung[19]. Sosoknya menggantikan salib Kristus sebagai perlambang kelahiran kembali umat manusia. Guillotine cilik dika-

18 Dekrit yang diturunkan pada 17 September 1793. Siapa pun yang dicurigai sebagai musuh Republik dapat dijadikan tersangka, termasuk para emigran yang pergi dari Prancis tahun 1789-1792.

19 *Guillotine* diistilahkan sebagai "jendela nasional" (*la fenêtre nationale*). Ungkapan "bersin ke dalam karung" (*éternuer dans le sac*) lahir dari fakta bahwa kepala-kepala yang terpenggal akan jatuh ke dalam karung atau keranjang. Kedua istilah itu pernah dimuat di koran radikal semasa revolusi, *Le Père Duchesne*.

lungkan di dada sementara kalung salib dicampakkan. Ia disembah dan dipercaya tatkala salib disangkal.

La Guillotine telah memenggal begitu banyak kepala, sehingga ia, juga tanah di bawahnya, merah oleh darah busuk. Laksana mainan bagi kanak-kanak Iblis, ia dapat dibongkar pasang apabila dikehendaki. Ia mendiamkan mereka yang fasih berbicara, menjatuhkan mereka yang berkuasa, serta melenyapkan mereka yang elok dan terpuji. Pada suatu pagi, dalam 20 menit ia memenggal 22 kepala orang terhormat—21 dari mereka dipenggal hidup-hidup, sementara yang satunya lagi sudah mati. Algojo utama yang menjalankannya kini dijuluki dengan nama seorang lelaki kuat dalam kitab Perjanjian Lama. Namun dengan senjatanya itu, sang algojo lebih kuat dan lebih buta daripada Simson, dan dia meruntuhkan gerbang kuil Tuhan setiap hari.

Di tengah prahara dan kesedihan, Dokter Manette tetap melangkah dengan kepala dingin. Dia yakin pada kekuatannya sendiri, berhati-hati dalam keteguhannya, tanpa pernah ragu bahwa pada akhirnya dia akan sanggup menyelamatkan suami Lucie. Namun, derasnya arus zaman menghanyutkan sang waktu dengan begitu cepat, Charles telah mendekam di penjara selama setahun tiga bulan kendati mertuanya masih teguh dan percaya diri. Revolusi berlangsung semakin ganas dan di luar kendali pada bulan Desember itu, sungai-sungai di Selatan penuh mayat mereka yang ditenggelamkan hidup-hidup, sementara para tahanan dijajarkan dan ditembaki di bawah matahari musim dingin. Tetapi, Dokter Manette terus melangkah dengan kepala dingin di tengah prahara. Di Paris pada masa itu, tiada sosok yang lebih dikenal daripada dia, dan tiada orang yang hidupnya seaneh Dokter Manette. Dia pendiam, ramah, sangat dibutuhkan di rumah sakit maupun penjara, dan menggunakan keahliannya untuk merawat pembunuh ataupun korban, tanpa pandang bulu. Kisahnya sebagai mantan narapidana Bastille membuatnya tak tersentuh oleh orang lain. Sang Dokter tidak pernah

dicurigai dan diperiksa, seakan-akan mereka tahu dia bangkit dari kematiannya delapan belas tahun lalu, dan menganggapnya hantu yang bergentayangan di dunia orang hidup.[]

# Bab 5
# Tukang Gergaji Kayu

Satu tahun tiga bulan. Selama itu pula, setiap jamnya, Lucie didera ketidakpastian apakah esok La Guillotine akan menebas kepala suaminya. Setiap hari, pedati Revolusi berderak-derak di jalanan berbatu, penuh berisi para terhukum. Gadis-gadis jelita; wanita-wanita cantik berambut cokelat, hitam, dan putih; para pemuda; pria muda maupun tua; bangsawan hingga petani; semuanya ialah antaran anggur merah bagi La Guillotine. Setiap hari, mereka dibawa dari sel-sel gelap di bawah tanah, ke tengah cahaya matahari, dan diangkut ke pelukan La Guillotine untuk memuaskan dahaganya yang besar. Kemerdekaan, kesetaraan, persaudaraan, atau kematian—Wahai Guillotine, rupanya kematianlah yang paling mudah terwujud!

Apabila roda waktu dan musibah, yang datang tiba-tiba dalam hidupnya, membuat Lucie berpangku tangan sambil menunggu kepastian, tentulah dia akan sama dengan wanita-wanita lain yang bernasib serupa. Namun semenjak dia mendekap kepala ayahnya di dadanya, di loteng Saint-Antoine, Lucie tidak pernah berhenti menjalankan tugasnya. Bahkan dia semakin giat dalam cobaan, sebab memang demikianlah tabiat orang-orang setia dan baik budi.

Tak lama setelah mereka membiasakan diri di kediaman baru mereka, dan Dokter Manette bekerja rutin mengikuti panggilannya, Lucie menata rumah tangganya seolah-olah Charles masih berada di sisinya. Semua memiliki tempat dan waktunya masing-masing. Dia mendidik putrinya seperti saat mereka masih berkumpul di Inggris. Tapi Lucie melakukan hal-hal kecil untuk mengecoh dirinya sendiri—berbenah seolah-olah Charles sebentar lagi pulang, atau menyiapkan kursi dan buku-buku suaminya—sebagai tanda bahwa dia masih percaya mereka semua akan segera bersatu kembali. Dia pun selalu berdoa dengan khusyuk setiap malam, bagi jiwa-jiwa malang di penjara dan dalam lembah kekelaman, terutama bagi suaminya. Hanya melalui dua cara itulah Lucie menyalurkan beban pikirannya secara terang-terangan.

Penampilan Lucie tidak berubah banyak. Dia dan putrinya mengenakan gaun hitam sederhana yang mirip gaun perkabungan, namun gaun mereka rapi dan bersih seperti gaun-gaun cerah yang mereka kenakan pada masa bahagia. Wajah Lucie memucat, raut khawatirnya tak lagi tampak sesekali saja, melainkan selalu membayang di wajahnya; tetapi dia tetap cantik dan menarik. Kadang kala, saat Lucie mengecup ayahnya sebelum tidur malam, dukacita yang dipendamnya selama seharian akan pecah melalui tangis, dan dia berkata bahwa di muka bumi ini, sang ayahlah satu-satunya sandaran hidupnya. Dokter Manette selalu menjawab dengan teguh hati, "Tiada yang akan terjadi pada suamimu tanpa sepengetahuanku, dan aku yakin aku dapat menyelamatkannya, Lucie."

Beberapa minggu setelah kepindahan mereka, pada suatu malam, sang Dokter pulang dan bercerita pada Lucie, "Sayangku, ada sebuah jendela di lantai atas penjara. Kadang-kadang, Charles bisa mendekati jendela itu pada jam tiga sore. Saat dia ada di sana—meskipun ini bergantung pada kebetulan—menurutnya, dia bisa melihatmu di jalanan, asalkan kau berdiri di tempat yang akan kutunjukkan padamu. Tapi

kau takkan bisa melihat suamimu, Nak, dan kalaupun bisa, berbahaya bagimu jika kau bertukar isyarat dengannya."

"Oh, Ayah, tunjukkanlah tempat itu padaku, supaya aku bisa pergi ke sana setiap hari."

Semenjak saat itu, di segala cuaca, Lucie menanti selama dua jam di tempat yang dimaksud. Tepat pukul dua siang, dia hadir di sana, dan pukul empat, dia pulang dengan pasrah. Apabila tidak hujan, atau cuaca tidak terlalu buruk, dia mengajak Lucie kecil dan pada kesempatan lain, dia pergi seorang diri. Tapi tidak pernah dia mangkir sehari pun.

Tempat itu terletak di ujung sebuah jalan menikung yang suram dan kotor. Satu-satunya rumah di situ ialah gubuk seorang tukang gergaji kayu, yang kerjanya memotong kayu bakar, dan selain gubuk itu, hanya ada tembok penjara. Pada hari ketiga, si tukang gergaji menyadari kemunculan Lucie.

"Selamat siang, Citoyenne," sapanya.

"Selamat siang, Citoyen."

Sekarang, kata sapaan itu diwajibkan oleh dekrit. Sebenarnya sudah sejak lama kata sapaan itu digunakan di kalangan patriot garis keras, namun kini semua orang harus menggunakannya.

"Berjalan-jalan kemari lagi, Citoyenne?"

"Begitulah, Citoyen!"

Si tukang gergaji adalah seorang lelaki berperawakan mungil yang sikap tubuhnya selalu berlebihan (dahulu dia bekerja sebagai pemugar jalan). Maka, saat menatap ke arah penjara, dia menunjuk ke sana, lalu direntangkannya kesepuluh jari tangan di depan wajahnya, seolah-olah membentuk jeruji penjara, dan dengan iseng, dia mengintip di sela jemarinya.

"Ah, tapi itu bukan urusanku," ujarnya. Kemudian, dia kembali menggergaji kayu.

Keesokan harinya, si tukang gergaji menanti kemunculan Lucie, dan bertanya kepadanya saat perempuan itu datang.

"Ha? Berjalan-jalan kemari lagi, Citoyenne?"

"Benar, Citoyen."

"Membawa anak? Ini ibumu ya, Citoyenne kecil?"

"Aku harus jawab 'ya', Mama?" bisik Lucie kecil, mendekat ke ibunya.

"Iya, Sayang."

"Ya, Citoyen."

"Ah! Bukan urusanku. Pekerjaanku, itu baru urusanku. Lihat gergajiku! Aku menyebutnya Guillotine Cilik. La la, la! La, la, la! Putuslah kepalanya!"

Sepotong balok kayu terjatuh saat dia berbicara dan dicampakkannya balok kayu itu ke dalam keranjang.

"Akulah Samson, algojo kayu bakar. Lihat! Du, du, du! Du, du, du! Putuslah kepala yang perempuan! Sekarang giliran anak kecil. Kilik-kilik! Gelitik-gelitik! Rontoklah kepalanya. Satu keluarga!"

Lucie bergidik ketika si tukang gergaji mencampakkan dua balok lagi ke dalam keranjang, tetapi mustahil Lucie berada di sana tanpa diketahui oleh si tukang gergaji yang sedang bekerja. Maka, mulai saat itu, agar si tukang gergaji tetap baik kepadanya, Lucie selalu menyapa terlebih dulu dan diberinya lelaki itu uang untuk membeli minuman—yang selalu diterima dengan senang hati.

Tapi si tukang gergaji adalah orang yang penasaran. Terkadang, Lucie melupakan sosoknya di sana, karena larut memandangi penjara seraya memikirkan Charles, tetapi begitu lamunannya buyar, dia memergoki si tukang gergaji sedang menatapnya, dengan sebelah lutut bertumpu di bangku dan daun gergaji yang diam di atas kayu. "Ah, bukan urusanku!" demikian si penggergaji kayu biasanya berkata, lalu dia kembali bekerja.

Di segala cuaca, di tengah salju dan embun beku musim dingin, dalam terpaan angin musim semi, di bawah terik matahari musim panas, dan guyuran hujan musim gugur, sampai salju dan embun beku datang lagi, Lucie menghabiskan dua jam di tempat itu setiap hari; dan setiap kali hendak pulang, dia mengecup tembok penjara. Ayahnya bercerita bahwa Charles melihat Lucie satu kali dalam lima atau enam kunjungannya, kadang kala dua atau tiga kali berturut-turut, malah terkadang, dia tidak bisa melihat Lucie selama satu atau dua minggu. Charles cukup senang dapat melihat istrinya setiap kali ada kesempatan, dan demi kesempatan itu, Lucie rela menanti di sana sehari penuh, tujuh hari dalam seminggu.

Hingga bulan Desember, Lucie terus menanti, sementara Dokter Manette tetap melangkah dengan kepala dingin di tengah prahara. Pada suatu sore bersalju tipis, Lucie mendatangi ujung jalan itu. Hari itu ada gegap gempita dan pesta perayaan. Di perjalanan, dia melihat rumah-rumah penduduk dihiasi tombak kecil dengan topi merah di puncaknya, juga pita-pita triwarna, serta tulisan semboyan (hampir semuanya dalam tiga warna) *Republik yang Satu dan Utuh. Kemerdekaan, Kesetaraan, Persaudaraan, atau Kematian!*

Gubuk reyot si tukang gergaji kayu sangatlah kecil, sampai-sampai seluruh dinding depannya tertutup semboyan. Tentu saja, si tukang gergaji menyuruh orang untuk menulis semboyan itu, dan kata "Kematian" terlihat dipaksakan agar muat di sana. Sebagai warga negara yang baik, dia menancapkan tombak bertopi di atap gubuknya, dan di salah satu jendela, dia memajang gergajinya yang bertuliskan *Santa Guillotine Cilik*—sebab rakyat telah menobatkan sang perempuan tajam sebagai orang kudus. Kios itu tutup, si tukang gergaji tidak berada di sana, dan Lucie pun lega karena dia hanya sendirian di ujung jalan itu.

Tetapi si tukang gergaji tidak berada jauh, sebab kini Lucie mendengar gemuruh langkah kaki dan teriakan yang mendekat, dan

dia dicekam oleh rasa takut. Tak lama berselang, segerombol orang membanjiri ujung jalan di dekat tembok penjara itu. Di tengah mereka, si tukang gergaji terlihat sedang bergandengan tangan dengan Sang Pembalas. Gerombolan itu berjumlah sekurangnya lima ratus orang, namun mereka berdansa bagai lima ribu iblis. Tidak ada musik mengiringi, selain nyanyian dari mulut mereka. Mereka menari sambil menyanyikan lagu Revolusi terkenal, iramanya menggebu-gebu seperti gigi-gigi yang berkeretak secara serempak. Pria dan wanita berdansa bersama, wanita berdansa dengan wanita, pria berdansa dengan pria, mereka berpasangan sekenanya saja. Dari jauh, yang terlihat dari mereka hanyalah ratusan topi merah lusuh dan kain gombal dari wol; tapi tatkala membanjiri ujung jalan di sekitar Lucie, mereka tampak bagai momok menyeramkan yang tengah berdansa membabibuta. Mereka maju, mundur, saling menangkap tangan dan mencengkeram leher lawan dansanya. Ada yang berputar-putar sendirian, ada pula yang saling berpegangan dan berputar bersama, hingga banyak dari mereka ambruk ke tanah. Sementara itu, semua yang masih berdiri saling menggandeng tangan dan berkeliling bersama, kemudian lingkaran mereka terpecah, membentuk lingkaran-lingkaran kecil berisi dua hingga empat orang, dan mereka berputar sangat kencang sampai berhenti serentak. Gerakan itu dimulai lagi, tangkap, cengkeram, pisah, berganti arah putaran, kembali berputar bersama-sama. Lagi-lagi mereka berhenti, diam sejenak, lalu membentuk beberapa baris berbanjar selebar jalanan. Dengan kepala tertunduk dalam-dalam dan tangan terangkat tinggi-tinggi, mereka menukik dan berteriak nyaring. Tidak ada huru-hara yang lebih buruk daripada tarian mereka. Tak diragukan lagi, tarian itu merupakan olah tubuh yang kehilangan faedahnya—bengis kendati sebelumnya tidak berbahaya. Hiburan pelengah waktu telah dijadikan sarana untuk mendidihkan darah, menjerumuskan nalar, dan membekukan nurani. Kalaupun masih tersisa keluwesan, keluwesan itu justru membuat tarian

mereka semakin mengerikan, karena menunjukkan bahwa segala yang baik kini sesat dan rusak. Dada telanjang para gadis muda, wajah-wajah keruh para remaja, serta kaki-kaki lincah yang menginjak-injak lumpur dan darah, semuanya merupakan pertanda kebobrokan zaman.

Tarian mereka bernama *carmagnole*[20]. Setelah orang-orang itu pergi, Lucie tercenung ketakutan di depan gubuk si tukang gergaji. Rintik salju jatuh perlahan di hamparan putih yang lembut, seolah-olah tarian itu tak pernah berlangsung.

"Ayah!" Saat menaikkan tatapan dari kedua belah tangannya, Lucie mendapati sang ayah berdiri di hadapannya. "Pemandangan yang sungguh mengerikan!"

"Aku tahu, Sayangku. Aku sering melihatnya. Jangan takut! Mereka tidak akan menyakitimu."

"Aku tidak takut, Ayah. Tapi aku ngeri memikirkan bahwa Charles berada dalam belas kasihan orang-orang seperti mereka ...."

"Kita akan segera merebutnya dari belas kasihan mereka. Saat aku pergi, Charles sedang naik ke jendela itu, aku kemari untuk memberitahumu. Di sini tidak ada siapa-siapa. Kirimkanlah kecupanmu ke atap tertinggi di sana."

"Baiklah, Ayah. Kukirimkan jiwaku bersama kecupanku!"

"Bisakah kau lihat dia, Nak?"

"Tidak, Yah," ujar Lucie, air mata rindu menetes saat dia mengecup tangannya. "Tidak."

Seseorang melangkah di tengah salju. Madame Defarge. "Tabik, Citoyenne," sapa Dokter Manette. "Tabik, Citoyen." Dia melintas. Hanya itu. Madame Defarge berlalu seperti bayang-bayang di atas jalanan putih.

---

20 *Carmagnole* diambil dari nama busana petani Desa Carmagnola di Piemonte, Italia. "La Carmagnole" menjadi judul lagu dan nama tarian revolusioner yang sangat populer pada masa Revolusi Prancis.

"Kemarikan tanganmu, Sayang. Mari kita pulang dengan wajah gembira dan tegar, demi suamimu. Nah, bagus, seperti itu." Mereka beranjak dari tempat itu. "Tidak ada yang sia-sia. Besok, Charles akan dipanggil ke persidangan."

"Besok!"

"Kita tak boleh membuang-buang waktu. Aku sudah siap, tapi walaupun kami telah mengatur langkah, langkah itu hanya bisa diambil saat suamimu maju di persidangan. Dia belum menerima panggilan resmi, tapi aku tahu dia akan dipanggil besok dan dipindahkan ke Conciergerie[21], kebetulan aku mendengar informasi ini. Mudah-mudahan kau tidak cemas."

Lucie tak kuasa menjawab, "Aku percaya pada Ayah."

"Percayalah sepenuhnya padaku. Kegelisahanmu akan segera berakhir, Nak. Charles akan kembali ke pelukanmu beberapa jam lagi, dan aku sudah mengerahkan segala cara untuk melindunginya. Sekarang aku harus menemui Lorry."

Langkah Dokter Manette terhenti. Terdengar bunyi roda berderak-derak berat. Mereka berdua tahu benar bunyi apa itu. Satu. Dua. Tiga. Tiga pedati penuh berisi para terhukum mati, berlalu di atas salju yang hening.

"Aku harus menemui Lorry," tukas sang Dokter seraya beranjak bersama putrinya.

Lelaki tua yang setia itu masih bekerja; tidak sedetik pun dia meninggalkan banknya. Orang sangat sering menanyai Mr. Lorry dan arsipnya, perihal tanah dan bangunan yang telah diambil alih oleh negara. Sebisa mungkin, dia menyelamatkan harta benda itu untuk pemiliknya. Hanya Mr. Lorry-lah orang yang sanggup memelihara kekayaan Bank Tellson, dan teguh menjaga rahasia.

---

21 Conciergerie, penjara di pusat kota Paris, bersebelahan dengan gedung pengadilan Palais de Justice.

Lembayung muram tampak di angkasa, kabut tipis membubung dari permukaan Sungai Seine, malam sebentar lagi datang. Langit hampir gelap tatkala mereka tiba di bank. Rumah megah sang Paduka kini porak-poranda dan kosong. Di atas gundukan debu dan abu di halaman rumah, terpampang tulisan: *Milik Negara. Republik yang Satu dan Utuh. Kemerdekaan, Kesetaraan, Persaudaraan, atau Kematian!*

Tapi siapakah gerangan yang sedang bersama Mr. Lorry? Mantel bepergiannya tersampir di kursi, namun sosoknya tidak terlihat. Saat Mr. Lorry keluar dari bank dengan perasaan gembira dan memeluk kedua sahabatnya, siapakah tamu yang barusan datang dan menemuinya? Saat Mr. Lorry berseru seraya menoleh ke pintu ruangannya, dan mengulangi perkataan Lucie yang terbata-bata: "Charles dipindahkan ke Conciergerie. Esok dia akan diadili!", kepada siapakah lelaki tua itu berbicara?[]

# Bab 6
# Menang

Setiap harinya, berlangsung sidang Pengadilan Revolusi yang melibatkan lima hakim, seorang jaksa penuntut umum, dan sekelompok juri yang keras hati. Daftar nama terdakwa diterbitkan setiap malam dan dibacakan oleh para sipir berbagai penjara, di hadapan para tahanannya. Biasanya, sipir bergurau, "Kalian semua, keluarlah dan dengarkan koran sore hari ini!"

"Charles Evrémonde alias Darnay!"

Akhirnya "koran sore" dibacakan di penjara La Force.

Saat sebuah nama dipanggil, pemiliknya maju ke tempat khusus, dipisahkan dari mereka yang namanya tak tercatat dalam daftar maut. Charles Evrémonde alias Darnay sudah tahu hal ini, sebab dia pernah mendengarnya ratusan kali.

Sang kepala sipir yang bengkak melirik dari balik kacamata bacanya, untuk memastikan Darnay sudah maju ke tempatnya. Sang kepala sipir melanjutkan pembacaan daftar, dan berhenti sejenak setiap satu nama selesai disebutkan. Ada 23 nama, tapi yang maju hanya 20 orang; salah seorang pemilik nama sudah mati di penjara itu dan dilupakan, sementara dua orang lagi telah dipenggal dan dilupakan. Daftar dibacakan dalam

ruang berkubah tempat Darnay bertemu dengan rekan-rekannya sesama bangsawan, pada malam kedatangannya di La Force. Semua bangsawan itu tewas dalam pembantaian September; semua orang yang dikenalnya semenjak saat itu telah pergi dan dihukum mati di panggung *guillotine*.

Para tahanan saling mengucapkan selamat tinggal dan salam hangat, namun perpisahan mereka berlangsung singkat. Karena kejadian itu adalah hal lumrah setiap harinya, dan penghuni penjara La Force sedang menyiapkan acara permainan dan konser kecil untuk malam itu. Mereka berdesakan di jeruji dan meneteskan air mata; tapi toh mereka harus mencari pengganti dua puluh orang yang tadinya hendak mengisi acara, sedangkan sebentar lagi seluruh sel akan dikunci rapat, dan anjing-anjing penjaga akan berpatroli sepanjang malam di ruang berkumpul dan koridor. Namun, itu bukan berarti mereka tidak peka dan tak berperasaan; perilaku mereka terbentuk oleh keadaan zaman. Di sisi lain, beberapa orang terjangkit suatu kekebalan hati yang hampir serupa, semacam kemabukan yang membuat mereka nekat menjemput maut di pelukan La Guillotine tanpa alasan. Yang mereka derita bukanlah kesombongan, melainkan penyakit menular yang lahir dari guncangan jiwa masyarakat. Pada musim wabah, beberapa dari kita diam-diam berharap tertular penyakit yang sama—malah berharap mati karenanya. Keanehan semacam itu tersimpan dalam jiwa kita semua, dan ia hanya dapat dibangkitkan oleh keadaan.

Perjalanan menuju penjara Conciergerie sangat pendek dan kelam; malam berlangsung lamban dan dingin di sel-selnya yang penuh hama penyakit. Keesokan harinya, lima belas terdakwa maju ke persidangan sebelum nama Charles Darnay dipanggil. Kelimabelasnya dijatuhi hukuman mati kendati persidangan mereka semua hanya berlangsung selama satu setengah jam.

"Charles Evrémonde alias Darnay," akhirnya dia dipanggil.

Hakim-hakim yang duduk di singgasana mengenakan topi berhias bulu; namun di tempat itu, kebanyakan orang memakai topi merah berhias pita triwarna. Ketika melihat para juri dan penonton sidang yang riuh rendah, Darnay berpikir dunia sudah terbalik, dan para penjahat mengadili orang-orang jujur. Penduduk paling nista, kejam, dan hina dari kota yang penuh kenistaan, kekejaman, dan kehinaan membimbing jalannya persidangan: tanpa henti, mereka berkomentar keras-keras, bertepuk tangan, mencela, mendiktekan, bahkan mempercepat putusan hakim. Sebagian besar pria menjinjing bermacam-macam senjata; sebagian wanitanya membawa pisau maupun belati, sebagian lagi menonton sambil makan dan minum, banyak pula yang sedang merajut. Di antara kelompok terakhir ini, seorang perempuan merajut seraya mengempit secarik kain rajutannya. Dia berada di barisan depan, di sisi seorang lelaki yang tak pernah lagi dilihat Darnay semenjak kedatangannya ke gerbang Paris, namun Darnay masih ingat namanya, Defarge. Dilihatnya perempuan itu berbisik di telinga Defarge beberapa kali, sepertinya perempuan itu ialah istrinya; tapi Darnay menyadari sikap yang sangat menonjol dari keduanya: meski duduk sangat dekat dengannya, tidak sekali pun mereka melempar pandang kepadanya. Mereka seakan-akan tengah menunggu sesuatu dengan sepenuh hati, dan menatap para juri tanpa pernah melihat ke arah lain. Di bawah singgasana Ketua Hakim, duduklah Dokter Manette dalam pakaiannya yang sederhana. Bagi Darnay, Dokter Manette dan Mr. Lorry bukanlah orang-orang yang hendak menghakiminya, sebab keduanya mengenakan busana biasa, alih-alih baju *carmagnole*.

Charles Evrémonde alias Darnay didakwa sebagai emigran, dan nyawanya harus dibayar sebagai denda kepada Republik, sebab berdasarkan dekrit, semua emigran yang kembali ke Prancis harus dihukum mati. Tidak menjadi masalah bahwa dekrit tersebut berlaku sesudah dia kembali ke Prancis. Dia ada di Prancis dan dekrit itu berlaku; dia ditangkap di Prancis dan kepalanya harus dipenggal.

"Penggal kepalanya!" pekik para penonton. "Dia musuh Republik!"

Sang Ketua Hakim membunyikan lonceng untuk meredakan pekikan mereka, dan bertanya kepada sang terdakwa apakah benar dia sudah bertahun-tahun tinggal di Inggris?

Itu benar.

Bukankah itu berarti dia seorang emigran? Lantas, sebagai apa dia menyebut dirinya?

Sang terdakwa menganggap dirinya bukanlah emigran seturut rumusan dalam undang-undang tersebut.

Mengapa? Sang Ketua Hakim ingin tahu alasannya.

Karena dengan sukarela dia melepas gelar kebangsawanan serta kedudukan yang dibencinya, dan meninggalkan negerinya—sebelum kata "emigran" digunakan sebagaimana yang dipahami oleh pengadilan ini—untuk hidup mandiri di Inggris, alih-alih hidup dari hasil keringat rakyat Prancis yang sengsara.

Apa buktinya?

Dia menyebutkan nama dua orang saksi: Théophile Gabelle dan Alexandre Manette.

Bukankah terdakwa menikah di Inggris? Sang Ketua Hakim mengingatkannya.

Benar, tetapi bukan dengan perempuan Inggris.

Jadi, dengan warga negara Prancis?

Ya. Kelahiran Prancis.

Namanya? Keluarganya?

"Lucie Manette, putri tunggal Dokter Manette, dokter baik hati yang duduk di sana."

Jawaban Darnay mengundang sukacita para penonton. Ruang sidang bergemuruh oleh sorak sorai bagi sang Dokter yang baik hati. Cepat sekali suasana hati mereka berubah, air mata kini bercucuran di wajah-wajah beringas, yang sesaat tadi memelototi sang terdakwa seolah-olah tak sabar ingin menggiringnya ke jalanan dan membunuhnya.

Di jalan penuh mara bahaya ini, Charles Darnay melangkah sesuai petunjuk Dokter Manette. Dengan sangat hati-hati, sang Dokter membimbing setiap langkah yang harus ditempuh menantunya, di setiap jengkal jalannya.

Sang Ketua Hakim bertanya, mengapa terdakwa kembali ke Prancis pada saat itu? Mengapa tidak sebelumnya?

Dia tidak kembali sebelumnya sebab dia tidak punya sumber penghidupan di Prancis, kecuali kekayaan yang telah ditinggalkannya; sedangkan di Inggris, dia mencari nafkah sebagai guru bahasa dan sastra Prancis. Dia kembali pada saat itu karena permohonan tertulis dan mendesak dari seorang warga negara Prancis, yang berkata bahwa nyawanya terancam akibat ketidakhadiran sang terdakwa. Oleh karena itu, dia kembali untuk menyelamatkan nyawa seorang warga Prancis, dan untuk menjadi saksi kebenaran, meskipun itu membahayakan nyawanya sendiri. Apakah Republik menganggap hal itu sebagai suatu kejahatan?

Orang-orang berteriak penuh semangat, "Tidak!" dan sang Ketua Hakim membunyikan lonceng agar mereka tenang. Tapi mereka terus berteriak, "Tidak!" hingga diam dengan sendirinya.

Sang Ketua Hakim meminta nama warga negara yang dimaksud. Sang terdakwa menjelaskan bahwa warga negara yang dimaksud adalah saksi pertamanya, Théophile Gabelle. Dia pun berkata, surat dari Gabelle disita di gerbang kota, tapi dia yakin surat itu ada dalam berkas di hadapan sang Ketua Hakim.

Dokter Manette telah memastikan, dan meyakinkan Darnay, bahwa surat itu berada di sana—dan kini surat itu diambil untuk dibacakan. Citoyen Gabelle dipanggil untuk membenarkan, dan dia pun membenarkan pernyataan sang terdakwa. Citoyen Gabelle menyampaikan dengan kata-kata halus dan sopan, bahwa ketika Pengadilan Revolusi terlalu sibuk menangani musuh Republik, dirinya terabaikan di penjara Abbaye—bahkan telah terhapus dari ingatan para patriot Pengadilan

Revolusi—sampai tiga hari yang lalu; Gabelle diadili dan dibebaskan karena para juri memutuskan kasusnya selesai dengan tertangkapnya Citoyen Evrémonde alias Darnay.

Selanjutnya, Dokter Manette diperiksa. Seluruh penonton terpukau oleh popularitasnya, serta jawaban-jawabannya yang lugas. Kemudian, sang Dokter menuturkan bahwa Darnay adalah salah satu sahabat pertamanya setelah dia bebas dari Bastille; selama hidup di Inggris, sang terdakwa selalu tulus dan setia kepadanya, dan juga putrinya, yang terbuang dari tanah kelahiran mereka; sang terdakwa tidak disukai oleh pemerintah kerajaan Inggris, bahkan pernah diadili dan dipidana mati karena dianggap sebagai musuh Inggris dan antek Amerika Serikat—Dokter Manette memaparkan semua itu dengan segenap kejujuran dan kesungguhan hati, sampai-sampai para juri ikut terpukau seperti para penonton. Akhirnya, sang Dokter memanggil Monsieur Lorry, seorang lelaki Inggris yang hadir di ruang sidang itu, yang seperti dirinya, pernah menyaksikan pengadilan atas sang terdakwa di Inggris, dan dapat menuturkan kesaksiannya. Tapi dewan juri menyatakan bahwa kesaksian Dokter Manette sudah cukup, dan mereka siap memberikan suara apabila sang Ketua Hakim berkenan.

Pada setiap suara (juri memberikan suaranya masing-masing dengan suara lantang), penonton sidang riuh bertepuk tangan. Seluruh juri memutuskan sang terdakwa tidak bersalah, dan sang Ketua Hakim menyatakan bahwa Charles Darnay dibebaskan.

Tampaklah pemandangan luar biasa di ruang sidang itu. Entah karena penduduk kota berubah-ubah pikiran dengan cepat, atau karena nurani mereka tergerak oleh kemurahan dan belas kasihan, atau karena ingin sedikit menebus perbuatan biadab mereka—yang jelas, tidak seorang pun tahu apa yang menimbulkan pemandangan luar biasa itu; mungkin karena ketiga alasan di atas, terutama alasan kedua. Segera setelah vonis bebas dijatuhkan, air mata para penonton sidang

bercucuran layaknya darah yang mereka cecerkan begitu saja dalam kesempatan lain. Baik pria maupun wanita, semua berebut hendak memberikan peluk persaudaraan kepada Darnay, sampai-sampai lelaki itu nyaris pingsan kelelahan, apalagi dia telah mendekam lama di penjara. Lagi pula, Darnay tahu betul, bila nasibnya berbalik, orang-orang ini akan menyerbunya dengan semangat yang sama, untuk mengoyak tubuhnya hingga porak-poranda di jalanan.

Darnay selamat dari perhatian bertubi-tubi itu untuk sementara, begitu dia dibawa meninggalkan ruangan supaya lima tahanan lain dapat disidangkan. Kelimanya serentak diadili sebagai musuh Republik, hanya karena mereka tidak memberikan dukungan, baik lewat kata-kata ataupun tindakan. Persidangan mereka berlangsung cepat sekali, sebab Pengadilan Revolusi harus segera menutup kerugian yang barusan terjadi, sehingga kelima tahanan itu telah keluar dari ruang sidang sebelum Darnay pergi. Kelimanya akan dihukum mati dalam 24 jam ke depan. Salah satu dari mereka memberi tahu Darnay dengan mengacungkan satu jari—isyarat lazim di penjara, yang artinya "kematian"—dan mereka semua berucap serempak, "Jayalah Republik!"

Rupanya sidang kelima tahanan itu berlangsung cepat karena tidak digerecoki penonton. Saat Darnay dan Dokter Manette keluar dari gerbang gedung pengadilan, mereka mendapati begitu banyak orang menanti, dan Darnay tahu, semuanya merupakan wajah-wajah di dalam ruang sidang—kecuali wajah sepasang suami istri, yang tak terlihat di antara mereka. Begitu Darnay melangkah, mereka berebut lagi mendekatinya, seraya menangis, merangkulnya, dan bersorak-sorai, secara bergiliran sekaligus berbarengan, sampai-sampai riak Sungai Seine, yang bantarannya menjadi tempat berlangsungnya gegap gempita, seolah-olah turut menggila.

Mereka mendudukkan Darnay di sebuah kursi besar di tengah-tengah mereka, kursi itu barangkali diambil dari ruang sidang, mungkin

juga dari salah satu ruangan atau koridor. Bendera merah terhampar di atas kursi, dan sebatang tombak, dengan topi merah di puncaknya, diikat di belakang sandarannya. Dalam tandu kemenangan inilah, Darnay diusung dan diantarkan ke kediamannya, bahkan permohonan Dokter Manette pun tidak dapat mencegah mereka. Tatkala memandangi lautan topi merah di sekelilingnya, dan wajah-wajah mengerikan yang tengadah menatapnya, tak hanya sekali Darnay merasa hilang akal dan berpikir bahwa dirinya sedang diarak menuju La Guillotine.

Pawai kemenangan berlanjut laksana mimpi, mereka merangkul siapa pun yang ditemui dalam perjalanan, dan menunjuk pada Darnay. Jalanan bersalju tertutup oleh merahnya Republik saat mereka melintas, seperti ketika mereka mewarnai tanah di bawah salju itu dengan merah yang lebih pekat, dan Darnay diboyong ke pelataran gedung tempat kediamannya berada. Dokter Manette telah mendahului arak-arakan itu untuk mengabari Lucie, dan begitu Darnay bangkit dari kursi, perempuan itu terjatuh lemas dalam pelukannya.

Seraya mendekap Lucie erat-erat, Darnay memalingkan wajah cantik perempuan itu dari tatapan orang-orang, agar mereka tak dapat melihat dia mengecup bibir istrinya seraya meneteskan air mata. Beberapa orang mulai menari. Tak lama berselang, mereka semua menari, hingga pelataran itu ingar-bingar oleh *carmagnole*. Salah seorang perempuan muda diangkat ke atas kursi dan diusung sebagai Dewi Kemerdekaan, dan mereka pun membanjir di jalanan di sekitar sana, kemudian di sepanjang bantaran sungai, hingga ke seberang jembatan. *Carmagnole* merasuki mereka dan membawa mereka pergi.

Darnay menjabat tangan Dokter Manette yang berdiri di hadapan menantunya dengan bangga; bersalaman dengan Mr. Lorry yang terengah-engah setelah menembus lautan manusia; mencium Lucie kecil yang digendong supaya bisa mendekap leher ayahnya; dan memeluk

Miss Pross yang senantiasa setia; lalu dia mendekap dan membopong Lucie ke apartemen mereka di atas.

"Lucie, Cintaku! Aku selamat!"

"Charles-ku terkasih, biarkan aku berlutut mengucap syukur kepada Tuhan, seperti saat aku memohon kepada-Nya."

Mereka menunduk dan menyatukan hati dalam doa. Kemudian, saat kembali mendekap Lucie, Darnay berkata, "Sayangku, katakanlah pada ayahmu, tidak seorang pun di Prancis sanggup melakukan apa yang telah diperbuatnya untukku."

Lucie merebahkan kepala di dada sang ayah, sebagaimana sang ayah pernah merebahkan kepalanya di dada Lucie, dulu sekali. Dokter Manette bahagia karena telah membalas kebaikan Lucie. Siksa dan deritanya di penjara telah terobati, dan dia bangga akan kekuatannya. "Kau tidak boleh lemah, Sayang," sang Dokter menegur putrinya. "Janganlah gemetar. Aku sudah menyelamatkan dia."[]

# Bab 7
# Ketukan di Pintu

*Aku sudah menyelamatkan dia.* Sangat sering dia bermimpi suaminya kembali ke rumah, tapi ini bukan mimpi; Charles sungguh-sungguh telah pulang. Namun Lucie masih gemetaran, dan sisa-sisa rasa takut yang dalam masih merundungnya.

Udara di sekeliling mereka pengap dan kelam, orang-orang dikuasai nafsu balas dendam, begitu banyak orang tidak bersalah dihukum mati hanya akibat syak wasangka tak berdasar, dan niat jahat sesamanya. Lucie tidak mungkin lupa bahwa begitu banyak orang menghadapi kematian yang nyaris merenggut suaminya, padahal mereka pun tidak bersalah dan pastilah memiliki orang-orang yang mencintai mereka, seperti dia mencintai suaminya. Dan ini membuat beban di hatinya tak kunjung terangkat, meski seharusnya demikian. Sore musim dingin mulai beranjak senja, dan bahkan di sore hari, pedati-pedati maut masih menggelinding di jalanan. Dalam bayangannya, Lucie mengikuti pedati-pedati itu, mencari suaminya pada antara para terhukum; dia mengeratkan dekapannya pada Charles, dan tubuhnya kian gemetar.

Dokter Manette berusaha membuat Lucie ceria, membagi ketegarannya dengan penuh kasih kepada putrinya yang lemah. Dan hal ini

sungguh menakjubkan. Sebab kini, tiada lagi loteng bawah atap, tiada lagi sepatu yang perlu dibuat, sang narapidana Seratus Lima Menara Utara telah lenyap! Tugasnya rampung, janjinya telah terpenuhi, dia sudah menyelamatkan Charles. Keluarganya kini dapat bersandar padanya.

Rumah tangga mereka sangat sederhana: selain karena itu merupakan gaya hidup teraman, yang tidak mencolok di mata orang-orang, tapi juga karena mereka tidak kaya. Apalagi, selama berada di penjara, Charles harus membayar mahal untuk makanan berkualitas buruk, untuk penjagaannya, dan untuk membiayai tahanan lain yang kurang mampu. Karena mereka hidup sederhana, mereka tidak mempekerjakan pelayan—ini pun untuk menghindari mata-mata pengintai rumah tangga. Terkadang, untuk keperluan tertentu, mereka menyuruh kuli angkut yang biasa duduk-duduk di gerbang pelataran. Tetapi Jerrylah yang kini menjadi orang upahan mereka (karena Mr. Lorry sangat jarang memanggilnya), dan dia menginap di apartemen mereka setiap malam.

Republik yang Satu dan Utuh, berasaskan Kemerdekaan, Kesetaraan, Persaudaraan, atau Kematian, telah mewajibkan agar nama-nama penghuni setiap rumah ditulis dengan jelas di pintu atau palang pintu, dalam huruf berukuran tertentu, dan pada ketinggian yang juga ditentukan. Maka, nama Mr. Jerry Cruncher turut disertakan di pintu masuk gedung; dan tatkala senja semakin gelap, si empunya nama muncul setelah selesai mengawasi tukang cat yang disuruh Dokter Manette untuk menuliskan "Charles Evrémonde alias Darnay".

Dalam suasana mencekam pada masa itu, ketika semua orang takut terhadap sesamanya dan saling curiga, cara-cara hidup paling remeh pun berubah. Di rumah tangga kecil Dokter Manette, seperti halnya di keluarga lain, bahan makanan pokok yang diperlukan harus dibeli pada malam hari, dalam jumlah kecil, dan di berbagai kios kecil pula. Selain

agar tidak menarik perhatian orang, ini dilakukan untuk menghindari desas-desus dan iri hati.

Selama beberapa bulan ini, Miss Pross dan Mr. Cruncher ditugaskan untuk berbelanja—yang perempuan membawa uang, yang laki-laki menjinjing keranjang. Setiap sore, saat lampu-lampu kota mulai menyala, mereka pergi menjalankan tugas, dan membawa pulang barang belanjaan sesuai dengan kebutuhan. Miss Pross telah bekerja sangat lama untuk keluarga Prancis, tentu kini dia sudah fasih bertutur dalam bahasa mereka apabila dia berniat mempelajarinya, namun ternyata tidak. Akibatnya, Miss Pross tidak terlalu mengerti "omong kosong" itu (demikian dia menyebut bahasa Prancis), sama halnya dengan Mr. Cruncher. Maka, setiap kali berbelanja, Miss Pross hanya menyebutkan nama suatu barang kepada penjaga toko, tanpa basa-basi. Dan jika nama itu tidak sesuai dengan barang yang dimaksudnya, dia akan mencari barang tersebut dan mengambilnya, lalu memegangnya erat-erat sampai tawar-menawar disepakati. Miss Pross selalu menawar barang belian-nya dengan cara mengacungkan satu jari lebih sedikit dari berapa pun banyaknya jari yang diacungkan si pedagang.

"Nah, Mr. Cruncher," kata Miss Pross, matanya masih memerah oleh tangis haru, "aku siap untuk pergi."

Dengan suara paraunya, Jerry berkata bahwa dia siap mengantar. Sudah lama jemari tangannya tidak ternoda oleh karat besi, tapi tidak ada yang dapat mengikir habis rambut pakunya.

"Ada banyak barang yang harus dibeli," ujar Miss Pross, "dan kita tak boleh berlama-lama. Kita juga harus membeli anggur. Di kedai mana pun kita mencarinya, pasti gerombolan topi merah sedang minum-minum dan bersulang."

"Kurasa Nona tidak bakalan tahu," tanggap Jerry, "apakah mereka bersulang untuk kesehatan Nona atau untuk Si Tua."

"Si Tua, siapa?" tanya Miss Pross.

Mr. Cruncher menjelaskan dengan segan bahwa yang dimaksudnya ialah sang Iblis.

"Huh!" gerutu Miss Pross. "Aku tak perlu penerjemah untuk menjelaskan maksud mereka. Mereka tidak punya niat apa-apa kecuali membunuh dan berbuat jahat!"

"Ssst, Sayang! Hati-hatilah kalau bicara!" sahut Lucie.

"Ya, ya, ya, aku akan hati-hati," kata Miss Pross. "Tapi tentu saja aku boleh bicara di sini, semoga aku tidak mati lemas oleh bau bawang dan tembakau orang-orang itu, dan kuharap mereka tidak sedang bersukaria di jalanan. Nah, Manisku, diamlah di depan perapian sampai aku pulang! Jaga suamimu yang baru kembali, jangan angkat kepalamu dari bahunya sampai kita berjumpa lagi! Sebelum pergi, boleh saya bertanya, Dokter Manette?"

"Tentu saja, kau merdeka di rumah ini," jawab sang Dokter, tersenyum.

"Oh, ya ampun, jangan bicara soal kemerdekaan, saya muak mendengarnya," kata Miss Pross.

"Hus, Sayang!" sergah Lucie.

"Begini, Manisku," tutur Miss Pross sembari mengangguk-angguk tegas, "pendek kata, aku tunduk pada rajaku, Paduka Yang Mulia Raja George Ketiga," Miss Pross menekuk lututnya saat mengucapkan nama itu, "dan karenanya prinsipku ialah: buyarkan muslihat mereka, kandaskan tipu daya mereka, Dia-lah tumpuan harapan kita, semoga Tuhan melindungi Sang Raja![22]"

Tergugah oleh rasa cinta tanah air, Mr. Cruncher mengulangi kata-kata Miss Pross dengan suara seraknya, seolah-olah sedang beribadah di gereja.

"Aku senang, kau seorang pria Inggris tulen, sayang sekali suaramu parau karena pilek," ujar Miss Pross gembira. "Tapi ini pertanyaan saya,

22 Bagian dari lirik lagu kebangsaan Britania Raya *"God Save The King"*.

Dokter Manette. Apakah ...," Miss Pross yang baik selalu mampu membuat segala sesuatu yang mencemaskan mereka terasa ringan, dan kini dia bertanya dengan caranya yang santai, "apakah kita semua sudah bisa pergi dari tempat ini?"

"Sayangnya, belum. Masih terlalu berbahaya bagi Charles."

"Ah, ya sudah!" kata Miss Pross ceria, menahan desah kecewanya seraya menatap rambut emas Lucie dalam cahaya api. "Kalau begitu, kita harus sabar menunggu. Kita harus tetap berjalan dengan kepala tegak sekaligus bersiap-siaga, itulah yang sering dikatakan adikku, Solomon. Ayo, Mr. Cruncher!—Diam di tempat, Manisku!"

Mereka pergi. Tinggallah Lucie bersama suaminya, ayahnya, dan putrinya di dekat perapian itu. Mr. Lorry sebentar lagi akan tiba dari bank. Miss Pross telah menyalakan lampu, tapi lampu itu diletakkannya di sudut ruangan, agar mereka dapat menikmati cahaya api. Lucie kecil duduk memeluk lengan kakeknya, dan sang kakek, dengan suara selembut bisikan, mulai menuturkan kepadanya dongeng tentang seorang peri sakti yang meruntuhkan dinding penjara, untuk membebaskan seorang tahanan yang pernah menolong sang peri. Suasanya terasa hening, dan Lucie lebih tenang daripada biasanya.

"Apa itu?" tiba-tiba perempuan itu berseru.

"Sayangku!" ujar Dokter Manette, dia berhenti mendongeng, dan menjamah tangan Lucie. "Tenangkan dirimu. Mengapa kau gelisah begini? Kau terkejut oleh hal paling remeh, bahkan terkejut tanpa sebab! Kau ini putriku!"

"Ayah, rasanya aku mendengar langkah kaki di tangga," tutur Lucie dengan wajah pucat dan suara lirih.

"Nak, tangga itu sangat sunyi seperti kuburan."

Begitu Dokter Manette selesai berkata, terdengar gedoran di pintu gedung.

"Oh, Ayah! Ayah! Ada apa lagi ini? Sembunyikan Charles. Selamatkan dia!"

"Anakku," kata sang Dokter seraya bangkit dan memegang bahu putrinya, "aku *sudah* menyelamatkan dia. Lihat betapa lemahnya dirimu, Sayang! Biar kubuka pintunya."

Dokter Manette mengambil lampu, melintasi dua ruangan menuju pintu apartemen, dan membuka pintu itu. Tak lama kemudian, langkah kaki berderap gaduh, empat pria bertopi merah, yang bersenjatakan pedang dan pistol, masuk ke ruang duduk.

"Citoyen Evrémonde alias Darnay," kata pria yang pertama.

"Siapa yang mencari saya?" Darnay menjawab.

"Aku mencarinya. Kami mencarinya. Aku tahu kau, Evrémonde, aku melihatmu di persidangan hari ini. Kau kembali menjadi tahanan Republik."

Darnay berdiri dikelilingi keempat pria itu, sementara Lucie dan putrinya mendekapnya erat-erat.

"Jelaskan mengapa saya ditahan lagi!"

"Yang penting sekarang kau kembali ke Conciergerie, dan kau akan tahu alasannya besok di persidanganmu."

Dengan lampu di tangan, Dokter Manette membeku laksana patung yang memang dibuat untuk ditaruhi lampu. Namun setelah mendengar kata-kata itu, diletakkannya lampunya, dan dihadapinya pria yang barusan berbicara. Seraya menarik kemeja merah pria itu dengan kasar, sang Dokter berkata, "Katamu, kau mengenal dia. Apa kau tahu siapa aku?"

"Ya, aku kenal kau, Citoyen Dokter."

"Kami semua mengenalmu, Citoyen Dokter," ujar ketiga pria lainnya.

Dokter Manette menatap bingung pada tiga pria itu. Setelah terdiam, dia berkata dengan suara yang lebih pelan, "Kalau demikian, jawablah pertanyaannya untukku. Mengapa ini bisa terjadi?"

"Citoyen Dokter," pria yang pertama berucap enggan, "Evrémonde digugat oleh Wilayah Saint-Antoine. Citoyen yang ini," ditunjuknya pria kedua yang masuk ke ruang duduk, "berasal dari Saint-Antoine."

Pria itu mengangguk dan menimpali, "Dia digugat oleh Saint-Antoine."

"Atas tuduhan apa?" tanya sang Dokter.

"Citoyen Dokter," kata pria pertama, masih dengan enggan, "tidak usah bertanya-tanya lagi. Kalau Republik meminta pengorbananmu, sebagai patriot sejati kau pasti akan berkorban dengan senang hati. Republik lebih utama daripada segalanya. Rakyatlah yang berdaulat. Evrémonde, waktu kami sangat sedikit."

"Satu pertanyaan saja," pinta sang Dokter. "Siapakah yang menggugatnya?"

"Kami dilarang menjawabnya, tapi kau boleh bertanya pada orang ini, dia warga Saint-Antoine," jawab pria itu.

Dokter Manette menatap orang yang dimaksud. Pria itu menggerak-gerakkan kaki dengan resah, mengusap janggutnya, dan akhirnya menjawab, "Yah! Ini memang melanggar ketentuan, tapi baiklah, Evrémonde digugat—dengan keras—oleh Citoyen dan Citoyenne Defarge. Dan satu orang lain."

"Siapa?"

"*Kau* bertanya, Citoyen Dokter?"

"Ya."

"Kalau begitu," kata si pria Saint-Antoine sambil melempar tatapan aneh, "kau akan tahu jawabannya besok. Tapi sekarang, aku tidak bisa bicara!"[]

# Bab 8
# Permainan Kartu

Tanpa mengetahui perkara yang berlangsung di rumah, Miss Pross menyusuri jalan-jalan sempit Paris dan menyeberang sungai melalui jembatan Pont Neuf, seraya memikirkan barang-barang penting yang harus dibelinya. Mr. Cruncher berjalan di sisinya sembari menjinjing keranjang. Mereka menoleh ke kanan dan ke kiri untuk melihat keadaan di dalam toko-toko yang mereka lewati, mewaspadai setiap kerumunan, dan selalu berbelok arah untuk menghindari orang-orang yang tampak bersukaria. Malam terasa sangat dingin, sungai yang berkabut dipenuhi cahaya berkilat-kilat dan bunyi-bunyian bising dari beberapa perahu tongkang yang tertambat. Di atas perahu-perahu itu, pandai besi membuat senjata untuk angkatan bersenjata Republik. Celakalah barang siapa yang melancarkan muslihatnya pada angkatan bersenjata itu, ataupun naik pangkat secara curang! Lebih baik janggutnya tidak tumbuh lagi, sebab Pisau Cukur Nasional akan melicinkannya.

Selesai membeli sedikit bahan makanan dan minyak untuk lampu, Miss Pross teringat anggur yang ingin dibelinya. Sesudah mengintip beberapa kedai anggur, dia berhenti di depan kedai bernama "Brutus Republikan Terpuji Zaman Kuno", tidak jauh dari Palais National, yang

sebelum revolusi (dan sekarang) bernama Tuileries, istana yang keindahannya amat disukai Miss Pross. Kedai itu lebih sepi daripada kedai-kedai anggur lain yang mereka lewati, dan kendati banyak pelanggannya bertopi merah, kedai itu tidak semerah kedai lainnya. Miss Pross meminta pendapat Mr. Cruncher, Mr. Cruncher setuju, maka perempuan itu masuk ke Brutus Republikan Terpuji Zaman Kuno, ditemani pengawalnya yang gagah berani.

Keduanya tidak menghiraukan cahaya remang dan para pelanggan di dalam kedai. Beberapa tengah memainkan kartu lusuh dan domino yang telah menguning, sambil mengulum pipa tembakau; seorang buruh bertelanjang dada dan bersimbah jelaga sedang membacakan koran keras-keras kepada para pendengarnya; bermacam senjata siap siaga di tubuh mereka, tapi ada pula yang ditaruh di dekat si empunya; dua atau tiga pelanggan terlelap dengan badan membungkuk, dalam balutan jaket bulu hitam yang populer pada masa itu, sehingga mereka tampak seperti beruang atau anjing yang terlelap. Dua pelanggan asing itu pun mendekati meja kasir, dan memesan anggur yang ingin dibeli.

Ketika anggur pesanan sedang ditakar, seorang lelaki meninggalkan kawannya di sudut kedai dan beranjak keluar. Untuk keluar, lelaki itu harus melewati Miss Pross. Dan tatkala mereka berpapasan, Miss Pross menjerit sambil menepukkan kedua tangan.

Segera saja seluruh isi kedai bangkit. Ada seseorang dibunuh gara-gara suatu selisih pendapat, itulah peristiwa yang paling mungkin terjadi di situ. Semua pelanggan menanti kalau-kalau ada yang ambruk, namun mereka hanya mendapati sepasang lelaki dan perempuan yang saling bertatapan. Dari penampilannya, lelaki itu seperti orang Prancis pendukung setia Republik, sedangkan si perempuan tentu saja orang Inggris.

Para pelanggan Brutus Republikan Terpuji Zaman Kuno kecewa. Gerutu yang mereka ucapkan keras-keras tidak dapat dimengerti sama

sekali oleh Miss Pross dan Jerry Cruncher, meski keduanya memasang telinga baik-baik. Lagi pula, dalam kekagetan itu, mereka tidak bisa mendengar apa-apa. Penting untuk diketahui bahwa bukan hanya Miss Pross yang terkesiap dalam keresahan, Mr. Cruncher pun ikut terperangah karena alasannya sendiri.

"Ada apa ini?" lelaki yang membuat Miss Pross menjerit, membentaknya dengan suara pelan, dalam bahasa Inggris.

"Oh, Solomon, Sayangku Solomon!" seru Miss Pross, menepukkan lagi kedua tangannya. "Setelah sekian lama aku tak melihatmu dan mendengar kabarmu, akhirnya kita berjumpa di sini!"

"Jangan panggil aku Solomon. Kau ingin aku mati, ya?" tanya lelaki itu pelan, ketakutan.

"Adikku! Adikku!" seru Miss Pross, air matanya membanjir. "Apa salahku sampai kau tega melontarkan pertanyaan sekejam itu?"

"Tutup mulut lancangmu," kata Solomon, "pergilah ke luar kalau ingin bicara denganku. Bayar anggurmu, dan keluarlah. Siapa pria ini?"

Miss Pross menggeleng-geleng sedih pada adiknya yang tak berperasaan, dan menjawab sambil terisak, "Mr. Cruncher."

"Ajak dia keluar," kata Solomon. "Dia pikir aku ini hantu, apa?"

Dilihat dari raut Mr. Cruncher, sepertinya memang demikian. Tapi dia tidak berkata apa-apa, dan Miss Pross membayar anggur pesanannya setelah merogoh isi kantong uang dengan susah payah. Sementara itu, Solomon berpaling ke arah para pelanggan Brutus Republikan Terpuji Zaman Kuno, dan menjelaskan sesuatu dalam bahasa Prancis, sehingga mereka semua kembali pada kesibukan masing-masing.

Solomon berhenti di belokan jalan yang gelap, ujarnya, "Nah, apa maumu?"

"Betapa kejamnya adik yang selalu kucintai!" sahut Miss Pross. "Lihat caranya menyapaku, dan sikapnya yang tak berperasaan."

"Ah, sial! Baiklah, baiklah," ucap Solomon seraya mengecup singkat Miss Pross. "Puas?"

Miss Pross hanya menggeleng dan menangis.

"Mungkin kau pikir aku akan terkejut," kata sang adik, "tapi aku tidak terkejut. Aku tahu kau ada di Paris, aku tahu tentang banyak orang yang ada di kota ini. Jika kau sungguh-sungguh tak ingin membahayakan nyawaku—walaupun aku tidak yakin demikian—enyahlah secepatnya, biarkan aku sendiri. Aku sibuk. Sekarang aku pejabat negara."

"Kau orang Inggris, Solomon," ratap Miss Pross, menatap adiknya dengan mata berlinang. "Kau bisa menjadi salah satu laki-laki terhebat di kampung halamanmu, tapi kau malah menjadi pejabat di antara orang asing, orang asing yang mengerikan! Aku lebih rela melihat adik-ku terbujur kaku di—"

"Nah, benar kan!" potong Solomon. "Apa kataku tadi, kau memang ingin aku mati. Aku bakal dijadikan tersangka gara-gara kakakku sendiri. Tepat pada saat aku mulai sukses!"

"Demi Tuhan Yang Maha Pemurah, semoga itu tidak terjadi!" sahut Miss Pross. "Lebih baik aku tidak bertemu denganmu lagi, Solomon, meskipun aku sangat mencintaimu, selalu dan selamanya. Ucapkanlah satu kata sayang untukku, katakan bahwa di antara kita tidak ada kemarahan ataupun permusuhan, maka aku akan melepasmu."

Miss Pross yang baik! Dia merasa keretakan di antara mereka adalah kesalahannya. Padahal Mr. Lorry pun tahu yang sebenarnya, bertahun-tahun lalu di Soho, bahwa sang adik tersayang telah menghabiskan uang Miss Pross dan meninggalkannya!

Solomon mengucapkan kata sayangnya, tetapi dengan nada yang begitu mendongkol dan meremehkan, seolah-olah kedudukan dan perbuatan mereka terbalik (ini selalu terjadi di seluruh dunia). Mr. Cruncher menyentuh bahu Solomon, dan dengan suara paraunya, mengajukan sebuah pertanyaan tak terduga, "Sebentar, boleh aku bertanya? Namamu John Solomon, atau Solomon John?"

Solomon mendelik curiga kepadanya, sebab sejak tadi, Mr. Cruncher hanya diam.

"Ayo!" kata Mr. Cruncher. "Jawab yang keras." (Kendati sebenarnya, Jerry sendiri tak mampu, karena suaranya serak.) "John Solomon, atau Solomon John? Nona memanggilmu Solomon. Pasti dia benar, karena dia kakakmu. Tapi aku tahu, namamu John. Mana yang duluan? Lalu bagaimana dengan 'Pross'? Di seberang, namamu bukan Pross."

"Apa maksudmu?"

"Wah, aku juga tak tahu apa maksudku, karena aku tak bisa ingat namamu yang dulu, sewaktu di seberang."

"Tidak ingat?"

"Ya. Tapi aku yakin sekali, namamu dua suku kata."

"Oh, ya?"

"Iya. Nama depanmu satu suku kata. Aku tahu kau. Kau mata-mata—saksi di Old Bailey. Demi nama Setan, Bapak Segala Dusta, yang juga bapakmu, katakan siapa namamu waktu itu?"

"Barsad," jawab sebuah suara.

"Itu dia namanya, aku berani taruhan seribu *pound*!" Jerry berseru.

Orang yang menyela percakapan mereka ialah Sydney Carton. Dia menyilangkan tangan di belakang badan, di balik mantel bepergiannya, dan berdiri di sisi Mr. Cruncher dengan sikap acuh tak acuh, seperti dulu saat dia berdiri di Old Bailey.

"Jangan khawatir, Miss Pross yang baik. Saya datang kemarin malam ke tempat Mr. Lorry tanpa mengabarinya lebih dulu. Kami sepakat agar saya tidak muncul sampai keadaan benar-benar baik, kecuali jika saya dapat membantu. Tetapi saya datang kemari ingin berbicara dengan adik Anda. Saya berharap Anda punya adik yang pekerjaannya lebih baik daripada Mr. Barsad. Demi kebaikan Anda, saya berdoa semoga Mr. Barsad bukan 'domba' penjara."

"Domba", atau "*mouton*" dalam bahasa Prancis, merupakan julukan khusus pada masa itu bagi mata-mata yang bekerja untuk sipir penjara. Wajah pucat sang mata-mata tampak semakin pucat, dan dia bertanya pada Carton, mengapa dia begitu lancangnya—

"Begini," sela Sydney, "aku tidak sengaja melihatmu keluar dari penjara Conciergerie saat aku sedang memandangi tembok-temboknya, Mr. Barsad, kira-kira satu jam lalu. Wajahmu istimewa, dan aku sangat mudah mengingat wajah orang lain. Aku penasaran apa hubunganmu dengan penjara, dan kau pun tahu, aku punya alasan kuat mencurigai peranmu dalam musibah yang menimpa seorang sahabatku, maka aku mengikutimu. Aku masuk ke kedai itu tidak lama setelah kau masuk, dan aku duduk di dekatmu. Sesudah menguping pembicaraanmu, dan dari desas-desus yang ramai dibicarakan para pengagummu, mudah bagiku menyimpulkan apa pekerjaanmu sebenarnya. Perlahan-lahan, keisenganku tampaknya membuahkan tujuan, Mr. Barsad."

"Tujuan apa?" tanya sang mata-mata.

"Hal itu sangat sulit, dan barangkali berbahaya, untuk dijelaskan di tepi jalan. Maukah kau meluangkan sedikit waktu untuk bicara denganku, secara diam-diam, di kantor Bank Tellson, misalnya?"

"Kau mengancamku?"

"Oh? Apa aku bilang begitu?"

"Lantas mengapa aku harus ke sana?"

"Sungguh, Mr. Barsad. Mana mungkin aku tahu alasannya, jika kau sendiri tak tahu."

"Maksudmu, kau tidak mau mengatakan alasannya?" tanya Solomon ragu.

"Kau memahamiku dengan baik, Mr. Barsad. Ya, aku tidak mau."

Sikap masa bodoh membuat Carton semakin lihai dan mahir dalam menangani persoalan yang terpendam di benaknya, dan dalam

menghadapi jenis manusia seperti Barsad. Matanya yang tajam telah menangkap peluang, dan dia akan menggunakannya sebaik mungkin.

"Sudah kukatakan," kata sang mata-mata, menatap jengkel pada Miss Pross, "kalau aku tertimpa masalah gara-gara hal ini, ini salahmu."

"Aduh, Mr. Barsad!" seru Sydney. "Jangan jadi orang yang tak tahu diuntung. Jika bukan karena rasa hormatku kepada kakakmu, aku tidak akan mengajakmu dengan sopan, apalagi menawarkanmu sesuatu yang dapat menguntungkan kita berdua. Kau mau ikut denganku ke bank?"

"Aku mau mendengar penawaranmu. Ya, aku ikut."

"Saranku, kita antarkan dulu kakakmu ke ujung jalan rumahnya. Kemarikan tangan Anda, Miss Pross. Akhir-akhir ini, Paris bukan kota yang aman bagi Anda untuk berkeliling tanpa perlindungan, dan karena pengawal Anda mengenal Mr. Barsad, saya akan mengajaknya juga ke tempat Mr. Lorry. Sudah siap? Ayo!"

Setelah pulang, dan hingga akhir hayatnya, Miss Pross akan mengenang saat-saat dia meremas lengan Sydney dan menatap wajah lelaki itu, seraya memohon kepadanya agar tidak menyakiti Solomon. Keteguhan dalam genggaman tangan Sydney, serta binar kebaikan di matanya, sangat jauh berbeda dari perangainya yang serampangan, dan keduanya telah mengubahnya menjadi lelaki mulia. Tetapi pada waktu itu, walaupun Sydney menenangkannya dengan hangat, Miss Pross tidak sungguh-sungguh memperhatikan apa yang dilihatnya, sebab dia terlalu risau akan nasib Solomon, adik yang tidak layak mendapat kasih sayangnya.

Mereka meninggalkan Miss Pross di ujung jalan, dan Carton beranjak mendahului mereka, menuju tempat Mr. Lorry, yang dapat ditempuh beberapa menit saja dengan berjalan kaki. John Barsad, alias Solomon Pross, melangkah di sisinya.

Mr. Lorry baru selesai makan malam, dan tengah duduk di depan perapian kecilnya sembari memandangi bara api—mungkin dia sedang mengingat-ingat seorang lelaki tua dari Bank Tellson, yang memandangi bara di Hotel Royal George, Dover, bertahun-tahun lalu. Mr. Lorry menoleh tatkala ketiga lelaki itu masuk, dan terkejut mendapati kehadiran satu orang tak dikenal.

"Ini adik Miss Pross, Tuan," kata Sydney. "Mr. Barsad."

"Barsad?" tukas Mr. Lorry. "Barsad? Rasanya aku ingat nama itu—dan wajahnya."

"Sudah kubilang, wajahmu istimewa, Mr. Barsad," ujar Carton dingin. "Duduklah."

Saat duduk, sambil mengernyit, Carton memberitahukan hal yang luput dari ingatan Mr. Lorry, "Dia saksi dalam persidangan tempo dulu." Mr. Lorry segera ingat, lalu dipandanginya sang tamu dengan tatapan jijik.

"Miss Pross mengenali Mr. Barsad sebagai adik baik hati yang pernah Anda dengar ceritanya," kata Sydney. "Dan Mr. Barsad sudah mengakui bahwa mereka bersaudara. Masih ada kabar yang lebih buruk, Darnay baru saja ditangkap lagi."

Mr. Lorry terperangah dan berseru, "Apa katamu? Saat kutinggalkan dua jam lalu, Charles masih aman dan bebas. Sebentar lagi aku hendak berkunjung ke sana!"

"Tetap saja, dia sudah ditangkap. Kapankah kejadiannya, Mr. Barsad?"

"Barusan, itu pun jika memang benar."

"Mr. Barsad ini pejabat terbaik, Tuan," kata Sydney. "Saya tahu dari pembicaraan Mr. Barsad, saat dia minum-minum dengan rekannya sesama domba, bahwa penangkapan itu sudah terjadi. Dia sendirilah yang meninggalkan para penangkap Darnay di gerbang kediamannya, dan

melihat mereka dibiarkan masuk oleh penjaga pintu. Tak diragukan lagi, Darnay sudah ditangkap."

Dari raut Carton, Mr. Lorry tahu bahwa mempertanyakan benar atau tidaknya penangkapan itu hanyalah pemborosan waktu. Dia sangat bingung, namun dia paham ketenangannya sangat dibutuhkan untuk sesuatu hal, maka lelaki tua itu mengendalikan perasaannya, dan menyimak dalam diam.

"Saya percaya," kata Sydney pada Mr. Lorry, "nama baik dan pengaruh Dokter Manette dapat menolong Darnay besok—katamu Darnay akan diadili besok, Mr. Barsad?"

"Ya, begitulah."

"—Seperti di persidangan hari ini. Tapi mungkin juga tidak. Saya akui, saya terkejut bukan main, Mr. Lorry, sebab Dokter Manette tak mampu mencegah penangkapan Darnay."

"Mungkin Dokter tidak diberi tahu perihal penangkapan itu," kata Mr. Lorry.

"Itulah yang justru mengkhawatirkan, semua orang tahu Dokter Manette sangat dekat dengan menantunya."

"Benar," Mr. Lorry setuju. Tangannya yang gelisah mengusap dagu, dan matanya cemas menatap Carton.

"Pendek kata," kata Sydney, "ini zaman edan, orang rela berbuat nekat demi hal yang bukan-bukan. Biarlah sang Dokter memainkan kartu trufnya. Saya akan memainkan kartu mati. Di negeri ini, nyawa manusia tidak berharga. Mereka yang dibawa pulang hari ini bisa saja dihukum mati keesokan harinya. Sekarang, apabila keadaan memburuk, taruhan yang ingin saya pasang ialah nyawa seorang sahabat di Conciergerie. Dan lawan yang ingin saya kalahkan ialah Mr. Barsad."

"Semoga kartumu bagus," kata sang mata-mata.

"Akan kutunjukkan semua kartuku. Biar kulihat apa yang kupegang. Mr. Lorry, Anda tahu saya ini pemabuk berat, bolehkah saya minta sedikit brendi?"

Sebotol brendi diletakkan di hadapan Carton. Lelaki itu menenggak habis satu gelas—lalu menenggak habis segelas lagi—dan mendorong botol brendi seraya merenung.

"Mr. Barsad," lanjut Carton, seolah-olah dia benar-benar sedang melihat serangkai kartu di tangannya, "si domba penjara, utusan komisi Republik, kadang sipir, kadang narapidana, tapi kau selalu menjadi mata-mata dan informan rahasia; sebagai orang Inggris, kau lebih dihargai di Prancis, karena orang Inggris dianggap lebih sulit disuap daripada orang Prancis; dan kau memakai nama palsu saat memperkenalkan diri kepada semua atasanmu. Wah, ini kartu yang bagus. Mr. Barsad, yang sekarang bekerja untuk pemerintah Republik Prancis, dulunya bekerja untuk pemerintah Inggris yang aristokrat, musuh Perancis dan musuh kemerdekaan. Ini kartu yang sangat bagus. Pada zaman ini, sangatlah mudah membuat rakyat curiga bahwa Mr. Barsad masih bekerja untuk Inggris, sebagai mata-mata Perdana Menteri Pitt; kau musuh yang berdiam di jantung Republik, pembelot dan pelaku segala kejahatan, yang sering dipergunjingkan orang, namun sangat sulit dicari. Kartu yang satu ini tidak mungkin terkalahkan. Kau paham, Mr. Barsad?"

"Aku tidak mengerti arah permainanmu," tanggap sang mata-mata dengan gelisah.

"Aku memainkan kartu asku: akan kulaporkan Mr. Barsad ke Komisi Wilayah terdekat. Perhatikan kartumu, Mr. Barsad, lihatlah apa yang kau miliki. Tak perlu tergesa-gesa."

Carton meraih botol brendi itu, menuang segelas lagi dan menenggaknya hingga tandas. Carton tahu, Barsad takut dia akan mabuk berat dan melaporkannya tanpa pikir panjang. Sementara itu, sang pengacara menuang lagi brendinya dan menenggak segelas penuh.

"Lihatlah kartumu baik-baik, Mr. Barsad. Santai saja."

Barsad tidak menyangka kartu di tangannya begitu jelek. Malah, dia memegang kartu-kartu yang belum diketahui Sydney Carton. Di

Inggris, dia dipecat karena terlalu sering gagal bersaksi palsu, bukan karena dia tidak dibutuhkan—baru pada zaman modern ini, Inggris bisa menyombongkan keunggulan mereka dalam kerahasiaan dan spionase. Barsad menyeberangi Selat Channel dan mendapat pekerjaan di Prancis: mulanya, untuk menjebak dan menguping sesama orang Inggris; lama-kelamaan, untuk menjebak dan menguping warga Prancis. Dia bekerja untuk pemerintah kerajaan Prancis, sebagai mata-mata di Saint-Antoine dan kedai anggur Defarge. Dari polisi, dia memperoleh keterangan tentang hukuman penjara, pembebasan, dan masa lalu Dokter Manette, lalu keterangan itu dipakainya untuk mendekati suami istri Defarge; dia telah berusaha memancing Madame Defarge, namun gagal. Dia selalu gemetar dan ketakutan setiap kali teringat perempuan mengerikan itu, yang berbicara kepadanya sambil merajut, yang melempar tatapan bengis kepadanya saat jari-jarinya bergerak. Dia pernah melihat Madame Defarge di Wilayah Saint-Antoine, berkali-kali mengeluarkan daftar rajutannya, dan menggugat orang-orang yang kemudian mati dipenggal. Seperti rekan-rekan seprofesinya, Barsad tahu nyawanya tidak pernah aman. Dia tidak mungkin melarikan diri; dia terjebak di bawah bayang-bayang mata pisau *guillotine*; dan kendati dia telah sepenuhnya berkhianat dan beralih kubu ke rezim teror, satu kata saja dapat menamatkan riwayatnya. Jika dia digugat, apalagi berdasarkan tuduhan berat yang barusan didengarnya dari Carton, dia tahu bahwa Madame Defarge, yang sudah terbukti pantang menyerah itu, akan menggunakan daftar mautnya untuk menjatuhkan dia, dan melenyapkan peluang hidupnya. Barsad jengkel, bukan hanya karena para mata-mata memang mudah merasa takut, tapi juga karena seluruh kartu di tangannya berwarna hitam.

"Sepertinya kau tidak senang dengan kartumu," kata Sydney tenang. "Masih mau bermain?"

"Begini, Tuan," kata Barsad licik, seraya berpaling kepada Mr. Lorry, "izinkan saya memohon kepada Anda, sebab Anda jauh lebih berpengalaman dan murah hati, imbaulah Tuan yang jauh lebih muda dari Anda ini supaya tidak memainkan kartu asnya. Saya akui, saya memang mata-mata, dan saya paham pekerjaan saya dianggap tercela—meskipun harus ada orang yang sudi melakukannya. Tetapi Tuan muda ini bukan mata-mata, jadi untuk apa dia merendahkan derajatnya dengan bertindak seperti mata-mata?"

"Aku takkan segan-segan memainkan kartu asku, Mr. Barsad," Carton menjawab pertanyaan itu, dan melihat jam sakunya, "beberapa menit lagi."

"Saya sungguh berharap, Tuan-Tuan," kata Barsad, masih berusaha melibatkan Mr. Lorry ke dalam pembicaraan, "rasa hormat Anda pada kakak saya—"

"Cara terbaik untuk menunjukkan rasa hormatku pada kakakmu, ialah dengan membebaskan dia dari adiknya," kata Sydney Carton.

"Kau tidak bersungguh-sungguh, bukan?"

"Keputusanku sudah bulat."

Tutur kata Barsad yang santun, namun sangat bertolak belakang dengan sikap sombongnya, mungkin juga dengan perangai aslinya, buyar oleh Carton yang tak dapat diterka—lelaki itu ialah misteri, bahkan bagi orang-orang yang lebih bijaksana dan jujur daripada Barsad—sehingga sang mata-mata pun kehabisan kata. Begitu dia terdiam, Carton berbicara lagi dengan nada sama, seolah-olah dia sedang merenungi kartunya, "Kalau dipikir-pikir lagi, aku yakin aku masih memiliki satu kartu bagus yang belum kusebutkan. Rekanmu sesama domba, yang berkata bahwa dia merumput di penjara Prancis, siapa namanya?"

"Dia orang Prancis. Kau tidak kenal dengannya," jawab Barsad cepat.

"Orang Prancis?" tukas Carton, merenung, tak menghiraukan jawaban lawannya. "Yah, mungkin itu benar."

"Memang benar, percayalah padaku," kata Barsad. "Lagi pula, itu bukan hal penting."

"Bukan hal penting," Carton mengulangi dengan nada datar. "Bukan hal penting .... Memang, itu bukan hal penting. Tapi aku ingat wajahnya."

"Tidak mungkin. Kau pasti keliru," kata sang mata-mata.

"Ke-li-ru," gumam Sydney Carton, berpikir sambil memutar-mutar gelasnya (untung saja gelas itu kecil). "Keliru .... rekanmu fasih berbahasa Prancis. Tapi logatnya masih asing, bukan?"

"Logat daerah," kata Barsad.

"Bukan. Asing!" bentak Carton, menggebrak meja. Dia teringat sesuatu. "Roger Cly! Menyamar, tapi dia orang yang sama. Kami melihatnya dalam persidangan di Old Bailey."

"Wah, kau terburu-buru menyimpulkan," tutur Barsad tersenyum, sehingga hidung bengkoknya semakin miring sebelah. "Kalau begini caranya, kau memberiku posisi yang lebih unggul darimu. Biarlah aku mengaku terang-terangan bahwa dulu sekali, Cly memang rekan kerjaku, tapi dia sudah meninggal beberapa tahun lalu. Aku merawatnya saat dia sakit. Dia dimakamkan di London, di gereja tua Saint Pancras. Dia dibenci banyak orang, jadi aku tak bisa mengikuti upacara pemakamannya yang ricuh, tapi akulah yang membaringkan jenazahnya di peti mati."

Dari tempat duduknya, Mr. Lorry mendapati sebuah bayangan mengerikan muncul di dinding. Setelah ditelusuri sumbernya, ternyata bayangan itu berasal dari rambut paku Mr. Cruncher yang tiba-tiba mencuat tinggi sekali.

"Mari bicara dengan akal sehat dan kejujuran," kata Barsad. "Sebagai bukti bahwa kau salah dan asumsimu tak berdasar, akan kuperlihatkan

surat keterangan pemakaman Cly, yang kebetulan tersimpan di buku sakuku sejak kematiannya." Dia tergesa-gesa mengeluarkan surat itu dan membukanya. "Ini dia. Nah, lihatlah! Silakan pegang, ini surat asli."

Mr. Lorry melihat bayangan di dinding kian memanjang. Mr. Cruncher bangkit dan melangkah maju. Rambutnya kini seruncing tanduk sapi liar.

Tanpa disadari oleh Barsad, Mr. Cruncher berdiri di sisinya bagai sesosok hantu, dan menepuk bahunya tiba-tiba.

"Si Roger Cly itu, Bung," kata Mr. Cruncher dengan wajah beku. "Kau menaruh mayatnya dalam peti mati?"

"Ya."

"Lantas siapa yang mengeluarkannya?"

Barsad terenyak di sandaran kursi, dan terbata-bata, "Apa maksudmu?"

"Maksudku," ujar Mr. Cruncher, "mayatnya tak ada di peti. Ya! Tidak ada! Potong kepalaku kalau benar mayatnya ada di peti."

Sang mata-mata melirik dua lelaki di hadapannya; keduanya terperangah menatap Jerry.

"Dengar ya," kata Jerry, "cuma ada batu jalanan dan tanah di peti itu. Jangan bilang lagi kau mengubur Cly. Itu bohong. Aku dan dua temanku tahu."

"Mengapa kalian bisa tahu?"

"Apa urusanmu, ha?" geram Mr. Cruncher. "Jadi kau rupanya, yang membuatku dongkol waktu itu, yang merugikan pedagang macam kami! Kau bakal kucekik sampai mati demi upah setengah *guinea*."

Sydney Carton, yang masih tercengang oleh kejadian tak terduga ini, seperti halnya Mr. Lorry, meminta Mr. Cruncher mengendalikan diri dan menjelaskan maksudnya.

"Lain kali saja, Tuan," jawabnya mengelak. "Ini bukan waktu yang baik untuk bercerita. Tapi aku yakin, orang ini tahu betul Cly tak pernah masuk ke peti. Kalau sampai dia bilang lagi dia menguburnya, satu suku

kata saja, akan kucekik dia sampai mati demi setengah *guinea*, atau ..." seolah-olah sedang mengajukan pilihan terbaik, Mr. Cruncher berkata, "atau kulaporkan dia sekarang."

"Hmmm! Ternyata ada hal lain," kata Carton. "Aku memiliki satu kartu lagi, Mr. Barsad. Paris sedang bergolak, kecurigaan ada di mana-mana, mustahil kau lolos dari maut, karena kau berkomunikasi dengan seorang mata-mata kerajaan yang riwayatnya sama denganmu. Apalagi, konon dia memalsukan kematiannya, dan kini hidup kembali! Ada persekongkolan dalam penjara, oleh orang asing musuh Republik. Ini kartu yang berbahaya—kartu *guillotine*, pastinya! Masih mau bermain?"

"Tidak!" jawab sang mata-mata. "Aku takluk. Aku mengaku, kami berdua sangat dibenci massa. Aku kabur dari Inggris karena terancam ditenggelamkan sampai mati, dan Cly dikejar-kejar sampai dia tak bisa lolos lagi, kecuali berpura-pura mati. Tapi aku masih tidak mengerti mengapa orang ini tahu kematiannya hanya tipuan."

"Tak usah ambil pusing soal aku," sergah Mr. Cruncher berang. "Kau sudah punya banyak masalah dengan dua Tuan ini. Dan, lihat sini! Sekali lagi!" Mr. Cruncher tidak tahan ingin menunjukkan kemurahan hatinya, "Akan kucekik kau sampai mati demi setengah *guinea*."

Barsad, sang domba penjara, memalingkan wajahnya pada Sydney Carton, dan berkata dengan yakin, "Sekarang semua sudah jelas. Aku harus kembali bertugas sekarang juga, dan tak boleh terlambat. Katamu, kau memiliki tawaran. Apa tawaranmu? Ingatlah, jangan meminta yang macam-macam. Jika kau memintaku melakukan sesuatu sebagai pejabat negara, dan itu membahayakan nyawaku, lebih baik aku menolak daripada menyanggupi, meskipun nyawaku taruhannya. Pendeknya, aku pasti menolak. Kau bicara soal kenekatan. Kita semua sama-sama nekat. Hati-hati! Aku bisa saja melaporkanmu kalau kurasa itu perlu, aku bisa bersaksi palsu untuk lolos, sesulit apa pun keadaannya, dan orang lain pun bisa. Nah, apa yang kau minta dariku?"

"Tidak banyak. Kau sipir di Conciergerie?"

"Kuberi tahu kau untuk kali terakhir, mustahil seorang tahanan bisa lolos dari sana," sang mata-mata menegaskan.

"Mengapa tidak kau jawab pertanyaanku? Apakah kau sipir di Conciergerie?"

"Kadang-kadang."

"Kau bisa menjadi sipir kapan saja?"

"Aku bebas keluar masuk penjara kapan saja."

Sydney Carton mengisi lagi gelasnya, lalu menuang brendi itu perlahan-lahan ke perapian, sambil menyaksikan setiap tetesnya. Setelah brendi itu habis, dia bangkit dan berkata, "Sejauh ini, kita berbicara di depan mereka karena nilai kartu-kartu kita sebaiknya diketahui oleh pihak lain. Ikutlah denganku ke ruangan gelap di sebelah. Mari kita tutup pembicaraan kita, empat mata."[]

# Bab 9
# Seusai Permainan

Sementara Sydney Carton dan sang mata-mata berada di ruangan sebelah, berbicara pelan sekali sehingga tak terdengar, Mr. Lorry memandangi Jerry dengan tatapan curiga. Cara si pedagang yang jujur itu saat menerima tatapannya, membuat lelaki tua itu ragu. Jerry mengganti tumpuan bobotnya dari satu kaki ke kaki lain dengan cepat, seolah-olah dia memiliki lima puluh kaki dan tengah mencobanya satu per satu. Dia mengamati kuku jemarinya dekat-dekat, dan setiap beradu pandang dengan Mr. Lorry, dia berdeham-deham aneh ke kepalan tangannya, bagai menutupi sebuah rahasia.

"Jerry," ucap Mr. Lorry. "Kemarilah."

Mr. Cruncher mendekat seraya berjalan menyamping.

"Apa pekerjaanmu selain kurir?"

Setelah berpikir sejenak dan menatap dalam-dalam pada atasannya, Mr. Cruncher mendapat gagasan cemerlang untuk menjawab, "Di bidang 'agrikultura'."

"Aku sangat curiga," kata Mr. Lorry gusar, seraya menggoyang-goyangkan telunjuknya ke arah Jerry, "kau memakai nama besar Bank Tellson yang terhormat sebagai tamengmu, sementara kau menjalankan

profesi terlarang yang mengerikan. Kalau kecurigaanku benar, jangan harap aku akan tetap menjadi temanmu saat kita kembali ke Inggris nanti. Kalau kecurigaanku benar, aku tidak akan menjaga rahasiamu. Nama bank tidak boleh tercemar."

Mr. Cruncher menjawab malu-malu, "Aku sudah kerja serabutan dengan senang hati untuk Tuan sampai ubanku tumbuh, aku harap laki-laki terhormat seperti Tuan mau pikir-pikir dulu sebelum bersikap jahat padaku, itu pun kalau kecurigaan Tuan benar—aku tak bilang benar, aku bilang 'kalau'. Dan coba Tuan pikir, kalaupun memang benar, tidak mungkin ceritanya cuma sampai di situ. Setiap cerita pasti punya dua sisi. Mungkin detik ini juga, ada dokter yang sedang mendapat banyak *guinea*, sedangkan pedagang yang jujur susah sekali mengantongi satu *farthing* saja—satu *farthing*! Malah tak sampai separuh *farthing*, bahkan seperempat *farthing* pun tidak! Dokter-dokter itu sering menyimpan uang di Bank Tellson, tapi setiap turun naik kereta, mereka memberikan kode dengan kedipan mata kepada pedagang yang jujur ini—sering sekali! Nah, mereka, kan, berbahaya juga untuk nama Bank Tellson. Tidak ada asap kalau tidak ada api. Belum lagi, ada Mrs. Cruncher di sini, maksudku di Inggris, mungkin aku akan ketemu dia besok—dia selalu ambruk ke lantai untuk berdoa supaya bisnis suaminya hancur ... hancur lebur! Padahal istri-istri dokter tidak berdoa—atau sudah tepergok sebelum berdoa! Kalaupun berdoa, mereka berdoa supaya suami mereka dapat banyak pasien. Semua pasti ada sebabnya! Apalagi masih ada halangan dari pengurus makam, pengurus paroki, penjaga gereja, dan petugas ronda (mereka semua serakah sekali), kalau kecurigaan Tuan benar, mencuri mayat, toh, takkan menghasilkan banyak uang. Dan dengan sedikit uang, pedagang yang jujur tak bakal hidup makmur. Kerjaan macam itu tidak berguna; meski sudah kadung, dia pasti ingin berhenti seandainya tahu caranya—ini kalau kecurigaan Tuan benar."

"Huh!" gerutu Mr. Lorry, tapi sikapnya sedikit melunak. "Kau membuatku terpukul."

"Nah, yang mau kutawarkan kepada Tuan," lanjut Mr. Cruncher, "seandainya kecurigaan Tuan benar—tapi aku tak bilang benar—"

"Jangan berkelit," sahut Mr. Lorry.

"Tidak, Tuan, aku *tidak* berkelit," jawab Mr. Cruncher, seolah-olah bersungguh-sungguh. "Inilah yang mau kutawarkan kepada Tuan. Anak laki-lakiku duduk di bangku di depan Temple Bar, dan dia sudah besar sekarang. Kalau Tuan mau, anakku bisa kerjakan tugas, antar pesan, dan kerja serabutan untuk Tuan sampai Tuan meninggal dunia. Kalau kecurigaan Tuan benar, dan aku tak bilang benar (aku tidak mau berkelit), biar anakku melanjutkan pekerjaan ayahnya dan mengurus ibunya. Jangan permalukan ayahnya, Tuan—kumohon, jangan, Tuan. Biarkan ayahnya jadi penggali kubur betulan untuk mengganti semua kuburan yang pernah dia gali. Ayahnya akan rajin menggali dan menjaga supaya kuburan orang tetap aman," tutur Mr. Cruncher, menyeka dahi dengan lengannya, sebagai tanda bahwa dia hendak menutup pembicaraannya. "Itulah, Mr. Lorry, tawaran yang kuberikan pada Tuan, dengan penuh hormat. Di sekitarku banyak sekali mayat tanpa kepala—ya ampun, saking banyaknya, upah kuli angkut sampai anjlok—dan kejadian menyeramkan di sekitarku membuat aku berpikir dengan serius. Dan ini yang kupikirkan: kalau kecurigaan Tuan benar, kumohon Tuan ingat-ingat apa yang kukatakan barusan tadi, aku berdiri dan bicara untuk menolong Mr. Darnay, padahal aku bisa saja diam."

"Yah, setidaknya itu benar," kata Mr. Lorry. "Sudahlah, jangan bicara lagi. Mungkin aku akan tetap menjadi temanmu, jika kau memang pantas, asalkan kau menebus kesalahanmu melalui perbuatan nyata—bukan hanya kata-kata. Aku tak ingin mendengar bualan belaka."

Mr. Cruncher menghormat dengan menyentuhkan buku jarinya ke dahi. Sementara itu, Sydney Carton dan sang mata-mata keluar dari

ruangan sebelah. "*Adieu*, Mr. Barsad," kata Carton. "Kita sudah bersepakat. Kau tidak perlu takut padaku."

Carton duduk di dekat Mr. Lorry di depan perapian. Saat mereka tinggal berdua, Mr. Lorry bertanya, apa yang telah diperbuatnya?

"Tidak banyak. Jika keadaan terburuk menimpa Darnay, saya sudah menjamin dia dapat dikunjungi, satu kali."

Wajah Mr. Lorry melorot.

"Hanya itu yang dapat saya lakukan," kata Carton. "Bila saya meminta terlalu banyak, nyawa Barsad akan terancam, dan seperti katanya, itu sama saja dengan dilaporkan. Kita memang berada di posisi yang lemah. Tidak ada yang bisa diperbuat."

"Tapi, seandainya pengadilan memutuskan yang terburuk, Charles tidak bisa selamat hanya dengan dikunjungi," kata Mr. Lorry.

"Saya memang tidak berkata begitu."

Perlahan-lahan, Mr. Lorry melempar tatap ke arah perapian. Rasa simpatinya bagi Lucie, dan kekecewaannya akibat penangkapan Darnay, perlahan-lahan membuat matanya sayu. Kini dia sudah tua, dia lelah oleh kegelisahan yang akhir-akhir ini merundungnya, dan air matanya pun menetes.

"Anda lelaki yang baik, seorang teman sejati." Saat mengatakannya, suara Carton terdengar lain. "Maafkan bila saya tahu Anda sedang bersedih. Seandainya yang menangis ialah ayah saya sendiri, saya tak mungkin bersikap masa bodoh. Saya menghargai dukacita Anda, seolah-olah Anda ayah saya sendiri. Tapi Anda beruntung, sebab saya bukan anak Anda."

Meskipun lelaki itu mengucapkan kalimat terakhirnya dengan sedikit acuh tak acuh, dia berbicara dengan ketulusan dan rasa hormat, baik dalam suara maupun sikapnya. Mr. Lorry, yang belum pernah menyaksikan sisi baik Carton, sungguh tidak mengira. Dia mengulurkan tangan, dan Carton menjabatnya dengan lembut.

"Kembali ke persoalan Darnay," kata Carton. "Jangan beri tahu istrinya tentang pembicaraan dan kesepakatan antara saya dan Barsad. Karena dalam kesepakatan kami, perempuan itu tidak bisa menemui Darnay. Dan jika hal terburuk harus terjadi, dia akan mengira bahwa saya hendak memberi suaminya sarana untuk bunuh diri sebelum hukuman mati terlaksana."

Mr. Lorry tidak pernah berpikir ke arah sana. Diliriknya Carton, untuk melihat apakah rencana semacam itu ada dalam pikirannya. Rupanya benar. Carton memahami tatapan Mr. Lorry, dan membalasnya lewat tatapan juga.

"Perempuan itu akan memikirkan ribuan hal," kata Carton. "Itu hanya akan menambah deritanya. Jangan bercerita kepadanya tentang saya. Seperti yang saya katakan sewaktu datang kemarin, lebih baik saya tidak bertemu dengan perempuan itu. Tanpa harus bertemu dengannya pun, saya bisa berusaha menolongnya semampu saya. Anda hendak ke rumahnya, bukan? Dia pasti sangat merana malam ini."

"Aku akan langsung ke sana sekarang."

"Syukurlah. Dia sangat dekat dan bergantung pada Anda. Seperti apa rupanya kini?"

"Gelisah dan sedih, tapi dia sangat cantik."

"Ah!"

Suara itu terdengar panjang dan pilu, bagai desahan—nyaris seperti sedu sedan. Suara itu membuat Mr. Lorry melirik wajah Carton yang tertuju pada perapian. Seberkas cahaya, atau sekilas bayangan (Mr. Lorry tak dapat membedakannya) berkelebat di wajah lelaki itu laksana tiupan angin kencang di lereng bukit yang panas. Carton mengangkat sebelah kaki untuk menggeser serpihan bara yang tercecer keluar dari api. Dia mengenakan mantel putih panjang dan sepatu bot tinggi, model pakaian yang amat digemari pada masa itu, sehingga cahaya api yang kemilau di permukaannya membuat dia tampak pucat sekali, se-

mentara rambut cokelatnya yang panjang tergerai di sekitar wajahnya. Mr. Lorry menegur Carton tatkala melihat sikapnya yang teramat lena pada api, sebab sepatu botnya terus menginjak serpihan bara yang kini telah remuk.

"Ah, saya lupa," ujarnya.

Tatapan Mr. Lorry kembali tertuju pada wajah Carton. Dilihatnya bahwa wajah itu sebenarnya tampan, kendati ternoda oleh kesia-siaan, dan Mr. Lorry teringat raut para tahanan di persidangan hari ini, yang masih segar dalam ingatannya.

"Jadi, tugas Anda di Paris sudah selesai, Tuan?" tanya Carton, berpaling padanya.

"Ya. Seperti yang kukatakan kemarin malam, sewaktu Lucie berkunjung tiba-tiba, akhirnya selesai sudah tugas-tugasku di sini. Semoga bank ini senantiasa aman setelah aku pergi, dan aku ingin meninggalkan Paris. Aku sudah memegang surat jalanku. Aku siap berangkat."

Keduanya terdiam.

"Napak tilas hidup Anda sangatlah panjang, bukan?" ujar Carton sendu.

"Usiaku 78 tahun."

"Apakah seumur hidup, Anda selalu menjadi manusia berguna? Selalu sibuk bekerja? Dipercaya, dihormati, dan dijadikan panutan?"

"Aku menjadi orang bisnis semenjak aku beranjak dewasa. Malah, boleh dikata aku sudah menjadi orang bisnis sedari kecil."

"Lihatlah pencapaian Anda kini pada usia 78 tahun. Betapa banyak yang akan merindukan Anda kelak saat Anda tiada!"

"Aku ini bujangan tua yang sebatang kara," jawab Mr. Lorry seraya menggeleng. "Tidak seorang pun akan menangisi kepergianku."

"Bisa-bisanya Anda berkata begitu! Bukankah perempuan itu akan menangisi kepergian Anda? Bukankah putrinya juga?"

"Benar, benar ... syukur kepada Tuhan. Aku hanya asal bicara."

"Bukankah itu memang hal yang patut disyukuri?"

"Tentu. Tentu saja."

"Seandainya malam ini, Anda berkata jujur di dalam hati, 'Aku tidak punya siapa-siapa yang mencintai dan menyayangiku, yang berterima kasih kepadaku dan menghargaiku. Tidak seorang pun memandangku sebagai manusia yang baik. Aku tidak pernah melakukan amal baik yang patut dikenang!', tentu hidup Anda akan terasa bagaikan 78 kutukan, bukan?"

"Benar perkataanmu, Mr. Carton. Kurasa demikian."

Syndey kembali melirik perapian, dan setelah diam beberapa saat, dia berkata, "Saya ingin bertanya. Apakah masa kecil Anda terasa begitu jauh? Apakah masa ketika Anda duduk di pangkuan ibunda Anda, seakan-akan terjadi sangat jauh pada masa silam?"

Mr. Lorry menanggapi sikap Carton yang melembut, dengan menjawab, "Dua puluh tahun yang lalu, ya. Tapi tidak pada usiaku yang sekarang, sebab ketika akhir hayatku hampir tiba, aku berjalan membentuk lingkaran, dan aku semakin dekat ke permulaan. Kurasa ini salah satu cara kita mempersiapkan diri dan memuluskan jalan menyongsong kematian. Kini, hatiku tersentuh oleh berjuta kenangan yang telah lama terkubur, oleh sosok ibuku yang manis sewaktu dia masih muda (padahal kini aku sudah sangat tua!), dan kenangan saat dunia ini masih buram di mataku, ketika aku belum menyadari segala kekhilafanku."

"Saya mengerti bagaimana rasanya!" seru Carton, wajahnya cerah merona. "Dan Anda merasa telah menjadi manusia yang lebih baik?"

"Kuharap demikian."

Carton menutup pembicaraan mereka dengan bangkit dan membantu memakaikan mantel pada Mr. Lorry. "Tetapi kau," ucap lelaki tua itu, melanjutkan pembahasan, "kau masih muda."

"Benar," kata Carton. "Saya belum tua, tapi cara saya menjalani masa muda bukanlah cara yang baik untuk umur panjang. Sudah cukuplah kita membahas tentang saya."

"Juga tentang aku," kata Mr. Lorry. "Kau hendak keluar?"

"Saya akan mengantar Anda ke gerbang rumah mereka. Anda tahu saya suka berkeliaran tak keruan. Jika saya berjalan-jalan sampai larut, tidak perlu khawatir, saya akan muncul esok pagi. Anda hadir pada persidangan esok?"

"Ya. Sayangnya."

"Saya akan datang, tapi hanya sebagai penonton. Barsad akan mencarikan tempat untuk saya. Peganglah lengan saya, Tuan."

Mr. Lorry menggenggam lengan Carton. Mereka menuruni tangga dan pergi ke jalanan. Beberapa menit kemudian, mereka tiba di tujuan Mr. Lorry. Carton meninggalkan lelaki tua itu, tapi dia menunggu sesaat di tempat yang sedikit jauh. Lalu dia menghampiri gerbang pelataran yang telah ditutup, dan menyentuhnya. Dia mendengar bahwa Lucie pergi ke penjara setiap hari. "Dia keluar melalui gerbang ini," ucapnya, kemudian lelaki itu memandang ke sekeliling, "dan berbelok ke arah sini. Dia tentu sering melangkah di jalanan ini. Biar kutelusuri jejaknya."

Pukul sepuluh malam, dia sampai di depan penjara La Force, tempat Lucie pernah ratusan kali berdiri. Seorang tukang gergaji kayu berbadan kecil, yang telah menutup kiosnya, sedang mengisap pipa tembakau di ambang pintu.

"Selamat malam, Citoyen," sapa Sydney Carton, menghentikan langkah sejenak tatkala melintas, sebab si tukang gergaji memperhatikannya dengan rasa ingin tahu.

"Selamat malam, Citoyen."

"Bagaimana kabar Republik?"

"La Guillotine, maksudmu? Lumayan. Enam puluh tiga kepala hari ini. Lama-lama jumlahnya akan naik jadi seratus. Kadang, Simson dan

anak buahnya mengeluh kecapaian, ha, ha, ha, ha! Lucu sekali, Simson itu. Tukang cukur perkasa!"

"Apa Anda sering melihat dia ..."

"Mencukur? Selalu. Setiap hari. Tukang cukur hebat! Kau pernah melihatnya bekerja?"

"Belum."

"Pergi dan lihatlah kalau dia sedang mencukur banyak orang. Bayangkan, Citoyen, hari ini dia selesai mencukur enam puluh tiga kepala, bahkan sebelum pipa keduaku habis. Aku salut!"

Saat si tukang gergaji menyeringai sembari menunjukkan pipa tembakaunya, untuk menjelaskan caranya menakar ketangkasan sang algojo, Carton beranjak pergi, sebab dia sungguh ingin memukuli lelaki itu sampai mati.

"Kau bukan orang Inggris, kan," kata si tukang gergaji, "walaupun gaya pakaianmu sangat Inggris?"

"Ya," Carton lagi-lagi berhenti melangkah, dan menjawabnya sambil menoleh.

"Tapi bicaramu seperti orang Prancis."

"Saya pernah lama belajar di Paris."

"Aha! Warga Prancis tulen! Selamat malam, Orang Inggris."

"Selamat malam, Citoyen."

"Tontonlah algojo lucu itu," seru si tukang gergaji. "Jangan lupa membawa pipa tembakau!"

Sydney tak tampak lagi dari kios kayu itu, tapi dia belum melangkah jauh tatkala berhenti di tengah jalanan, di bawah pendar lampu. Dengan pensil, ditulisnya sesuatu di secarik kertas. Kemudian, sebagai orang yang hafal arah jalan, dia melangkah dengan mantap di jalan-jalan gelap yang kotor—lebih kotor daripada biasanya, sebab jalan raya tidak dibersihkan pada zaman teror itu. Dia mampir ke sebuah toko obat yang sedang bersiap tutup. Toko kecil yang remang-remang

itu berada di jalan besar yang menanjak curam, dan dijaga oleh lelaki pendek bertampang suram.

Sesudah menyapa si pedagang obat dan menghampiri meja kasir, Carton menaruh kertas itu di hadapannya. "Fiuh!" si pedagang obat bersiul lembut saat membacanya. "Wah, wah, wah!"

Sydney Carton tidak menggubrisnya, dan si pedagang obat berkata, "Ini untuk Anda, Citoyen?"

"Ya."

"Hati-hati, Citoyen, jangan sampai dua bahan ini tercampur. Anda tahu akibatnya bila tercampur?"

"Tahu persis."

Carton menerima beberapa bungkusan kecil yang dibuat oleh si pedagang obat. Dia menyimpan bungkusan itu satu per satu ke dalam saku dada di balik mantelnya, menghitung uang untuk dibayarkan, dan langsung meninggalkan toko. "Tak ada lagi yang harus kukerjakan sampai besok," ujarnya seraya menatap rembulan. "Aku tidak boleh tidur."

Kata-kata itu diucapkannya dengan nyaring di bawah awan yang berarak cepat, bukan dengan sikap masa bodoh, bukan pula dengan asal-asalan maupun sikap menantang. Dia mengucapkannya bagai seorang lelaki yang lelah, yang telah mengembara, bersusah payah, dan hilang arah, namun akhirnya kembali ke jalan yang benar dan melihat tujuannya di penghujung sana.

Dulu sekali, sewaktu dia terkenal di antara para pesaingnya sebagai remaja bermasa depan cerah, dia mengantar jenazah ayahnya ke liang kubur. Ibunya sudah meninggal bertahun-tahun sebelumnya. Kini, saat menyusuri jalanan gelap berselimut bayang-bayang, di bawah rembulan dan awan yang berarak cepat, dia terkenang seuntai kata-kata khidmat yang dibacakan pada pemakaman ayahnya, "Akulah kebangkitan dan hidup. Barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia su-

dah mati. Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya."

Seorang diri pada malam hari, di tengah kota tempat maut merajalela—sementara hatinya berduka bagi 63 orang yang telah dihukum mati hari ini, bagi para korban hari esok, yang masih menanti ajal mereka dalam penjara, juga bagi korban hari lusa, dan korban hari tulat—dia dapat dengan mudah menemukan rantai kenangan yang membuatnya ingat pada kata-kata khidmat itu, bagai menemukan jangkar karam di dasar laut. Tapi rantai kenangan itu tidak dicarinya, alih-alih, dia mengucapkan lagi untaian kata itu, seraya terus melangkah.

Dengan penuh perhatian, disaksikannya jendela-jendela terang, tempat warga kota mulai terlelap, melupakan kengerian di sekitar mereka untuk beberapa jam saja; dilihatnya menara gereja-gereja, tempat doa-doa tak lagi dipanjatkan, sebab umat sudah terlalu muak pada bertahun-tahun penindasan oleh para penipu, perampok, dan pencabul berkedok pemuka agama; dilihatnya tanah-tanah pekuburan nun jauh di sana, yang sesuai tulisan di gerbangnya, merupakan "Tempat Peristirahatan Kekal"; dia melihat begitu banyak penjara, serta jalan-jalan tempat 63 orang digiring menuju ajal; dia melihat betapa lazimnya kematian pada masa itu, sehingga tiada lagi kisah pilu tentang arwah-arwah penasaran korban La Guillotine. Dengan khusyuk, dia mengamati seluruh kehidupan dan kematian di kota yang tengah beristirahat dari angkara; dan Sydney Carton kembali menyeberangi Sungai Seine, menuju kawasan yang lebih terang.

Hanya sedikit kereta kuda yang melintas, sebab penumpang kereta sangat mudah dijadikan tersangka, sementara orang-orang dari kalangan atas menyamar dengan topi merah dan sepatu kayu, sembari berjalan tertatih-tatih. Tapi rumah-rumah pertunjukan sandiwara selalu penuh sesak, dan saat Carton melintas, para penonton sedang membubarkan diri dengan wajah ceria, pulang sambil bercakap-cakap. Di depan salah

satu rumah pertunjukan, seorang ibu dan putri kecilnya melangkah kian kemari menyeberangi jalanan berlumpur. Carton menggendong gadis cilik itu untuk mengantarnya ke seberang jalan, dan sebelum tangan-tangan mungil si gadis cilik melepaskan pelukannya, Carton meminta sebuah kecupan darinya.

"Akulah kebangkitan dan hidup. Barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati. Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya."

Kini, tatkala jalan-jalan lengang dan malam semakin larut, untaian kata itu bergema bersama langkahnya, dan mengawang di udara. Dia melangkah dengan tenang dan mantap, sambil sesekali merapal kata-kata itu, namun dalam kepalanya, kata-kata itu senantiasa terdengar.

Malam berakhir. Lelaki itu berdiri di atas jembatan, menyimak percikan air yang menampar tembok-tembok sungai di Île de la Cité, tempat gedung-gedung dan katedral bersatu padu indah dalam naungan cahaya bulan. Dan saat itulah, fajar yang dingin menyingsing laksana wajah pucat pasi di cakrawala. Malam, rembulan, dan bintang-bintang, berangsur pudar dan sirna. Untuk sementara, Maut seakan-akan berkuasa atas alam raya.

Namun, matahari terbit dalam keagungan. Sinarnya yang benderang melenyapkan untaian kata yang sepanjang malam membebani lelaki itu, menembus dadanya dan menghangatkan hatinya. Saat memandangi sinar itu, seraya menangkupkan tangan di atas kedua mata, dia melihat sebaris jembatan cahaya membentang antara dirinya dan matahari, di atas sungai yang berkilau-kilau.

Pada keheningan pagi, arus sungai selalu deras dan lincah bagai seorang kawan yang ramah. Jauh dari gedung-gedung kota, lelaki itu menyusuri bantaran sungai, kemudian tertidur di sana dalam terang dan hangatnya mentari. Setelah terjaga dan bangkit, dia diam sejenak di bantaran sungai itu; disaksikannya sebuah pusaran air berputar-putar

tanpa tujuan, hingga larut bersama arus, terbawa ke lautan.—"Seperti aku."

Sebuah perahu dagang, dengan layar jingga pucat sewarna daun-daun mati, meluncur di dekatnya dan menjauh pergi. Sementara jejak arusnya lenyap perlahan, lelaki itu berdoa dalam hati, semoga Tuhan mengampuni seluruh kekhilafan dan kesalahannya, lalu ditutupnya doa itu dengan kata-kata, "Akulah kebangkitan dan hidup."

Mr. Lorry sudah pergi saat Carton kembali ke bank, dan tidak sulit menebak ke mana lelaki tua itu pergi. Sydney Carton hanya meminum sedikit kopi dan makan beberapa potong roti. Lalu, sesudah membasuh badannya dan berganti pakaian bersih, dia pergi ke persidangan Darnay.

Ruang sidang begitu riuh. Barsad, sang sipir—yang dijauhi orang-orang karena ngeri—mendesak Carton ke sudut terpencil di antara kerumunan penonton. Mr. Lorry dan Dokter Manette hadir di ruangan itu. Lucie duduk di sebelah ayahnya.

Begitu Darnay dibawa masuk, perempuan itu menoleh ke arah suaminya. Melalui tatapannya, Lucie mendukung dan menguatkan suaminya, memberinya segenap cinta, kekaguman, serta belas kasih. Namun perempuan itu tampak begitu tegar, sehingga wajah Darnay merona, tatapannya berbinar, dan jantungnya berdebar-debar. Seandainya seseorang dapat menyaksikan, dia akan melihat bahwa ketegaran Lucie membuahkan hal yang sama pada Sydney Carton.

Dalam persidangan yang curang itu, tidak ada satu pun prosedur yang menjamin seorang terdakwa dapat mengajukan pembelaan. Revolusi tak mungkin terjadi apabila hukum, tata tertib, dan adat istiadat tidak disalahgunakan dengan semena-mena sejak dahulu kala, dan sebagai balasnya, Revolusi lantas menghamburkan semuanya ke seluruh penjuru angin.

Semua mata tertuju pada para juri pengadilan. Sama seperti kemarin dan kemarin dulu, atau besok dan lusa, mereka terdiri dari se-

kelompok patriot sejati dan republikan terpuji. Di antara mereka, ada satu orang yang tampak bersemangat dan menonjol, seorang lelaki berwajah rakus, yang jemari tangannya selalu menggerayangi bibir, dan yang kehadirannya membuat para penonton senang. Sang juri haus darah berwajah kanibal itu tak lain adalah Jacques Tiga dari Saint-Antoine. Para juri tampak bagaikan anjing-anjing yang berkumpul hendak mengadili seekor rusa.

Semua mata beralih memandang jaksa penuntut umum serta kelima hakim. Hari ini, mereka tidak sedap dipandang: wajah mereka ganas, keras, dan tak kenal kompromi. Oleh karena itu, semua mata memandang mata lainnya dalam kerumunan penonton, dengan binar gembira; kepala mereka saling mengangguk sebelum terjulur ke depan untuk menyimak baik-baik.

Charles Evrémonde alias Darnay, dibebaskan kemarin, dituntut kembali dan ditahan kemarin. Dakwaan resmi telah dikirimkan kepadanya semalam. Dia dicurigai dan digugat sebagai musuh Republik, sebagai aristokrat dari salah satu keluarga tiran, golongan buangan negara, yang pernah menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas rakyat. Oleh karena itu, Charles Evrémonde alias Darnay, berdasarkan dekrit pengasingan bangsawan, wajib dijatuhi hukuman mati.

Demikianlah, hanya dengan beberapa kalimat saja, sang Jaksa Penuntut Umum membacakan dakwaan.

Sang Ketua Hakim bertanya, apakah gugatan bersifat terbuka atau tertutup?

"Terbuka, Yang Mulia."

"Oleh siapa?"

"Tiga orang penggugat. Ernest Defarge, pedagang anggur dari Saint-Antoine."

"Baik."

"Thérèse Defarge, istrinya."

"Baik."

"Alexandre Manette, dokter."

Kegemparan terjadi di ruang sidang. Di tengah kegemparan itu, Dokter Manette, dengan wajah pucat dan badan gemetar, bangkit dari kursinya.

"Ketua Hakim, saya menyangkal keras, gugatan ini pasti akal-akalan dan tipuan. Anda tahu terdakwa ialah menantu saya. Putri saya, dan semua orang yang dicintainya, jauh lebih berarti bagi saya ketimbang nyawa saya sendiri. Siapa, dan mana pendusta yang berkata bahwa saya telah menggugat menantu saya?!"

"Citoyen Manette, tenangkan diri Anda. Anda akan dianggap melanggar hukum apabila menentang kewenangan Pengadilan Revolusi. Mengenai hal yang menurut Anda jauh lebih berarti ketimbang nyawa Anda, bagi seorang warga negara yang baik, tidak ada yang lebih berarti selain Republik."

Penonton menyambut jawaban sang Ketua Hakim dengan sorak sorai. Sang Ketua Hakim membunyikan loncengnya dan melanjutkan dengan ramah.

"Apabila Republik meminta Anda mengorbankan putri kandung Anda sendiri, Anda wajib melaksanakannya. Jadi, dengarkan jalannya persidangan, dan selama mendengar, jangan bicara!"

Sorak penonton kembali bergemuruh. Dokter Manette duduk, dia memandang ke sekelilingnya dengan bibir bergetar; putrinya mendekat kepadanya. Jacques Tiga yang berwajah rakus menggosok-gosokkan kedua belah tangannya, lalu meletakkan kembali sebelah tangannya di mulut.

Defarge dipanggil maju begitu gemuruh ruang sidang mereda. Lelaki itu menuturkan dengan terperinci perihal hukuman penjara Dokter Manette, dan bahwa dia bekerja sebagai pelayan sang Dokter sewaktu dirinya masih anak-anak. Dia bercerita tentang pembebasan Dokter

Manette, serta keadaan sang Dokter saat dibebaskan dan diserahkan kepadanya. Lalu terjadilah tanya jawab singkat, karena persidangan itu berlangsung cepat.

"Bukankah Anda berjasa dalam penyerbuan ke Bastille, Citoyen Defarge?"

"Kira-kira begitu."

Pada saat itulah seorang perempuan menjerit dari antara kerumunan penonton, "Kau salah satu patriot terbaik di sana. Mengapa tak kau katakan saja? Kau juru meriam pada hari itu, salah satu yang pertama masuk ke benteng terkutuk itu setelah kejatuhannya. Kawan-kawan Patriot, aku bicara jujur!"

Perempuan itu ialah Sang Pembalas, dia mencampuri jalannya sidang dengan sorak dukungan dari para penonton. Sang Ketua Hakim membunyikan lonceng, tapi karena merasa memiliki dukungan dari sekitarnya, Sang Pembalas memekik, "Aku menentang keras lonceng itu!" kendati dengan demikian, dia seharusnya dianggap melanggar hukum.

"Ceritakan pada kami apa yang Anda lakukan di Bastille hari itu, Citoyen."

"Saya tahu," kata Defarge, memandang istrinya yang tegak di kaki undakan mimbar saksi, seraya menatap sang suami tanpa terputus. "Saya tahu Dokter Manette pernah dikurung di sel nomor seratus lima, Menara Utara. Dia sendiri yang mengatakannya. Sewaktu masih membuat sepatu dan hidup dalam perlindungan saya, dia mengira dirinya bernama Seratus Lima, Menara Utara. Saat saya menjadi juru meriam hari itu, saya bertekad hendak memeriksa sel tersebut jika Bastille berhasil ditaklukkan. Bastille pun takluk. Saya naik ke sel itu bersama seorang kawan patriot yang sekarang duduk di kursi juri, dibantu seorang sipir. Sel itu saya periksa baik-baik. Di cerobong asapnya, dalam lubang bertutup batu, saya menemukan kertas-kertas catatan. Ini kertasnya. Sa-

ya sengaja mempelajari contoh-contoh tulisan tangan Dokter Manette. Isi kertas ini adalah tulisan tangannya. Saya serahkan kertas catatan Dokter Manette ini kepada Tuan Ketua Hakim."

"Biarlah isinya dibacakan."

Sang terdakwa memandang istrinya dengan penuh cinta, istrinya memandangnya dan hanya berpaling untuk menatap resah kepada sang ayah, Dokter Manette tidak putus-putusnya menatap orang yang membacakan isi kertas, Madame Defarge menatap Darnay lekat-lekat, sementara Defarge tak hentinya memandangi sang istri yang tampak terhibur, dan semua mata penonton tertuju kepada Dokter Manette, tapi sang Dokter tidak membalas tatapan mereka. Dalam keheningan total, tulisan di kertas itu dibacakan. Inilah isinya.[]

# Bab 10
# Wujud Bayang-Bayang

Aku, Alexandre Manette, dokter yang malang, putra Kota Beauvais dan warga Paris, menulis keluh kesah ini dalam selku yang temaram di Bastille, bulan terakhir 1767. Aku menulis diam-diam, sedikit semi sedikit, dalam berbagai kesukaran. Aku berniat menyembunyikan catatan ini di dinding cerobong asap, di suatu celah yang kubuat pelan-pelan dengan kerja keras. Mungkin kelak, ada orang baik yang akan menemukannya di situ, saat aku dan dukacitaku telah menjadi debu.

Aku bersusah payah menulis kata-kata ini dengan besi runcing berkarat, memakai kikisan jelaga dan arang dari cerobong asap, yang kucampur dengan darahku, pada bulan terakhir tahun kesepuluhku sebagai narapidana. Harapan sudah sirna dari dadaku. Dari gejala-gejala buruk dalam diriku, aku tahu akal sehatku sebentar lagi akan terganggu. Tetapi aku menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa pada saat ini, aku masih waras, ingatanku masih tajam dan terperinci, dan semua yang kutulis ini adalah kebenaran. Aku rela bersumpah atas kebenaran dalam tulisan terakhirku ini, pada Hari Penghakiman-ku kelak, walaupun tidak ada manusia yang pernah membacanya.

Pada suatu malam purnama yang mendung, minggu ketiga, Desember 1757 (kalau tidak salah, tanggal 22), aku sedang berjalan

menikmati udara dingin di suatu tempat sepi, di dermaga Sungai Seine, satu jam jaraknya dari kediamanku di jalan Rue de l'École de Médecine, ketika sebuah kereta kuda melaju sangat kencang dari arah belakangku. Aku menyingkir memberikan jalan, karena takut kereta itu akan menabrakku. Pada saat itulah, kepala seseorang menyembul dari jendelanya, dan sebuah suara memerintahkan kusir untuk berhenti.

Kereta itu berhenti segera sesudah kusir menghela kudanya, dan suara yang sama berseru memanggil namaku. Aku menjawab. Kereta itu berhenti sangat jauh di depan, sehingga sebelum aku menyusulnya, dua orang lelaki telah membuka pintu dan turun.

Aku melihat kedua lelaki itu terbalut jubah panjang, dan sepertinya mereka ingin menyamarkan diri. Saat mereka berdiri berdampingan di dekat pintu kereta, aku pun melihat bahwa mereka sebaya denganku, malah mungkin lebih muda, dan keduanya sangat mirip satu sama lain, baik tinggi badan, perilaku, suara, maupun (sejauh yang dapat kulihat) wajah mereka.

"Andakah Dokter Manette?" tanya salah satu dari mereka.

"Benar."

"Dokter Manette asal Beauvais," kata yang satunya lagi, "dokter muda, mantan ahli bedah, yang satu dua tahun belakangan ini semakin terkenal di Paris?"

"Tuan-Tuan terlalu menyanjung. Benar, saya Dokter Manette," jawabku.

"Kami pergi ke kediaman Anda barusan," ujar lelaki yang pertama. "Sayangnya Anda tidak di tempat. Kami diberi tahu bahwa Anda mungkin berjalan ke arah sini, maka kami mengikuti dengan harapan bisa menyusul Anda. Maukah Anda naik ke dalam kereta?"

Kedua lelaki itu bersikap memaksa, dan saat berbicara, mereka bergerak menyudutkan aku ke pintu kereta. Mereka membawa senjata, sedangkan aku tidak.

"Tuan-Tuan, maafkan saya," kataku. "Biasanya saya selalu bertanya siapakah yang kiranya membutuhkan bantuan saya, dan seperti apa keadaan si sakit yang harus saya tangani."

Lelaki kedua menjawab, "Dokter, klien yang sedang memerlukan bantuan Anda ialah orang-orang terpandang. Perihal keadaan si sakit, kami percaya Anda lebih ahli dalam menentukan sendiri keadaannya, daripada kami. Nah, tolong, naiklah ke kereta!"

Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi kecuali menurut, dan naik ke kereta tanpa membantah. Mereka naik setelah aku—lelaki yang terakhir, melompat masuk setelah melipat tangga kereta. Kereta itu berbalik arah dan melaju lagi dalam kecepatan tinggi.

Aku menulis ulang percakapan tersebut tepat seperti kejadiannya, kata demi kata, aku yakin. Seluruh peristiwa ini kugambarkan sama persis sebagaimana berlangsungnya, dan kukerahkan segenap pikiranku saat menulisnya. Jika aku membuat tanda putus-putus seperti di bawah ini, itu berarti aku berhenti menulis selama beberapa waktu, dan menyembunyikan kertasku di tempatnya.

***

Kereta kuda menelusuri jalan demi jalan, melewati gerbang utara kota, dan melaju di jalan desa. Kira-kira tiga kilometer dari batas kota—aku tak menghitung jaraknya saat berangkat, melainkan pada saat aku pulang—kereta berbelok dari jalan raya, lalu berhenti di sebuah rumah terpencil. Kami bertiga turun dan melangkah di jalan tanah yang gembur, melintasi taman berhias air mancur yang airnya meluber, ke pintu rumah itu. Karena pintu tidak segera dibuka setelah lonceng dibunyikan, salah seorang dari kedua lelaki itu menghantam wajah pria yang membukakan pintu dengan tangannya yang bersarung.

Kejadian itu tidak menarik perhatianku, karena aku melihat rakyat kecil dipukuli lebih sering daripada anjing. Tapi lelaki yang satunya

lagi, dengan amarah yang sama, menghantam wajah pria tadi dengan lengannya. Rupa dan perilaku kedua lelaki itu sungguh mirip, sehingga aku tersadar, mereka saudara kembar.

Semenjak kami turun di depan gerbang (gerbang itu terkunci, salah satu dari mereka membukanya agar kami dapat masuk, lalu menguncinya lagi), aku mendengar jeritan-jeritan dari sebuah kamar di lantai atas. Aku langsung diantar ke kamar itu, jeritan-jeritan terdengar semakin jelas tatkala kami menaiki tangga, dan aku mendapati seorang pasien penderita demam otak, terbaring di ranjang.

Pasienku adalah seorang perempuan muda yang sangat cantik, usianya baru menginjak dua puluhan. Rambutnya kusut masai, lengannya diikat erat ke tubuhnya dengan kain selempang dan saputangan. Aku tahu semua itu merupakan bagian dari busana pria bangsawan. Di salah satu kain pengikat itu, yakni syal berjumbai untuk dipakai di upacara resmi, aku melihat lambang perisai sebuah keluarga bangsawan bertuliskan huruf E.

Aku melihat lambang dan huruf itu, tak lama setelah aku mengamati keadaan pasienku. Sebab, ketika perempuan itu menggeliat-geliat, dia membalikkan badannya ke pinggir ranjang, dan ujung syal itu tidak sengaja masuk ke mulutnya, sehingga dia bisa kehabisan napas. Hal pertama yang kulakukan ialah menolongnya agar bisa bernapas lagi, dan saat aku menyingkirkan syal itu, tak sengaja aku melihat lambang bersulam di ujungnya.

Pelan-pelan, kubalikkan tubuh pasienku, kuletakkan tanganku di dadanya supaya dia tenang dan tidak lasak, lalu kuperiksa wajahnya. Matanya nyalang, perempuan itu tak henti-hentinya menjerit nyaring, sembari mengulang kata-kata, "Suamiku, ayahku, adikku!" Lalu dia menghitung dari satu hingga dua belas, dan berkata, "Ssst!" Untuk sesaat, perempuan itu diam mendengarkan, tapi kemudian menjerit lagi, dan mengulangi seruannya, "Suamiku, ayahku, adikku!" lalu menghitung

sampai dua belas sebelum mengucap, "Sssst!" Itu terjadi dalam urutan yang sama, dengan cara yang sama pula. Dia terus menjerit, kecuali saat dia diam sejenak untuk mendengarkan.

"Sudah berapa lama kondisinya seperti ini?" tanyaku.

Untuk membedakan dua lelaki kembar itu, aku akan menyebut mereka si Kakak dan si Adik; yang kusebut sebagai si Kakak ialah lelaki yang terlihat lebih berkuasa. Si Kakak menjawab, "Sejak kemarin malam, kira-kira sudah 24 jam."

"Dia punya suami, ayah, dan adik?"

"Adik laki-laki."

"Bukankah saya sedang berbicara dengan suaminya?"

Si Kakak menjawab dengan jijik, "Bukan."

"Apakah dia teringat sesuatu yang ada kaitannya dengan angka dua belas?"

Si Adik buru-buru menjawab, "Jam dua belas malam?"

"Beginilah, Tuan-Tuan," kataku, tanganku masih kuletakkan di dada perempuan itu. "Saya tidak dapat berbuat apa-apa jika saya dipaksa pergi seperti tadi! Seandainya saya diberi tahu bagaimana keadaan si sakit, saya bisa membawa obat-obatan. Tapi sekarang, waktu kita akan terbuang percuma. Tidak ada obat yang bisa didapat di daerah terpencil ini."

Si Kakak melirik si Adik yang kemudian berkata dengan angkuh, "Di sini ada kotak obat." Dia mengeluarkan kotak dari dalam lemari dan menaruhnya di meja.

***

Aku membuka dan mengendus beberapa botol obat, lalu kutempelkan sumbatnya di bibirku. Aku tidak mau memberikan obat-obatan itu kepada pasienku, sebab isinya hanya narkotika yang beracun.

"Anda meragukan obat-obatan kami?" tanya si Adik.

"Yah, saya akan menggunakannya, Tuan," jawabku, dan aku diam.

Dengan susah payah, setelah kucoba beberapa kali, akhinya pasienku dapat menelan obat sesuai dosis yang sudah kuatur. Aku duduk di pinggir ranjang, sebab aku akan mengulangi pemberian obat dan harus mengawasi reaksi pasienku. Di sudut kamar itu, seorang wanita menunggu tanpa berani berbuat apa-apa (dia istri pria yang membukakan pintu). Rumah itu lembap dan bobrok, perabotannya pun ala kadarnya—jelas bahwa rumah itu baru ditempati, dan digunakan hanya untuk sementara. Karpet dinding yang sudah usang dipaku di jendela untuk meredam jeritan si pasien. Perempuan itu terus menjerit dalam urutan yang sama, mengucapkan, "Suamiku, ayahku, adikku!" lalu menghitung sampai dua belas, dan, "Sssst!" Dia menggeliat-geliat hebat sehingga aku tidak melepaskan ikatan di badannya, tapi kupastikan agar ikatan itu tidak menyakitinya. Satu-satunya harapan dalam kasus ini ialah, setiap kali kuletakkan tanganku di dadanya, pasienku tenang dan diam selama beberapa menit. Kendati kemudian, dia tetap menjerit secara teratur bagai ayunan pendulum.

Karena hanya tangankulah yang mampu meredakan kegelisahannya (demikian asumsiku), aku duduk di pinggir ranjang selama setengah jam, sementara kedua lelaki kembar itu memperhatikan. Lalu, si Kakak berkata, "Ada pasien lain."

Aku terkejut dan bertanya, "Apakah keadaannya gawat?"

"Sebaiknya Anda lihat sendiri," jawabnya masa bodoh seraya mengambil lentera.

***

Pasienku yang lain terbaring dalam ruangan kecil di dekat jalur tangga selanjutnya, semacam loteng di atas kandang kuda. Separuh langit-langitnya terbuat dari bahan gips; separuhnya lagi terbuka, menampakkan pinggiran atap genteng di atasnya, dan diberi palang-pa-

lang kayu. Gudang itu dipakai sebagai tempat menyimpan jerami, kayu bakar, dan setumpuk apel yang ditaruh dalam timbunan pasir. Aku harus melewati barang-barang itu sebelum masuk ke bagian dalam gudang. Ingatanku masih terperinci dan tajam. Aku mengujinya dengan mengingat-ingat semua detail ini, dan kulihat semuanya dalam selku di Bastille, di penghujung tahun kesepuluhku sebagai narapidana, sejelas aku menyaksikannya malam itu.

Di atas serakan jerami di lantai, seorang anak petani yang tampan terkapar dengan kepala tersangga sebuah bantal—usianya mungkin belum genap tujuh belas tahun. Dia berbaring telentang, gigi-giginya mengatup erat, tangan kanannya meremas dadanya, dan matanya mendelik tajam ke atas. Saat berlutut di dekatnya, aku tidak dapat melihat letak lukanya, tapi aku tahu dia sekarat oleh tikaman benda tajam.

"Aku dokter, Nak," kataku. "Biar kuperiksa lukamu."

"Aku tak mau diperiksa," jawabnya. "Biarkan saja."

Luka itu ditutupinya dengan tangan, dan kubujuk dia supaya mau menyingkirkan tangannya. Itu luka tikaman pedang, dia ditikam kira-kira dua puluh hingga dua puluh empat jam yang lalu, tapi dengan luka semacam itu, si anak petani takkan tertolong walaupun lukanya segera dirawat. Anak itu sebentar lagi akan meninggal. Saat melirik si Kakak, aku melihatnya sedang memandangi remaja tampan yang sekarat itu bagai memandangi seekor burung, terwelu, atau kelinci yang terluka, alih-alih sesama manusia.

"Mengapa bisa begini, Tuan?" tanyaku.

"Anjing gembel ini mengamuk! Dasar petani rendahan! Adikku terpaksa menikamnya dengan pedang sampai gembel ini sekarat—persis seperti bangsawan."

Tiada belas kasihan, penyesalan, maupun rasa kemanusiaan dalam jawaban itu. Si Kakak seolah-olah merasa terganggu karena seorang manusia berderajat rendah sedang sekarat di gudangnya, dan justru

lebih ingin anak petani itu mati begitu saja seperti lazimnya rakyat jelata. Tidak ada simpati bagi penderitaannya, juga atas nasibnya.

Mata si anak petani perlahan mendelik ke arah si Kakak saat lelaki itu berbicara, dan kini anak itu menatapku.

"Dokter, orang-orang ningrat ini sangat angkuh. Tapi petani rendahan seperti kami kadang-kadang juga sangat angkuh. Mereka menjarah kami, membuat kami geram, memukuli kami, membunuh kami, tapi harga diri kami masih tersisa. Perempuan itu ... Dokter sudah bertemu perempuan itu?"

Jeritannya terdengar di gudang itu meskipun teredam oleh jarak. Si anak petani bertanya, seakan-akan perempuan itu terbaring di dekat kami.

Aku menjawab, "Aku sudah melihatnya."

"Dia kakakku, Dokter. Para bangsawan tak tahu malu itu sudah sejak lama merenggut kesucian dan kepolosan gadis-gadis petani, tapi masih banyak gadis baik-baik di tengah kami. Aku yakin itu, dan ayahku pun bilang begitu. Kakakku gadis yang baik. Dia bertunangan dengan pemuda baik-baik juga, salah satu petani penyewa tanah. Kami semua petani penyewa tanah si bangsawan yang berdiri di sana. Laki-laki di sampingnya ialah adiknya, dia manusia terburuk di antara yang buruk."

Si anak petani harus bersusah payah mengerahkan segenap tenaga untuk berbicara, namun jiwanya bersuara lantang.

"Lelaki bangsawan itu, yang berdiri di sana, menjarah kami habis-habisan, karena kami hanya anjing gembel di mata orang-orang berderajat tinggi. Uang kami diperas tanpa ampun, kami harus bekerja tanpa bayaran, harus menggiling jagung kami di penggilingan miliknya, harus memberi makan unggas peliharaannya dengan hasil panen kami yang sedikit, tapi kami dilarang memelihara unggas kami sendiri. Terlalu sering kami dijarah, sehingga pada saat kami beruntung mendapat sedikit

daging, kami memakannya sambil ketakutan, dengan pintu dan jendela terkunci rapat, karena kami takut mereka tahu dan lantas mengambil daging itu dari kami—sungguh, terlalu sering kami dijarah, diburu, dan dibuat melarat, sampai-sampai ayah kami berkata, melahirkan bayi ke dunia ini adalah perbuatan keji, kami semua harus berdoa supaya wanita-wanita kami mandul, dan keturunan kami lenyap!"

Belum pernah aku menyaksikan jiwa tertindas yang meledak bagaikan api. Aku sudah menduga rakyat jelata pastilah memendam ledakan itu, tapi aku belum pernah melihatnya, sampai aku menemukan anak ini.

"Tapi, Dokter, kakakku tetap menikah. Kekasihnya itu sedang sakit, dan kakakku menikahinya supaya pemuda itu bisa dirawat di gubuk kami—kandang anjing, menurut lelaki bangsawan itu. Kakakku baru beberapa minggu menikah, saat adik kembar si bangsawan melihatnya dan tertarik padanya. Si adik meminta izin pada kakaknya untuk meminjam kakakku—karena suami di kalangan kami tidak ada artinya! Si lelaki bangsawan mengizinkan, tapi kakakku perempuan baik dan terhormat, dia sangat membenci adik si bangsawan, seperti aku membenci laki-laki itu. Lalu apa yang dilakukan dua bersaudara itu supaya suami kakakku mau membujuk istrinya? Supaya kakakku rela menyerahkan diri?"

Mata si anak petani, yang sedari tadi menatapku, pelan-pelan melirik lelaki kembar itu, dan aku melihat di wajah mereka bahwa seluruh cerita si anak benar adanya. Dua keangkuhan saling beradu, aku menyaksikannya, bahkan di Bastille kini: pada kedua bangsawan itu, ada ketidakacuhan; pada si anak petani, ada perasaan yang terinjak-injak, dan hasrat balas dendam.

"Tahukah Dokter, para bangsawan berhak merantai anjing gembel macam kami ke kereta kuda dan menyeret kami? Mereka merantai suami kakakku dan menyeretnya. Tahukah Dokter, mereka berhak

menaruh kami di halaman rumah mereka untuk menghalau kodok-kodok, supaya tidak berkuak dan mengganggu tidur mereka? Mereka membiarkan suami kakakku berdiri dalam dinginnya kabut malam, dan membelenggunya lagi pada pagi harinya. Tapi suami kakakku tetap bersikeras. Tidak! Pada suatu tengah hari, dia dilepaskan agar bisa makan—itu pun jika dia bisa memperoleh makanan—suami kakakku terisak dua belas kali, satu kali setiap lonceng gereja berdentang, lalu dia mati dalam pelukan kakakku."

Tidak ada kekuatan ragawi yang membuat anak itu bertahan, selain tekadnya untuk menguak seluruh kezaliman sang bangsawan. Dia menahan datangnya ajal dengan menguatkan cengkeraman tangan kanannya di atas lukanya.

"Lalu, dengan izin dan bahkan bantuan si bangsawan, adiknya mengambil kakakku. Meskipun kakakku sudah memberitahukan sesuatu pada adik si bangsawan—mungkin Dokter sudah tahu apa yang dikatakan kakakku padanya—dia tetap diambil untuk dijadikan pemuas dan penghibur sementara. Aku berpapasan dengan kakakku di jalanan. Saat kubawa pulang kabar itu, ayahku tewas karena sakit hati, sebelum sempat berkata apa-apa tentang rasa sakit hatinya. Kubawa adik perempuan bungsuku (aku punya satu adik) ke luar wilayah kekuasaan bangsawan ini—setidaknya di luar sana, adikku takkan jadi budaknya. Lalu aku mengikuti adik si bangsawan ke rumah ini, dan memanjat ke dalam kemarin malam—aku memang cuma anjing gembel, tapi aku punya pedang .... Mana jendelanya? Bukankah jendelanya di sekitar sini?"

Gudang itu meremang dalam penglihatan si anak petani; dunia di sekitarnya terasa menyempit. Aku memandang ke sekitar, batang-batang jerami terserak dan terinjak-injak di lantai, seakan-akan telah terjadi perkelahian.

"Kakakku mendengarku dan masuk ke sini. Kubilang padanya jangan dekat-dekat sampai aku membunuh lelaki itu. Adik si bangsawan

masuk dan melemparku dengan beberapa koin uang, lalu melecutku dengan cambuknya. Tapi walaupun aku anjing gembel, aku menyerangnya dengan kuat sampai dia terpaksa menghunus pedangnya. Biarkan saja dia menghancurkan pedangnya yang telah ternoda darah jelata sampai berkeping-keping toh pedang itu sudah dihunusnya untuk membela diri—dan dia menikamku demi menyelamatkan nyawanya sendiri."

Beberapa saat yang lalu, aku mendapati sebilah pedang yang hancur di antara serakan jerami. Pedang seorang bangsawan. Di tempat lain, tergoleklah sebilah pedang tua yang mirip pedang prajurit.

"Angkat badanku, Dokter ... angkat aku. Mana laki-laki itu?"

"Dia tidak di sini," jawabku seraya mengangkat badannya, sebab kurasa si anak petani mencari adik si bangsawan.

"'Cih! Setinggi apa pun harga diri para ningrat itu, dia tak berani melihatku. Mana si bangsawan yang barusan di sini? Palingkan wajahku ke arahnya."

Aku mengangkat kepala anak itu ke pangkuanku. Akan tetapi, seolah-olah dirasuki kekuatan dahsyat, si anak petani bangkit berdiri, sehingga aku ikut bangkit, sebab aku harus memapahnya.

"Marquis," ujar anak itu. Dengan mata membelalak, ditatapnya si lelaki bangsawan dan diulurkannya tangan kanannya. "Kelak, saat segala kekejaman ini harus dipertanggungjawabkan, aku meminta tanggung jawabmu dan keluargamu, serta seluruh keturunan kalian yang biadab, tanpa kecuali. Kubuat salib berdarah ini di hadapanmu, sebagai tanda bahwa aku telah memintanya. Kelak, saat segala kekejaman ini harus dipertanggungjawabkan, aku meminta adikmu, yang terburuk di antara kaum yang biadab, untuk memberi pertanggungjawabannya sendiri. Kubuat salib berdarah ini di hadapannya, sebagai tanda bahwa aku telah memintanya."

Dua kali, tangannya menyentuh luka di dadanya, dan dengan jari telunjuknya, dia membuat tanda salib di awang-awang. Anak itu masih

berdiri sejenak dengan jari terulur, dan begitu tangannya terkulai, tubuhnya ikut ambruk. Kemudian, aku membaringkan jenazahnya.

***

Ketika aku kembali ke sisi perempuan muda itu, dia masih meracaukan hal yang sama. Aku tahu hal itu akan berlanjut selama berjam-jam, dan barangkali baru akan berakhir di liang kubur.

Aku mengulang pemberian obat, dan duduk di pinggir ranjang hingga larut malam. Jeritan perempuan itu tidak sedikit pun melemah, urutan kata-katanya selalu sama. "Ayahku, suamiku, adikku! Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas. Sssst!"

Ini berlangsung sampai 26 jam setelah aku memeriksanya untuk kali pertama. Aku sempat pergi dan kembali dua kali, sebelum aku duduk lagi di sisinya, dan dia mulai terbata-bata. Kulakukan apa saja semampuku untuk menenangkannya. Perempuan itu segera pingsan dan diam layaknya orang mati.

Angin dan hujan seakan-akan reda setelah badai panjang. Aku melepaskan ikatan di badan pasienku, dan memanggil wanita yang berjaga di kamar itu untuk membantuku membetulkan posisi tidurnya dan merapikan pakaiannya yang koyak-koyak. Pada saat itulah aku tahu perempuan itu tengah hamil muda; dan saat itu juga, sirnalah harapanku bagi kesembuhannya.

"Apa dia sudah mati?" tanya sang Marquis, yang masih akan kusebut sebagai si Kakak, saat dia datang ke kamar tanpa melepas sepatu bot berkudanya.

"Belum," kataku. "Tapi hidupnya takkan lama."

"Betapa kuatnya orang-orang gembel ini!" ujar si Kakak seraya menatap penasaran pada perempuan itu.

"Ada kekuatan luar biasa dalam duka dan keputusasaan," jawabku.

Mulanya, si Kakak terbahak-bahak mendengarku, namun kemudian dia merengut. Diseretnya kursi ke dekatku dengan kakinya, disuruhnya wanita penjaga itu pergi, lalu dia berkata dengan suara pelan, "Dokter, begitu mengetahui adik saya terlibat masalah dengan orang-orang ini, saya menyarankannya untuk meminta bantuan Anda. Reputasi Anda cemerlang, dan sebagai pria yang sedang memupuk kemakmuran, Anda harus berhati-hati. Semua peristiwa yang Anda saksikan di sini tidak boleh diceritakan kepada siapa pun."

Aku menyimak bunyi napas pasienku dan tidak menjawab.

"Apakah Anda mendengarkan saya, Dokter?"

"Tuan," kataku, "sebagai dokter, saya selalu menjaga kerahasiaan pasien." Aku menjawab dengan hati-hati, karena pikiranku terganggu oleh apa yang telah kusaksikan.

Napas perempuan itu lemah sekali, sehingga aku harus mencari-cari denyut nadi dan detak jantungnya. Dia masih hidup, tapi hanya itu. Saat hendak duduk kembali, kulihat dua lelaki kembar itu menatapku sengit.

***

Sulit sekali bagiku untuk menulis, udara begitu dingin, aku takut ketahuan dan dihukum di sel bawah tanah yang gelap gulita, jadi aku harus mempersingkat ceritaku. Ingatanku sangat lurus; aku dapat mengenang dengan terperinci, setiap kata yang terucap antara aku dan dua bersaudara itu.

Pasienku bertahan selama seminggu. Menjelang akhir, aku dapat menangkap beberapa kata yang diucapkannya padaku saat kusendengkan telingaku dekat-dekat ke bibirnya. Perempuan itu bertanya di mana dirinya berada, dan aku memberitahunya; dia bertanya siapa aku, dan aku menjawabnya. Aku mencoba menanyakan nama keluarganya, tapi sia-sia. Dia menggeleng lemah di atas bantal, dan menutup rapat rahasianya, seperti yang dilakukan adiknya.

Aku baru mendapat kesempatan untuk menanyainya, setelah kukatakan pada dua bangsawan bersaudara itu bahwa pasienku sekarat dan tidak akan bertahan satu hari lebih lama. Sebelumnya, meskipun hanya ada aku dan wanita penjaga itu dalam kamar, salah satu dari dua bersaudara itu selalu mengawasi dari pinggir kelambu di ujung ranjang, setiap kali aku duduk di situ. Tetapi setelah tahu pasienku akan mati, mereka tidak peduli lagi pada percakapanku dengan pasienku. Bahkan aku sempat berpikir, jangan-jangan mereka menganggap aku akan mati juga.

Menurut pengamatanku, kedua bersaudara itu sangat kesal sebab si Adik harus beradu pedang dengan seorang petani, lebih-lebih seorang petani remaja. Sepertinya, mereka mendongkol hanya karena perkelahian itu merupakan hal konyol yang merendahkan martabat keluarga mereka. Setiap kali beradu pandang dengan si Adik, aku tahu dia sangat membenciku sebab anak petani itu memberitahuku segalanya. Kendati si Adik bersikap lebih santun kepadaku ketimbang si Kakak, aku melihat kebenciannya. Aku juga mendapati kebencian terselubung dalam diri si Kakak.

Akhirnya pasienku meninggal dunia dua jam sebelum tengah malam—kira-kira pada jam yang sama saat aku kali pertama memeriksanya. Hanya aku yang menemaninya tatkala kepalanya terkulai perlahan ke sisi. Seluruh duka dan deritanya di dunia telah berakhir.

Dua bangsawan kembar itu menantiku di sebuah ruangan di lantai bawah, tidak sabar ingin segera pergi dari rumah itu. Saat aku masih duduk di ranjang, kudengar mereka melecut-lecut sepatu bot mereka dengan cemeti, seraya mondar-mandir.

"Akhirnya dia mati juga!" ujar si Kakak saat aku masuk ke ruangan mereka.

"Dia sudah meninggal," kataku.

"Selamat, Adikku," kata si Kakak sambil berbalik badan.

Si Kakak pernah menawariku uang, tapi aku belum mau menerimanya. Kini dia memberiku segulung koin emas. Aku menerimanya, tetapi gulungan koin itu kutaruh di meja. Aku sudah berpikir panjang, dan kuputuskan untuk tidak menerima bayaran apa pun.

"Saya mohon maaf," kataku. "Dalam keadaan seperti ini, tidak."

Keduanya bertukar pandang, tapi mereka membungkuk ke arahku, dan aku membungkuk ke arah mereka. Kami berpisah tanpa saling berbicara lagi.

***

Aku lelah, lelah, lelah ... sangat lelah oleh derita. Aku tak bisa membaca apa yang ditulis oleh tangan kerempeng ini.

Pagi-pagi sekali, gulungan koin emas itu teronggok dalam sebuah kotak kecil bertuliskan namaku, di depan pintu rumahku. Sejak semula, aku sangat gundah memikirkan apa yang harus kuperbuat. Hari itu, kuputuskan untuk menulis surat pribadi kepada Menteri, akan kuceritakan dua kasus yang kutangani itu, serta tempat kejadiannya: dengan kata lain, aku memaparkan semua yang kusaksikan. Aku tahu orang-orang tertentu memiliki pengaruh atas peradilan, dan para bangsawan sangat kebal hukum. Jadi, aku tahu peristiwa itu tidak akan tersebar ke khalayak ramai, tetapi aku hanya ingin mencurahkan beban pikiranku. Aku merahasiakannya dari siapa pun, bahkan dari istriku, dan hal ini kusebutkan juga dalam suratku. Aku sama sekali tidak takut pada bahaya yang mengintaiku; aku hanya khawatir orang lain dapat tertimpa bahaya apabila dianggap mengetahui peristiwa itu juga.

Hari itu, aku sangat sibuk sehingga malamnya suratku belum selesai ditulis. Aku bangun lebih awal daripada biasanya untuk menyelesaikannya. Itu hari terakhir bulan Desember. Selesai menulis surat, aku diberi tahu bahwa seorang perempuan sedang menunggu, ingin menemuiku.

***

Aku semakin tidak berdaya menjalankan tugas ini. Udara sangat dingin, sangat gelap, pancaindraku kehilangan kepekaannya, dan masa depanku sangatlah kelam.

Perempuan itu masih muda, cantik, dan anggun, tapi terlihat jelas bahwa umurnya tidak akan panjang. Dia sangat gelisah. Kepadaku, dia memperkenalkan diri sebagai istri Marquis de Saint-Evrémonde. Aku menghubungkan gelar itu dengan sapaan si anak petani kepada sang lelaki bangsawan, serta huruf E yang tersulam di ujung syal. Maka, aku segera menyimpulkan bahwa Marquis de Saint-Evrémonde adalah bangsawan yang kemarin kutemui.

Ingatanku masih tajam, namun aku tidak dapat menuliskan isi percakapan kami. Aku menduga ada pihak yang mengawasiku dengan sangat ketat, tapi aku tak tahu kapan mereka mengawasiku. Perempuan itu sempat mencurigai, dan kini telah mengetahui fakta-fakta penting perihal peristiwa biadab itu, juga peranan suaminya, serta keterlibatanku pada saat itu. Tapi dia tidak tahu pasienku sudah meninggal. Maka, dalam kegelisahannya, dia berharap dapat menemui perempuan desa itu diam-diam, untuk menunjukkan simpatinya sebagai sesama wanita. Dia ingin agar Tuhan tidak menjatuhkan kemurkaan-Nya kepada keluarga yang sejak dahulu telah menyiksa rakyat.

Dia percaya bahwa putri bungsu keluarga petani itu masih hidup, dan keinginan terbesarnya ialah menolong gadis itu. Aku hanya bisa membenarkan bahwa keluarga mereka memang memiliki putri bungsu, tetapi di luar itu, aku tak tahu apa-apa. Perempuan itu menemuiku diam-diam, supaya aku dapat memberitahunya nama keluarga petani itu dan letak gubuk mereka. Sayangnya, sampai detik ini pun, aku tidak tahu.

***

Kertas-kertasku hanya tersisa sedikit sekali. Kemarin, mereka menyita sehelai kertasku dengan peringatan. Aku harus menyelesaikan catatanku hari ini.

Istri sang Marquis adalah perempuan baik hati yang penuh kasih sayang, namun menderita dalam pernikahannya. Tidak mengherankan. Adik iparnya tidak percaya dan tak suka kepadanya, bahkan menentangnya dengan segala cara. Perempuan itu takut pada adik iparnya, juga pada suaminya sendiri. Saat aku mengantarnya ke pintu, seorang anak menunggunya dalam kereta kuda—anak laki-laki yang tampan, usinya sekitar dua atau tiga tahun.

"Demi dia, Dokter," ujar perempuan itu seraya menunjuk putranya, dalam linangan air mata, "saya akan berusaha keras mengganti segala kerugian mereka. Jika tidak, putra saya takkan memangku gelarnya dengan bangga. Saya memiliki firasat bahwa seandainya kami tidak bertobat atas kesalahan ini, putra sayalah yang akan menebusnya. Sedikit harta milik saya—meski hanya beberapa butir permata—akan saya wariskan kepadanya sebagai tugasnya kelak—sebagai kenangan akan saya—untuk menolong keluarga petani yang malang itu, apabila putri bungsu mereka bisa ditemukan."

Perempuan itu mencium putranya, dan seraya membelainya, berkata, "Semua ini kulakukan demi kebaikanmu. Apakah kau akan menepati janjimu, Charles?" Anak itu menjawab dengan lantang, "Ya!" Kukecup tangan perempuan itu, lalu dia pergi seraya mendekap dan membelai putranya. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi.

Walaupun perempuan itu menyebut gelar suaminya karena mengira aku sudah tahu, aku tidak mencantumkan nama itu dalam suratku. Surat itu langsung kusegel dan, karena aku tak ingin memercayakannya ke tangan lain, kukirimkan sendiri hari itu juga.

Malamnya, malam tahun baru, sekitar pukul sembilan, lonceng gerbang rumahku dibunyikan oleh seorang pria berpakaian hitam,

yang katanya ingin menemuiku. Diam-diam, dia naik ke atas mengikuti pelayanku, Ernest Defarge, seorang remaja. Ketika Ernest mendatangi aku yang sedang duduk bersama istriku—oh, istriku, jantung hatiku! Dia perempuan Inggris yang jelita!—kami melihat pria itu berdiri di belakangnya, padahal seharusnya dia menunggu di gerbang.

Ada kasus darurat di jalan Rue Saint-Honoré, katanya. Tidak akan makan waktu lama, dan kereta kuda menanti kami di luar.

Kereta itu membawaku ke sini, ke kuburanku. Begitu keluar dari rumah, aku dibekap dari belakang dengan saputangan hitam, dan kedua tanganku diikat kuat-kuat. Dua bangsawan kembar itu muncul dari kegelapan di seberang jalan, dan dengan isyarat kecil, mereka membenarkan bahwa ini memang aku. Dari sakunya, sang Marquis mengeluarkan suratku untuk Menteri, ditunjukkannya surat itu padaku, dan dibakarnya dengan api lentera, lalu dia menginjak-injak abunya hingga padam. Tidak ada kata-kata terucap. Mereka membawaku ke penjara ini, mereka menguburku hidup-hidup.

Apabila selama bertahun-tahun ini, Tuhan berkenan melunakkan sedikit saja kekerasan hati salah satu dari bangsawan bersaudara itu, agar mereka mau memberiku kabar perihal istriku tersayang—kendati hanya sebaris kata, masih hidup ataukah sudah mati—mungkin aku akan berpikir bahwa Tuhan belum meninggalkan mereka. Tapi saat ini, aku percaya tanda salib yang dibuat dengan darah telah membinasakan jiwa mereka, dan mereka takkan mendapat belas kasih-Nya. Aku, Alexandre Manette, narapidana yang malang, menyatakan ini pada malam terakhir tahun 1767, dalam deritaku yang tak terperi: kelak, saat semua kekejaman harus dipertanggungjawabkan, aku menggugat Evrémonde bersaudara dan seluruh keturunan mereka, tanpa kecuali. Aku menggugat mereka di hadapan Tuhan dan umat manusia.

***

Gelegar mengerikan terdengar saat tulisan itu selesai dibacakan. Jerit pekik mereka tak tertangkap kata-katanya, namun semua menuntut dan menginginkan darah. Kisah sang Dokter membangkitkan dendam kesumat terdahsyat pada zaman itu, dan menghadapi dendam kesumat itu, tak satu kepala pun di Prancis akan selamat dari hukuman penggal.

Di tengah persidangan yang riuh rendah, tidak perlu lagi dijelaskan bagaimana suami istri Defarge merahasiakan catatan Dokter Manette dari khalayak, padahal kenang-kenangan lainnya dari Bastille dibawa dalam perarakan; dan bahwa mereka sengaja menyimpan catatan itu untuk menanti saat yang tepat. Jelaslah sudah, bahwa nama keluarga Evrémonde dilaknat oleh seluruh warga Saint-Antoine sejak dulu, dan telah dimasukkan dalam daftar maut. Hari itu, belum ada manusia yang dapat bertahan dari kerasnya gugatan mereka, apabila hanya berbekal jasa dan kebaikan budi.

Sang terdakwa harus merasakan hal yang lebih buruk lagi, sebab penggugatnya adalah seorang tokoh masyarakat, karib kerabatnya sendiri, ayah dari istrinya. Khalayak mendesak terlaksananya hukuman mati, suatu kebajikan kuno yang sesungguhnya masih harus dipertanyakan, serta pengorbanan diri di altar Tanah Air demi kepentingan seluruh rakyat. Maka, sang Ketua Hakim (karena takut kepalanya akan dipenggal) berkata bahwa Dokter Manette akan membantu Republik apabila dia bersedia menghabisi keluarga aristokrat biadab, bahwa dia tentu saja akan berbahagia jika dapat membuat putrinya menjadi janda dan cucunya menjadi anak yatim. Sorak-sorai patiotisme bergemuruh kembali tanpa sedikit pun rasa kemanusiaan.

"Dokter itu sungguh-sungguh berpengaruh besar, bukan?" gumam Madame Defarge, tersenyum kepada Sang Pembalas. "Selamatkan dia sekarang, Dokter, selamatkan dia!"

Setiap kali anggota juri memberikan suara, rakyat mengaum. Lagi dan lagi. Auman demi auman.

Suara para juri sudah bulat. Sang terdakwa adalah aristokrat, baik dalam hatinya maupun berdasarkan garis keturunannya. Dia musuh Republik dan penindas rakyat. Dia akan dikembalikan ke Conciergerie, dan dihukum mati selambat-lambatnya dalam 24 jam![]

# 11
# Senjakala

Begitu mendengar vonis mati bagi suaminya, tubuh Lucie ambruk ke lantai, dia seolah-olah tewas oleh suatu hantaman. Perempuan itu tak bersuara, tetapi nuraninya menjerit keras, sehingga dia ingat bahwa hanya dirinyalah yang dapat mendukung Charles dalam penderitaan ini, bukan malah memperberatnya. Maka, kendati sangat terpukul, Lucie segera bangkit.

Para hakim segera pergi untuk mengikuti sebuah unjuk rasa di luar gedung pengadilan. Persidangan berakhir. Riuh rendah para penonton saat meninggalkan ruang sidang masih terdengar di lorong-lorong tatkala Lucie mengulurkan tangan kepada suaminya, tanpa roman lain pada wajahnya kecuali cinta dan penghiburan.

"Bolehkah aku menyentuhnya? Izinkanlah aku memeluknya sekali saja! Oh, kasihanilah kami!"

Di ruangan itu, masih ada seorang sipir, dua dari empat pria yang menangkap Darnay kemarin malam, serta John Barsad. Semua orang sudah membanjiri jalanan untuk berunjuk rasa. Barsad mengusulkan kepada pria-pria itu, "Biarkanlah dia memeluk suaminya. Toh hanya sebentar." Usul itu disetujui, lalu mereka mengantar Lucie melintasi kur-

si-kursi ruang sidang, ke atas mimbar. Dari balik pagar pembatas kursi tersangka, Darnay membungkuk untuk memeluk istrinya.

"Selamat tinggal, Jantung Hatiku. Ini ucapan cinta terakhirku. Kita akan bertemu lagi nanti, di tempat peristirahatan bagi mereka yang lelah!"

Itulah kata-kata suaminya, saat lelaki itu mendekapnya di dada.

"Aku sanggup menanggung semua ini, Charles. Karena Tuhan menguatkanku. Jangan bersedih karena aku. Ucapkan salam cintamu untuk anak kita."

"Kusampaikan cintaku padanya melalui engkau. Aku mengecupnya dengan mengecupmu. Kepadamu kuucapkan selamat tinggal untuknya."

"Suamiku! Tidak! Tunggu!" Darnay melepaskan pelukannya. "Kita takkan berpisah untuk waktu lama. Kurasa sebentar lagi aku akan mati dengan hati yang hancur. Namun selama aku mampu, aku akan menjalankan tugasku sebagai ibu. Dan apabila aku harus meninggalkan putri kita, Tuhan akan memberinya banyak sahabat, seperti yang telah diberikan-Nya kepadaku."

Dokter Manette ikut di belakang Lucie. Lelaki tua itu hendak jatuh berlutut di hadapan putri dan menantunya, namun Darnay mengulurkan lengan dan mencengkeramnya, seraya berseru, "Jangan! Jangan! Apalah yang sudah kau perbuat sampai-sampai harus berlutut di hadapan kami? Sekarang kami mengerti betapa hebat perjuanganmu di masa lalu. Kini kami tahu apa yang kau rasakan ketika kau mencurigai asal-usulku, dan saat kau mengetahuinya. Kini kami menyadari, betapa dahsyat rasa benci yang kau lawan dan berhasil kau taklukkan demi kebahagiaan Lucie. Kami berterima kasih kepadamu dari lubuk hati kami, dengan segenap kasih sayang dan pengabdian kami. Semoga Tuhan besertamu!"

Dokter Manette hanya memegangi rambut putihnya, dan meremas-remasnya seraya menjerit pilu.

"Ini memang sudah seharusnya," kata Darnay. "Segala hal berlangsung sebagaimana mestinya. Saat aku berusaha mengabaikan wasiat ibuku yang malang, saat itulah aku mendekatkan diri kepadamu. Kebiadaban tak mungkin berbuah kebaikan, awal yang menyedihkan tak sewajarnya berakhir bahagia. Janganlah bersedih, dan maafkanlah aku. Tuhan memberkatimu!"

Ketika Darnay dibawa pergi, Lucie melepasnya, berdiri menatapnya sambil mengatupkan kedua tangan di dada, seolah-olah tengah berdoa. Wajahnya berbinar, bahkan menyunggingkan senyum penghiburan. Setelah Darnay keluar, perempuan itu berbalik dan merebahkan kepalanya di dada Dokter Manette. Lucie mencoba mengajaknya berbicara, namun akhirnya perempuan itu ambruk di kaki sang ayah.

Dari sudut tersembunyi tempatnya menunggu, Sydney Carton muncul dan mengangkat tubuh Lucie. Perempuan itu hanya ditemani oleh Dokter Manette dan Mr. Lorry. Lengan Carton gemetar saat mengangkat Lucie dan menyangga kepalanya. Tetapi di wajah lelaki itu, tiada raut kasihan—wajahnya merona oleh rasa bangga.

"Bagaimana jika saya membopongnya ke kereta? Dia tidak akan terasa berat bagi saya."

Carton membopong Lucie ke pintu masuk, kemudian membaringkannya dengan lembut di dalam kereta kuda. Dokter Manette dan Mr. Lorry naik ke dalam, dan Carton duduk di samping kusir.

Mereka tiba di gerbang kediaman Darnay, tempat Carton berdiri beberapa jam lalu sembari membayangkan jalan yang ditempuh kaki-kaki Lucie. Lelaki itu membopongnya lagi dan membawanya ke apartemen mereka di lantai atas. Di sana, dia membaringkan Lucie di sofa, sementara Lucie kecil dan Miss Pross menangis di dekat perempuan itu.

"Jangan bangunkan dia," ujarnya lembut pada Miss Pross. "Lebih baik dia begini, karena dia hanya akan pingsan lagi."

"Oh, Carton, Carton Sayang!" tangis Lucie kecil. Dalam kesedihan, anak itu melompat untuk memeluknya erat-erat. "Sekarang kau sudah datang, kau pasti mau menolong Mama dan menyelamatkan Papa! Lihatlah Mama, Carton! Kau juga sayang pada Mama, apakah kau tega melihatnya seperti ini?"

Lelaki itu membungkuk untuk menempelkan pipi ranum Lucie kecil ke wajahnya. Dengan lembut, dilepaskannya pelukan anak itu, lalu ditatapnya Lucie yang tak sadarkan diri.

"Sebelum aku pergi," Carton berkata, lalu terdiam sejenak. "Bolehkah aku menciumnya?"

Pada kemudian hari, mereka ingat bahwa tatkala Sydney Carton membungkuk dan menyentuh wajah Lucie dengan bibirnya, lelaki itu menggumamkan sesuatu. Lucie kecil, yang berada paling dekat dengan Carton, bercerita kepada mereka setelah peristiwa itu, juga kepada cucu-cucunya kelak, saat dia telah menjadi seorang nenek yang rupawan, bahwa dia mendengar lelaki itu berkata, "Kehidupan yang kau cintai."

Saat Carton tiba di ruangan sebelah, sekonyong-konyong dia berbalik ke arah Mr. Lorry dan Dokter Manette yang mengikutinya, lalu berkata, "Pengaruh Anda masih sangat kuat kemarin, Dokter Manette. Setidaknya, gunakanlah lagi pengaruh Anda itu. Hakim-hakim dan seluruh pejabat yang berwenang sangat baik kepada Anda dan menghargai jasa-jasa Anda, bukan?"

"Tidak satu pun hal menyangkut Charles luput dari pengetahuanku. Kemarin aku sungguh yakin aku dapat menyelamatkannya, dan memang demikian." Sang Dokter menjawab dengan susah payah dan sangat lamban.

"Cobalah lagi. Jarak waktu antara sekarang dan esok sore sangat singkat, tapi berusahalah."

"Akan kucoba dengan sungguh-sungguh. Aku tak akan beristirahat sedetik pun."

"Baiklah. Saya tahu, semangat tinggi seperti semangat Anda dapat menghasilkan sesuatu yang hebat ... walaupun," Carton menambahi, sambil tersenyum dan mendesah, "walaupun entahlah bila perkaranya sepelik ini. Tapi kita harus berusaha! Sehina apa pun hidup kita akibat kesalahan kita, ia masih layak untuk diperjuangkan. Jika tidak, kematian kita takkan berharga."

"Aku akan pergi," kata Dokter Manette, "menghadap Jaksa Penuntut Umum dan Ketua Hakim, sekarang juga. Dan aku akan menemui pihak-pihak lain yang sebaiknya tak kusebutkan namanya. Aku juga akan menulis surat, dan ... tunggu! Ada perayaan di jalan raya, tidak ada yang bisa ditemui sebelum malam."

"Benar. Ini memang harapan yang tipis sekali, tidak ada salahnya bila kita menunggu sampai malam. Saya ingin Anda mengabari perkembangannya, tapi ingatlah, bukan berarti saya berharap banyak! Kapan kira-kira Anda bisa menemui para pejabat itu, Dokter Manette?"

"Tampaknya, segera setelah langit gelap. Satu atau dua jam dari sekarang."

"Langit akan gelap sekitar pukul empat. Mari kita beristirahat selama satu atau dua jam ini. Bila saya tiba di tempat Mr. Lorry pukul pukul sembilan nanti, apakah saya akan mendapat kabar, baik dari Mr. Lorry maupun Anda sendiri?"

"Ya."

"Semoga berhasil!"

Mr. Lorry mengikuti Sydney ke pintu gedung. Disentuhnya bahu lelaki itu sebelum berpisah, sehingga Sydney berbalik.

"Aku tak punya harapan lagi," bisik Mr. Lorry, pelan dan sedih.

"Saya juga."

"Sungguhpun salah satu dari pejabat-pejabat itu, atau semuanya, berniat menyelamatkan Charles—ini hanya pengandaian muluk, karena bagi mereka, apalah arti nyawa satu orang, atau nyawa banyak orang!—

aku ragu mereka berani menyelamatkannya setelah melihat tanggapan warga seperti di persidangan tadi."

"Saya pun ragu. Saya hanya mendengar benturan pisau *guillotine* dalam teriakan mereka."

Mr. Lorry menumpukan lengan di ambang pintu, lalu menundukkan wajahnya.

"Jangan putus asa," ucap Carton dengan sangat lembut. "Jangan bersedih. Saya memberikan saran ini kepada Dokter Manette karena saya rasa, suatu hari nanti, itu dapat menghibur putrinya. Bila tidak demikian, perempuan itu akan merasa hidup suaminya tersia-sia begitu saja, dan dia akan sangat kecewa."

"Ya, ya," jawab Mr. Lorry, menyeka air matanya, "kau benar. Tapi Charles akan binasa, tidak ada harapan lagi."

"Benar. Dia akan binasa. Tidak ada harapan lagi," tukas Carton. Dan dengan langkah mantap, dia berjalan menuruni tangga.[]

# Bab 12
# Kegelapan

Sydney Carton menghentikan langkah di tengah jalan, ragu ke mana dirinya hendak pergi. "Ke Bank Tellson pukul sembilan malam," ucapnya seraya merenung. "Sementara itu, apakah bagus kalau kutunjukkan diriku ke muka umum? Sepertinya begitu. Lebih baik mereka tahu ada lelaki macam aku di Paris; ini tindak persiapan yang baik dan mungkin perlu dilakukan. Tapi tunggu dulu ... aku harus memikirkannya lagi!"

Dihentikannya lagi langkah yang telah diambilnya ke suatu arah. Dia mondar-mandir sejenak dalam keremangan jalan, memikirkan dampak yang mungkin timbul akibat tindakannya. Kini, dia mantap menjalankan gagasan pertamanya, "Sebaiknya mereka tahu ada lelaki macam aku di kota ini," ujarnya yakin. Dan dia berpaling ke arah Saint-Antoine.

Hari itu di persidangan, Defarge memperkenalkan diri sebagai pemilik kedai anggur di Faubourg Saint-Antoine. Maka, bagi orang yang tahu seluk-beluk Paris, tidaklah sulit mencari rumah Defarge tanpa perlu bertanya kian kemari. Setelah memastikan letak kedai anggur itu, Carton pergi untuk makan malam di sebuah penginapan, dan tertidur

nyenyak setelah makan. Untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, dia tidak menyentuh minuman keras. Sejak kemarin malam, dia hanya minum sedikit anggur ringan, dan semalam, dia menuangkan brendi ke atas perapian Mr. Lorry, bagai peminum yang ingin berhenti minum selamanya.

Sekitar pukul tujuh malam, Carton terjaga dan merasa segar, kemudian kembali ke jalanan. Dalam perjalanan ke Saint-Antoine, dia berhenti di depan sebuah cermin yang terpajang di jendela toko. Dia merapikan sedikit kain lehernya yang selalu longgar dan centang-perenang, kerah mantelnya, serta rambutnya yang tergerai berantakan. Setelah selesai, dia langsung mendatangi kedai Defarge dan masuk.

Tidak ada pelanggan dalam kedai itu selain Jacques Tiga, yang jemarinya selalu bergerak-gerak dan suaranya berkuak. Lelaki ini, yang dilihat Carton di kursi juri, berdiri menikmati minumannya di meja layan, sembari berbincang dengan suami istri Defarge. Sang Pembalas ikut dalam perbincangan mereka layaknya seorang pelanggan setia.

Saat Carton masuk, duduk, dan memesan (dalam bahasa Prancis yang buruk) segelas kecil anggur, Madame Defarge meliriknya tak acuh, namun semakin lama, perempuan itu menatapnya semakin lekat. Kemudian, Madame Defarge menghampirinya dan menanyakan kembali pesanannya.

Carton mengulang kata-katanya.

"Orang Inggris?" tanya Madame Defarge seraya menjungkitkan alis hitamnya.

Carton menatapnya, seakan-akan dia sangat sulit memahami satu kata pun dalam bahasa Prancis, lalu menjawab dalam logat asing yang kental, "Betul, Nyonya, betul. Saya orang Inggris!"

Madame Defarge kembali ke meja layan untuk mengambil botol anggur. Carton membuka selembar koran Jacobin dan berpura-pura

mengernyit bingung saat membacanya. Ketika itulah dia mendengar perempuan itu berkata, "Sumpah mati, dia sangat mirip Evrémonde!"

Defarge mengantarkan anggur pesanannya dan menyapa selamat malam.

"Apa?"

"Selamat malam."

"Oh! Selamat malam, Citoyen," ucap Carton sambil mengisi gelasnya. "Ah! Anggur enak. Saya bersulang untuk Republik."

Defarge kembali ke meja layan dan berkata, "Benar, sedikit mirip." Madame Defarge membalas tegas, "Menurutku, mirip sekali." Jacques Tiga menanggapi dengan santai, "Mungkin Anda terlalu sering memikirkan dia, Nyonya." Sang Pembalas menambahi sambil tertawa, "Tentu saja! Kau sudah tak sabar ingin melihatnya sekali lagi besok!"

Carton menelusuri pelan-pelan baris demi baris huruf di koran dengan telunjuknya dan wajah serius. Keempat orang itu berhimpun dekat-dekat sembari bertopang siku di meja, berbincang dengan suara pelan. Setelah diam selama beberapa saat untuk memandangi Carton, yang tetap membaca tanpa merasa terganggu, mereka melanjutkan perbincangan.

"Benar apa yang dikatakan Nyonya," kata Jacques Tiga. "Mengapa kita harus berhenti? Ini sangat masuk akal. Untuk apa berhenti?"

"Toh pada akhirnya kita harus berhenti," Defarge berdalih. "Pertanyaannya, kapan?"

"Jika mereka semua sudah musnah," jawab Madame Defarge.

"Hebat!" Jacques Tiga berkuak. Sang Pembalas menyetujuinya.

"Itu pemikiran yang bagus, Istriku," kata Defarge, sedikit kecewa. "Secara umum, aku tidak berkeberatan. Tapi Dokter Manette sudah banyak menderita. Kalian sudah melihatnya hari ini; lihat bagaimana wajahnya sewaktu kertas itu dibacakan."

"Aku sudah melihat wajahnya!" tukas sang istri dengan berang dan jijik. "Ya, aku sudah melihat wajahnya. Bagiku, wajahnya bukan wajah

seorang sahabat Republik. Dia sebaiknya berhati-hati dengan wajahnya sendiri!"

"Istriku, kau juga sudah melihat kesedihan putrinya, yang pasti membuatnya sedih juga!" sergah Defarge.

"Aku sudah melihat putrinya," tukas Madame Defarge. "Ya, aku sudah melihat putrinya beberapa kali. Aku melihatnya hari ini dan pada hari-hari sebelumnya. Aku melihatnya di persidangan, juga di jalanan depan penjara. Aku hanya akan mengangkat satu jari ...!" Sepertinya Madame Defarge mengangkat telunjuknya (Carton mendengar, namun matanya tak pernah lepas dari korannya), dan menjatuhkannya ke meja hingga terdengar bunyi berketuk, ibarat mata pisau *guillotine* yang jatuh.

"Hebat sekali, Citoyenne!" kuak Jacques Tiga.

"Dia malaikat!" kata Sang Pembalas sambil memeluk sahabatnya.

"Dan kau," lanjut Madame Defarge sengit kepada suaminya, "kalau semuanya terserah padamu—dan untung saja tidak—kau pasti akan menyelamatkan Evrémonde sekarang juga."

"Tidak!" sanggah Defarge. "Aku takkan melakukan itu walaupun semudah membalik telapak tangan! Tapi aku tidak akan melanjutkan perkara ini. Menurutku, kita harus berhenti di sini."

"Dengar, Jacques!" ujar Madame Defarge berang. "Dan dengar, Pembalas-ku yang manis. Kalian berdua, dengarkan! Selain karena kejahatan mereka sebagai tiran dan penindas, sudah sejak lama keluarga Evrémonde masuk dalam daftarku untuk dihancurkan dan dimusnahkan. Tanyakan pada suamiku, apa memang benar demikian."

"Benar," Defarge mengiyakan tanpa diminta.

"Pada awal kejayaan kita, saat Bastille jatuh, suamiku menemukan kertas catatan itu dan membawanya pulang. Tengah malam, sesudah menutup kedai, kami membacanya di sini, di meja ini, dalam cahaya lampu ini. Tanyakan padanya, apakah itu benar."

"Benar," ujar Defarge.

"Malam itu, saat kami selesai membacanya, dan lampu sudah padam, dan sinar matahari menembus kerai jendela dan jeruji itu, kukatakan pada suamiku, aku punya rahasia yang ingin kuceritakan. Tanyakan padanya, apakah itu benar."

"Benar," sahut Defarge lagi.

"Kuceritakan rahasia itu pada suamiku. Kupukul-pukul dadaku dengan kedua tanganku seperti ini, kataku padanya, 'Ernest, aku dibesarkan di desa nelayan di tepi pantai, dan keluarga petani yang disakiti oleh Evrémonde bersaudara, seperti yang tertulis dalam catatan itu, ialah keluarga kandungku. Ernest, kakak perempuan si anak petani yang terluka itu ialah kakakku, suaminya ialah suami kakakku, bayi dalam kandungannya ialah anak mereka, si anak petani ialah kakak laki-lakiku, ayahnya ialah ayahku. Mereka yang tewas ialah milikku, dan sekarang akulah yang berhak menagih tanggung jawab atas kebiadaban itu! Tanyakanlah pada suamiku, apa benar demikian."

"Benar sekali," jawab Defarge lagi.

"Suruhlah angin dan api berhenti," balas Madame Defarge. "Tapi jangan kau suruh aku!"

Jacques Tiga dan Sang Pembalas tampak puas telah mendengar asal mula dendam kesumat Madame Defarge—Carton dapat merasakan betapa murkanya perempuan itu tanpa melihatnya—dan keduanya memberikan sanjungan. Defarge, yang suaranya paling lemah di antara mereka, menyinggung kebaikan hati istri sang Marquis, namun hal itu ternyata membuat istrinya sendiri mengulang kata-katanya. "Suruhlah angin dan api berhenti, jangan kau suruh aku!"

Beberapa pelanggan memasuki kedai, keempat orang itu berpencar. Carton membayar pesanannya dan menghitung uang kembaliannya dengan bingung. Lalu, layaknya orang asing, dia bertanya arah jalan ke Palais National. Madame Defarge mengantar Carton ke pintu dan

mencengkeram lengannya sembari menunjukkan jalan. Saat itu, Carton berpikir, alangkah baiknya jika dia mencengkeram lengan itu, mengangkatnya, dan menikam tubuh perempuan itu dalam-dalam.

Tetapi Carton pergi, dan tak lama berselang, dia berdiri dalam bayang-bayang tembok penjara Conciergerie. Pukul sembilan malam, dia beranjak dari bayang-bayang penjara dan menemui Mr. Lorry di ruangannya. Rupanya lelaki tua itu sedang mondar-mandir dalam kecemasan. Dia berkata bahwa sedari tadi, dia menemani Lucie dan baru meninggalkannya beberapa menit yang lalu, untuk berkumpul di ruangan itu. Dokter Manette belum muncul lagi sejak pergi dari bank sekitar pukul empat sore. Lucie cukup berharap Charles bisa selamat dengan perantaraan ayahnya, namun harapannya sangat tipis. Sudah lebih dari lima jam Dokter Manette pergi, di manakah kira-kira dia berada?

Mr. Lorry menunggu hingga jam sepuluh, tapi karena tidak ingin meninggalkan Lucie lama-lama, dan Dokter Manette belum juga muncul, dia dan Carton sepakat agar Mr. Lorry pergi ke rumah Lucie, lalu kembali ke bank pada tengah malam. Sementara itu, Carton akan duduk sendirian di dekat perapian, menanti kembalinya sang Dokter.

Carton menunggu dan menunggu sampai tengah malam, tapi Dokter Manette belum juga muncul. Mr. Lorry kembali ke bank dan tidak mendapat kabar apa-apa dari Carton, dia sendiri pun tak membawa kabar. Di mana gerangan Dokter Manette?

Kedua lelaki itu membahas berbagai kemungkinan, dan mereka nyaris berharap bahwa ini merupakan pertanda baik, namun saat itulah mereka mendengar suara langkah sang Dokter di tangga. Begitu Dokter Manette masuk ke ruangan, jelaslah bahwa seluruh harapan mereka telah sirna.

Tak seorang pun tahu apakah sang Dokter memang menemui orang-orangnya, ataukah selama itu dia hanya berkeliaran di jalan. Tat-

kala lelaki itu berdiri menatap mereka, mereka tidak bertanya kepadanya, sebab semua tampak jelas di wajahnya.

"Aku tak bisa menemukannya," ujar Dokter Manette. "Aku harus menemukannya. Mana dia?"

Kepalanya telanjang, suaranya serak, sang Dokter berbicara seraya memandang ke sekitar dengan tatapan tak berdaya. Lalu dia menanggalkan dan membiarkan mantelnya jatuh ke lantai.

"Mana bangkuku? Aku mencari bangkuku ke mana-mana, tapi tidak ada. Mereka apakan perkakasku? Waktu semakin mendesak, sepatu-sepatuku harus selesai."

Mr. Lorry dan Carton saling bertukar pandang, hati mereka serasa padam.

"Ayolah ... ayolah!" kata sang Dokter dengan suara lirih mengiba. "Izinkan aku bekerja. Kembalikan perkakasku."

Begitu tidak mendapat jawaban, Dokter Manette menjambak-jambak rambut dan menjejak-jejakkan kaki ke lantai, ibarat seorang anak kecil yang kebingungan.

"Jangan siksa orang tua malang ini," pintanya kepada mereka dengan jeritan pilu. "Kembalikan perkakasku! Apa jadinya kita kalau sepatu-sepatu itu tidak selesai malam ini?"

Harapan sungguh-sungguh telah pupus!

Jelas sekali, mustahil mereka dapat berunding dengannya atau mencoba memulihkannya. Maka—seolah-olah saling sepakat—Carton dan Mr. Lorry meletakkan tangan di bahu Dokter Manette dan membujuknya untuk duduk di depan perapian, seraya berjanji akan membawakan perkakasnya sebentar lagi. Dokter Manette terenyak lemas di kursi, menatap murung pada kobar api, dan menitikkan air mata. Mr. Lorry menyaksikan sahabatnya kembali menjadi sosok yang dikurung oleh Defarge dan segala yang terjadi sejak mereka meninggalkan loteng bawah atap, hanyalah khayalan atau mimpi belaka.

Meski terpukul dan ngeri melihat keadaan jiwa sang Dokter, mereka merasa ini bukan waktunya untuk terhanyut oleh perasaan. Mereka teringat pada Lucie yang kesepian, yang kini telah kehilangan harapan dan sandaran terakhirnya. Sekali lagi, seolah-olah saling bersepakat, kedua lelaki itu bertukar tatapan maklum. Carton memulai percakapan, "Kesempatan terakhir kita sudah lenyap, tapi kesempatan itu, toh, tipis sekali. Ya, sebaiknya Dokter dibawa pulang kepada putrinya. Tapi sebelum Anda pergi, maukah Anda mendengarkan saya sebentar? Jangan menanyakan alasan di balik syarat-syarat yang akan saya ajukan, dan jangan meminta penjelasan atas janji yang akan saya minta. Saya punya alasannya—dan alasan saya sangat kuat."

"Aku yakin itu," jawab Mr. Lorry. "Katakanlah."

Sosok yang duduk di antara mereka, menggoyang-goyangkan badannya ke depan dan ke belakang seraya merengek. Kedua lelaki itu berbicara pelan, seolah-olah mereka tengah menjaga seseorang yang terbaring sakit pada malam hari.

Carton membungkuk untuk memungut mantel sang Dokter, yang nyaris menjerat kakinya. Ketika itulah sebuah tas kecil, tempat Dokter Manette biasa menyimpan daftar tugas hariannya, terjatuh ke lantai. Carton mengambilnya dan menemukan secarik kertas terlipat di dalamnya. "Kita harus memeriksa ini!" ujar Carton. Mr. Lorry mengangguk setuju. Carton membuka kertas itu dan berseru, "Syukur kepada Tuhan!"

"Ada apa?" tanya Mr. Lorry penasaran.

"Sebentar! Saya akan membahasnya nanti. Pertama," lelaki itu merogoh ke balik mantelnya dan mengeluarkan secarik kertas lain, "ini surat izinku untuk keluar dari Paris. Lihatlah. Anda lihat? Sydney Carton, warga negara Inggris."

Mr. Lorry mengambil kertas itu dan membacanya dengan saksama.

"Simpanlah surat ini sampai besok. Anda ingat, besok saya akan menemui Darnay, jadi sebaiknya saya tidak membawa surat ini ke penjara."

"Mengapa?"

"Entahlah, rasanya lebih baik begitu. Sekarang, simpan kertas yang dibawa Dokter Manette ini. Ini sama-sama surat izin perjalanan; Dokter, putrinya, dan cucunya dapat melewati batas kota dan batas negara, kapan pun! Anda lihat?"

"Benar!"

"Mungkin kemarin, Dokter Manette mengusahakan surat ini sebagai jalan terakhir bila keadaan memburuk. Tanggal berapa suratnya terbit? Ah, tidak masalah. Jangan melihatnya lama-lama, simpanlah baik-baik bersama surat jalan saya dan Anda. Sekarang, dengarlah! Sampai kira-kira dua jam lalu, saya masih yakin Dokter Manette sudah, atau pasti mampu, mendapatkan surat jalan seperti ini. Surat itu berlaku selama belum dicabut. Tapi kemungkinannya, surat mereka akan segera dicabut, dan saya yakin itulah yang akan terjadi."

"Jadi, mereka dalam bahaya?"

"Bahaya besar. Mereka terancam gugatan Madame Defarge. Saya tahu dari mulutnya sendiri. Tak sengaja saya mendengar kata-kata perempuan itu petang tadi, dan saya menangkap bahaya besar bagi keluarga mereka. Saya tidak ingin membuang waktu lagi, maka saya segera menemui Barsad. Dia membenarkan firasat saya. Dia tahu bahwa seorang tukang gergaji kayu, yang tinggal di dekat tembok penjara La Force, berada dalam kendali suami istri Defarge. Madame Defarge menyuruhnya bersaksi bahwa dia pernah melihat perempuan itu—"Carton tak pernah menyebut nama Lucie,"—mengirim isyarat-isyarat kepada para narapidana. Tak diragukan lagi, mereka akan menggunakan cerita bohong yang lumrah, yaitu persekongkolan dalam penjara. Dan hal ini dapat mengancam nyawa perempuan itu—mungkin juga nya-

wa anaknya—bahkan ayahnya—karena mereka bertiga pernah terlihat bersama di jalanan itu. Jangan takut, Mr. Lorry. Anda akan menyelamatkan mereka semua."

"Semoga Tuhan membantuku, Carton! Tapi bagaimana caranya?"

"Saya akan memberi tahu Anda caranya. Semua bergantung kepada Anda, karena hanya Andalah yang dapat diandalkan. Yang pasti, gugatan itu akan mereka lancarkan lusa, mungkin dua atau tiga hari ke depan; kemungkinan besar, minggu depan. Anda sendiri tahu, berkabung atau bersimpati kepada korban *guillotine* adalah kejahatan yang dapat diganjar hukuman mati. Perempuan itu dan ayahnya sudah pasti akan bersalah atas kejahatan ini. Madame Defarge (yang pantang menyerah dalam keadaan apa pun) akan menunggu itu terjadi, agar gugatan terhadap mereka semakin berat, dan hukuman mati bagi mereka semakin pasti. Anda mengerti?"

"Sangat mengerti, dan aku sungguh memercayaimu, sampai-sampai aku lupa pada masalah yang satu ini," ujarnya sambil menyentuh sandaran kursi Dokter Manette.

"Anda punya uang untuk membiayai sarana bepergian tercepat ke pelabuhan. Malah sudah beberapa hari lalu Anda selesai menyiapkan perjalanan pulang ke Inggris. Siapkan kuda sedari pagi supaya bisa dipakai pukul dua siang."

"Akan kulakukan!"

Cara Carton berbicara begitu membangkitkan semangat, sehingga Mr. Lorry tertular olehnya dan menjawab dengan sigap bagai seorang pemuda.

"Anda orang yang mulia. Sudah saya bilang, Andalah andalan kami. Katakan pada perempuan itu malam ini juga bahwa bahaya yang mengintainya akan menyeret anaknya serta ayahnya. Tekankan hal itu, sebab dia akan dengan senang hati mati bersama suaminya." Suara Carton terdengar lirih sejenak, tapi dia melanjutkan lagi, "Demi putrinya

dan ayahnya, desaklah dia untuk ikut bersama mereka dan Anda meninggalkan Paris pukul dua esok. Katakan bahwa ini permohonan terakhir suaminya. Katakan bahwa hal ini jauh lebih penting daripada yang dibayangkan atau diharapkannya. Menurut Anda, meskipun keadaannya memprihatinkan, Dokter Manette bersedia ikut dengan putrinya, bukan?"

"Aku yakin."

"Sudah saya duga. Persiapkan segalanya dengan tenang dan tepat waktu di pelataran. Bahkan sebaiknya Anda menunggu dalam kereta. Begitu saya datang, biarkan saya naik, dan berangkatlah."

"Jadi, aku harus menunggumu dalam keadaan apa pun?"

"Anda memegang surat jalan saya bersama surat lainnya. Jadi, sisakan tempat duduk untuk saya. Tidak perlu menunggu lagi jika tempat saya sudah terisi, segeralah berangkat ke Inggris!"

"Wah, kalau begitu," kata Mr. Lorry, menggenggam tangan Carton yang menggebu-gebu, namun tetap kukuh, "mereka tidak akan mengandalkan seorang pria uzur saja. Aku akan didampingi oleh lelaki muda yang penuh semangat."

"Dengan bantuan Tuhan, tentu saja! Berjanjilah pada saya bahwa Anda tidak akan sedikit pun mengubah rencana yang kita sepakati saat ini."

"Tidak akan, Carton."

"Esok, ingatlah kata-kata saya ini: jika Anda mengubah atau menunda rencana—untuk alasan apa pun—tidak ada nyawa yang dapat selamat, dan yang pasti, banyak nyawa akan melayang."

"Aku akan mengingatnya. Semoga aku mampu menjalankan bagianku dengan sungguh-sungguh."

"Dan semoga saya bisa menjalankan bagian saya. Sekarang, selamat tinggal!"

Kendati Carton mengucapkannya dengan senyum yang begitu tulus, seraya mengecup tangan lelaki tua itu, dia tidak langsung pergi. Dibantunya Mr. Lorry memapah sang Dokter yang masih menggoyang-goyangkan badan di depan perapian. Mereka memakaikannya jubah serta topi, lalu agar sang Dokter mau berjalan, mereka mengajaknya mencari bangku dan perkakas yang masih juga dimintanya sambil merengek. Carton berjalan di sisi sang Dokter dan melindunginya hingga mereka sampai di pelataran gedung kediaman Manette, tempat Lucie masih terjaga pada tengah malam dengan hati yang lara—betapa bahagianya dia dulu, pada masa-masa ketika lelaki itu menyatakan cintanya yang sendu. Carton masuk ke pelataran dan tetap berada di sana seorang diri untuk sesaat. Dia menengadah ke pendar cahaya dari jendela kamar perempuan itu. Lalu, sebelum pergi, diucapkannya sebaris berkat dan salam selamat tinggal.[]

# Bab 13
# Lima Puluh Dua

Dalam kegelapan penjara Conciergerie, para terhukum mati hari itu menanti ajal mereka. Jumlah mereka sama dengan jumlah minggu dalam setahun. Lima puluh dua orang akan mengarungi ombak kehidupan Kota Paris menuju alam baka, samudra abadi tak berbatas. Bahkan sebelum mereka pergi, sel mereka telah diisi oleh penghuni-penghuni baru; dan sebelum darah mereka mengalir di atas darah yang kemarin tertumpah, darah baru yang akan mengalir di atas darah mereka telah disiapkan.

Lima puluh dua nama dibacakan. Mulai dari nama penagih pajak berusia tujuh puluh tahun, yang tak mampu membeli nyawanya sendiri meski dengan harta benda, hingga nama gadis penjahit berumur dua puluh tahun yang tak kuasa menyelamatkan hidupnya lantaran dia miskin dan remeh. Bagai penyakit, perilaku buruk dan kealpaan menjangkiti siapa saja tanpa mengenal kelas sosial. Kekacauan moral yang lahir dari derita terpendam, penindasan yang kelewat keras, dan penelantaran juga menyerang semua orang tanpa pandang bulu.

Charles Darnay sendirian di dalam selnya. Sejak kembali dari ruang sidang, dia berhenti mengharapkan hal yang muluk-muluk. Dari

setiap kalimat yang dilontarkan di pengadilan, dia mendengar hukuman atas dirinya. Dia telah memahami dengan sungguh-sungguh, bahwa pengaruh seseorang tidak bisa lagi menyelamatkannya, dan dia tak berdaya menghadapi jutaan rakyat yang telah menghukumnya.

Tapi mempersiapkan jiwanya untuk hukuman mati tetaplah terasa sulit, terlebih saat wajah istri tercintanya masih segar dalam ingatan. Dia mencengkeram kehidupannya erat-erat, dan alangkah sulit baginya untuk melepaskan. Perlahan-lahan, saat sebelah tangannya mulai melemah, tangannya yang sebelah lagi mencengkeram semakin kuat; dan begitu dia berusaha agar cengkeraman kuat itu mengendur, tangannya yang lemah menguat lagi. Seluruh pikiran yang berkelebat, dan dadanya yang panas menggebu-gebu, berjuang menentang hasratnya untuk menyerah. Setiap kali dia merasa telah menyerah, bayangan akan istri dan anak yang harus hidup tanpa dirinya seolah-olah menggugatnya dan membuatnya merasa egois.

Namun, itu semua terjadi pada permulaan saja. Tak lama berselang, dia berpikir bahwa mati dengan cara seperti ini bukanlah sesuatu yang memalukan. Sangat banyak orang dihukum mati tanpa keadilan, tapi mereka menghadapi kematian dengan tegar setiap harinya, dan hal ini membesarkan hati Darnay. Dia pun berpikir, orang-orang terkasih yang ditinggalkannya akan hidup dalam kedamaian apabila dia menyongsong ajalnya dengan tabah. Maka, lambat laun, jiwa Charles Darnay mulai tenteram, sehingga dia dapat memikirkan perkara lain yang jauh lebih baik dan melipur kegundahannya.

Sebelum kegelapan meliputi langit pada malam terakhirnya, jiwanya telah siap menempuh jalan penghabisan. Setelah diizinkan membeli alat tulis dan sebatang lilin, Darnay duduk menulis sampai tiba waktunya lampu-lampu penjara dipadamkan.

Ditulisnya sebuah surat panjang untuk Lucie. Dia menuturkan bahwa dia tak tahu apa-apa perihal hukuman penjara Dokter Manette,

sampai Lucie sendiri menceritakannya. Dan dia sama sekali tidak tahu perbuatan biadab ayah dan pamannya sendiri, sampai catatan sang Dokter dibacakan di persidangan. Dijelaskannya bahwa dia menyembunyikan nama aslinya dari Lucie karena itulah satu-satunya syarat dari Dokter Manette apabila dia ingin meminang Lucie—kini sangatlah jelas alasannya—dan itulah janji yang diminta sang mertua pada hari pernikahan mereka. Dia memohon atas nama sang Dokter, supaya Lucie tidak mencari tahu apakah ayahnya telah lupa pada keberadaan catatan itu, atau justru telah mengingatnya (untuk sementara maupun selamanya), saat mendengar kisah narapidana Tower of London, dalam perbicangan Minggu di bawah pohon platanus. Sebab kendati ayahnya ingat, pasti lelaki itu mengira catatannya hancur dalam penyerbuan Bastille, lagi pula tiada keterangan bahwa catatan itu termasuk dalam relik penjara yang diselamatkan dan dipamerkan ke khalayak. Dia meminta kepada Lucie—meski dirinya tak perlu meminta lagi—untuk menenangkan ayahnya, menyampaikan dengan lembut bahwa Dokter Manette tak perlu menyalahkan diri atas hal apa pun, karena dialah yang justru telah mengikhlaskan segalanya demi kebahagiaan putri dan menantunya. Lalu, dimintanya agar Lucie selalu mengenang cinta kasih mereka, melawan segala dukacita, mengabdikan diri demi putri kesayangan mereka, serta menjaga sang ayah, sebab mereka semua akan dipertemukan kembali di surga.

Kepada mertuanya, dia menulis surat yang kurang lebih sama. Darnay memercayakan istri dan putrinya dalam perlindungan sang Dokter. Dan dia memohon dengan sangat, agar Dokter Manette dapat bangkit dari keputusasaan dan derita masa lalu yang sangat dikhawatirkan akan menghantuinya lagi.

Kepada Mr. Lorry, dia meminta perlindungan bagi mereka semua, dan menjelaskan urusan-urusan pekerjaannya. Setelah menutup suratnya dengan berbagai ucapan syukur atas persahabatan dan kasih sayang

mereka, Darnay selesai menulis. Dia tidak memikirkan Carton. Dia terlalu sibuk memikirkan yang lainnya, sehingga tak sedikit pun dia ingat pada Carton.

Darnay menyelesaikan surat-suratnya sebelum lampu-lampu penjara dipadamkan. Tatkala berbaring di kasur jerami, dia merasa hidupnya telah usai.

Namun dalam tidur, hidupnya hadir kembali dalam segenap keindahan. Dia merdeka dan bahagia, di rumah lamanya di Soho (kendati isinya jauh berbeda dari rumah yang sebenarnya). Dia bebas dari hukuman, entah mengapa, dan sangat gembira dapat berkumpul lagi bersama Lucie, bahkan perempuan itu berkata kepadanya bahwa semua yang terjadi hanyalah mimpi, dan sesungguhnya dia tidak pernah meninggalkan mereka. Setelah jeda tanpa mimpi, dia bermimpi menjalani hukuman mati itu, dan arwahnya yang tenang kembali ke sisi Lucie, namun tiada yang berubah dalam dirinya. Mimpinya terhenti lagi, tapi lantas dia terjaga pada pagi yang mendung, tanpa menyadari di mana dia berada maupun apa yang telah terjadi, sampai tebersit dalam benaknya, "Ini hari kematianku!"

Demikianlah, jam demi jam telah dilaluinya, hingga datanglah hari ketika 52 kepala harus dipenggal. Dan kini, meski tenteram dan berharap dapat menyongsong kematiannya dengan gagah berani, dia dirundung oleh pikiran-pikiran lain yang sulit sekali ditaklukannya.

Darnay tidak pernah melihat alat yang akan mengakhiri hidupnya. Berapa tingginya dari permukaan tanah, berapa jumlah undakannya, di mana mereka akan menyuruhnya berdiri, bagaimana mereka akan memperlakukannya, apakah tangan-tangan yang menyentuhnya akan berlumur darah, ke arah mana wajahnya akan dihadapkan, apakah dia akan jadi yang pertama atau yang terakhir. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu bersahutan lagi dan lagi, entah berapa kali. Tapi pertanyaan-pertanyaan itu tidak lahir dari rasa takut—sebab dia tak merasa

takut sedikit pun—melainkan dari hasrat untuk mengetahui apa yang sebaiknya diperbuat ketika ajalnya hampir tiba. Bukan main besarnya hasrat itu jika dibandingkan dengan betapa singkatnya sang maut bekerja di tiang *guillotine*. Hasrat itu seolah-olah dipendam oleh jiwa lain dalam dirinya, bukan jiwanya sendiri.

Waktu bergulir sementara Darnay mondar-mandir dalam selnya. Terdengar dentang penanda jam yang tidak akan didengarnya lagi. Pukul sembilan terakhir, pukul sepuluh terakhir, pukul sebelas terakhir, dan sebentar lagi pukul dua belas pun akan berlalu. Akhirnya, dia berhasil meredakan semua keresahan dan kebimbangannya. Lelaki itu berjalan kian kemari sembari mengucapkan nama mereka dalam hati. Kecamuk batinnya sirna. Kini, tanpa beban pikiran, dia berjalan kian kemari seraya berdoa bagi dirinya dan keluarganya.

Pukul dua belas yang terakhir.

Dia sudah diberi tahu bahwa eksekusi dilaksanakan pada pukul tiga, dan dia tahu para terhukum akan dipanggil beberapa saat sebelumnya, sebab pedati-pedati Revolusi berjalan sangat lamban di jalanan. Oleh sebab itu, dia bersiap dipanggil pukul dua, dan bertekad akan meneguhkan diri, sehingga bila waktunya tiba, dia dapat menguatkan kawan-kawan senasibnya.

Seraya bersedekap, dia terus mondar-mandir, namun dia sungguh berbeda dari lelaki yang mondar-mandir dalam sel di penjara La Force. Pukul satu berdentang untuk kali terakhir. Waktu berlalu seperti biasanya. Seraya berucap syukur kepada Tuhan atas ketenangan jiwanya, dia berpikir, "Tinggal satu jam lagi," dan kembali melangkah.

Begitu didengarnya derap kaki-kaki di lorong batu di luar selnya, dia menghentikan langkah.

Anak kunci dimasukkan ke lubang dan diputar. Sebelum pintu selnya dibuka, seorang lelaki berbicara pelan dalam bahasa Inggris, "Dia belum pernah berjumpa denganku karena aku selalu menghindarinya. Masuklah sendiri, kutunggu di sekitar sini. Jangan lama-lama!"

Pintu sel membuka lalu menutup lagi dengan cepat. Di hadapan Darnay, berdirilah sosok itu—dia diam, menatap dalam-dalam, dan tersenyum lebar sambil menempelkan telunjuknya ke bibir—Sydney Carton.

Lelaki itu tampak begitu ceria dan luar biasa, sehingga untuk kali pertama, Darnay merasa tengah berhadapan dengan hantunya sendiri. Namun Carton berbicara, dan itu suaranya. Dia pun menjabat tangan Darnay, dan sang narapidana merasakan genggamannya.

"Jadi, dari semua orang di muka bumi, kau tak mengira sama sekali akan bertemu denganku?" tanya Carton.

"Aku tak percaya ini benar-benar kau. Sampai sekarang aku masih belum percaya. Tapi kau ..." tiba-tiba Darnay menyadari sesuatu, "... bukan tahanan, kan?"

"Tidak. Kebetulan aku menguasai salah satu sipir di sini, karena itulah aku ada hadapanmu. Aku dikirim olehnya—oleh istrimu, Kawan."

Darnay meremas-remas tangan.

"Aku hendak menyampaikan permohonannya kepadamu."

"Permohonan apa?"

"Permohonan yang amat mendesak dan sungguh-sungguh. Dia mengucapkannya sambil memelas-melas dengan suaranya yang sangat kau cintai dan kau ingat."

Darnay menelengkan kepala.

"Kau tak punya waktu untuk bertanya mengapa aku menyampaikannya, atau apa maksudnya; aku pun tak punya waktu untuk menjelaskan. Tapi kau harus menurut—lepaskan sepatu botmu, ambil sepatu botku."

Ada sebuah kursi di dinding sel, di belakang Darnay. Carton bergerak secepat kilat, tahu-tahu dia telah mendudukkan Darnay di kursi itu dan berdiri di hadapannya sambil bertelanjang kaki.

"Pakai sepatu botku. Ambillah, cepat pakai. Ayo!"

"Carton, kita takkan bisa keluar dari penjara ini. Tidak mungkin. Kau hanya akan mati bersamaku. Ini gila."

"Memang gila kalau aku memintamu lari dari sini. Tapi aku tidak memintanya, kan? Kalau aku memintamu keluar dari pintu itu, bolehlah kau berkata ini gila, dan silakan tetap diam di sini. Ganti kain lehermu dengan punyaku, mantelmu dengan mantelku. Sementara itu, biar kulepas pita rambutmu, dan kau harus mengacak-acak rambutmu seperti rambutku!"

Dengan segenap kecepatan dan kekuatan niat yang luar biasa, Carton mendandani Darnay secara paksa. Sang narapidana bagai seorang bocah kecil tak berdaya di tangannya.

"Carton! Kawanku, Carton! Ini sinting. Ini tidak mungkin dilakukan, ini mustahil. Banyak yang pernah mencoba, tapi selalu gagal. Kumohon, jangan sampai kematianmu menambah dukacita mereka atas kematianku."

"Darnay, apakah aku memintamu keluar dari pintu itu? Kalau aku memintanya, tolaklah. Ada pena dan kertas di meja. Tanganmu masih kuat untuk menulis?"

"Masih, sampai kau datang."

"Kuatkan lagi tanganmu, dan tulis apa yang kudiktekan. Cepat, Kawan, cepat!"

Sembari meremas kepala karena kebingungan, Darnay duduk di depan meja. Carton berdiri di dekatnya dengan tangan tersuruk di dada, di balik mantelnya.

"Tulislah tepat seperti yang kuucapkan."

"Kepada siapa surat ini diperuntukkan?"

"Bukan untuk siapa-siapa." Tangan Carton masih berada di balik mantel.

"Perlu dibubuhkan tanggal?"

"Tidak."

Darnay menengadah setiap kali bertanya. Carton, yang berdiri di sisinya, masih juga menyembunyikan tangan di dada.

"'Seandainya kau ingat,'" ujar Carton mendiktekan, "'perbincangan kita, dulu sekali, kau akan segera mengerti semua peristiwa ini. Tapi aku tahu, kau masih ingat. Sebab kau bukan orang yang dapat melupakannya.'"

Carton hendak menarik tangannya dari balik mantel, namun Darnay kebetulan menatapnya sepintas saat menulis. Tangan Carton terdiam, menggenggam sesuatu.

"Sudah kau tulis 'melupakannya'?" tanya Carton.

"Sudah. Kau memegang senjata?"

"Tidak. Aku tidak membawa senjata."

"Lantas apa yang kau pegang itu?"

"Nanti kau juga tahu. Tulislah lagi, tinggal beberapa kata saja." Carton kembali mendiktekan. "'Aku bersyukur sebab sudah tiba saatnya bagiku untuk membuktikan kata-kataku. Apa yang kulakukan ini tak boleh membuatmu menyesal dan bersedih.'" Saat mengucapkan kalimat itu, seraya memandangi Darnay, tangan Carton perlahan turun mendekat ke wajah sang narapidana.

Pena terjatuh ke meja dari jemari Darnay, dan lelaki itu menatap ke sekitarnya dengan bingung.

"Asap apa itu?" dia bertanya.

"Asap?"

"Yang tadi melintas di depanku?"

"Aku tak melihat apa-apa. Tidak mungkin ada apa-apa di sini. Ambil penamu dan lanjutkan. Cepat, cepat!"

Tapi daya ingat Darnay terganggu dan indranya menumpul, sehingga dia harus berusaha keras memusatkan perhatian. Tatkala menatap Carton, penglihatannya berkabut, dan napasnya memberat. Carton—dengan tangan tersembunyi di dada—menatapnya tanpa terputus.

"Cepat! Cepat!"

Darnay menunduk lagi di atas kertas.

"'Jika kenyataan berkata lain,'" Carton perlahan-lahan kembali meluruskan tangan ke bawah, "'aku tidak akan memperoleh kesempatan emas ini lagi. Jika kenyataan berkata lain,'" tangannya lagi-lagi mendekat ke wajah Darnay, "'aku akan terus melakukan hal-hal buruk yang kelak harus kutanggung akibatnya. Jika kenyataan berkata lain ..." Carton mendapati pena itu lambat laun menorehkan tulisan yang tak terbaca.

Tangan Carton tidak kembali ke balik mantelnya. Darnay bangkit dan menatap nanar pada Carton, namun tangan Carton segera membekap hidungnya erat-erat, sementara sebelah tangannya lagi menopang pinggang Darnay. Selama beberapa detik, Darnay meronta tanpa daya dalam cengkeraman lelaki yang hendak mengorbankan diri untuknya; tapi beberapa saat kemudian, dia tergolek tak sadarkan diri di lantai.

Dengan tangan yang semantap hatinya, Carton lekas-lekas mengenakan pakaian yang telah disingkirkan Darnay, menyisir rambut dan mengikatnya dengan pita milik Darnay. Lalu dia berseru pelan-pelan, "Yang di luar, masuklah!" Barsad pun masuk ke sel.

"Kau lihat sendiri, kan?" ujar Carton, menatapnya seraya berlutut di sisi tubuh Darnay dan memasukkan kertas tadi ke balik mantel lelaki itu. "Apakah risikomu sangat besar?"

"Mr. Carton," jawab sang mata-mata sembari menjentik-jentikkan jarinya yang resah, "dalam lingkungan kerjaku, risikoku tidak *besar* seandainya kau sungguh-sungguh menepati janjimu."

"Jangan takut. Aku akan memegang janjiku sampai mati."

"Harus, Mr. Carton, karena yang mati hari ini berjumlah lima puluh dua. Dengan pakaian itu, kau menggenapinya, dan aku tidak akan khawatir."

"Tak perlu khawatir! Sebentar lagi aku tidak akan bisa mengganggumu, sementara yang lainnya berada jauh dari Paris, semoga! Sekarang, panggil bantuan dan bawa aku ke kereta kuda."

"Kau?" tanya Barsad gugup.

"Dia! Yang sudah bertukar pakaian denganku. Kau keluar melalui gerbang tadi?"

"Tentu saja."

"Katakan bahwa aku lemas dan nyaris pingsan saat kau membawaku masuk, dan kini aku pingsan sehingga harus dibawa keluar. Aku pingsan karena terpukul oleh perpisahan dengan sahabatku. Hal semacam itu sering terjadi di penjara ini, bahkan sangat sering. Hidupmu ada di tanganmu. Cepat! Panggil bantuan!"

"Kau janji tidak akan mengkhianatiku?" tanya Barsad gemetar, setelah diam sejenak.

"Ya ampun!" balas Carton, menjejakkan kaki ke lantai. "Aku sudah bersumpah dengan sungguh-sungguh demi rencana ini, mengapa kau masih membuang-buang waktu juga? Bawa lelaki ini ke pelataran rumah mereka, masukkan dia ke dalam kereta, tunjukkan dia pada Mr. Lorry, beri tahu Mr. Lorry bahwa dia tak perlu diberi obat kecuali udara segar, dan ingatkan Mr. Lorry pada kata-kataku, dan pada janjinya kemarin malam. Suruh mereka segera berangkat!"

Sang mata-mata pergi dari sel. Carton duduk di depan meja sembari menopang dahi dengan kedua tangannya. Barsad segera kembali bersama dua orang sipir.

"Ada apa ini?" tanya salah seorang dari mereka saat menatap tubuh di lantai. "Terpukul karena sahabatnya memenangi lotre Santa Guillotine?"

"Patriot sejati pun takkan terpukul sampai begini kalau si aristokrat gagal menang lotre," tanggap rekannya.

Mereka mengangkat tubuh tanpa daya itu, menempatkannya dalam tandu yang mereka letakkan di pintu sel, dan membungkuk untuk mengusungnya.

"Waktumu sebentar lagi, Evrémonde," ujar Barsad mengingatkan.

"Saya mengerti," jawab Carton. "Saya mohon, berhati-hatilah saat membawa sahabat saya, dan tinggalkan saya sendiri."

"Ayo, Anak-Anak," kata Barsad. "Angkut dia lewat sini!"

Pintu sel ditutup dan Carton ditinggal seorang diri. Dia berusaha keras menyimak suara-suara yang mungkin menandakan kecurigaan atau bahaya. Tidak ada. Kunci-kunci diputar, pintu-pintu berkelentang, kaki-kaki berderap di sepanjang lorong: tiada teriakan atau hiruk pikuk yang lain daripada biasanya. Seraya menarik napas lega, lelaki itu duduk di depan meja dan menyimak lagi, hingga dentang jam menyiarkan pukul dua.

Bunyi-bunyian mulai terdengar, namun dia tidak merasa takut, sebab dia memahami artinya. Beberapa pintu sel dibuka satu demi satu, hingga pintu selnya sendiri. Seorang sipir, dengan daftar di tangan, menengok ke dalam dan hanya berucap, "Ikuti aku, Evrémonde!" dan Carton mengikutinya ke sebuah ruang besar yang gelap, jauh dari selnya. Hari itu, langit musim dingin begitu gelap. Dalam temaramnya ruangan itu, serta kelamnya cuaca di luar, dia tidak dapat melihat dengan jelas wajah-wajah narapidana yang digiring ke sana untuk diikat tangannya. Beberapa dari mereka berdiri; beberapa tengah duduk; ada pula yang sedang meratap sembari bergerak-gerak tidak keruan, namun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar dari mereka hanya diam, tercenung menatap lantai.

Carton berdiri di dekat dinding, di pojok yang remang-remang. Beberapa orang dari 52 narapidana dibawa masuk setelah dirinya. Seorang pria melintas di hadapannya, lalu membungkuk dan mendekapnya, seolah-olah dia mengenal Carton. Jantung Carton berdebar kencang karena takut penyamarannya terbongkar, tetapi pria itu pun pergi. Sesaat kemudian, seorang gadis, yang sempat dilihat Carton tengah duduk, bangkit dan menghampirinya. Tubuh gadis itu mungil dan kurus, wajahnya manis kendati tirus dan telah kehilangan seluruh

ronanya, sementara sepasang matanya yang besar memancarkan ketabahan.

"Citoyen Evrémonde," sapanya seraya menyentuh Carton dengan tangannya yang dingin. "Aku penjahit malang yang bersama-sama denganmu di penjara La Force."

Carton bergumam, "Benar. Aku lupa, apa tuduhan mereka terhadapmu?"

"Persekongkolan. Tapi Tuhan Yang Mahaadil tahu aku tidak bersalah. Mana mungkin? Siapa yang mau bersekongkol dengan makhluk kecil dan lemah sepertiku?"

Senyum sedih si gadis begitu menyentuh hati Carton, hingga lelaki itu tak kuasa membendung air mata.

"Aku tak takut mati, Citoyen Evrémonde, tapi aku tidak bersalah. Aku rela mati bila kematianku berguna bagi Republik yang akan membantu orang-orang miskin. Tapi bagaimana mungkin kematianku berguna, Citoyen Evrémonde, aku hanya makhluk lemah yang tak berarti!"

Untuk kali terakhir di muka bumi, seseorang telah membuat hati Carton tersentuh dan iba, dan orang itu ialah si gadis penjahit yang malang.

"Kudengar kau dibebaskan, Citoyen Evrémonde. Bukankah itu benar?"

"Benar. Tapi aku ditangkap dan dihukum lagi."

"Jika kita berada di pedati yang sama, Citoyen Evrémonde, bolehkah aku menggenggam tanganmu? Aku tidak takut, tapi aku kecil dan lemah, dan dengan menggenggam tanganmu, aku akan lebih tegar."

Tatkala si gadis penjahit menatap wajahnya, Carton mendapati keraguan tebersit di mata yang tabah itu, lalu keraguan itu berganti keheranan. Carton meremas jemari kurus dan kasar si gadis penjahit, seraya menyentuhkan telunjuk ke bibir.

"Kau akan mati demi dia?" bisik gadis itu.

"Ya. Juga demi anak dan istrinya. Sssst!"

"Oh, lelaki tak dikenal, bolehkah kugenggam tanganmu yang berani?"

"Ya, Saudariku. Hingga akhir nanti."

***

Kegelapan yang melingkupi penjara pada sore itu, jatuh pula di gerbang kota yang ramai oleh kerumunan orang. Sebuah kereta kuda maju untuk diperiksa sebelum meninggalkan Paris.

"Siapa di dalam? Serahkan surat jalan kalian!"

Surat-surat jalan diserahkan dari jendela dan dibacakan.

"Alexandre Manette, dokter, warga negara Prancis. Yang mana dia?"

Ini orangnya. Ditunjuklah seorang lelaki tua yang bergumam-gumam linglung tanpa daya.

"Kelihatannya Citoyen Dokter kurang waras. Apa demam Revolusi terlalu berat untuknya?"

Ya, terlalu berat untuknya.

"Ha! Sudah banyak yang menderita karena demam Revolusi. Lucie, putri Dokter, warga negara Prancis. Mana dia?"

Ini.

"Tampaknya begitu. Lucie istri Evrémonde, bukan?"

Benar.

"Ha! Evrémonde sedang berkencan di tempat lain. Lucie, anaknya, warga negara Inggris. Inikah dia?"

Benar, ini dia.

"Kasih cium, Anak Evrémonde. Nah, kau sudah mencium republikan yang baik, belum ada anggota keluargamu yang pernah melakukannya, jangan lupa! Sydney Carton, pengacara, warga negara Inggris. Mana dia?"

Dia terkulai di sudut kereta. Dia pun ditunjuk.

"Pengacara Inggris ini pingsan?"

Dia akan pulih oleh udara segar. Dia memang kurang sehat, dan sangat terpukul saat harus berpisah dari sahabatnya yang telah mengecewakan Republik.

"Cuma karena itu? Itu bukan masalah besar! Banyak orang sudah mengecewakan Republik dan harus menjulurkan kepala di 'jendela kecil'. Jarvis Lorry, bankir, warga negara Inggris. Mana dia?"

"Saya. Hanya nama saya yang belum disebutkan."

Jarvis Lorry-lah yang menjawab semua pertanyaan itu. Jarvis Lorry-lah yang turun dan berdiri memegangi pintu kereta, menghadapi sekelompok petugas jaga. Dengan santai, mereka mengelilingi kereta dan memanjat kursi kusir untuk memeriksa bagasi kecil di atap. Beberapa orang kampung ikut berkerumun di sekitar kereta, berdesakan mendekati pintu dan menatap penasaran ke dalam. Seorang balita dalam gendongan ibunya mengulurkan tangan mungilnya, ingin menyentuh istri sang aristokrat yang akan dihukum mati oleh La Guillotine.

"Ini surat-surat jalanmu, Jarvis Lorry, sudah ditandatangani dan disetujui."

"Kami bisa berangkat, Citoyen?"

"Kalian bisa berangkat. Majulah, pemandu kuda! Selamat jalan!"

"Tabik, Citoyen .... dan bahaya pertama sudah dilalui!"

Demikianlah ujar Jarvis Lorry seraya mengatupkan kedua tangan dan menatap ke atas. Dalam kereta itu, ada rasa takut, isak tangis, dan helaan napas sang lelaki yang tak sadarkan diri.

"Bukankah kereta ini terlalu lambat? Apa kuda-kudanya tak bisa dipaksa supaya berlari lebih cepat?" tanya Lucie, merapat ke Mr. Lorry.

"Kita akan terlihat sedang melarikan diri, Sayangku. Aku tidak bisa menyuruh kereta ini berjalan terlalu kencang, orang akan curiga."

"Lihatlah ke belakang, lihat apakah kita dikejar orang!"

"Jalanan sangat sepi, Nak. Sejauh ini, tidak ada yang mengejar kita."

Kami melewati rumah-rumah berjajar dua atau tiga; ladang-ladang sepi; puing-puing bangunan; bengkel-bengkel pencelupan kain, penyamakan kulit, dan sejenisnya; alam perdesaan; barisan pohon-pohon gundul. Jalanan di bawah kami keras bergelombang, namun lumpur menggenang di kanan dan kiri. Kadang, kami terpaksa melintasi lumpur untuk menghindari batu-batu yang mengguncang keras kereta kami. Kadang, kami terjebak di bekas roda kereta lain dan lumpur rawa. Jika sudah begitu, kami tersiksa oleh rasa tak sabaran, dan dalam kegelisahan serta kegopohan, kami ingin keluar, berlari, bersembunyi, melakukan apa saja selain berhenti.

Kami berada lagi di alam perdesaan; melihat lagi puing-puing bangunan; ladang-ladang sepi; bengkel pencelupan kain, penyamakan kulit, dan sejenisnya; gubuk-gubuk yang berjajar dua atau tiga; barisan pohon-pohon gundul. Apakah kusir dan pemandu kuda menipu kami dan membawa kami berputar? Bukankah tempat ini sudah dilewati? Syukurlah, tidak. Ada sebuah desa. Lihatlah ke belakang, lihat apakah kita dikejar orang! Tenanglah, ini hanya pos persinggahan kuda.

Perlahan, empat kuda kami dibawa pergi. Perlahan, kereta kami menunggu di jalan kecil itu, tanpa kuda dan tanpa kemungkinan akan bergerak lagi. Perlahan, kuda-kuda baru digiring satu demi satu. Perlahan, muncul para pemandu kuda yang baru, tengah mengisap dan menjalin cemeti mereka. Perlahan, para pemandu yang lama menghitung upah mereka, salah menghitung, dan akhirnya kecewa. Saat semua terjadi, hati kami berdebar sangat kencang dalam rasa takut, lebih kencang dari laju tercepat kuda manapun yang pernah ada.

Akhirnya, para pemandu baru bersiap di atas pelana, dan pemandu lama ditinggalkan. Kami keluar dari desa, menaiki bukit, menuruni bukit, dan melintasi tanah mendatar yang berpaya-paya. Mendadak, para pemandu kuda saling berbicara dengan gerak tubuh mereka, ke-

mudian menghela kuda-kuda hingga nyaris tegak berdiri. Apakah kami dikejar orang?

"He! Yang di dalam kereta, jawablah!"

"Ada apa?" tanya Mr. Lorry, menjulurkan kepala di jendela.

"Kata mereka, ada berapa orang?"

"Saya tidak mengerti."

"Di persinggahan tadi, kata mereka, ada berapa yang dipenggal hari ini?"

"Lima puluh dua."

"Benar kataku! Lumayan banyak! Kawanku ini yakin jumlahnya empat puluh dua; ternyata ada sepuluh kepala lagi yang pantas dipenggal. La Guillotine memang hebat. Aku suka padanya. Heya! Maju!"

Senja berangsur gelap. Charles bergerak-gerak; dia mulai siuman dan bicaranya mulai terdengar jelas. Dia mengira lelaki itu masih bersamanya; dia menyebut nama lelaki itu dan bertanya benda apa yang dipegangnya. Oh, Tuhan Yang Mahabaik, kasihanilah dan tolonglah kami! Lindungi kami, jagalah kami supaya tidak dikejar orang.

Angin bertiup memburu kami, awan-awan memelesat menyusul kami, rembulan meluncur ke arah kami. Kami dikejar oleh sang malam dan seisinya, namun sejauh ini, tiada yang lain.[]

# Bab 14
# Rajutan Telah Selesai

Pada waktu yang sama ketika 52 narapidana menanti ajal, Madame Defarge mengadakan suatu musyawarah berbahaya dengan Sang Pembalas dan Jacques Tiga si juri Pengadilan Revolusi. Musyawarah itu tidak berlangsung di kedai anggur, tetapi di gubuk si tukang gergaji yang dulunya adalah si pemugar jalan. Si tukang gergaji sendiri tidak ikut dalam musyawarah itu. Dia hanya diam menjaga jarak dengan mereka layaknya sebuah satelit, tidak berbicara kecuali diinginkan, tidak memberi pendapat kecuali diminta.

"Tapi Defarge sudah pasti seorang pendukung Republik, bukan?" tanya Jacques Tiga.

"Yang terbaik di Prancis," sergah Sang Pembalas dengan nada melengking.

"Diam, Pembalas," kata Madame Defarge, sedikit mengernyit sambil menutup mulut kawannya dengan tangan. "Dengarkan aku. Suamiku adalah republikan yang baik dan lelaki yang tegas, Citoyen. Republik pantas memperlakukan dia dengan baik dan memercayainya. Tapi suamiku punya kelemahan, dia lemah dalam hal-hal yang menyangkut sang Dokter."

"Sayang sekali," Jacques Tiga berkuak, menggeleng ragu sambil meraba-raba mulutnya. "Itu bukan sikap warga negara yang baik. Sungguh disesalkan."

"Begini," ujar Madame Defarge, "aku tak peduli dengan dokter itu. Kepalanya utuh atau buntung, itu sama saja bagiku, tapi keluarga Evrémonde harus dibasmi. Istrinya harus menyusul suaminya, anaknya harus menyusul ayahnya."

"Kepala wanita itu bagus," kuak Jacques Tiga. "Saya pernah melihat kepala-kepala bermata biru dan berambut pirang di tempat eksekusi. Mereka terlihat cantik saat dipertontonkan oleh Simson." Dengan sikap tamaknya, dia berbicara bagaikan seorang penikmat makanan berselera tinggi.

Madame Defarge menurunkan pandangan dan merenung sejenak.

"Putrinya juga berambut pirang dan bermata biru," timpal Jacques Tiga dengan gembira. "Kita jarang melihat anak kecil dipenggal. Pemandangan yang indah!"

"Pendeknya," kata Madame Defarge setelah merenung, "aku tidak bisa memercayai suamiku dalam hal ini. Karena aku merasa, sejak kemarin malam, aku tak bisa menceritakan rencanaku kepadanya. Lagi pula, jika rencana ini ditunda, kurasa suamiku akan memperingatkan mereka, lalu mereka akan lari."

"Itu tidak boleh terjadi," Jacques Tiga berkuak. "Tak satu pun dari mereka boleh lolos. Kita masih kekurangan setengah dari jumlah seharusnya. Seharusnya kita mengeksekusi 120 orang dalam sehari."

"Pendeknya," lanjut Madame Defarge, "suamiku tidak sependapat denganku dalam hal pembasmian keluarga Evrémonde, dan aku tidak suka dia bermain perasaan saat memperlakukan sang Dokter. Jadi, aku harus bekerja sendiri. Kemari kau, Citoyen pendek."

Si tukang gergaji, yang menghormati dan mematuhi Madame Defarge karena khawatir akan keselamatan nyawanya sendiri, mendekat sambil menggenggam topi merahnya.

"Citoyen, tentang isyarat-isyarat yang dibuat perempuan itu ke arah penjara," kata Madame Defarge tegas, "apakah kau siap bersaksi hari ini?"

"Siap, mengapa tidak?" sahut si tukang gergaji. "Setiap hari, pada segala cuaca, dari pukul dua sampai pukul empat, perempuan itu selalu membuat isyarat. Kadang bersama anaknya, kadang tidak. Saya yakin. Saya melihatnya dengan mata kepala sendiri."

Lelaki itu bergerak-gerak ketika berbicara, seolah-olah meniru sebagian isyarat yang sesungguhnya tak pernah dilihatnya.

"Jelas, ini persekongkolan," kata Jacques Tiga. "Jelas sekali!"

"Jadi, juri sudah yakin?" tanya Madame Defarge, melirik Jacques Tiga dengan senyum dingin.

"Percayalah pada juri patriot, Citoyenne. Saya menjawab atas nama rekan-rekan juri."

"Tapi, tunggu dulu," ujar Madame Defarge, merenung lagi. "Biar kupikirkan sebentar! Bisakah aku membiarkan dokter itu lolos, demi suamiku? Toh, aku tidak peduli pada nasibnya. Bisakah aku membebaskannya?"

"Kepalanya akan masuk perhitungan," kata Jacques Tiga pelan. "Kita benar-benar kekurangan jumlah kepala. Saya rasa, sayang sekali jika dia lolos."

"Aku melihat dokter itu ikut memberikan isyarat bersama putrinya," sahut Madame Defarge. "Tak mungkin aku menuduh yang satu tanpa menuduh yang lainnya. Dan aku tak boleh diam dan hanya menyerahkan semua kesaksian di tangan tukang gergaji ini. Lagi pula, aku bukan saksi yang buruk."

Sang Pembalas dan Jacques Tiga berlomba-lomba menyanjung Madame Defarge sebagai saksi yang paling mengagumkan. Tak ingin ketinggalan, si tukang gergaji memuji perempuan itu sebagai saksi surgawi.

"Dokter itu harus menghadapi nasibnya," kata Madame Defarge. "Tidak, aku tak bisa membiarkannya selamat! Pukul tiga nanti, kalian akan menonton eksekusi hari ini.—Dan kau?"

Pertanyaan itu diajukan kepada si tukang gergaji, yang segera mengiyakan—bahkan sempat-sempatnya menambahi bahwa dirinya seorang pendukung setia Republik, dan akan menjadi republikan paling menderita apabila dia tak bisa menikmati pipa tembakaunya sambil menonton kelucuan sang algojo nasional. Sikapnya begitu berlebihan sehingga orang lain mungkin akan curiga bahwa dia hanya takut kehilangan nyawanya sewaktu-waktu (dan dari tatapan sengit Madame Defarge kepadanya, sepertinya perempuan itu sudah curiga.)

"Aku juga akan datang ke sana," ujar Madame Defarge. "Setelah acara selesai, katakanlah pukul delapan malam, kalian harus menemuiku di Saint-Antoine, dan kita akan menyebarkan kesaksian kita kepada penduduk di wilayahku."

Si tukang gergaji berkata bahwa dengan segenap hati dia akan membantu sang nyonya pemilik kedai anggur. Madame Defarge menatapnya, lelaki itu tersipu seperti seekor anjing kecil yang kebingungan, dia pun mundur dan kembali menggergaji kayu.

Madame Defarge mengajak Sang Pembalas dan Jacques Tiga ke dekat pintu. Di sana, dia menjelaskan rencananya kepada mereka, "Istri Evrémonde pasti sedang di rumah, menanti kematian suaminya. Dia akan menangis dan berduka. Perasaannya itu melanggar hukum Republik, karena dia bersimpati kepada musuh. Akan kudatangi dia."

"Anda perempuan hebat! Perempuan mengagumkan!" seru Jacques Tiga penuh semangat. "Ah, sahabat kesayanganku!" jerit Sang Pembalas, memeluknya.

"Bawakan rajutanku," ujar Madame Defarge, menyerahkan rajutannya kepada sang kaki tangan. "Letakkan di kursi yang biasa kutempati, dan jaga kursiku. Pergilah ke sana sekarang, karena mungkin hari ini ada lebih banyak penonton daripada biasanya."

"Akan kulaksanakan perintah komandanku," jawab Sang Pembalas sigap, lalu diciumnya pipi Madame Defarge. "Kau akan datang tepat waktu?"

"Aku akan datang sebelum acara dimulai."

"Sebelum pedati-pedati itu datang. Jangan sampai terlewat, Sayangku," Sang Pembalas berseru, sebab sahabatnya telah melangkah di jalanan. "Ingat, sebelum pedati-pedatinya datang!"

Madame Defarge melambaikan tangan untuk berkata bahwa dia mendengar seruan sahabatnya dan berjanji akan datang tepat waktu. Lalu dia berjalan di tengah lumpur, melintasi tikungan tembok penjara. Sang Pembalas dan Jacques Tiga mengantar kepergiannya dengan tatapan mereka, keduanya terkagum-kagum pada sosoknya, serta kebajikannya yang sangat besar.

Pada masa itu, tangan-tangan zaman telah merusak banyak wanita. Namun di antara wanita-wanita itu, tidak ada yang lebih mengerikan selain perempuan yang kini sedang menyusuri jalanan Paris. Wataknya keras dan tak kenal takut, kelihaiannya tajam, tekadnya kuat, kecantikan yang dimilikinya tak hanya menampakkan ketegasan dan dendam, tapi juga membuat orang lain seketika menyadari seperti apa perangainya. Tentu saja, zamanlah yang sudah mengubah dia menjadi seperti itu. Namun, karena sejak kecil dia mengecap pahitnya ketidakadilan dan merasakan kebencian mendarah daging terhadap kalangan atas, kesempatan telah mengubahnya menjadi seekor macan betina. Dia tidak punya setitik pun belas kasihan. Belas kasihan telah lenyap dari dirinya, kalaupun rasa itu pernah ada.

Madame Defarge tak peduli apabila seorang laki-laki tak bersalah harus mati untuk menebus dosa para leluhurnya; dia hanya melihat dosa-dosa mereka, bukan nyawa sang korban. Dia tak peduli, jika istri lelaki itu harus menjadi janda, dan putri mereka menjadi yatim; baginya, hukuman itu belum cukup, sebab mereka ialah musuh sekaligus mangsanya, dan karenanya, mereka tidak berhak untuk hidup. Tidak ada gunanya memohon kepada Madame Defarge, sebab dia tak memiliki belas kasihan bahkan terhadap dirinya sendiri. Seandainya dia terkapar di jalanan, menjadi korban pembantaian biadab yang selama ini dilakukannya, dia takkan mengasihani dirinya sendiri. Jikalau esok dia harus dihukum oleh mata pisau *guillotine*, dia takkan gentar sama sekali, justru hasratnya akan semakin membara, ingin melihat para penghukumnya mati dengan cara yang sama.

Seperti itulah jiwa dalam tubuh Madame Defarge, di balik gaunnya yang berkain kasar. Gaun yang dia kenakan asal saja, sehingga menimbulkan semacam pesona yang aneh, dan rambut hitamnya terlihat subur di bawah topi merah lusuhnya. Di dadanya, tersembunyi pistol penuh peluru, sementara di pinggangnya, tersembunyi sebilah belati tajam. Dengan dua senjata itu, dengan langkah tak kenal takut, dengan sikap leluasa seorang wanita yang terbiasa melangkah bertelanjang kaki di hamparan pasir pantai, Madame Defarge berjalan mengarungi Paris.

Pada saat itu, kereta kuda Mr. Lorry tengah menunggu seorang lagi penumpangnya. Saat rencana perjalanan mereka disusun kemarin malam, Mr. Lorry sempat berpikir betapa sulitnya membawa Miss Pross. Kereta mereka tidak boleh mengangkut terlalu banyak penumpang, dan sangatlah penting agar pemeriksaan kereta serta isinya berlangsung sesingkat mungkin, sebab pelarian mereka bergantung dari sedikit demi sedikit waktu yang dihemat selama perjalanan. Akhirnya, kendati khawatir, Mr. Lorry mengusulkan agar Miss Pross dan Jerry, yang bebas meninggalkan Paris kapan saja, pergi pada pukul tiga sore dalam kereta

terkecil yang ada pada zaman itu. Tanpa membawa banyak bagasi, mereka akan dapat menyusul kereta Mr. Lorry, lalu mendahuluinya untuk memesan kuda-kuda yang kelak diperlukan. Dengan demikian, mereka dapat bergerak cepat dan menghemat banyak waktu pada malam hari, saat-saat rawan ketika perjalanan sebaiknya tidak tertunda.

Miss Pross bersenang hati menyambut usul Mr. Lorry, sebab dengan begitu, dia dapat membantu mereka melalui perbuatan nyata. Dia dan Jerry menyaksikan kereta Mr. Lorry berangkat, dan mereka tahu siapa lelaki yang dibawa oleh Solomon. Sepuluh menit pertama mereka lewati dalam kecemasan, namun kini keduanya tengah bersiap-siap menyusul kereta Mr. Lorry. Sementara Madame Defarge masih berjalan, kian dekat ke apartemen kosong tempat Miss Pross dan Jerry Cruncher berada.

"Bagaimana menurutmu, Mr. Cruncher," kata Miss Pross, yang gelisah setengah mati sehingga nyaris tak mampu berbicara, berdiri, bergerak, maupun bernapas. "Menurutmu, bagaimana jika kita tidak berangkat dari pelataran gedung ini? Orang-orang bisa curiga, karena sudah ada satu kereta berangkat dari sini."

"Menurutku," jawab Mr. Cruncher, "Nona benar. Aku tetap akan mendukung Nona, benar atau salah."

"Aku sangat cemas memikirkan nasib mereka," Miss Pross menangis tersedu-sedu, "sampai-sampai aku tak bisa menyusun rencana. Bisakah kau menyusun rencana, Mr. Cruncher yang baik?"

"Kalau pada masa depan, kurasa bisa, Nona," balas Mr. Cruncher. "Tapi kalau kepala tua ini harus dipakai sekarang, kurasa tidak. Maukah Nona menolongku? Tolong dengarkan dua janji dan sumpah yang ingin kuucapkan pada masa-masa gawat ini."

"Ya Tuhan!" seru Miss Pross, masih tersedu-sedu. "Katakan semuanya sekarang, biar cepat selesai."

"Pertama," kata Mr. Cruncher, badannya gemetaran, wajahnya pucat dan sendu. "Kalau mereka semua selamat, aku bersumpah aku tak bakal mau melakukan itu lagi, tidak bakal!"

"Aku yakin, Mr. Cruncher," balas Miss Pross, "kau tidak akan melakukan itu lagi, apa pun maksudmu. Dan tolong, jangan merasa kau harus menjelaskannya."

"Tidak, Nona," tanggap Jerry. "Itu tidak akan kukatakan pada Nona. Yang kedua, kalau mereka semua selamat, aku sumpah aku tak bakal mengganggu istriku saat dia sedang ambruk, tidak bakal!"

"Apa pun pekerjaan rumah yang kau maksud itu," kata Miss Pross, berusaha menghentikan air matanya dan menenangkan diri, "aku yakin memang lebih baik istrimu bebas melakukannya .... Oh, kawan-kawanku yang malang!"

"Malah aku berani bilang, Nona," kata Mr. Cruncher bersemangat, seolah-olah sedang berkhotbah di mimbar gereja. "Nona boleh catat kata-kataku ini dan beritahukan ke istriku: aku sudah mengubah pendapatku tentang ambruknya istriku, malah, dengan sepenuh hatiku, aku berharap istriku sedang ambruk saat ini."

"Betul, betul! Kuharap juga begitu, Kawan," isak Miss Pross cemas. "Semoga semuanya berjalan sesuai dengan harapan istrimu."

"Jangan sampai," lanjut Mr. Cruncher, lebih syahdu, lebih pelan, sembari mengulur-ulur ucapannya, "jangan sampai semua perkataan atau perbuatanku membawa sial untuk mereka, makhluk-makhluk yang malang! Jangan sampai mereka tidak lolos dari bahaya ini karena kita semua tidak ambruk berdoa (andai saja rasanya nyaman)! Jangan sampai, Nona! Itulah maksudku. Ja-ngan sam-pai!" Demikian tutur Mr. Cruncher saat gagal menemukan kalimat penutup yang lebih baik.

Sementara itu, Madame Defarge masih menyusuri jalan-jalan kota, semakin dekat ke tempat mereka.

"Jika kita berhasil pulang ke Inggris," kata Miss Pross, "aku janji akan memberi tahu istrimu, semua yang dapat kuingat dan kumengerti dari kata-katamu yang menakjubkan itu. Tapi apa pun yang terjadi, yakinlah, aku sudah menyaksikan ketulusanmu pada masa-masa mengerikan ini. Sekarang, mari kita berpikir! Mari berpikir, Mr. Cruncher!"

Madame Defarge masih juga berjalan, kian dekat ke tempat mereka.

"Bagaimana kalau kau pergi lebih dulu?" ujar Miss Pross. "Cegat kereta kuda kita supaya tidak datang ke sini, dan tunggulah aku di tempat lain. Bukankah itu lebih baik?"

Mr. Cruncher merasa itu memang lebih baik.

"Di mana kira-kira kau akan menunggu?" tanya Miss Pross.

Mr. Cruncher begitu bingung sehingga tidak tebersit satu tempat pun dalam benaknya kecuali Temple Bar. Sayangnya, Temple Bar berada ratusan kilometer dari mereka, sedangkan Madame Defarge berada sangat dekat.

"Di pintu katedral," kata Miss Pross. "Jika kau menjemputku di pintu depan katedral, apakah tidak terlalu jauh?"

"Tidak, Nona," jawab Mr. Cruncher.

"Kalau begitu, kumohon padamu. Pergilah ke pos persinggahan kuda, dan ubah rencana kita," kata Miss Pross.

Mr. Cruncher ragu dan menggeleng, "Tapi aku waswas meninggalkan Nona. Mana kita tahu apa yang mungkin terjadi?"

"Ah, memang kita tak tahu," jawab Miss Pross. "Tapi tak usah kau cemaskan aku. Jemput aku di katerdal tepat pukul tiga, sebisa mungkin, jangan terlambat. Aku yakin itu lebih baik daripada berangkat dari sini. Aku sangat yakin. Nah, pergilah Mr. Cruncher! Jangan pikirkan aku, pikirkan nyawa-nyawa yang bergantung pada pertolongan kita!"

Miss Pross memohon seraya menggenggam tangan Mr. Cruncher, lelaki itu pun setuju. Setelah mengangguk dengan mantap, Mr. Crun-

cher segera pergi untuk mengubah rencana keberangkatan mereka, meninggalkan Miss Pross sendirian.

Miss Pross merasa sungguh lega karena langkah pencegahan telah diambil. Dia merasa lega pula setelah mengatur penampilannya sedemikian rupa agar tidak menarik perhatian siapa pun di jalanan. Dilihatnya jam saku, pukul dua lewat dua puluh menit. Tidak ada waktu lagi, dia harus bersiap-siap sekarang juga.

Dalam kegelisahannya, seorang diri di tengah kamar-kamar kosong, Miss Pross ketakutan membayangkan wajah-wajah mengintip dari balik pintu yang membuka. Maka, dia mengambil sebaskom air dingin untuk membasuh matanya yang bengkak dan merah. Dihantui bayangan yang dibuat-buatnya sendiri, dia tidak berani membiarkan penglihatannya kabur terlalu lama oleh cucuran air. Berkali-kali, dia berhenti dan menoleh ke sekitar, memastikan tidak seorang pun sedang memandanginya. Ketika menoleh untuk kesekian kalinya, dia terperanjat dan menjerit mendapati sesosok manusia di ruangan itu.

Baskom terjatuh dan pecah berkeping-keping di lantai. Airnya mengalir ke telapak kaki Madame Defarge. Setelah menginjak tumpahan darah, dan melalui serangkaian peristiwa yang luar biasa, kaki-kakinya berjumpa dengan genangan air itu.

Madame Defarge menatap dingin pada Miss Pross dan berkata, "Mana istri Evrémonde?"

Miss Pross segera ingat, semua pintu apartemen sedang terbuka, dan itu dapat menunjukkan bahwa semua penghuninya telah pergi. Miss Pross langsung menutup semua pintu. Ada empat pintu di ruangan itu, semuanya kini tertutup. Lalu dia berdiri di depan pintu kamar Lucie.

Mata hitam Madame Defarge mengikuti gerakan gesit Miss Pross, dan masih menatapnya tatkala perempuan itu diam. Miss Pross memang tidak cantik sama sekali; usia tak kunjung menjinakkan keberingasan dan kecemberutan wajahnya. Tapi dia perempuan yang tegar dalam caranya sendiri, dan diamatinya setiap jengkal tubuh Madame Defarge.

"Dari tampangmu, sepertinya kau istri Setan," dengus Miss Pross. "Tapi kau takkan bisa mengalahkan aku. Aku perempuan Inggris."

Madame Defarge menatap jijik pada Miss Pross, namun seperti Miss Pross, dia merasa bahwa mereka adalah dua seteru yang saling mendesak. Dia berhadapan dengan seorang perempuan keras, kuat, dan alot, perempuan perkasa yang pernah dilihat Mr. Lorry bertahun-tahun lalu. Madame Defarge tahu Miss Pross adalah sahabat setia keluarga Evrémonde, sedangkan Miss Pross tahu Madame Defarge adalah musuh bebuyutan mereka.

"Tempat duduk dan rajutanku sudah disiapkan di sana," ujar Madame Defarge, menunjuk ringan ke arah tempat eksekusi. "Aku mampir untuk memberikan pujianku kepada istri Evrémonde. Aku ingin bertemu dengannya."

"Aku tahu niatmu jahat," kata Miss Pross, "tapi yakinlah, aku bertekad untuk melawanmu."

Dua perempuan itu berbicara dalam bahasa masing-masing, sehingga mereka tidak memahami perkataan lawannya. Tetapi keduanya sama-sama sigap, dan dari raut wajah dan perilaku, mereka dapat menafsirkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti.

"Tak ada gunanya dia bersembunyi dariku pada saat-saat seperti ini," kata Madame Defarge. "Patriot yang baik pasti tahu mengapa dia bersembunyi. Biarkan aku menemuinya. Bilang padanya aku ingin menemuinya. Mengerti?"

"Seandainya matamu itu tuas pemutar sekrup," balas Miss Pross, "dan aku ranjang bertiang empat, kau tidak akan bisa melonggarkan aku sedikit pun. Tidak, perempuan asing yang jahat, hadapi aku."

Madame Defarge mungkin tak menangkap kiasan yang digunakan lawannya, tapi dia paham Miss Pross bersikeras menolak permintaannya.

"Dasar dungu!" sahut Madame Defarge, mengernyit. "Aku tak sudi mendengar jawabanmu. Aku ingin bertemu dengan istri Evrémonde. Katakan padanya aku mencarinya, atau menyingkirlah dari pintu dan biarkan aku menemuinya!" Perempuan itu mengayunkan tangan dengan berang.

"Aku memang tak pernah mau mempelajari bahasa kalian yang tidak keruan itu," kata Miss Pross, "Tapi kini aku rela menyerahkan apa saja, kecuali baju di badanku, untuk mengetahui apakah kau curiga mereka semua sudah pergi."

Tak sedetik pun dua perempuan itu mengalihkan tatapan masing-masing. Madame Defarge masih bergeming di tempat Miss Pross mendapatinya, tapi lantas dia maju selangkah.

"Aku orang Inggris," kata Miss Pross, "aku nekat, dan sepeser pun aku tak peduli pada diriku. Aku tahu, semakin lama kau kutahan di sini, semakin besar peluang lolos bagi Manisku. Kalau kau berani menyentuhku sedikit saja, akan kuhabisi rambut di kepalamu sampai tak bersisa!"

Diselingi gelengan kepala dan kilat di mata, setiap kalimat meluncur cepat dari mulutnya, dan di sela setiap kalimat, dia menarik napas panjang. Itulah Miss Pross, perempuan yang tak pernah sekali pun memukul orang lain seumur hidupnya.

Namun keberanian perempuan itu lahir dari emosi, sehingga tetes air matanya tak terbendung lagi. Madame Defarge tidak memahami keberanian Miss Pross, dan malah mengiranya sebagai kelemahan. "Ha, ha, ha!" dia terbahak-bahak. "Payah sekali kau! Perempuan hina! Aku ingin bicara dengan dokter itu." Lalu Madame Defarge meninggikan suara dan berseru, "Citoyen Dokter! Istri Evrémonde! Anak Evrémonde! Siapa saja selain si tua yang menyedihkan ini, jawablah Citoyenne Defarge!"

Mungkin karena tiada jawaban, mungkin karena raut Miss Pross tiba-tiba berubah, mungkin pula karena suatu firasat yang timbul bukan dari keduanya, Madame Defarge tersadar bahwa mereka semua telah pergi. Lekas-lekas dia membuka tiga pintu di ruangan itu dan menengok ke dalam.

"Semua kamar ini berantakan, ada yang buru-buru berkemas, barang-barang berserakan di lantai. Apakah kamar di belakangmu kosong? Aku mau lihat."

"Tidak!" sahut Miss Pross. Dia mengerti pertanyaan itu, sebagaimana Madame Defarge mengerti sahutannya.

"Jika mereka tidak di kamar itu, berarti mereka sudah lari, tapi mereka bisa dikejar dan dibawa kembali," kata Madame Defarge dalam hati.

"Selama kau tak tahu apakah mereka di dalam atau tidak, kau pasti bingung harus berbuat apa," kata Miss Pross dalam hati. "Kau tidak akan tahu, karena aku akan menghalangimu. Tapi meskipun kau sudah tahu, kau tidak bisa pergi dari sini karena aku akan menahanmu."

"Aku turun ke jalanan sejak Revolusi dimulai, tidak ada yang mampu menghentikan aku. Akan kucabik-cabik badanmu, pokoknya, kau akan kuenyahkan dari pintu itu," kata Madame Defarge.

"Kita hanya berdua di atas gedung dan pelataran sepi, tak bakal ada yang mendengar kita, dan semoga aku kuat menahanmu, karena setiap menitmu di sini sangat berharga untuk Sayangku Lucie," kata Miss Pross.

Madame Defarge menerjang ke arah pintu. Secara naluriah, Miss Pross memeluk pinggang perempuan itu erat-erat dengan kedua lengannya. Madame Defarge meronta, tapi sia-sia. Miss Pross terus mendekapnya, mengerahkan seluruh kekuatan cinta, yang selalu lebih berdaya daripada kebencian, sampai-sampai badan Madame Defarge terangkat dari lantai. Kedua tangan Madame Defarge memukuli dan mencakar-cakar wajah Miss Pross, tapi Miss Pross menundukkan kepala sembari

terus memeluknya, lebih erat daripada orang tenggelam yang memeluk penolongnya.

Tidak lama kemudian, tangan Madame Defarge berhenti menyerang, dan malah meraba-raba pinggangnya sendiri. "Senjatamu tertutup tanganku," erang Miss Pross, "takkan kubiarkan kau mengambilnya. Syukurlah, aku lebih kuat darimu. Kau akan kupeluk sampai salah satu dari kita pingsan atau mati!"

Tangan Madame Defarge merogoh dada. Miss Pross tengadah, melihat pistol dihunus. Dia meraih pistol itu, ada kilat cahaya dan bunyi ledakan. Miss Pross tegak sendirian—di tengah kepulan asap tebal.

Semua terjadi dalam sekejap. Ada keheningan mencekam saat asap mulai lenyap di udara, bagai arwah perempuan beringas yang kini terkapar tanpa nyawa.

Dalam ketakutannya, Miss Pross beranjak jauh-jauh dari mayat itu dan turun ke lantai bawah untuk memanggil pertolongan, meski sudah terlambat. Untungnya, terlintas di pikiran Miss Pross apa akibatnya jika dia meminta pertolongan orang, dan dia pun kembali ke atas. Kendati ngeri, dia masuk juga ke ruangan, bahkan berani melewati mayat perempuan itu, untuk mengambil topi *bonnet* dan pakaian lain yang perlu dikenakannya. Miss Pross berpakaian sembari menuruni tangga, setelah menutup dan mengunci pintu, serta membawa anak kuncinya. Sejenak, dia terduduk di anak tangga, menghela napas dan menangis, kemudian dia bangkit dan lekas-lekas pergi.

Syukurlah topi *bonnet* Miss Pross bercadar, sebab jika tidak, dia takkan bisa menyusuri jalanan tanpa menarik perhatian orang. Syukur pula, rupa Miss Pross memang aneh, sehingga dia tidak terlalu berbeda dari wanita-wanita pada umumnya. Kedua hal itu menguntungkan baginya, sebab wajahnya penuh bekas cakaran Madame Defarge, rambutnya morat-marit, dan gaunnya (yang dirapikannya dengan tangan gemetar) terlihat acak-acakan.

Tatkala menyeberangi jembatan, Miss Pross melempar anak kunci ke sungai. Dia tiba di pintu depan katedral beberapa menit sebelum Mr. Cruncher datang, dan sambil menunggu, dia merenung. Bagaimana jika anak kunci itu tersangkut jala ikan, bagaimana jika orang menemukan pintu yang dapat dibuka dengan anak kunci tersebut, bagaimana seandainya apartemen itu dibuka dan mayat itu diketemukan, bagaimana jika dia ditahan di gerbang kota dan dijebloskan ke penjara atas tuduhan pembunuhan! Di tengah lamunannya, Mr. Cruncher muncul dan membawanya pergi dalam kereta mereka.

"Ada suara ribut-ribut di jalanan?" tanya Miss Pross.

"Ribut-ribut biasa," jawab Mr. Cruncher yang heran oleh pertanyaan dan penampilan Miss Pross.

"Aku tak bisa mendengarmu," kata Miss Pross. "Apa katamu?"

Mr. Cruncher mengulang jawabannya, namun sia-sia, Miss Pross tidak dapat mendengarnya. "Aku mengangguk sajalah," pikir Mr. Cruncher, tercengang, "pasti dia bisa lihat." Miss Pross bisa melihat anggukan kepalanya.

"Apa sekarang ada suara ribut-ribut di jalanan?" tanya Miss Pross kemudian.

Mr. Cruncher mengangguk lagi.

"Aku tidak bisa mendengarnya."

"Ditinggal satu jam saja sudah tuli?" renung Mr. Cruncher, cemas. "Ada apa dengan dia?"

"Rasanya," tutur Miss Pross, "tadi ada kilat cahaya dan ledakan. Sepertinya ledakan itu adalah hal terakhir yang kudengar dalam hidupku."

"Dia benar-benar sedang sakit!" kata Mr. Cruncher, semakin cemas. "Tapi makan apa dia sampai bisa tetap bersemangat seperti ini? Dengar! Itu suara iring-iringan pedati maut! Tak bisakah Nona dengar?"

"Aku tidak bisa mendengar apa-apa," tanggap Miss Pross setelah melihat Jerry bicara padanya. "Sungguh, Mr. Cruncher, ada ledakan besar, lalu semuanya hening sekali. Keheningan itu seakan-akan tak bisa diubah lagi, dan akan terus ada seumur hidupku."

"Kalau dia tak bisa dengar bunyi iring-iringan pedati maut itu, yang sebentar lagi sampai di tujuan," ujar Mr. Cruncher seraya menoleh ke belakang, "kurasa dia tak bakalan bisa mendengar apa-apa lagi di dunia ini."

Dan memang, dia tidak akan bisa.[]

# Bab 15
# Gema Langkah Sirna Selamanya

Pedati-pedati maut melaju di jalanan Paris, gemuruhnya bergaung nyaring. Enam pedati tengah mengangkut anggur santapan La Guillotine. Segala makhluk buas yang pernah lahir dari imajinasi manusia, bersatu dalam wujudnya, La Guillotine. Dan di Prancis, di tanahnya yang subur dan iklimnya yang silih berganti, tiada rumput, dedaunan, akar, dahan, maupun biji-bijian dapat tumbuh dalam keadaan yang lebih pasti daripada keadaan yang telah melahirkan malapetaka zaman ini. Apabila manusia kembali ditindas dengan cara yang sama, mereka akan menjelma sosok-sosok mengerikan yang sama. Seandainya keserakahan dan penindasan disemai kembali, akan tumbuh buah-buah yang selaras dengan benihnya.

Enam pedati melaju di jalanan. Apabila Waktu, sang ahli sihir nan sakti, mengubah jalan-jalan kota kembali seperti dahulu, di sana akan terlihat kereta-kereta para raja yang mutlak berkuasa, wahana para bangsawan, sangkar para sundal, gereja yang bukan rumah Tuhan melainkan sarang penyamun, serta gubuk-gubuk jutaan petani kelaparan! Tetapi tidak. Sang Waktu bekerja atas perintah Sang Pencipta, dan dia tidak pernah memulihkan apa pun yang telah berubah. Dalam

hikayat seribu satu malam, seorang penujum berkata kepada seekor siluman, "Jika engkau berwujud seperti ini karena kehendak Allah, tetaplah engkau dalam wujudmu! Tapi bila wujudmu berasal dari mantra sihir, kembalilah ke wujud aslimu!" Maka, pedati-pedati itu tetap dalam wujudnya, dan terus melaju di jalanan.

Ketika roda-rodanya menggelinding, barisan pedati itu menggemburkan tumpah ruah manusia di sepanjang jalan, tak ubahnya sebuah bajak. Orang-orang berhamburan ke pinggir kanan dan kiri, sementara pedati tetap melaju ke depan. Para penghuni rumah di sepanjang jalan telah terbiasa dengan pemandangan itu, sehingga tidak satu pun kepala terjulur di jendela, dan mereka yang bekerja tidak menghentikan pekerjaannya meskipun mata mereka menatap wajah-wajah di atas pedati. Di beberapa rumah, penghuninya kedatangan tamu yang ingin menyaksikan iring-iringan pedati. Kepada tetamunya, si tuan rumah akan menunjuk ke arah beberapa pedati, bagai seorang kurator menunjuk benda seni rupa, dan menjelaskan siapa yang diangkut kemarin, atau kemarin dulu.

Di atas pedati, beberapa terhukum menyaksikan hal itu, serta pemandangan yang takkan bisa mereka lihat lagi di tepi jalan, dengan tatapan hampa. Beberapa terhukum lainnya masih tertarik memperhatikan manusia dan warna kehidupan. Ada yang duduk dan tertunduk, tenggelam dalam keputusasaan; namun ada pula yang begitu memedulikan penampilan, sehingga mereka menatap lautan manusia itu dengan segenap keanggunan, layaknya seorang aktor di atas pentas, atau seorang model lukisan. Sementara yang lainnya menutup mata, merenung, atau berusaha memusatkan pikiran mereka yang tercerai-berai. Hanya ada satu terhukum yang terlihat panik, begitu terpukul dan dilanda ketakutan, sehingga dia bernyanyi-nyanyi, bahkan berusaha menari. Tetapi tidak seorang pun dari mereka memohon belas kasihan para penduduk kota, baik melalui tatapan maupun gerak-gerik.

Beberapa orang berkuda mengawal pedati-pedati itu di kanan dan kiri. Sering kali, wajah-wajah penduduk tengadah ke arah mereka untuk bertanya. Dan sepertinya, pertanyaan itu selalu sama, sebab setelah bertanya, penduduk berbondong-bondong menghampiri pedati ketiga. Kemudian, para pengawal berkuda di sisi pedati ketiga menunjuk dengan ujung pedang mereka kepada seorang lelaki di atasnya. Orang-orang sangat penasaran terhadap lelaki itu—dia berdiri di bagian belakang pedati seraya menunduk, bercakap-cakap dengan seorang gadis belia yang menggenggam tangannya dan duduk di pinggir pedati. Lelaki itu mengabaikan keadaan sekitarnya, dan terus berbicara dengan si gadis. Di jalan Rue Saint-Honoré yang panjang itu, beberapa orang meneriakkan umpatan kepadanya. Teriakan mereka tidak menggugah lelaki itu, dia hanya tersenyum tipis tatkala menggoyangkan kepala agar rambutnya semakin tergerai menyamarkan wajahnya. Dia tidak leluasa menyentuh wajahnya, sebab kedua tangannya diikat.

Di undakan sebuah gereja, berdirilah Barsad, sang mata-mata dan domba penjara, menanti kedatangan iring-iringan pedati. Dia mengamati pedati pertama: lelaki itu tidak ada di sana. Dia mengamati pedati kedua: tidak ada juga. Dia sempat bertanya dalam hati, "Apa dia mengkhianatiku?" Namun begitu melihat pedati ketiga, wajahnya pun tenang.

"Mana yang namanya Evrémonde?" tanya seorang pria di belakang Barsad.

"Itu. Dia di belakang."

"Yang berpegangan tangan dengan gadis itu?"

"Ya."

Pria itu berteriak, "Mampus kau, Evrémonde! Penggal semua aristokrat! Mampus kau, Evrémonde!"

"Sssst!" ucap Barsad diam-diam.

"Memangnya kenapa, Citoyen?"

"Lima menit lagi dia akan membayar dosa-dosanya. Jangan ganggu dia."

Tapi pria itu tetap berteriak-teriak, "Mampuslah kau, Evrémonde!" Wajah Evrémonde menoleh sejenak ke arah pria itu. Kemudian, Evrémonde beradu pandang dengan sang mata-mata, mengamatinya, lalu berpaling.

Terdengar dentang pukul tiga sore. Iring-iringan pedati berbelok ke tujuan akhirnya, panggung eksekusi. Kerumunan orang menghambur kian kemari, lalu berkumpul lagi di belakang pedati terakhir, sebab semuanya hendak menyaksikan eksekusi. Di hadapan La Guillotine, beberapa wanita duduk di kursi, seakan-akan tengah menyaksikan suatu atraksi hiburan, dan semuanya sibuk merajut. Di salah satu kursi terdepan, Sang Pembalas berdiri mencari-cari sahabatnya.

"Thérèse!" jeritnya dengan suara melengking. "Ada yang melihat di mana dia? Thérèse Defarge!"

"Biasanya dia selalu datang," ujar salah seorang wanita perajut.

"Memang. Kali ini dia pasti datang," jerit Sang Pembalas, jengkel. "Thérèse!"

"Panggil lebih keras lagi," usul wanita itu.

Ya! Berteriaklah lebih keras lagi, Pembalas, sahabatmu tidak akan mendengar. Lebih keras lagi, Pembalas, dan teriakkanlah juga segala kata makian, sahabatmu tetap tidak akan datang. Suruhlah saudari-saudarimu mencarinya ke segala tempat; kendati mereka telah melakukan perbuatan bengis, belum tentu keteguhan niat mereka akan berhasil menemukannya!

"Sial!" pekik Sang Pembalas seraya menjejak kursi dengan sebelah kakinya. "Pedati-pedatinya tiba! Evrémonde akan lenyap dalam sekejap, tapi Thérèse tidak datang! Sudah kubawakan rajutannya, sudah kujaga kursinya. Duh, rasanya aku ingin menangis kesal dan kecewa!"

Ketika perempuan itu turun dari kursinya, untuk menangis kesal dan kecewa, pedati-pedati mulai membongkar muatan. Para algojo Santa Guillotine bersiap-siap ... Trak!—Sebuah kepala diangkat, dan para wanita perajut, yang tidak melirik sedikit pun ketika si pemilik kepala masih hidup sesaat tadi, kini menghitung. Satu.

Pedati kedua dikosongkan dan dibawa pergi. Pedati ketiga maju ... Trak!—Dan tanpa melambatkan atau menghentikan pekerjaan mereka, para wanita perajut menghitung. Dua.

Lelaki yang disebut-sebut sebagai Evrémonde turun dari pedati, dan si gadis penjahit turun menyusulnya. Setelah si gadis turun, lelaki itu senantiasa menggenggam tangannya, seperti yang telah dia janjikan. Dengan lembut, diputarnya badan gadis itu agar membelakangi mata pisau yang tak henti-hentinya dikerek dan dijatuhkan. Gadis itu menatap matanya dan mengucapkan terima kasih.

"Jika bukan karenamu, lelaki tak dikenal, aku tidak akan setenang ini, karena aku gadis yang sangat penakut; aku pun takkan sanggup mengingat Kristus yang telah mati supaya kita bisa memiliki harapan dan ketenangan hari ini. Kurasa Tuhan sudah mengirimkanmu untukku."

"Mungkin kaulah yang dikirim Tuhan untukku," ujar Sydney Carton. "Jangan palingkan tatapanmu dariku, Nona manis, tak perlu risau akan hal lainnya."

"Aku tidak risau selama aku dapat menggenggam tanganmu. Dan aku takkan risau bila kulepaskan tanganmu nanti, asalkan mereka membunuhku dengan cepat."

"Semua akan berlangsung cepat. Jangan takut!"

Keduanya berdiri di tengah barisan terhukum yang semakin pendek, namun mereka seolah-olah hanya berdua di tempat itu. Mata, suara, tangan, dan hati mereka berpadu—dua anak manusia dari Semesta yang sama, kendati keduanya jauh berbeda, telah berjumpa di jalan kelam menuju rumah masa depan mereka, tempat mereka akan beristirahat.

"Kawan yang pemberani dan murah hati, bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan lagi? Ada sesuatu yang tak kumengerti, dan rasanya agak meresahkan bagiku."

"Ceritakan padaku."

"Aku punya seorang sepupu yang sangat kusayangi, dialah satu-satunya keluargaku, dan seperti aku, dia pun yatim piatu. Usianya lima tahun lebih muda dariku, dan dia bekerja di sebuah rumah petani di Prancis selatan. Kemiskinan sudah memisahkan kami. Dia tidak tahu nasibku, karena aku tak bisa menulis—kalaupun bisa, untuk apa aku mengabarinya? Lebih baik dia tidak tahu."

"Benar, lebih baik dia tidak tahu."

"Di sepanjang perjalanan tadi hingga sekarang, saat wajah tegarmu yang baik memberiku kekuatan besar, aku berpikir: jika Republik benar-benar membuat hidup orang miskin menjadi lebih baik, sehingga mereka tidak kelaparan dan menderita seperti dulu, sepupuku akan berumur panjang. Mungkin dia akan hidup sampai tua."

"Lantas apa yang kau khawatirkan, Saudariku?"

"Menurutmu," mata tabah gadis itu, yang penuh ketegaran, kini bergelimang air mata, dan bibirnya yang gemetar membuka, "di surga nanti, tempat yang kupercaya akan melindungi kita berdua, apakah aku harus menunggu kedatangannya lama sekali?"

"Tidak, Nona manis. Di surga, tidak ada waktu dan kesusahan."

"Kau membuatku sangat lega! Betapa bodohnya aku. Haruskah aku harus menciummu sekarang? Sudah saatnya?"

"Ya."

Gadis belia itu mengecupnya. Dia balas mengecup gadis itu. Dalam ketenangan, mereka saling menyampaikan berkat. Tangan itu tidak gemetar lagi ketika dia melepasnya, wajah tabah si gadis berbinar oleh keteguhan yang manis. Gadis itu pergi sebelum dirinya—pergi selamanya. Para wanita perajut menghitung. Dua puluh dua.

"Akulah kebangkitan dan hidup. Barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati. Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya."

Suara-suara bergumam. Wajah-wajah menengadah. Orang-orang di pinggir terluar kerumunan berdesakan maju. Lautan manusia mencipta gelombang besar yang bergulung. Lalu segalanya lenyap. Dua puluh tiga.

***

Malam itu di Paris, mereka berbicara tentang dia. Kata mereka, wajah lelaki itu adalah wajah paling damai yang pernah mereka saksikan di sana. Banyak yang berkata bahwa dia terlihat mahamulia, tak ubahnya seorang nabi.

Bulan lalu, salah satu korban mata pisau yang sama—seorang perempuan terkenal—pernah bertanya di kaki panggung eksekusi yang sama pula, apakah dirinya boleh menuliskan isi pikirannya kala itu. Seandainya sang lelaki dapat mengutarakan isi pikirannya, tentang apa yang dilihatnya pada masa depan, mungkin seperti inilah kata-katanya:

"Aku melihat Barsad, Cly, Defarge, Sang Pembalas, para juri, para hakim, dan begitu banyak penindas baru yang lahir dari kehancuran para penindas lama, mati oleh alat penghukum yang sama, sebelum akhirnya alat ini berhenti digunakan. Aku melihat sebuah kota yang indah dan orang-orang termasyhur lahir dari lubang neraka ini. Dan oleh perjuangan mereka meraih kebebasan sejati, melalui berbagai kemenangan maupun kekalahan, bertahun-tahun mendatang, kekejian zaman ini serta kekejian zaman silam yang menjadi muasalnya, berangsur-angsur reda dan sirna.

"Aku menyaksikan orang-orang yang selamat berkat pengorbananku, menjalani hidup yang damai, berarti, sejahtera, dan bahagia di Inggris—negeri yang takkan kulihat lagi. Aku melihat perempuan itu menimang

seorang putra yang dinamainya dengan namaku. Kulihat ayahnya menua dan terbungkuk oleh usia, tetapi telah pulih, tetap setia menyembuhkan siapa saja, dan hidup dalam ketenangan. Aku melihat sang lelaki tua yang baik hati, sahabat lama mereka, senantiasa memperkaya kebahagiaan mereka dengan segenap hatinya untuk sepuluh tahun lagi, sebelum dia berpulang dalam damai.

"Aku melihat bahwa aku beroleh tempat istimewa di hati mereka, juga di hati segala keturunan mereka. Aku menyaksikan perempuan itu pada masa tuanya, dan dia masih menangisiku pada hari peringatan kematianku. Aku melihat dia dan suaminya setelah perjalanan hidup mereka usai, tatkala jasad mereka terbaring berdampingan dalam pusara. Dan aku tahu, mereka menghormati dan menjunjung tinggi satu sama lain di hati masing-masing, sebagaimana mereka menghormati dan menjunjung tinggi aku di hati mereka.

"Aku melihat putra mereka, yang dinamai seturut namaku, tumbuh dewasa dan meraih pencapaian tinggi dalam pekerjaan yang dulu merupakan pekerjaanku. Dia berhasil dengan sangat baik, sehingga namaku akan bersinar oleh kegemilangannya, bersih dari segala noda yang pernah kutorehkan. Dan saat dia menjadi lelaki terbaik di antara segala hakim-hakim adil dan orang-orang terhormat, aku melihat dia membawa putranya ke tempat ini—anak yang juga menyandang namaku, namun memiliki rambut emas dan kening yang amat kukenal. Kelak, tempat ini adalah tempat yang indah, tanpa sedikit pun jejak-jejak kehancuran zaman ini—dan aku mendengar lelaki itu menuturkan kisahku kepada putranya, dengan suara lembut yang lirih.

"Yang kulakukan saat ini jauh lebih baik daripada yang pernah kulakukan. Tidurku kini jauh lebih tenang daripada yang pernah kurasakan."[]

# Seri Qanita Klasik

# Seri Horor Klasik

***Aku akan mengorbankan apa saja untukmu.***

Inggris abad 17, Lucie Manette tinggal bersama sang ayah, Dokter Manette, mantan korban kekejaman bangsawan Prancis. Kecantikan dan kebaikan hati Lucie merebut hati Charles Darnay, bangsawan pelarian Prancis. Bak gayung bersambut, Lucie pun tertarik pada Charles. Sydney Carton, yang membantu pelarian Charles sebenarnya juga mencintai Lucie. Namun, Sydney memilih memendam perasaannya karena dia sadar, dirinya yang serampangan tak pantas bersanding dengan Lucie.

Revolusi Prancis pecah. Charles dipanggil pulang ke negaranya untuk menyelamatkan nyawa seorang teman. Tetapi, dia malah dijebloskan ke penjara, bahkan diancam hukuman mati gara-gara dosa masa lalu ayahnya. Demi Lucie, Dokter Manette melakukan segala upaya untuk membebaskan Charles dari Pisau Guillotine. Namun, apakah pengaruh Dokter Manette saja cukup? Di saat-saat kritis, muncul pertolongan dari seseorang yang tak terduga. Pertolongan berlandaskan cinta.

Terjual lebih dari dua ratus juta eksemplar di seluruh dunia, *A Tale of Two Cities* adalah novel terlaris sepanjang masa. Karya Dickens ini juga telah diadaptasi ke layar lebar sebanyak tujuh kali. Salah satunya, yang rilis pada tahun 1935, mendapat nominasi Academy Award for Best Picture.

qanita

ISBN 978-602-1637-96-8
9 786021 637968
Penerbit Mizan @penerbitmizan
QN-59
Novel